KHALED HOSSEINI

Pengarang *International Bestseller The Kite Runner*

and the mountains echoed

DAN GUNUNG-GUNUNG PUN BERGEMA
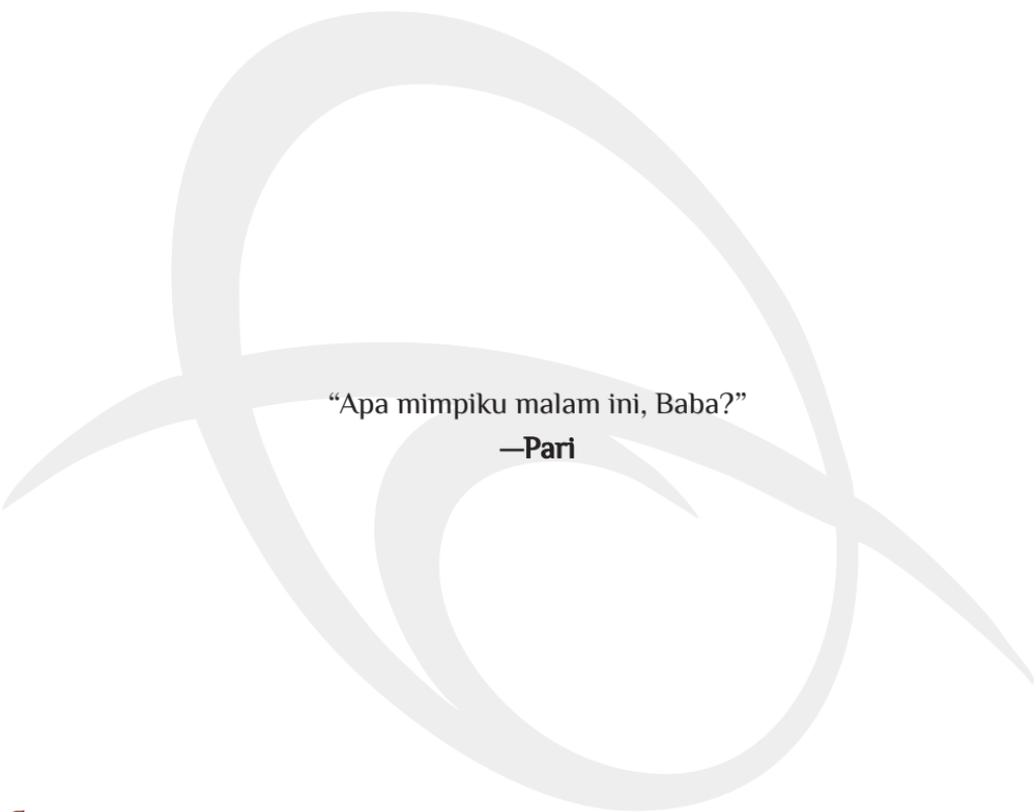
“Apa mimpiku malam ini, Baba?”

—Pari

Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.

and the mountains echoed

Dan Gunung-Gunung pun Bergema

Khaled Hosseini

AND THE MOUNTAINS ECHOED: DAN GUNUNG-GUNUNG PUN BERGEMA
Diterjemahkan dari *And The Mountains Echoed*
Karya Khaled Hosseini

Terbitan Riverhead Books, a member of Penguin Group (USA) Inc., New York, 2013

Penerjemah: Berliani Mantili Nugrahani
Penyunting: Esti A. Budihabsari
Proofreader: Wiwien Widyawanti

Juli 2013
Diterbitkan oleh Penerbit Qanita
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: qanita@mizan.com
milis: qanita@yahoogroups.com
http://www.mizan.com
facebook: PenerbitMizan
twitter: @penerbitqanita

Desainer sampul: Windu Tampan

Digitalisasi: Ibn' Maxum

ISBN 978-602-9225-93-8

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Pujian untuk Buku
And The Mountains Echoed

"Lebih kuat dan emosional, lebih luwes dan lebih ambisius dibandingkan *The Kite Runner,* lebih kompleks daripada *A Thousand Splendid Suns ...* bukti kekuatan Hosseini sebagai seorang juru dongeng."

—The New York Times

"Hosseini ahli dalam mematahkan hatimu, tetapi tetap membuatmu tersenyum ...."

—The Telegraph

"*And The Mountains Echoed* dibuka bagai gemuruh halilintar .... Hosseini bertanya tentang batasan cinta ... dijamin memukau pembaca."

—O, The Oprah Magazine

"Indah ... nilai universal tentang kehilangan dan identitas ... bacaan yang akan menghantuimu."

—Publishers Weekly

"Memukau dan menyentuh ...."

—***Booklist*** (*starred review*)

"Menggugah ... kisah tentang berbagai karakter yang terhubung oleh darah dan takdir ... memesona."

—***Library Journal*** (*starred review*)

"Rekomendasi fiksi terbaik ... memukau .... *And The Mountains Echoed*, kisah tentang usaha manusia untuk melampaui perbedaan."

—***Bookpage***

Buku ini kupersembahkan untuk Haris dan Farah,
keduanya cahaya mataku,
dan untuk Ayah, yang pasti akan bangga padaku.

Untuk Elaine

Jauh di balik benar dan salah,
ada sebuah padang terbuka.
Kutemui kau di sana.

—Jalaluddin Rumi, abad 13

SATU

Musim Gugur 1952

Baiklah. Sesuai keinginan kalian, aku akan bercerita. Tetapi sekali saja. Jangan meminta lebih. Hari sudah malam, Pari, kau dan aku harus menempuh perjalanan panjang besok. Kalian harus tidur malam ini. Kau juga, Abdullah. Aku mengandalkanmu, Nak, selama aku dan adikmu pergi. Ibumu juga. Satu cerita saja. Dengarlah, kalian berdua, dengar baik-baik. Dan jangan potong aku.

Dahulu kala, ketika para *div,* jin, dan raksasa masih merajalela, hiduplah seorang petani bernama Baba Ayub. Dia tinggal bersama keluarganya di desa kecil bernama Maidan Sabz. Demi menghidupi keluarga besarnya, Baba Ayub menghabiskan waktunya untuk bekerja keras. Saban hari, dia membanting tulang sejak matahari terbit hingga terbenam, membajak ladang, mencangkul, dan merawat pohon-pohon kacang *pistachio* kerdilnya. Kapan pun dia bisa dilihat di ladangnya, pinggang membungkuk, punggung semelengkung sabit yang diayunkannya seharian. Tangannya selalu kapalan, bahkan kerap berdarah, dan setiap malam dia tertidur sebelum pipinya menempel di bantal.

Namun, bukan dia seorang yang bekerja sekeras itu. Kehidupan semua penduduk desanya memang berat. Ada desa-desa lain yang lebih beruntung di utara, di daerah lembah, yang memiliki pohon-pohon buah, bunga-bunga, udara sejuk, dan sungai yang dialiri air dingin nan jernih. Tetapi Maidan Sabz terpencil, dan sama sekali tidak menggambarkan namanya, Ladang Hijau, sebagaimana bayangan kalian. Desa itu terletak di dataran berdebu yang dikelilingi pegunungan batu. Anginnya panas dan meniupkan debu ke mata. Mencari air adalah perjuangan sehari-hari di sana karena sumur-sumur, yang dalam sekalipun, kerap kering. Ya, memang ada sungai, tetapi warga desa harus berjalan kaki setengah hari untuk mencapainya, dan airnya keruh sepanjang tahun. Lagi pula, setelah sepuluh tahun musim kemarau, air sungai menjadi dangkal. Singkatnya, penduduk Maidan Sabz harus bekerja dua kali lebih keras untuk mengais-ngais penghidupan ala kadarnya.

Kendati begitu, Baba Ayub merasa beruntung karena memiliki keluarga yang dibanggakannya lebih dari segalanya. Dia mencintai istrinya dan tidak pernah membentak, apalagi memukul wanita itu. Dia menghargai pendapat istrinya dan menemukan kebahagiaan bersamanya. Dia dikaruniai anak sejumlah jari satu tangan, tiga lelaki dan dua perempuan, yang masing-masing amat disayanginya. Putri-putrinya patuh, baik hati, berwatak mulia, dan berkelakuan terhormat. Kepada putra-putranya, dia telah mengajarkan pentingnya kejujuran, keberanian, pertemanan, dan kerja keras tanpa keluh kesah. Mereka taat, selayaknya anak-anak lelaki yang baik dan rajin membantu ayah mereka bercocok tanam.

Meskipun menyayangi semua anaknya, Baba Ayub diam-diam paling menyukai salah seorang dari mereka, yakni putra bungsunya, Qais, yang berumur tiga tahun. Qais bocah kecil bermata biru. Dia memikat semua orang dengan tawa jahilnya. Dia jenis anak dengan energi meluap-luap yang menyerap energi orang lain. Saking senangnya belajar berjalan, dia melakukannya saat bangun sepanjang siang, lalu melanjutkannya saat tidur pada malam hari, sesuatu yang meresahkan. Dalam tidur, dia berjalan ke luar rumah berdinding lempung keluarganya dan berkeliaran di bawah sinar rembulan. Tentu saja, orangtuanya cemas. Bagaimana jika dia jatuh ke sumur, atau tersesat, atau yang terburuk, diserang oleh binatang liar yang mengendap-endap di luar setiap malam? Mereka mencoba mengatasi masalah ini dengan berbagai cara, tetapi semuanya gagal. Akhirnya, solusi yang ditemukan Baba Ayub ternyata sederhana, sebagaimana biasanya solusi terbaik: Dia melepas lonceng kecil dari leher salah satu kambingnya dan mengalungkannya di leher Qais. Dengan begitu, gemerincing lonceng akan membangunkan seseorang jika Qais mendadak bangun pada tengah malam.

Setelah beberapa waktu, Qais tidak lagi berjalan dalam tidur, tetapi dia sangat menyukai loncengnya sampai-sampai menolak untuk melepasnya. Walaupun sudah tidak berguna, lonceng itu tetap tersambung pada tali di lehernya. Ketika Baba Ayub pulang setelah seharian bekerja, Qais akan berlari dari rumah dan membenamkan wajah ke perut ayahnya, lonceng bergemerincing bersama setiap langkahnya. Baba Ayub akan menggendongnya memasuki rumah, dan Qais akan menatap lekat-lekat ketika ayahnya membasuh badan, lalu duduk di sampingnya saat makan malam. Setelah

mereka makan, Baba Ayub akan menghirup teh, mengamati keluarganya, membayangkan hari ketika semua anaknya sudah menikah dan memiliki anak sendiri, dan dia menjadi kepala bani yang membanggakan.

Sayangnya, Abdullah dan Pari, hari-hari bahagia Baba Ayub harus berakhir.

Hal itu terjadi ketika pada suatu hari sesosok *div* mendatangi Maidan Sabz. Sewaktu ia menghampiri desa dari arah pegunungan, bumi berguncang bersama setiap langkahnya. Warga desa serta-merta menjatuhkan sekop, cangkul, kapak, dan berlari tunggang-langgang. Mereka mengunci diri dan berpelukan di rumah masing-masing. Ketika langkah sang *div* yang memekakkan telinga berhenti, langit yang menaungi Maidan Sabz gelap tertutup bayangannya. Konon, tanduk melengkung mencuat dari kepala makhluk itu dan bulu hitam kasar melapisi bahu serta ekor ganasnya. Konon, matanya bersinar merah. Tetapi tidak ada yang tahu pasti, setidaknya yang masih hidup: *div* langsung memakan siapa pun yang berani mencuri pandang sekali saja ke arahnya. Menyadari hal ini, warga desa selalu menundukkan pandangan setiap kali *div* datang.

Semua orang di desa mengetahui alasan kedatangan sang *div*. Mereka telah mendengar cerita-cerita tentang kunjungannya ke desa-desa lain dan hanya bisa menduga-duga mengapa Maidan Sabz begitu lama lolos dari perhatiannya. *Barangkali*, pikir mereka, *kesusahan dan kemiskinan di Maidan Sabz membantu karena anak-anak mereka kurang makan dan berdaging tipis*. Apa pun itu, keberuntungan mereka akhirnya sirna.

Maidan Sabz gemetar dan menahan napas. Keluarga-keluarga berdoa agar sang *div* melewati rumah mereka karena jika ia sampai terdengar mengetuk atap, berarti mereka harus menyerahkan seorang anak. Sang *div* akan melemparkan anak itu ke dalam karung, menyelempangkan karung itu ke bahunya, lalu kembali ke arah kedatangannya. Tidak seorang pun akan melihat anak malang itu lagi. Dan jika mereka menolak, sang *div* akan mengambil semua anak di rumah itu.

Jadi ke manakah sang *div* membawa anak-anak itu? Ke bentengnya di puncak sebuah gunung yang terjal. Benteng itu sangat jauh dari Maidan Sabz. Sejumlah lembah, beberapa gurun, dan dua rantai pegunungan harus ditempuh untuk mencapainya. Lagi pula, orang waras mana yang rela mengorbankan nyawa dengan pergi ke sana? Konon, golok-golok menggantung di dinding ruang bawah tanah benteng itu. Kait-kait daging menjuntai dari langit-langitnya. Konon, ada tusuk-tusuk sate dan tungku-tungku raksasa di sana. Konon, jika menangkap basah seorang penyusup, sang *div* akan mengatasi kebenciannya pada daging orang dewasa.

Kalian pasti tahu atap mana yang menerima ketukan mengerikan sang *div.* Begitu mendengarnya, Baba Ayub membiarkan tangis pilu lolos dari bibirnya, dan istrinya jatuh pingsan. Anak-anak terisak-isak ngeri, juga sedih, karena mereka sudah pasti akan kehilangan salah satu saudara. Keluarga itu diberi waktu hingga esok fajar untuk memberikan persembahan.

Bagaimana aku harus mengungkapkan kepedihan yang mendera Baba Ayub dan istrinya malam itu? Tidak ada orangtua yang sanggup mengambil pilihan semacam ini.

Menjauh dari anak-anak mereka, Baba Ayub dan istrinya memperdebatkan tindakan yang sebaiknya mereka ambil. Mereka berbicara, menangis, berbicara, menangis. Sepanjang malam, mereka berbicara tanpa ujung pangkal, dan saat fajar merekah, keputusan belum diambil—padahal, mungkin justru itulah yang dikehendaki oleh sang *div*, karena kegamangan mereka akan memungkinkannya mengambil lima anak alih-alih hanya satu. Akhirnya, Baba Ayub keluar dan memungut lima butir batu berukuran dan berbentuk sama. Dia menulis nama setiap anak di permukaan masing-masing batu, lalu melemparkannya ke dalam karung goni. Ketika dia menyerahkan karung itu kepada istrinya, sang istri mengernyit mundur, seolah-olah isinya ular berbisa.

"Aku tak bisa," kata wanita itu kepada suaminya, menggeleng-geleng. "Aku tak bisa memilih. Aku tak sanggup."

"Aku juga," kata Baba Ayub, tetapi dari jendela terlihat bahwa sesaat lagi matahari akan mengintip dari balik perbukitan di timur. Waktu sudah hampir habis. Dia menatap kelima anaknya dengan masygul. Seruas jari harus dipotong untuk menyelamatkan tangan. Dia memejamkan mata dan menarik sebutir batu dari karung.

Aku yakin kalian juga tahu batu mana yang terambil oleh Baba Ayub. Ketika melihat nama yang tertulis di sana, dia menengadah dan menjerit. Dengan hati remuk, dia menggendong putra bungsunya, dan Qais, yang percaya sepenuhnya kepada sang ayah, dengan gembira mengalungkan lengan ke leher Baba Ayub. Baru ketika Baba Ayub membawanya keluar rumah dan menutup pintu, bocah itu menyadari apa yang terjadi. Di sana Baba Ayub berdiri, matanya terpejam rapat, air mata mengalir, punggungnya tersandar ke pintu,

sementara Qais tersayangnya memukul-mukul daun pintu dengan tinju mungilnya, menangis agar Baba mengizinkannya masuk lagi. Baba Ayub hanya mampu bergumam, “Maafkan aku, maafkan aku,” selama tanah berguncang seiring langkah sang *div,* dan putranya melolong-lolong, serta bumi terus berguncang saat sang *div* meninggalkan Maidan Sabz, hingga akhirnya lenyap, dan tanah kembali tenang, serta semuanya sunyi senyap, kecuali Baba Ayub, yang masih terisak-isak memohon ampunan Qais.

Abdullah, adikmu sudah tidur. Selimutilah kakinya. Bagus. Mungkin cerita ini harus kuhentikan dahulu. Tidak? Kau ingin lanjut? Kau yakin, Nak? Baiklah.

Sampai di mana aku? Ah, ya, masa berkabung berlangsung selama empat puluh hari. Setiap hari, para tetangga memasak untuk keluarga itu dan begadang bersama mereka. Orang-orang menyumbang semampu mereka—teh, gula-gula, roti, badam—juga simpati dan ungkapan belasungkawa. Untuk mengucapkan terima kasih pun, Baba Ayub tidak sanggup. Dia duduk di pojok, tersedu-sedu, air membanjir dari kedua matanya, seolah-olah hendak mengakhiri kekeringan di desa. Orang terjahat sekalipun tidak pantas menerima siksaan dan penderitaan sedemikian.

Beberapa tahun berlalu. Kemarau panjang berlanjut, dan Maidan Sabz kian terpuruk dalam kemiskinan. Beberapa bayi meninggal kehausan di dalam buaian. Sumur-sumur mendangkal dan sungai mengering, tetapi amarah Baba Ayub justru kian hari kian meluap. Dia tidak berguna lagi bagi keluarganya. Dia berhenti bekerja, berhenti shalat, dan jarang makan. Istri dan anak-anaknya senantiasa memohon, tetapi percuma saja. Kedua putranya yang tersisa harus mengambil

alih pekerjaannya, karena saban hari Baba Ayub hanya duduk di pinggir ladang, seorang diri, sosok merana yang menatap pegunungan. Dia berhenti berbicara kepada warga desa, karena dia yakin bahwa mereka menggunjingkannya di belakang punggungnya. Kata mereka, dia pengecut karena dengan sukarela menyerahkan anaknya. Dia tidak pantas menjadi ayah. Ayah sejati akan melawan sang *div.* Dia akan mati membela keluarganya.

Dia mengatakan hal itu kepada istrinya pada suatu malam.

"Mereka tidak bilang begitu," jawab istrinya. "Tak ada yang menganggapmu pengecut."

"Aku bisa mendengarnya," kata Baba Ayub.

"Suaramu sendirilah yang kau dengar, Suamiku," kata sang istri. Dia, bagaimanapun, tidak mengatakan bahwa warga desa *memang* menggunjingkan suaminya. Beredar desas-desus bahwa Baba Ayub mungkin sudah gila.

Kemudian pada suatu hari, Baba Ayub memberi mereka bukti. Dia bangun kala subuh. Tanpa membangunkan istri dan anak-anaknya, dia mengemas beberapa kerat roti ke dalam karung goni, memakai sepatu, mengikat sabitnya di pinggang, dan berangkat.

Dia berjalan kaki selama berhari-hari. Dia berjalan hingga matahari menyisakan pendar merah samar di cakrawala. Pada malam hari, dia tidur di gua sementara angin bertiup kencang di luar. Atau, dia tidur di tepi sungai, di bawah pohon, berlindung di antara batu-batu besar. Dia memakan rotinya, lalu apa pun yang ditemukannya—beri liar, jamur, ikan yang ditangkapnya dari sungai dengan tangan kosong—dan ada kalanya tidak makan sama sekali. Namun,

dia terus berjalan. Saat ditanya ke mana dia hendak pergi, sebagian orang tertawa mendengar jawabannya, sebagian bergegas pergi karena mengira dia gila, dan sebagian lainnya mendoakannya, karena mereka juga pernah menyerahkan anak kepada sang *div.* Baba Ayub terus menunduk dan berjalan. Saat sepatunya jebol, dia mengikatnya ke kaki dengan tali, dan saat tali itu putus, dia melanjutkan perjalanan dengan kaki telanjang. Begitulah dia melintasi berbagai gurun, lembah, dan pegunungan.

Akhirnya, tibalah dia di gunung tempat benteng sang *div* berdiri. Dia begitu bersemangat untuk mengakhiri pencariannya, sehingga langsung mendaki tanpa beristirahat terlebih dahulu. Bajunya terkoyak-koyak, kakinya berdarah, rambutnya berselimut debu tebal, tetapi tekadnya tetap membara. Bebatuan tajam mencabik-cabik telapak kakinya. Elang-elang mematuki pipinya ketika dia melewati sarang mereka. Angin kencang nyaris menjatuhkannya dari punggung gunung. Namun dia terus mendaki, dari satu batu ke batu berikutnya, hingga akhirnya tiba di depan gerbang raksasa benteng sang *div.*

"Siapa berani menantangku?" suara sang *div* membahana ketika Baba Ayub melempar sebutir batu ke gerbang.

Baba Ayub menyebutkan namanya. "Aku datang dari Desa Maidan Sabz," katanya.

"Apa kau ingin mati? Pastinya karena kau mengusikku di rumahku! Apa urusanmu?"

"Aku kemari untuk membunuhmu."

Keheningan menyusul dari sisi lain gerbang. Kemudian, gerbang itu perlahan-lahan terbuka, dan sang *div* mengha-

dang, menjulang di hadapan Baba Ayub dengan segenap kedigdayaan mencekamnya.

"Benarkah itu?" suaranya menggelegar bagaikan guruh.

"Tentu," jawab Baba Ayub. "Bagaimanapun caranya, salah satu dari kita akan mati hari ini."

Sesaat, sang *div* seolah-olah hendak menyapu Baba Ayub dari tanah dan melahapnya dengan satu sambaran gigi setajam belatinya. Namun, sesuatu membuat makhluk itu ragu. Ia memicingkan mata. Barangkali kegilaan dalam kata-kata pria tua itu. Barangkali penampilannya; pakaian compang-camping, wajah bersimbah darah, debu yang melapisi badannya dari ujung kepala hingga ujung kaki, dan luka-luka menganga di kulitnya. Atau barangkali karena di mata pria tua itu, sang *div* tidak melihat setitik pun ketakutan.

"Dari mana asalmu tadi?"

"Maidan Sabz," kata Baba Ayub.

"Dari penampilanmu, Maidan Sabz ini pasti jauh."

"Aku tidak datang untuk berbasa-basi. Aku kemari untuk—"

Sang *div* mengangkat satu tangannya yang berkuku panjang. "Ya. Ya. Kau kemari untuk membunuhku. Aku tahu. Tapi aku tentu boleh mengucapkan beberapa kata terakhir sebelum dibantai."

"Silakan," kata Baba Ayub. "Tapi beberapa saja."

"Terima kasih." Sang *div* menyeringai. "Bolehkah aku bertanya, apa kejahatanku kepadamu sampai kau menuntut kematianku?"

"Kau mengambil putra bungsuku," jawab Baba Ayub. "Dialah yang paling kusayangi di dunia ini."

Sang *div* menggeram dan mengetuk-ngetuk dagu. "Aku pernah mengambil banyak anak dari banyak ayah," katanya.

Dengan geram, Baba Ayub mengacungkan sabitnya. "Kalau begitu, aku juga akan menuntaskan dendam mereka."

"Harus kuakui, keberanianmu membuatku kagum."

"Kau tak tahu apa-apa soal keberanian," tukas Baba Ayub. "Untuk menjadi berani, harus ada yang dipertaruhkan. Aku datang tanpa mempertaruhkan apa pun."

"Kau mempertaruhkan nyawamu," kata sang *div.*

"Kau sudah mengambilnya dariku."

Sang *div* menggeram lagi dan menatap Baba Ayub lekat-lekat. Beberapa saat kemudian, dia berkata, "Baiklah, kalau begitu .... Aku bersedia berduel melawanmu. Tapi pertama-tama, aku akan memintamu mengikutiku."

"Cepat," kata Baba Ayub, "kesabaranku sudah habis."

Namun, sang *div* berjalan menuju sebuah lorong raksasa, dan Baba Ayub tidak memiliki pilihan selain mengikutinya. Dia membuntuti sang *div* melewati labirin lorong, yang langit-langitnya nyaris mencakar awan, masing-masing disangga oleh pilar-pilar besar. Mereka melewati banyak ruas tangga, dan ruangan-ruangan yang cukup besar untuk menampung seluruh Maidan Sabz. Mereka terus berjalan hingga akhirnya sang *div* mempersilakan Baba Ayub memasuki sebuah ruangan besar dengan tirai di sisi terjauhnya.

"Mendekatlah," sang *div* mengisyaratkan.

Baba Ayub berdiri di samping sang *div*.

Sang *div* menarik tirai. Di belakangnya terdapat jendela kaca. Melalui jendela itu, Baba Ayub melihat sebuah taman nan luas di bawahnya. Deretan pohon pinus memagari taman, memayungi hamparan bunga berwarna-warni. Tampak pula kolam-kolam berubin biru, teras-teras berlantai marmer, dan hamparan-hamparan rumput hijau. Baba Ayub melihat pagar hidup yang terpangkas cantik dan air mancur yang bergemericik di bawah keteduhan pepohonan delima. Dalam tiga masa kehidupan pun, dia tidak akan mampu membayangkan tempat seindah itu.

Namun yang kemudian mendorong Baba Ayub jatuh berlutut adalah anak-anak yang berlarian dan bermain dengan gembira di taman itu. Mereka berkejaran di antara selasar-selasar dan pepohonan. Mereka bermain petak umpet di balik pagar hidup. Baba Ayub mengedarkan pandangan dan akhirnya menemukan apa yang dicarinya. Itu dia! Putranya, Qais, masih bernyawa dan segar bugar. Dia semakin jangkung, dan rambutnya lebih panjang daripada yang diingat Baba Ayub. Dia mengenakan kemeja putih apik di atas celana rapi. Dia tertawa ceria, mengejar sepasang kawannya.

"Qais," bisik Baba Ayub, embun dari napasnya menempel di kaca. Kemudian, dia menjeritkan nama anaknya.

"Dia tidak bisa mendengarmu," kata sang *div,* "ataupun melihatmu."

Baba Ayub melompat-lompat, melambai-lambai, dan memukuli kaca, hingga sang *div* menutup tirai kembali.

"Aku tak mengerti," kata Baba Ayub. "Kupikir ...."

"Ini imbalanmu," kata sang *div.*

"Tolong jelaskan," tuntut Baba Ayub.

"Aku memberimu ujian."

"Ujian ...."

"Ujian kasih sayang. Tantangan ini berat, aku tahu, dan kegundahanmu tidak luput dari perhatianku. Tapi kau lulus. Ini imbalanmu. Dan dia."

"Bagaimana jika aku tidak mau memilih?" tukas Baba Ayub. "Bagaimana jika aku menolak ujianmu?"

"Maka semua anakmu akan mati," kata sang *div*, "karena mereka bernasib naas, memiliki ayah yang lemah. Seorang pengecut yang lebih memilih melihat mereka semua mati daripada menyiksa nuraninya sendiri. Katamu kau tak punya keberanian, tapi aku melihatnya di dalam dirimu. Perbuatanmu, beban yang kau tanggung di bahumu, membutuhkan keberanian. Untuk itu, aku menghormatimu."

Baba Ayub dengan lemas mengangkat sabitnya, tetapi benda itu terlepas dari tangannya dan jatuh berdentang nyaring di lantai marmer. Lututnya gemetar, dan dia harus duduk.

"Anakmu sudah tidak mengingatmu," lanjut sang *div.* "Inilah kehidupannya sekarang, dan kau sudah melihat sendiri kebahagiaannya. Di sini dia memperoleh makanan dan pakaian terbaik, juga pertemanan dan kasih sayang. Dia menerima pendidikan seni dan bahasa, ilmu alam, juga kebijaksanaan dan kedermawanan. Dia sudah berkecukupan. Kelak, saat dia dewasa, dia boleh memilih untuk pergi dari sini, dan dia akan bebas. Aku percaya dia akan menyentuh banyak kehidupan dengan kebaikannya dan menghadirkan kebahagiaan bagi mereka yang sedang terpuruk dalam kesedihan."

"Aku ingin menemuinya," ujar Baba Ayub. "Aku ingin membawanya pulang."

"Yakin?"

Baba Ayub menatap sang *div.*

Makhluk itu menghampiri bufet di dekat tirai dan mengeluarkan sebuah jam pasir dari salah satu lacinya. "Kau tahu jam pasir, kan, Abdullah? Ya. Bagus." Nah, sang *div* mengangkat jam pasir itu, membaliknya, lalu meletakkannya di depan kaki Baba Ayub.

"Aku akan mengizinkanmu membawanya pulang," kata sang *div.* "Jika itu yang kau pilih, dia tidak akan bisa kembali kemari. Jika kau memilih untuk menolak tawaran ini, *kau* tidak akan bisa kembali kemari. Saat semua butir pasir telah jatuh, aku akan meminta keputusanmu."

Dan sang *div* keluar, meninggalkan Baba Ayub dengan satu lagi pilihan menyakitkan untuk diambil.

Aku akan membawanya pulang, pikir Baba Ayub seketika itu juga. Inilah yang paling diinginkannya, bersama setiap tarikan napasnya. Bukankah ini telah dibayangkannya dalam seribu mimpinya? Memeluk si kecil Qais lagi, mengecup pipinya dan merasakan kelembutan tangan kecil bocah itu dalam genggamannya? Tetapi .... Jika Baba Ayub membawanya pulang, kehidupan macam apakah yang menanti Qais di Maidan Sabz? Sebaik-baiknya adalah kehidupan keras kaum petani, seperti yang dijalaninya, tidak lebih. Itu pun jika Qais tidak meninggal akibat kekeringan seperti begitu banyak bocah lainnya di desa. *Kalau begitu*, *bisakah kau memaafkan dirimu sendiri*, Baba Ayub membatin, *mengetahui bahwa*, *demi kepentinganmu sendiri*, *kau telah merenggutnya dari kehidupan sarat kemewahan dan*

kesempatan? Sebaliknya, jika dia meninggalkan Qais di sini, bagaimana dia bisa menahan perasaannya, mengetahui bahwa bocah itu masih hidup, mengetahui di mana dia berada, tetapi dilarang menjumpainya? Bagaimana dia akan tahan? Baba Ayub terisak. Di puncak kesedihannya, dia menyambar jam pasir dan melemparkannya ke dinding. Benda itu pecah berhamburan menjadi ribuan keping kaca dan pasir halus yang berserakan di lantai.

Sang *div* kembali dan mendapati Baba Ayub berdiri di atas pecahan kaca, bahunya melorot.

"Kau monster kejam," kata Baba Ayub.

"Jika kau sudah hidup selama aku," jawab sang *div,* "kau akan mengerti bahwa kekejaman dan kemuliaan hanyalah nuansa berbeda dari warna yang sama. Sudahkah kau menetapkan pilihan?"

Baba Ayub mengusap air mata, memungut sabitnya, dan menyelipkannya di pinggang. Perlahan-lahan, dia berjalan ke pintu, kepalanya menunduk.

"Kau ayah yang baik," kata sang *div* ketika Baba Ayub melewatinya.

"Semoga kau terbakar di kerak neraka akibat perlakuanmu kepadaku," ujar Baba Ayub, letih.

Dia keluar menuju lorong ketika sang *div* memanggilnya.

"Bawa ini," kata sang *div.* Makhluk itu menyerahkan sebuah botol kaca kecil berisi cairan hitam kepada Baba Ayub. "Minum ini dalam perjalananmu pulang. Selamat jalan."

Baba Ayub menerimanya dan pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Berhari-hari kemudian, istrinya tengah duduk di pinggir ladang, mencari suaminya, sebagaimana Baba Ayub kerap duduk di sana, berharap melihat Qais lagi. Bersama berlalunya setiap hari, harapan atas kembalinya Baba Ayub semakin menipis. Warga desa membicarakan Baba Ayub seolah-olah pria itu telah tiada. Pada suatu hari, sang istri lagi-lagi tengah duduk di tanah, menggumamkan doa, ketika sesosok pria kerempeng memasuki Maidan Sabz dari arah pegunungan. Semula dia menyangka pria kurus kering itu seperti darwis yang tersesat. Pakaiannya compang-camping, matanya cekung, serta keningnya melesak, dan baru ketika pria itu mendekat, dia mengenalinya sebagai suaminya. Kegembiraan membuncah di hatinya dan dia menjerit lega.

Setelah mandi, diberi makanan dan minuman, Baba Ayub berbaring di rumahnya, sementara warga desa mengerumuninya dan merentetkan pertanyaan.

Ke mana kau pergi, Baba Ayub?

Apa yang kau lihat?

Apa yang terjadi padamu?

Baba Ayub tidak bisa menjawab mereka karena dia sudah melupakan apa yang terjadi padanya. Dia sama sekali tidak ingat akan perjalanannya, pendakiannya ke gunung *div,* pembicaraannya dengan sang *div*, istana megah, ataupun ruangan luas dengan jendela bertirai. Dia seolah-olah baru saja terbangun dari mimpi yang sudah terlepas dari ingatan. Dia telah melupakan taman rahasia, anak-anak itu, dan terutama, dia tidak ingat telah melihat putranya Qais bermain di antara pepohonan bersama teman-temannya. Bahkan, ketika seseorang menyebutkan nama Qais, Baba

Ayub hanya menatap bingung. *Siapa?* katanya. Dia tidak ingat pernah memiliki anak bernama Qais.

Mengertikah kau, Abdullah, bahwa ini adalah ungkapan belas kasihan? Ramuan untuk menghapus ingatan? Itulah imbalan untuk Baba Ayub karena telah melewati ujian kedua sang *div.*

Musim semi itu, langit di atas Maidan Sabz akhirnya merekah. Bukan sekadar gerimis tipis seperti beberapa tahun silam yang turun, melainkan hujan yang teramat lebat. Air terguyur dari langit, dan seluruh desa menuntaskan dahaga. Sepanjang hari, hujan menabuhi atap-atap di Maidan Sabz dan meredam seluruh suara lainnya dari dunia. Tetes-tetes air gemuk dan berat bergulir dari ujung dedaunan. Sumur-sumur terisi dan permukaan sungai naik. Perbukitan di timur menghijau. Bunga-bunga liar bermekaran, dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, anak-anak bermain di atas hamparan hijau dan sapi-sapi menikmati rumput segar. Semua orang bersyukur.

Setelah hujan reda, banyak yang harus dikerjakan di desa. Beberapa tembok lempung lumer, beberapa atap roboh, dan seluruh lahan pertanian berubah menjadi rawa. Tetapi setelah masa paceklik sepuluh tahun, warga Maidan Sabz tidak berminat mengeluh. Tembok-tembok ditegakkan lagi, atap-atap diperbaiki, dan kanal-kanal irigasi dikuras. Musim gugur itu, Baba Ayub memperoleh panenan kacang *pistachio* terbesar sepanjang hidupnya. Sungguh, pada tahun berikutnya, dan berikutnya lagi, panenan Baba Ayub bertambah, baik jumlah maupun mutunya. Di kota-kota besar tempat menjual hasil kebunnya, Baba Ayub duduk gagah di balik piramida-piramida kacang *pistachio*, wajahnya

berseri-seri seolah-olah dialah manusia paling bahagia di muka bumi. Kemarau panjang tidak pernah mendatangi Maidan Sabz lagi.

Tak ada lagi yang bisa diceritakan, Abdullah. Tapi kau boleh bertanya, apakah seorang pemuda tampan pernah melewati desa itu dengan kudanya sebelum menjalani petualangan besar? Apakah mungkin dia mampir untuk mereguk air, yang sekarang melimpah di desa itu, dan apakah dia duduk bersama warga desa untuk beristirahat sambil menikmati rotinya, barangkali bahkan bersama Baba Ayub sendiri? Aku tidak tahu, Nak. Tetapi yang aku *tahu*, Baba Ayub hidup hingga tua renta. Aku tahu bahwa dia melihat anak-anaknya menikah, seperti yang selalu diharapkannya, dan aku tahu bahwa anak-anaknya memberinya banyak cucu, yang semuanya menjadi sumber kebahagiaan besar bagi Baba Ayub.

Aku tahu bahwa sesekali pada malam hari, entah mengapa, Baba Ayub tidak bisa tidur. Kendati sudah sangat tua, dia masih bisa mengandalkan kakinya walaupun harus dibantu dengan tongkat. Maka pada malam-malam ketika matanya sulit terpejam, dia turun dari ranjang tanpa membangunkan istrinya, mengambil tongkat, lalu meninggalkan rumah. Dia berjalan dalam kegelapan, tongkat mengetuk-ngetuk di depannya, angin malam membelai wajahnya. Ada sebongkah batu di pinggir ladangnya, dan dia duduk di permukaannya yang datar. Dia kerap duduk di sana selama satu jam atau lebih, menatap bintang-bintang, juga awan yang berarak melintasi bulan. Dia merenungi kehidupan panjangnya dan bersyukur atas kelimpahan dan rahmat yang diterimanya. Sungguh picik jika dia menginginkan lebih banyak, berharap

lebih banyak. Dia mendesah senang, lalu mendengarkan desau angin yang turun dari pegunungan dan kicauan burung-burung malam.

Namun sesekali, dia merasa mendengar bunyi lain. Bunyi yang selalu sama, yakni gemerincing nyaring sebuah lonceng. Dia tidak mengerti mengapa dia harus mendengar bunyi itu, sedangkan dia sendirian dalam kegelapan, dan semua kambing serta domba telah tidur. Kadang-kadang dia meyakinkan diri bahwa suara itu tidak ada, dan kadang-kadang dia begitu yakin akan kebalikannya sampai-sampai dia berseru ke tengah kegelapan, "Ada orang di sana? Siapa di sana? Tunjukkan dirimu." Tetapi, dia tidak pernah mendapat jawaban. Baba Ayub tidak mengerti. Sebagaimana dia tidak mengerti mengapa semacam gelombang, semacam ujung ekor suatu mimpi muram, selalu menerpa setiap kali bunyi itu terdengar, mengagetkannya bagaikan embusan angin yang tidak dinyana. Tetapi gelombang itu berlalu, seperti segala sesuatu. Berlalu.

Begitulah, Nak. Tamat sudah. Tak ada lagi yang bisa kuceritakan. Malam sudah larut dan aku lelah. Besok, aku dan adikmu harus bangun pada pagi buta. Jadi tiup lilinmu. Baringkan kepala dan pejamkan matamu. Tidur yang nyenyak, Nak. Kita akan berpamitan besok pagi.

DUA

Musim Gugur 1952

Ayah belum pernah memukul Abdullah. Maka ketika dia melakukannya, ketika dia menghantam pelipis Abdullah, tepat di atas telinganya—keras, mendadak, dan dengan telapak terbuka—mata Abdullah seketika basah. Dia cepat-cepat berkedip untuk mengeringkan air matanya.

"Pulanglah," ujar Ayah dengan rahang terkatup.

Dari jauh, Abdullah mendengar tangis Pari pecah.

Kemudian Ayah menamparnya lagi, lebih keras, kali ini di pipi kiri. Kepala Abdullah terdorong ke samping. Wajahnya panas, dan air matanya kian banyak mengalir. Kuping kirinya berdenging. Ayah membungkuk, mendekatkan wajah berkulit gelap keriputnya sehingga gurun, pegunungan, dan langit tertutup.

"Aku sudah menyuruhmu pulang, Nak," ujarnya dengan tatapan terluka.

Abdullah tidak menjawab. Dia menelan ludah dan memicingkan mata, berkedip di hadapan wajah yang menghalangi matahari dari matanya.

Dari gerobak merah kecil di kejauhan, Pari menjeritkan namanya, suaranya melengking, gemetar penuh kecemasan. "Abollah!"

Ayah memegangi Abdullah dan menatapnya tajam, lalu beringsut kembali ke gerobak. Dari kasurnya, Pari mengulurkan tangan, menggapai kakaknya. Abdullah membiarkan mereka pergi terlebih dahulu. Kemudian, dia mengusap mata dengan pergelangan tangan, lalu menyusul.

Beberapa waktu kemudian, Ayah melemparkan sebongkah batu kepadanya, seperti yang diperbuat oleh anak-anak Shadbagh pada anjing Pari, Shuja—hanya saja anak-anak itu memang bermaksud melempari Shuja, menyakitinya. Batu Ayah jatuh begitu saja beberapa kaki dari Abdullah. Dia menunggu, dan begitu Ayah dan Pari bergerak lagi, Abdullah kembali membuntuti.

Akhirnya, ketika matahari baru saja tergelincir dari puncak, Ayah berhenti lagi. Dia menoleh ke arah Abdullah, tampak menimbang-nimbang, lalu melambai.

"Kau pantang menyerah," katanya.

Dari kasur di gerobak, tangan Pari sigap meraih tangan Abdullah. Gadis kecil itu menatapnya dengan mata basah, lalu tersenyum memamerkan gigi renggangnya, seolah-olah tidak akan ada hal buruk yang menimpanya selama Abdullah ada di sisinya. Abdullah menggenggam tangannya, seperti yang dilakukannya setiap malam saat dia dan adiknya tidur di buaian mereka, kepala bersentuhan, kaki menjuntai.

"Kau seharusnya tetap di rumah," kata Ayah. "Bersama ibumu dan Iqbal. Seperti yang sudah kukatakan."

Abdullah membatin, *Wanita itu istrimu. Ibuku sudah kita kubur.* Tetapi, dia membungkam kata-kata itu sebelum keluar.

"Baiklah, kalau begitu. Ayo," kata Ayah. "Tapi tak ada yang boleh menangis. Mengerti?"

"Ya."

"Ingat. Aku tak mau mendengar rengekan."

Pari meringis kepada Abdullah, dan Abdullah menatap mata pucat dan pipi tembam berona merah jambunya, lalu balas meringis.

Sejak itu dia berjalan di samping gerobak, yang perlahan-lahan membelah gurun, menggandeng tangan Pari. Mereka bertukar tatapan gembira, kakak beradik itu, tetapi tidak banyak bicara karena khawatir suasana hati Ayah mereka akan memburuk dan keberuntungan mereka sirna. Hingga lama kemudian hanya ada mereka bertiga, tidak sesuatu dan seorang pun tampak sejauh mata memandang, kecuali jurang-jurang dalam sewarna tembaga dan tebing-tebing batu pasir besar. Gurun membentang di hadapan mereka, luas dan terbuka, seolah-olah tercipta hanya untuk mereka, udara pengap, panas membara, serta langit tinggi dan biru. Bebatuan berkilauan di tanah yang retak-retak. Satu-satunya suara yang didengar Abdullah adalah napasnya sendiri dan derak berirama roda gerobak, yang oleh Ayah tengah ditarik ke utara.

Beberapa waktu kemudian, mereka berhenti untuk beristirahat di keteduhan bayangan sebuah batu besar. Sambil mengerang, Ayah menjatuhkan gagang penarik gerobak ke tanah. Dia memicingkan mata saat melengkungkan punggung, menengadah ke matahari.

"Kapan kita akan sampai di Kabul?" tanya Abdullah.

Ayah menunduk menatap mereka. Namanya Saboor. Dia berkulit gelap dan bertampang keras, kotak dengan tulang wajah menonjol, berhidung melengkung bagaikan paruh elang gurun, dan bermata cekung. Ayah sekurus gelagah, tetapi kerja keras seumur hidup menjadikan ototnya liat, melekat erat di lengannya bagaikan ruas-ruas rotan sebuah kursi anyaman.

"Besok pagi," katanya, mengangkat kantung air kulit lembu ke bibirnya, "jika perjalanan lancar." Ayah berlama-lama meneguk, jakunnya naik dan turun.

"Mengapa Paman Nabi tidak mengantar kita?" kata Abdullah. "Paman Nabi punya mobil."

Ayah memutar mata kepadanya.

"Jadi kita tak perlu berjalan sejauh ini."

Ayah diam saja. Dia membuka kopiahnya yang bernoda jelaga dan mengusap peluh di keningnya dengan lengan baju.

Telunjuk Pari terangkat dari gerobak. "Lihat, Abollah!" jeritnya gembira. "Satu lagi."

Abdullah mengikuti telunjuk Pari hingga tatapannya tertuju pada suatu titik di keteduhan batu, tempat selembar bulu tergeletak, panjang, kelabu, seperti batu bara yang sudah terbakar. Abdullah menghampiri dan memungut bulu itu pada gagangnya. Dia meniup debu yang menempelinya. *Elang*, pikirnya, membolak-balik bulu itu. Mungkin merpati, atau branjangan gurun. Dia sudah berulang kali melihat burung-burung itu hari ini. *Tidak, pasti elang.* Dia meniupnya lagi dan menyerahkannya kepada Pari, yang dengan gembira menyambarnya.

Di rumah mereka, di Shadbagh, Pari menyimpan sebuah kotak teh tua dari timah pemberian Abdullah di bawah bantalnya. Engselnya sudah berkarat, dan tutupnya bergambar pria India berjanggut, mengenakan serban dan tunik merah panjang, kedua tangannya memegang secangkir teh dengan uap mengepul. Dalam kotak itu terdapat semua bulu koleksi Pari. Itu harta kesayangannya. Berhelai-helai bulu ayam hijau tua dan burgundi pekat; sehelai bulu ekor merpati putih; sehelai bulu burung gereja, cokelat debu bebercak hitam; dan kebanggaan Pari, sehelai bulu merak hijau gemerlap dengan mata besar cantik di ujungnya.

Terakhir ini adalah hadiah dari Abdullah dua bulan silam. Dia mendengar tentang seorang bocah dari desa lain, yang keluarganya memiliki seekor merak. Pada suatu hari, ketika Ayah tengah menggali selokan di sebuah kota di selatan Shadbagh, Abdullah berjalan kaki ke desa itu, menemui si bocah, dan meminta sehelai bulu merak. Tawar-menawar terjadi, dan akhirnya Abdullah setuju untuk menukar sepatunya dengan bulu itu. Sesampainya dia di Shadbagh, dengan bulu merak tersemat di pinggang celana panjang di balik bajunya, tumitnya telah lecet dan meninggalkan jejak darah di tanah. Duri dan serpihan kayu menghunjami telapak kakinya. Setiap langkah mendatangkan pedih menyengat melalui kaki.

Saat tiba di rumah, dia mendapati ibu tirinya, Parwana, di luar pondok, membungkuk di depan *tandoor,* membuat *naan* untuk mereka makan hari itu. Abdullah segera bersembunyi di balik pohon ek besar di dekat rumah mereka dan menantinya hingga menyelesaikan pekerjaan. Dia mengintip dari balik pohon, menyaksikan Parwana bekerja. Wanita

itu berbahu kokoh dan berlengan panjang, berkulit tangan kasar, dan berjemari gemuk; dia berwajah bulat tembam dan, menyalahi namanya, tidak memiliki keanggunan kupu-kupu.

Seandainya Abdullah bisa mencintai wanita itu sebagaimana ibunya. Ibu, yang mengalami pendarahan hingga kehilangan nyawa saat melahirkan Pari tiga setengah tahun silam, ketika Abdullah berumur tujuh tahun. Ibu, yang wajahnya kini telah terlupakan. Ibu, yang memegangi wajah Abdullah dengan kedua tangan, merengkuhnya ke dada, dan membelai pipinya sebelum tidur setiap malam seraya menyanyikan lagu pengantar tidur:

Kulihat peri kecil muram
Di keteduhan pohon kertas.
Kumengenal peri kecil muram
Yang tertiup angin suatu malam.

Seandainya dia bisa mencintai ibu barunya dengan cara yang sama. *Dan mungkin Parwana*, pikirnya, *diam-diam memiliki harapan sama, yakni bisa mencintai dirinya.* Sebagaimana dia mencintai Iqbal, putranya yang berumur satu tahun, yang wajahnya selalu diciumi, yang setiap batuk dan bersinnya selalu mendatangkan risau. Atau sebagaimana dia mencintai bayi pertamanya, Omar. Parwana memujanya. Tetapi, dia meninggal saat musim dingin dua tahun silam. Usianya baru dua minggu. Parwana dan Ayah baru saja menamainya. Dia menjadi satu dari tiga orang bayi yang nyawanya direnggut oleh musim dingin brutal di Shadbagh. Abdullah masih ingat saat Parwana memeluk jenazah mungil Omar yang

terbedung erat, juga jerit tangis dukanya. Dia masih ingat ketika mereka memakamkan Omar di atas bukit, gundukan kecil di tanah beku, di bawah langit kelabu, Mullah Shekib melantunkan doa, angin menyemburkan kristal salju dan es ke mata semua orang.

Abdullah menduga Parwana akan marah jika mengetahui dirinya telah menukar satu-satunya sepatunya dengan sehelai bulu merak. Ayah membanting tulang di bawah sengatan matahari untuk membelinya. Parwana akan mengadukannya kepada Ayah. *Mungkin dia bahkan akan memukulnya*, pikir Abdullah. Parwana pernah beberapa kali memukulnya. Tangannya kuat serta berat—*akibat bertahun-tahun menggendong kakaknya yang cacat*, pikir Abdullah—dan tahu betul cara mengayunkan sapu atau mendaratkan tamparan.

Namun, Parwana sepertinya tidak memperoleh kepuasan dari memukul Abdullah, meskipun dia juga tidak bisa bersikap lembut kepada anak-anak tirinya. Ada kalanya dia menjahit gaun perak dan hijau untuk Pari dari segulung kain yang dibawa Ayah dari Kabul. Ada kalanya dia mengajari Abdullah, dengan kesabaran mencengangkan, cara memecah dua butir telur secara bersamaan tanpa merusak kuningnya. Dan ada kalanya dia menunjukkan kepada mereka cara memuntir bonggol jagung hingga menjadi boneka kecil, seperti yang biasa dilakukannya dengan kakaknya saat mereka masih kecil. Dia juga mengajari mereka cara membuat baju dari kain perca untuk boneka itu.

Namun, itu semua, Abdullah tahu, hanyalah kewajiban, diangkat dari sumur yang jauh lebih dangkal daripada sumur yang digapainya untuk Iqbal. Jika pada suatu malam rumah mereka terbakar, Abdullah yakin anak mana yang pertama

kali akan disambar oleh Parwana. Dia tidak akan berpikir dua kali. Kesimpulannya sederhana: Mereka bukan anaknya, dirinya dan Pari. Sebagian besar orang mencintai anak mereka sendiri. Sudah jelas bahwa Abdullah dan adiknya bukan milik Parwana. Mereka adalah sisa wanita lain.

Abdullah menanti Parwana membawa roti masuk, lalu menyaksikan saat dia keluar lagi dari pondok, menggendong Iqbal dengan satu tangan dan mengangkut cucian dengan tangan lainnya. Abdullah melihat Parwana berjalan lambat ke sungai dan menunggu hingga dia menghilang dari pandangan sebelum mengendap-endap memasuki rumah, perih di telapaknya menjadi-jadi setiap kali menyentuh tanah. Di dalam, dia duduk dan memakai sandal plastik usangnya, satu-satunya alas kaki lain yang dimilikinya. Abdullah menyadari bahwa tindakannya tidak bijaksana. Tetapi saat dia berlutut di samping Pari, dengan lembut mengguncangnya agar terjaga dari tidur siang dan menunjukkan bulu merak itu dari balik punggung, semuanya terbayar—berkat wajah Pari yang semula tergugah oleh kejutan, kemudian berseri-seri gembira; berkat ciuman yang mendarat di pipinya; berkat gelak tawa Pari saat dia menggelitiki dagunya dengan ujung lembut bulu merak—dan sekonyong-konyong rasa sakit di kakinya sirna.

Ayah mengusap wajah dengan lengan baju lagi. Mereka bergantian minum dari kantung air. Setelah mereka semua minum, Ayah berkata, “Kau lelah, Nak.”

“Tidak,” kata Abdullah, walaupun itu benar. Dia sangat lelah. Dan kakinya sakit. Tidak mudah melintasi gurun memakai sandal.

Kata Ayah, “Naiklah.”

Di gerobak, Abdullah duduk di belakang Pari, punggungnya bersandar ke palang kayu di samping, tonjolan-tonjolan mungil tulang punggung adiknya menekan perut dan tulang dadanya. Selagi Ayah menyeret mereka maju, Abdullah melihat-lihat langit, pegunungan, deretan bukit bulat yang tampak berdempetan di kejauhan. Dia menatap punggung ayahnya, kepalanya yang menunduk, kakinya yang meninggalkan jejak kepulan pasir merah. Sebuah karavan gipsi Kuchi melewati mereka, arak-arakan penuh debu berirama dentingan lonceng dan lenguhan unta, dan seorang wanita dengan mata bercelak dan rambut sewarna bulir gandum tersenyum kepada Abdullah.

Rambutnya mengingatkan Abdullah kepada ibunya, dan kerinduannya membuncah, pada kelembutannya, keceriaannya, keluguannya saat menghadapi kejahatan orang-orang. Abdullah teringat pada tawanya yang diwarnai cegukan, dan bagaimana dia terkadang menelengkan kepala dengan malu-malu. Ibunya berperawakan dan berpembawaan halus, bertubuh mungil dan berpinggang ramping, dan beberapa helai rambutnya selalu menyembul dari balik kerudung. Abdullah kerap bertanya-tanya bagaimana tubuh serapuh itu dapat menampung kebahagiaan begitu banyak, dan kebaikan yang sangat besar. Ternyata tidak. Semua itu meluap dari dirinya, mengucur dari matanya. Ayah berbeda. Ada keteguhan di dalam dirinya. Matanya memandang dunia yang sama dengan Ibu, tetapi hanya perbedaan yang tampak. Kerja keras tanpa akhir. Dunia Ayah keras. Tidak ada yang cuma-cuma. Cinta sekalipun. Semuanya harus kau bayar. Dan jika kau miskin, penderitaan menjadi mata uangmu. Abdullah menunduk, menatap kerak di belahan rambut adiknya, juga pergelangan

tangan kurusnya yang menggantung di sisi gerobak, dan yakin bahwa saat ibu mereka meregang nyawa, sesuatu dari dirinya tersalurkan pada Pari. Sekelumit pengabdian penuh keceriaannya, keluguannya, harapan besarnya. Pari adalah satu-satunya orang di dunia yang tidak akan pernah bisa menyakitinya. Kadang-kadang, Abdullah merasa Pari seoranglah keluarga yang dimilikinya.

Warna hari berangsur-angsur mengelabu, dan puncak-puncak gunung di kejauhan menjadi siluet legap raksasa-raksasa bungkuk. Hari itu mereka melewati beberapa desa, sebagian besarnya luas dan berdebu seperti Shadbagh. Rumah-rumah petak berdinding lumpur bakar, terkadang bersandar di punggung gunung dan terkadang berdiri sendiri, asap membubung dari atapnya. Bentangan tali-tali jemuran, para wanita berjongkok di dekat tungku. Beberapa batang pohon *poplar*, beberapa ekor ayam, sapi dan kambing, dan selalu ada sebuah masjid. Ada ladang opium di dekat desa terakhir yang mereka lewati, dan seorang pria tua yang tengah bekerja di sana melambai kepada mereka. Dia meneriakkan sesuatu, tetapi Abdullah tidak mendengarnya. Ayah membalas lambaiannya.

Kata Pari, “Abollah?”

“Ya.”

“Menurutmu, sedihkah Shuja?”

“Menurutku ia baik-baik saja.”

“Tak ada yang akan menyakitinya?”

“Anjing itu sudah besar, Pari. Ia bisa membela diri.”

Shuja *memang* besar. Kata Ayah, ia pasti pernah menjadi anjing sabungan karena telinga dan ekornya hancur. Apakah ia bisa, atau mau, membela diri adalah urusan

lain. Ketika anjing tak bertuan itu pertama kali terlihat di Shadbagh, anak-anak melemparinya dengan batu, menyodokinya dengan ranting atau ruji sepeda berkarat. Shuja tidak pernah melawan. Seiring waktu, anak-anak kampung bosan menyiksanya dan mengabaikannya begitu saja, walaupun Shuja masih waspada, curiga, seakan-akan tidak pernah melupakan kejahatan mereka kepadanya pada masa silam.

Ia menghindari semua orang di Shadbagh, kecuali Pari. Berkat Pari, ketegangan Shuja sirna. Cinta Shuja kepada Pari begitu luas tanpa batas. Pari adalah semestanya. Setiap pagi, ketika melihat Pari melangkah ke luar rumah, Shuja sertamerta bangkit, menggetarkan sekujur tubuhnya. Ujung ekor cacatnya bergoyang-goyang liar, dan kakinya menari-nari seolah-olah menghindari bara panas. Ia menandak-nandak gembira di sekeliling Pari. Sepanjang hari, anjing itu membuntuti Pari, mengendus-endus tumitnya, dan setiap malam mereka berpisah, lalu ia tidur di luar pintu, sendiri, menanti pagi.

"Abollah?"

"Ya."

"Kalau aku sudah besar nanti, akankah aku tinggal bersamamu?"

Abdullah menatap mentari jingga yang tengah tenggelam di cakrawala. "Kalau kau mau. Tapi kau pasti tak mau."

"Aku pasti mau!"

"Kau pasti ingin punya rumah sendiri."

"Tapi kita bisa bertetangga."

"Mungkin."

"Kau tak akan tinggal jauh dariku."

"Bagaimana kalau kau jemu denganku?"

Pari menyikut Abdullah. "Tak akan!"

Abdullah meringis. "Baiklah, ya sudah."

"Kau akan selalu di dekatku."

"Ya."

"Sampai kita tua."

"Tua bangka."

"Untuk selamanya."

"Ya, untuk selamanya."

Dari bagian depan gerobak, Pari menoleh. "Kau berjanji, Abollah?"

"Selama-lamanya."

Beberapa waktu kemudian, Ayah menggendong Pari di punggungnya, dan Abdullah berjalan di belakang mereka, menarik gerobak kosong. Selama mereka berjalan, Abdullah melamun. Dia hanya merasakan gerakan lututnya dan butiran keringat yang mengucur dari pinggiran kopiahnya. Kaki kecil Pari menggelantung di pinggul Ayah. Abdullah hanya melihat bayangan ayah dan adiknya yang memanjang di gurun kelabu, kian menjauh setiap kali langkah Abdullah melambat.

Paman Nabi yang mencarikan pekerjaan terbaru untuk Ayah—Paman Nabi adalah kakak Parwana, yang menjadikannya paman tiri Abdullah. Paman Nabi bekerja sebagai juru masak dan sopir di Kabul. Sekali dalam sebulan, dia bermobil dari Kabul untuk mengunjungi mereka di Shadbagh. Kedatangannya diumumkan oleh rentetan klakson dan sorak-sorai serombongan anak desa yang mengejar-ngejar mobil biru besar beratap kuning kecokelatan dan berbumper

mengilapnya. Anak-anak itu menepuk-nepuk badan dan jendela mobil hingga Paman Nabi mematikan mesin dan keluar dari mobil sambil tersenyum lebar. Paman Nabi yang tampan, dengan cambang panjang dan rambut hitam ikal yang disisir ke belakang, mengenakan setelan longgar hijau zaitun yang dipadukan dengan kemeja putih dan pantofel cokelat. Semua orang keluar untuk menemuinya karena dia mengendarai mobil, walaupun kendaraan itu milik majikannya, dan karena dia mengenakan setelan serta bekerja di kota besar, Kabul.

Dalam kunjungan terakhirnya, Paman Nabi memberi tahu Ayah tentang pekerjaan itu. Majikannya yang kaya tengah menambah bangunan di rumah mereka—paviliun tamu kecil di halaman belakang, lengkap dengan kamar mandi, yang terpisah dari bangunan utama—dan Paman Nabi menyarankan agar mereka mempekerjakan Ayah, yang tahu banyak soal bangunan. Katanya, pekerjaan itu berbayaran tinggi dan akan selesai kira-kira dalam waktu sebulan.

Ayah memang tahu banyak soal bangunan. Dia sudah sering menjadi kuli bangunan. Sepanjang ingatan Abdullah, Ayah selalu keluar untuk mencari pekerjaan, mengetuk pintu-pintu untuk bekerja harian. Dia tanpa sengaja pernah mendengar ayahnya berkata kepada tetua desa mereka, Mullah Shekib, *Seandainya saya terlahir sebagai binatang, Mullah Sahib, saya yakin wujud saya pasti keledai.* Kadang-kadang, Ayah mengajak Abdullah bekerja. Mereka pernah memetik apel di sebuah kota yang berjarak sehari penuh berjalan kaki dari Shadbagh. Abdullah masih ingat bagaimana ayahnya berdiri di tangga hingga senja tiba, bahunya membungkuk, tengkuknya terbakar sinar matahari,

lengannya terulur, jemari kokohnya memuntir sekaligus menarik apel satu per satu. Mereka pernah membuat batu bata untuk sebuah masjid di kota lain. Ayah mengajari Abdullah cara mengumpulkan tanah yang bagus, yang berwarna lebih muda. Mereka mengayak tanah berdua, menambahkan jerami, dan Ayah dengan sabar mengajarinya mencampur air agar adonan tidak terlalu encer. Sepanjang tahun lalu, Ayah mengangkut batu. Dia mencangkul, untuk pertama kalinya membajak ladang. Dia juga turut membangun jalan raya, meratakan aspal.

Abdullah tahu bahwa Ayah merasa bersalah karena Omar. Seandainya ada lebih banyak pekerjaan, atau pekerjaan yang lebih baik, Ayah akan bisa membelikan bayi itu pakaian musim dingin yang lebih bagus, selimut yang lebih tebal, mungkin bahkan tungku pemanas yang layak untuk menghangatkan rumah. Itulah yang ada dalam pikiran Ayah. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun tentang Omar sejak penguburannya, tetapi Abdullah tahu.

Abdullah ingat pernah melihat Ayah, beberapa hari setelah kematian Omar, berdiri menyendiri di bawah pohon ek besar. Pohon itu menjulang di atas segala sesuatu di Shadbagh, menjadi makhluk hidup tertua di desa. Kata Ayah, dia tidak akan kaget kalau ternyata pohon itu pernah menyaksikan Kaisar Babur memimpin pasukannya menduduki Kabul. Katanya, dia menghabiskan setengah masa kecil di bawah naungan mahkota raksasanya atau memanjat cabang-cabangnya yang menjuntai. Ayahnya, kakek Abdullah, mengikat tali panjang di salah satu dahan kokohnya dan memasang sebuah ayunan, yang melewati tak terhitung banyaknya masa paceklik dan bertahan lebih lama daripada

pria tua itu. Kata Ayah, dia kerap bergantian dengan Parwana dan kakaknya, Masooma, memainkan ayunan itu ketika mereka masih kecil.

Namun, akhir-akhir ini, Ayah selalu kelelahan sepulang kerja saat Pari menarik-narik lengan bajunya dan memintanya menerbangkannya dengan ayunan itu.

Besok saja, Pari.

Sebentar saja, Baba. Ayo, bangunlah.

Jangan sekarang. Lain kali saja.

Akhirnya Pari akan menyerah, melepaskan lengan baju Ayah, dan berlalu. Kadang-kadang, wajah tirus Ayah mendadak layu saat menyaksikannya pergi. Dia akan menggelar kasurnya, menarik selimut, lalu memejamkan mata letihnya.

Tidak terbayangkan oleh Abdullah bahwa Ayah pernah bermain ayunan. Dia tidak bisa membayangkan Ayah sebagai bocah, seperti dirinya. Seorang bocah. Bebas, gesit. Berkejar-kejaran di ladang dengan teman-temannya. Ayah, yang tangannya penuh bekas luka, yang wajahnya penuh gurat kelelahan. Ayah, yang mungkin terlahir dengan cangkul di tanah dan lumpur di bawah kuku.

Mereka harus tidur di gurun malam itu. Roti dan kentang rebus terakhir yang dipersiapkan oleh Parwana untuk mereka telah habis disantap. Ayah menyalakan api unggun dan menaruh cerek di atas api untuk menyeduh teh.

Abdullah berbaring di dekat api, meringkuk di bawah selimut wol di belakang Pari, merasakan tekanan tumit dinginnya.

Ayah membungkuk di atas api dan menyalakan sebatang rokok.

Abdullah berguling telentang, dan Pari menyesuaikan diri, menempelkan pipi di tempat yang sudah diakrabinya, ceruk bawah tulang selangka kakaknya. Abdullah menghirup debu gurun yang berbau tembaga dan mendongak menatap langit dengan taburan bintang yang menyerupai kristal es, berpendar berkilauan. Bulan sabit memancarkan cahaya temaram, menampilkan garis purnama.

Abdullah mengingat musim dingin dua tahun silam, ketika semuanya tertelan kegelapan pekat, dan angin menembus masuk kendati pintu sudah ditutup, berderu pelan, panjang, dan nyaring, menerobos setiap celah kecil di langit-langit. Di luar, seluruh desa telah tertimbun salju. Malam tak berbintang terasa begitu panjang, dan siang begitu singkat, suram karena matahari jarang keluar, atau hanya tampil sejenak sebelum lenyap kembali. Dia teringat akan Omar yang menangis lesu, lalu diam, lalu Ayah yang dengan murung mengukir papan dengan sabit, seperti yang ada di atas mereka kini, kemudian memasang papan itu di tanah yang keras membeku, di kepala kuburan kecil.

Kini, akhir musim gugur sudah terlihat lagi. Musim dingin telah mengintip, walaupun Ayah atau Parwana tidak pernah membicarakannya, seolah-olah mengucapkannya akan mempercepat kedatangannya.

"Ayah?" kata Abdullah.

Dari seberang api unggun, Ayah berdeham lembut.

"Bolehkah aku membantu Ayah? Membangun paviliun tamu, maksudku."

Asap bergulung dari rokok Ayah. Dia tengah menatap kegelapan.

"Ayah?"

Ayah menggeser batu yang didudukinya. "Mungkin kau bisa membantu mengaduk semen," katanya.

"Aku tidak tahu caranya."

"Aku akan mengajarimu. Kau bisa belajar."

"Bagaimana denganku?" kata Pari.

"Kamu?" ujar Ayah lambat. Dia mengisap rokoknya dan menyodok api dengan sebatang ranting. Bunga-bunga api membubung dan menari-nari di kegelapan. "Kau bertugas menyediakan minuman. Pastikan kami tidak kehausan. Karena laki-laki tak bisa bekerja jika kehausan."

Pari terdiam.

"Ayah benar," kata Abdullah. Dia bisa merasakan bahwa Pari juga ingin mengotori tangan, terjun ke lumpur, dan dia kecewa terhadap tugas yang diberikan oleh Ayah. "Tanpa air yang kau sediakan, kami tak akan sanggup membangun paviliun."

Ayah menyelipkan ranting ke bawah pegangan cerek dan mengangkatnya dari api. Dia mendinginkannya di pinggir.

"Begini saja," katanya, "tunjukkan bahwa kau bisa menangani tugasmu dengan baik, dan aku akan mencarikan pekerjaan lain untukmu."

Pari mendongak dan menatap Abdullah, dengan wajah berseri-seri tersenyum memamerkan gigi renggangnya.

Abdullah ingat ketika Pari masih bayi, saat dia tidur di dadanya. Kadang-kadang, Abdullah terbangun pada tengah malam dan mendapati adiknya tersenyum kepadanya dengan ekspresi yang sama.

Abdullah adalah pengasuhnya. Itu benar. Walaupun dia sendiri masih kanak-kanak. Sepuluh tahun. Saat Pari masih bayi, dialah yang dibangunkannya dengan lengkingan dan ocehan, dialah yang menatih dan menimangnya dalam kegelapan. Dialah yang mengganti popok kotornya. Dialah yang memandikan Pari. Itu bukan tugas Ayah—dia lelaki—dan, lagi pula, dia selalu kelelahan sepulang kerja. Dan Parwana, yang telah mengandung Omar, terlalu lamban dalam memenuhi kebutuhan Pari. Dia tidak pernah memiliki cukup kesabaran ataupun tenaga. Karena itulah, urusan perawatan jatuh ke tangan Abdullah, kendati dia sama sekali tidak keberatan. Dia melakukannya dengan senang hati. Dia menyukai fakta bahwa dialah yang membantu Pari mengambil langkah pertama, memahami kata pertamanya. Inilah tujuan hidupnya, dia yakin, alasan Tuhan menciptakannya, agar bisa merawat Pari setelah Dia merenggut ibu mereka.

"Baba," kata Pari. "Ceritakan sesuatu ...."

"Ini sudah malam," kata Ayah.

"Ayolah ...."

Ayah berwatak pendiam. Dia jarang mengucapkan lebih dari dua kalimat berurutan dalam sekali waktu. Tetapi sesekali, untuk alasan yang tidak dipahami Abdullah, sesuatu dalam diri Ayah mendadak terbuka dan mengalirkan cerita. Kadang-kadang, dia menyuruh Abdullah dan Pari duduk di hadapannya, sementara Parwana sibuk memasak di dapur, dan menyampaikan cerita-cerita yang didengarnya dari neneknya saat dia masih kanak-kanak, menerbangkan mereka ke negeri yang dihuni oleh para sultan, jin, *div* jahat, dan darwis bijaksana. Pada waktu yang lain, dia mengarang

cerita. Ceritanya mengalir begitu saja, khayalan dan impiannya senantiasa mengejutkan Abdullah. Bagi Abdullah, Ayah lebih hadir, ceria, terbuka, dan jujur saat bercerita, seolah-olah kisah-kisahnya adalah lubang untuk memasuki dunianya yang suram dan sulit ditembus.

Namun, dari raut muka Ayah, Abdullah tahu bahwa tidak ada cerita malam ini.

"Sekarang sudah larut," kata Ayah lagi. Dia mengangkat cerek dengan ujung syal yang membungkus lehernya, lalu menyeduh secangkir teh untuk dirinya sendiri. Dia meniup uap dan menyesapnya, wajahnya berpendar jingga di balik nyala api. "Waktunya tidur. Hari masih panjang besok."

Abdullah menarik selimut hingga menutupi kepalanya dan Pari. Di bawah selimut, dia menyanyi ke tengkuk Pari:

Kulihat peri kecil muram
Di keteduhan pohon kertas.

Pari, yang sudah mengantuk, dengan malas menyanyikan bagiannya.

Kumengenal peri kecil muram
Yang tertiup angin suatu malam.

Nyaris seketika itu juga, dia mendengkur.

Malam itu Abdullah terbangun dan mendapati Ayah telah pergi. Dia duduk, ketakutan. Api telah padam, tidak ada yang tersisa selain beberapa titik bara merah. Abdullah mengedarkan pandangan ke kiri, lalu ke kanan, tetapi mata-

nya tidak mampu menembus kegelapan, yang luas sekaligus menyesakkan. Dia merasakan wajahnya memucat. Dengan jantung berdegup kencang, dia menajamkan pendengaran, menahan napas.

"Ayah?" bisiknya.

Hening.

Rasa panik mulai menjamur dalam dadanya. Dia duduk mematung, tubuhnya tegak dan tegang, berlama-lama mendengarkan. Tidak ada yang terdengar. Mereka sendirian, dirinya dan Pari, di tengah kegelapan. Mereka telah ditelantarkan. Ayah telah menelantarkan mereka. Abdullah merasakan betapa luasnya gurun, dan dunia, untuk pertama kalinya. Betapa mudahnya seseorang bisa tersesat di sini. Tidak ada yang bisa menolong, tidak ada yang bisa menunjukkan jalan. Kemudian, pikiran yang lebih buruk menyelisik ke dalam kepalanya. Ayah telah meninggal. Seseorang menggorok lehernya. Bandit. Mereka membunuhnya, dan sekarang sedang mengincarnya dan Pari, berlama-lama, menikmati, menjadikan ini permainan.

"Ayah?" dia kembali memanggil, kali ini dengan suara gemetar.

Tidak ada jawaban.

"Ayah?"

Berulang kali dia memanggil ayahnya, hingga suaranya seolah-olah tercengkeram erat. Entah sudah berapa kali dan berapa lama dia memanggil-manggil tanpa memperoleh jawaban dari kegelapan. Dia membayangkan wajah-wajah, bersembunyi di balik gundukan tanah, menonton, menyeringai sinis kepadanya dan Pari. Rasa panik menderanya,

mengaduk-aduk perutnya. Dia mulai gemetar, lalu terisak. Jeritannya telah sampai di ujung lidah.

Kemudian, langkah kaki. Sesosok tubuh muncul dari kegelapan.

"Kukira Ayah pergi," ujar Abdullah sambil terisak.

Ayah duduk di dekat sisa api unggun.

"Ayah dari mana?"

"Tidurlah, Nak."

"Jangan tinggalkan kami. Jangan pernah melakukan itu."

Ayah menatapnya, tetapi Abdullah tidak bisa membaca ekspresinya dalam kegelapan. "Jangan sampai adikmu terbangun."

"Jangan tinggalkan kami."

"Cukup."

Abdullah kembali berbaring, memeluk erat adiknya, jantungnya berdegup kencang hingga terasa di tenggorokan.

Abdullah belum pernah ke Kabul. Dia hanya mengenal Kabul dari cerita-cerita Paman Nabi. Dia pernah mendatangi beberapa kota kecil untuk bekerja bersama Ayah, tetapi belum pernah menginjakkan kaki ke kota sungguhan, dan tentu saja, apa pun yang disampaikan oleh Paman Nabi tidak cukup untuk mempersiapkannya menghadapi keriuhan kota terbesar dan tersibuk yang pernah dilihatnya. Di mana-mana, dia melihat lampu lalu lintas, kedai teh, restoran, dan etalase toko bertulisan warna-warni. Mobil-mobil berlalu-lalang ribut di jalanan yang padat, mengklakson, melesat di antara bus, pejalan kaki, dan sepeda. *Gari* yang ditarik kuda

berdentang-dentang di sepanjang jalan, roda-roda besinya naik dan turun. Trotoar yang dilewatinya bersama Pari dan Ayah dipenuhi pedagang rokok dan permen karet, kios majalah, dan pandai besi yang membuat sepatu kuda. Di persimpangan, para polisi lalu lintas berseragam kedodoran meniup peluit dan memberi berbagai isyarat walaupun tampaknya tidak ada yang peduli.

Memangku Pari, Abdullah duduk di bangku trotoar di dekat toko daging, berbagi seporsi kacang-kacangan panggang dengan saus daun ketumbar yang dibelikan Ayah dari sebuah kios kaki lima.

"Lihat, Abollah," kata Pari, menunjuk sebuah toko di seberang jalan. Di depan etalase toko itu berdiri seorang wanita muda berbusana apik, yakni gaun hijau berbordir dengan hiasan payet dan manik-manik. Dia mengenakan kerudung panjang serasi, perhiasan perak, dan celana panjang merah tua. Dia duduk tegak, menatap acuh tak acuh para pejalan kaki yang melewatinya tanpa sekali pun berkedip. Dia tidak menggerakkan seruas jari pun selama Abdullah dan Pari makan, bahkan tetap mematung hingga sesudahnya. Masih di blok yang sama, Abdullah melihat poster besar terpampang di muka sebuah gedung tinggi. Seorang wanita India muda yang cantik tengah berdiri di kebun tulip, tersiram hujan deras, melongok menggoda dari balik semacam bungalo. Dia tersenyum malu, sari basahnya menonjolkan lekuk-lekuk tubuhnya. Abdullah bertanya-tanya, apakah ini yang oleh Paman Nabi disebut bioskop, tempat yang didatangi orang-orang untuk menonton film? Dia berharap bulan depan Paman Nabi akan mengajaknya dan Pari menonton film. Pikiran itu membuatnya meringis.

Beberapa saat setelah panggilan shalat membahana dari masjid berubin biru di jalan itu, Abdullah melihat Paman Nabi memarkir mobilnya. Paman Nabi turun dari balik kemudi, mengenakan setelan hijau zaitunnya, pintunya nyaris membentur seorang pemuda ber-*chapan* yang membelokkan sepedanya.

Paman Nabi bergegas melewati depan mobilnya dan memeluk Ayah. Ketika melihat Abdullah dan Pari, senyum lebar serta-merta muncul di wajahnya. Dia berjongkok hingga setinggi mereka.

"Bagaimana Kabul menurut kalian, Anak-Anak?"

"Berisik sekali," kata Pari, dan Paman Nabi tergelak.

"Betul sekali. Ayo, naiklah. Kalian akan melihat lebih banyak pemandangan dari mobil. Bersihkan kaki kalian sebelum masuk. Saboor, duduklah di depan."

Bangku belakang mobil itu sejuk, keras, dan berwarna biru muda, serasi dengan cat mobil. Abdullah bergeser ke dekat jendela di belakang bangku sopir dan memangku Pari. Dia memperhatikan tatapan iri orang-orang pada mobil itu. Pari menoleh kepadanya, dan mereka bertukar senyuman lebar.

Mereka mengamati keramaian kota selama Paman Nabi mengemudi. Katanya, dia akan mengambil rute yang lebih panjang agar mereka bisa melihat sebagian kecil Kabul. Dia menunjuk sebuah bukit bernama Tapa Maranjan dan mausoleum berbentuk kubah di puncaknya. Katanya, Nāder Shah, ayah Raja Zahir Shah dimakamkan di sana. Dia menunjukkan Benteng Bala Hissar di puncak Gunung Koh-e-Shirdawaza, yang katanya digunakan oleh tentara Inggris dalam Perang Kedua melawan Afganistan.

"Apa itu, Paman Nabi?" Abdullah mengetuk jendela, menunjuk sebuah bangunan kuning besar berbentuk kotak.

"Itu Silo. Pabrik roti baru." Paman Nabi menyetir dengan satu tangan dan menengok ke belakang untuk berkedip kepadanya. "Hadiah dari kawan-kawan kita di Rusia."

Pabrik roti, pikir Abdullah, membayangkan Parwana di Shadbagh, menguleni adonan di samping *tandoor* lumpur mereka.

Akhirnya, Paman Nabi membelokkan mobil ke seruas jalan lebar dan bersih, dengan deretan pohon pinus berjarak teratur di kedua tepinya. Rumah-rumah di sini bergaya elegan, dan lebih besar daripada rumah mana pun yang pernah dilihat oleh Abdullah. Ada yang bercat putih, kuning, dan biru muda. Sebagian besar berlantai dua, dikelilingi oleh tembok tinggi dan ditutup dengan gerbang logam ganda. Abdullah melihat beberapa mobil seperti yang dikendarai oleh Paman Nabi diparkir di sepanjang jalan.

Paman Nabi berhenti di jalan masuk dengan pagar hidup yang terpangkas rapi di kanan kirinya. Di ujung jalan itu, sebuah rumah putih berlantai dua berdiri menjulang, luar biasa besar.

"Rumah Paman besar sekali," bisik Pari, matanya membelalak kagum.

Paman Nabi menoleh, tertawa terbahak-bahak.

"Andai saja itu benar. Bukan, ini rumah majikanku. Kalian akan bertemu dengan mereka. Nah, bersikaplah yang manis."

Rumah itu terbukti lebih menawan begitu Paman Nabi mempersilakan Abdullah, Pari, dan Ayah masuk. Abdullah memperkirakan besarnya cukup untuk menampung paling tidak separuh rumah-rumah di Shadbagh. Dia merasa seperti tengah memasuki istana sang *div.* Taman di belakang rumah tampak cantik, dengan berderet-deret bunga beraneka warna yang terpangkas rapi, semak-semak setinggi lutut, dan pohon buah di sana-sini—Abdullah mengenali pohon ceri, apel, aprikot, dan delima. Sebuah teras beratap menghubungkan rumah dengan taman—Paman Nabi menyebutnya beranda—dipagari oleh langkan rendah yang dirambati sulur-sulur hijau. Dalam perjalanan menuju ruangan tempat Tuan dan Nyonya Wahdati menanti kedatangan mereka, Abdullah melihat sebuah kamar mandi berjamban porselen yang pernah disebut-sebut oleh Paman Nabi, begitu pula bak cuci tangan mengilap berkeran kuningan. Abdullah, yang menghabiskan berjam-jam setiap pekan untuk mengangkut berember-ember air dari sumur umum Shadbagh, dibuat terpana oleh kehidupan yang memungkinkan air diperoleh hanya dengan satu gerakan tangan.

Kini Abdullah, Pari, dan Ayah duduk di sofa empuk berumbai emas. Bantal-bantal empuk di belakang mereka berhias cermin-cermin mungil bersegi delapan. Di seberang sofa, sebuah lukisan mengisi hampir seluruh dinding. Lukisan itu menggambarkan seorang pematung tua, membungkuk di atas meja kerjanya, memahat sebongkah batu. Tirai burgundi berlipit menghias jendela-jendela lebar yang terbuka menuju balkon berlangkan besi sepinggang. Segala sesuatu di ruangan itu mengilap, bebas debu.

Seumur hidup, baru kali ini Abdullah merisaukan kekotorannya.

Majikan Paman Nabi, Tuah Wahdati, duduk bersedekap di sebuah kursi kulit. Dia menatap mereka, ekspresinya tidak sinis tetapi jauh, mustahil ditembus. Dia lebih jangkung daripada Ayah; Abdullah menyadarinya ketika dia berdiri untuk menyapa mereka. Bahunya sempit, bibirnya tipis, dan keningnya tinggi mengilap. Dia mengenakan setelan putih yang mengecil di bagian pinggang dan kemeja hijau berkerah terbuka dengan batu akik oval sebagai kancing manset. Sepanjang waktu itu, dia hanya mengucapkan tidak lebih dari dua puluhan kata.

Pari menatap sepiring biskuit di meja kaca di hadapan mereka. Abdullah tidak pernah membayangkan kue seberagam itu. Biskuit jari cokelat berlapis krim, biskuit bulat kecil berlapis krim jeruk, biskuit hijau berbentuk daun, dan lain-lain.

"Kau mau?" tanya Nyonya Wahdati. Dia lebih banyak berbicara. "Silakan. Kalian berdua. Aku memang menghidangkan ini untuk kalian."

Abdullah menoleh kepada Ayah untuk meminta izin, dan Pari menirunya. Ini sepertinya menimbulkan rasa gemas Nyonya Wahdati, yang menaikkan alis, menelengkan kepala, dan tersenyum.

Ayah mengangguk samar. "Satu saja," bisiknya.

"Oh, banyak pun tak apa-apa," kata Nyonya Wahdati. "Aku sudah menyuruh Nabi membelah Kabul untuk membeli kue-kue ini."

Ayah mengalihkan pandangan, wajahnya merah padam. Dia duduk di pinggir sofa, memegangi kopiah lusuhnya

dengan kedua tangan. Dia menjauhkan sudut lututnya dari Nyonya Wahdati dan hanya menatap suaminya.

Abdullah mengambil dua buah biskuit dan memberikan salah satunya kepada Pari.

"Oh, ambillah lagi. Jangan sampai kerepotan Nabi sia-sia," ujar Nyonya Wahdati dengan ramah. Dia tersenyum kepada Paman Nabi.

"Itu sama sekali tidak merepotkan," kata Paman Nabi, tersipu malu.

Paman Nabi berdiri di dekat pintu, di samping bufet kayu tinggi berpintu kaca tebal. Di rak-rak di dalamnya, Abdullah melihat bingkai-bingkai perak yang memuat foto-foto Tuan dan Nyonya Wahdati. Mereka berdiri bersama pasangan lain, mengenakan syal tebal dan mantel berat, sungai berbuih mengalir di belakang mereka. Di foto yang lain, Nyonya Wahdati memegang gelas, tertawa, lengan telanjangnya merangkul pinggang seorang pria yang, sulit dipahami oleh Abdullah, bukan Tuan Wahdati. Ada pula foto pernikahan mereka, Tuan Wahdati jangkung dan ramping dalam balutan setelan hitam, Nyonya Wahdati mengenakan gaun putih melambai, keduanya tersenyum dengan mulut tertutup.

Abdullah mencuri pandang kepada wanita itu, pada pinggang rampingnya, mulut mungil indahnya dan alisnya yang melengkung sempurna, kuku merah jambu dan lipstik senadanya. Itu mengingatkannya pada kejadian dua tahun silam, ketika Pari hampir dua tahun. Paman Nabi membawanya ke Shadbagh karena wanita itu ingin menemui keluarga Abdullah. Dia mengenakan gaun tanpa lengan berwarna persik—Abdullah masih ingat raut kaget di wajah

Ayah—dan kacamata hitam berbingkai tebal. Dia senantiasa tersenyum, bertanya tentang desa, kehidupan mereka, juga nama dan umur anak-anak. Dia bertingkah seolah-olah dirinya pantas hidup di rumah lempung berlangit-langit rendah, bersandar ke tembok yang hitam oleh arang, duduk di dekat jendela penuh lalat, dan selembar plastik kumal yang memisahkan ruang utama dengan dapur, yang juga menjadi tempat tidur Abdullah dan Pari. Dia bertingkah berlebihan dalam kunjungan itu, bersikeras melepas sepatu berhak tingginya di depan pintu, memilih duduk di lantai walaupun Ayah dengan sopan telah menawarkan kursi. Seolah-olah dia salah satu dari mereka. Abdullah baru delapan tahun ketika itu, tetapi dia mengerti.

Paling diingat Abdullah dari kunjungan itu adalah bagaimana Parwana—yang ketika itu tengah mengandung Iqbal—berusaha menghilang, duduk diam di sudut, meringkuk bagaikan bola. Dengan bahu melorot, kedua kaki terlipat di bawah perut buncitnya, dia seolah-olah ingin menyaru dengan dinding. Wajahnya tersembunyi di balik kerudung dekil. Dia menggenggam kerudungnya di bawah dagu. Abdullah nyaris bisa melihat aib membubung dari Parwana, seperti asap. Betapa malu dan kecilnya dia merasa, dan simpati Abdullah kepada ibu tirinya membuncah seketika itu juga.

Nyonya Wahdati meraih bungkus rokok di dekat piring biskuit dan menyalakan sebatang.

"Kami berjalan-jalan dahulu sebelum kemari, dan saya sudah menunjukkan sekelumit Kabul kepada mereka," kata Paman Nabi.

"Bagus! Bagus," kata Nyonya Wahdati. "Pernahkah kau ke Kabul sebelum ini, Saboor?"

Ayah berkata, "Satu atau dua kali, Bibi Sahib."

"Dan, kalau aku boleh tahu, bagaimana kesanmu?"

Ayah mengangkat bahu. "Kota ini sangat padat."

"Ya."

Tuan Wahdati memungut sepotong serat benang yang menempel di lengan jasnya, lalu menekuri karpet.

"Padat, ya, dan kadang-kadang juga melelahkan," kata istrinya.

Ayah mengangguk seolah-olah mengerti.

"Kabul sebenarnya sebuah pulau. Sebagian orang menganggapnya maju, dan itu mungkin benar. Itu cukup benar, menurutku, tapi kota ini juga tidak terjangkau oleh bagian lain negeri ini."

Ayah hanya menatap kopiah di tangannya dan mengedipkan mata.

"Jangan salah paham," kata Nyonya Wahdati. "Aku dengan sepenuh hati akan mendukung semua agenda kemajuan kota ini. Tuhan tahu bahwa negeri ini membutuhkannya. Tetap saja, kota ini kadang-kadang terlalu berpuas diri untuk seleraku. Aku bersumpah, keangkuhan di tempat ini." Dia mendesah. "Lama-lama ini melelahkan. Aku sendiri selalu mengagumi pedesaan. Aku sangat menyukainya. Daerah terpencil, *qaria*, desa kecil. Itulah Afganistan yang *sesungguhnya*, menurutku."

Ayah mengangguk ragu-ragu.

"Aku mungkin tidak menyetujui semua atau bahkan sebagian besar tradisi suku, tapi di mataku, di luar sana, orang-orang menjalani kehidupan yang lebih autentik. Me-

reka memiliki keteguhan. Kerendahan hati yang menyegarkan. Juga kebaikan. Dan daya tahan. Kebanggaan. Benarkah istilah itu, Suleiman? *Kebanggaan?*"

"Hentikan, Nila," suaminya berujar tenang.

Keheningan menyusul. Abdullah menyaksikan Tuan Wahdati mengetuk-ngetukkan jemari di lengan kursi, dan istrinya tersenyum kaku, noda merah jambu di pangkal rokoknya, menyilangkan kaki di pergelangan, meletakkan siku di lengan kursi.

"Barangkali itu bukan istilah yang tepat," kata wanita itu, memecah keheningan. "*Harga diri*, mungkin." Dia tersenyum, memamerkan giginya yang rapi dan putih. Abdullah belum pernah melihat gigi seperti itu. "Itu dia. Jauh lebih pas. Orang-orang desa memiliki harga diri. Mereka menyandangnya, bukan? Seperti emblem? Ucapanku tulus. Aku melihatnya dalam dirimu, Saboor."

"Terima kasih, Bibi Sahib," Ayah bergumam, bergeser di sofa, masih menunduk ke kopiahnya.

Nyonya Wahdati mengangguk. Dia mengalihkan tatapan kepada Pari. "Kalau aku boleh bilang, kau cantik sekali." Pari beringsut mendekati Abdullah.

Perlahan-lahan, Nyonya Wahdati melafalkan, "Hari ini kulihat pesona, jelita, dan keanggunan tak terperi dari wajah yang kucari." Dia tersenyum. "Rumi. Pernahkah kau mendengar tentang dia? Bisa jadi, dia menulis puisi itu untukmu, Sayang ...."

"Nyonya Wahdati penyair berbakat," kata Paman Nabi.

Di sisi lain ruangan, Tuan Wahdati meraih sekeping biskuit, memotongnya menjadi dua bagian, lalu menggigitnya.

"Nabi bisa saja," kata Nyonya Wahdati, melontarkan tatapan hangat ke arah Paman Nabi. Lagi-lagi, Abdullah melihat pipi Paman Nabi memerah.

Nyonya Wahdati melumat rokoknya, lalu mengetuk-ngetukkannya di asbak. "Mungkin aku bisa membawa anak-anak ke suatu tempat?" katanya.

Tuan Wahdati mengembuskan napas keras-keras, memukul lengan kursi dengan kedua telapak tangan, seolah-olah hendak bangkit walaupun ternyata tidak.

"Aku akan membawa mereka ke pasar," kini Nyonya Wahdati berkata kepada Ayah. "Kalau kau tidak keberatan, Saboor. Nabi akan mengantar kami. Suleiman bisa menunjukkan tempat kerjamu di belakang. Jadi kau bisa memeriksanya sendiri."

Ayah mengangguk.

Mata Tuan Wahdati perlahan-lahan terpejam.

Mereka bangkit dan beranjak.

Sekonyong-konyong, Abdullah berharap Ayah akan berterima kasih kepada orang-orang ini atas biskuit dan teh yang mereka hidangkan, menggandengnya dan Pari, lalu meninggalkan rumah ini beserta semua lukisan, tirai, kemewahan berlebihan, dan kenyamanannya. Mereka bisa mengisi ulang kantung air, membeli roti dan beberapa butir telur rebus, lalu berjalan kaki pulang. Kembali melewati gurun, bebatuan, perbukitan, dan Ayah akan bercerita. Mereka akan bergantian menarik Pari dengan gerobak. Dalam dua atau mungkin tiga hari, walaupun debu akan mengisi paru-paru

dan keletihan mendera badan, mereka akan tiba kembali di Shadbagh. Shuja akan melihat kedatangan mereka dan bergegas menyambut, menandak-nandak di sekeliling Pari. Mereka akan berada di rumah lagi.

Kata Ayah, "Pergilah, Anak-Anak ...."

Abdullah maju selangkah, bermaksud mengucapkan sesuatu, tetapi tangan kokoh Paman Nabi telah memegangi bahunya. Paman Nabi memutarnya, lalu menggiringnya ke lorong seraya berkata, "Tunggu sampai kalian melihat pasar di sini. Kalian pasti belum pernah menyaksikan yang seperti itu."

Nyonya Wahdati duduk di bangku belakang bersama mereka, sehingga udara terasa sesak oleh semerbak parfum dan sesuatu yang tidak dikenali oleh Abdullah, sesuatu yang manis dan agak tajam. Wanita itu menghujani mereka dengan pertanyaan selama Paman Nabi mengemudi. Siapa saja teman mereka? Apakah mereka bersekolah? Pertanyaan tentang tugas, tetangga, dan permainan mereka. Sinar matahari menimpa bagian kanan wajahnya. Abdullah bisa melihat rambut halus di pipinya dan garis samar di bawah rahangnya, batas rias wajahnya.

"Aku punya anjing," kata Pari.

"Oh ya?"

"Anjing yang unik," timpal Paman Nabi dari bangku depan.

"Namanya Shuja. Ia tahu kalau aku sedang sedih."

“Anjing memang seperti itu,” kata Nyonya Wahdati. “Mereka lebih pintar dalam urusan itu daripada sebagian orang yang kukenal.”

Mereka melewati tiga orang anak perempuan yang sedang bermain lompat tali di trotoar. Mereka mengenakan seragam hitam dengan kerudung putih yang diikat di bawah dagu.

“Aku menyadari ucapanku tadi, tapi Kabul tidak seburuk itu,” Nyonya Wahdati melamun seraya mempermainkan kalungnya. Dia menatap ke luar jendela, tampak murung. “Aku paling menyukai akhir musim semi, setelah hujan reda. Udaranya sangat bersih. Saat musim panas menerobos masuk. Ketika matahari menimpa pegunungan.” Dia tersenyum tipis. “Akan menyenangkan kalau ada seorang anak di rumah. Sedikit keriuhan. Sedikit kehidupan.”

Abdullah menatap wanita itu dan mengendus sesuatu yang mengkhawatirkan. Di balik dandanan, parfum, dan ungkapan simpatinya, dia menyimpan luka dalam. Abdullah tiba-tiba memikirkan asap dari masakan Parwana, juga rak dapur penuh stoples, piring yang tidak serasi, dan panci bernoda. Dia merindukan kasur yang dipakainya bersama Pari, walaupun pelapisnya kotor dan per-pernya siap menusuk badan. Dia merindukan semua itu. Baru kali ini, dia rindu setengah mati pada rumahnya.

Nyonya Wahdati mendesah dan kembali terkulai di bangku, memegangi tasnya bagaikan wanita hamil memeluk perut buncitnya.

Paman Nabi menghentikan mobil di bahu jalan yang ramai. Di seberang jalan, di dekat masjid bermenara-menara tinggi, berdirilah pasar yang terdiri dari labirin gang terbuka

maupun tertutup. Mereka berjalan-jalan melewati deretan kios yang menjual mantel kulit, cincin bermata batu dan permata warna-warni, serta beraneka ragam rempah-rempah. Paman Nabi mengawal di belakang, Nyonya Wahdati berjalan di depan bersama mereka berdua. Saat berada di luar, Nyonya Wahdati mengenakan kacamata hitam yang menjadikan wajahnya mirip wajah kucing.

Panggilan para pedagang menggema di mana-mana. Musik membahana seolah-olah dari hampir semua kios. Mereka melewati toko-toko beretalase terbuka yang menjual buku, radio, lampu, dan panci berwarna perak. Abdullah melihat dua orang prajurit yang mengenakan sepatu bot penuh debu dan mantel panjang cokelat tua, berbagi sebatang rokok, mengamati semua orang dengan bosan.

Mereka berhenti di depan kios sepatu. Nyonya Wahdati mengacak-acak deretan sepatu yang dipajang di atas kotaknya. Paman Nabi mondar-mandir di kios sebelah, mengaitkan kedua tangannya di balik punggung, menunduk seolah-olah mencari koin yang jatuh.

"Bagaimana dengan ini?" kata Nyonya Wahdati kepada Pari. Dia menunjukkan sepasang sepatu olahraga baru yang berwarna kuning.

"Cantik sekali," kata Pari, menatap sepatu itu dengan takjub.

"Ayo, kita coba."

Nyonya Wahdati membantu Pari mengenakan sepatu itu, lalu mengencangkan tali dan gespernya. Dia menatap Abdullah dari balik kacamatanya.

"Kau juga membutuhkan sepatu baru, menurutku. Aku tak percaya kau berjalan kaki dari desamu dengan sandal itu."

Abdullah menggeleng dan memalingkan wajah. Di gang yang sama, seorang pria tua berjanggut gimbal dan berkaki bengkok meminta-minta.

"Lihat, Abollah!" Pari mengangkat satu kaki, lalu satu lagi. Dia menjejak-jejakkan kaki ke tanah, melompat-lompat. Nyonya Wahdati memanggil Paman Nabi dan menyuruhnya mengantar Pari berjalan di gang untuk mencoba sepatu itu. Paman Nabi menggandeng Pari dan membawanya menyusuri gang.

Nyonya Wahdati menatap Abdullah.

"Kau mengira aku jahat," katanya. "Gara-gara ucapanku tadi."

Abdullah melihat Pari dan Paman Nabi melewati pengemis tua berkaki bengkok. Pria tua itu mengucapkan sesuatu kepada Pari, Pari mendongak dan mengucapkan sesuatu kepada Paman Nabi, dan Paman Nabi melemparkan sekeping koin kepada pria tua itu.

Abdullah menangis tanpa suara.

"Oh, anak manis," Nyonya Wahdati terpana. "Anak malang." Dia mengeluarkan saputangan dari tasnya dan menyodorkannya.

Abdullah menepisnya. "Tolong, jangan lakukan itu," ujarnya, suaranya pecah.

Nyonya Wahdati berjongkok di samping Abdullah, kacamatanya telah didorong ke rambut. Matanya juga basah, dan saat dia mengusapnya, bercak hitam menempel di saputangannya. "Aku tidak menyalahkanmu kalau kau

membenciku. Ini hakmu. Tapi—dan aku tidak berharap agar kau mengerti, untuk saat ini—inilah yang terbaik. Sungguh, Abdullah. Inilah yang terbaik. Suatu hari nanti kau akan mengerti."

Abdullah mendongak ke langit dan menjerit, tepat ketika Pari melompat-lompat ke arahnya, matanya memancarkan rasa syukur, wajahnya berseri-seri gembira.

Pada suatu pagi di musim dingin itu, Ayah mengambil kapaknya dan menebang pohon ek besar. Dia dibantu oleh putra Mullah Shekib, Baitullah, dan beberapa pria lainnya. Tidak seorang pun mencoba mencegahnya. Abdullah dan anak-anak lelaki lainnya menonton mereka. Yang pertama dilakukan oleh Ayah adalah menurunkan ayunan. Dia memanjat pohon dan memotong tali dengan pisau. Kemudian, dia dan para pria lainnya memotong pangkal batang yang besar hingga menjelang sore, ketika pohon tua itu akhirnya tumbang dengan erangan dahsyat. Kepada Abdullah, Ayah mengatakan bahwa mereka memerlukan kayu bakar untuk musim dingin. Tetapi, dia mengayunkan kapaknya dengan penuh dendam, dengan rahang terkatup rapat dan awan menggelayuti wajah, seolah-olah dia tidak sanggup melihat pohon itu lagi.

Kini, di bawah langit sewarna batu, para pria mencacah-cacah batang yang telah tumbang, hidung dan pipi mereka memerah diterpa udara dingin, bilah kapak mereka mengeluarkan gema nyaring setiap kali menghantam kayu. Tidak jauh dari mereka, Abdullah mematahkan ranting-ranting dari dahan-dahan pohon. Salju pertama turun dua hari se-

belumnya. Tidak deras, belum, hanya menjanjikan sesuatu yang niscaya akan datang. Sebentar lagi, musim dingin akan menyelimuti Shadbagh. Musim dingin dan esnya, juga berminggu-minggu hujan salju serta angin yang mampu memecah kulit punggung tangan dalam semenit. Untuk saat ini, warna putih di tanah masih samar, membentang dari sini hingga lereng bukit yang curam dengan titik-titik tanah cokelat pucat di sana-sini.

Abdullah mengumpulkan ranting hingga sepelukan, lalu mengangkutnya ke tumpukan di dekatnya. Dia mengenakan sepatu bot salju barunya, sarung tangan, dan mantel musim dingin. Mantel itu bekas, tetapi selain ritsletingnya yang rusak, yang sudah diperbaiki oleh Ayah, penampakannya masih seperti baru—tebal, biru tua, dengan lapisan bulu oranye di bagian dalamnya. Ada empat saku dalam yang bisa dengan mudah dibuka-tutup dan tudung empuk yang membingkai erat wajah Abdullah jika talinya ditarik. Dia membuka tudung itu dan mengembuskan napas panjang berkabut.

Matahari telah ditelan cakrawala. Abdullah masih bisa melihat kincir angin tua, kelabu muram dan menjulang di atas tembok lempung desa. Bilah-bilahnya berderak setiap angin kencang bertiup dari perbukitan. Kincir angin itu dihuni oleh bangau biru selama musim panas, tetapi burung bangau pindah begitu musim dingin tiba dan digantikan oleh gagak. Setiap pagi, Abdullah terbangun gara-gara kaok parau mereka.

Sesuatu tertangkap oleh matanya, di sebelah kanannya, di tanah. Dia menghampirinya dan berlutut.

Sehelai bulu. Kecil. Kuning.

Dia membuka salah satu sarung tangannya dan memungut bulu itu.

Malam ini mereka akan berpesta, dia, ayahnya, dan adik tirinya, Iqbal. Baitullah baru saja mendapatkan bayi lelaki. Seorang *motreb* akan menyanyi untuk para pria, dan seseorang akan menabuh tamborin. Teh, roti hangat, dan sup *shorwa* dengan kentang akan disajikan. Setelah itu, Mullah Shekib akan membiarkan si bayi mengisap jarinya, yang telah dicelupkan ke semangkuk air manis. Dia akan mengeluarkan batu hitam mengilap dan pisau cukur bermata gandanya, lalu menyingkap baju yang menutupi perut si bayi. Sebuah ritual biasa. Kehidupan terus berjalan di Shadbagh.

Abdullah membalikkan bulu di tangannya.

Tak ada yang boleh menangis, kata Ayah. *Jangan menangis. Aku tak mau mendengar rengekan.*

Dan itulah yang terjadi. Tidak seorang pun di desa bertanya tentang Pari. Bahkan tidak seorang pun menyebut namanya. Abdullah heran mendapati Pari menghilang begitu saja dari kehidupan mereka.

Hanya dalam diri Shuja, Abdullah menemukan cerminan dukanya. Anjing itu menunggu di depan pintu mereka setiap hari. Parwana melemparinya dengan batu. Ayah mengacungkan tongkat padanya. Tetapi dia terus datang. Setiap malam, Abdullah mendengarnya merintih-rintih sedih, dan setiap pagi, dia mendapatinya berbaring di dekat pintu, dagu di atas kaki depan, mengedip-ngedipkan mata melankolis nan tulus kepada para penyerangnya. Ini berlangsung selama berminggu-minggu, hingga pada suatu pagi Abdullah melihatnya tertatih-tatih ke perbukitan, menunduk

dalam-dalam. Sejak saat itu, ia tidak pernah terlihat lagi di Shadbagh.

Abdullah mengantungi bulu kuning itu dan berjalan menghampiri kincir angin.

Kadang-kadang, Abdullah memergoki wajah Ayah dige-layuti mendung, diliputi kabut emosi. Di matanya, kini Ayah tampak menyusut, terenggut dari jati dirinya. Dia berjalan gontai di sekitar rumah atau duduk di kehangatan tungku besi tempa besar baru mereka, memangku si kecil Iqbal, dan menerawang menatap api. Dia menyeret ucapannya, sesuatu yang baru bagi Abdullah, seolah-olah ada yang membebani setiap katanya. Dia tenggelam dalam kebisuan panjang, wajahnya beku. Dia tidak pernah bercerita lagi, tidak sekali pun sejak kembali dari Kabul bersama Abdullah. *Mungkin,* pikir Abdullah, *Ayah juga telah menjual sumber gagasannya kepada pasangan Wahdati.*

Hilang.

Lenyap.

Tiada yang tersisa.

Tiada yang terungkap.

Kecuali kata-kata Parwana: *Harus Pari. Maaf, Abdul-lah. Harus dia.*

Seruas jari harus dipotong untuk menyelamatkan ta-ngan.

Abdullah berlutut di tanah di belakang kincir angin, di kaki menara batu reyot itu. Dia membuka sarung tangan dan menggali tanah. Di benaknya terbayang alis tebal Pari, kening lebar membulatnya, senyum gigi renggangnya. Di dalam kepalanya terdengar gemericik tawa Pari di sekitar rumah, seperti dahulu. Dia memikirkan kemelut yang pe-

cah sepulang mereka dari pasar. Pari panik. Menjerit-jerit. Paman Nabi sigap menggendongnya pergi. Abdullah terus menggali hingga jemarinya membentur logam. Dia pun merogoh dan mengangkat kotak teh timah itu dari lubang. Dibersihkannya tanah yang menempel di kotak.

Akhir-akhir ini, dia kerap memikirkan kisah yang dituturkan Ayah pada malam sebelum perjalanan mereka ke Kabul, tentang petani tua Baba Ayub dan sang *div*. Abdullah akan mendapati dirinya di tempat Pari dahulu berdiri. Ketiadaan Pari bagaikan bau yang menyeruak dari tanah di antara kedua kakinya, dan tungkainya akan goyah, jantungnya akan mencelus, lalu dia mendambakan seteguk ramuan ajaib yang diberikan oleh sang *div* kepada Baba Ayub agar dia juga bisa melupakan.

Namun, mustahil untuk melupakan. Pari membayangi, tanpa bisa ditahan, sudut mata Abdullah ke mana pun dia melangkah. Dia bagaikan debu yang menempel di baju Abdullah. Dia adalah keheningan yang kian sering mencekam rumah, keheningan yang menjadi jeda setiap kata, terkadang dingin dan hampa, terkadang berisi hal-hal yang sulit terucap, bagaikan awan sarat hujan yang tidak tercurahkan. Beberapa kali Abdullah bermimpi berada di gurun lagi, sendirian, dikelilingi pegunungan, dan secercah cahaya berkelap-kelip di kejauhan. Menyala, padam, menyala, padam, seperti sebuah pesan.

Dia membuka kotak teh. Semuanya ada di sana, bulu-bulu Pari, yang rontok dari ayam, bebek, merpati; bulu meraknya juga masih ada. Abdullah meletakkan bulu kuning itu di dalam kotak. *Suatu hari nanti*, dia membatin.

Berharap.

Sisa harinya di Shadbagh bisa dihitung, seperti Shuja. Dia mengetahuinya kini. Tidak ada lagi yang tertinggal baginya di sini. Dia sudah tidak punya rumah. Dia akan menunggu hingga musim dingin berakhir dan musim semi mencairkan kebekuan, lalu pada suatu pagi sebelum fajar merekah, dia akan bangun dan melangkahkan kaki ke luar. Dia akan memilih arah dan mulai berjalan. Dia akan berjalan sejauh mungkin dari Shadbagh, ke mana pun kakinya membawa. Jika pada suatu hari, saat dia melintasi lahan terbuka nan luas dan rasa putus asa menderanya, dia akan berhenti dan memejamkan mata, lalu memikirkan bulu elang yang ditemukan Pari di gurun. Dia akan membayangkan bulu itu rontok dari tubuh elang, di antara gumpalan-gumpalan awan, berputar-putar dalam pusaran dahsyat, terbawa angin kencang melintasi gurun dan pegunungan, hingga akhirnya mendarat, dari semua tempat dan kemungkinan, di dekat sebuah batu dan ditemukan oleh adiknya. Kejadian semacam itu menimbulkan ketakjuban, dan juga harapan. Dan meskipun tidak berani berangan-angan, dia akan berbesar hati, membuka mata, dan terus berjalan.

TIGA

Musim Semi 1949

Parwana mengendus baunya sebelum menyingkap selimut dan melihatnya. Kotoran menempel di seluruh pantat Masooma, mengalir ke pahanya, terserap oleh seprai, kasur, dan juga selimut. Masooma menengok dan menatapnya dengan ekspresi penuh penyesalan, dan malu—tetap malu walaupun ini sudah berlangsung bertahun-tahun.

"Maaf," bisik Masooma.

Parwana ingin menjerit, tetapi memaksakan diri untuk tersenyum lemah. Dibutuhkan usaha besar pada saat seperti ini untuk mengingat, untuk tidak mengabaikan, sebuah kebenaran hakiki: Ini akibat perbuatannya sendiri, sampahnya. Tidak ada kecurangan ataupun kejahatan di sini. Dia layak menerimanya. Parwana mendesah, memandang seprai yang kotor, bergidik membayangkan pekerjaan yang menantinya. "Aku akan membersihkanmu," katanya.

Masooma menangis tanpa suara, bahkan tanpa mengubah raut wajah. Hanya air mata yang merebak dan mengalir.

Di luar, dalam terpaan udara pagi yang menusuk tulang, Parwana menyalakan api di tungku masak. Setelah api berkobar, dia mengisi ember dengan air dari sumur umum Shadbagh dan memanaskannya. Dia menyodorkan telapak tangannya ke api. Kincir angin terlihat dari sini, begitu pula masjid desa tempat Mullah Shekib mengajarinya dan Masooma membaca saat masih kecil. Rumah Mullah Shekib juga tampak, berdiri di kaki sebuah tanjakan melandai. Nanti, saat sinar matahari sudah tinggi, atapnya akan terlihat merah menyala sempurna di antara kepulan debu karena tomat-tomat yang dijemur istrinya. Parwana memandang bintang fajar, pudar, pucat, berkedip acuh tak acuh kepadanya. Dia menenangkan diri.

Di dalam, dia menengkurapkan Masooma. Dia mencelupkan lap ke air dan membersihkan pantat Masooma, membasuh kotoran dari punggung dan kedua kakinya yang layu.

“Mengapa kau memakai air hangat?” ucapan Masooma teredam bantal. “Mengapa harus repot-repot? Kau tak perlu melakukan ini. Aku tak akan tahu bedanya.”

“Mungkin. Tapi aku tahu,” ujar Parwana, mengernyitkan wajah, menahan bau. “Sudah, jangan banyak omong. Biarkan aku menyelesaikan ini.”

Dari situlah, hari Parwana dimulai, seperti yang selalu terjadi sejak kematian orangtua mereka empat tahun silam. Dia memberi makan ayam. Dia memotong-motong kayu dan bolak-balik mengangkut air dari sumur. Dia membuat adonan dan memanggang roti di *tandoor* di luar rumah lempung mereka. Dia menyapu lantai. Pada sore hari, dia berjongkok di tepi sungai bersama wanita-wanita desa lainnya, membilas

cucian di atas batu. Setelah itu, karena sekarang Jumat, dia mengunjungi kuburan orangtuanya dan mengucapkan doa singkat untuk mereka. Dan sepanjang hari, di antara tugas-tugasnya, dia menyisihkan waktu untuk menggerakkan Masooma, dari satu sisi kasur ke sisi lainnya, menyelipkan bantal di bawah sebelah pantat, lalu sebelahnya lagi.

Dua kali hari itu, dia melihat Saboor.

Dia melihatnya tengah berjongkok di luar rumah lempung kecilnya, mengipasi api di tungku, memicingkan mata menahan asap, didampingi oleh Abdullah anaknya. Kemudian dia melihatnya lagi, mengobrol dengan para pria, mereka yang, seperti Saboor, kini memiliki keluarga sendiri, tetapi pernah menjadi anak-anak desa teman Saboor bertengkar, bermain layang-layang, mengejar-ngejar anjing, dan bermain petak umpet. Saboor memikul beban berat akhir-akhir ini, sebuah selubung tragedi, kematian istri yang meninggalkan dua orang anak, salah satunya masih bayi. Kini dia berbicara dengan suara lirih, letih. Dia berjalan gontai di sekitar desa, dirinya yang susut dan lunglai.

Parwana mengamatinya dari jauh dengan kerinduan yang nyaris melumpuhkan. Dia berusaha menundukkan pandangan saat mereka berpapasan. Dan jika mereka tanpa sengaja bertatapan, Saboor akan mengangguk kepadanya, dan darah seketika menggelegak di wajah Parwana.

Malam itu, saat berbaring sebelum tidur, Parwana kesulitan mengangkat lengan. Rasa lelah menenggelamkan kepalanya. Dia berbaring di kasurnya, menanti kantuk menerpa.

Kemudian, dalam kegelapan:

"Parwana?"

"Ya."

"Ingatkah kau saat itu, waktu kita bersepeda bersama?"

"Hmm ...."

"Kita melaju begitu cepat! Menuruni bukit. Anjing-anjing mengejar kita."

"Aku ingat."

"Kita menjerit-jerit. Dan waktu kita menabrak batu itu ...," Parwana nyaris bisa mendengar kakaknya tersenyum dalam kegelapan, "Ibu sangat marah kepada kita. Nabi juga. Kita merusakkan sepedanya."

Parwana memejamkan mata.

"Parwana?"

"Ya."

"Bisakah kau tidur di sampingku malam ini?"

Parwana melintasi pondok menuju kasur Masooma, lalu menyelinap ke bawah selimutnya. Masooma menempelkan pipi ke bahu Parwana, melingkarkan lengan ke dadanya.

Masooma berbisik, "Kau layak mendapatkan yang lebih baik daripada aku."

"Jangan mulai lagi," Parwana balas berbisik. Dia membelai rambut Masooma dengan sabar dan perlahan-lahan, sebagaimana yang disukainya.

Mereka mengobrol lirih tentang hal-hal sepele selama beberapa waktu, saling menghangatkan wajah dengan embusan napas. Walaupun singkat, ini saat yang menyenangkan bagi Parwana. Ini mengingatkannya pada masa kecil mereka, ketika mereka berdua meringkuk dan saling menempelkan hidung di balik selimut, membisikkan rahasia dan gosip, mengikik-ngikik tanpa suara. Sesaat kemudian, Masooma

tertidur, lidahnya berdecak-decak ribut saat dia bermimpi, dan Parwana menatap langit hitam kelam dari jendela. Pikirannya berkelebat dari satu tempat ke tempat lainnya, dan akhirnya tertuju pada gambar yang dilihatnya di sebuah majalah tua, yakni sepasang saudara berwajah muram dari Siam, yang batang tubuhnya menyatu. Dua makhluk hidup yang saling terikat, darah yang terbentuk di tulang sumsum yang satu mengalir di nadi yang lain, selamanya berpadu. Parwana merasa sesak, putus asa, seolah-olah ada tangan yang mencengkeram dadanya dari dalam. Dia menarik napas. Dia berusaha mengarahkan pikirannya kembali kepada Saboor, tetapi justru teringat pada desas-desus yang telah tersebar di seluruh desa: bahwa dia sedang mencari istri baru. Dia mengusir paksa wajah Saboor dari benaknya. Lalu menepis pikiran bodoh itu.

Parwana adalah sebuah kejutan.

Masooma telah lahir, menggeliat-geliat tenang di pelukan bidan selagi ibu mereka menjerit saat satu kepala lagi berusaha keluar. Masooma lahir dengan lancar. *Dia mencari jalan sendiri, malaikat ini,* kata bidan. Kelahiran Parwana lama, menyiksa sang ibu, membahayakan sang bayi. Bidan harus membebaskan Parwana dari tali pusar yang melilit lehernya, yang seolah-olah mengancam untuk membunuh jika dipisahkan darinya. Dalam keadaan terburuknya, saat kebencian akan diri sendiri tanpa tertahan menelannya, Parwana berpikir bahwa tali pusarnya tahu yang terbaik. Mungkin ia tahu siapa belahan jiwa sejatinya.

Masooma makan sesuai jadwal, tidur tepat waktu. Dia hanya menangis jika lapar atau perlu dibersihkan. Saat terbangun, dia ceria, lucu, mudah dihibur, buntalan gelak tawa, dan pekik gembira. Dia gemar mengisap kerincingannya.

Bayi yang pintar, kata orang-orang.

Parwana sewenang-wenang. Dia sebisa mungkin memanfaatkan kekuasaannya atas ibu mereka. Ayah mereka, yang kesal oleh ulah bayi itu, membawa kakak lelaki si kembar, Nabi, menginap di rumah saudaranya setiap malam. Malam hari menghadirkan kesengsaraan besar bagi ibu si kembar, yang hanya memiliki sekelumit waktu istirahat. Dia harus menimang-nimang dan menggendong Parwana sepanjang waktu setiap malam. Dia mengernyitkan wajah saat Parwana mengisap payudaranya yang bengkak dan lecet, dan mengempeng di putingnya seolah-olah berniat menguras susu hingga ke tulang-tulangnya. Tetapi menyusu tidak memberinya ketenangan: Bahkan saat perutnya kenyang, Parwana tetap meronta-ronta dan menjerit-jerit, mengabaikan bujukan ibunya.

Masooma memandang dari sudut kamar dengan wajah sendu tanpa daya, seolah-olah mengasihani ibunya.

Nabi tidak pernah seperti ini, kata sang ibu kepada ayah mereka pada suatu hari.

Setiap bayi berbeda.

Dia mau membunuhku, bayi itu.

Masa ini akan berlalu, kata sang ayah. *Seperti cuaca buruk.*

Masa itu memang akhirnya berlalu. Kolik, mungkin, atau penyakit ringan lainnya. Namun terlambat. Parwana sudah mendapat cap.

Pada suatu siang di akhir musim panas saat si kembar berumur sepuluh bulan, warga Shadbagh berkumpul untuk merayakan sebuah pernikahan. Para wanita dengan tekun menyiapkan baki-baki berisi piramida nasi putih pulen bercampur safron. Mereka mengiris-iris roti, mengeruk kerak nasi dari dasar panci, mengedarkan piring-piring berisi terung goreng bersaus yoghurt dan *mint* kering. Nabi di luar, bermain bersama teman-temannya. Ibu si kembar duduk bersama para tetangga di atas permadani yang digelar di bawah pohon ek besar. Sesekali, dia melirik kedua putrinya yang duduk berdampingan di tempat teduh.

Seusai makan, saat teh dihidangkan, kedua bayi itu terbangun dari tidur siang, dan nyaris seketika itu juga, seseorang menyambar Masooma. Dia dengan riang dipindahtangankan, dari sepupu ke bibi ke paman. Diayun-ayun di pangkuan ini, digoyang-goyang di lutut itu. Banyak tangan menggelitiki perut lembutnya. Banyak hidung bergesekan dengan hidungnya. Mereka terpingkal-pingkal saat dia dengan gaya lucu menarik janggut Mullah Shekib. Mereka mengagumi wataknya yang supel dan mudah bergaul. Mereka menggendong dan mengagumi pipinya yang merona, matanya yang biru safir, alisnya yang melengkung anggun, pertanda kecantikan memesona yang akan melekat padanya beberapa tahun lagi.

Parwana ditinggalkan di pangkuan ibunya. Selagi Masooma tampil, Parwana menyaksikan dengan tenang, agak bingung, satu-satunya yang tidak mengerti di antara para hadirin yang terkagum-kagum. Sesekali, ibunya menunduk kepadanya, lalu meraih dan meremas kaki mungilnya, seolah-olah meminta maaf. Ketika seseorang mengomentari

kedua gigi Masooma yang baru saja tumbuh, ibu Parwana menyahut, lirih, bahwa Parwana sudah memiliki tiga. Tetapi tidak seorang pun peduli.

Ketika keduanya berumur sembilan tahun, keluarga mereka berkumpul di rumah keluarga Saboor pada suatu senja untuk *iftar*, membatalkan puasa Ramadhan. Orang-orang dewasa duduk di bantal yang ditata mengelilingi ruangan, mengobrol dengan riuh. Teh, doa, dan gosip mengalir dengan sama lancarnya. Pria-pria tua mengurut tasbih mereka. Parwana duduk diam, gembira karena bisa menghirup udara yang sama dengan Saboor, berada di jarak pandang mata burung hantu hitamnya. Sepanjang malam itu, Parwana berusaha mencuri pandang ke arahnya. Dia menangkap basah Saboor saat menggigit gula batu, atau menggaruk-garuk kening, atau tertawa terbahak-bahak saat mendengar lelucon seorang paman uzur. Dan saat Saboor memergokinya, itu terjadi satu atau dua kali, Parwana cepat-cepat membuang muka, terbakar malu. Lututnya gemetar. Mulutnya kering sampai dia sulit berbicara.

Pikiran Parwana melayang pada buku catatan yang tersembunyi di bawah tumpukan barangnya di rumah. Saboor selalu pintar bercerita, menuturkan kisah-kisah bertokoh jin, peri, iblis, dan *div*; anak-anak desa kerap mengerumuninya dan mendengarkan dengan hening saat dia merangkai fabel untuk mereka. Sekitar enam bulan silam, Parwana tanpa sengaja mendengar Saboor memberi tahu Nabi tentang harapannya untuk menulis kisah-kisahnya kelak. Tidak lama kemudian Parwana, bersama ibunya, mengunjungi pasar di kota lain dan di sana, di sebuah kios buku bekas, dia melihat sebuah buku catatan cantik bergaris tegas, dengan sampul

kulit cokelat berpinggiran tebal. Dia memegangnya erat-erat walaupun yakin bahwa ibunya tidak mampu membelikan buku itu untuknya. Parwana pun menunggu hingga si pemilik toko melihat ke arah lain dan dengan sigap menyelipkan buku itu ke bawah sweternya.

Namun, enam bulan berlalu, Parwana belum juga memperoleh keberanian untuk memberikan buku itu kepada Saboor. Dia khawatir Saboor akan menertawakannya atau memahami maksud terpendamnya dan mengembalikan hadiah itu. Setiap malam Parwana berbaring di kasurnya, diam-diam memegangi buku itu di bawah selimut, mengelus-elus tekstur kulit dengan ujung jemarinya. *Besok,* dia berjanji kepada dirinya setiap malam. *Besok aku akan memberikan buku ini kepadanya.*

Malam itu, setelah perjamuan *iftar,* semua anak bergegas keluar untuk bermain. Parwana, Masooma, dan Saboor bergantian memainkan ayunan yang dipasang ayah Saboor di dahan kokoh pohon ek besar. Giliran Parwana tiba, tetapi Saboor lupa mendorongnya karena terlalu sibuk bercerita. Kali ini dia berkisah tentang pohon ek raksasa itu, yang katanya memiliki kekuatan sihir. Kalau kau punya keinginan, katanya, berlutut dan bisikkanlah keinginanmu di hadapan pohon ini. Dan jika pohon ini setuju untuk mengabulkannya, ia akan menggugurkan tepat sepuluh helai daun ke kepalamu.

Ketika ayunan melambat hingga nyaris berhenti, Parwana menoleh untuk meminta Saboor mendorongnya, tetapi kata-kata terhenti di tenggorokannya. Saboor dan Masooma sedang bertukar senyuman, dan di tangan Saboor tampaklah sebuah buku. Buku catatan *Parwana.*

Aku menemukannya di rumah, nantinya Masooma berkata. *Punyamukah itu? Aku berjanji akan membayarnya, bagaimanapun caranya. Kau tidak keberatan, kan? Menurutku buku itu sempurna untuknya. Untuk cerita-ceritanya. Kau melihat tatapannya tadi, kan? Iya, kan, Parwana?*

Parwana mengaku tidak keberatan, tetapi hatinya hancur berantakan. Berulang kali dia membayangkan bagaimana kakaknya dan Saboor bertukar senyuman, berbagi tatapan. Mungkin Parwana segaib jin dari salah satu cerita Saboor, karena mereka sampai tidak menyadari keberadaannya. Rasanya seperti tertusuk sampai tulang. Malam itu, di kasurnya, Parwana menangis tanpa suara.

Ketika dia dan kakaknya berumur sebelas tahun, Parwana sudah mengerti tentang tingkah aneh anak-anak lelaki di sekitar anak perempuan yang diam-diam mereka sukai. Dia menyadarinya, terutama ketika sedang berjalan kaki pulang dari sekolah bersama Masooma. Sekolah mereka berada di ruang belakang masjid desa, tempat Mullah Shekib mengajari setiap anak membaca, menulis, dan menghafal syair, selain melafalkan ayat-ayat suci Al-Quran. Shadbagh beruntung memiliki pria sebijaksana itu sebagai *malik*, kata para ayah kepada anak-anak perempuan mereka. Dalam perjalanan pulang, si kembar kerap berpapasan dengan sekelompok anak lelaki yang sedang duduk di tembok. Saat anak-anak perempuan lewat, mereka kadang-kadang meledek, kadang-kadang melempar kerikil. Parwana biasanya mendamprat dan membalas lemparan mereka dengan batu, sementara Masooma selalu menarik sikunya dan dengan sabar memintanya untuk berjalan lebih cepat, jangan sampai mereka berhasil membuatnya marah. Tetapi Masooma salah

paham. Parwana marah bukan karena mereka melempar kerikil, melainkan karena mereka hanya melempari Masooma. Parwana tahu: Olok-olok mereka adalah sandiwara, dan semakin besar sandiwara itu, semakin dalam hasrat mereka. Dia melihat cara mereka mencuri pandang dan membidik Masooma, penuh kekaguman, tidak mampu berpaling. Dia tahu bahwa di balik gurauan tolol dan seringai mesum mereka, anak-anak itu sesungguhnya takut kepada Masooma.

Kemudian, pada suatu hari, salah seorang dari mereka melempar bukan dengan kerikil melainkan batu. Batu itu bergulir ke kaki si kembar. Saat Masooma memungutnya, anak-anak lelaki itu terkekeh-kekeh dan saling menyikut. Sebuah tali karet mengikat selembar kertas yang membungkus batu. Setelah mereka cukup jauh, Masooma membukanya. Keduanya membaca surat itu.

Aku bersumpah, sejak kulihat wajah-Mu,
seluruh dunia menjadi palsu dan khayalan.
Taman tak mampu memisahkan daun dari kuncup.
Burung bingung tak sanggup membedakan makanan
dari jerat.

Sebuah puisi Rumi, salah satu ajaran Mullah Shekib.

Mereka semakin canggih, ujar Masooma sambil terkikik.

Di bawah puisi itu, terdapat tulisan *Aku ingin menikahimu.* Dan, di bawahnya lagi, dia menyertakan tambahan: *Aku punya sepupu untuk kembaranmu. Dia pasangan sempurna*

untuknya. Mereka bisa menyiangi ladang pamanku bersama-sama.

Masooma merobek surat itu menjadi dua. *Jangan risaukan mereka, Parwana,* katanya. *Dasar tolol.*

Pandir—oke, Parwana setuju.

Dibutuhkan usaha luar biasa untuk memaksakan sebuah senyuman. Surat itu sudah cukup buruk, tetapi yang lebih menyengat adalah tanggapan Masooma. Si penulis surat tidak secara terbuka menujukan surat itu kepada salah seorang dari mereka, tetapi Masooma sambil lalu berasumsi bahwa puisi itu ditujukan untuknya dan si sepupu untuk Parwana. Untuk pertama kalinya, Parwana memandang dirinya melalui mata kakaknya. Dia memahami pandangan kakaknya tentang dirinya. Ternyata sama dengan semua orang. Perkataan Masooma melukainya. Menjatuhkannya.

Lagi pula, tambah Masooma sambil mengangkat bahu dan meringis, *aku sudah ada yang punya.*

Nabi berkunjung setiap bulan. Dia menjadi kisah sukses keluarga, mungkin juga seluruh desa, karena bekerja di Kabul, mengendarai mobil biru besar mengilap dengan ornamen tudung kepala elang mencolok milik majikannya ke Shadbagh. Semua orang berkumpul untuk menyaksikan kedatangannya, anak-anak desa bersorak-sorai dan berlari di samping mobil.

"Bagaimana kabar kalian?" tanyanya.

Ketiganya berada di dalam pondok, menikmati teh dan buah badam. *Nabi sangat tampan*, pikir Parwana, *dengan tulang pipi menonjol, mata cokelat kehijauan, cambang lebat,*

dan rambut hitam tebal yang disisir ke belakang. Seperti biasanya, dia mengenakan setelan hijau zaitun yang tampak kebesaran sekitar satu ukuran untuknya. Nabi membangga-kan setelan itu, Parwana mengerti, tak henti-hentinya me-narik lengan, merapikan kerah, menjumput lipatan celana, walaupun dia tidak pernah berhasil menghilangkan aroma bawang gosong yang menempel di bajunya.

"Yah, kemarin Ratu Homaira mampir untuk minum teh dan makan biskuit di sini," kata Masooma. "Beliau menyanjung pilihan dekorasi kita yang menawan ini." Dia tersenyum lebar kepada kakaknya, memamerkan giginya yang menguning, dan Nabi tergelak, menatap cangkirnya. Sebelum memperoleh pekerjaan di Kabul, Nabi membantu Parwana merawat Masooma. Atau mencoba melakukannya selama beberapa waktu. Namun dia tidak sanggup. Itu ter-lalu berat untuknya. Kabul menjadi pelarian Nabi. Parwana iri kepadanya, tetapi tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Nabi—dia tahu bahwa ada unsur penyesalan dalam uang bulanan yang diserahkannya.

Masooma menyisir rambut dan membingkai mata de-ngan selapis celak, seperti yang selalu dilakukannya untuk menyambut kunjungan Nabi. Parwana mengerti bahwa Masooma melakukan itu tidak sepenuhnya untuk Nabi, te-tapi lebih untuk fakta bahwa Nabi adalah pengikatnya pada Kabul. Di benak Masooma, Nabi menjadi penghubung an-tara dirinya dan keglamoran serta kemewahan, kota penuh mobil dan cahaya, restoran mahal dan istana kerajaan, ken-dati rantai itu sangat tipis. Parwana teringat ketika, dahulu, Masooma sering mengatakan kepadanya bahwa dia adalah gadis kota yang terperangkap di desa.

"Bagaimana denganmu? Sudahkah kau mendapatkan istri?" tanya Masooma dengan nada bercanda.

Nabi mengibaskan tangan dan tertawa, seperti yang biasa dilakukannya saat orangtua mereka menanyakan hal yang sama.

"Jadi kapan kau akan mengajakku berjalan-jalan di Kabul lagi, Kakak?" kata Masooma.

Nabi pernah sekali membawa mereka ke Kabul setahun silam. Dia menjemput mereka di Shadbagh, lalu mengajak mereka bermobil ke Kabul, menyusuri jalanan kota. Dia memperlihatkan semua masjid, pusat perbelanjaan, bioskop, dan restoran kepada mereka. Kepada Masooma ditunjukkannya istana berkubah Bagh-e-Pala yang menjulang di atas bukit. Di Taman Babur, dia mengangkat Masooma dari kursi depan mobil dan menggendongnya ke situs makam Kaisar Mughal. Mereka menunaikan shalat di sana, bertiga, di Masjid Shah Jahan, kemudian, di tepi kolam berubin biru, menyantap bekal yang telah dipersiapkan Nabi. Barangkali itulah hari yang paling membahagiakan dalam hidup Masooma sejak kecelakaan yang menimpanya, dan Parwana berterima kasih kepada sang kakak karenanya.

"Segera, insya Allah," kata Nabi, mengetuk-ngetukkan telunjuk ke cangkir.

"Bisakah kau membenahi letak bantal di bawah lututku ini, Nabi? Ah, ini jauh lebih enak. Terima kasih." Masooma mendesah. "Aku cinta Kabul. Kalau bisa, aku akan berjalan kaki ke sana besok pagi."

"Mungkin suatu hari nanti," kata Nabi.

"Apa aku berjalan kaki?"

"Bukan," Nabi tergagap, "Maksudku ...," kemudian dia meringis saat tawa Masooma meledak.

Di luar, Nabi menyerahkan uang bulanan kepada Parwana. Dia menyandarkan satu bahu ke tembok dan menyalakan rokok. Masooma di dalam, sedang tidur siang.

"Aku bertemu Saboor tadi," katanya sambil menariki jemari. "Kasihan sekali. Dia menyebutkan nama bayinya, tapi aku lupa."

"Pari," kata Parwana.

Nabi mengangguk. "Aku tidak bertanya, tapi katanya dia ingin menikah lagi."

Parwana membuang muka, berusaha berpura-pura tidak peduli, tetapi jantungnya berdegup kencang. Dia merasakan butiran peluh bermunculan di kulitnya.

"Seperti yang kubilang, aku tidak bertanya. Saboor sendiri yang mengungkitnya. Dia menarik dan memberitahuku."

Parwana curiga Nabi mengetahui perasaan terpendamnya kepada Saboor bertahun-tahun ini. Masooma kembarannya, tetapi Nabi yang selalu memahaminya. Namun Parwana tidak mengerti mengapa kakaknya menyampaikan kabar ini kepadanya. Apa gunanya? Yang dibutuhkan oleh Saboor adalah seorang wanita yang tidak terbelenggu, tidak tertahan, yang bebas mengabdikan diri kepadanya, anak lelakinya, dan bayi perempuannya. Parwana sudah kehabisan waktu. Dia sudah dijadikan gantungan. Seumur hidup.

"Aku yakin dia akan mendapatkan seseorang," kata Parwana.

Nabi mengangguk. "Aku akan datang lagi bulan depan." Dia menginjak rokoknya dan berpamitan.

Saat memasuki pondok, Parwana terkejut melihat Masooma terjaga. "Kupikir kau sedang tidur."

Masooma menatap ke luar jendela, berkedip perlahan, letih.

Ketika berumur tiga belas tahun, si kembar kadang-kadang mengunjungi pasar ramai di kota-kota terdekat untuk ibu mereka. Aroma air yang baru saja disemprotkan menguar dari jalan tanah. Keduanya melenggang melewati kios-kios yang menjual *hookah,* kerudung sutra, panci tembaga, arloji tua. Daging ayam utuh digantung berjajar, berputar-putar perlahan di atas potongan-potongan besar daging domba dan sapi.

Di setiap lorong, Parwana menyaksikan para pria menatap saat Masooma lewat. Dia melihat upaya mereka bertingkah biasa, kendati pandangan mereka terpaku, sulit dialihkan. Jika Masooma melirik ke arah mereka, mereka langsung salah tingkah. Mereka membayangkan telah berbagi momen dengannya. Dia memotong pembicaraan, menyela isapan rokok. Gara-gara dia lutut-lutut gemetar, teh tumpah dari cangkirnya.

Kadang-kadang, semua itu terlalu berlebihan bagi Masooma. Seakan-akan malu, dia mengatakan kepada Parwana keinginannya untuk berada di rumah seharian, agar tidak ada yang memandangnya. Pada saat seperti itulah, Parwana berpikir bahwa, di lubuk hatinya yang terdalam, kembarannya samar-samar menyadari bahwa kecantikannya adalah senjata. Senjata api yang siap meledak, dengan moncong terbidik ke kepalanya sendiri. Kerap kali, bagaimanapun,

perhatian para pria sepertinya memuaskannya. Kerap kali, dia memamerkan kemampuannya membuyarkan konsentrasi seorang pria, membuat lidah-lidah tergugu, hanya dengan seulas senyum tipis, tetapi tepat sasaran.

Sungguh mencolok mata kecantikannya.

Kemudian ada Parwana, menyeret langkah di sampingnya, dengan dada rata dan kulit suram. Rambutnya mirip ijuk, wajahnya sarat kesedihan, pergelangan tangannya tebal, dan bahunya maskulin. Bayangan mengenaskan, tercabik-cabik antara kedengkian dan kepuasan lantaran terlihat bersama Masooma, turut mendapat perhatian bagaikan ilalang di tepi sungai yang terciprat air untuk bunga bakung.

Sepanjang hidupnya, Parwana memastikan untuk menghindari berdiri di depan cermin bersama kakaknya. Melihat wajahnya berdampingan dengan wajah Masooma, melihat jelas apa yang disangkalnya, merenggut harapannya. Tetapi di muka umum, mata semua orang asing adalah cermin. Mustahil untuk melarikan diri.

Dia menggendong Masooma ke luar. Mereka berdua duduk di dipan anyaman yang sudah ditata Parwana. Dia menumpuk bantal agar Masooma bisa bersandar dengan nyaman ke tembok. Malam itu sunyi, hanya kerik jangkrik yang terdengar, dan juga gelap, hanya diwarnai oleh beberapa lentera yang masih berpendar di balik jendela-jendela dan cahaya seputih kertas bulan tiga perempat.

Parwana mengisi vas *hookah* dengan air. Dia mencampur dua porsi serbuk opium seukuran pentol korek api dengan sejumput tembakau dan mengaduknya di dalam

hookah. Dia menyulut batu bara di atas lempeng logam dan menyerahkan *hookah* itu kepada kakaknya. Masooma mengisap dalam-dalam uap yang keluar dari selang, bersandar ke bantal, dan meminta izin untuk meletakkan kaki di atas pangkuan Parwana. Parwana meraih dan mengangkat kaki layu itu ke atas kakinya.

Saat mengembuskan asap, wajah Masooma mengendur. Kelopak matanya turun. Kepalanya berayun-ayun ke samping dan bicaranya diseret, jauh. Senyum tipis terbentuk di sudut bibirnya, geli, malas, puas, tetapi bukan senang. Mereka tidak banyak bicara ketika Masooma seperti ini. Parwana mendengarkan desau angin atau gemericik air di dalam *hookah.* Dia memandang bintang dan asap yang berarak melintasinya. Keheningan ini menyenangkan, sehingga dia dan Masooma sama-sama enggan merusaknya dengan kata-kata.

Hingga Masooma bersuara, "Maukah kau melakukan sesuatu untukku?"

Parwana menatapnya.

"Aku mau kau membawaku ke Kabul." Masooma mengembuskan napas perlahan-lahan. Asap berputar, berkelok-kelok, berubah bentuk bersama setiap kedipan.

"Kau serius?"

"Aku ingin melihat Istana Darulaman. Waktu itu kita tidak sempat ke sana. Mungkin kita bisa melihat kuburan Babur lagi."

Parwana mencondongkan badan ke depan untuk mengamati ekspresi Masooma. Dia mencari tanda-tanda gurauan, tetapi di bawah sinar bulan dia hanya menangkap ketenangan dan kilat penuh tekad di mata kakaknya.

"Jaraknya paling tidak dua hari berjalan kaki. Mungkin tiga."

"Bayangkanlah wajah Nabi saat kita mengejutkannya di depan pintunya."

"Kita bahkan tidak tahu di mana dia tinggal."

Masooma dengan malas mengibaskan tangan. "Dia sudah memberitahuku ancar-ancarnya. Kita tinggal mengetuk sembarang pintu dan bertanya. Tidak sesulit itu."

"Bagaimana kita bisa ke sana, Masooma, dengan kondisimu?"

Masooma menarik selang *hookah* dari bibirnya. "Saat kau bekerja hari ini, Mullah Shekib singgah, dan aku mengobrol panjang dengan beliau. Kukatakan kepadanya bahwa kita akan ke Kabul selama beberapa hari. Hanya kau dan aku. Akhirnya, dia memberiku restu. Juga meminjamkan bagalnya. Jadi, mengertilah, semuanya sudah diatur."

"Kau gila," kata Parwana.

"Yah, itulah keinginanku. Harapanku."

Parwana menyandarkan punggung ke tembok, menggeleng-geleng. Dia mendongak, menatap kegelapan yang diselingi gumpalan awan.

"Bisa-bisa aku mati bosan, Parwana."

Parwana mendesah panjang hingga dadanya ringan dan menatap kakaknya.

Masooma mendekatkan selang ke mulut. "Tolong, jangan sangkal aku."

Kedua saudari itu berusia tujuh belas ketika, pada suatu pagi buta, duduk di ketinggian dahan pohon ek, kaki mereka menggelantung.

Saboor hendak memintaku! Masooma mengatakannya dalam bisikan melengking.

Memintamu? kata Parwana, bingung, tidak langsung mengerti.

Yah, bukan dia, tentunya. Masooma menutupi tawanya dengan telapak tangan. *Tentu tidak. Ayahnyalah yang akan meminta.*

Parwana baru mengerti. Hatinya mencelus ke kaki. *Kau tahu dari mana?* ujarnya melalui bibir yang telah mati rasa.

Masooma mulai bercerita, kata-kata mengalir lancar dari mulutnya, tetapi Parwana tidak menangkap sepatah pun ucapannya. Dia tengah membayangkan pernikahan kakaknya dengan Saboor. Anak-anak berpakaian baru, menjinjing keranjang henna berisi bunga, diikuti oleh para pemain *shahnai* dan *dohol.* Saboor, membuka genggaman Masooma, menaruh henna di telapaknya, lalu mengikatnya dengan seutas pita putih. Doa diucapkan, restu diberikan atas pernikahan mereka. Maskawin dipersembahkan. Keduanya saling menatap dari balik kerudung berhias benang emas, saling menyuapkan sesendok sorbet manis dan *malida.*

Dan dia, Parwana, akan menyaksikan semua itu di antara para tamu. Semua orang akan berharap dia tersenyum, bertepuk tangan, bahagia, sekalipun hatinya hancur berkeping-keping.

Angin bertiup, menggoyang dahan-dahan di sekeliling mereka dan menggetarkan dedaunan. Parwana harus menenangkan diri.

Masooma telah berhenti bicara. Dia tersenyum lebar, menggigit bibir bawahnya. *Katamu tadi dari mana aku tahu bahwa dia akan meminta. Kau akan kuberi tahu. Tidak. Akan kutunjukkan.*

Dia berpaling dari Parwana dan merogoh sakunya.

Kemudian, bagian yang tidak diketahui Masooma. Ketika kakaknya berpaling, merogoh saku, Parwana menekankan pangkal telapak tangannya ke dahan, mengangkat pantat, lalu dengan cepat menurunkannya. Dahan berguncang. Masooma terkesiap dan kehilangan keseimbangan. Tangannya menggerapai liar. Dia terjerumus. Parwana melihat kedua tangannya sendiri bergerak. Yang dilakukan tangannya sesungguhnya bukan *mendorong,* tetapi *ada* kontak antara punggung Masooma dan ujung jemari Parwana, serta ada momen tolakan singkat. Tetapi itu hanya terjadi sesaat sebelum Parwana meraih kakaknya, ujung bajunya, sebelum Masooma memanggil Parwana dengan panik, begitu pula sebaliknya. Parwana menyambar baju Masooma, dan sejenak, sepertinya dia akan berhasil menyelamatkan Masooma. Namun, kain itu robek dan terlepas dari pegangannya.

Masooma terjatuh dari pohon. Peristiwa itu seolah-olah berjalan begitu lambat. Batang tubuhnya menghantam cabang-cabang pohon sebelum mendarat di tanah, mengagetkan burung-burung dan menggetarkan dedaunan. Tubuhnya berputar, membal, mematahkan ranting-ranting, hingga seruas dahan besar di bawah, yang digantungi ayunan,

menangkap pangkal punggungnya dengan derak nyaring mengilukan. Tubuh Masooma tertekuk ke belakang, nyaris patah.

Beberapa menit kemudian, orang-orang telah mengerumuninya. Nabi dan ayah mereka berteriak-teriak memanggilnya, mencoba mengguncang-guncangnya agar terbangun. Wajah-wajah menunduk. Seseorang meraih tangannya. Genggamannya masih tertutup rapat. Saat membuka jemarinya, mereka menemukan tepat sepuluh helai daun kecil remuk di telapaknya.

Masooma berkata, agak gemetar, “Kau harus melakukannya sekarang. Kalau menunggu sampai pagi, kau akan kehilangan nyali.”

Di sekeliling mereka, di balik api redup yang disulut Parwana dari semak-semak dan ilalang getas, yang ada hanyalah kesunyian, hamparan luas pasir dan pegunungan yang ditelan kegelapan. Sudah hampir dua hari mereka menerobos semak belukar, menuju Kabul. Masooma terikat di pelana bagal, Parwana berjalan di sampingnya, memegangi tangannya. Mereka tertatih-tatih di sepanjang jalan curam yang berkelok-kelok dan berputar-putar membelah gigir berbatu, melangkah di tanah yang ditumbuhi rumput sewarna oker dan karat di sana-sini, dan dipenuhi retakan panjang yang menyerupai sarang laba-laba.

Parwana kini berdiri di dekat api, menatap Masooma, yang terbujur kaku di bawah selimut di sisi lain api.

“Bagaimana dengan Kabul?” kata Parwana.

“Oh, kau biasanya lebih pintar.”

Parwana berkata, "Kau tak bisa menyuruhku melakukan ini."

"Aku lelah, Parwana. Yang sedang kujalani ini bukan kehidupan. Keberadaanku menjadi hukuman bagi kita berdua."

"Mari kita pulang saja," kata Parwana, tenggorokannya mulai tercekat. "Aku tak bisa melakukan ini. Aku tak bisa membiarkanmu pergi."

"Bukan kamu." Masooma kini menangis. "Akulah yang *membiarkanmu* pergi. Aku melepaskanmu."

Parwana teringat pada suatu malam, dahulu, saat Masooma duduk di ayunan yang didorong olehnya. Dia menyaksikan Masooma meluruskan kaki dan mendongak sejauh mungkin setiap ayunan mencapai puncak, rambut panjangnya berkibar-kibar bagaikan seprai di jemuran. Dia teringat pada semua boneka kecil yang mereka buat dari bonggol jagung bersama-sama, yang mereka dandani dengan gaun pernikahan dari kain perca.

"Katakan sesuatu padaku, Dik."

Parwana menahan air mata yang mengaburkan penglihatannya dan mengusap hidung dengan punggung tangan.

"Anaknya, Abdullah. Dan bayinya, Pari. Menurutmu, bisakah kau menyayangi mereka sebagaimana anakmu sendiri?"

"Masooma ...."

"Bisakah?"

"Aku bisa mencoba," kata Parwana.

"Bagus. Kalau begitu, menikahlah dengan Saboor. Asuhlah anak-anaknya. Lahirkan anak-anakmu sendiri."

"Kau yang dicintainya. Bukan aku."

"Dia akan mencintaimu, seiring waktu."

"Semua ini perbuatanku," kata Parwana. "Kesalahan-ku. Semuanya."

"Aku tidak tahu maksudmu, tidak ingin tahu. Yang jelas, sekarang, inilah satu-satunya yang kuinginkan. Orang-orang akan mengerti, Parwana. Mullah Shekib akan memberi tahu mereka. Beliau akan mengatakan bahwa ini direstuinya."

Parwana mendongak ke langit kelam.

"Berbahagialah, Parwana. Kumohon, berbahagialah. Lakukanlah ini untukku."

Parwana merasa sedang berdiri di ambang pengakuan. Seandainya dia bisa mengungkapkan tentang betapa Masooma salah sangka, betapa sedikit yang diketahuinya tentang adik yang berbagi rahim dengannya, betapa selama bertahun-tahun kehidupan Parwana telah menjadi penyesalan terpendam berkepanjangan. Tetapi untuk apa? Lagi-lagi kelegaannya di atas kesedihan Masooma? Parwana menelan kembali kata-katanya. Sudah cukup kepedihan yang diberikannya kepada kakaknya.

"Sekarang aku ingin merokok," kata Masooma.

Parwana hendak melarang, tetapi Masooma memotongnya. "Sudah waktunya," katanya, lebih lantang, penuh ketegasan.

Dari tas yang tersampir di pelana, Parwana mengeluarkan *hookah*. Dengan tangan gemetar, dia mulai menyiapkan campuran biasa di dalam mangkuk.

"Lagi," kata Masooma. "Tambah lagi yang banyak."

Sambil terisak, dengan pipi basah, Parwana menambah sejumput lagi, lalu lagi, dan lagi. Dia menyulut batu bara dan meletakkan *hookah* di dekat kakaknya.

"Sekarang," kata Masooma, pendar jingga api terpantul di pipinya, di matanya, "kalau kau menyayangiku, Parwana, kalau kau memang saudara sejatiku, pergilah. Jangan cium aku. Jangan ucapkan salam perpisahan. Jangan buat aku memohon."

Parwana hendak mengucapkan sesuatu, tetapi Masooma terbatuk-batuk ngilu dan membuang muka.

Parwana perlahan-lahan bangkit. Dia menghampiri bagal dan mengencangkan pelana. Disambarnya tali kekang binatang itu. Seketika itu juga dia menyadari bahwa dia tidak tahu bagaimana dia bisa hidup tanpa Masooma. Dia tidak tahu apakah dia bisa. Bagaimana dia akan menjalani hari jika ketiadaan Masooma menjadi beban yang jauh lebih berat daripada keberadaannya? Bagaimana dia akan belajar meniti tepi lubang besar yang pernah ditempati Masooma?

Kuatkan nyalimu, Masooma seolah-olah berkata.

Parwana menarik tali kekang, memutar bagal, dan mulai berjalan. Dia terus melangkah, membelah kegelapan, membiarkan dinginnya angin malam mencabik-cabik wajahnya. Dia menundukkan wajah. Dia hanya menoleh sekali, lama kemudian. Dari matanya yang basah, api unggun tampak jauh, redup, titik kuning pudar. Dia membayangkan kembarannya berbaring di dekat api, sendirian dalam kegelapan. Sesaat lagi, api akan padam, dan Masooma akan kedinginan. Naluri menyuruhnya kembali, menyelimuti kakaknya dan berbaring di sampingnya.

Parwana berhasil berputar kembali dan melanjutkan perjalanan. Ketika itulah dia mendengar sesuatu. Bunyi teredam yang kedengaran dari jauh, semacam lolongan. Parwana sontak berhenti. Dia menelengkan kepala dan mendengarnya

lagi. Jantungnya berdegup kencang. Dia membatin dengan cemas, *apakah Masooma memanggilnya karena berubah pikiran?* Atau mungkin itu hanya lolongan anjing liar atau rubah gurun dari suatu tempat di kegelapan. Parwana ragu-ragu. Dia memutuskan bahwa itu mungkin angin.

Jangan tinggalkan aku, Dik. Kembalilah.

Satu-satunya cara untuk memastikan adalah kembali, dan itulah yang hendak dilakukan Parwana; dia berputar dan mengambil beberapa langkah ke arah Masooma. Kemudian dia berhenti. Masooma benar. Jika dia kembali sekarang, mungkin dia tidak akan memiliki keberanian lagi saat matahari terbit. Dia akan kehilangan nyali dan terus menemani Masooma. Untuk selamanya. Inilah satu-satunya kesempatannya.

Parwana memejamkan mata. Ujung kerudungnya tertiup angin dan menampari wajahnya.

Tidak ada yang perlu tahu. Tidak ada yang akan tahu. Ini akan menjadi rahasianya, yang hanya akan dibaginya dengan pegunungan. Pertanyaannya adalah apakah ini rahasia yang bisa ditanggungnya, dan Parwana mungkin mengetahui jawabannya? Dia sudah menyimpan rahasia seumur hidup.

Dia kembali mendengar lolongan itu.

Semua orang mencintaimu, Masooma.

Tidak seorang pun mencintaiku.

Jadi mengapa, Adik? Apa yang telah kuperbuat?

Parwana terdiam lama dalam kegelapan.

Akhirnya, dia menetapkan pilihan. Dia berputar, menunduk dalam-dalam, dan berjalan ke cakrawala yang tidak terlihat olehnya. Setelah itu, dia tidak pernah menengok ke belakang lagi. Dia tahu bahwa melakukan itu akan melemah-

kannya. Tekadnya akan lenyap karena dia akan melihat sepeda tua yang melaju menuruni bukit, berguncang-guncang menggilas batu dan aspal, rangka logam membentur-bentur pantat mereka, gumpalan asap mengepul bersama setiap percepatan mendadak. Dia duduk di rangka, dan Masooma di sadel, dialah yang memacu laju mereka, mengarahkan sepeda ke lereng yang curam. Tetapi Parwana tidak takut. Dia yakin bahwa Masooma tidak akan membiarkannya terjungkal, kakaknya tidak akan menyakitinya. Dunia melebur dalam kilasan warna-warni meriah, angin berdesau di telinga mereka, lalu Parwana menoleh kepada kakaknya, yang membalas tatapannya. Mereka tertawa bersama selagi anjing-anjing liar mengejar mereka.

Parwana terus berjalan menyongsong hidup barunya. Dia tetap melangkah, menembus kegelapan yang menyerupai rahim seorang ibu, lantas ketika pagi tiba, dia mendongak dan melihat seberkas cahaya pucat dari timur menimpa sisi sebongkah batu, dan merasa seolah-olah terlahir kembali.

EMPAT

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Pengampun, saya tahu bahwa saya sudah tiada saat Anda membaca surat ini, Mr. Markos, karena saat memberikannya kepada Anda, saya sudah meminta agar Anda membukanya setelah saya meninggal. Pertama-tama, saya ingin mengungkapkan kebahagiaan saya karena mengenal Anda selama tujuh tahun ini, Mr. Markos. Saat menulis surat ini, saya dengan gembira mengenang ritual tahunan kita menanam tomat di taman, kunjungan pagi Anda ke kamar mungil saya untuk minum teh dan mengobrol, pertukaran pelajaran bahasa Inggris dan Farsi kita. Terima kasih atas pertemanan Anda, kebijaksanaan Anda, dan kerja keras Anda di negeri ini, serta saya juga berharap Anda akan menyampaikan ungkapan terima kasih saya kepada rekan-rekan Anda yang berhati mulia, terutama kawan saya, Ms. Amra Ademovic, yang penuh kasih sayang, dan putrinya yang manis dan berani, Roshi.

Saya menulis bukan hanya untuk Anda, Mr. Markos, melainkan juga untuk seseorang, dan saya berharap Anda

akan menyampaikan surat ini kepadanya, dengan alasan yang akan saya jelaskan berikut ini. Maafkan saya jika mengulang beberapa hal yang sudah Anda ketahui. Saya perlu mencantumkannya untuk dia. Sebagaimana yang akan Anda lihat, surat ini tidak sekadar mengandung unsur pengakuan, Mr. Markos, tetapi juga hal-hal pragmatis yang penting untuk dirunut. Untuk itu, sepertinya saya harus memohon bantuan Anda, Kawan.

Saya sudah lama memikirkan dari mana saya hendak memulai kisah ini. Bukan urusan mudah, ini, bagi seorang pria yang tentunya sudah berumur pertengahan delapan puluhan. Usia pasti saya adalah misteri bagi saya, sebagaimana orang-orang Afgan dari generasi saya. Namun, saya meyakini perkiraan saya karena saya masih bisa mengingat dengan cukup jelas baku hantam dengan teman saya, yang kemudian menjadi adik ipar saya, Saboor, pada hari ketika kami mendengar Nāder Shah wafat tertembak, dan putranya, Zahir muda, naik takhta. Itu tahun 1933. Saya bisa mulai dari sana, sepertinya. Atau dari tempat lain. Sebuah cerita bisa disamakan dengan kereta yang berjalan: di mana pun Anda naik, cepat atau lambat Anda akan tiba di tempat tujuan. Tetapi sepertinya saya harus memulai kisah ini dengan hal yang sama, yang mengakhirinya. Ya, saya rasa masuk akal jika saya membuka dan menutup kisah ini dengan Nila Wahdati.

Saya berjumpa dengannya pada 1949, tahun pernikahannya dengan Tuan Wahdati. Ketika itu saya telah bekerja untuk Tuan Suleiman Wahdati selama dua tahun, setelah pindah ke Kabul dari Shadbagh, desa kelahiran saya, pada 1946—

selama tahun pertama saya bekerja di rumah lain di daerah yang sama. Latar belakang kepergian saya dari Shadbagh bukan sesuatu yang membanggakan, Mr. Markos. Anggap saja hal ini sebagai pengakuan pertama saya. Ketika itu saya muak dengan kehidupan yang saya jalani di desa bersama kedua adik perempuan saya, yang salah satunya cacat. Saya menyadari kesalahan saya, tetapi saya masih muda, Mr. Markos, ingin menjelajahi dunia, memiliki banyak impian, walaupun masih lugu dan samar-samar, dan saya membayangkan masa muda saya melayang, masa depan saya menyuram. Maka saya pergi. Untuk membantu menghidupi adik-adik saya, ya, itu benar. Tetapi juga untuk melarikan diri.

Karena bekerja penuh untuk Tuan Wahdati, saya juga tinggal di rumahnya. Pada masa itu, rumah itu benar-benar berbeda dari rumah berkondisi mengenaskan yang Anda lihat ketika mengunjungi Kabul pada 2002, Mr. Markos. Rumah itu cantik dan megah, tampak putih cemerlang bagaikan dipoles berlian. Saat gerbang depannya terbuka, tampaklah jalan masuk yang lebar berlapis aspal. Serambinya berlangit-langit tinggi, dihiasi vas-vas keramik dan sebuah cermin bulat dengan bingkai kayu kenari berukir, tepat di tempat Anda menggantung foto bergambar kawan masa kecil Anda di pantai. Lantai marmer di ruang tamunya berkilauan dan sebagian berlapis permadani Turkoman merah tua. Permadani itu sudah tiada sekarang, begitu pula sofa-sofa kulit, meja kopi berukir, set catur dari batu lapis, dan lemari mahoni tinggi. Hanya beberapa perabot mahal yang masih tersisa, dan kondisinya tidak sebaik dulu.

Ketika pertama kali saya memasuki dapur yang berubin batu, mulut saya ternganga. Yang ada di pikiran saya, ruang-

an itu cukup besar untuk memberi makan semua penduduk Desa Shadbagh. Saya bebas menggunakan sebuah kompor bertungku enam, sebuah kulkas, sebuah oven, dan sangat banyak panci, wajan, pisau, dan peralatan lainnya. Kamar mandi di sana, keempat-empatnya, berlapis ubin marmer berpola rumit dan dilengkapi bak cuci tangan porselen. Dan lubang persegi di meja kamar mandi Anda di atas, Mr. Markos? Dahulu batu lapis mengisinya.

Lalu ada halaman belakang. Suatu hari nanti, Anda harus duduk di kantor Anda di lantai atas, Mr. Markos, lalu memandang taman di bawah dan mencoba membayangkan keadaannya dahulu. Kita bisa memasukinya melalui beranda berbentuk setengah lingkaran yang pagarnya dirambati sulur-sulur hijau. Dahulu halaman itu hijau dan subur, ditumbuhi beraneka ragam bunga—melati, mawar, geranium, tulip—dan dibatasi oleh dua baris pohon buah. Kita bisa berbaring di bawah salah satu pohon ceri, Mr. Markos, lalu memejamkan mata dan mendengarkan desau angin di sela-sela dedaunan dan berpikir bahwa tidak ada tempat tinggal lain yang seindah itu di dunia.

Tempat tinggal saya adalah pondok di belakang halaman. Tempat itu memiliki sebuah jendela, tembok bersih bercat putih, dan cukup luas untuk dihuni seorang pemuda lajang sederhana. Saya memiliki sebuah ranjang, sebuah meja dan kursi, dan cukup ruang untuk menggelar sajadah lima kali sehari. Tempat itu cukup untuk saya dahulu, begitu pula sekarang.

Saya memasak untuk Tuan Wahdati. Keahlian itu saya peroleh mula-mula dari mengamati almarhumah ibu saya dan dari membantu seorang koki Uzbek tua pada tahun per-

tama saya di Kabul. Saya juga, dengan senang hati, menjadi sopir Tuan Wahdati. Dia memiliki sebuah Chevrolet model pertengahan 1940-an, bercat biru dengan atap sewarna tembaga, bangku vinil biru serasi, dan roda krom, mobil bagus yang menarik perhatian ke mana pun kami pergi. Dia mengizinkan saya mengemudi karena saya sudah membuktikan diri sebagai sopir yang ahli dan berhati-hati, lagi pula dia termasuk pria langka yang tidak menikmati aksi menjalankan mobil.

Tolong jangan anggap saya menyombongkan diri, Mr. Markos, jika saya mengaku sebagai pelayan yang baik. Melalui pengamatan yang teliti, saya mempelajari kesukaan dan ketidaksukaan Tuan Wahdati, keunikannya, dan kelemahannya. Saya juga mengetahui kebiasaan dan ritualnya. Misalnya, setiap pagi setelah sarapan dia suka berjalan-jalan. Tetapi dia tidak suka berjalan sendiri, sehingga saya diharapkan menemaninya. Saya menuruti keinginannya, tentu saja, walaupun tidak melihat makna kehadiran saya. Dia jarang mengajak saya berbicara saat berjalan dan sepertinya selalu larut dalam pikirannya sendiri. Dia berjalan cepat, menjalin kedua tangannya di belakang punggung, menganggguk kepada siapa pun yang berpapasan dengannya, tumit pantofel kulit bersemir mulusnya mengetuk-ngetuk trotoar. Dan karena langkah kaki panjangnya sulit saya susul, saya selalu jauh ketinggalan dan terpaksa mengejarnya. Sepanjang hari, dia lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerjanya di lantai atas, membaca atau bermain catur melawan dirinya sendiri. Dia gemar menggambar—walaupun saya tidak bisa menilai hasil karyanya, setidaknya dahulu, karena dia tidak pernah menunjukkannya kepada saya—dan saya kerap me-

lihatnya di ruang kerja, di dekat jendela, atau di beranda, mengerutkan kening, pensil arangnya berputar-putar di atas buku sketsa.

Saya mengantar dia ke kota setiap beberapa hari. Dia menemui ibunya sekali dalam seminggu. Ada pula pertemuan keluarga. Dan meskipun Tuan Wahdati menghindari sebagian besar dari mereka, sesekali dia tetap hadir, dan saya akan mengantarnya, ke upacara pemakaman, pesta ulang tahun, pesta pernikahan. Setiap bulan saya mengantarnya ke toko peralatan seni, tempatnya membeli pensil pastel, pensil arang, penghapus, penyerut, dan buku sketsa. Kadang-kadang dia duduk begitu saja di belakang dan menyuruh saya menyetir. Saya akan bertanya, *Ke mana, Sahib?* dan dia akan mengangkat bahu, lalu saya akan mengatakan, *Baiklah, Sahib,* dan menjalankan mobil. Kami akan bermobil mengelilingi kota, selama berjam-jam, tanpa tujuan, dari satu daerah ke daerah lainnya, menyusuri Sungai Kabul, mendaki Bala Hissar, kadang-kadang ke Istana Darulaman di pinggir kota. Beberapa kali saya mengemudi ke luar Kabul, tepatnya ke Danau Ghargha, lalu memarkir mobil di tepinya. Saya akan mematikan mesin, dan Tuan Wahdati akan duduk diam di bangku belakang, tidak mengucapkan sepatah kata pun, tampak cukup puas hanya dengan membuka jendela dan memandang burung-burung yang beterbangan dari pohon ke pohon, dan berkas-berkas sinar matahari yang menerpa permukaan danau terpantul menjadi ribuan titik cahaya. Saya menatap dari kaca spion dan di mata saya dia bagaikan orang paling kesepian di dunia.

Sekali dalam sebulan, Tuan Wahdati dengan murah hati mengizinkan saya meminjam mobilnya, dan saya akan

mengemudi ke Shadbagh, kampung halaman saya, untuk mengunjungi adik saya Parwana dan suaminya, Saboor. Setiap saya bermobil ke desa, serombongan bocah akan bersorak-sorai menyambut saya, lalu berlari-lari di samping mobil, menepuk-nepuk badan mobil, mengetuk-ngetuk jendela. Beberapa bocah nakal malah mencoba memanjat ke atap, dan saya harus mengusir mereka karena khawatir mereka akan menggores cat atau melecetkan bumper.

Lihat dirimu, Nabi, kata Saboor kepada saya. *Kau tokoh besar di sini.*

Karena anak-anaknya, Abdullah dan Pari, kehilangan ibu kandung (Parwana adalah ibu tiri mereka), saya selalu berusaha memberi mereka perhatian, terutama si sulung, yang tampaknya paling membutuhkan. Saya mengajaknya berjalan-jalan dengan mobil, walaupun dia selalu bersikeras membawa adiknya, yang dipeluknya erat-erat, selama kami berputar-putar di Shadbagh. Saya mengizinkannya menggerakkan *wiper*, memencet klakson. Saya mengajarinya menyalakan lampu depan dari redup ke terang.

Setelah segala keriuhan akibat mobil mereda, saya akan menikmati teh bersama adik saya dan Saboor, serta bercerita kepada mereka tentang kehidupan saya di Kabul. Saya berusaha untuk tidak mengungkapkan terlalu banyak tentang Tuan Wahdati. Sejujurnya, saya lumayan menyukai dia, karena dia memperlakukan saya dengan baik, dan membicarakannya di belakang terasa bagaikan pengkhianatan. Seandainya saya karyawan kurang ajar, saya akan memberi tahu mereka bahwa Suleiman Wahdati adalah makhluk yang membingungkan, seseorang yang tampak puas menjalani hari-harinya dengan harta warisan melimpah,

tanpa pekerjaan, tanpa gairah, dan tampaknya tanpa minat untuk memberikan sesuatu bagi dunia. Saya akan memberi tahu mereka bahwa dia menjalani kehidupan tanpa tujuan atau tanpa arah. Seperti saat saya mengemudi tanpa tujuan untuknya. Kehidupan dari bangku belakang, hanya melihat semuanya berlalu begitu saja. Kehidupan acuh tak acuh.

Saya bisa mengatakan itu, tetapi tidak. Dan saya bersyukur karenanya. Karena itu ternyata salah.

Pada suatu hari, Tuan Wahdati memasuki halaman mengenakan setelan bergaris-garis, yang baru kali itu saya lihat, dan meminta saya mengantarnya ke sebuah daerah elite di luar kota. Setibanya kami di sana, dia menyuruh saya memarkir mobil di luar sebuah rumah indah bertembok tinggi, dan saya menyaksikannya memencet bel di gerbang lalu masuk ketika seorang pelayan mempersilakannya. Rumah itu sangat besar, lebih besar daripada rumah Tuan Wahdati, dan jauh lebih indah.

Pohon-pohon pinus yang tinggi dan ramping berbaris di kedua sisi jalan masuk, bersama semak-semak berbunga yang tidak saya ketahui namanya. Halaman belakangnya paling tidak dua kali lebih besar daripada halaman Tuan Wahdati. Temboknya sangat tinggi sehingga saat berdiri di bahu orang lain pun kita masih akan kesulitan mengintip ke dalam. Saya menyadari, rumah ini memamerkan kekayaan berskala lebih besar daripada rumah Tuan Wahdati.

Ketika itu awal musim panas, cuaca cerah dan langit tampak cemerlang bermandikan sinar matahari. Udara yang hangat masuk melalui jendela mobil yang sudah saya

buka. Kendati tugas seorang sopir adalah mengemudi, dia sesungguhnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk menunggu. Menunggu di luar pertokoan, mesin tetap menyala; menunggu di luar lokasi pernikahan, sayup-sayup mendengarkan musik yang membahana. Untuk menghabiskan waktu hari itu, saya beberapa kali bermain kartu. Setelah bosan bermain, saya keluar dari mobil dan berjalan beberapa langkah ke satu arah, lalu ke arah lainnya. Saya kembali masuk, berharap bisa tidur sejenak sebelum Tuah Wahdati kembali.

Ketika itulah gerbang depan terbuka dan seorang wanita muda berambut hitam muncul. Dia mengenakan kacamata hitam dan gaun oranye selutut berlengan pendek. Tungkainya telanjang, begitu pula kakinya. Saya tidak tahu apakah dia menyadari bahwa saya duduk di mobil, kalaupun iya, dia tidak menunjukkannya. Dia menyandarkan salah satu tumitnya ke tembok di belakangnya sehingga pinggiran gaunnya sedikit terangkat menampakkan sebagian paha di bawahnya. Seketika itu juga, panas menjalar dari pipi ke leher saya.

Izinkan saya membuat pengakuan lain, Mr. Markos, sesuatu yang bisa dibilang menjijikkan, hampir mustahil disampaikan secara elegan. Ketika itu saya tentu sudah berusia akhir dua puluhan, seorang pria muda yang sedang berada di puncak keinginan memperoleh pasangan. Berbeda dari kebanyakan pria sebaya saya di desa—pemuda yang tidak pernah melihat paha seorang wanita dewasa dan menikah, sebagian, agar bisa secara resmi mendapatkan pemandangan semacam itu—saya punya sedikit pengalaman. Di Kabul saya menemukan, dan sesekali mengunjungi, sebuah rumah

tempat kebutuhan seorang pria muda dapat dipenuhi secara rahasia dan nyaman. Saya menyebutkan hal ini hanya untuk menegaskan bahwa tidak seorang pun pelacur yang pernah saya temui sebanding dengan makhluk anggun dan cantik yang baru saja keluar dari rumah besar itu.

Dia bersandar ke tembok, lalu menyulut rokok dan menikmatinya dengan gaya santai menawan, memegang rokok dengan ujung dua jari dan menangkupkan tangannya di depan mulut setiap kali mengangkat rokok ke bibir. Saya menyaksikan dengan penuh perhatian. Caranya membengkokkan pergelangan tangan mengingatkan saya pada ilustrasi yang pernah saya lihat di sebuah buku puisi mahal, tentang seorang wanita berbulu mata tebal dan berambut hitam terurai tengah berbaring bersama kekasihnya di taman, menawari sang kekasih secangkir anggur dengan jemari pucat nan lentik. Sesaat sesuatu dari arah lain jalan sepertinya menarik perhatiannya, dan saya memanfaatkan kesempatan singkat itu untuk buru-buru menyisiri rambut, yang mulai lepek kepanasan, dengan jemari. Ketika dia menoleh kembali, saya lagi-lagi terpaku. Dia mengembuskan asap beberapa kali lagi, melumat rokoknya di tembok, lalu kembali memasuki rumah.

Akhirnya, saya bisa bernapas lagi.

Malam itu, Tuan Wahdati memanggil saya ke ruang tamu dan berkata, “Ada kabar yang harus kusampaikan, Nabi. Aku akan menikah.”

Ternyata saya terlalu melebih-lebihkan kesukaannya akan kesunyian.

Kabar pertunangan dia tersebar dengan cepat. Begitu pula desas-desus. Saya mendengarnya dari para pegawai lain

yang datang dan pergi di kediaman Tuan Wahdati. Yang paling berisik adalah Zahid, tukang kebun yang datang tiga kali dalam seminggu untuk mengurus halaman, memangkas pepohonan dan semak-semak. Pria menyebalkan yang selalu mendecakkan lidah setiap mengucapkan satu kalimat, dan suara bergosip. Zahid merupakan bagian dari kelompok buruh seumur hidup yang, seperti saya, bekerja di daerah itu sebagai tukang masak, tukang kebun, dan pesuruh. Satu atau dua malam dalam seminggu, setelah selesai bekerja, mereka berjejalan di pondok saya untuk minum teh sesudah makan. Saya sudah lupa bagaimana asal mula ritual ini, tetapi saya tidak mampu menghentikannya, khawatir akan terlihat kasar dan culas, atau, yang lebih buruk, dianggap sok.

Sambil minum teh malam itu, Zahid mengatakan bahwa keluarga Tuan Wahdati tidak menyetujui pernikahan itu karena calon istrinya berwatak buruk. Katanya, seantero Kabul sudah tahu bahwa wanita itu tidak memiliki *nang* dan *namoos,* tidak memiliki kehormatan, dan walaupun baru berusia dua puluh tahun, dia sudah "disentuh di seluruh kota" seperti mobil Tuan Wahdati. Yang paling buruk, kata Zahid, alih-alih berupaya menyangkal tuduhan, dia malah menulis puisi tentang itu. Gumaman hujatan terdengar di seluruh ruangan saat Zahid mengatakannya. Salah seorang pria mengatakan bahwa di desanya, perempuan seperti itu pasti sudah digorok lehernya.

Ketika itulah saya bangkit dan mengatakan bahwa saya sudah muak. Saya memarahi mereka karena bergosip seperti nenek-nenek dan mengingatkan mereka bahwa tanpa orang-orang seperti Tuan Wahdati, kaum kami akan kembali ke

desa untuk mengumpulkan tahi sapi. *Di mana kesetiaan kalian, rasa hormat kalian?* tanya saya.

Keheningan sejenak melanda, dan saya mengira telah membuat orang-orang tolol itu terkesan, kemudian gelak tawa meledak. Kata Zahid saya penjilat, dan mungkin sang calon-nyonya-rumah akan menulis puisi berjudul "Ode untuk Nabi, sang Penjilat". Saya menghambur keluar dari pondok diiringi tawa membahana.

Namun, saya tidak beranjak terlalu jauh. Pergunjingan mereka, kendati menjengkelkan, juga membuat saya tertarik. Dan walaupun bertingkah sok mulia, berceramah tentang kesopanan dan kerahasiaan, saya toh tetap mencuri dengar. Saya tidak ingin melewatkan sedikit pun detail nista.

Pertunangan hanya berlangsung beberapa hari dan diakhiri bukan dalam upacara pernikahan besar dengan penyanyi, penari, dan kemeriahan di seluruh rumah, melainkan hanya sebuah kunjungan singkat oleh seorang *mullah,* seorang saksi, dan pembubuhan dua tanda tangan di atas selembar kertas. Dan bersama itu, kurang dari dua minggu setelah saya melihatnya untuk pertama kalinya, Nyonya Wahdati pindah ke rumah itu.

Izinkanlah saya berhenti sejenak, Mr. Markos, untuk mengatakan bahwa dari sini, saya akan menyebut istri Tuan Wahdati dengan nama Nila. Tidak perlu diungkapkan, kebebasan ini tidak saya miliki dahulu dan kalaupun disuruh, saya tidak akan mau. Saya selalu memanggilnya Bibi Sahib, sebagaimana semestinya. Tetapi untuk kepentingan

surat ini, saya akan menanggalkan etika dan menyebutnya sebagaimana saya selalu *memikirkannya.*

Nah, sejak awal saya sudah menyadari bahwa pernikahan itu tidak bahagia. Saya jarang melihat tatapan penuh kasih sayang atau mendengar kata-kata mesra diucapkan di antara keduanya. Walaupun mereka berdua menempati rumah yang sama, jalan mereka jarang bersinggungan.

Setiap pagi, saya menghidangkan sarapan kegemaran Tuan Wahdati—sepotong *naan* panggang, setengah cangkir biji kenari, teh hijau tanpa gula dengan taburan kapulaga, dan sebutir telur setengah matang. Dia menyukai kuning telur yang meleleh keluar saat ditusuk, dan kegagalan saya menguasai teknik merebus yang tepat menjadi salah satu sumber kekesalan saya. Sementara saya menemani Tuan Wahdati berjalan-jalan pagi, Nila tetap tidur, kerap kali sampai siang bahkan sore. Saat dia bangun, saya sudah menyiapkan makan siang Tuan Wahdati.

Sepanjang pagi, sembari bekerja, saya mendambakan momen ketika Nila mendorong pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan beranda. Saya akan bermain dalam hati, menebak-nebak penampilannya hari ini. *Apakah rambutnya akan disanggul*, saya membatin, *tepat di belakang lehernya, ataukah saya akan melihat rambutnya terurai, jatuh menimpa bahunya? Apakah dia akan memakai kacamata hitam? Apakah dia akan menanggalkan sandal? Apakah dia akan memilih jubah sutra biru bersabuk atau jubah magenta berkancing bulat besar?*

Ketika dia akhirnya muncul, saya akan menyibukkan diri di halaman, berpura-pura mengelap kap mobil, atau menyiram bunga, sambil terus menatapnya. Saya menyaksikan

saat dia mengangkat kacamata hitam untuk memijat matanya, melepas karet pengikat rambut dan mendongak agar ikal hitam mengilapnya tergerai. Saya menyaksikan saat dia duduk meletakkan dagu di lutut, memandang halaman, berlama-lama mengisap rokok, atau saat dia menyilangkan tungkai dan menggoyang-goyangkan satu kaki, gerakan yang menunjukkan kebosanan atau kegesitan atau mungkin hanya sekadar kebiasaan.

Tuan Wahdati kadang-kadang mendampinginya, tetapi kerap kali tidak. Dia menghabiskan hari-harinya seperti biasa, membaca di ruang kerja lantai atas, membuat sketsa, rutinitas hariannya bisa dibilang tidak terpengaruh oleh pernikahan. Nila menulis sepanjang hari, entah di ruang tamu atau beranda, pensil di tangan, berlembar-lembar kertas jatuh dari pangkuannya, dan selalu memegang rokok. Pada malam hari, saya menyajikan makan malam, dan mereka selalu menerima hidangan tanpa bersuara, menekuri pinggan nasi, hanya memecah kesunyian dengan gumaman *Terima kasih* dan dentingan sendok serta garpu di atas piring porselen.

Satu atau dua kali dalam seminggu, saya harus mengantar Nila membeli persediaan rokok atau pena, buku catatan baru, alat rias. Jika saya sudah tahu bahwa saya akan mengantarnya, saya selalu memastikan untuk menyisir rambut dan menggosok gigi. Saya akan membasuh muka, menggosokkan seiris lemon ke jemari untuk mengusir bau bawang, membersihkan debu yang menempel di setelan saya, dan menyemir sepatu saya. Setelan saya, yang berwarna hijau zaitun, adalah bekas Tuan Wahdati, dan saya berharap dia tidak memberi tahu Nila tentang itu—walaupun saya curiga dia sudah melakukannya. Bukan karena dia jahat, melainkan

karena orang-orang di posisi Tuan Wahdati biasanya tidak mengerti bahwa hal-hal kecil dan sepele semacam ini bisa membuat malu bagi orang seperti saya. Kadang-kadang saya bahkan memakai topi kulit domba peninggalan ayah saya, berdiri di depan cermin, memiringkan topi ke sana kemari, larut dalam aksi mengusahakan diri saya menarik bagi Nila. Seandainya ada tawon yang mendarat di hidung saya, ia harus menyengat agar kehadirannya disadari.

Setibanya kami di jalan, saya sebisa mungkin mencari-cari jalur yang lebih panjang agar perjalanan kami lebih panjang semenit—atau mungkin dua, tidak lebih kalau-kalau dia curiga—sehingga saya bisa lebih lama bersamanya. Saya mengemudi dengan dua tangan mencengkeram setir dan mata tertuju ke jalan. Saya melatih pengendalian diri agar tidak menatapnya dari kaca spion, hanya melakukan itu jika dia bertanya. Saya puas dengan fakta bahwa dia duduk di bangku belakang, sehingga saya bisa menghirup berbagai aromanya—sabun mahal, losion, parfum, permen karet, asap rokok. Itu, kerap kali, cukup untuk melambungkan semangat saya.

Di mobil pula percakapan pertama kami terjadi. Percakapan *sungguhan* pertama kami, maksud saya, tanpa menghitung ribuan kali dia menyuruh saya menjemput ini atau mengangkut itu. Saya sedang mengantarnya ke apotek untuk mengambil obat, dan dia berkata, “Seperti apakah, Nabi, kampungmu? Apa namanya?”

“Shadbagh, Bibi Sahib.”

“Shadbagh, ya. Seperti apa? Ceritakan padaku.”

“Tidak banyak yang bisa diceritakan, Bibi Sahib. Desa itu sama seperti yang lainnya.”

"Oh, pasti ada yang unik di sana."

Dari luar saya tampak tenang, tetapi sesungguhnya saya panik, berusaha mati-matian untuk mengucapkan sesuatu yang cerdas, yang mungkin menarik untuknya, menyenangkan hatinya. Sia-sia saja. Apa yang dimiliki oleh pria seperti saya, orang kampung, orang kecil berpenghasilan kecil, yang mungkin akan menarik minat wanita sepertinya?

"Anggurnya lezat," jawab saya, dan begitu kata-kata itu terucap, saya ingin menampar wajah saya sendiri. *Anggur?*

"Oh ya," ujarnya datar.

"Benar-benar manis."

"Ah ...."

Saya seolah-olah mati seribu kali. Ketiak saya mulai terasa lembap.

"Ada satu jenis anggur," kata-kata meluncur dari mulut saya yang mendadak kering. "Kabarnya, anggur itu hanya tumbuh di Shadbagh. Tanaman itu sangat getas, Anda tahu, sangat rapuh. Jika Anda mencoba menanamnya di daerah lain, bahkan di desa sebelah, ia akan layu dan mati. Ia akan menderita. Ia akan mati merana, kata orang Shadbagh, tetapi tentu saja, itu tidak benar. Itu hanya masalah tanah dan air. Tetapi begitulah kata mereka, Bibi Sahib. Merana."

"Itu menarik sekali, Nabi."

Saya melirik kaca spion dan mendapatinya menatap ke luar jendela, tetapi selain itu, yang sangat melegakan, kedua sudut bibirnya sedikit terangkat, tersenyum tipis. Lebih berani sekarang, saya mendengar diri saya berkata, "Bolehkah saya menyampaikan cerita lain, Bibi Sahib?"

"Silakan." Geretan berdetik, dan asap berarak ke arah saya dari bangku belakang.

"Jadi, ada seorang *mullah* di Shadbagh. Semua desa memiliki *mullah*, tentunya. *Mullah* kami bernama Mullah Shekib, dan dia punya banyak cerita. Entah sebanyak apa, saya tidak tahu. Tetapi yang selalu dikatakannya kepada kami adalah: tengoklah telapak tangan seorang Muslim, di mana pun kamu berada, dan kamu akan melihat sesuatu yang menakjubkan. Semuanya memiliki garis-garis yang sama. Artinya? Artinya, garis-garis di tangan kiri seorang Muslim membentuk angka delapan puluh satu, dan yang di kanan membentuk angka delapan belas. Kurangi delapan puluh satu dengan delapan belas, dan berapa yang akan Anda dapat? Enam puluh tiga. Itulah usia Nabi Muhammad saat wafat, semoga Allah memberkatinya."

Saya mendengar kekeh lirih dari bangku belakang.

"Nah, pada suatu hari seorang pengembara lewat, dan, tentu saja, dia makan malam bersama Mullah Shekib, mengikuti tradisi di sana. Pengembara itu mendengar kisah ini dan merenungkannya, lalu berkata, 'Tapi, Mullah Shekib, dengan segala hormat, saya pernah bertemu dengan seorang Yahudi dan, saya berani bersumpah, telapaknya memiliki garis-garis yang sama. Bagaimana Anda menjelaskannya?'"

Mullah menjawab, "Maka Yahudi itu berhati Muslim."

Ledakan tawa dari bangku belakang menyihir saya sepanjang hari itu. Tawa itu—semoga Tuhan mengampuni saya atas pelecehan ini—seolah-olah diturunkan khusus kepada saya dari surga, taman bagi mereka yang beriman, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran, tempat sungai mengalir di bawahnya dan buah-buahan serta keteduhan selamanya bisa dinikmati.

Tolong pahami bahwa bukan hanya kecantikannya, Mr. Markos, yang memikat saya, walaupun itu sudah cukup. Semur hidup saya, baru kali itu saya bertemu dengan seorang wanita muda seperti Nila. Semua perbuatannya—cara bicaranya, cara berjalan, berpakaian, tersenyumnya—merupakan hal baru bagi saya. Nila mendobrak semua gagasan yang saya ketahui tentang tingkah laku ideal wanita. Wajar jika tingkah lakunya dipandang miring oleh orang-orang kolot semacam Zahid—dan tentu juga Saboor, beserta semua pria dan wanita di desa saya—tetapi bagi saya itu hanya menambah daya pikat dan misterinya yang sudah tinggi.

Gelak tawanya terus menggelitik telinga saya selama saya bekerja hari itu, dan kemudian, ketika rekan-rekan kerja saya singgah untuk minum teh, saya meringis dan meredam kekeh mereka dengan gemerincing manis tawanya. Saya bangga karena cerita cerdas saya telah sedikit menghiburnya dari kemuraman pernikahannya. Dia wanita luar biasa, dan saya tertidur malam itu, merasa bahwa saya pun mungkin bukan sekadar pria biasa. Itulah dampak yang dihadirkannya kepada saya.

Setelah itu, kami bercakap-cakap setiap hari, saya dan Nila, biasanya menjelang siang kala dia duduk menikmati kopi di beranda. Saya akan menghampirinya, berpura-pura sedang mengerjakan sesuatu sambil bertumpu pada gagang sekop atau menyajikan secangkir teh hijau, saya akan berbicara kepadanya. Saya merasa istimewa karena dipilih olehnya. Padahal bukan saya satu-satunya pelayan di sana; saya sudah menyebutkan si Katak Nista Zahid, dan ada seorang wanita

Hazara berpipi menggelambir, yang datang dua kali dalam seminggu untuk mencuci pakaian. Tetapi, kepada sayalah dia berpaling. Sayalah satu-satunya, saya yakin, selain suaminya, yang bisa mengangkat kesepiannya. Dia biasanya lebih banyak bicara, dan itu sesuai untuk saya; saya sudah cukup senang bisa menjadi curahan cerita-ceritanya. Misalnya, dia pernah bercerita tentang perjalanan berburu ke Jalalabad bersama ayahnya, dan bagaimana selama berminggu-minggu kemudian, dia dihantui mimpi buruk tentang rusa mati bermata kosong. Katanya, dia pernah ke Prancis bersama ibunya saat masih kanak-kanak, sebelum Perang Dunia Kedua pecah. Untuk mencapai negeri itu, dia harus menumpang kereta dan kapal. Kepada saya dia menggambarkan guncangan kereta yang terasa sampai dadanya, tirai yang menggantung dari cantelan dan kompartemen-kompartemen terpisah, juga embusan dan desisan berirama dari mesin uap. Dia juga bercerita tentang enam minggu yang dihabiskannya setahun sebelumnya di India bersama ayahnya, ketika dia jatuh sakit.

Sesekali, saat dia berpaling untuk menjentikkan abu rokok ke cawan, saya mencuri pandang ke kuku kakinya yang bercat merah, kemilau keemasan tungkainya yang tercukur mulus, lengkungan tinggi kakinya, tubuh, dan parasnya yang sempurna. *Ada pria-pria di muka bumi ini*, saya membatin, *yang pernah menyentuhnya.* Apa lagi yang bisa diperbuat dalam kehidupan ini ketika itu sudah terjadi? Ke mana lagi seorang pria akan pergi setelah dia mencapai puncak dunia? Saya memerlukan tekad dahsyat untuk kembali mengarahkan tatapan ke tempat aman saat dia menoleh kepada saya. Semakin nyaman dirinya, semakin sering dia, dalam obrolan

pagi semacam itu, menyampaikan keluhan tentang Tuan Wahdati. Katanya, pada suatu hari, Tuan Wahdati ternyata penyendiri dan sering bersikap arogan.

"Dia sangat baik kepada saya," saya menjawab.

Dia mengibaskan tangan. "Sudahlah, Nabi. Tak perlu melakukan itu."

Dengan sopan, saya menundukkan pandangan. Pendapatnya tidak sepenuhnya salah. Tuan Wahdati, misalnya, memang memiliki kebiasaan mengoreksi cara bicara saya dengan lagak berkuasa yang bisa diterjemahkan, mungkin benar juga, sebagai arogansi. Kadang-kadang saya memasuki ruangan, meletakkan sepiring manisan di hadapannya, mengganti tehnya, mengelap remah-remah makanan dari meja, dan dia diam saja seolah-olah saya lalat yang sedang hinggap di pintu, mengabaikan saya, bahkan tidak sedikit pun mengangkat mata. Akhirnya, bagaimanapun, itu bukan masalah besar, karena saya mengetahui orang-orang yang hidup di daerah itu juga—orang-orang yang pernah menjadi majikan saya—yang biasa menghajar pelayan mereka dengan tongkat dan sabuk.

"Dia tak punya minat bersenang-senang atau bertualang," kata Nila, dengan malas mengaduk kopinya. "Suleiman adalah pria tua murung yang terperangkap di tubuh pemuda."

Saya agak terperanjat mendengar ucapan blakblakan itu. "Memang benar Tuan Wahdati memang lebih nyaman dalam kesunyian," kata saya, berusaha bersikap diplomatis.

"Mungkin dia sebaiknya tinggal bersama ibunya. Bagaimana menurutmu, Nabi? Mereka pasangan serasi, kalau kau mau tahu."

Ibu Tuan Wahdati adalah seorang wanita gemuk dan agak angkuh yang tinggal di wilayah lain di Kabul bersama serombongan pelayan dan dua ekor anjing kesayangan. Dia mencintai dan memperlakukan piaraannya tidak setara dengan pelayannya, tetapi lebih tinggi beberapa tingkat. Kedua anjing itu kecil, tidak berbulu, buruk rupa, mudah kaget, gampang gelisah, dengan lolongan memekakkan telinga. Saya membenci keduanya karena begitu saya memasuki rumah, mereka akan langsung melompat ke kaki saya dan berusaha memanjatinya.

Jelas bagi saya bahwa setiap kali saya mengantar Nila dan Tuan Wahdati ke rumah wanita tua itu, udara di bangku belakang akan sarat ketegangan, dan dari kerutan menyakitkan di kening Nila, saya menyimpulkan bahwa ketika itu baru saja bertengkar. Saya ingat bahwa ketika orangtua saya bertengkar, mereka baru akan berdamai setelah sang pemenang diputuskan. Mereka memiliki cara untuk menyingkirkan kerisihan, menambal kebocoran hingga keputusan diambil dan segalanya kembali normal keesokan harinya. Lain halnya dengan pasangan Wahdati. Pertengkaran mereka tidak kunjung mereda ataupun berakhir, bagaikan setetes tinta dalam semangkuk air, menyisakan noda abadi.

Tidak dibutuhkan kepandaian khusus untuk menyimpulkan bahwa ibu Tuan Wahdati tidak merestui pernikahan mereka, dan Nila mengetahuinya.

Kami pun melanjutkan pembicaraan, saya dan Nila, satu pertanyaan mengenai dirinya terus-menerus berkelebat di benak saya. Untuk apa dia menikah dengan Tuan Wahdati? Saya tidak berani bertanya. Kelancangan semacam itu menyalahi watak saya. Saya hanya bisa mengira bahwa bagi

sebagian orang, terutama wanita, pernikahan—yang tidak bahagia sekalipun seperti ini—merupakan pelarian dari ketidakbahagiaan yang lebih besar.

Pada suatu hari, pada musim gugur 1950, Nila memanggil saya.

"Bawa aku ke Shadbagh," katanya. Katanya, dia ingin menemui keluarga saya, melihat kampung halaman saya. Katanya, saya sudah menyajikan hidangan untuknya dan mengantarnya berkeliling Kabul, tetapi dia tidak tahu apa-apa tentang saya. Permintaannya agak merisaukan saya karena tidak sepantasnya seseorang dari kaumnya meminta untuk dibawa jauh-jauh menemui keluarga seorang pelayan. Tetapi, dalam skala yang sama, saya juga tersanjung karena Nila memiliki ketertarikan sebesar itu kepada saya, dan gelisah karena saya tidak akan nyaman—dan, ya, saya akan malu—saat menunjukkan kemiskinan tempat saya dilahirkan.

Kami berangkat pada suatu pagi kelabu. Dia mengenakan sepatu bertumit tinggi dan gaun tanpa lengan berwarna persik, tetapi saya tidak berani untuk melarangnya. Di jalan, dia banyak bertanya tentang desa saya, orang-orang yang saya kenal, adik saya dan Saboor, anak-anak mereka.

"Sebutkan nama mereka."

"Yah," kata saya, "ada Abdullah, yang hampir sembilan tahun. Ibu kandungnya meninggal tahun lalu, sehingga dia menjadi anak tiri adik saya Parwana. Adiknya, Pari, hampir dua tahun. Parwana melahirkan bayi laki-laki pada musim dingin lalu—Omar, namanya—tetapi dia meninggal saat berumur dua minggu."

"Apa yang terjadi?"

"Musim dingin, Bibi Sahib. Musim dingin melingkupi desa dan secara acak merenggut nyawa satu atau dua orang bocah setiap tahun. Kami hanya bisa berharap bukan rumah kami yang terpilih."

"Tuhan ...," dia bergumam.

"Untungnya," kata saya, "adik saya sudah hamil lagi."

Di desa, seperti biasanya kami disambut oleh serombongan bocah yang mengejar mobil dengan kaki telanjang. Tetapi, walaupun begitu Nila turun dari mobil, anak-anak itu langsung terdiam dan mundur, mungkin karena takut dimarahi. Tetapi Nila tampak sangat sabar dan ramah. Dia berlutut dan tersenyum, berbicara kepada mereka satu per satu, menjabat tangan mereka, membelai pipi kasar mereka, mengacak-acak rambut apak mereka. Saya malu karena orang-orang berkumpul untuk melihat dia. Baitullah, teman masa kecil saya, menonton dari pinggir atap sebuah rumah, berjongkok bersama saudara-saudaranya bagaikan sebaris gagak, semuanya mengunyah tembakau *naswar*. Dan ayahnya, Mullah Shekib, beserta tiga orang pria berjanggut putih duduk di bawah naungan tembok, mengurut tasbih, menatap jijik kepada Nila dan lengan telanjangnya dengan mata tajam mereka.

Saya memperkenalkan Nila kepada Saboor, dan kami berjalan ke rumah lempung mungilnya di bawah tatapan banyak orang. Di pintu, Nila bersikeras untuk melepas sepatunya, walaupun Saboor sudah melarangnya. Ketika kami masuk, saya melihat Parwana duduk diam di sudut, meringkuk bagaikan bola kaku. Suaranya saat menyapa Nila tidak lebih dari bisikan.

Saboor mengangkat alis kepada Abdullah. "Sajikan teh, Nak."

"Oh, jangan," kata Nila, duduk di lantai di samping Parwana. "Tidak perlu." Tetapi Abdullah sudah menghilang ke ruangan lain, yang saya ketahui digunakan sebagai dapur sekaligus ruang tidurnya dan Pari. Selembar plastik buram dipaku di ambang yang memisahkan ruangan itu dengan ruangan tempat kami semua berkumpul. Saya duduk, memainkan kunci mobil, menyesal karena tidak sempat memberi tahu adik saya tentang kunjungan ini, agar dia bisa sedikit berbenah-benah. Tembok lempung penuh retakan dan hitam oleh arang, kasur butut yang diduduki Nila berlapis debu, satu-satunya jendela dikerumuni lalat.

"Permadani ini bagus sekali," kata Nila ceria, mengelus-elus permadani. Warnanya merah menyala dengan motif jejak gajah. Itulah satu-satunya barang berharga yang dimiliki oleh Saboor dan Parwana—yang kemudian mereka jual pada musim dingin itu.

"Ini warisan dari ayah saya," kata Saboor.

"Apakah ini permadani Turkoman?"

"Ya."

"Aku sangat menyukai bulu domba yang mereka pakai. Kecermatan pembuatannya luar biasa."

Saboor mengangguk. Dia tidak sekali pun menatap Nila selama berbicara dengannya.

Tirai plastik tersingkap ketika Abdullah kembali membawa baki berisi cangkir-cangkir teh, yang diturunkannya di lantai di hadapan Nila. Dia menuangkan teh untuk Nila dan duduk bersila di depannya. Nila mencoba mengajaknya bicara, memberinya beberapa pertanyaan sederhana, tetapi

Abdullah hanya mengangguk-anggukkan kepala gundulnya, menggumamkan jawaban yang terdiri dari satu atau dua kata, dan membalas tatapan Nila dengan wajah datar. Saya mengingatkan diri saya untuk berbicara dengan anak itu, dengan lembut menasihatinya tentang sikapnya. Saya akan melakukannya dengan menyenangkan, karena saya menyukai anak itu, yang serius dan bisa diandalkan.

"Sudah berapa bulan kehamilanmu?" Nila bertanya kepada Parwana.

Sambil menunduk, adik saya mengatakan bahwa bayinya akan lahir pada musim dingin.

"Kau beruntung," kata Nila. "Karena sedang menanti seorang bayi. Dan memiliki anak tiri yang sangat sopan." Dia tersenyum kepada Abdullah, yang wajahnya tetap datar.

Parwana menggumamkan sesuatu, mungkin *Terima kasih.*

"Lalu ada seorang anak perempuan juga, seingatku?" kata Nila. "Pari?"

"Dia sedang tidur," kata Abdullah, lantang.

"Ah. Kudengar dia cantik."

"Panggil adikmu," kata Saboor.

Abdullah tampak enggan, menatap ayahnya dan Nila, lalu dengan ogah-ogahan bangkit untuk memanggil adiknya.

Seandainya saya bisa, bahkan sekarang, menyanggah penilaian saya sendiri, saya akan mengatakan bahwa ikatan antara Abdullah dan adik perempuannya biasa-biasa saja. Tetapi tidak demikian keadaannya. Hanya Tuhan yang tahu mengapa keduanya saling menjatuhkan pilihan. Itu adalah misteri. Baru pada diri mereka, saya melihat kedekatan yang

begitu erat di antara dua manusia. Sesungguhnya, Abdullah lebih pantas disebut ayah Pari daripada kakaknya. Ketika Pari masih bayi, jika dia menangis pada tengah malam, Abdullah segera terbangun dan menggendongnya. Dialah yang mengganti popok, membedung Pari, dan menenangkannya hingga tertidur kembali. Kesabarannya seolah tanpa batas. Dia membawa Pari berkeliling kampung, memamerkannya seolah-olah bayi itu piala paling berharga di dunia.

Ketika Abdullah kembali bersama Pari yang masih mengantuk, Nila meminta izin untuk menggendongnya. Abdullah menyerahkan adiknya dengan tatapan curiga, seolah-olah alarm peringatan dalam dirinya mendadak menyala.

"Oh, dia cantik sekali," seru Nila, gelagat canggungnya menunjukkan bahwa dia belum berpengalaman mengasuh anak kecil. Pari menatapnya dengan bingung, lalu menatap Abdullah, dan mulai menangis. Dengan sigap, Abdullah mengambilnya dari pelukan Nila.

"Lihat matanya!" kata Nila. "Oh, dan pipinya! Dia cantik sekali, kan, Nabi?"

"Ya, Bibi Sahib," jawab saya.

"Namanya pun sempurna: Pari. Dia memang secantik peri."

Abdullah menatap Nila, mengayun-ayun Pari, mendung menggelayuti wajahnya.

Dalam perjalanan pulang ke Kabul, Nila terkulai di bangku belakang, menyandarkan kepala ke kaca jendela. Untuk waktu yang lama, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian, sekonyong-konyong, dia menangis.

Saya menghentikan mobil di pinggir jalan.

Lama kemudian, baru dia berbicara. Bahunya berguncang saat dia terisak-isak ke tangannya. Akhirnya, dia membuang ingus ke saputangan. “Terima kasih, Nabi,” katanya.

“Untuk apa, Bibi Sahib?”

“Untuk membawaku ke sana. Sebuah keistimewaan bagiku bisa berjumpa dengan keluargamu.”

“Merekalah yang merasa istimewa. Dan saya. Kami merasa terhormat.”

“Anak-anak adikmu menawan.” Dia membuka kacamata hitamnya dan mengusap mata.

Sejenak saya mempertimbangkan apa yang bisa saya perbuat, walaupun pada awalnya saya memilih untuk diam saja. Tetapi, dia menangis di hadapan saya, dan dibutuhkan kata-kata yang tepat untuk menjaga keintiman momen ini. Dengan lembut, saya berkata, “Anda pun akan segera memperoleh anak, Bibi Sahib. Insya Allah. Tuhan akan memastikannya. Anda hanya perlu menunggu.”

“Kurasa Dia tak akan melakukan itu. Dia sekali pun tak akan bisa memastikan.”

“Tentu Dia bisa, Bibi Sahib. Anda masih sangat muda. Jika Dia berkehendak, itu akan terjadi.”

“Kau tidak mengerti,” ujarnya letih. Baru kali itu saya melihatnya selelah, sekuyu itu. “Rahimku sudah hilang. Mereka mengangkat semuanya dariku di India. Di dalam sini, aku hampa.”

Mengenai hal ini, tidak ada yang bisa saya katakan. Saya ingin melompat ke bangku belakang dan merengkuhnya, lalu menenangkannya dengan ciuman. Sebelum menyadarinya, saya sudah menggapai ke belakang dan menggenggam tangannya. Saya mengira dia akan menarik tangannya, tetapi

dia justru membalas genggaman saya dengan penuh rasa syukur, dan kami duduk di mobil, menetapkan pandangan ke dataran di sekeliling kami, yang kuning melayu dari cakrawala ke cakrawala, diselingi oleh parit-parit irigasi kering, ditingkahi oleh semak-semak, bebatuan, dan geliat kehidupan di sana-sini. Tangan Nila dalam genggaman, saya menatap perbukitan dan tiang-tiang listrik. Mata saya menangkap truk peti kemas yang berjalan lambat di kejauhan, diikuti oleh kepulan debu, dan saya akan dengan senang hati duduk di sana sampai matahari tenggelam.

"Bawa aku pulang," akhirnya dia berkata, melepaskan tangan saya. "Aku ingin tidur cepat malam ini."

"Ya, Bibi Sahib." Saya berdeham dan memasukkan gigi pertama dengan tangan gemetar.

Dia masuk ke kamarnya dan tidak keluar selama berhari-hari. Ini bukan yang pertama. Sesekali, dia menarik kursi ke dekat jendela kamar lantai atasnya, lalu duduk di sana, merokok, menggoyang-goyangkan satu kaki, menatap ke luar jendela dengan ekspresi kosong. Dia tidak berbicara. Dia tidak mengganti gaun tidurnya. Dia tidak mandi, mencuci rambut, ataupun menggosok gigi. Kali ini, dia juga tidak mau makan, dan perkembangan luar biasa ini cukup untuk membuat Tuan Wahdati risau.

Pada hari keempat terdengar ketukan di gerbang depan. Saya mempersilakan masuk seorang pria tua jangkung bersetelan rapi dan bersepatu pantofel mengilap. Ada kesan mendesak dan agak gusar yang terpancar darinya walaupun dia hanya berdiri, caranya menatap saya, caranya memegang

tongkatnya yang mulus dengan dua tangan seolah-olah benda itu berkekuatan sihir. Dia belum mengucapkan apa-apa, tetapi saya sudah bisa merasakan bahwa dia sudah terbiasa dituruti.

"Kudengar anakku sakit," katanya.

Jadi dia ayah Nila. Saya belum pernah berjumpa dengannya. "Ya, Sahib. Sayangnya itu benar," kata saya.

"Kalau begitu menyingkirlah, Anak Muda." Dia mendorong dan melewati saya.

Di taman, saya menyibukkan diri memotong-motong sebongkah kayu untuk tungku pemanas. Dari tempat saya bekerja, jendela kamar Nila terlihat jelas. Ayahnya terbingkai di sana, pinggang membungkuk, badan condong kepada Nila, satu tangan menekan bahunya. Di wajah Nila terpampang mimik yang dimunculkan seseorang ketika terkejut gara-gara bunyi nyaring, semacam petasan atau pintu yang terbanting oleh angin.

Malam itu, dia makan.

Beberapa hari kemudian, Nila memanggil saya ke rumah dan mengatakan bahwa dia akan membuat sebuah pesta. Kami jarang, nyaris tidak pernah, mengadakan pesta di rumah ketika Tuan Wahdati masih lajang. Setelah Nila pindah, pesta diselenggarakan dua atau tiga kali dalam sebulan. Sehari sebelumnya, Nila akan memberi saya instruksi mendetail tentang hidangan pembuka dan hidangan utama yang harus saya persiapkan, dan saya akan bermobil ke pasar untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan. Yang utama dalam daftar saya adalah alkohol, yang sebelumnya tidak pernah saya beli karena Tuan Wahdati tidak menyukai minuman keras—walaupun alasannya tidak berhubungan

dengan agama, murni karena dia tidak menyukai dampaknya. Nila, bagaimanapun, sudah menjadi langganan toko-toko tertentu—*apotek,* candanya—tempatnya menghabiskan uang sebesar dua kali lipat gaji bulanan saya untuk membeli sebotol *obat.* Saya menjalankan tugas ini dengan perasaan campur aduk, berperan sebagai pendukung dosa, tetapi, seperti biasanya, menyenangkan hati Nila mengalahkan segalanya.

Mengertilah, Mr. Markos, bahwa pesta-pesta di Shadbagh, entah untuk merayakan pernikahan atau khitanan, diselenggarakan di dua rumah terpisah, satu untuk para wanita, satu lagi untuk kami para pria. Di pesta-pesta Nila, pria dan wanita berbaur dalam satu ruangan. Sebagian besar wanita berpakaian seperti Nila, yaitu gaun yang memamerkan seluruh lengan dan sebagian besar kaki mereka. Mereka merokok dan minum-minum, gelas mereka setengah terisi minuman keras bening atau merah—atau keemasan—dan bercanda, tertawa terbahak-bahak, dan seenaknya menyentuh lengan para pria yang saya ketahui sudah menikah dengan orang lain yang juga ada di ruangan yang sama. Saya mengedarkan baki kecil berisi *bolani* dan *lola kabob* dari ujung ruangan penuh asap itu ke ujung lainnya, dari sekelompok tamu ke kelompok lainnya, sementara musik membahana dari pemutar piringan hitam. Musik yang diputar tidak berasal dari Afgan, tetapi sesuatu yang oleh Nila disebut *jazz,* jenis musik yang, saya ketahui berpuluh-puluh tahun kemudian, juga Anda sukai, Mr. Markos. Bagi telinga saya, denting piano acak dan lengkingan terompet aneh itu tidak ada harmoninya. Tetapi Nila menyukainya, dan saya terus mendengarnya memberi tahu para tamu tentang lagu ini atau itu

yang harus mereka dengar. Sepanjang malam dia memegang gelas dan jauh lebih memedulikannya daripada makanan yang saya hidangkan.

Tuan Wahdati bersikap seperlunya kepada para tamu. Dia memastikan untuk berbaur, tetapi lebih sering berdiam diri di sudut, dengan ekspresi datar, menggoyang-goyangkan segelas soda, tersenyum sopan dengan mulut tertutup ketika seseorang menyapanya. Dan, sebagaimana kebiasaannya, dia mohon diri ketika para tamu mulai meminta Nila membacakan puisinya.

Ini adalah bagian favorit saya, sejauh ini, dari pesta-pestanya. Ketika dia mulai membaca, saya selalu mencari-cari pekerjaan yang memungkinkan saya berada di dekatnya. Maka di sanalah saya, terpaku, handuk di tangan, menajamkan telinga. Puisi-puisi Nila berbeda dari yang biasa saya dengar sejak kecil. Sebagaimana yang Anda ketahui, kami orang Afgan menggemari puisi; bahkan orang-orang yang tidak terpelajar pun bisa melafalkan puisi-puisi Hafez, Khayyām, atau Saadi. Ingatkah Anda, Mr. Markos, ketika tahun lalu Anda mengatakan betapa Anda mencintai orang Afgan? Dan saya menanyakan alasannya, lalu Anda tertawa dan menjawab, *Karena artis grafitimu sekalipun menyemprotkan puisi Rumi di tembok.*

Namun, puisi-puisi Nila menyalahi tradisi. Dia tidak mengikuti aturan suku kata ataupun rima. Dia juga tidak membahas topik-topik biasa, pepohonan, bunga-bunga musim semi, dan burung bulbul. Nila menulis tentang cinta, itu pun bukan kerinduan Sufi khas Rumi atau Hafez, melainkan cinta secara fisik. Dia menulis tentang pasangan kekasih yang berbisik-bisik di atas bantal sembari saling menyentuh. Dia

menulis tentang kenikmatan. Saya belum pernah mendengar bahasa seperti itu diucapkan oleh seorang wanita. Saya pun berdiri di sana, mendengarkan suara parau Nila mengalir, mata saya terpejam dan telinga saya merah padam, membayangkannya membaca khusus untuk saya bahwa *kami* kekasih yang ada dalam puisinya, hingga panggilan seseorang yang meminta teh atau telur goreng mematahkan mantra, lantas Nila akan menyebut nama saya dan saya bergegas mendatanginya.

Malam itu, puisi yang dipilihnya membuat saya terperanjat. Puisi itu berkisah tentang seorang pria dan istrinya, di sebuah desa, yang tengah berduka atas kematian bayi mereka akibat musim dingin. Para tamu tampaknya menyukai puisi itu, melihat anggukan dan gumaman simpati di seluruh ruangan, juga tepuk tangan meriah mereka saat Nila mengangkat wajah dari kertas yang dipegangnya. Tetap saja, saya terkejut, juga kecewa karena kenaasan adik saya digunakan untuk menghibur para tamu, dan samar-samar saya bisa merasakan bahwa sebuah pengkhianatan sedang dilakukan.

Beberapa hari setelah pesta itu, Nila menyatakan bahwa dia membutuhkan dompet baru. Tuan Wahdati sedang membaca koran di meja, tempat saya menghidangkan makan siang berupa sup *lentil* dan *naan.*

“Apa kau membutuhkan sesuatu, Suleiman?” tanya Nila.

“Tidak, *Aziz.* Terima kasih,” kata Tuan Wahdati. Saya jarang mendengarnya memanggil Nila dengan sapaan selain *aziz,* yang berarti “sayang” atau “cinta”, tetapi pasangan itu justru tampak kian jauh setiap kali sapaan tersebut terucap,

dan panggilan sayang itu terdengar begitu kaku saat keluar dari bibir Tuan Wahdati.

Dalam perjalanan ke toko, Nila menyampaikan bahwa dia akan menjemput seorang teman dan memberi tahu saya arah menuju rumahnya. Saya memarkir mobil di pinggir jalan dan melihatnya berjalan ke sebuah rumah dua lantai bercat merah jambu cemerlang. Mula-mula saya membiarkan mesin tetap menyala, tetapi setelah lima menit berlalu dan Nila belum kembali, saya mematikan mesin. Itu pilihan yang tepat karena baru dua jam kemudian, saya melihat sosok langsingnya melenggang di trotoar menuju mobil. Saya membuka pintu belakang dan, ketika dia masuk, saya mencium sesuatu, di bawah aroma parfumnya yang sudah saya hafal, sebuah aroma kedua, sesuatu yang mirip kayu pinus dan mungkin sedikit jahe, aroma yang pernah saya hirup dalam pesta dua malam silam.

"Tidak ada yang kusukai," kata Nila dari bangku belakang sambil mengoleskan lipstik.

Dia melihat wajah bingung saya dari kaca spion. Dia menurunkan lipstik dan menatap saya tajam. "Kau sudah mengantarku ke dua toko, tapi aku tidak menemukan dompet yang kusukai."

Matanya menatap mata saya dari kaca spion, dan saya membalas tatapannya sejenak, menunggu, sebelum mengerti bahwa dia sedang meminta saya menyimpan sebuah rahasia. Dia sedang menguji kesetiaan saya. Dia sedang menyuruh saya memilih.

"Mungkin Anda malah mendatangi tiga toko," kata saya, lemah.

Dia meringis. *"Parfois je pense que tu es mon seul ami, Nabi."*

Saya hanya bisa berkedip.

"Artinya, 'Kadang-kadang kupikir kaulah satu-satunya kawanku'."

Dia tersenyum lebar kepada saya, tetapi jiwa saya terlanjur lunglai.

Sepanjang sisa hari itu, saya menjalankan tugas dengan kurang semangat dan kecepatan setengah dari biasanya. Ketika teman-teman saya datang untuk minum teh malam itu, salah seorang dari mereka menyanyi untuk kami, tetapi lagunya gagal menghibur saya. Saya merasa seolah-olah sayalah yang diselingkuhi. Dan saya yakin bahwa cengkeraman Nila kepada saya akhirnya melonggar.

Namun, paginya saya terbangun dan perasaan itu masih ada, memenuhi bilik saya lagi, dari lantai ke langit-langit, meresap ke tembok, mencemari udara yang saya hirup, bagaikan uap. Ternyata percuma, Mr. Markos.

Saya tidak bisa mengatakan kepada Anda kapan, tepatnya, gagasan itu muncul. Barangkali pada pagi berangin di musim gugur, ketika saya menghidangkan teh untuk Nila, ketika saya membungkuk dan mengiris kue *roat* untuknya, ketika radio yang bertengger di kusen jendelanya mengudarakan laporan bahwa musim dingin 1952 akan segera tiba, mungkin akan lebih brutal daripada yang sebelumnya. Barangkali sebelumnya, pada hari ketika saya membawanya ke rumah bertembok merah jambu cemerlang, atau barangkali

sebelumnya, ketika saya menggenggam tangannya selama dia terisak-isak di mobil.

Kapan pun itu, begitu gagasan itu memasuki kepala saya, mustahil untuk membendungnya.

Ketahuilah, Mr. Markos, bahwa saya menindaklanjuti gagasan itu dengan kesadaran penuh, dan keyakinan bahwa niat tersebut lahir dari iktikad baik dan niat mulia. Sesuatu yang, kendati menyakitkan dalam jangka waktu pendek, akan berujung pada kebaikan jangka panjang bagi semua yang terlibat. Tetapi, saya juga memiliki motif yang kurang terhormat dan mementingkan diri sendiri. Yang paling utama: bahwa saya akan memberikan kepada Nila sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh pria lain—tidak oleh suaminya, tidak pula oleh si pemilik rumah merah jambu cemerlang.

Pertama-tama saya berbicara kepada Saboor. Sebagai pembelaan, saya akan mengatakan bahwa jika Saboor mau menerima uang dari saya, saya akan dengan senang hati memberikannya. Saya tahu bahwa dia membutuhkan uang karena dia pernah bercerita tentang perjuangannya mencari pekerjaan. Saya akan meminta kepada Tuan Wahdati agar gaji saya dibayar di muka, agar Saboor bisa membiayai keluarganya selama musim dingin. Tetapi Saboor, sebagaimana kebanyakan pria di desa saya, memiliki harga diri tinggi, sifat yang menyebalkan tetapi tidak tergoyahkan. Dia tidak akan sudi menerima uang dari saya. Ketika menikahi Parwana, dia bahkan memerintahkan agar saya berhenti memberi istrinya sepeser pun uang bulanan. Sebagai pria, dia akan bertanggung jawab atas keluarganya. Dan dia kehilangan nyawa karenanya, ketika usianya belum mencapai empat puluh, ambruk begitu saja saat memanen tebu di suatu tempat

di dekat Baghlan. Saya mendengar bahwa dia meninggal dengan sabit masih tergenggam di telapaknya yang penuh lecet berdarah.

Saya bukan seorang ayah, jadi saya tidak akan berpura-pura memahami pemikiran panjang yang berujung pada keputusan Saboor. Saya juga tidak tahu-menahu tentang pembahasan yang dilakukan pasangan Wahdati. Setelah menyampaikan gagasan saya kepada Nila, saya hanya memintanya agar dalam diskusinya dengan Tuan Wahdati, dia menegaskan bahwa ini adalah idenya. Saya tahu bahwa Tuan Wahdati akan menolak. Saya tidak pernah melihat sedikit pun insting kebapakan dalam dirinya. Bahkan, ketidakmampuan Nila hamillah yang mungkin memantapkan keputusan Tuan Wahdati untuk menikahinya. Apa pun itu, saya senantiasa menghindari dari atmosfer ketegangan di antara keduanya. Ketika berbaring malam itu, saya hanya melihat air mata yang seketika merebak dari mata Nila saat dia mendengar gagasan itu, caranya menggenggam kedua tangan saya dan menatap mata saya dengan penuh rasa syukur, dan—saya yakin tentang ini—sesuatu yang agak mirip dengan cinta. Saya hanya memikirkan fakta bahwa saya tengah menawarkan kepadanya hadiah yang tidak bisa diberikan oleh para pria yang jauh lebih kaya daripada saya. Saya hanya memikirkan betapa saya telah menyerahkan seluruh diri saya kepadanya, dan betapa bahagianya saya. Dan saya berpikir, berharap—dengan tolol, tentunya—bahwa dia akan mulai menganggap saya lebih dari sekadar pelayan setia.

Ketika Tuan Wahdati akhirnya takluk—itu tidak mengejutkan saya, karena Nila adalah wanita berkemauan keras—saya menawarkan kepada Saboor untuk menjemput

dia dan Pari ke Kabul dengan mobil. Saya tidak pernah sepenuhnya mengerti mengapa dia justru memilih untuk berjalan kaki bersama putrinya dari Shadbagh. Atau mengapa dia mengizinkan Abdullah ikut. Barangkali dia ingin sebisa mungkin memanfaatkan secuil waktunya yang masih tersisa bersama putrinya. Barangkali dia mencari penebusan rasa bersalah melalui beratnya perjalanan. Atau barangkali ini masalah harga diri Saboor, dan dia tidak sudi menumpang mobil pria yang hendak membeli putrinya. Tetapi, akhirnya, mereka tiba, ketiganya, berbalur debu, menunggu, seperti yang sudah disepakati, di dekat masjid. Saya membawa mereka ke kediaman Wahdati, sebisa mungkin bersikap ceria untuk kepentingan anak-anak, yang tidak menyadari ke mana nasib akan membawa mereka—dan peristiwa buruk yang akan segera terjadi.

Tidak ada gunanya menceritakan secara mendetail, Mr. Markos, *peristiwa* yang tepat sebagaimana yang saya khawatirkan. Tetapi, bertahun-tahun kemudian, hati saya masih tercengkeram ketika ingatan itu menyeruak ke permukaan. Bagaimana tidak? Saya merenggut dua bocah tidak berdaya, perwujudan dari cinta paling murni, sederhana, dan memisahkan keduanya. Saya tidak pernah melupakan ledakan emosi itu. Pari memegang erat-erat lengan saya, panik, menjejak-jejakkan kaki, menjerit-jerit, *Abollah! Abollah!* selagi saya membawanya pergi. Abdullah, meneriakkan nama adiknya, meronta-ronta dalam pelukan ayahnya. Nila membelalakkan mata, menutupi mulut dengan dua tangan, mungkin untuk membungkam jeritannya sendiri. Itu membebani saya. Hingga kini, Mr. Markos, itu masih membebani saya.

Pari hampir empat tahun ketika itu, walaupun usianya masih muda, ada bagian-bagian dalam kehidupannya yang harus ditata ulang. Alih-alih memanggil saya Kaka Nabi, misalnya, kini dia memanggil saya Nabi saja. Dan kesalahannya dengan lembut diralat, termasuk oleh saya, berkali-kali hingga dia akhirnya yakin bahwa kami tidak memiliki hubungan apa pun. Baginya, saya menjadi Nabi si Tukang Masak dan Nabi si Sopir. Nila menjadi “Maman”, dan Tuan Wahdati “Papa”. Nila mulai mengajarinya bahasa Prancis, bahasa ibunya.

Penerimaan dingin Tuan Wahdati terhadap Pari hanya berlangsung singkat. Mungkin dia pun terkejut karena ketakutan si kecil Pari, juga kerinduannya pada rumah, ternyata merisaukan hatinya. Dalam waktu singkat, Pari telah ikut berjalan-jalan pagi bersama kami. Tuan Wahdati mendudukkannya di kereta dan mendorongnya selama kami berjalan. Dia pun kerap memangku Pari di belakang setir mobil dan tersenyum sabar ketika bocah itu memencet-mencet klakson. Dia mempekerjakan seorang tukang kayu untuk membuat sebuah ranjang geser berlaci tiga untuk Pari, sebuah bufet kayu mapel untuk menyimpan mainan, dan sebuah lemari pakaian pendek dan kecil. Dia memerintahkan agar semua perabot di kamar Pari dicat kuning, karena dia sudah menyadari bahwa itu warna kesukaan Pari. Pada suatu hari, saya mendapatinya bersila bersama Pari, menggambar jerapah dan monyet berekor panjang di pintu lemari. Bagi saya kejadian itu mengungkapkan banyak hal, Mr. Markos. Sudah bertahun-tahun saya menyaksikan Tuan Wahdati membuat sketsa, tetapi baru kali ini saya melihat karyanya.

Salah satu dampak kehadiran Pari adalah untuk pertama kalinya, rumah tangga Wahdati menyerupai keluarga biasa. Kini dipersatukan oleh kasih sayang kepada Pari, Nila dan suaminya makan bersama setiap hari. Mereka membawa Pari berjalan-jalan ke taman dan duduk tenang berdampingan di bangku, melihat Pari bermain. Ketika menghidangkan teh pada malam hari setelah meja makan dibersihkan, saya kerap mendapati salah seorang dari mereka membacakan buku anak-anak untuk Pari, sementara bocah itu menggelendot di pangkuannya. Bersama berlalunya hari, Pari semakin melupakan masa lalunya di Shadbagh dan orang-orang di desa itu.

Konsekuensi lain dari kehadiran Pari tidak pernah saya perkirakan: saya kian mundur ke latar belakang. Silakan nilai saya sesuka hati Anda, Mr. Markos, tetapi ingatlah bahwa saya masih muda. Saya mengakui bahwa saya memiliki harapan, walaupun tolol. Bagaimanapun, sayalah alat yang digunakan Nila untuk menjadi ibu. Saya telah mengungkap sumber kesedihannya dan memberikan penawar. Apakah saya pernah mengira kami sekarang akan menjadi pasangan kekasih? Saya ingin mengatakan bahwa saya tidak sebodoh itu, Mr. Markos, tetapi itu tidak sepenuhnya benar. Saya rasa sesungguhnya kami semua sedang menunggu, walaupun mustahil, sesuatu yang luar biasa terjadi pada kami.

Saya tidak mengira bahwa keberadaan saya akan memudar. Pari menghabiskan waktu Nila sekarang. Belajar, bermain, tidur, berjalan-jalan, bermain lagi. Obrolan rutin kami tersingkir. Jika mereka berdua sedang bermain balok atau *puzzle*, Nila tidak akan memedulikan saya yang sedang menghidangkan kopi, bahkan tidak menyadari bahwa

saya masih berada di ruangan yang sama, berjingkat-jingkat mundur. Saat kami sempat mengobrol, dia sepertinya memikirkan hal lain, selalu buru-buru mengakhiri pembicaraan. Di mobil, tatapannya menerawang. Untuk hal ini, walaupun saya malu, harus saya akui bahwa saya merasakan sedikit kebencian kepada keponakan saya.

Sebagai bagian dari kesepakatan dengan pasangan Wahdati, keluarga Pari tidak diizinkan berkunjung. Mereka tidak diizinkan membuat kontak apa pun dengannya. Saya bermobil ke Shadbagh tidak lama setelah Pari pindah ke kediaman Wahdati. Saya membawa hadiah kecil untuk Abdullah dan anak adik saya, Iqbal, yang ketika itu masih balita.

Saboor berkata tegas, "Kau sudah memberikan hadiahmu. Sekarang pulanglah."

Saya mengatakan bahwa saya tidak memahami alasan sikap dinginnya, kegusarannya kepada saya.

"Kau mengerti," katanya. "Dan jangan merasa harus mengunjungi kami lagi."

Dia benar, saya mengerti. Ketegangan telah tumbuh di antara kami. Kunjungan saya diliputi kecanggungan, kekakuan, bahkan kepura-puraan. Saya merasa tidak wajar saat duduk bersama mereka, minum teh, dan mengobrol tentang cuaca atau panenan anggur tahun itu. Kami berpura-pura bersikap normal, saya dan Saboor, padahal itu mustahil. Apa pun alasannya, saya, pada akhirnya, adalah alat penghancur keluarganya. Saboor tidak sudi menatap saya lagi, dan saya mengerti. Saya menghentikan kunjungan bulanan saya. Saya tidak pernah berjumpa dengan mereka lagi.

Pada suatu pagi di musim semi 1955, Mr. Markos, kehidupan kami semua berubah untuk selamanya. Saya ingat bahwa hujan turun ketika itu. Bukan hujan deras yang memancing kodok-kodok menyanyi, tetapi gerimis tipis yang datang dan pergi sepanjang pagi. Saya mengingatnya karena si Tukang Kebun, Zahid, ada di sana, bermalas-malasan seperti biasanya, bersandar pada garu dan mengumumkan keinginannya pulang akibat cuaca yang buruk. Saya hendak beristirahat di pondok saya, terutama untuk menghindari ocehannya, ketika mendengar Nila menjeritkan nama saya dari dalam bangunan utama.

Saya bergegas melintasi halaman menuju rumah. Jeritan Nila terdengar dari atas, dari kamar tidur utama.

Saya mendapati Nila di pojok, bersandar ke dinding, menutupi mulut dengan telapak tangannya. "Ada yang salah dengannya," katanya tanpa menurunkan tangannya.

Tuan Wahdati duduk di ranjang, mengenakan kaus dalam putih. Dengkuran aneh terdengar dari tenggorokannya. Wajahnya pucat pasi, rambutnya acak-acakan. Berulang kali dia mencoba, dan selalu gagal, melakukan sesuatu dengan tangan kanannya, dan dengan ngeri saya menyaksikan air liur mengalir dari sudut mulutnya.

"Nabi! Lakukan sesuatu!"

Pari, yang ketika itu berumur enam tahun, memasuki kamar dan berlari ke ranjang Tuan Wahdati, lalu menarik-narik kaus dalamnya. "Papa? Papa?" Tuan Wahdati menatapnya, matanya membelalak, mulutnya terbuka dan tertutup. Pari menjerit.

Saya cepat-cepat mengangkat dan menyerahkannya kepada Nila. Saya meminta Nila membawanya ke ruangan lain

karena dia tidak boleh melihat ayahnya dalam kondisi ini. Nila mengerjapkan mata, seolah-olah tersadar dari mimpi, menatap saya dan Pari sebelum meraihnya. Dia terus menanyakan apa yang salah dengan suaminya. Dia terus menyuruh saya melakukan sesuatu.

Saya memanggil Zahid dari jendela, dan untuk pertama kalinya si Tolol Pemalas itu membuktikan bahwa dirinya ternyata berguna. Dia menolong saya memakaikan piama Tuan Wahdati. Kami mengangkatnya dari ranjang, menggendongnya menuruni tangga, dan mendudukkannya di bangku belakang mobil. Nila duduk di sampingnya. Saya menyuruh Zahid tinggal di rumah untuk mengawasi Pari. Dia hendak menolak, tetapi saya menampar pelipisnya, dengan telapak terbuka, sekeras mungkin. Saya menyebutnya keledai yang harus mematuhi perintah.

Maka saya mengeluarkan mobil dan melesat di jalan.

Baru dua minggu kemudian, kami membawa Tuan Wahdati pulang. Kekacauan menyusul. Rombongan-rombongan keluarga besar mendatangi rumah. Saya tidak henti-hentinya menyeduh teh dan memasak untuk paman ini, sepupu itu, bibi yang sudah uzur. Sepanjang hari, bel gerbang depan berdering, sol-sol sepatu berderap di lantai marmer ruang tamu, dan gumaman-gumaman beriak di koridor bersama orang-orang yang datang dan pergi. Sebagian besar dari mereka jarang saya lihat di rumah, dan saya mengerti bahwa mereka menyempatkan diri untuk datang lebih sebagai penghormatan terhadap ibu Tuan Wahdati daripada menjenguk pria penyendiri yang nyaris tidak mereka kenal. Wanita itu juga datang, tentunya, sang ibu—minus kedua anjingnya, syukurlah. Dia menghambur ke rumah, meng-

genggam sehelai saputangan di masing-masing tangannya untuk mengusap matanya yang merah dan hidungnya yang basah. Dia menjatuhkan diri ke ranjang Tuan Wahdati dan menangis tersedu-sedu. Selain itu, yang membuat saya terperenyak, dia mengenakan baju hitam, seolah-olah putranya sudah meninggal.

Namun itu ada benarnya. Tuan Wahdati yang lama bisa dibilang telah tiada. Setengah wajahnya kini sebeku topeng. Kedua kakinya nyaris tidak berfungsi. Lengan kirinya masih bisa digerakkan, tetapi yang kanan hanya tinggal tulang dan daging layu. Dia berbicara dengan geraman dan erangan kasar yang tidak dipahami siapa pun.

Dokter memberi tahu kami bahwa keadaan emosi Tuan Wahdati masih sama seperti sebelum *stroke* menyerangnya, dan pemahaman dia tetap baik, tetapi yang tidak bisa diperbuatnya, terutama untuk saat ini, adalah bertindak berdasarkan perasaan dan pemahamannya.

Bagaimanapun, itu tidak sepenuhnya benar. Setelah sekitar seminggu, dia justru dengan cukup jelas menyampaikan perasaannya tentang para pembesuk, termasuk ibunya. Dia, bahkan ketika sakit parah, tetap seorang makhluk penyendiri. Dan dia tidak memerlukan belas kasihan, tatapan sedih, dan gelengan iba mereka saat melihat kondisinya yang mengenaskan. Ketika mereka memasuki kamarnya, dia mengibaskan lengan kirinya dengan marah, mengusir mereka. Ketika mereka berbicara kepadanya, dia membuang muka. Jika mereka duduk di sampingnya, dia mencengkeram seprai, menggeram-geram, dan menghantam-hantamkan tinjunya ke pinggul hingga mereka pergi. Pari pun diusirnya, walaupun dengan cara yang jauh lebih lembut. Pari bermain boneka di

samping ranjangnya, dan Tuan Wahdati melontarkan tatapan memohon kepada saya, matanya berkaca-kaca, dagunya bergetar, hingga saya membawa bocah itu keluar—Tuan Wahdati tidak mencoba berbicara kepadanya karena dia tahu bahwa itu akan membuat Pari takut.

Pengusiran besar-besaran para tamu itu melegakan Nila. Saat orang-orang memenuhi rumah, Nila menghabiskan waktu di kamar Pari di lantai atas bersama anak itu, meskipun itu mengundang kekesalan ibu mertuanya, yang tentu saja berharap—lagi pula, siapa yang bisa menyalahkannya?—Nila akan terus mendampingi putranya, paling tidak demi pencitraan di depan para tamu. Tentu saja, Nila tidak memedulikan pencitraan ataupun omongan orang tentang dirinya. Walaupun itu banyak. "Istri macam apa ini?" saya mendengar ibu mertuanya berseru lebih dari sekali. Wanita itu mengeluh kepada siapa pun yang mau mendengarkan tentang Nila yang tak punya hati, yang jiwanya berlubang. Di manakah dia sekarang ketika suaminya membutuhkannya? Istri macam apa yang menelantarkan suaminya yang setia dan penuh cinta?

Sebagian ucapan wanita tua itu, pastinya, tepat. Ya, sayalah yang paling sering berada di samping ranjang Tuan Wahdati, sayalah yang membantunya minum pil dan menyambut siapa pun yang memasuki kamarnya. Sayalah yang paling sering berbicara dengan dokter, sehingga sayalah, bukan Nila, yang ditanyai oleh orang-orang tentang kondisi Tuan Wahdati.

Pengusiran para penjenguk oleh Tuan Wahdati membebaskan Nila dari satu kejengahan, tetapi menghadirkan yang lainnya. Dengan bersembunyi di kamar Pari dan menutup

pintu, dia menjauhkan diri bukan hanya dari ibu mertuanya yang menyebalkan, melainkan juga suaminya yang kini mengenaskan. Setelah rumah kembali kosong, dia menghadapi tugas-tugas istri yang tidak pernah diakrabinya.

Dia tidak bisa melakukannya.

Maka dia tidak melakukannya.

Saya tidak mengatakan bahwa dia kejam atau dingin. Saya sudah hidup lama, Mr. Markos, dan satu hal yang akhirnya saya mengerti adalah untuk menilai isi hati orang lain, kita harus bersikap rendah hati dan bersimpati. *Maksud* saya, pada suatu hari saya memasuki kamar Tuan Wahdati dan mendapati Nila terisak-isak di perutnya, masih memegang sendok, sementara bubur *daal lentil* menetes dari dagu suaminya ke cukin yang diikatkan di lehernya.

"Biar saya saja, Bibi Sahib," ujar saya lembut. Saya mengambil sendok dari tangannya, menyeka mulut Tuan Wahdati, dan melanjutkan menyuapinya, tetapi dia mengerang, memejamkan mata erat-erat, dan memalingkan wajah.

Beberapa waktu kemudian, saya mengangkut dua buah koper menuruni tangga dan menyerahkannya kepada seorang sopir, yang menjejalkannya ke bagasi mobilnya. Saya membantu Pari, yang mengenakan mantel kuning kesukaannya, memanjat ke bangku belakang.

"Nabi, maukah kau membawa Papa mengunjungi kami di Paris seperti kata Maman?" tanyanya, memberi saya senyuman gigi renggangnya.

Saya menjawab tentu saja, jika ayahnya sudah sembuh. Saya mencium punggung kedua tangan mungilnya. "Bibi Pari, semoga kamu beruntung dan bahagia," kata saya.

Saya menemui Nila ketika dia menuruni tangga depan dengan mata sembap dan celak meleleh. Dia baru saja keluar dari kamar Tuan Wahdati, mengucapkan selamat tinggal.

Saya menanyakan keadaan suaminya.

"Lega, kurasa," katanya, kemudian menambahkan, "walaupun aku mungkin hanya mengkhayalkannya untuk menghibur diri." Dia menutup tasnya dan menyampirkannya ke bahu.

"Jangan katakan kepada siapa pun ke mana aku pergi. Inilah yang terbaik."

Saya menjanjikan hal itu kepadanya.

Dia mengatakan akan segera menulis surat. Kemudian dia menatap mata saya lama, dan saya yakin telah melihat kasih sayang yang tulus di sana. Dia menyentuh wajah saya dengan telapak tangannya.

"Aku bersyukur, Nabi, karena kau mendampinginya."

Kemudian dia mendekat dan memeluk saya, menempelkan pipinya ke pipi saya. Hidung saya dipenuhi semerbak rambutnya, parfumnya.

"Kaulah orangnya, Nabi," ujarnya di telinga saya. "Selalu kamu. Tidakkah kau tahu?"

Saya tidak mengerti. Dan dia melepaskan pelukannya sebelum saya sempat bertanya. Kepala tertunduk, tumit sepatu bot mengetuk-ngetuk aspal, dia bergegas melintasi jalan masuk. Dia duduk di samping Pari di bangku belakang taksi, hanya sekali menatap ke arah saya, dan menekankan telapak tangannya ke kaca. Telapaknya, tampak putih di jendela, adalah hal terakhir yang saya lihat dari dirinya selama mobil itu menjauh.

Saya menyaksikan kepergiannya, dan menunggu mobil berputar di ujung jalan sebelum menutup gerbang. Kemudian saya bersandar ke gerbang dan tersedu-sedu bagaikan seorang bocah.

Meskipun Tuan Wahdati keberatan, beberapa tamu masih datang, setidaknya sampai sesaat kemudian. Akhirnya, hanya ibunya yang rutin menemuinya. Dia datang sekitar sekali dalam seminggu. Dia akan menjentikkan jemari kepada saya, dan saya menarik sebuah kursi untuknya, dan begitu duduk di samping ranjang putranya, dia langsung menghujat habis-habisan menantunya yang sudah kabur. Dia pelacur. Pemabuk. Pengecut yang lari entah ke mana di saat suaminya paling membutuhkannya. Mendengar hal itu, Tuan Wahdati diam saja, menatap kosong ke jendela. Kemudian mengalirlah berbagai kabar terbaru, yang sebagian besarnya tetek bengek tidak berarti. Seorang sepupu yang bertengkar dengan kakaknya karena si kakak berani-beraninya membeli meja kopi yang sama dengan miliknya. Ban mobil si ini kempis dalam perjalanan pulang dari Paghman Jumat lalu. Si anu baru saja potong rambut. Dan lain-lain. Kadang-kadang Tuan Wahdati akan menggeramkan sesuatu, dan ibunya menoleh kepada saya.

"Kamu. Apa katanya?" Dia selalu berbicara seperti itu kepada saya, kata-katanya tajam dan menusuk.

Karena saya berada di sisi Tuan Wahdati kurang lebih sepanjang hari, perlahan-lahan saya mampu menguraikan teka-teki wicaranya. Saya akan mencondongkan badan ke arahnya, dan bunyi-bunyian yang bagi orang lain hanya

sekadar geraman dan gumaman itu akan terdengar sebagai permintaan untuk minum, buang air, atau berguling. Secara *de facto,* saya sudah menjadi penerjemah Tuan Wahdati.

"Putra Anda ingin tidur."

Wanita tua itu akan mendesah dan berkata, ya sudah, dia toh juga harus pulang. Dia akan membungkuk dan mencium kening putranya, lalu berjanji untuk segera kembali. Sesudah mengantarnya ke gerbang depan, tempat sopirnya menunggu, saya akan kembali ke kamar Tuan Wahdati dan duduk di dingklik dekat ranjangnya, dan kami akan menikmati keheningan bersama-sama. Kadang-kadang tatapan kami bertemu, dan dia akan menggeleng dan menyunggingkan seringai miring.

Karena pekerjaan saya menjadi sangat terbatas sekarang—saya hanya mengemudi ke toko kelontong satu atau dua kali seminggu, dan memasak hanya untuk dua orang—menurut saya tidak masuk akal jika Tuan Wahdati membayar pelayan-pelayan lainnya untuk pekerjaan yang bisa saya tangani. Saya menyampaikan hal ini kepada Tuan Wahdati, dan dia menggerakkan tangan. Saya mendekatkan diri.

"Kau akan kelelahan."

"Tidak, Sahib. Saya melakukannya dengan senang hati."

Dia menanyakan apakah saya yakin, dan saya mengiyakan.

Matanya berkaca-kaca dan jemarinya menggenggam lemah pergelangan tangan saya. Dia adalah pria tertangguh yang pernah saya kenal, tetapi sejak *stroke* menyerangnya, hal-hal paling sepele saja bisa membuatnya cemas, khawatir, dan menangis.

"Nabi, dengar aku ...."

"Ya, Sahib ...."

"Gajilah dirimu sendiri sesukamu."

Saya mengatakan bahwa kami tidak perlu membicarakan itu.

"Kau tahu di mana aku menyimpan uang."

"Istirahatlah, Sahib."

"Aku tak peduli berapa jumlahnya."

Saya mengatakan bahwa saya ingin membuat sup *shorwa* untuk makan siang. "Bagaimana menurut Anda, *shorwa*? Saya sendiri juga mau, kalau dipikir-pikir."

Saya mengakhiri acara kumpul-kumpul setiap malam dengan para pegawai lain. Saya sudah tidak menghiraukan lagi pendapat mereka tentang saya; saya tidak akan membiarkan mereka mendatangi rumah Tuan Wahdati dan bersenang-senang atas tanggungannya. Saya bisa dibilang menikmati pemecatan Zahid. Saya juga memberhentikan wanita Hazara yang datang untuk mencuci baju. Setelah itu, saya mencuci baju kotor dan menggantungnya di tali jemuran. Saya jugalah yang mengurus pepohonan, merapikan semak-semak, memotong rumput, menanam bunga-bungaan dan sayur-sayuran baru. Saya membenahi rumah, menyikat permadani, mengepel lantai, membersihkan tirai dari debu, mengelap jendela, memperbaiki keran-keran yang bocor, mengganti pipa-pipa yang berkarat.

Pada suatu hari, saya tengah berada di kamar Tuan Wahdati, membersihkan sarang laba-laba dari sudut dinding selagi dia tidur. Ketika itu musim panas, dan udara sangat kering menyengat. Saya telah mengangkat semua selimut dan seprai dari ranjang Tuan Wahdati dan menggulung celana

piamanya. Saya sudah membuka jendela, kipas angin di atas berputar ribut, tetapi sia-sia saja karena panas menyerbu dari semua penjuru.

Ada sebuah lemari agak besar di kamar itu, dan saya sudah cukup lama berniat membersihkannya, tetapi baru sempat melakukannya hari itu. Saya membuka pintunya dan memulai dari deretan setelan, membersihkannya satu per satu, walaupun menyadari kemungkinan Tuan Wahdati tidak akan mengenakannya lagi. Ada tumpukan buku yang sudah dilapisi debu, dan saya juga mengelap semuanya. Saya membersihkan sepatu-sepatu dengan kain dan merapikan barisannya. Saya menemukan sebuah kardus besar, yang nyaris terhalang dari pandangan oleh mantel-mantel musim dingin yang panjang. Saya menarik dan membukanya. Kardus itu penuh berisi buku-buku sketsa tua milik Tuan Wahdati, bertumpuk-tumpuk, masing-masing menjadi peninggalan menyedihkan dari masa lalunya.

Saya mengambil buku teratas dari kardus dan secara acak membukanya. Lutut saya nyaris goyah. Saya membuka seluruh halaman buku itu. Saya meletakkannya dan mengambil buku lainnya, dan yang lain, dan yang lain, dan yang lain lagi. Halaman-halaman berkelebat di hadapan saya, masing-masing mengipasi wajah saya, masing-masing menunjukkan sosok yang sama, digambar dengan pensil arang. Ada saya yang sedang mengelap sepatbor depan mobil, dilihat dari jendela kamar lantai atas. Ada saya yang sedang bersandar ke sekop di dekat beranda. Saya ada di halaman-halaman itu, sedang mengikat tali sepatu, memotong-motong kayu bakar, menyiram bunga, menuangkan teh dari poci, shalat, tidur. Ada mobil yang diparkir di tepi Danau Ghargha, dan

saya duduk di belakang kemudi, jendela terbuka, lengan saya menggantung di pintu, sosok lain samar-samar tampak di bangku belakang, burung-burung beterbangan di atas mobil.

Kaulah orangnya, Nabi.

Selalu kamu.

Tidakkah kau tahu?

Saya menatap Tuan Wahdati. Dia sedang tertidur nyenyak dalam posisi miring. Dengan hati-hati, saya menata buku-buku sketsa itu di dalam kardus, menutupnya, dan mendorongnya kembali ke sudut di balik mantel-mantel musim dingin. Kemudian saya keluar dari kamar, menutup pintu selembut mungkin agar dia tidak terbangun. Saya melintasi koridor remang-remang dan menuruni tangga. Saya terus berjalan. Melangkah ke luar menuju siang musim panas nan menyengat, menyusuri jalan masuk, melewati gerbang depan, menelusuri jalan raya, berbelok, dan terus berjalan tanpa pernah menoleh ke belakang.

Bagaimana mungkin saya bisa tetap tinggal di sana? pikir saya. Saya tidak jijik ataupun tersanjung oleh penemuan itu, Mr. Markos, tetapi *saya* sungkan. Saya mencoba membayangkan bagaimana jika saya tetap tinggal setelah mengetahui apa yang sudah saya ketahui. Penemuan saya di kardus itu bagaikan selubung hitam yang menutupi segalanya. Hal seperti ini tidak bisa diabaikan, disingkirkan. Tetapi, bagaimana mungkin saya pergi meninggalkannya yang sudah tidak berdaya? Saya tidak bisa, tanpa terlebih dahulu mencari seseorang yang pantas mengambil alih tugas-tugas saya. Paling tidak saya berutang budi sebesar itu kepada Tuan Wahdati karena dia selalu memperlakukan saya dengan baik, semen-

tara saya, sebaliknya, telah berulah curang di belakangnya untuk merebut perhatian istrinya.

Saya memasuki ruang makan dan duduk di meja kaca dengan mata terpejam. Entah berapa lama saya duduk bergeming di sana, Mr. Markos, tetapi akhirnya saya mendengar gerakan dari atas dan mengedipkan mata, lalu melihat bahwa senja telah tiba. Saya pun bangkit dan mendidihkan sepanci air untuk menyeduh teh.

Suatu hari, saya memasuki kamar Tuan Wahdati dan mengatakan bahwa saya punya kejutan untuknya. Ketika itu akhir 1950-an, lama sebelum televisi hadir di Kabul. Kami menghabiskan waktu dengan bermain kartu dan, akhir-akhir ini, catur, yang diajarkannya kepada saya, dan ternyata saya lumayan pintar. Kami juga kerap mengisi waktu dengan pelajaran membaca. Dia guru yang sabar. Dia akan memejamkan mata dan mendengarkan saya membaca, lalu menggeleng lembut ketika saya membuat kesalahan. *Lagi*, katanya. Ketika itu, bicaranya sudah jauh membaik seiring waktu. *Baca bagian itu lagi, Nabi.* Saya sedikit bisa membaca ketika mulai bekerja untuknya pada 1947, berkat Mullah Shekib, tetapi berkat pelajaran dari Suleiman keahlian membaca, begitu pula menulis, saya jauh berkembang. Dia melakukannya untuk membantu saya, tentunya, tetapi ada pula unsur mementingkan diri sendiri karena saya kini bisa membacakan buku-buku yang disukainya. Dia bisa membaca sendiri, sebenarnya, tetapi hanya sebentar, dia mudah lelah.

Jika saya tengah mengerjakan hal lain dan tidak bisa menemaninya, dia tidak punya banyak kegiatan untuk me-

nyibukkan diri. Dia mendengarkan musik. Sering kali dia harus puas hanya dengan memandang ke luar jendela, pada burung-burung yang bertengger di pepohonan, langit, awan, dan mendengarkan anak-anak bermain di jalan, juga penjaja buah-buahan yang menarik keledai mereka sambil berseru, *Ceri! Ceri segar!*

Ketika saya memberitahunya tentang kejutan itu, dia bertanya kepada saya. Saya menyelipkan tangan ke bawah lehernya dan mengatakan bahwa pertama-tama kami akan turun. Pada masa itu, saya tidak kesulitan menggendongnya karena saya masih muda dan kuat. Saya mengangkatnya dengan mudah dan menggendongnya ke ruang duduk, lalu dengan lembut membaringkannya di sofa.

"Jadi?" katanya.

Saya mendorong kursi roda dari serambi. Selama lebih dari setahun, saya membujuknya agar mau membeli alat itu, dan dia selalu bersikeras menolak. Sekarang sayalah yang berinisiatif membelinya sendiri. Seketika itu juga, dia menggeleng.

"Apakah para tetangga yang menjadi masalah?" tanya saya. "Apakah Anda malu jika orang-orang membicarakan Anda?"

Dia menyuruh saya membawanya kembali ke atas.

"Saya tidak peduli pada ucapan dan pikiran para tetangga," kata saya. "Jadi, yang akan kita lakukan hari ini adalah berjalan-jalan. Hari ini indah, dan kita akan berjalan-jalan, Anda dan saya, titik. Karena jika kita tidak keluar dari rumah ini, saya akan kehilangan akal sehat, dan mau ke manakah Anda jika saya gila? Dan sudahlah, Suleiman, hentikan tangisanmu. Kau mirip nenek-nenek."

Sekarang dia menangis *sekaligus* tertawa, dan tetap berkata, “Tidak! Tidak!” bahkan ketika saya mengangkat dan mendudukkannya di kursi roda, lalu menyelimutinya dan mendorongnya melewati gerbang depan.

Sebaiknya saya sebutkan di sini bahwa pertama-tama saya *sudah* mencari pengganti diri saya. Saya tidak memberi tahu Suleiman; saya pikir lebih baik saya mencari orang yang tepat terlebih dahulu sebelum menyampaikan kabar itu kepadanya. Sejumlah orang datang untuk bertanya tentang pekerjaan itu. Saya menemui mereka di luar agar tidak membangkitkan kecurigaan Suleiman. Tetapi pencarian itu terbukti jauh lebih sulit daripada perkiraan saya. Beberapa kandidat jelas serupa dengan Zahid, dan mereka—yang baunya terendus dengan mudah oleh saya berkat pengalaman seumur hidup berurusan dengan jenis mereka—langsung saya singkirkan. Yang lainnya tidak memiliki keahlian memasak, karena sebagaimana yang sudah saya sebutkan, Suleiman agak rewel dalam urusan makan. Atau mereka tidak bisa mengemudi. Banyak di antara mereka yang buta huruf, kini masalah besar karena saya sudah biasa membaca untuk Suleiman setiap sore. Sebagian dari mereka kurang sabar, satu lagi kekurangan dalam urusan perawatan Suleiman, yang bisa sangat menyebalkan dan kadang-kadang kekanak-kanakan. Sebagian lainnya, saya nilai kurang memiliki temperamen yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas berat yang menanti mereka.

Tiga tahun berlalu, saya masih di rumah itu, terus mengingatkan diri saya bahwa saya berniat untuk pergi begitu yakin bahwa Suleiman telah berada di tangan yang tepat. Tiga tahun berlalu, dan masih saya yang membasuh badannya

setiap hari dengan lap basah, mencukur wajahnya, memotong kukunya, memangkas rambutnya. Saya menyuapinya dan membantunya buang air di pispot, dan saya mencebokinya sampai bersih, seperti bayi, dan saya mencuci popok kotor yang sebelumnya saya pakaikan. Kami telah mengembangkan sebuah bahasa yang tidak terucapkan, yang lahir berkat keakraban dan rutinitas. Akhirnya, lambat laun hubungan kami menjadi lebih informal dan akrab.

Begitu saya berhasil membuatnya duduk di kursi roda, kami menjalankan ritual jalan-jalan pagi kembali. Saya mendorongnya ke luar rumah, dan kami akan menyusuri jalan serta menyapa tetangga-tetangga yang kami jumpai. Salah seorang dari mereka adalah Tuan Bashiri, seorang pemuda yang baru saja lulus dari Universitas Kabul dan sekarang bekerja di Kementerian Luar Negeri. Dia, saudaranya, dan istri mereka baru saja pindah ke rumah besar berlantai dua di seberang jalan, tiga rumah dari kami. Kadang-kadang kami berpapasan dengannya ketika dia memanasi mobil pada pagi hari sebelum bekerja, dan saya selalu berhenti untuk berbasa-basi. Saya kerap mendorong Suleiman ke Taman Shar-e-Nau, tempat kami duduk di bawah pohon *elm* dan menonton keramaian lalu lintas—sopir taksi memencet klakson, lonceng sepeda berdenting-denting, keledai-keledai meringkik, para pejalan kaki menyeberang jalan seenaknya, seolah-olah tak sayang nyawa. Kami menjadi pemandangan biasa, saya dan Suleiman, di dalam dan sekitar taman. Dalam perjalanan pulang, kami kerap berhenti untuk bertukar gurauan dengan pemilik kios majalah dan tukang daging, juga bertukar sapa dengan polisi muda yang tengah mengatur

lalu lintas. Kami mengobrol dengan para sopir yang sedang bersandar ke mobil, menunggu majikan mereka.

Kadang-kadang saya mendudukkannya di bangku belakang Chevrolet tua, menjejalkan kursi roda di bagasi, dan mengemudi ke Paghman, tempat saya selalu bisa menemukan ladang hijau cantik dan sungai kecil yang teduh. Dia menguji kemampuan tangannya membuat sketsa setelah kami makan siang, tetapi itu sulit, karena *stroke* memengaruhi tangan kanannya yang dominan. Tetap saja, menggunakan tangan kirinya, dia berhasil mengabadikan pepohonan, perbukitan, dan rumpun-rumpun bunga liar dengan lebih berseni daripada aku yang sehat. Akhirnya, Suleiman akan kelelahan dan jatuh tertidur, pensil terjatuh dari tangannya. Saya akan menyelimuti kakinya dan berbaring di rumput di samping kursinya. Saya akan mendengarkan desau angin di sela-sela pepohonan, menatap langit, menonton gumpalan-gumpalan awan berarak di atas.

Cepat atau lambat, pikiran saya akan melayang kepada Nila, yang kini berada di lain benua. Saya akan membayangkan kemilau lembut rambutnya, caranya mengayunkan kaki, hingga gemeretak lembut rokok yang menyala. Saya membayangkan lengkung punggung dan dadanya. Saya mendambakan berada di dekatnya lagi, menghirup aromanya, merasakan getaran di hati ketika dia menyentuh tangan saya. Dia berjanji untuk menulis surat kepada saya. Meskipun bertahun-tahun telah berlalu dan kemungkinan besar dia sudah melupakan saya, sejujurnya saya masih merasakan gelombang pengharapan setiap kali kami menerima kiriman surat.

Pada suatu hari, di Paghman, saya tengah duduk di atas hamparan rumput, mengamati papan catur. Ini bertahun-

tahun kemudian, 1968, setahun setelah kematian ibunda Suleiman, dan juga tahun ketika Tuan Bashiri dan saudaranya menjadi ayah, dua anak lelaki yang mereka namai, secara berurutan, Idris dan Timur. Saya kerap melihat kedua sepupu itu di kereta mereka, dibawa berjalan-jalan oleh ibu mereka berkeliling daerah kami. Hari itu, saya dan Suleiman bermain catur, tetapi dia ketiduran, dan saya sedang mencoba mencari cara untuk mengamankan posisi saya setelah menerima serangan pembukanya. Mendadak dia berkata, "Katakanlah, Nabi, berapa umurmu?"

"Yah, sudah lewat dari empat puluh," jawab saya. "Setahu saya."

"Kupikir sebaiknya kau menikah," katanya. "Sebelum ketampananmu melayang. Kau sudah kelihatan menua."

Kami bertukar senyuman. Saya pernah bercerita kepadanya bahwa adik saya Masooma kerap mengatakan hal yang sama kepada saya.

Dia bertanya apakah saya mengingat hari ketika dia mempekerjakan saya, pada tahun 1947, dua puluh satu tahun silam.

Tentu saja, saya ingat. Sebelumnya saya bekerja, dengan kurang bahagia, sebagai asisten tukang masak di sebuah rumah yang berjarak beberapa blok dari kediaman Wahdati. Ketika saya mendengar bahwa dia membutuhkan tukang masak baru—tukang masak yang lama menikah dan pindah—saya langsung berjalan kaki ke rumahnya pada suatu siang dan menekan bel di gerbang depan.

"Kau koki yang benar-benar buruk," kata Suleiman. "Sekarang masakanmu lezat, Nabi, tapi masakan pertamamu? Ya Tuhan. Dan pertama kalinya kau menyopiriku, kupikir

aku bisa kena serangan *stroke* saat itu juga." Dia terdiam, lalu terkekeh, terkejut mendengar gurauannya sendiri.

Ini benar-benar membuat saya terkejut, Mr. Markos, syok, sungguh, karena selama bertahun-tahun ini Suleiman tidak pernah sekali pun menyampaikan keluhan tentang masakan ataupun cara mengemudi saya. "Mengapa Anda mempekerjakan saya, kalau begitu?" tanya saya.

Dia menoleh kepada saya. "Karena kau masuk, dan aku tidak pernah melihat seseorang setampan dirimu."

Saya menundukkan pandangan ke papan catur.

"Aku sudah tahu saat bertemu denganmu bahwa kita berbeda, kau dan aku, bahwa yang kuinginkan adalah sesuatu yang mustahil. Tetap saja, kita berjalan-jalan pagi bersama, bermobil bersama, dan walaupun itu tidak cukup untukku, itu masih lebih baik daripada tidak bersamamu. Aku belajar untuk menjaga jarak." Dia terdiam, lalu melanjutkan, "Dan kupikir kau memahami penjelasanku ini, Nabi. Aku tahu bahwa kau mengerti."

Saya tidak bisa membalas tatapannya.

"Aku harus memberitahumu, walaupun hanya sekali ini bahwa aku sudah sangat lama mencintaimu, Nabi. Kumohon, jangan marah."

Saya menggeleng. Selama beberapa menit, kami larut dalam keheningan. Ucapannya berbaur dengan udara yang kami hirup, kepedihan dari kehidupan yang ditekan, kebahagiaan yang tidak akan pernah terwujud.

"Dan aku memberitahumu soal ini sekarang," katanya, "agar kau mengerti mengapa aku menginginkanmu pergi. Pergi dan carilah istri untukmu. Mulailah berkeluarga, Nabi, seperti semua orang. Masih ada waktu untukmu."

"Yah," akhirnya saya bersuara, berusaha memecah ketegangan dengan gurauan, "dalam waktu dekat itu akan terjadi. Dan Anda akan menyesal. Begitu pula si Berengsek merana yang harus mencuci popok Anda."

"Kau selalu bercanda."

Saya menatap seekor kumbang yang merayap santai di atas daun hijau-kelabu.

"Jangan bertahan demi aku. Itulah yang ingin kusampaikan, Nabi. Jangan bertahan demi aku."

"Anda terlalu menyanjung diri sendiri."

"Lagi-lagi bercanda," ucapnya letih.

Saya diam saja walaupun dia salah. Saya tidak bercanda ketika itu. Saya bertahan bukan lagi demi dirinya. Memang demikian pada awalnya. Mula-mula saya bertahan karena Suleiman membutuhkan saya, karena dia bergantung sepenuhnya kepada saya. Saya pernah melarikan dari seseorang yang membutuhkan saya, dan penyesalan itu akan saya bawa sampai liang lahat. Saya tidak bisa melakukannya lagi. Namun perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, alasan saya bertahan berubah. Saya tidak tahu kapan atau bagaimana perubahan itu terjadi, Mr. Markos, hanya saja sekarang saya bertahan untuk diri saya sendiri. Kata Suleiman, saya sebaiknya menikah. Tetapi faktanya, saya merenungi kehidupan saya dan menyadari bahwa saya telah mendapatkan apa yang dicari orang-orang dalam pernikahan. Saya memiliki kenyamanan, kawan, dan rumah tempat saya selalu disambut hangat, dicintai, dan dibutuhkan. Dorongan fisik yang saya miliki sebagai pria—saya masih memilikinya, tentu saja, walaupun semakin jarang dan tidak semendesak dahulu karena kini saya sudah lebih tua—masih bisa diatur, seperti yang sudah

saya jelaskan. Sedangkan mengenai anak-anak, walaupun saya selalu menyukai mereka, saya sendiri tidak pernah merasakan naluri kebapakan.

"Kalau kau memang bermaksud menjadi bagal dan tak mau menikah," kata Suleiman, "aku punya permintaan untukmu. Tetapi syaratnya, kau harus menerima sebelum aku meminta."

Saya mengatakan bahwa dia tidak bisa melakukan itu kepada saya.

"Tapi aku akan tetap meminta."

Saya menatapnya.

"Kau boleh menolak," katanya.

Dia mengenal saya dengan baik. Dia menyunggingkan senyum miringnya. Saya berjanji, dan dia menyampaikan permintaannya.

Apakah yang bisa saya ceritakan, Mr. Markos, tentang tahun-tahun berikutnya? Anda tahu betul sejarah negeri yang penuh kemelut ini. Saya tidak perlu mengingatkan Anda pada masa kelam itu. Berpikir untuk menuliskannya saja sudah membuat saya lelah, dan, selain itu, penderitaan negeri ini sudah cukup diungkapkan oleh mata pena yang jauh lebih terpelajar dan fasih daripada milik saya.

Saya bisa merangkumnya dalam satu kata: *perang.* Atau, lebih tepatnya, peperangan. Tidak satu, tidak dua, tetapi banyak perang, besar dan kecil, adil dan curang, perang yang tokoh-tokohnya berubah-ubah peran dari pahlawan menjadi penjahat, setiap pahlawan baru semakin menenggelamkan penjahat lama. Nama-nama berubah, begitu pula

wajah-wajah, dan saya meludahi semuanya untuk perang saudara, penembak gelap, ranjau darat, pengeboman, roket, penjarahan, pemerkosaan, dan pembunuhan yang mereka lakukan. Ah, cukup! Tugas ini terlalu berat dan menjengkelkan. Saya sudah melewati masa itu, dan saya akan memaparkannya sesingkat mungkin di halaman-halaman ini. Satu-satunya kelegaan yang saya rasakan ketika itu adalah keyakinan saya tentang si kecil Pari, yang kini tentu sudah tumbuh menjadi seorang wanita muda. Jiwa saya tenang karena mengetahui bahwa dia aman, jauh dari ladang pembunuhan ini.

Kabul pada 1980-an, sebagaimana yang Anda ketahui, Mr. Markos, tidak terlalu buruk karena sebagian besar pertempuran terjadi di pedesaan. Bagaimanapun, itu adalah masa eksodus, dan banyak keluarga dari lingkungan kami berkemas-kemas dan pindah entah ke Pakistan atau Iran, dengan harapan dapat menetap di suatu tempat di Barat. Saya masih ingat dengan jelas ketika Tuan Bashiri datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Saya menjabat tangannya dan mendoakannya. Saya juga mengucapkan salam perpisahan kepada Idris, yang telah tumbuh menjadi remaja empat belas tahun yang jangkung dan ramping, dengan rambut panjang dan bulu-bulu tipis berwarna persik di atas bibirnya. Saya mengatakan kepadanya bahwa saya akan sangat merindukan melihat dia dan sepupunya Timur bermain layang-layang dan sepak bola di jalan. Anda mungkin ingat bahwa kita berjumpa dengan kedua sepupu itu bertahun-tahun kemudian, Mr. Markos, ketika mereka sudah dewasa, di sebuah pesta yang Anda selenggarakan di rumah pada musim semi 2003.

Baru pada 1990-an perang akhirnya pecah di wilayah kota. Kabul jatuh ke tangan orang-orang yang seolah-olah terlahir dari perut ibu mereka dengan menyandang Kalashnikov, Mr. Markos, semuanya perusak, maling yang seenaknya memberi gelar terhormat pada diri mereka sendiri. Ketika roket-roket mulai beterbangan, Suleiman berdiam di rumah dan menolak diungsikan. Dengan keras kepala, dia mengabaikan informasi tentang apa yang terjadi di luar dinding rumahnya. Dia mencopot kabel televisi. Dia menyingkirkan radio. Dia membuang koran. Dia melarang saya membawa pulang kabar apa pun tentang pertempuran. Dia tidak tahu-menahu tentang siapa yang melawan siapa, siapa yang menang, siapa yang kalah, walaupun dia berharap dengan mengabaikan perang kedamaian akan datang.

Tentu tidak. Jalan tempat kami tinggal, yang dahulu begitu tenang, asri, dan cemerlang, telah berubah menjadi zona perang. Peluru-peluru menghantam setiap rumah. Roket-roket berdesing di langit. RPG meledak di sepanjang jalan dan meninggalkan lubang-lubang menganga di aspal. Setiap malam, jejak bom merah putih berkelebat ke segala penjuru di langit yang kelam hingga fajar tiba. Kadang-kadang, kami bisa beristirahat sejenak, menikmati beberapa jam ketenangan, lalu mendadak ledakan terdengar, membahana di segala arah, dan orang-orang di jalan menjerit-jerit.

Pada masa itulah, Mr. Markos, rumah ini paling banyak menerima kerusakan, sebagaimana yang Anda saksikan sendiri pada 2002. Untunglah, sebagian disebabkan oleh waktu dan pengabaian—saya sudah menua ketika itu, dan tidak mampu lagi mengurus rumah sebagaimana dahulu. Pepohonan sudah mati ketika itu—sudah tidak berbuah

lagi selama bertahun-tahun—halaman telah menguning, bunga-bunga lenyap. Tetapi perang berulah semena-mena pada rumah yang semula cantik itu. Kaca-kaca jendela pecah akibat ledakan RPG. Sebuah roket menghantam tembok di timur yang menghadap ke taman dan setengah beranda, tempat saya dan Nila kerap bercakap-cakap. Sebuah granat merusak atap. Peluru-peluru mengoyak dinding.

Kemudian penjarahan, Mr. Markos. Para milisi seenaknya masuk dan menggondol apa pun yang menarik minat mereka. Mereka menyikat sebagian besar perabot, lukisan, permadani Turkoman, patung, tempat lilin perak, vas kristal. Mereka mencongkel ubin batu lapis dari meja kamar mandi. Saya terbangun pada suatu pagi karena mendengar keributan di serambi. Saya mendapati serombongan milisi Uzbek mengelupas karpet dari tangga dengan seperangkat pisau lengkung. Saya hanya bisa berdiri menatap mereka. Apa yang bisa saya perbuat? Apa makna satu lagi pria uzur dengan peluru di kepala bagi mereka?

Sebagaimana rumah itu, Suleiman dan saya menua. Pandangan saya kabur, dan lutut saya kerap nyeri. Maafkan jika saya terlalu vulgar, Mr. Markos, tetapi kencing menjadi uji ketahanan bagi saya. Bisa diduga, proses penuaan lebih keras menimpa Suleiman daripada saya. Badannya menyusut, menjadi kurus kering dan sangat rapuh. Dua kali, dia nyaris meninggal, pertama selama hari-hari terburuk pertempuran antara kelompok Ahmad Shah Massoud dan Gulbuddin Hekmatyar, ketika mayat-mayat dibiarkan bergelimpangan begitu saja di jalanan selama berhari-hari. Suleiman terserang pneumonia ketika itu, yang oleh dokter ditengarai akibat dia menelan ludahnya sendiri. Walaupun kami kekurangan

dokter dan obat, saya berhasil merawat Suleiman hingga kembali dari ambang kematian.

Mungkin karena terkurung dan berdekatan sepanjang hari, saya dan Suleiman kerap bertengkar ketika itu. Kami bersilat lidah seperti pasangan yang sudah lama menikah, dengan keras kepala, penuh emosi, hanya untuk hal-hal sepele.

Kau sudah memasak buncis minggu ini.

Belum.

Sudah. Hari Minggu lalu!

Pertengkaran tentang berapa kali kami bermain catur kemarin. Mengapa saya selalu meletakkan air minumnya di kusen jendela, padahal saya tahu bahwa sinar matahari akan menghangatkannya?

Kenapa kau tidak meminta pispot, Suleiman?

Aku sudah meminta seratus kali!

Jadi maksudmu apa? Aku tuli atau pemalas?

Tak usah memilih, kau dua-duanya!

Enak saja kau menyebutku pemalas, padahal kaulah yang berbaring seharian.

Dan lain-lain.

Dia akan membuang muka ke kiri dan ke kanan ketika saya hendak menyuapinya. Saya akan meninggalkannya dan membanting pintu saat keluar. Kadang-kadang, saya mengakui, saya sengaja membuatnya khawatir. Saya pergi dari rumah. Dia akan menangis, *Ke mana kau pergi?* dan saya tidak menjawab. Saya berpura-pura pergi untuk selamanya. Tentu saja, saya cuma turun ke jalan dan merokok—kebiasaan baru, merokok, setelah saya berumur—walaupun saya hanya melakukannya ketika sedang marah. Kadang-

kadang saya keluar selama berjam-jam. Dan jika dia sedang betul-betul menjengkelkan, saya akan keluar sampai malam. Tetapi saya selalu kembali. Saya akan memasuki kamarnya tanpa berkata-kata, lalu menggulingkannya dan menggembungkan bantalnya. Kami berdua sama-sama menghindari pandangan, menutup mulut rapat-rapat, menunggu tawaran perdamaian.

Akhirnya, perang berakhir dengan kedatangan Taliban, pemuda-pemuda dengan wajah tajam dan janggut hitam, mata bercelak, dan cambuk. Kekejian dan kenistaan mereka juga sudah terdokumentasikan dengan baik, dan sekali lagi, saya tidak punya alasan untuk memaparkannya kepada Anda, Mr. Markos. Saya hanya perlu mengatakan bahwa selama bertahun-tahun mereka berkuasa di Kabul, ironisnya, saya justru bisa beristirahat. Mereka menitikberatkan kebencian dan bertingkah semena-mena kepada kaum muda, terutama wanita yang malang. Saya, saya pria tua. Saya hanya perlu mematuhi rezim itu dengan menumbuhkan janggut, yang sejujurnya, malah membebaskan saya dari keharusan bercukur setiap hari.

"Resmi sudah, Nabi," ujar Suleiman dari ranjang, "kau sudah kehilangan ketampananmu. Penampilanmu mirip nabi."

Di jalanan, Taliban melewati saya seolah-olah saya sapi yang sedang merumput. Saya sengaja menunjukkan ekspresi tolol untuk menghindari perhatian mereka. Saya bergidik saat membayangkan bagaimana pendapat mereka—dan apa yang akan mereka perbuat—kepada Nila. Kadang-kadang, saya memunculkannya di ingatan, tertawa terbahak-bahak dalam sebuah pesta dengan tangan menggenggam gelas

sampanye, lengannya telanjang, tungkainya panjang dan ramping, dan saya seakan-akan mengarang sosoknya. Seolah-olah dia tidak pernah sungguh-sungguh ada. Seolah-olah semua ini tidak nyata—tidak hanya dia tetapi juga saya, Pari, dan Suleiman yang muda dan sehat, bahkan waktu dan rumah yang pernah kami huni bersama.

Kemudian pada suatu pagi di musim panas 2000, saya memasuki kamar Suleiman membawa baki berisi teh dan roti yang baru keluar dari panggangan. Seketika itu juga, saya tahu bahwa sesuatu telah terjadi. Napasnya tersengal-sengal. Kerut merut di wajahnya mendadak tampak semakin jelas, dan ketika dia berusaha bicara, yang keluar hanya erangan lirih dan parau. Saya meletakkan baki dan bergegas menghampirinya.

"Aku akan memanggil dokter, Suleiman," kataku. "Tunggu saja. Kau akan sembuh lagi, seperti biasanya."

Saya hendak pergi, tetapi dia menggeleng-geleng tegas. Dengan jemari tangan kirinya, dia mengisyaratkan agar saya mendekat.

Saya mencondongkan badan, mendekatkan telinga ke mulutnya.

Dia mengerahkan upaya untuk mengucapkan sesuatu, tetapi saya tidak mampu memahaminya.

"Maaf, Suleiman," kata saya, "kau harus membiarkanku pergi mencari dokter. Aku tak akan lama."

Dia menggeleng lagi, kali ini perlahan-lahan, dan air mata mengalir dari matanya yang berselubung katarak. Mulutnya terbuka dan tertutup. Dengan kepalanya, dia menunjuk nakas. Saya bertanya apakah ada sesuatu yang diperlukannya dari situ. Dia memejamkan mata dan mengangguk.

Saya membuka laci teratas. Saya tidak melihat apa pun di sana kecuali pil, kacamata bacanya, sebotol minyak wangi tua, sebuah buku catatan, pensil-pensil arang yang sudah tidak digunakannya lagi sejak bertahun-tahun silam. Saya hendak menanyakan apa yang harus saya ambil ketika saya menemukannya, terselip di bawah buku catatan. Sepucuk amplop. Tulisan tangan kaku Suleiman tertera di belakang-nya, menyebutkan nama saya. Di dalamnya terdapat selembar kertas yang hanya berisi satu alinea. Saya membacanya.

Saya menatapnya, keningnya yang cekung, pipinya yang keriput, dan matanya yang kosong.

Dia kembali membuat isyarat, dan saya membungkuk. Saya merasakan napasnya yang dingin, kasar, dan tidak ber-aturan di pipi saya. Saya mendengar lidahnya berjuang di dalam mulut keringnya saat dia menghimpun tenaga. Entah bagaimana, mungkin melalui kehendak yang kuat—yang terakhir darinya—dia berhasil berbisik ke telinga saya.

Saya tertegun. Saya memaksa kata-kata keluar menero-bos tenggorokan saya yang tercekat.

"Jangan. Kumohon, Suleiman."

Kau sudah berjanji.

"Jangan sekarang. Aku akan merawatmu sampai sembuh. Percayalah. Kita akan melewati ini seperti biasanya."

Kau sudah berjanji.

Berapa lamakah saya duduk di sampingnya? Berapa lamakah saya mencoba bernegosiasi? Saya tidak tahu, Mr. Markos. Tetapi saya ingat bahwa saya akhirnya bangkit, mengitari ranjang, dan berbaring di sampingnya. Saya meng-gulingkannya agar berhadapan dengan saya. Dia terasa se-ringan mimpi. Saya mendaratkan kecupan ke bibirnya yang

kering dan pecah-pecah. Saya menempatkan sebuah bantal di antara wajahnya dan dada saya, lalu meraih tengkuknya. Saya memeluknya, lama dan erat.

Setelah itu, yang saya ingat adalah kedua pupilnya yang membesar.

Saya berjalan menghampiri jendela dan duduk di sana, cangkir teh Suleiman masih berada di baki di dekat kaki saya. Pagi itu cerah, seingat saya. Toko-toko akan segera buka, atau mungkin sudah. Bocah-bocah lelaki sedang berangkat ke sekolah. Debu sudah naik. Seekor anjing dengan malas menyusuri jalan, diikuti oleh sekawanan nyamuk yang berputar-putar di atas kepalanya. Saya melihat dua pemuda mengendarai sepeda motor. Si penumpang, yang duduk di belakang, mengangkut sebuah monitor komputer di bahu yang satu dan sebutir semangka di bahu yang lain.

Saya menempelkan kening ke kaca yang hangat.

Surat di laci Suleiman adalah wasiat yang menyatakan bahwa dia mewariskan semua hartanya kepada saya. Rumahnya, uangnya, kepemilikan pribadinya, termasuk mobil, yang sudah lama rusak. Bangkainya masih ada di halaman belakang dengan ban kempis, seonggok logam penuh karat.

Selama beberapa waktu, saya secara harfiah tersesat, tidak tahu harus berbuat apa terhadap diri saya sendiri. Sudah lebih dari setengah abad saya mengurus Suleiman. Keberadaan harian saya terbentuk oleh kebutuhannya, pertemanannya. Kini saya bebas melakukan apa pun yang saya mau, tetapi kebebasan itu justru mirip ilusi, karena yang paling saya harapkan sudah direnggut dari saya. Pepatah

mengatakan, "Cari tujuan hidupmu dan jalanilah." Tetapi, kadang-kadang, setelah hidup lama, Anda baru menyadari bahwa Anda memiliki tujuan, dan bisa jadi itu justru tidak pernah terpikir oleh Anda. Dan kini, setelah tujuan saya tercapai, saya seolah-olah melayang tanpa arah.

Saya tidak bisa tidur di dalam rumah lagi; saya bahkan tidak bisa berdiam diri di sana. Setelah Suleiman tiada, rumah itu terasa terlalu besar. Setiap sudut, dan setiap celah, mendatangkan kenangan. Maka saya pindah ke pondok lama saya di pinggir halaman. Saya membayar beberapa pekerja untuk memasang listrik di pondok agar saya bisa memasang lampu untuk membaca dan kipas angin untuk memberikan kesejukan di musim panas. Saya tidak membutuhkan banyak ruang. Harta saya hanyalah sebuah ranjang, beberapa helai pakaian, dan sebuah kotak berisi gambar-gambar Suleiman. Saya tahu bahwa Anda mungkin menganggap saya aneh, Mr. Markos. Ya, secara hukum, rumah dan segala sesuatu di dalamnya sekarang menjadi milik saya, tetapi saya tidak punya rasa memiliki, dan saya tahu bahwa rasa itu tidak akan pernah ada.

Saya lumayan banyak membaca, buku-buku yang saya ambil dari ruang kerja lama Suleiman. Saya mengembalikan setiap buku setelah selesai membacanya. Saya menanam tomat, beberapa rumpun *mint*. Saya berjalan-jalan di sekitar rumah, tetapi lutut saya kerap nyeri sebelum menempuh dua blok, sehingga saya terpaksa pulang. Kadang-kadang saya menarik kursi ke taman dan duduk di sana. Saya tidak seperti Suleiman: Kesunyian tidak cocok untuk saya.

Kemudian pada suatu hari di tahun 2002, Anda membunyikan bel gerbang depan. Ketika itu Taliban sudah diusir

oleh Aliansi Utara, dan Amerika telah tiba di Afganistan. Ribuan bala bantuan membanjiri Kabul dari seluruh dunia untuk mendirikan klinik, sekolah, memperbaiki jalan dan kanal-kanal irigasi, membagikan makanan, tempat tinggal, dan pekerjaan.

Penerjemah yang menemani Anda adalah seorang pemuda Afgan yang mengenakan jaket ungu menyala dan kacamata hitam. Dia mencari pemilik rumah. Kalian berdua bertukar tatapan singkat ketika saya mengatakan kepada si penerjemah bahwa dia sedang berbicara dengan si pemilik rumah. Dia mencibir dan berkata, "Bukan, Kaka, pemiliknya." Saya mengajak kalian berdua minum teh.

Obrolan kita lanjutkan di bagian beranda yang masih utuh, ditemani bercangkir-cangkir teh hijau, menggunakan bahasa Farsi—saya telah, sebagaimana yang Anda ketahui, Mr. Markos, mempelajari bahasa Inggris hingga tujuh tahun kemudian, terutama berkat bimbingan dan kebaikan Anda. Melalui penerjemah, Anda mengatakan bahwa Anda berasal dari Tinos, sebuah pulau di Yunani. Anda dokter bedah, bagian dari kelompok medis yang mendatangi Kabul untuk mengoperasi anak-anak yang mengalami cedera di wajah. Kata Anda, Anda dan rekan-rekan membutuhkan tempat tinggal, sebuah *penginapan*, sebutan tepatnya.

Anda menanyakan berapa harga sewa yang saya tetapkan.

Saya berkata, "Gratis."

Saya masih ingat bagaimana Anda mengedipkan mata setelah pemuda berjaket ungu itu menerjemahkan. Anda mengulang pertanyaan Anda, mungkin karena mengira saya tidak mengerti.

Si penerjemah menggeser duduknya ke pinggir kursi, lalu membungkuk ke arah saya. Dia berbicara dengan nada meyakinkan. Dia bertanya apakah otak saya sudah membusuk, apakah saya tahu sebanyak apa kelompok Anda bersedia membayar, apakah saya tahu berapa pasaran harga sewa rumah di Kabul saat ini? Katanya saya duduk di timbunan emas.

Saya menyuruhnya membuka kacamata saat berbicara dengan orang tua. Kemudian, saya menyuruhnya bekerja, yaitu menerjemahkan, bukan menasihati, lalu menoleh kepada Anda dan menawarkan, di antara sekian banyak alasan, satu yang tidak bersifat pribadi. "Anda sudah meninggalkan negara Anda," kata saya, "teman-teman Anda, keluarga Anda, dan mendatangi kota terpuruk ini untuk membantu negara saya dan para penduduknya. Bagaimana saya bisa membantu Anda?"

Si penerjemah muda, yang tidak pernah saya lihat bersama Anda lagi, mengangkat kedua tangannya dan terkekeh kecewa. Negeri ini sudah berubah. Dahulu keadaannya tidak seperti ini, Mr. Markos.

Kadang-kadang pada malam hari, saya berbaring di kegelapan pondok saya dan melihat lampu-lampu menyala di bangunan utama. Saya melihat Anda dan teman-teman Anda—terutama Miss Amra Ademovic yang berani, yang kebesaran hatinya senantiasa saya kagumi—di beranda atau di halaman, makan bersama, merokok, minum anggur. Saya juga bisa mendengar alunan musik, dan kadang-kadang irama jazz, yang mengingatkan saya kepada Nila.

Dia sudah meninggal sekarang, saya tahu. Saya mendengarnya dari Miss Amra. Saya bercerita kepadanya tentang

pasangan Wahdati dan mengatakan bahwa Nila seorang penyair. Dia menemukan sebuah buku berbahasa Prancis di komputer. Sebuah antologi *online* telah diterbitkan, berisi karya-karya terbaik beberapa penyair selama empat puluh tahun terakhir. Ada penjelasan tentang Nila. Di situ disebutkan bahwa dia telah meninggal pada 1974. Saya memikirkan betapa sia-sianya penantian saya selama bertahun-tahun, mengharapkan surat dari seorang wanita yang sudah lama wafat. Saya juga tidak sepenuhnya terkejut ketika mengetahui bahwa dia bunuh diri. Kini saya sudah mengerti bahwa sebagian orang merasakan kesedihan sebagaimana sebagian orang lainnya merasakan cinta: diam-diam, kuat, tanpa mengambil tindakan.

Izinkan saya menutup surat ini dengan pernyataan berikut, Mr. Markos.

Waktu saya sudah dekat. Saya semakin lemah seiring waktu. Tidak akan lama lagi. Dan saya bersyukur kepada Tuhan karenanya. Saya juga berterima kasih kepada Anda, Mr. Markos, bukan hanya untuk pertemanan Anda, kesediaan Anda untuk mengunjungi saya setiap hari, minum teh, dan berbagi kabar tentang ibu Anda di Tinos serta teman masa kecil Anda Thalia, melainkan juga kasih sayang Anda kepada kaum saya dan jasa luar biasa yang Anda berikan kepada anak-anak di sini.

Terima kasih juga atas perbaikan yang Anda lakukan di sekitar rumah. Saya telah menghabiskan sebagian besar kehidupan saya di sini, ini rumah saya, dan saya yakin bahwa saya akan segera menarik napas penghabisan di bawah atapnya. Saya telah menyaksikan kehancuran rumah ini dengan hati patah dan gundah. Dan saya sangat gembira bisa

melihatnya dicat ulang, melihat tembok taman diperbaiki, kaca-kaca jendela diganti, dan beranda, tempat saya menghabiskan entah berapa jam dalam kebahagiaan, dibangun kembali. Terima kasih, Kawan, untuk pohon-pohon yang Anda tanam, dan bunga-bunga yang bermekaran kembali di taman. Kalau perbuatan saya membantu Anda dalam memberikan jasa kepada orang-orang di kota ini, keindahan yang telah Anda berikan pada rumah ini menjadi pembayaran yang lebih dari cukup untuk saya.

Namun, dengan risiko tampak serakah, saya ingin meminta dua hal kepada Anda, satu untuk saya, satu untuk yang lain. Pertama-tama, tolong kubur saya di pemakaman Ashuqan-Arefan, di Kabul ini. Saya yakin Anda mengetahuinya. Berjalanlah ke ujung utara dari pintu masuk utamanya, dan jika mencari sejenak, Anda akan menemukan kuburan Suleiman Wahdati. Carikan saya tempat di dekatnya dan kuburkanlah saya di sana. Ini permintaan untuk diri saya.

Kedua, tolong cari keponakan saya Pari setelah saya pergi. Jika dia masih hidup, ini mungkin tidak akan terlalu sulit—internet adalah alat penuh keajaiban. Sebagaimana yang sudah Anda lihat, terlampir di dalam amplop beserta surat ini adalah surat wasiat saya, yang menjelaskan bahwa saya mewariskan rumah ini, uang, dan beberapa harta saya kepadanya. Tolong sampaikan surat ini dan wasiat saya padanya. Dan tolong sampaikan kepadanya, katakanlah bahwa saya tidak tahu bahwa tindakan saya berujung pada begitu banyak konsekuensi. Katakanlah bahwa saya hanya harapan yang bisa membuat saya tenang. Harapan bahwa mungkin, di mana pun dia berada kini, dia telah menemukan kedamaian, kemuliaan, cinta, dan kebahagiaan duniawi.

Saya berterima kasih kepada Anda, Mr. Markos. Semoga Tuhan melindungi Anda.

Kawan Anda selamanya,

Nabi.

LIMA

Musim Semi 2003

Sang perawat, yang bernama Amra Ademovic, telah memperingatkan Idris dan Timur. Dia telah menarik mereka ke pinggir dan berkata, "Kalau kalian menunjukkan reaksi, sekecil apa pun, dia akan marah, dan aku akan menendang kalian ke luar."

Mereka berdiri di ujung sebuah lorong panjang berpenerangan remang-remang di sayap laki-laki Rumah Sakit Wazir Akbar Khan. Kata Amra, satu-satunya kerabat yang masih dimiliki gadis itu—atau satu-satunya yang mengunjunginya—adalah pamannya, dan jika dia ditempatkan di sayap perempuan, sang paman tidak akan diizinkan menjenguknya. Maka staf rumah sakit menempatkannya di sayap laki-laki. Tetapi bukan di kamar, karena tidak pantas jika seorang gadis berbagi ruangan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Gadis itu ditempatkan di koridor, bukan wilayah laki-laki maupun perempuan.

"Padahal kupikir Taliban sudah pergi dari kota ini," kata Timur.

"Gila, kan?" kata Amra lalu tertawa bingung. Belum sepekan Idris kembali ke Kabul, dia mendapati kekesalan ringan semacam ini umum dirasakan oleh para sukarelawan asing, yang harus menghadapi kekolotan dan keanehan budaya Afgan. Dia agak tersinggung oleh kebiasaan para sukarelawan mengolok-olok, seolah-olah mereka memiliki hak untuk memandang rendah. Tetapi walaupun penduduk setempat sepertinya tidak peduli ataupun merasa terhina, sehingga mungkin dia pun sebaiknya bersikap biasa saja.

"Tetapi mereka mengizinkan *kamu* kemari. Kau bebas keluar masuk," kata Timur.

Amra menaikkan satu alis. "Aku tidak dianggap. Aku bukan orang Afgan. Jadi aku bukan wanita sungguhan. Kalian belum tahu soal ini?"

Timur hanya bisa meringis. "Amra. Nama Polandia?"

"Bosnia. Jangan bereaksi. Ini rumah sakit, bukan kebun binatang. Kalian sudah berjanji."

Timur berkata, "Aku berjanji."

Idris melirik si perawat, khawatir kelakuan genit Timur, agak ceroboh dan tidak perlu, membuatnya tersinggung, tetapi rupanya Timur berhasil lolos. Idris kesal sekaligus iri kepada sepupunya atas kemampuan ini. Dia selalu menganggap Timur kasar, kurang bisa berkhayal, dan berbasa-basi. Dia tahu bahwa Timur menyeleweng dari istri dan pajaknya. Di Amerika, Timur memiliki perusahaan yang menangani kredit perumahan, dan Idris yakin sepenuhnya bahwa dia terlibat dalam semacam pemalsuan kredit. Tetapi Timur sangat pintar bergaul, sehingga aksi-aksi pemalsuannya selamanya terkubur oleh kejenakaan, keramahan, dan aura ketulusan yang memukau orang-orang yang ditemuinya.

Ketampanannya turut membantu—badan tegap, mata hijau, lesung pipit yang muncul saat dia tersenyum. Timur, menurut Idris, adalah seorang pria dewasa yang menikmati keistimewaan anak-anak.

"Bagus," kata Amra. "Baiklah." Dia menarik seprai yang dipaku ke dinding sebagai tirai darurat dan mempersilakan mereka masuk.

Gadis itu—Roshi, begitulah Amra memanggilnya, kependekan dari "Roshana"—tampaknya berusia sembilan, atau mungkin sepuluh tahun. Dia duduk di ranjang berangka baja, bersandar ke dinding, memeluk lutut. Idris langsung menundukkan pandangan. Dia menelan kembali kekagetannya sebelum tersuarakan. Seperti yang diperkirakannya, Timur kesulitan mengendalikan diri. Dia berdecak dan berkata, "Oh! Oh! Oh!" berulang kali dalam bisikan nyaring penuh kengiluan. Idris melirik Timur dan tidak terkejut saat mendapati air mata sepupunya merebak secara dramatis.

Gadis kecil itu bergerak-gerak dan merintih.

"Oke, selesai, waktunya pergi," kata Amra tajam.

Di luar, di tangga depan yang telah hancur, si perawat mengeluarkan sekotak Marlboro Reds dari saku dada seragam biru pucatnya. Timur, yang air matanya lenyap secepat terbentuknya, ikut mengeluarkan sebatang rokok dan menyulut untuk mereka berdua. Idris merasa mual, pening. Mulutnya kering. Dia khawatir akan mual dan mempermalukan diri, menegaskan pandangan Amra mengenai dirinya, mengenai mereka—para pengungsi kaya raya yang tidak tahu apa-apa—yang pulang kampung untuk menonton sisa-sisa kekejaman setelah si siluman jahat pergi.

Idris mengira Amra akan mengomeli mereka, terutama Timur, tetapi wanita itu lebih bertingkah centil daripada marah. Ini dampak yang ditimbulkan Timur pada wanita.

"Jadi," kata Amra, genit, "bagaimana pendapatmu, Timur?"

Di Amerika, Timur dipanggil "Tim". Dia mengganti namanya setelah 11 September dan menyatakan bahwa bisnisnya berkembang hampir dua kali lipat karenanya. Menghilangkan dua huruf itu, katanya kepada Idris, berperan lebih besar bagi kariernya daripada kuliah—padahal dia tidak pernah kuliah; Idris adalah akademisi keluarga Bashiri. Tetapi sekarang, sejak kedatangan mereka di Kabul, Idris mendengar dia memperkenalkan diri hanya dengan nama Timur. Sikap menduanya memang tidak berbahaya, bahkan perlu. Tetapi itu menjengkelkan.

"Maaf untuk apa yang terjadi di sini," kata Timur.

"Mungkin aku akan menghukummu."

"Jangan buru-buru, Nona."

Amra mengalihkan pandangan kepada Idris. "Jadi, dia koboi. Dan kau, kau yang pendiam dan sensitif. Kau—apa namanya?—*introvert.*"

"Dia dokter," kata Timur.

"Ah? Kalau begitu, kau pasti syok melihatnya. Rumah sakit ini."

"Apa yang terjadi padanya?" kata Idris. "Pada Roshi. Siapa yang melakukan itu kepadanya?"

Amra tampak prihatin. Ketika dia berbicara, yang terdengar adalah tekad keibuan. "Aku berjuang untuknya. Aku melawan pemerintah, rumah sakit, birokrasi, dokter bedah

saraf bajingan. Setiap langkah, aku berjuang untuknya. Dan aku tak akan berhenti. Dia tidak punya siapa-siapa."

Kata Idris, "Bukankah katamu tadi dia punya paman?"

"Dia juga bajingan." Amra menjentikkan abu rokoknya. "Jadi, untuk apa kalian kemari?"

Timur segera menjelaskan. Garis besar uraiannya kurang lebih benar. Bahwa mereka bersepupu, bahwa keluarga mereka mengungsi setelah Soviet masuk, bahwa mereka tinggal setahun di Pakistan sebelum menetap di California pada awal delapan puluhan. Bahwa inilah pertama kalinya mereka pulang setelah dua puluh tahun berlalu. Tetapi kemudian, Timur menambahkan bahwa mereka kembali untuk "kembali menjalin rasa", untuk "mendidik" diri sendiri, "menyaksikan" dampak bertahun-tahun perang dan perusakan. Mereka ingin kembali ke Amerika, katanya, untuk berbagi pemahaman, menggalang dana, dan "membalas budi".

"Kami ingin membalas budi," Timur mengucapkan kata-kata basi itu dengan sangat tulus, membuat Idris malu.

Tentu saja, Timur tidak mengungkapkan alasan sesungguhnya mereka kembali ke Kabul: untuk merebut kembali properti ayah mereka, rumah yang dihuninya bersama Idris selama empat belas tahun pertama kehidupan mereka. Harga properti kini melangit setelah ribuan sukarelawan asing membanjiri Kabul dan membutuhkan tempat tinggal. Sebelumnya, mereka sudah mendatangi rumah itu, yang kini menjadi markas sebuah kelompok sempalan prajurit Aliansi Utara yang tampak letih. Ketika hendak pergi, mereka berjumpa dengan pria separuh baya yang tinggal di

seberang jalan, tiga rumah dari rumah mereka. Dia seorang ahli bedah plastik Yunani bernama Markos Varvaris. Dia mengundang mereka makan siang dan menawari mereka tur di Rumah Sakit Wazir Akbar Khan, tempat LSM-nya berkantor. Dia juga mengundang mereka berpesta malam itu. Mereka mendengar tentang gadis itu begitu tiba di rumah sakit—tidak sengaja mendengar dua orang mantri membicarakannya di tangga depan—dan Timur langsung menyikut Idris seraya berkata, *Kita harus melihatnya,* Bro.

Amra tampak bosan mendengar cerita Timur. Dia melempar puntung rokoknya dan mengencangkan karet yang mengikat rambut pirang keritingnya. "Jadi, apakah aku akan menemui kalian berdua di pesta malam ini?"

Ayah Timur, paman Idris, yang menyuruh mereka ke Kabul. Rumah keluarga Bashiri telah berpindah tangan berkali-kali selama perang yang berlangsung dua dasawarsa. Merebut kembali kepemilikannya membutuhkan banyak waktu dan uang. Ribuan kasus kemelut properti telah menjejali pengadilan. Ayah Timur meminta mereka "bermanuver" melewati birokrasi Afgan yang lamban dan berbelit-belit—sebuah eufemisme bagi "mencari tangan yang tepat untuk diminyaki".

"Itu keahlianku," kata Timur, seolah-olah itu harus ditegaskan.

Ayah Idris sendiri telah meninggal sembilan tahun silam setelah lama berjuang melawan kanker. Beliau meninggal di rumahnya, didampingi oleh istrinya, kedua putrinya, dan Idris. Pada hari kematiannya, serombongan besar tamu mendatangi rumah—para paman, bibi, sepupu, teman, dan

kenalan—menduduki sofa, kursi makan, dan, setelah semua tempat duduk penuh, merambah lantai dan tangga. Para wanita berkumpul di ruang makan dan dapur. Mereka menyeduh bertermos-termos teh. Idris, sebagai putra semata wayang, harus menandatangani semua dokumen—termasuk surat-surat untuk pemeriksaan medis, yang datang untuk mengumumkan kematian ayahnya; surat-surat untuk para pemuda sopan dari rumah duka, yang datang dengan brankar untuk mengangkut jenazah ayahnya.

Timur tidak pernah beranjak dari sisinya. Dia membantu Idris menjawab telepon. Dia memesan nasi dan daging domba dari Abe's Kabob House, sebuah restoran Afgan yang dikelola oleh temannya, Abdullah, yang oleh Timur dijuluki *Paman Abe.* Timur memarkirkan mobil tamu-tamu lansia saat hujan mulai turun. Dia menghubungi temannya yang bekerja di TV Afgan setempat. Tidak seperti Idris, Timur berhubungan baik dengan komunitas Afgan; dia pernah memberi tahu Idris bahwa ada lebih dari tiga ratus nama dan nomor kontak di ponselnya. Dialah yang mengatur agar kabar duka ditayangkan di TV Afgan malam itu juga.

Siang itu, Timur mengantar Idris ke rumah duka di Hayward. Hujan sudah turun saat itu, dan lalu lintas di jalur utara 680 padat.

"Ayahmu, beliau pria berkelas, *Bro.* Beliau pria kuno," ujar Timur dengan suara parau sambil mengarahkan mobil ke Mission. Dia tak henti-hentinya menyeka air mata dengan telapak tangan.

Idris mengangguk sedih. Seumur hidup, dia tidak pernah bisa menangis di hadapan orang lain, bahkan saat menangis menjadi hal yang wajar, misalnya dalam pemakaman. Dia

memandang hal ini sebagai cacat ringan, semacam buta warna. Tetap saja, dia agak kesal—walaupun ini, dia tahu, irasional—kepada Timur yang merebut perhatian orang-orang di rumah dengan kesibukan dan sedu sedan dramatisnya. Seolah-olah *ayahnya* yang meninggal.

Mereka dipersilakan memasuki sebuah ruangan sunyi temaram dengan perabot bernuansa gelap. Seorang pria bersetelan hitam dan berambut belah tengah menyambut mereka. Dia menguarkan aroma kopi mahal. Dengan nada profesional, dia menyampaikan ungkapan belasungkawa kepada Idris, lalu memintanya menandatangani formulir Surat Izin Penguburan dan Surat Kuasa. Dia menanyakan jumlah salinan akta kematian yang diinginkan keluarganya. Sesudah semua formulir ditandatangani, pria itu dengan luwes meletakkan selembar pamflet berjudul "Daftar Harga Umum" di hadapan Idris.

Sang direktur rumah duka berdeham. "Tentu saja, harga-harga ini tidak berlaku jika ayah Anda memiliki keanggotaan masjid di Mission. Kami bermitra dengan mereka. Mereka akan membayar kavling kuburan dan jasa pemakaman. Semuanya ditanggung."

"Saya tidak tahu," kata Idris, mengamati pamflet itu. Ayahnya religius, dia tahu, tetapi beliau menganggapnya sebagai urusan pribadi. Beliau bahkan jarang shalat Jumat.

"Apakah Anda perlu waktu? Anda bisa menelepon masjid."

"Tak usah, *Man*. Tidak perlu," kata Timur. "Beliau bukan anggota."

"Anda yakin?"

"Yeah. Aku ingat percakapan kami."

"Baiklah," kata si direktur rumah duka.

Di luar, mereka merokok bersama di dekat SUV. Hujan telah reda.

"Perampokan besar-besaran," kata Idris.

Timur meludah ke kubangan air hujan yang keruh. "Ini bisnis menguntungkan—kematian—harus kau akui. Selalu ada yang memerlukannya. Berengsek, ini mengalahkan bisnis mobil."

Ketika itu Timur bersama seorang kawannya menggeluti bisnis mobil bekas. Bisnis itu bisa dibilang gagal, nyaris total, sebelum Timur bergabung. Dalam waktu kurang dari dua tahun, dia mengubahnya menjadi perusahaan menguntungkan. *Tipe pengusaha,* begitulah ayah Idris kerap menyebut keponakannya. Idris, sementara itu, harus bertahan hidup dengan gaji kecil selama menyelesaikan residensi tahun keduanya di bidang penyakit dalam di UC Davis. Istri yang sudah dinikahinya selama setahun, Nahil, harus bekerja tiga puluh jam dalam seminggu sebagai sekretaris di sebuah firma hukum sambil terus belajar untuk ujian LSAT.

"Ini pinjaman," kata Idris. "Mengertilah, Timur. Aku akan membayarmu."

"Bukan masalah, *Bro.* Terserah kau saja."

Itu bukan pertama atau terakhir kalinya Timur membantu Idris. Ketika Idris menikah, Timur memberinya Ford Explorer baru sebagai hadiah pernikahan. Timur menjadi penjamin kredit ketika Idris dan Nahil membeli sebuah apartemen kecil di Davis. Di keluarga besar mereka, sejauh ini Timur adalah paman kesayangan semua anak. Kalau Idris hanya diberi *satu panggilan telepon*, dia pasti akan menghubungi Timur.

Tetap saja.

Idris mendapati, misalnya, bahwa semua orang di keluarga besar mereka tahu tentang jaminan kredit itu. Timur memberi tahu mereka. Dan di pesta pernikahan, Timur meminta penyanyi menghentikan musik agar dia bisa membuat pengumuman, dan kunci Explorer diserahkan kepada Idris dan Nahil dengan upacara besar-besaran—di atas baki, tidak kurang—di hadapan para hadirin. Lampu-lampu kamera berkilatan. Inilah yang membuat Idris sungkan, kemeriahan, kebanggaan, sikap sok pamer, kepercayaan diri berlebihan. Dia enggan berpikir negatif tentang sepupunya, yang sudah seperti saudara kandungnya sendiri, tetapi di matanya Timur seolah-olah menulis bahan konferensi pers sendiri, dan kemurahan hatinya, Idris curiga, merupakan hasil perhitungan dari wataknya yang rumit.

Idris dan Nahil pernah bercekcok ringan mengenai Timur pada suatu malam, ketika mereka sedang memasang seprai.

Semua orang ingin disukai, kata Nahil. *Memangnya kau tidak?*

Oke, tapi aku tak akan membayar untuk itu.

Kata Nahil, dia tidak adil, dan juga tidak tahu berterima kasih, setelah semua yang dilakukan Timur untuk mereka.

Bukan itu masalahnya, Nahil. Aku cuma bilang, tidak seharusnya kau memajang kebaikanmu di papan reklame. Itu lebih pantas dilakukan secara diam-diam, dengan harga diri. Ada udang di balik batu saat seseorang menandatangani cek di depan umum.

Yah, kata Nahil, membentangkan seprai, *pembahasan ini bakal panjang, Sayang.*

"*Man,* aku ingat tempat ini," kata Timur, mengamati rumah. "Siapa nama pemiliknya?"

"Wahdati, sepertinya," kata Idris. "Aku lupa nama depannya." Dia mengingat entah berapa kali mereka bermain di sini saat masih kanak-kanak, di jalan di luar gerbang depannya, dan baru kini, berpuluh-puluh tahun kemudian, mereka melewatinya lagi.

"Tuhan dan jalan-Nya," gumam Timur.

Rumah berlantai dua itu biasa saja, dan akan memicu kemarahan orang-orang HOA—*Home Owner Association*—di daerah tempat tinggal Idris di San Jose. Tetapi menurut standar Kabul, ini adalah properti mewah, dengan pagar tembok tinggi, gerbang logam, dan jalan masuk lebar. Ketika seorang pengawal bersenjata mempersilakannya dan Timur masuk, Idris menyadari bahwa, sebagaimana banyak hal yang sudah dilihatnya di Kabul, rumah itu masih menyisakan kejayaan masa lalu di balik reruntuhan yang kini menyelimutinya—yang buktinya terlihat begitu nyata: lubang-lubang peluru dan retakan-retakan zigzag di tembok kotor, lapisan semen yang terkelupas dan memperlihatkan susunan bata di bawahnya, rumpun-rumpun tanaman mati di jalan masuk, pohon-pohon tak berdaun di taman, halaman yang menguning. Lebih dari setengah beranda yang menghadap ke halaman belakang telah hancur. Tetapi, seperti banyak hal lainnya di Kabul, ada bukti kelahiran kembali walaupun lambat dan perlahan-lahan. Seseorang telah mengecat ulang rumah itu, menanam rumpun-rumpun mawar di taman, mendirikan kembali tembok taman yang

menghadap ke timur, walaupun kurang rapi. Sebuah tangga berdiri di sisi rumah yang menghadap ke jalan, sehingga Idris menduga bahwa perbaikan atap sedang berlangsung. Perbaikan setengah bagian beranda yang hancur rupanya sudah dimulai.

Mereka menemui Markos di serambi. Pria itu berambut kelabu tipis dan bermata biru pucat. Dia mengenakan pakaian khas Afgan berwarna abu-abu dan *kaffiyeh* kotak-kotak hitam putih dengan anggun melingkari lehernya. Dia mempersilakan mereka memasuki sebuah ruangan riuh yang penuh asap rokok.

"Aku punya teh, anggur, dan bir. Atau mungkin kalian ingin sesuatu yang lebih berat?"

"Kau tunjuk, kuminum," kata Timur.

"Oh, aku menyukaimu. Di sana, di dekat *stereo*. Esnya aman, omong-omong. Dibuat dari air botolan."

"Tuhan memberkatimu."

Timur ahli dalam pesta semacam ini, dan Idris mau tidak mau mengagumi kesantaiannya, leluconnya yang mengalir lancar, dan pesona yang ditebarkannya. Dia mengikuti Timur ke bar, tempat Timur menuangkan minuman dari sebuah botol merah tua untuk mereka.

Sekitar dua puluhan tamu duduk di bantal yang tersebar di seluruh ruangan. Lantai dilapisi permadani Afgan berwarna merah anggur. Dekorasi ruangan itu sederhana, penuh selera, sesuatu yang baru disadari oleh Idris bertema "*expat chic*". Alunan CD Nina Simone sayup-sayup terdengar. Semua orang minum-minum, hampir semuanya merokok, membicarakan perang yang baru pecah di Irak, apa dampaknya bagi Afganistan. Televisi di sudut ruangan menayangkan

CNN International, tanpa suara. Bagdad pada malam hari, dalam gempuran, diserbu kilatan hijau.

Memegang gelas berisi vodka dan es, Markos dan dua orang pemuda Jerman bertampang serius yang bekerja untuk World Food Program menghampiri mereka. Seperti kebanyakan sukarelawan asing yang ditemuinya di Kabul, menurut Idris, mereka menunjukkan sikap agak mengintimidasi, berwawasan luas, mustahil dibuat terkesan.

Dia berkata kepada Markos, “Rumah ini bagus.”

“Sampaikan saja kepada pemiliknya,” Markos melintasi ruangan dan kembali bersama seorang pria tua kerempeng. Pria itu berambut kelabu tebal yang disisir ke belakang. Janggutnya dipotong pendek dan pipinya kempot, giginya nyaris ompong. Dia mengenakan setelan hijau zaitun usang kedodoran, yang mungkin berasal dari tahun 1940-an. Markos tersenyum penuh hormat kepada pria tua itu.

“Nabi jan?” seru Timur, dan mendadak Idris mengingatnya.

Pria tua itu meringis malu. “Maaf, pernahkah kita bertemu sebelum ini?”

“Aku Timur Bashiri,” kata Timur dalam bahasa Farsi. “Keluargaku dahulu tinggal di jalan ini juga!”

“Oh, Allahu Akbar,” pria tua itu terkesiap. “Timur jan? Dan kau pasti Idris jan?”

Idris mengangguk, balas tersenyum.

Nabi memeluk mereka berdua. Dia mencium pipi mereka, masih tersenyum lebar, dan menatap mereka dengan takjub. Idris ingat saat Nabi mendorong majikannya, Tuan Wahdati, dengan kursi roda sepanjang jalan. Kadang-kadang dia menghentikan kursi di trotoar, dan keduanya menonton

dirinya dan Timur bermain sepak bola bersama anak-anak tetangga.

"Nabi jan menghuni rumah ini sejak 1947," kata Markos, merangkul Nabi.

"Jadi kaulah *pemilik* rumah ini sekarang?" kata Timur.

Nabi tersenyum saat melihat ekspresi terkejut di wajah Timur. "Aku bekerja untuk Tuan Wahdati di sini sejak 1947 sampai 2000, ketika dia meninggal. Dengan baik hati, dia memberikan rumah ini kepadaku dalam wasiatnya, ya."

"Dia *memberikan* rumah ini kepadamu," kata Timur, takjub.

Nabi mengangguk. "Ya."

"Kau pasti koki hebat!"

"Dan kau, kalau aku boleh bilang, seingatku, agak nakal."

Timur terkekeh. "Aku memang tak pernah berusaha bertingkah lurus dan jujur, Nabi jan. Itu tugas sepupuku ini."

Markos, sambil menggoyang-goyang gelasnya, berkata kepada Idris, "Nila Wahdati, istri pemilik sebelumnya rumah ini, dia penyair. Lumayan terkenal, ternyata. Pernahkah kalian mendengar tentang dia?"

Idris menggeleng. "Setahuku dia sudah pindah ke luar negeri ketika aku lahir."

"Dia tinggal di Paris bersama putrinya," kata salah seorang pemuda Jerman, Thomas. "Dia meninggal pada 1974. Bunuh diri, sepertinya. Dia bermasalah dengan alkohol, setidaknya itulah yang kubaca. Ada yang memberiku terjemahan Jerman dari salah satu karya awalnya sekitar satu

atau dua tahun lalu, dan menurutku puisinya cukup bagus, sebenarnya.Dan yang mengagetkan, bertema seksual."

Idris mengangguk, lagi-lagi merasa agak malu, kali ini karena seorang asing telah menguliahinya tentang seorang seniman Afgan. Tidak jauh dari mereka, dia bisa mendengar Timur terlibat pembicaraan hangat dengan Nabi tentang harga sewa. Dalam bahasa Farsi, tentunya.

"Tahukah berapa kau bisa menyewakan tempat seperti ini, Nabi jan?" katanya kepada pria tua itu.

"Ya," Nabi mengangguk-angguk dan tertawa. "Aku tahu betul harga sewa di kota ini."

"Kau bisa menguliti mereka!"

"Yah …."

"Tapi kau toh membiarkan mereka tinggal secara cuma-cuma."

"Mereka datang untuk membantu negeri kita, Timur jan. Mereka meninggalkan rumah dan kemari. Tidak pantas kalau aku, seperti yang kau katakan, 'menguliti mereka'."

Timur mengerang, lalu menandaskan minumannya. "Yah, entah kau membenci uang, Pak Tua, atau kau jauh lebih mulia daripada aku."

Amra memasuki ruangan, mengenakan tunik Afgan berwarna safir di atas jins belel. "Nabi jan!" serunya.

Nabi tampak agak terkejut ketika wanita itu mencium pipinya dan menggandeng lengannya. "Aku cinta pria ini," katanya kepada semua orang. "Dan aku suka membuatnya malu." Kemudian dia mengatakannya dalam bahasa Farsi untuk Nabi. Nabi menggeleng-geleng dan tertawa, agak tersipu-sipu.

"Bagaimana kalau kau juga membuatku malu?" kata Timur.

Amra memukul dada Timur. "Yang satu ini masalah besar." Dia mencium Markos dan kedua orang Jerman dengan gaya Afgan, tiga kali di pipi.

Markos merangkul pinggangnya. "Amra Ademovic. Wanita yang bekerja paling keras di Kabul. Jangan pernah membuat gadis ini kesal. Selain itu, dia minum lebih banyak daripada kalian semua."

"Mari kita buktikan itu," kata Timur, meraih sebuah gelas dari bar di belakangnya.

Si pria tua, Nabi, mohon diri.

Hingga sekitar satu jam kemudian, Idris berusaha berbaur. Seiring dengan berkurangnya isi botol-botol minuman, obrolan semakin riuh. Idris mendengar bahasa Jerman, Prancis, dan mungkin Yunani. Dia minum vodka, lalu bir suam-suam kuku. Di salah satu kelompok, dia memberanikan diri untuk menyelipkan lelucon Mullah Omar yang didengarnya dalam bahasa Farsi di California. Tetapi anekdot itu kurang pas saat diterjemahkan dalam bahasa Inggris, dan dia menyampaikannya dengan tergesa-gesa. Tidak ada yang tertawa. Dia berlalu dan mendengarkan pembahasan tentang bar Irlandia yang akan dibuka di Kabul. Semua orang sependapat bahwa umurnya tidak akan panjang.

Idris berkeliling ruangan, kaleng bir hangat di tangan. Dia tidak pernah merasa santai dalam pesta semacam ini. Dia mencoba menyibukkan diri dengan mengamati ruangan. Ada poster Buddha Bamiyan, permainan Buzkashi, salah satu pelabuhan di Pulau Tinos di Yunani. Dia belum pernah mendengar tentang Tinos. Dia melihat foto berbingkai di se-

rambi, hitam putih, agak kabur, seolah-olah diambil dengan kamera buatan tangan. Foto itu menampilkan seorang gadis muda berambut hitam panjang, membelakangi lensa. Dia berada di pantai, duduk di atas sebongkah batu, menghadap ke laut. Ada bekas terbakar di sudut kiri bawah foto itu.

Mereka menyantap daging domba dengan *rosemary* dan butiran bawang putih. Ada pula salad keju kambing dan pasta dengan saus pesto. Idris mengambil salad dan mengaduk-aduknya di pojok ruangan. Dia melihat Timur duduk bersama dua orang wanita muda menarik dari Belanda. *Menebar pesona,* Idris membatin. Tawa meledak, dan salah satu wanita itu menyentuh lutut Timur.

Idris membawa anggurnya ke beranda dan duduk di bangku kayu. Hari sudah malam, dan beranda hanya diterangi sepasang bohlam yang menggantung dari langit-langit. Dari sini, dia bisa melihat semacam pondok di tepi taman, dan, di sebelah kanan ada siluet sebuah mobil—besar, panjang, tua—yang mungkin buatan Amerika, dilihat dari bentuknya. Model empat puluhan, mungkin awal lima puluhan—Idris tidak bisa melihatnya dengan jelas—lagi pula dia bukan penggemar mobil. Dia yakin Timur tahu. Timur akan mencerocos tentang model, tahun pembuatan, ukuran mesin, dan semuanya. Sepertinya keempat ban mobil itu kempis. Seekor anjing menyalak heboh di luar pagar. Di dalam rumah, seseorang memutar CD Leonard Cohen.

"Pendiam dan Sensitif."

Amra duduk di sampingnya, es berdenting di dalam gelasnya. Kakinya telanjang.

"Sepupumu si Koboi, dia menyemarakkan pesta."

"Aku tidak kaget."

"Dia sangat tampan. Apa dia sudah menikah?"

"Sudah punya tiga anak."

"Sayang sekali. Aku akan menjaga sikap, kalau begitu."

"Aku yakin dia akan kecewa mendengarnya."

"Aku punya aturan," kata Amra. "Kau tidak terlalu menyukainya."

Idris memberitahunya, cukup jujur bahwa Timur sudah seperti saudara kandungnya sendiri.

"Tapi dia membuatmu malu."

Itu benar. Timur telah membuatnya malu. Dia merupakan contoh nyata orang Afgan-Amerika berperilaku buruk, pikir Idris. Lalu-lalang di kota yang porak-poranda oleh perang seolah-olah inilah kampung halamannya; menepuk-nepuk punggung penduduk setempat dengan sok akrab dan menyebut mereka *kakak, adik, paman;* berlebih-lebihan dalam memberi pengemis uang dari apa yang disebutnya *anggaran Bakhsheesh;* bercanda dengan wanita-wanita tua yang disebutnya *ibu,* dan menyuruh mereka bercerita di depan kamera video, sementara dia menampilkan ekspresi prihatin, berpura-pura menjadi salah seorang dari mereka, seolah-olah dia berada di sini selama ini, bukan mengangkat beban di Gold's di San Jose, mengencangkan otot dada dan perut, sementara orang-orang ini dibom, dibunuh, diperkosa. Itu munafik dan menjijikkan. Dan Idris muak karena tidak seorang pun menyadarinya.

"Dia membohongimu," kata Idris. "Kami kemari untuk merebut kembali rumah ayah kami. Itu saja. Bukan yang lainnya."

Amra terkekeh. “Tentu saja, aku tahu. Kau pikir aku tolol? Aku sudah pernah berbisnis dengan para panglima perang dan Taliban di negeri ini. Aku sudah melihat semuanya. Tidak ada yang bisa membuatku syok. Tidak ada apa pun, seorang pun, yang bisa membodohiku.”

“Sepertinya itu benar.”

“Kau jujur,” kata Amra. “Paling tidak, kau jujur.”

“Aku cuma berpikir bahwa orang-orang ini, semua yang telah mereka lalui, kami harus menghormatinya. Yang kumaksud dengan ‘kami’ adalah orang-orang seperti Timur dan aku. Yang beruntung, yang tidak di sini ketika tempat ini dibom sampai rata dengan tanah. Kami tidak seperti mereka. Kami tidak boleh berpura-pura seperti mereka. Cerita-cerita yang mereka sampaikan, kami tidak *mengalaminya* .... Aku meracau.”

“Meracau?”

“Omonganku melantur.”

“Tidak, aku mengerti,” kata Amra. “Kau bicara tentang cerita-cerita mereka, itu hadiah mereka untukmu.”

“Hadiah. Ya.”

Mereka minum anggur bersama. Mereka mengobrol selama beberapa waktu, bagi Idris pembicaraan tertulus sejak kedatangannya di Kabul, bebas dari ledekan tersirat, kritik tersamar yang dirasakannya dari penduduk setempat, pegawai pemerintah, orang-orang di agen tenaga bantuan. Dia bertanya tentang pekerjaan Amra, dan Amra menuturkan bahwa dia pernah bertugas di Kosovo bersama PBB, di Rwanda setelah pembantaian, Kolombia, dan juga Burundi. Dia pernah menangani prostitusi di bawah umur di Kamboja. Dia sudah satu tahun bekerja di Kabul, kontrak ketiganya, kali

ini bersama sebuah LSM kecil, bekerja di rumah sakit dan mengelola klinik berjalan setiap Senin. Menikah dua kali, bercerai dua kali, tanpa anak. Idris kesulitan menebak umur Amra, kemungkinan usia perempuan ini lebih muda daripada penampilannya. Ada gurat-gurat kecantikan memudar, di balik gigi yang menguning dan kantung mata lelahnya. *Namun dalam empat, mungkin lima tahun,* pikir Idris, *sisa-sisa kecantikan akan lenyap.*

Kemudian Amra berkata, "Kau ingin tahu apa yang terjadi pada Roshi?"

"Kau tak perlu bilang," kata Idris.

"Menurutmu aku mabuk?"

"Apa kau mabuk?"

"Sedikit," kata Amra. "Tapi kau jujur." Dia menepuk bahu Idris lembut, agak genit. "Kau bertanya untuk alasan yang tepat. Agar orang-orang Afgan sepertimu, orang-orang Afgan yang hidup di Barat—apa istilahnya?—bisa mengulurkan leher."

"Menolehkan leher."

"Ya."

"Semacam pornografi."

"Tapi kau mungkin orang baik."

"Kalau kau memberitahuku," kata Idris, "aku akan menganggapnya sebagai hadiah."

Maka Amra bercerita.

Roshi tinggal bersama orangtua, dua orang saudara perempuan, dan seorang adik lelaki di sebuah desa di sepertiga jarak antara Kabul dan Bagram. Pada suatu Jumat bulan lalu, pamannya, kakak ayahnya, berkunjung. Selama hampir setahun, ayah Roshi dan si paman itu bertikai memperebutkan

rumah yang dihuni oleh Roshi dan keluarganya. Rumah itu secara sah milik pamannya, sebagai anak yang lebih tua, tetapi ayahnya, kakek Roshi, mewariskannya kepada sang adik yang lebih disayanginya. Pada hari kedatangan sang paman, bagaimanapun, semuanya baik-baik saja.

"Katanya, dia ingin mengakhiri sengketa."

Sebagai persiapan, ibu Roshi menyembelih dua ekor ayam, menanak sepanci besar nasi dengan kismis, membeli delima segar dari pasar. Begitu tiba, sang paman bertukar pelukan dan ciuman dengan ayah Roshi. Ayah Roshi memeluk kakaknya erat-erat sampai kakinya terangkat dari karpet. Ibu Roshi menangis terharu. Seluruh keluarga duduk untuk makan. Semua orang mengambil hidangan hingga dua, bahkan tiga kali. Mereka pun menyantap delima. Setelah itu, mereka menikmati teh hijau dan manisan. Sang paman kemudian mohon diri ke luar.

Saat masuk kembali, dia mengacungkan kapak.

"Yang biasa dipakai menebang pohon," kata Amra.

Korban pertama adalah ayah Roshi. "Roshi mengatakan kepadaku bahwa ayahnya tidak pernah mengetahui apa yang terjadi. Dia tidak melihat kelanjutannya."

Satu tebasan di leher, dari belakang. Kepalanya nyaris terpenggal. Ibu Roshi berikutnya. Roshi melihat ibunya mencoba melawan, tetapi beberapa ayunan kapak ke wajah dan dada membungkamnya. Anak-anak menjerit-jerit dan berlarian. Sang paman mengejar mereka. Roshi melihat salah seorang saudaranya kabur ke koridor, tetapi sang paman menjambak dan menindihnya di lantai. Saudaranya yang lain berhasil melintasi koridor. Sang paman mengejarnya, dan

Roshi bisa mendengar tendangan ke pintu kamar, jeritan, lalu sunyi.

"Maka Roshi, dia memutuskan untuk lari bersama adik lelakinya. Mereka berlari keluar dari rumah, tetapi pintu depan terkunci. Sang paman yang melakukannya, tentu saja."

Mereka berlari ke halaman, panik dan putus asa, barangkali lupa bahwa tidak ada gerbang di halaman, tidak ada jalan keluar, dan tembok terlalu tinggi untuk dipanjat. Ketika sang paman menghambur keluar dari rumah dan memburu mereka, Roshi melihat adiknya, yang berumur lima tahun, melompat ke *tandoor,* yang baru satu jam sebelumnya, dipakai memanggang roti oleh ibu mereka. Roshi bisa mendengar jeritannya saat dia tersandung dan jatuh dilalap api. Dia menoleh dan melihat langit biru, tetapi saat itu juga kapak menebasnya. Lalu hanya ada kegelapan.

Amra terdiam. Di dalam, Leonard Cohen menyanyikan versi *live* "Who By Fire".

Kalaupun dia bisa bicara, yang tidak bisa dilakukannya saat itu, Idris tidak akan tahu harus mengatakan apa. Dia mungkin akan bisa mengucapkan sesuatu, semacam ungkapan kemarahan, jika itu perbuatan Taliban, atau Al-Qaeda, atau seorang komandan Mujahidin megalomaniak. Tetapi dia tidak bisa menyalahkan Hekmatyar, atau Mullah Omar, atau Bin Laden, atau Bush dan kebijakan Memerangi Terornya. Alasan awam dan sepele di balik pembantaian itu menjadikannya lebih mengerikan, dan jauh lebih menyedihkan. Ungkapan *berdarah dingin* muncul di benaknya, dan Idris menepisnya. Itulah yang selalu dikatakan orang-orang.

Aksi kejahatan berdarah dingin. Pembunuhan berdarah dingin. Seolah-olah yang sebaliknya bisa terjadi.

Dia memikirkan gadis itu, Roshi, di rumah sakit, meringkuk ke tembok, jemari kakinya tertekuk, wajahnya kekanak-kanakan.

Luka menganga di kepalanya yang sudah dibotaki, sekepal jaringan otak basah yang bocor dari dalam kepalanya, menonjol seperti simpul serban seorang sikh.

"Dia sendiri yang menceritakan semua itu kepadamu?" akhirnya Idris bertanya.

Amra mengangguk berat. "Dia mengingatnya sangat jelas. Semua detailnya. Dia bisa menceritakan semuanya. Seandainya dia bisa melupakannya, karena mimpi buruk selalu menghantuinya."

"Adiknya, apa yang terjadi padanya?"

"Terlalu banyak luka bakar."

"Dan pamannya?"

Amra mengangkat bahu.

"Kata orang-orang, berhati-hatilah," kata Amra. "Dalam pekerjaanku, kami dituntut untuk berhati-hati, bersikap profesional. Menjalin rasa bukan gagasan yang baik. Tapi Roshi dan aku ...."

Alunan musik mendadak berhenti. Listrik lagi-lagi padam. Sejenak, semuanya gelap kecuali sinar bulan. Idris mendengar orang-orang mengeluh dari dalam rumah. Lentera-lentera halogen segera dinyalakan.

"Aku akan berjuang untuknya," kata Amra. Dia tidak pernah mendongak. "Aku tak akan berhenti."

Keesokan harinya, Timur bermobil bersama kedua pemuda Jerman ke Kota Istalif, yang terkenal akan kerajinan tembikarnya. “Kau harus ikut.”

“Aku ingin membaca di sini saja,” kata Idris.

“Kau bisa membaca di San Jose, *Bro.*”

“Aku butuh istirahat. Sepertinya aku minum kebanyakan semalam.”

Setelah kedua orang Jerman menjemput Timur, Idris berbaring di ranjang sebentar, menatap poster iklan era enam puluhan yang warnanya sudah memudar di dinding, empat orang turis pirang yang murah senyum sedang berjalan di tepi Danau Band-e-Amir, sebuah relik dari masa kecilnya di Kabul sebelum perang pecah, sebelum masalah terurai. Sebelum siang, dia berjalan-jalan. Di sebuah restoran kecil, dia menyantap *kabob* untuk makan siang. Sulit untuk menikmati makanan dengan wajah-wajah mungil dekil yang mengintip dari balik kaca, menontonnya. Ini menyesakkan. Idris terpaksa mengakui bahwa Timur lebih baik dalam hal ini daripada dirinya. Timur menjadikan ini sebagai permainan. Seperti seorang sersan, dia bersiul nyaring dan menyuruh anak-anak pengemis berbaris, lalu membagikan uang dari anggaran *Bakhsheesh.* Setiap kali menyerahkan uang, dia menjejakkan kaki dan memberi hormat. Anak-anak menyukainya. Mereka balas menghormat. Mereka memanggilnya Kaka. Kadang-kadang mereka memanjat kakinya.

Setelah makan siang, Idris mencari taksi untuk menuju rumah sakit.

“Tapi singgah di pasar dahulu,” katanya.

Menggotong kardus, dia berjalan melintasi lorong, melewati dinding penuh grafiti, ruang-ruang dengan tirai plastik sebagai pintu, seorang pria tua berpenutup mata yang tengah berjalan tertatih-tatih, para pasien yang berbaring di kamar-kamar panas dengan bohlam yang telah putus. Bau badan masam menguar di mana-mana. Di ujung lorong, dia terdiam di depan tirai sebelum menariknya. Hatinya mencelus ketika dia melihat gadis kecil itu duduk di tepi ranjang. Amra berlutut di depannya, menggosok gigi-gigi mungilnya.

Seorang pria duduk di sisi lain ranjang, kerempeng, berkulit gelap, dengan janggut acak-acakan dan rambut ijuk hitam. Ketika Idris masuk, dia cepat-cepat berdiri, menekan dada dengan satu tangan, lalu membungkuk. Idris lagi-lagi terperangah melihat bagaimana penduduk setempat bisa serta-merta mengetahui bahwa dia seorang Afgan yang sudah kebarat-baratan, bagaimana bau uang dan kekuasaan memberinya keistimewaan yang tidak selayaknya di kota ini. Pria itu memperkenalkan diri sebagai paman Roshi, dari pihak ibunya.

"Kau datang lagi," kata Amra, mencelupkan sikat gigi ke semangkuk air.

"Kuharap tidak apa-apa."

"Kenapa tidak," kata Amra.

Idris berdeham. *"Salaam, Roshi."*

Gadis itu menatap Amra, meminta persetujuan. Dia menjawab dalam bisikan melengking, ragu-ragu. *"Salaam."*

"Aku membawakan hadiah untukmu." Idris menurunkan kardus dan membukanya. Mata Roshi berbinar-binar ketika Idris mengeluarkan sebuah TV kecil dan pemutar video. Dia menunjukkan keempat film yang dibelinya. Toko yang

didatanginya sebagian besar menjual film India, atau film laga yang dibintangi oleh Jet Li, Jean-Claude Van Damme, dan semua film Steven Seagal. Tetapi dia berhasil menemukan *E.T.*, *Babe*, *Toy Story*, dan *The Iron Giant.* Dia sudah menonton semuanya bersama anak-anaknya di rumah.

Dalam bahasa Farsi, Amra menanyakan apa yang ingin ditonton oleh Roshi. Roshi memilih *The Iron Giant.*

"Kau pasti suka yang itu," kata Idris. Dia tidak sanggup menatap langsung anak itu. Pandangannya terus meluncur ke luka di kepalanya, tonjolan otak mengilap, pembuluh-pembuluh vena dan kapiler yang saling jalin berkelindan.

Tidak ada colokan listrik di ujung lorong ini, dan Amra butuh waktu untuk mencari sambungan kabel, tetapi begitu Idris menyalakan TV, dan gambar muncul, senyum Roshi mengembang. Dalam senyumannya, Idris melihat betapa kecil dunia yang diketahuinya, bahkan di usianya yang ketiga puluh lima, betapa liar, kejam, dan brutal.

Saat Amra mohon diri untuk mengurus pasien-pasien lainnya, Idris mengambil kursi dan duduk di samping ranjang Roshi, lalu menemaninya menonton film. Si paman diam saja, seolah-olah tidak ada di sana. Di tengah-tengah film, listrik padam. Roshi mulai menangis, pamannya menghampiri dari kursi dan dengan kasar menyambar tangannya. Dia membisikkan beberapa kata pendek dan tegas dalam bahasa Pashto, yang tidak dipahami Idris. Roshi mengernyitkan wajah dan berusaha menarik tangannya. Idris menatap tangan mungil Roshi, yang tenggelam dalam genggaman kokoh berbuku-buku jari putih pamannya.

Idris memakai mantelnya. "Aku akan datang lagi besok, Roshi, dan kita bisa menonton film yang lain kalau kau mau. Bagaimana?"

Roshi meringkuk di bawah selimut. Idris menatap sang paman, membayangkan apa yang akan diperbuat oleh Timur kepada pria itu—Timur, yang berbeda dengannya, tidak punya kemampuan untuk menahan emosi. *Beri aku sepuluh menit untuk berbicara empat mata dengannya*, itulah yang akan dikatakannya.

Sang paman mengikutinya ke luar. Di tangga, dia membuat Idris tercengang dengan perkataannya, "Sayalah korban yang sesungguhnya di sini, Sahib." Dia pasti melihat ekspresi Idris karena dia segera meralat ucapannya, "Tentu saja, dialah korbannya. Tapi, maksud saya, saya juga korban. Anda pasti mengerti, karena Anda orang Afgan. Tapi orang-orang asing itu, mereka tidak mengerti."

"Saya harus pergi," kata Idris.

"Saya *mazdoor,* buruh biasa. Penghasilan saya cuma satu dolar, kadang-kadang dua dolar di hari baik, Sahib. Dan saya sendiri punya lima anak. Salah satunya buta. Sekarang ditambah ini." Dia mendesah. "Kadang-kadang saya membatin—semoga Allah mengampuni saya—saya berpikir, mungkin Allah sebaiknya membiarkan Roshi ... yah, Anda mengerti. Itu mungkin lebih baik. Karena, kalau saya boleh bertanya, Sahib, adakah pria yang mau menikahinya sekarang? Dia tidak akan pernah mendapatkan suami. Lalu, siapa yang akan merawatnya? Saya. Saya harus melakukan itu selamanya."

Idris menyadari bahwa dirinya sudah tersudut. Dia merogoh dompetnya.

"Berapa pun Anda bisa membantu, Sahib. Bukan untuk saya, tentu saja. Untuk Roshi."

Idris memberinya sejumlah uang. Sang paman berkedip, mendongak menatapnya. Dia hendak berkata, "Dua—" lalu menutup mulutnya, seolah-olah khawatir akan membuat Idris kesal.

"Belikan sepatu yang bagus untuknya," kata Idris sambil menuruni tangga.

"Semoga Allah memberkati Anda, Sahib," seru sang paman dari belakangnya. "Anda orang baik. Anda orang baik dan berhati mulia."

Idris berkunjung lagi keesokan harinya, dan keesokan lagi. Kunjungannya segera menjadi rutinitas, dan dia berada di samping Roshi setiap hari. Dia pun menghafal nama para mantri, para perawat yang bertugas di lantai dasar, para pesuruh, para satpam berwajah letih dan berpenghasilan rendah yang bertugas di gerbang rumah sakit. Dia sebisa mungkin merahasiakan kunjungannya. Saat menelepon ke rumah, dia tidak bercerita kepada Nahil tentang Roshi. Dia pun tidak memberi tahu Timur ke mana dia pergi, mengapa dia tidak ikut bertamasya ke Paghman atau menemui seorang pejabat di Kementrian Dalam Negeri. Tetapi Timur akhirnya tahu.

"Bagus," katanya. "Itu perbuatan mulia." Dia terdiam sebelum menambahkan, "Tetapi berhati-hatilah."

"Maksudmu, aku harus menghentikan kunjunganku?"

"Kita pulang seminggu lagi, *Bro.* Jangan sampai dia terlalu lengket denganmu."

Idris mengangguk. Dia berpikir mungkin Timur agak cemburu terhadap hubungannya dengan Roshi, mungkin bahkan marah karena dia, Idris, telah merenggut kesempatan spektakulernya untuk menjadi pahlawan. Timur, melangkah dengan gerakan lambat dari gedung yang tengah meledak, menggendong seorang bayi. Kerumunan penonton mengelu-elukannya. Idris bertekad untuk tidak akan membiarkan Timur menjadikan Roshi bahan pameran semacam itu.

Tetap saja, Timur benar. Mereka akan pulang sepekan lagi, dan Roshi mulai memanggilnya Kaka Idris. Jika Idris terlambat datang, Roshi cemas. Dia memeluk erat pinggang Idris, wajahnya diliputi kelegaan. Kunjungan Idris paling ditunggu-tunggunya, katanya. Kadang-kadang kedua tangannya menggenggam tangan Idris ketika mereka menonton film. Ketika jauh dari Roshi, Idris kerap membayangkan bulu halus kuning di lengan gadis kecil itu, mata sipitnya yang berwarna cokelat kehijauan, kaki cantiknya, pipi tembamnya, caranya bertopang dagu saat membaca buku anak-anak yang dibeli Idris di toko buku dekat sekolah Prancis. Beberapa kali, dia membiarkan dirinya membayangkan apa jadinya jika dia membawa Roshi ke AS, bagaimana bocah itu akan menyesuaikan diri dengan kedua anak lelakinya, Zabi dan Lemar, di rumah. Setahun belakangan, dia dan Nahil kerap membicarakan kemungkinan memiliki anak ketiga.

"Bagaimana sekarang?" kata Amra sehari sebelum jadwal kepulangan Idris.

Hari itu, Roshi memberikan sebuah gambar kepada Idris, coretan pensil di atas selembar catatan kesehatan rumah sakit, yang menampilkan dua sosok yang sedang menonton

televisi. Idris menunjuk sosok yang berambut panjang. *Ini kamu?*

Dan yang ini kamu, Kaka Idris.

Kamu dulu berambut panjang, ya? Sebelum ini?

Kakakku menyisir rambutku setiap malam. Dia tahu cara menyisir agar aku tidak kesakitan.

Dia pasti kakak yang baik.

Kalau rambutku sudah tumbuh lagi, Kaka boleh menyisirnya.

Boleh juga.

Jangan pergi, Kaka. Jangan tinggalkan aku.

"Dia anak manis," kata Idris kepada Amra. Itu benar. Sopan, dan juga rendah hati. Dengan sedikit perasaan bersalah, Idris memikirkan Zabi dan Lemar di San Jose, yang sudah lama mengungkapkan kebencian terhadap nama Afgan mereka, yang dengan cepat berubah menjadi tiran kecil, menjadi anak-anak Amerika yang bertingkah semena-mena, padahal dia dan Nahil pernah bersumpah tidak akan membiarkan anak-anak mereka menjadi seperti itu.

"Dia punya daya tahan tinggi," kata Amra.

"Ya."

Amra bersandar ke dinding. Dua orang mantri bergegas melewati mereka, mendorong brankar. Di atas brankar terbaring seorang remaja laki-laki dengan perban bersimbah darah di kepala dan beberapa luka menganga di paha.

"Orang-orang Afgan lainnya dari Amerika, atau dari Eropa," kata Amra, "mereka datang dan memotretnya. Mereka memvideokannya. Mereka berjanji. Lalu mereka pulang dan memperlihatkannya kepada keluarga mereka, seolah-olah dia hewan di kebun binatang. Aku membiarkannya karena

berpikir mereka mungkin bisa membantu. Tetapi mereka lupa. Aku tak pernah mendengar kabar mereka lagi. Jadi aku akan bertanya lagi, bagaimana sekarang?"

"Operasi yang dibutuhkannya?" kata Idris. "Aku ingin memastikan itu."

Amra menatapnya, ragu-ragu.

"Ada klinik bedah saraf di kelompokku. Aku akan membicarakannya dengan atasanku. Kami akan mengatur untuk menerbangkannya ke California agar dia bisa dioperasi."

"Ya, tapi dananya."

"Kita bisa menggalang dana. Kemungkinan terburuknya, aku yang akan membayar."

"Kau bisa kehabisan dompet."

Idris tertawa. "Ungkapan yang benar 'kehabisan uang', tapi ya."

"Kita harus meminta izin si paman."

"Kalau dia berani muncul lagi." Si paman tidak pernah terlihat atau terdengar lagi kabarnya sejak Idris memberinya dua ratus dolar.

Amra tersenyum kepadanya. Idris tidak pernah berbuat seperti ini sebelumnya. Ada rasa mendebarkan, membuai, bahkan membahagiakan saat dia mengikatkan diri dalam komitmen ini. Energinya seolah-olah membuncah. Napasnya nyaris sesak. Dia terkejut ketika matanya mendadak basah.

"Hvala," kata Amra. "Terima kasih." Dia berjinjit dan mencium pipi Idris.

"Aku tidur dengan salah satu cewek Belanda itu," kata Timur. "Yang di pesta, ingat?"

Idris berpaling dari jendela. Dia tengah mengagumi puncak-puncak cokelat muda Hindu Kush yang tampak berjejalan di kejauhan. Dia menoleh kepada Timur yang duduk di dekat selasar.

"Yang berambut cokelat. Kami bersama nyaris semalam."

"Ya ampun. Kau ini tak pernah dewasa, ya?" kata Idris, kesal karena Timur lagi-lagi membebaninya dengan pengakuan tentang kelakuan miringnya, perselingkuhannya, tingkah kekanak-kanakan yang menjijikkannya.

Timur meringis. "Ingat, Sepupu, apa yang terjadi di Kabul ...."

"Tolong jangan selesaikan kalimat itu."

Timur tergelak.

Di suatu tempat di bagian belakang pesawat, pesta kecil sedang berlangsung. Ada yang menyanyikan lagu berbahasa Pashto, ada yang menepuk-nepuk piring *styrofoam* bagaikan *tamboura.*

"Rasanya tak percaya kita bertemu dengan si Tua Nabi," gumam Timur. "Ya ampun ...."

Idris merogoh obat tidur yang disimpannya di saku dada dan menelannya bulat-bulat.

"Jadi aku akan kembali bulan depan," kata Timur, menyilangkan lengan, memejamkan mata. "Mungkin harus kembali beberapa kali lagi setelah itu, tapi semuanya akan beres."

"Kau percaya pada si Farooq ini?"

"Yang benar saja. Karena itulah, aku akan kembali."

Farooq adalah pengacara yang dipekerjakan Timur. Keahliannya adalah membantu orang-orang Afgan yang tinggal di luar negeri untuk merebut kembali harta kepemilikan mereka di Kabul. Timur mencerocos tentang surat-surat yang akan diarsipkan oleh Farooq, hakim yang diharapkannya akan segera mengambil tindakan, karena dia sepupu jauh istri Farooq. Idris kembali menempelkan keningnya ke jendela, menanti efek pil yang baru saja ditenggaknya.

"Idris?" ujar Timur lirih.

"Yeah ...."

"Menyedihkan sekali hal-hal yang kita lihat di sana, hah?"

Pikiranmu kerap mengejutkan, Bro. "Yup," kata Idris. "Seribu tragedi per mil persegi, *Man.*"

Sejenak kemudian, kepala Idris mulai terasa ringan dan pandangannya kabur. Saat terlelap, dia teringat pada perpisahannya dengan Roshi, saat dia menggenggam jemari gadis cilik itu, berjanji bahwa mereka akan berjumpa lagi, dan Roshi terisak-isak lirih, nyaris tanpa suara, sambil memeluknya.

Dalam perjalanan pulang dari SFO, Idris dengan geli mengingat kekacauan lalu lintas Kabul. Dia merasa aneh saat ini, mengendarai Lexus di jalan raya lingkar selatan 101 yang teratur dan bebas lubang, dengan rambu-rambu yang selalu membantu, semua pemakai jalan bertingkah sopan, tertib, sabar. Dia tersenyum saat mengingat pernah memercayakan nyawanya dan Timur kepada seorang sopir taksi yang masih muda penantang bahaya di Kabul.

Di sebelahnya, Nahil membanjirinya dengan pertanyaan. Apakah Kabul aman? Bagaimana makanan di sana? Apakah Idris sakit selama di sana? Apakah dia banyak mengambil foto dan video? Idris menjawab sebisanya. Dia menggambarkan sekolah-sekolah yang ambruk akibat bom, para pengungsi yang tinggal di bangunan-bangunan tanpa atap, para pengemis, lumpur di jalanan, listrik yang kerap padam, tetapi rasanya seperti menggambarkan musik. Dia tidak mampu menghidupkannya. Detail-detail jelas dan menawan dari Kabul—sasana binaraga di tengah reruntuhan bangunan, misalnya, atau lukisan Schwarzenegger di jendela. Detail semacam itu lolos dari ingatannya sekarang, dan ceritanya terdengar umum, hambar, seperti laporan AP biasa.

Di bangku belakang, anak-anak membuatnya tertawa dan mendengarkan ceritanya sejenak, atau setidaknya berpura-pura melakukan itu. Idris bisa merasakan kejemuan mereka. Lalu Zabi, yang berumur delapan tahun, meminta Nahil menyalakan film. Lemar, yang dua tahun lebih tua, mencoba mendengarkan lebih lama, tetapi sejenak kemudian Idris telah mendengar musik permainan balap mobil dari Nintendo DS-nya.

"Kalian ini kenapa, Anak-Anak?" Nahil mengomeli mereka. "Ayah kalian baru pulang dari Kabul. Memangnya kalian tidak penasaran? Apa kalian tidak punya pertanyaan untuknya?"

"Tidak apa-apa," kata Idris. "Biarkan saja mereka." Tetapi dia *sesungguhnya* kesal akan kurangnya minat mereka, ketidakacuhan akibat lotre genetis yang memberi mereka keistimewaan dalam hidup. Sekonyong-konyong dia merasa berseteru dengan keluarganya, bahkan dengan Nahil, yang

sebagian besar pertanyaannya berkisar tentang restoran dan kurangnya kamar mandi dalam. Kini dia memberi mereka tatapan menuduh seperti para penduduk Kabul ketika dia baru saja datang.

“Aku lapar,” kata Idris.

“Kau ingin makan apa?” kata Nahil. “Sushi, masakan Italia? Ada restoran baru di dekat Oakridge.”

“Mari kita mencari makanan Afgan,” kata Idris.

Mereka mendatangi Abe’s Kabob House di sisi timur San Jose, di dekat pasar loak tua Berryessa Flea Market. Pemiliknya, Abdullah, adalah pria berambut kelabu berusia awal enam puluhan, berkumis tebal mirip gagang pintu dan bertangan kekar. Dia salah seorang pasien Idris, begitu pula istrinya. Abdullah melambai dari balik mesin kasir ketika Idris dan keluarganya memasuki restoran. Abe’s Kabob House adalah bisnis keluarga berskala kecil. Hanya ada delapan meja di sana—dilapisi taplak vinil yang kerap lengket—menu berlaminasi, poster-poster Afganistan di dinding, sebuah mesin soda tua, dan sebuah “pajangan” di sudut. Abdullah menyambut para tamu, menjaga mesin kasir, dan membersihkan meja. Istrinya, Sultana, bertugas di belakang; dialah yang menghadirkan keajaiban. Idris bisa melihatnya di dapur, sibuk memasak sesuatu, rambutnya berjejalan di bawah topi jala, matanya terpicing menahan asap. Dia dan Abdullah menikah di Pakistan pada akhir 1970-an, kata mereka kepada Idris, setelah komunis berkuasa di Afganistan. Mereka memperoleh suaka di AS pada 1982, setahun setelah putri mereka, Pari, lahir.

Pari bertugas mencatat pesanan. Gadis itu ramah dan sopan, seperti ibunya dia berkulit terang dan matanya

mencerminkan keteguhan emosional. Badannya pun kurang proporsional, ramping semampai dari pinggang ke atas, tetapi berpinggul lebar, berpaha gemuk, dan bepergelangan kaki besar. Sebagaimana ciri khasnya, dia mengenakan rok longgar.

Idris dan Nahil memesan daging domba dengan nasi cokelat dan *bolani*. Anak-anak memilih *chapli kabobs*, makanan termirip dengan hamburger yang bisa mereka temukan di menu. Sambil menunggu pesanan tiba, Zabi bercerita kepada Idris bahwa tim sepak bolanya berhasil masuk final. Dia bermain di sayap kanan. Pertandingan akan diadakan pada hari Minggu. Kata Lemar, resital gitarnya akan diadakan pada hari Sabtu.

"Apa yang akan kau mainkan?" Idris menyeret ucapannya, merasakan *jet lag* mulai melanda.

"'Paint It Black'."

"Keren sekali."

"Sayangnya kau kurang berlatih," kata Nahil dengan nada menasihati.

Lemar menjatuhkan serbet yang sedari tadi digulung-gulungnya. "Mom! Yang benar saja? Memangnya Mom tahu aku melakukan apa saja setiap hari? Aku sibuk sekali!"

Ketika mereka makan, Abdullah menghampiri dan menyapa mereka, mengusap kedua tangannya ke celemek yang diikatkan ke pinggang. Dia menanyakan apakah mereka menyukai pesanan mereka, apakah dia bisa mengambilkan sesuatu untuk mereka.

Idris memberitahunya bahwa dia dan Timur baru saja pulang dari Kabul.

"Apa yang dilakukan Timur jan di sana?" tanya Abdullah.

"Bukan sesuatu yang baik, seperti biasanya."

Abdullah meringis. Idris tahu bahwa dia sangat menyukai Timur.

"Lalu bagaimana bisnis kabob?"

Abdullah mendesah. "Dr. Bashiri, kalau saya harus mengutuk seseorang, saya akan mengatakan, 'Semoga Tuhan memberimu restoran.'"

Mereka bersenda gurau sejenak bersama Abdullah.

Selanjutnya, ketika mereka meninggalkan restoran dan memasuki SUV, Lemar bertanya, "Dad, apa dia memberi makanan gratis kepada semua orang?"

"Tentu tidak," kata Idris.

"Jadi kenapa dia tidak mau menerima uang, Dad?"

"Karena kami sama-sama orang Afgan, dan karena aku dokternya," kata Idris, yang hanya sebagian benar. Alasan utamanya, dia curiga, adalah karena dia sepupu Timur, dan Timur-lah yang bertahun-tahun sebelumnya meminjamkan modal kepada Abdullah untuk membuka restoran.

Di rumah, mula-mula Idris terkejut ketika melihat karpet telah diangkat dari ruang keluarga dan serambi, paku dan ruas-ruas kayu di tangga terbuka. Kemudian dia ingat bahwa mereka tengah menata ulang rumah, mengganti karpet dengan lantai kayu—bilah-bilah lebar kayu ceri dengan warna yang oleh kontraktor perlantaian mereka disebut *copper kettle.* Pintu lemari di dapur telah dibongkar, dan ada lubang menganga di tempat yang dahulu diisi oleh *microwave* lama mereka. Kata Nahil, Senin nanti dia akan

bekerja setengah hari agar bisa menemui para pekerja dan Jason pada paginya.

"Jason?" Kemudian dia ingat, Jason Speer, yang akan mengurus pembuatan *home theater* di rumah mereka.

"Dia akan datang untuk mengukur ruangan. Dia sudah mendapatkan *subwoofer* dan proyektor dengan harga diskon. Dia akan mengirim tiga orang untuk mulai bekerja Rabu ini."

Idris mengangguk. *Home theater* adalah idenya, sesuatu yang selalu diidam-idamkannya. Tetapi ini membuatnya malu sekarang. Dia merasa terputus dari semuanya, Jason Speer, lemari baru dan lantai *copper kettle,* sepatu olahraga semata kaki seharga $160 yang dipakai anak-anaknya, seprai *chenille* di kamarnya, energinya dan Nahil yang habis untuk mengejar barang-barang itu. Dia tersentak karena buah ambisinya terasa konyol sekarang. Ini mengingatkannya pada perbedaan mencolok antara kehidupannya dan apa yang dilihatnya di Kabul.

"Ada apa, Sayang?"

"Jet lag," kata Idris. "Aku harus tidur."

Pada hari Sabtu, dia menghadiri resital gitar, pada hari Minggu dia menonton sebagian besar pertandingan sepak bola Zabi. Saat paruh kedua, dia harus menyelinap ke lapangan parkir untuk tidur selama setengah jam. Dia lega karena Zabi tidak menyadarinya. Pada Minggu malam, beberapa orang tetangga datang untuk makan malam. Mereka mengedarkan foto-foto perjalanan Idris dan duduk sopan selama satu jam pemutaran video tentang Kabul yang, bertentangan dengan keinginan Idris, tetap diputar oleh Nahil untuk mereka. Selama makan malam, mereka banyak bertanya kepada Idris

tentang perjalanannya, juga pandangannya mengenai situasi di Afganistan. Idris menghirup mojitonya dan memberikan jawaban-jawaban singkat.

"Aku tak bisa membayangkan keadaan di sana," kata Cynthia. Cynthia adalah instruktur Pilates di sasana olahraga tempat Nahil berlatih.

"Kabul seperti ...," Idris mencari kata-kata yang tepat, "seribu tragedi per kilometer persegi."

"Pasti kau mengalami gegar budaya saat berada di sana."

"Ya, begitulah." Idris tidak mengatakan bahwa gegar budaya yang sesungguhnya justru dialaminya setelah dia pulang.

Akhirnya, pembicaraan beralih ke topik pencurian surat yang terjadi di lingkungan mereka baru-baru ini.

Ketika berbaring di ranjang malam itu, Idris berkata, "Menurutmu, apa kita harus memiliki semua ini?"

"'Semua ini'?" kata Nahil. Idris bisa melihatnya di cermin, menggosok gigi di atas wastafel.

"Semua ini. Barang-barang ini."

"Tidak, kita tidak *memerlukannya,* kalau itu maksudmu," kata Nahil. Dia meludah ke wastafel, lalu berkumur.

"Menurutmu ini tidak terlalu banyak, semua ini?"

"Kita bekerja keras, Idris. Ingat MCAT, LSAT, sekolah kedokteran, sekolah hukum, bertahun-tahun kerja magang? Tidak ada yang *memberi* kita apa pun. Kita tidak perlu minta maaf atas apa pun."

"Dengan uang seharga *home theater* itu kita bisa mendirikan sebuah sekolah di Afganistan."

Nahil memasuki kamar dan duduk di ranjang untuk melepas lensa kontaknya. Dari samping, sosoknya tampak sangat menarik. Idris terpesona pada keningnya yang menukik tajam hingga pangkal hidungnya, tulang pipinya yang menonjol, lehernya yang jenjang.

"Kalau begitu, lakukanlah keduanya," kata Nahil, menoleh kepadanya, mengerjap setelah memakai tetes mata. "Aku tidak menyangsikanmu."

Beberapa tahun silam, Idris mendapati bahwa Nahil membiayai seorang bocah Kolombia bernama Miguel. Dia tidak mengatakan apa pun kepada Idris, dan karena dialah yang mengurus surat-surat dan keuangan mereka, Idris baru tahu bertahun-tahun kemudian ketika memergokinya sedang membaca surat dari Miguel. Surat itu diterjemahkan dari bahasa Spanyol oleh seorang biarawati. Sebuah foto terlampir di sana, seorang anak lelaki kurus jangkung yang berdiri di luar sebuah gubuk jerami, memeluk bola sepak, tidak ada apa pun di belakangnya selain sapi-sapi kurus dan perbukitan hijau. Nahil mulai membiayai Miguel sejak dia masih kuliah hukum. Sudah sebelas tahun cek dari Nahil diam-diam berpapasan dengan foto-foto Miguel dan surat-surat berisi ucapan terima kasihnya yang diterjemahkan oleh biarawati.

Nahil melepas cincinnya. "Jadi, apa ini? Kau merasa bersalah karena kehidupanmu lebih baik saat berada di sana?"

"Aku cuma melihat dengan agak berbeda sekarang."

"Bagus. Manfaatkan itu. Jangan terlalu banyak berpikir."

Jet lag merampas jam tidurnya malam itu. Idris membaca sejenak, menonton sebagian tayangan ulang *West Wing* di bawah, dan berakhir di depan komputer di ruang tidur tamu yang diubah Nahil menjadi kamar kerja. Dia mendapatkan sebuah *e-mail* dari Amra, yang mendoakan agar dia selamat sampai di rumah dan keluarganya baik-baik saja. Di Kabul hujan "ganas", tulisnya, dan jalanan dipenuhi lumpur setinggi mata kaki. Hujan menyebabkan banjir, dan sekitar dua ratus keluarga harus diungsikan menggunakan helikopter ke Shomali, di utara Kabul. Keamanan diperketat karena dukungan Kabul terhadap perang Bush di Irak diperkirakan akan memancing kemarahan Al-Qaeda. Baris terakhir *e-mail* itu berbunyi, *Sudahkah kau berbicara dengan atasanmu?*

Di bawah *e-mail*-nya, Amra menyampaikan sebuah paragraf pendek dari Roshi, yang diterjemahkannya sebagai berikut:

> *Salaam, Kaka Idris,*
>
> *Insya Allah, Kaka sudah tiba dengan selamat di Amerika. Aku yakin keluarga Kaka sangat senang melihat Kaka lagi. Setiap hari aku memikirkan Kaka. Setiap hari aku menonton film-film yang Kaka belikan untukku. Aku menyukai semuanya. Aku sedih karena Kaka tidak ada di sini untuk menemaniku menonton. Aku sehat dan Amra jan merawatku. Tolong ucapkan Salaam untuk keluarga Kaka dariku. Insya Allah, kita akan segera bertemu lagi di California.*
>
> *Dengan hormat,*
> *Roshana*

Idris membalas *e-mail* Amra, berterima kasih kepadanya, mengungkapkan keprihatinannya akan banjir. Dia berharap musim hujan segera berakhir. Dia memberi tahu Amra bahwa dia akan membahas tentang Roshi dengan atasannya minggu ini. Di bawahnya, dia menulis:

> *Salaam, Roshi jan,*
>
> *Terima kasih atas suratmu yang penuh kebaikan. Aku sangat senang mendengar kabarmu. Aku pun kerap memikirkanmu. Aku sudah menceritakan semua tentang dirimu kepada keluargaku dan mereka sangat ingin berjumpa denganmu, terutama kedua anakku, Zabi jan dan Lemar jan, yang banyak bertanya tentangmu. Kami semua menantikan kedatanganmu.*
>
> *Salam sayang untukmu,*
>
> *Kaka Idris*

Dia mematikan komputer dan tidur.

Pada hari Senin, setumpuk pesan telepon menyambut Idris saat dia memasuki kantornya. Permohonan isi ulang resep meluap dari sebuah keranjang, menunggu persetujuannya. Ada lebih dari seratus enam puluh *e-mail* untuk dipilah, dan kotak suaranya penuh. Dia meneliti jadwalnya di komputer dan kesal saat melihat seluruh waktunya penuh—*pampat,* menurut para dokter—sepanjang minggu itu. Terlebih lagi, dia akan bertemu dengan Mrs. Rasmussen yang rewel sore itu, seorang wanita yang menjengkelkan dan gemar membantah, yang telah bertahun-tahun menderita gejala samar-samar

tanpa respons terhadap pengobatan apa pun. Pikiran akan menghadapi kecerewetan wanita itu membuatnya berkeringat. Dan terakhir, sebuah pesan suara dari atasannya, Joan Schaeffer, yang mengabarkan kepadanya bahwa seorang pasiennya yang didiagnosis menderita pneumonia olehnya tepat sebelum keberangkatannya ke Kabul, ternyata mengalami gagal jantung. Kasus itu pekan depan akan diangkat dalam Peer Review, konferensi video bulanan yang diikuti oleh semua departemen untuk membahas kesalahan yang dibuat oleh para dokter, yang tetap anonim, sebagai bahan pelajaran. Anonimitas dalam hal ini hanya basa-basi, Idris tahu. Paling tidak setengah dari para hadirin akan mengenali si pesakitan.

Kepalanya mendadak pening.

Dia sudah merasa jauh tertinggal dari jadwal pagi itu. Seorang pasien penderita asma masuk tanpa perjanjian dan membutuhkan perawatan respirator serta pengawasan ketat aliran napas dan penyerapan oksigen. Seorang eksekutif berusia separuh baya, yang terakhir ditemui Idris tiga tahun silam, datang dengan gangguan pembuluh darah koroner yang sudah parah. Idris baru sempat makan siang menjelang sore. Di ruang konferensi tempat para dokter makan, dia buru-buru menyantap *sandwich* kalkun kering sambil berusaha membaca *e-mail.* Dia menjawab pertanyaan-pertanyaan senada dari para koleganya. Apakah Kabul aman? Bagaimana pendapat orang Afgan di sana tentang kehadiran AS? Dia memberikan jawaban singkat dan padat, sementara pikirannya tertuju kepada Mrs. Rasmussen, pesan-pesan suara yang perlu dijawab, permohonan-permohonan resep yang belum disetujuinya, tiga pampatan di jadwalnya sore

itu, Peer Review yang akan datang, dan para kontraktor yang menggergaji, mengebor, dan memaku di rumahnya. Berbicara tentang Afganistan—dan dia takjub menyadari betapa cepat dan tidak kentara ini terjadi—mendadak terasa seperti membahas film menguras emosi, yang baru-baru ini disaksikannya, efeknya mulai memudar.

Pekan itu terbukti menjadi salah satu yang terberat dalam karier profesionalnya. Walaupun niat itu ada, dia tidak menemukan waktu untuk berbicara kepada Joan Schaeffer tentang Roshi. Suasana hatinya buruk sepanjang minggu. Dia kerap memarahi anak-anaknya di rumah, kesal terhadap para pekerja yang keluar masuk dan membuat keributan di rumahnya. Pola tidurnya belum kembali normal. Dia menerima dua *e-mail* lagi dari Amra, lagi-lagi berisi kabar terbaru mengenai kondisi Kabul. Rabia Balkhi, rumah sakit perempuan, telah dibuka kembali. Kabinet Karzai akan mengizinkan siaran dari jaringan televisi kabel, menantang para penganut Islam garis keras yang menentangnya. Dalam paragraf tambahan di akhir *e-mail* keduanya, Amra menyampaikan bahwa kondisi Roshi memburuk sejak kepergiannya, dan kembali menanyakan apakah Idris sudah berbicara dengan atasannya. Idris menjauh dari *keyboard*. Dia kembali beberapa saat kemudian, malu karena *e-mail* Amra telah membuatnya marah. Betapa dia tergoda, walaupun hanya sesaat, untuk membalasnya, dengan huruf besar, *PASTI. SEGERA.*

"Kuharap kau tidak apa-apa."

Joan Schaeffer duduk di belakang mejanya, kedua tangannya terjalin di pangkuan. Dia wanita dengan semangat berapi-api, berwajah bulat, dan berambut putih kaku. Dia menatap Idris dari balik kacamata baca tipis yang bertengger di cuping hidungnya. "Kau mengerti bahwa intinya bukan untuk meragukanmu."

"Ya, tentu," kata Idris. "Saya mengerti."

"Dan jangan merasa buruk. Ini bisa terjadi pada kita semua. Walaupun hasil rontgen memperlihatkan CHF dan pneumonia, kadang-kadang sulit untuk menentukan penyakit pasien."

"Terima kasih, Joan." Idris beranjak, tetapi berhenti di pintu. "Oh ... ada sesuatu yang ingin saya diskusikan denganmu."

"Silakan. Silakan. Duduklah."

Idris kembali duduk. Dia bercerita kepada Joan tentang Roshi, menggambarkan lukanya dan kurangnya sumber daya di Rumah Sakit Wazir Akbar Khan. Kepada Joan, dia menyampaikan komitmen yang sudah dibuatnya kepada Amra dan Roshi. Saat mengucapkannya keras-keras, dia merasa terimpit oleh janjinya walaupun dia tidak sedang berada di Kabul, berdiri di lorong bersama Amra, ketika wanita itu mengecup pipinya. Dia resah karena merasa seperti pembeli yang menyesal.

"Astaga, Idris," kata Joan, menggeleng, "Aku setuju. Tapi, mengenaskan sekali. Anak malang. Aku tak bisa membayangkannya."

"Saya tahu," kata Idris. Dia bertanya apakah departemen mereka bersedia membiayai prosedurnya. "Atau *prosedur-*

prosedurnya. Perasaan saya mengatakan dia akan butuh lebih dari satu tindakan."

Joan mendesah. "Kuharap begitu. Tapi, sejujurnya, aku ragu dewan akan menyetujuinya, Idris. Aku sangat ragu. Kau tahu, kita sudah terbelit utang sejak lima tahun terakhir. Dan akan ada isu hukum juga yang rumit."

Joan menunggunya, mungkin bersiap-siap menghadapi sanggahannya, tetapi Idris diam saja.

"Saya mengerti," kata Idris.

"Kau pasti bisa mencari kelompok kemanusiaan yang bergerak dalam bidang ini, kan? Mungkin akan sedikit repot, tapi ...."

"Saya akan mencarinya. Terima kasih, Joan." Idris kembali beranjak, terkejut karena merasa lebih ringan, nyaris lega mendengar tanggapan Joan.

Pembuatan *home theater* baru selesai sebulan kemudian, tetapi hasilnya mengagumkan. Gambar yang terpancar dari proyektor di langit-langit terlihat tajam, gerakan di layar sebesar 102 inci benar-benar halus. Sistem suara *7.1 channel surround sound, equalizer* grafis, dan perangkap bas yang mereka letakkan di keempat sudut ruangan bekerja bagaikan sihir. Mereka menonton *Pirates of the Caribbean,* dan anak-anak, yang terpukau pada teknologi, duduk mengapit Idris, mencomot *popcorn* dari ember di pangkuannya. Mereka tertidur sebelum adegan pertempuran penghabisan.

"Aku akan menidurkan mereka di kamar," kata Idris kepada Nahil.

Dia menggendong mereka satu per satu. Anak-anak itu tumbuh dengan cepat, badan ramping mereka memanjang dengan kecepatan mencengangkan. Ketika meletakkan mereka di ranjang, Idris menyadari bahwa tidak lama lagi dia harus mempersiapkan diri untuk patah hati karena mereka. Dalam satu atau dua tahun, kedudukannya akan tergantikan. Mereka akan larut dalam kesibukan lain, orang lain, malu akan keberadaan dirinya dan Nahil. Idris merindukan masa ketika mereka masih kecil dan tidak berdaya, sepenuhnya bergantung pada dirinya. Dia ingat saat Zabi kecil sangat takut pada lubang gorong-gorong, tertatih-tatih mengitarinya. Sekali waktu, saat menonton film lama, Lemar bertanya apakah Idris sudah lahir ketika dunia masih hitam putih. Kenangan itu menghadirkan senyuman. Dia mencium pipi kedua putranya.

Dia duduk di tengah kegelapan, menyaksikan Lemar tidur. Dia baru menyadari bahwa dia telah terburu-buru menghakimi kedua anaknya, secara tidak adil. Dan dia juga terlalu keras menilai dirinya sendiri. Dia bukan penjahat. Semua yang dimilikinya adalah hasil kerja keras. Pada 1990-an, sementara setengah teman-temannya giat berpesta dan mengejar-ngejar perempuan, dia giat belajar, menyeret badan di koridor-koridor rumah sakit pada pukul dua pagi, melupakan kesenangan, kenyamanan, atau tidur. Dia sudah menyerahkan usia dua puluhannya pada sekolah kedokteran. Dia sudah menunaikan kewajibannya. Mengapa dia harus merasa bersalah? Ini keluarganya. Ini kehidupannya.

Sebulan terakhir ini, Roshi telah menjadi hal abstrak baginya, semacam tokoh dalam sebuah drama. Hubungan mereka telah buyar. Keakraban yang tidak disangkanya akan

terbentuk di rumah sakit, begitu dalam dan mendadak, telah terkikis menjadi sesuatu yang tumpul. Pengalaman itu telah kehilangan daya. Dia mengenali tekad membara yang pernah menerkamnya sebagai ilusi, kemustahilan. Dia telah jatuh ke bawah pengaruh semacam obat terlarang. Jarak antara dirinya dan gadis kecil itu terasa kian jauh sekarang. Jarak yang rasanya tidak berujung, mustahil diraih, dan janjinya kepada Roshi adalah sebuah keteledoran, kesalahannya dalam mengukur kekuatan, kemauan, dan wataknya sendiri. Sesuatu yang sebaiknya dilupakan saja. Dia tidak mampu menanganinya. Masalahnya tidak sesederhana itu. Dalam dua pekan terakhir, dia telah menerima tiga *e-mail* lagi dari Amra. Dia membaca yang pertama dan tidak membalasnya. Dia menghapus kedua *e-mail* berikutnya tanpa membacanya.

Sekitar dua belas atau tiga belas orang membentuk antrean di toko buku itu, mengular dari panggung ala kadarnya sampai rak majalah. Seorang wanita jangkung berwajah lebar mengedarkan *post-it* kuning kepada orang-orang di antrean untuk menuliskan nama dan pesan khusus yang ingin dicantumkan di buku. Seorang pramuniaga di ujung antrean membantu mereka membuka halaman judul.

Idris berada di bagian depan antrean, memegang bukunya. Wanita di depannya, berumur lima puluhan dan berambut pirang cepak, menoleh dan berkata, “Sudahkah kau membacanya?”

“Belum,” kata Idris.

“Klub buku kami akan membacanya bulan depan. Ini giliranku memilih.”

"Ah ...."

Wanita itu mengerutkan kening dan menekankan telapak tangannya ke dada. "Kuharap banyak orang membacanya. Ceritanya sangat mengharukan. Sangat menginspirasi. Aku berani bertaruh, buku ini akan difilmkan."

Memang benar, yang dikatakan Idris kepada wanita itu. Dia belum membaca buku itu dan tidak yakin akan pernah membacanya. Dia merasa tidak punya nyali untuk melihat kembali dirinya di halaman-halaman buku itu. Tetapi orang lain akan membacanya. Dan jika itu terjadi, identitasnya akan terkuak. Orang-orang akan tahu. Nahil, kedua putranya, para koleganya. Memikirkan itu membuatnya mual.

Dia membuka bukunya lagi, melewati halaman ucapan terima kasih, melewati biografi *coauthor*, yang sesungguhnya lebih banyak menulis. Dia menatap kembali foto di lidah buku. Tidak ada bekas luka yang kentara di sana. Kalaupun bekas luka itu ada, dan ini sebuah kepastian, rambut ikal hitam panjangnya berhasil menutupinya. Roshi mengenakan blus bermanik-manik keemasan, kalung berbandul lafaz Allah, dan giwang batu lapis. Dia bersandar pada sebatang pohon, menatap langsung ke arah kamera, tersenyum. Idris teringat pada sosok manusia lidi yang digambar oleh gadis kecil itu dahulu. *Jangan pergi. Jangan tinggalkan aku, Kaka.* Di dalam diri wanita muda itu, Idris tidak melihat sedikit pun jejak makhluk mungil rapuh yang ditemuinya enam tahun silam.

Idris melirik lembar persembahan.

Untuk kedua malaikat dalam kehidupanku: ibuku Amra, dan Kaka Timur. Kalian penyelamatku. Kepada kalian aku berutang segalanya.

Antrean bergerak. Wanita berambut pirang cepak memperoleh tanda tangan. Dia menyingkir, dan Idris, dengan jantung berdegup kencang, melangkah maju. Roshi mendongak. Dia mengenakan kerudung khas Afgan di atas blus lengan panjang berwarna merah labu dan anting-anting perak berbentuk oval. Matanya lebih gelap daripada yang diingat Idris, dan tubuhnya berlekak-lekuk feminin. Dia menatap Idris tanpa berkedip, dan walaupun dia tidak menunjukkan tanda-tanda mengenali Idris, dan tetap tersenyum sopan, ada kesan geli dan jauh dalam ekspresinya, genit, licik, dan tangguh. Perasaan Idris semakin teraduk-aduk, dan seketika itu juga semua kata yang telah disusunnya—bahkan ditulis dan dihafalnya dalam perjalanan ke sana—menguap. Dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya berdiri di sana, tampak bodoh.

Si pramuniaga berdeham. "Sir, silakan serahkan buku Anda agar saya bisa membuka halaman judul dan Roshi membubuhkan tanda tangannya untuk Anda."

Buku itu. Idris menunduk, mendapatinya di dalam cengkeramannya. Dia tidak datang untuk meminta tanda tangan, tentunya. Itu keterlaluan—dan menjijikkan—setelah semua yang terjadi. Bagaimanapun, dia melihat dirinya menyerahkan buku itu, si pramuniaga dengan sigap membukanya di halaman yang tepat, dan Roshi membubuhkan tanda tangan di bawah judul. Idris punya beberapa detik untuk mengucapkan sesuatu, tidak untuk membela diri, tetapi karena dia berpikir dirinya berutang penjelasan. Tetapi ketika si pramuniaga mengembalikan bukunya, Idris tidak sanggup mengeluarkan kata-kata itu. Saat ini dia berharap memiliki secuil saja keberanian Timur. Dia kembali menatap Roshi.

Gadis itu telah mengalihkan perhatian kepada orang di belakangnya.

"Aku—" Idris hendak berkata.

"Masih ada yang mengantre di belakang Anda, Sir," kata si pramuniaga.

Idris menunduk dan meninggalkan antrean.

Dia memarkir mobilnya di belakang toko. Berjalan kembali ke mobil bagaikan perjalanan terpanjang dalam kehidupannya. Dia membuka pintu mobil, terdiam sejenak sebelum masuk. Dengan tangan yang masih gemetar, dia membuka buku itu lagi. Coretan di sana bukan tanda tangan. Dalam bahasa Inggris, Roshi menuliskan dua kalimat.

Dia menutup buku, memejamkan mata. Mungkin seharusnya dia lega. Tetapi sebagian dari dirinya mengharapkan hal lain. Mungkin jika Roshi mencibir kepadanya, mengucapkan kalimat pedas, penuh kemarahan dan kebencian. Sebuah ledakan emosi. Mungkin itu lebih baik. Tetapi, dia malah memberi Idris jalan mulus untuk kabur. Dan pesan ini. *Jangan khawatir. Kau tidak ada di sini.* Dia memberinya kebaikan. Mungkin, lebih tepatnya, sedekah. Dia semestinya lega. Tetapi pedih rasanya. Dia merasa tertebas, dengan kapak di kepala.

Ada sebuah bangku di dekatnya, di bawah pohon elm. Dia menghampirinya dan meninggalkan buku itu di situ. Dia kembali ke mobil dan duduk di balik setir. Dan lama kemudian, dia baru memercayai dirinya untuk memutar kunci dan menjalankan mobil.

ENAM

Februari 1974

CATATAN EDITOR
Parallaxe 84 (Musim Dingin 1974), h. 5

Pembaca yang terhormat,

Lima tahun silam, ketika kami mulai mewawancarai para penyair kurang terkenal dalam edisi empat bulanan kami, kami tidak memperkirakan bahwa mereka ternyata akan menjadi sosok terkemuka. Banyak di antara Anda yang meminta agar artikel semacam itu diperbanyak, dan sungguh, surat-surat penuh antusiasme Andalah yang menelurkan gagasan agar topik tersebut dijadikan tradisi tahunan di Parallaxe. Profil mereka pun kini menjadi favorit pribadi para staf penulis kami. Artikel-artikel kami telah mendorong penemuan, atau penemuan kembali, beberapa penyair berharga dan memberikan penghormatan yang selayaknya pada karya mereka.

Sayangnya, bagaimanapun, awan kelam menggelayuti edisi ini. Penyair yang diangkat kali ini adalah Nila Wahdati, seorang Afgan yang diwawancarai oleh Étienne Boustouler musim dingin

silam di Kota Courbevoie, dekat Paris. Mme. Wahdati, sebagaimana yang kami yakin akan Anda sepakati, memberi Mr. Boustouler salah satu wawancara tergamblang dan terjujur yang pernah kami terbitkan. Sungguh menyedihkan ketika kami mendengar tentang kematiannya tidak lama setelah wawancara ini berlangsung. Sosoknya akan senantiasa dirindukan di kalangan para penyair. Dia meninggalkan seorang putri.

Waktunya benar-benar pas. Denting terdengar dan pintu lift terbuka tepat—tepat—ketika telepon berdering. Pari bisa mendengar deringan itu karena asalnya dari dalam apartemen Julien, yang berada di ujung koridor sempit temaram, terdekat dengan lift. Seketika itu juga dia, mengetahui siapa yang menelepon. Dari ekspresinya, Julien juga tahu.

Julien, yang sudah melangkah ke dalam lift, berkata, “Biarkan saja.”

Wanita dingin berwajah merah dari lantai atas berdiri di belakang Julien. Dia melotot tidak sabar kepada Pari. Julien menjulukinya *La chèvre* karena dagunya berambut mirip kambing.

Julien berkata, “Ayo, Pari. Kita sudah terlambat.”

Dia sudah memesan meja untuk pukul tujuh di sebuah restoran baru di blok 16 yang menjadi buah bibir berkat *puoulet braisé*—semacam ayam panggang, *sole cardinale*—masakan ikan, dan hati sapi muda dengan cuka *sherry*-nya. Mereka hendak menemui Christian dan Aurelie, teman-teman kuliah Julien—ketika dia menjadi mahasiswa, bukan dosen. Mereka berjanji untuk minum-minum pada pukul setengah

tujuh, dan kini sudah pukul enam lewat seperempat. Mereka masih harus berjalan ke Stasiun Métro, naik kereta ke Muette, lalu berjalan enam blok ke restoran.

Telepon terus berdering.

Wanita itu terbatuk.

Julien berkata, kali ini lebih tegas, "Pari?"

"Itu mungkin Maman," kata Pari.

"Ya, aku tahu."

Pari yang kesal berpikir bahwa Maman—dengan pembawaannya yang penuh drama—memilih momen spesifik ini untuk menelepon agar Pari terjatuh ke perangkap pilihan: melangkah ke dalam lift bersama Julien atau menerima telepon darinya.

"Itu mungkin penting," kata Pari.

Julien mendesah.

Saat pintu lift tertutup di belakangnya, Julien bersandar ke tembok lorong. Dia merogoh saku mantelnya dalam-dalam, sekilas mirip dengan tokoh polisi dari novel Melville.

"Aku sebentar saja," kata Pari.

Julien melontarkan tatapan skeptis.

Apartemen Julien kecil. Hanya dengan enam langkah sigap, Pari telah melintasi serambi, melewati dapur, dan duduk di ujung ranjang, meraih gagang telepon di satu-satunya nakas di kamar. Pemandangan yang terlihat dari sana, bagaimanapun, spektakuler. Saat ini hujan, tetapi saat hari cerah, Pari bisa melongok dari jendela yang menghadap ke timur dan melihat sebagian besar blok 19 dan 20.

"Oui, allo—ya, halo*?"* dia berkata di gagang telepon.

Suara seorang pria terdengar. *"Bonsoir*—selamat malam. Apakah ini Mademoiselle Pari Wahdati?"

"Ini siapa?"

"Apakah Anda putri Madame Nila Wahdati?"

"Ya."

"Nama saya Dr. Delaunay. Saya hendak menyampaikan kabar tentang ibu Anda."

Pari memejamkan mata. Ada sekelebat perasaan bersalah sebelum rasa takut yang sudah diakrabinya mendera. Dia sudah pernah menerima telepon semacam ini sebelumnya, terlalu sering bahkan, sejak dia masih remaja, bahkan sebelumnya—sekali, saat dia duduk di kelas lima, di tengah ujian geografi, dan gurunya harus menyela serta menggiringnya ke koridor untuk berbisik-bisik menjelaskan apa yang telah terjadi. Telepon semacam ini sudah biasa diterima Pari, tetapi pengulangan tidak menghasilkan keteguhan baginya. Bersama setiap deringan dia berpikir, *Sekarang, sekarang waktunya,* dan setiap kali dia menutup telepon dan bergegas menemui Maman. Sesuai hukum ekonomi, Julien menasihati Pari, jika Pari memotong suplai perhatian, mungkin permintaannya juga akan hilang.

"Beliau mengalami kecelakaan," kata Dr. Delaunay.

Pari berdiri di dekat jendela dan mendengarkan penjelasan sang dokter. Dia memilin-milin kabel telepon dengan jarinya selagi Dr. Delaunay memaparkan tentang kedatangan ibunya ke rumah sakit, luka di keningnya, jahitan, suntikan tetanus, perawatan dengan peroksida, pemberian antibiotika, pemakaian baju. Ingatan Pari melayang pada saat dirinya berumur sepuluh tahun, ketika dia pulang dari sekolah dan menemukan uang dua puluh lima *franc* beserta surat di meja dapur. *Aku pergi ke Alsace bersama Marc. Kau pasti ingat dia. Pulang dua hari lagi. Jadilah anak baik. (Jangan*

begadang!) Je t'aime. *Maman.* Pari berdiri gemetar di dapur, matanya berkaca-kaca, meyakinkan diri bahwa dua hari tidak terlalu buruk, tidak terlalu lama.

Dokter bertanya kepadanya.

"Maaf?"

"Saya bertanya, bisakah Anda datang untuk menjemput beliau, Mademoiselle? Lukanya tidak parah, tetapi mungkin sebaiknya beliau tidak pulang sendirian. Atau mungkin kami bisa mencarikan taksi untuknya."

"Jangan. Tidak perlu. Saya akan sampai di sana setengah jam lagi."

Dia duduk di ranjang. Julien akan marah, mungkin malu kepada Christian dan Aurelie, yang pendapatnya dia junjung tinggi. Pari enggan keluar koridor dan menghadapi Julien. Dia pun enggan pergi ke Courbevoie dan menemui ibunya. Yang dikehendakinya adalah berbaring, mendengarkan angin menerbangkan titik-titik air hujan ke jendela sampai dia jatuh tertidur.

Pari menyalakan rokok, dan saat Julien memasuki kamar dan bertanya, "Kau tidak jadi ikut, kan?" dia tidak menjawab.

DARI "KUTILANG AFGAN", SEBUAH WAWANCARA
DENGAN NILA WAHDATI OLEH ÉTIENNE BOUSTOULER,
Parallaxe 84 (Musim Dingin 1974), h. 33

EB: Sepengetahuan saya, Anda berdarah setengah Afgan, setengah Prancis?

NW: Ibu saya orang Prancis, ya. Beliau orang Paris.

EB: Tetapi, beliau bertemu dengan ayah Anda di Kabul. Anda lahir di sana.

NW: Ya. Mereka berjumpa pada 1927 di sana. Dalam sebuah makan malam resmi di Istana Negara. Ibu saya tengah mendampingi ayahnya—kakek saya—yang dikirim ke Kabul untuk menjadi penasihat Raja Amanullah tentang reformasinya. Apakah Anda pernah mendengar tentang Raja Amanullah?

Kami duduk di ruang tamu apartemen mungil Nila Wahdati di lantai tiga belas sebuah gedung permukiman di Kota Courbevoie, barat laut Paris. Ruangan itu sempit, berpenerangan remang-remang, dan berperabot minimalis: sebuah sofa sewarna kunyit, sebuah meja kopi, dua rak buku tinggi. Dia duduk memunggungi jendela, yang dibukanya untuk mengeluarkan asap dari rokok yang terus-menerus dinyalakannya.

Nila Wahdati mengaku berumur empat puluh empat. Dia wanita yang sangat menarik, mungkin sudah melewati puncak kecantikannya, walaupun belum lama. Dia bertulang pipi tinggi, berkulit mulus, dan berpinggang ramping. Matanya cerdas menggoda, dan saat ditatap olehnya, siapa pun akan seketika merasa tersanjung, tergoda, terpesona, dan teperdaya. Sepasang mata itu, saya curiga, tetap menjadi alat penggoda utamanya. Wajahnya bebas riasan, kecuali seulas lipstik, yang sudah memudar dari garis bibirnya. Dia mengenakan bandana di atas keningnya, blus ungu pudar di atas celana jins, tanpa kaus kaki, tanpa sepatu. Walaupun ketika itu masih pukul sebelas pagi, dia menikmati sebotol

Chardonnay yang belum didinginkan. Dia dengan ramah menawarkan segelas kepada saya, tetapi saya menolaknya.

NW: Beliau raja terbaik yang pernah mereka miliki.

Saya tertarik pada pilihan kata ganti yang digunakannya.

EB: "Mereka"? Anda tidak menganggap diri Anda orang Afgan?

NW: Katakan saja, saya sudah menceraikan diri saya dari setengah jiwa saya yang lebih bermasalah.

EB: Saya penasaran dengan alasannya.

NW: Kalau beliau berhasil, maksud saya Raja Amanullah, saya mungkin akan memberikan jawaban berbeda untuk pertanyaan Anda.

Saya meminta penjelasan darinya.

NW: Begini, dia terbangun pada suatu pagi, sang raja, dan memproklamirkan rencananya untuk membentuk ulang negara—menendang dan menjerit, kalau perlu—menjadi bangsa yang lebih modern dan tercerahkan. Demi Tuhan! katanya. Tak perlu lagi memakai cadar, misalnya. Bayangkan, Monsieur Boustouler, seorang wanita di Afganistan ditangkap karena memakai *burqa*! Ketika permaisurinya, Ratu Soraya, muncul dengan wajah telanjang di depan umum? *Oh là là*. Paru-paru para mullah langsung menggembung dan embusan napas mereka cukup untuk menerbangkan seribu *Hindenburg*. Dan tidak boleh berpoligami lagi, katanya! Ini, Anda menger-

ti, di negara tempat raja-raja memiliki sepasukan selir dan tidak sekali pun melihat anak-anak hasil benih yang seenaknya mereka tebar. Sejak saat ini, dia menyatakan, pria tidak bisa memaksa wanita menikah. Dan tidak ada lagi kawin kontrak, para wanita Afganistan yang berani, dan tidak ada lagi pernikahan di bawah umur. Dan satu lagi: Semua orang berhak mendapatkan pendidikan di sekolah.

EB: Beliau visioner, rupanya.

NW: Atau tolol. Saya sendiri selalu mendapati bahwa kedua hal itu hanya dipisahkan oleh garis tipis.

EB: Apa yang terjadi padanya?

NW: Jawabannya mengagetkan sekaligus mudah ditebak, Monsieur Boustouler. Jihad, tentu saja. Mereka menyatakan jihad melawannya, para mullah, para kepala suku. Bayangkanlah seribu tangan terkepal ke udara! Sang raja telah menggerakkan Bumi, Anda tahu, tapi dia dikepung oleh lautan orang kolot, dan Anda tahu apa yang terjadi jika dasar laut dilanda gempa, Monsieur Boustouler. Sebuah tsunami pemberontak berjanggut menggulung sang raja yang malang dan menyeretnya, lalu mendepaknya ke pesisir India, kemudian Italia, dan terakhir Swiss, tempatnya mengais-ngais dari kubangan tahi dan wafat sebagai pria tua patah hati di pengasingan.

EB: Dan negara baru yang lahir? Sepertinya tidak sesuai untuk Anda.

NW: Kebalikannya pun sama benarnya.

EB: Dan karena itulah Anda pindah ke Prancis pada 1955.

NW: Saya pindah ke Prancis karena ingin menyelamatkan putri saya dari jenis kehidupan tertentu.

EB: Kehidupan macam apakah itu?

NW: Saya tidak ingin dia tumbuh, melawan kehendak dan sifatnya, menjadi salah satu wanita patuh dan murung. Seumur hidup harus tunduk dalam pengabdian, selamanya takut tampil, berpendapat, atau membuat kesalahan. Wanita yang dikagumi oleh sebagian orang di Barat—di Prancis sini, misalnya—karena menjadi pahlawan untuk menunjang kehidupan yang berat, dikagumi dari jauh oleh mereka yang tidak sanggup menanggung bebannya meskipun hanya sehari. Wanita yang melihat hasrat mereka dipadamkan dan mimpi mereka dikandaskan, tetapi tetap saja—inilah yang terburuk, Monsieur Boustouler—jika Anda bertemu dengan mereka, mereka akan tersenyum dan berpura-pura tidak ada yang salah sama sekali. Seolah-olah kehidupan mereka membuat iri. Tetapi pandanglah lebih dekat, dan Anda akan melihat tatapan tidak berdaya, keputusasaan, dan bagaimana semua itu tersembunyi di balik sikap ceria mereka. Itu cukup memprihatinkan, Monsieur Boustouler. Saya tidak ingin putri saya menjadi seperti itu.

EB: Dan dia memahami semua ini?

Dia menyalakan sebatang rokok lagi.

NW: Yah, anak-anak tidak selamanya sesuai dengan yang Anda harapkan, Monsieur Boustouler.

Di ruang gawat darurat, oleh seorang perawat galak, Pari diminta menunggu di dekat meja registrasi, di samping rak beroda yang penuh berisi papan penjepit dan tabel. Dia heran karena ada orang yang secara sukarela menghabiskan masa muda untuk bekerja keras demi profesi yang mendaratkan mereka di tempat seperti ini. Dia tidak bisa memahaminya. Dia membenci rumah sakit. Dia jengah melihat orang-orang dalam penampilan terburuk mereka, mencium aroma yang membuat mual, mendengar derit brankar, berada di lorong berhias lukisan muram, dan mendengar panggilan sahut-menyahut.

Dr. Delaunay ternyata lebih muda dari yang disangkanya. Dia berhidung ramping, bermulut tipis, dan berambut pirang kelimis. Dia membawanya keluar dari ruang gawat darurat, melewati pintu ayun ganda, menuju koridor utama.

"Saat Ibu Anda tiba," ujarnya dengan hati-hati, "beliau agak mabuk .... Anda sepertinya tidak terkejut."

"Memang tidak."

"Begitu pula beberapa staf kami. Kata mereka, beliau sudah kerap dirawat di sini. Saya masih baru di sini, jadi tentu saja, saya tidak tahu."

"Seburuk apakah kondisinya?"

"Beliau agak sulit diatur," katanya. "Dan, kalau saya boleh mengatakan ini, agak dramatis."

Mereka sama-sama meringis singkat.

"Apakah beliau akan baik-baik saja?"

"Ya, dalam waktu singkat," kata Dr. Delaunay. "Tapi saya harus menyarankan, dengan cukup tegas, agar beliau mengurangi minuman keras. Beliau beruntung kali ini, tapi siapa yang tahu di kali lain ...."

Pari mengangguk. “Di mana beliau?”

Dr. Delaunay mengantarnya kembali ke salah satu sudut ruang gawat darurat. “Ranjang tiga. Saya akan segera kembali dengan membawa izin keluar.”

Pari berterima kasih kepadanya dan menghampiri ranjang ibunya.

“Salut, Maman.”

Maman tersenyum letih. Rambutnya acak-acakan, dan kaus kakinya tidak serasi. Mereka membalut keningnya dengan perban, dan cairan bening menetes ke selang infus yang terhubung dengan lengan kirinya. Dia mengenakan gaun rumah sakit secara sembarangan dan tidak mengikatnya dengan benar. Gaun itu sedikit terbuka di bagian depan, dan Pari bisa melihat garis vertikal tebal berwarna gelap, bekas luka operasi caesar ibunya. Beberapa tahun silam, dia menanyakan mengapa bekas luka ibunya tidak horizontal sebagaimana umumnya, dan Maman menjelaskan bahwa ketika itu para dokter memberinya alasan teknis yang sudah dilupakannya. *Yang penting,* katanya, *mereka berhasil mengeluarkanmu.*

“Aku merusak malammu,” gumam Maman.

“Musibah bisa terjadi kapan pun. Aku datang untuk menjemput Maman.”

“Aku pengen tidur seminggu.”

Matanya terpejam rapat, walaupun dia terus bicara dengan nada mengantuk. “Aku cuma duduk-duduk dan menonton TV. Aku lapar. Aku ke dapur untuk mengambil roti dan selai jeruk. Aku terpeleset. Entah bagaimana, atau apa, tapi kepalaku membentur pegangan oven saat aku jatuh. Sepertinya aku pingsan satu atau dua menit. Duduklah, Pari. Kau menghalangi pandanganku.”

Pari duduk. "Kata Dokter, Maman mabuk."

Maman membuka satu matanya. Jumlah kunjungannya ke dokter hanya bisa dikalahkan oleh kebenciannya kepada mereka. "Bocah itu? Dia bilang begitu? *Le petit salaud*—dasar anak bau kencur. Tahu apa dia? Napasnya saja masih bau susu ibunya."'

"Maman selalu bercanda. Setiap kali aku mengungkitnya."

"Aku lelah, Pari. Silakan memarahiku lain kali. Cambukmu toh tak akan hilang."

Kini, dia benar-benar jatuh tertidur. Mendengkur dengan berisik, sebagaimana yang selalu terjadi setiap kali dia minum terlalu banyak.

Pari duduk di bangku dekat ranjang, menanti Dr. Delaunay, membayangkan Julien di restoran temaram, memegang menu, menjelaskan krisis yang baru saja terjadi kepada Christian dan Aurelie sambil menikmati segelas Bordeaux. Julien menawarkan untuk menemaninya ke rumah sakit, tetapi sepertinya itu hanya basa-basi. Formalitas saja. Lagi pula datang kemari adalah gagasan buruk. Jika Dr. Delaunay saja beranggapan apa yang baru saja dilihatnya sebagai aksi dramatis .... Tetap saja, walaupun Julien tidak bisa mendampinginya, Pari juga berharap dia tidak makan malam tanpanya. Dia masih agak kesal karenanya. Julien bisa saja menjelaskan situasi ini kepada Christian dan Aurelie. Mereka bisa memilih waktu lain, membatalkan pesanan. Tetapi Julien tetap pergi. Ini bukan sekadar tidak tahu diri. Tidak. Ada kekejaman dalam tindakannya, seolah-olah Julien sengaja menyakiti Pari. Pari sudah cukup lama tahu bahwa

Julien sanggup berbuat seperti itu. Akhir-akhir ini, dia berpikir Julien juga melakukannya dengan senang hati.

Ruang gawat darurat ini berbeda dengan tempat Maman pertama kali berjumpa dengan Julien. Itu terjadi sepuluh tahun silam, pada 1963, ketika Pari berumur empat belas tahun. Julien tengah mengantar rekannya, yang terserang migren. Maman sedang mengantar Pari, pasien ketika itu, yang pergelangan kakinya terkilir parah dalam pelajaran senam di sekolah. Pari tengah berbaring di brankar ketika Julien mendorong kursinya masuk dan memulai pembicaraan dengan Maman. Pari sudah tidak mengingat obrolan mereka. Yang jelas, dia ingat Julien mengatakan, "Paris—nama kota?" Dan jawaban familier terdengar dari Maman, "Bukan, tanpa *s*. Itu berarti 'peri' dalam bahasa Farsi."

Seminggu kemudian, di tengah hujan, mereka bertemu dengannya untuk makan malam di sebuah bistro kecil di dekat Boulevard Saint-Germain. Di apartemen, Maman kebingungan memilih baju, dan akhirnya memutuskan untuk mengenakan gaun biru pastel berpinggang ketat, sarung tangan malam, dan *stiletto* berujung lancip. Bahkan, saat mereka berada di lift, dia masih sempat bertanya kepada Pari, "Gayaku tidak terlalu Jackie, kan? Bagaimana menurutmu?"

Sebelum makan, mereka merokok, bertiga, dan Maman serta Julien memesan bir dalam gelas dingin besar. Mereka menenggak habis isi gelas pertama, Julien memesan yang kedua, lalu yang ketiga. Julien, dalam balutan kemeja putih, dasi, dan jas malam kotak-kotak, berpembawaan sopan terkendali khas pria dari keluarga kaya. Dia tersenyum luwes dan tertawa santai. Rambutnya bersemburat kelabu di atas

keningnya, yang tidak luput dari perhatian Pari di bawah cahaya muram ruang gawat darurat, dan dia mungkin berusia sebaya dengan Maman. Dia fasih membicarakan topik-topik terbaru dan berlama-lama membahas veto De Gaulle[1] untuk masuknya Inggris ke Common Market dan, yang mengejutkan Pari, nyaris berhasil membuatnya kedengaran menarik. Baru setelah Maman bertanya, dia mengungkapkan bahwa dia telah mulai mengajar ekonomi di Sorbonne.

"Profesor? Glamor sekali."

"Oh, jauh," kata Julien. "Coba sempatkan diri mengikuti kuliahku kapan-kapan. Pendapat itu akan langsung berubah."

"Mungkin, kapan-kapan."

Pari bisa melihat bahwa Maman sudah agak mabuk.

"Mungkin aku akan menyelinap suatu hari nanti. Melihatmu beraksi."

"'Aksi'? Kau *pasti* ingat bahwa aku mengajarkan teori ekonomi, Nila. Kalau kau mau datang, yang akan kau temukan adalah para mahasiswaku yang menganggapku sedang mengibul."

"Ah, aku meragukan itu."

Pari juga. Dia menduga kebanyakan murid Julien ingin tidur dengannya. Sepanjang makan malam, dia berhati-hati agar tidak tertangkap basah sedang memandang pria itu. Wajahnya mirip bintang film lama, paras yang cocok diabadikan dalam foto hitam putih, ditimpa bayangan garis-garis kerai, asap rokok berpusar di sampingnya. Seuntai rambut berbentuk koma jatuh di keningnya, dengan sangat

---

[1] Presiden Prancis De Gaulle (1940-1969) memveto keinginan Inggris untuk masuk pasar bersama Eropa sejak 1963.

anggun—terlalu anggun, mungkin. Kalaupun, faktanya, rambut itu menggantung di sana tanpa disengaja olehnya, Pari menyadari bahwa dia tidak pernah berusaha merapikannya.

Dia bertanya kepada Maman tentang toko buku kecil yang dimiliki dan dikelolanya. Toko itu berada di seberang Seine, di sisi lain Pont d'Arcole.

"Kau punya buku tentang jazz?"

"Bah oui—tentu saja," kata Maman.

Hujan semakin deras, dan bistro semakin ramai. Selagi pelayan menghidangkan *cheese puff* dan *ham brochette,* Maman dan Julien mengobrol panjang lebar tentang Bud Powell, Sonny Stitt, Dizzy Gillespie, dan kesukaan Julien, Charlie Parker. Maman mengatakan kepada Julien bahwa dia lebih menyukai gaya West Coast daripada Chet Baker dan Miles Davis, dan bertanya apakah Julien pernah mendengarkan *Kind of Blue*? Pari heran saat mengetahui bahwa kesukaan Maman terhadap jazz ternyata *sebegitu* besar, dan dia sangat fasih saat membicarakan begitu banyak musisi. Dia terpesona, bukan untuk pertama kalinya, melihat kekaguman kekanak-kanakan Maman, tetapi juga gelisah karena merasa tidak sepenuhnya mengenal ibunya sendiri. Yang tidak mengejutkannya adalah betapa Maman seolah tidak perlu bersusah payah dalam menggoda Julien. Maman tidak pernah kesulitan menarik perhatian pria. Dia memikat pria.

Pari memandang Maman yang sedang menggumam genit, mengikik saat mendengar gurauan Julien, menelengkan kepala dan dengan acuh tak acuh memilin-milin seuntai rambutnya. Dia kembali mengagumi kemudaan dan kecan-

tikan Maman—Maman, yang hanya dua puluh tahun lebih tua darinya. Rambut hitam panjangnya, dada ranumnya, mata cemerlangnya, dan wajah klasik bercahaya yang memancarkan kesan bangsawan. Pari pun memikirkan betapa sedikitnya kemiripannya dengan Maman, dengan mata pucat sayunya, hidung panjangnya, senyum yang memamerkan gigi renggangnya, dan dadanya yang kecil. Kalaupun kecantikan itu ada, sifatnya lebih sederhana. Berada di dekat ibunya selalu mengingatkan Pari bahwa penampilannya biasa-biasa saja. Sesekali, Maman sendirilah yang mengingatkannya, walaupun dia selalu menyembunyikannya di balik pujian berbisa.

Dia akan berkata, *Kau beruntung, Pari. Kau tak perlu bekerja keras agar laki-laki menganggapmu serius. Mereka akan memperhatikanmu. Terlalu cantik justru merugikan.* Dia akan tertawa. *Oh, dengarkan aku. Aku tidak berkata dari pengalaman. Tentu tidak. Ini hanyalah hasil pengamatan.*

Menurut Maman, aku tidak cantik.

Menurutku kau tidak ingin cantik. Lagi pula, kau manis, dan itu sudah cukup. Je t'assure, ma cherie—*jangan cemas, Sayang. Itu bahkan lebih baik.*

Dia juga tidak mirip dengan ayahnya, Pari yakin. Ayahnya jangkung dan berwajah serius, berkening tinggi, berdagu sempit, dan berbibir tipis. Pari menyimpan beberapa fotonya di kamar, dari masa kecilnya di rumah Kabul. Ayahnya jatuh sakit pada 1955—tahun yang sama ketika Maman membawanya pindah ke Paris—dan meninggal beberapa waktu kemudian. Kadang-kadang Pari mendapati dirinya memandang salah satu foto lamanya, terutama foto hitam putih yang menampilkan mereka berdua, dia dan ayahnya,

berdiri di depan sebuah mobil Amerika tua. Ayahnya bersandar ke mobil, menggendongnya, dan mereka berdua tersenyum. Pari ingat saat dia menemani ayahnya yang sedang menggambar jerapah dan monyet berekor panjang di lemari. Ayahnya mengizinkan Pari mewarnai salah satu monyet, memegangi tangannya, dengan sabar membimbingnya menggerakkan kuas.

Melihat wajah ayahnya di foto-foto itu menghadirkan sebuah sensasi lama dalam diri Pari, perasaan yang sudah dimilikinya sepanjang ingatannya. Bahwa ada suatu kekosongan dalam hidupnya, atau hilangnya seseorang yang penting baginya. Kadang-kadang perasaan itu hanya samar-samar, bagaikan pesan yang dikirim melewati jalan gelap, sempit, dan jauh, atau sinyal radio lemah dan putus-putus dari tempat terpencil. Pada waktu yang lain kekosongan itu sangat nyata, sangat dekat sehingga hatinya mencelus. Misalnya, di Provence dua tahun silam saat Pari melihat sebatang pohon ek besar di luar sebuah peternakan. Atau di Jardin des Tuileries ketika dia melihat seorang ibu muda menarik anak lelaki kecilnya dengan Radio Flyer Wagon merah. Pari tidak mengerti. Dia pernah membaca cerita tentang seorang pria Turki separuh baya yang mendadak menderita depresi parah saat saudara kembar yang tidak pernah dikenalnya terkena serangan jantung mematikan ketika sedang berkano di hutan hujan tropis Amazon. Itulah penjelasan terdekat dengan perasaannya.

Dia pernah membicarakan hal itu dengan Maman.

Yah, itu sama sekali bukan misteri, mon amour, kata Maman. *Kau merindukan ayahmu. Dia telah pergi dari*

kehidupanmu. Wajar jika kau merasa begitu. Sudah jelas, bukan? Kemarilah. Cium Maman.

Jawaban ibunya sangat masuk akal, tetapi juga kurang memuaskan. Pari yakin bahwa dirinya akan merasa lebih utuh jika ayahnya masih hidup, jika ayahnya di sini bersamanya. Tetapi dia pun ingat bahwa perasaan seperti ini sudah dimilikinya saat dia masih kecil, tinggal bersama kedua orangtuanya di rumah besar di Kabul.

Begitu mereka menghabiskan makanan, Maman mohon diri ke kamar kecil dan Pari ditinggalkan sendirian selama lima menit bersama Julien. Mereka mengobrol tentang film yang pekan sebelumnya ditonton Pari, dengan Jeanne Moreau yang berperan sebagai seorang penjudi, juga tentang sekolah dan musik. Ketika Pari berbicara, Julien meletakkan kedua sikunya di meja dan sedikit mencondongkan tubuh ke arahnya, mendengarkan dengan penuh ketertarikan, tersenyum sekaligus mengerutkan kening, tidak sekali pun mengalihkan tatapan darinya. Ini sandiwara, Pari memperingatkan dirinya, dia hanya berpura-pura. Aksi mulus, sesuatu yang ditampilkannya di hadapan wanita, sesuatu yang saat ini dilakukannya untuk mengisi waktu, untuk bersenang-senang dan mempermainkan Pari sembari menunggu. Tetap saja, di bawah tatapan tajamnya, Pari mau tidak mau merasakan denyut nadinya terpacu dan perutnya mengencang. Dia mendapati dirinya berbicara dengan nada modern dan konyol, jauh berbeda dari cara bicara normalnya. Walaupun menyadarinya, dia tidak bisa menghentikannya.

Julien memberitahunya bahwa dia pernah menikah sekali, sebentar.

"Sungguh?"

“Beberapa tahun lalu. Waktu aku berumur tiga puluh. Saat itu aku tinggal di Lyon.”

Dia menikah dengan seorang wanita yang lebih tua. Pernikahannya berakhir karena wanita itu sangat posesif terhadapnya. Julien tidak memaparkan hal itu saat Maman ada. “Itu cuma hubungan fisik, sebenarnya,” katanya. *“C’ètait complètement sexuelle*—itu hanya masalah seks. Dia ingin memilikiku.” Dia menatap Pari saat mengucapkan itu dan menyunggingkan senyum persekongkolan, jelas mengharapkan reaksi. Pari menyalakan rokok dan berusaha bersikap santai, seperti Bardot, seolah-olah hal semacam itu biasa diungkapkan para pria kepadanya. Tetapi, di dalam hati, dia gemetar. Dia tahu bahwa sebuah aksi pengkhianatan kecil-kecilan tengah berlangsung di meja itu. Sesuatu yang kurang senonoh, tidak sepenuhnya polos, tetapi jelas mendebarkan. Saat Maman kembali, dengan rambut tersisir rapi dan pulasan lipstik baru, momen sembunyi-sembunyi mereka rusak, dan Pari sejenak kesal kepada Maman karena mengganggu, sesuatu yang segera disesalinya.

Pari bertemu kembali dengannya sekitar seminggu kemudian. Hari masih pagi, dan dia hendak memasuki kamar Maman dengan membawa semangkuk kopi. Dia melihat Julien duduk di pinggir ranjang Maman, memutar arlojinya. Dia tidak tahu bahwa Julien baru saja bermalam. Dia menatap Julien dari koridor, melalui celah pintu. Pari berdiri di sana, terpaku di lantai, mangkuk di tangan, mulutnya ternganga, dan dia terus memandang pria itu, kulit punggungnya yang bebas noda, lipatan kecil di perutnya, kaki telanjangnya yang sebagian tertutup oleh seprai kusut. Julien memakai arlojinya, meraih rokok di nakas, menyalakannya,

lalu dengan santai menatap pintu seolah-olah mengetahui bahwa Pari ada di sana selama itu. Dia memberi Pari senyuman dengan mulut tertutup. Kemudian Maman mengucapkan sesuatu dari kamar mandi, dan Pari sontak berputar. Sungguh menakjubkan dia tidak mengguyur dirinya sendiri dengan kopi panas.

Maman dan Julien berpacaran selama sekitar enam bulan. Mereka kerap mengunjungi bioskop, museum, dan galeri seni kecil yang memamerkan karya pelukis-pelukis tidak terkenal. Pada suatu akhir pekan mereka bermobil ke pantai di Arcachon, dekat Bordeaux, dan kembali dengan wajah kecokelatan dan seperti anggur merah. Julien mengajak Maman ke acara-acara fakultas di universitasnya, dan Maman mengundangnya ke acara pembacaan puisi di toko buku. Mula-mula Pari sering ikut—Julien memintanya, sepertinya untuk menyenangkan hati Maman—tetapi beberapa saat kemudian, dia mulai mengarang-ngarang alasan untuk tetap tinggal di rumah. Dia tidak ingin ikut, tidak bisa. Itu terlalu berat. Dia kelelahan, katanya, atau tidak enak badan. Dia hendak belajar bersama di rumah Collette, katanya. Temannya sejak kelas dua, Collette kurus dan tampak rapuh, dengan rambut lemas panjang dan hidung mirip paruh gagak. Dia gemar mengagetkan orang dan mengatakan hal-hal yang mengejutkan serta berbau skandal.

"Aku berani bertaruh dia akan kecewa," kata Collete. "Karena kau tidak ikut bersama mereka."

"Yah, kalaupun itu benar, dia tak akan menunjukkannya."

"Dia tak akan menunjukkannya, ya? Bagaimana pendapat ibumu?"

"Tentang apa?" kata Pari, walaupun dia tahu, tentunya. Dia tahu, dan ingin mendengar hal itu diucapkan.

"Tentang apa?" ucapan Collette bernada culas, berapi-api. "Bahwa dia bersamanya untuk mendapatkanmu. Bahwa kaulah yang diinginkannya."

"Itu menjijikkan," tukas Pari.

"Atau mungkin dia menginginkan kalian berdua. Jika itu masalahnya, tolong ceritakan yang bagus-bagus saja kepadaku."

"Kau menyebalkan, Collette."

Kadang-kadang saat Maman dan Julien keluar, Pari melucuti pakaiannya di koridor dan menatap dirinya di cermin panjang. Dia akan mencari kekurangan-kekurangan di tubuhnya. *Badannya terlalu jangkung*, pikirnya, *kurang berlekuk pula, terlalu … lurus.* Dia tidak mewarisi sedikit pun lekak-lekuk menggoda ibunya. Kadang-kadang dia berjalan seperti ini, tanpa busana, ke kamar ibunya dan berbaring di ranjang tempat Maman dan Julien bercinta. Pari berbaring di sana dengan mata terpejam, jantung berdegup kencang.

Hubungan itu tamat, tentunya. Mereka tamat, Maman dan Julien. Pari lega, tetapi tidak terkejut. Pada akhirnya para pria selalu mengecewakan Maman. Mereka selamanya kekurangan apa pun sifat ideal yang diharapkannya dari mereka. Hubungan yang dimulai dengan semangat dan gairah membara selalu diakhiri dengan tuduhan keji dan kata-kata pedas, amarah dan air mata, alat-alat masak yang beterbangan, serta energi yang melayang. Drama tingkat tinggi. Maman tidak punya kemampuan memulai ataupun mengakhiri sebuah hubungan dengan tenang.

Kemudian, tibalah masa ketika Maman mendadak menyukai kesunyian. Dia akan berdiam di ranjang, mengenakan mantel musim dingin usang di atas piama, menjadi sosok layu, murung, tanpa senyum di apartemen. Pari tahu bahwa Maman lebih baik dibiarkan menyendiri. Upayanya untuk menghibur dan menemani Maman tidak pernah disambut baik. Suasana suram itu berlangsung selama berminggu-minggu. Dengan Julien, masa itu berlangsung lebih lama.

"Ah, merde—sial*!"* kata Maman sekarang.

Dia duduk di ranjang, masih mengenakan gaun rumah sakit. Dr. Delaunay sudah menyerahkan izin keluar kepada Pari, dan seorang perawat sedang melepas jarum infus dari lengan Maman.

"Ada apa?"

"Aku baru ingat. Aku punya janji wawancara dua hari lagi."

"Wawancara?"

"Untuk artikel di majalah puisi."

"Itu fantastis, Maman."

"Mereka akan melengkapi artikel itu dengan foto." Dia menunjuk jahitan di keningnya.

"Aku yakin Maman akan menemukan cara elegan untuk menyembunyikannya," kata Pari.

Maman mendesah, membuang muka. Saat perawat menarik jarum, Maman mengernyitkan wajah dan mengumpat-umpat wanita itu.

DARI "KUTILANG AFGAN", SEBUAH WAWANCARA
DENGAN NILA WAHDATI OLEH ÉTIENNE BOUSTOULER,
Parallaxe 84 (Musim Dingin 1974), h. 36

Saya kembali mengamati apartemennya dan tertarik pada sebuah foto berbingkai di salah satu rak buku. Foto itu menunjukkan seorang gadis kecil yang tengah berjongkok di tengah semak-semak, sibuk memunguti sesuatu, semacam beri-berian. Dia mengenakan mantel kuning yang dikancingkan hingga dagu, tampak kontras dengan langit kelabu di atasnya. Di latar belakang tampak sebuah rumah peternakan berdinding batu dengan jendela-jendela tertutup dan palang-palang rusak. Saya bertanya tentang foto itu.

NW: Putri saya, Pari. Seperti nama kota, tapi tanpa *s*. Artinya "peri". Foto itu diambil dalam perjalanan kami ke Normandy. Tahun 1957, saya rasa. Waktu itu dia berumur delapan tahun.

EB: Apakah dia tinggal di Paris?

NW: Dia kuliah di jurusan matematika di Sorbonne.

EB: Anda pasti bangga.

Dia tersenyum dan mengangkat bahu.

EB: Saya agak heran dengan pilihan kariernya, mengingat Anda mengabdikan diri pada kesenian.

NW: Saya tidak tahu dari mana dia memperoleh bakatnya. Semua formula dan teori yang sulit dipahami itu. Saya rasa dia mudah memahaminya. Mengalikan pun saya kesulitan.

EB: Mungkin itu caranya memberontak. Anda sedikit banyak tahu tentang pemberontakan, saya rasa.

NW: Ya, tapi saya melakukannya dengan cara yang benar. Saya minum-minum, merokok, dan bergonta-ganti pacar. Siapa yang memberontak dengan mempelajari matematika?

Dia tertawa.

NW: Lagi pula, dia tidak punya alasan untuk memberontak. Saya sudah memberinya semua kebebasan yang terbayangkan. Tidak ada apa pun yang bisa diinginkannya lagi, putri saya itu. Dia tidak kekurangan apa pun. Dia hidup bersama dengan seseorang. Laki-laki itu sedikit lebih tua darinya. Tampan, pintar, jenaka. Seorang narsis sejati, tentunya. Egonya sebesar Polandia.

EB: Anda tidak merestui mereka.

NW: Saya setuju atau tidak, itu tidak penting. Ini Prancis, Monsieur Boustouler, bukan Afganistan. Anak-anak muda tidak hidup atau mati berdasarkan cap persetujuan orangtua.

EB: Jadi putri Anda tidak punya keterikatan dengan Afganistan?

NW: Kami pindah saat dia enam tahun. Ingatannya tentang waktu yang dilaluinya di sana terbatas.

EB: Tetapi Anda tidak, tentunya.

Saya memintanya bercerita tentang masa mudanya.

Dia mohon diri dan keluar dari ruangan sejenak. Saat kembali, dia mengulurkan selembar foto hitam putih kumal kepada saya. Seorang pria yang tampak kaku, gempal, berkacamata, rambutnya mengilap dan disisir rapi dengan belahan lurus. Dia duduk di belakang meja, membaca sebuah buku. Dia mengenakan setelan dengan jas berkerah lancip, rompi bertumpuk, kemeja putih berkerah tinggi, dan dasi kupu-kupu.

NW: Ayah saya. Sembilan belas dua sembilan. Tahun ketika saya dilahirkan.

EB: Beliau sepertinya orang penting.

NW: Beliau adalah bagian dari kaum bangsawan Pashtun di Kabul. Terpelajar, beretika, pergaulannya luas. Juga pendongeng hebat. Setidaknya di depan umum.

EB: Dan di rumah?

NW: Berani menebak, Monsieur Boustouler?

Saya mengangkat foto itu dan mengamatinya lagi.

EB: Berjarak, kalau saya boleh mengatakan. Serius. Sulit dibaca. Enggan berkompromi.

NW: Saya bersikeras memaksa Anda minum dengan saya. Saya malu—tidak, saya benci—minum sendirian.

Dia menuangkan segelas Chardonnay untuk saya. Demi kesopanan, saya menyesapnya.

NW: Beliau bertangan dingin, ayah saya. Apa pun musimnya. Tangannya selalu dingin. Dan beliau selalu mengenakan setelan, sekali lagi apa pun musimnya. Dijahit dengan sempurna, disetrika hingga kaku. Juga topi fedora. Dan sepatu kulit bertali, tentunya, dua warna. Beliau tampan, menurut saya, walaupun pembawaannya serius. Selain itu—saya baru menyadari hal ini lama kemudian—dengan cara Eropa palsu yang tidak terduga dan agak konyol—dia menggenapi penampilannya itu dengan permainan boling halaman dan polo mingguan, juga istri Prancis yang cantik, semuanya untuk memikat sang raja muda yang progresif.

Dia memainkan kuku dan terdiam selama beberapa waktu. Saya membalik kaset di alat perekam saya.

NW: Ayah saya tidur di kamarnya sendiri, saya dan ibu saya di kamar kami. Beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk makan siang dengan para menteri dan penasihat Raja. Atau berkuda, bermain polo, berburu. Beliau gemar berburu.

EB: Jadi Anda jarang bertemu dengannya. Beliau sosok yang absen.

NW: Tidak sepenuhnya. Beliau memastikan untuk menghabiskan beberapa menit bersama saya setiap dua hari sekali. Beliau akan memasuki kamar saya dan duduk di ranjang saya, isyarat agar saya memanjat ke pangkuannya. Beliau akan meng-

ayun-ayun saya di lututnya sejenak, kami berdua sama-sama diam, sampai akhirnya beliau berkata, "Nah, apa yang akan kita lakukan sekarang, Nila?" Kadang-kadang, beliau memperbolehkan saya menarik saputangan dari saku dadanya dan melipatnya. Tentu saja, saya cuma mengepal-ngepalnya dan menjejalkannya lagi ke sakunya, dan beliau akan berpura-pura terkejut, yang menurut saya sangat lucu. Dan kami akan terus mengulanginya hingga beliau bosan, sesaat kemudian. Setelah itu beliau akan membelai rambut saya dengan tangan dinginnya dan berkata, "Papa harus pergi sekarang, rusa kecilku. Sana, berlarilah."

Dia meletakkan foto itu di ruangan lain dan kembali, mengambil sekotak rokok baru dari laci dan menyalakan sebatang.

NW: Itu panggilan sayangnya untuk saya. Saya menyukainya. Saya gemar melompat-lompat mengelilingi taman—kami memiliki taman yang sangat luas—sambil menyanyi, "Aku rusa kecil Papa! Aku rusa kecil Papa!" Lama kemudian, saya baru menyadari makna sinis dalam panggilan itu.

EB: Maksud Anda?

Dia tersenyum.

NW: Ayah saya gemar menembaki rusa, Monsieur Boustouler.

Mereka bisa saja berjalan beberapa blok ke apartemen Maman, tetapi hujan semakin deras. Di taksi, Maman duduk meringkuk di bangku belakang, berselimut jas hujan Pari, tanpa berkata-kata menatap ke luar jendela. Seketika itu juga dia tampak tua di mata Pari, jauh lebih tua daripada umurnya yang baru empat puluh empat. Tua, rapuh, dan kurus.

Pari sudah lama tidak mendatangi apartemen Maman. Ketika Maman memutar kunci dan mempersilakan mereka masuk, Pari mendapati meja dapur dipenuhi gelas anggur kotor, bungkus-bungkus keripik kosong dan pasta mentah, piring-piring dengan sisa makanan yang sudah menjadi fosil. Sebuah kantung kertas berisi botol-botol anggur kosong tergeletak di meja, nyaris jatuh. Koran-koran berserakan di lantai, salah satunya bersimbah darah akibat kecelakaan hari itu, dan di atasnya, sehelai kaus kaki wol merah jambu. Pari ketakutan melihat tempat tinggal Maman dalam keadaan seperti ini. Dan juga merasa bersalah. Walaupun, mengetahui watak Maman, mungkin semua ini disengaja untuk menghadirkan efek tersebut. Kemudian dia menyesal karena berpikir begitu. Itu hal yang biasa dipikirkan Julien. *Dia menginginkanmu merasa bersalah.* Julien beberapa kali mengatakan itu sepanjang tahun lalu. *Dia menginginkanmu merasa bersalah.* Ketika dia pertama kali mengatakannya, Pari merasa lega, dimengerti. Dia bersyukur karena Julien bisa menyuarakan isi hati yang tidak bisa, atau tidak mau, diungkapkannya. Dia merasa menemukan sekutu. Tetapi, akhir-akhir ini, dia banyak merenung. Dia menangkap kesan keji dalam kata-kata Julien. Hilangnya kebaikan yang meresahkannya.

Lantai kamar mandi dipenuhi pakaian, piringan hitam, buku, dan lebih banyak lagi koran. Di kusen jendela terdapat sebuah gelas berisi air yang tengah menguning akibat puntung-puntung rokok yang mengambang di permukaannya. Pari menyingkirkan sejumlah buku dan majalah dari ranjang serta membantu Maman berbaring di bawah selimut.

Maman mendongak menatapnya, meletakkan punggung salah satu tangannya di atas perban di keningnya. Pose itu membuatnya terlihat mirip aktris film bisu yang hendak pingsan.

"Maman akan baik-baik saja, kan?"

"Kurasa tidak," katanya. Dia tidak terdengar sedang mengemis perhatian. Maman mengucapkan itu dengan nada datar dan bosan. Dia terdengar lelah, tulus, dan tegas.

"Maman membuatku cemas."

"Kau mau pergi sekarang?"

"Maman mau aku di sini?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku tak akan pergi."

"Matikan lampunya."

"Maman?"

"Ya."

"Maman masih minum obat? Atau sudah berhenti? Kupikir Maman sudah berhenti minum obat, dan aku khawatir."

"Jangan mengomeliku. Matikan lampunya."

Pari menurut. Dia duduk di tepi ranjang dan menyaksikan ibunya tertidur. Kemudian dia ke dapur dan dengan hati gundah membersihkannya. Dia menemukan sepasang sarung tangan dan mulai mencuci piring. Dia mencuci gelas-gelas

yang berbau masam susu basi, mangkuk-mangkuk dengan kerak sereal, piring-piring dengan sisa makanan yang sudah berjamur hijau. Dia ingat saat dia mencuci piring di apartemen Julien pagi hari setelah mereka tidur bersama untuk pertama kalinya. Julien membuatkan omelet untuk mereka. Pari menikmati pekerjaan rumah tangga sederhana itu, mencuci piring di bak cuci piring Julien, sementara pria itu memutar piringan hitam Jane Birkin.

Pari bertemu kembali dengan Julien setahun silam, pada 1973, setelah hampir satu dasawarsa. Dia berpapasan dengannya di jalan di luar Kedutaan Kanada, dalam sebuah unjuk rasa mahasiswa untuk menentang perburuan anjing laut. Pari enggan pergi, selain itu dia harus menyelesaikan masalah tentang fungsi meromorfik, tetapi Collette memaksanya. Mereka tinggal bersama ketika itu, sesuatu yang semakin menyebalkan bagi keduanya. Collette mengisap ganja sekarang. Dia gemar memakai ikat kepala dan tunik longgar berwarna magenta dengan bordiran burung dan bunga aster. Dia membawa pulang cowok-cowok lusuh berambut gondrong yang menyantap makanan Pari dan bermain gitar dengan buruk. Collette selalu turun ke jalan, berteriak-teriak, menghujat kekejaman terhadap binatang, rasisme, perbudakan, uji coba nuklir Prancis di Pasifik. Selalu ada kesan mendesak di apartemen, orang-orang yang tidak dikenal Pari datang dan pergi. Dan saat mereka hanya berdua, ada ketegangan baru di antara mereka, Collette yang meremehkan Pari, Pari yang mengubur kekesalannya kepada Collette.

"Mereka berbohong," kata Collette penuh semangat. "Mereka mengklaim metode yang mereka pakai manusiawi.

Manusiawi! Pernahkah kau melihat palu *hakapik* yang dipakai untuk menghantam kepala anjing laut? Sering kali, binatang malang itu bahkan belum mati, dan bangsat-bangsat itu mengait dan menyeret mereka ke kapal. Mereka menguliti anjing laut hidup-hidup, Pari. Hidup-hidup!" Cara Collette mengucapkan kata terakhir itu, caranya memberi penekanan, membuat Pari ingin meminta maaf. Untuk apa, dia tidak tahu, tetapi dia tahu bahwa, akhir-akhir ini dia merasa sesak napas saat berada di dekat Collette, dengan hujatan dan amarah membaranya.

Hanya sekitar tiga puluh orang yang datang. Ada kasak-kusuk bahwa Brigitte Bardot hendak muncul, tetapi ternyata itu hanya rumor. Collette kecewa akan hasilnya. Dia beradu mulut dengan sengit melawan seorang pria kurus berkacamata bernama Eric, yang sepengetahuan Pari, bertanggung jawab merancang unjuk rasa. Eric yang malang. Pari mengasihani pemuda itu. Masih dengan emosi membuncah, Collette mengambil alih kepemimpinan. Pari berbaris di belakang, di samping seorang gadis berdada rata yang meneriakkan slogan-slogan dengan malu-malu. Pari terus menunduk, berusaha tidak kelihatan mencolok.

Di sudut jalan, seorang pria menepuk bahunya.

"Kau kelihatannya sedang menunggu untuk diselamatkan."

Dia mengenakan jaket wol tebal di atas sweter, celana jins, dan syal wol. Rambutnya lebih panjang, dan dia sedikit menua, tetapi dengan cara elegan, yang mungkin akan dianggap tidak adil, bahkan menjengkelkan, oleh sebagian wanita yang berusia sebaya dengannya. Masih ramping dan bugar,

beberapa kerutan di sekitar mata, beberapa uban di dekat kening, hanya ada sedikit sentuhan kelelahan di wajahnya.

"Memang," kata Pari.

Mereka bertukar ciuman di pipi, dan saat Julien mengajaknya minum kopi, Pari serta-merta mengiyakan.

"Temanmu kelihatannya marah. Kemarahan yang bisa memicu pembunuhan."

Pari menengok ke belakang, melihat Collette berdiri bersama Eric, masih menyanyikan yel-yel dan mengacung-acungkan tinju tetapi juga, anehnya, memelototi dirinya dan Julien. Pari menahan tawa—yang mungkin akan menyebabkan kerusakan mutlak. Dia mengangkat bahu untuk meminta maaf dan pergi dari sana.

Mereka memasuki sebuah kafe kecil dan menempati meja di dekat jendela. Julien memesan kopi dan *mille-feuille* berisi krim untuk mereka berdua. Pari menyaksikannya berbicara kepada pelayan dengan nada ramah, tetapi tegas, yang masih diingatnya dan dirasakannya getaran yang sama di perutnya, seperti saat dirinya masih remaja, ketika Julien datang untuk menjemput Maman. Sekonyong-konyong dia kehilangan kepercayaan diri gara-gara kukunya yang rusak digigiti, wajahnya yang tanpa bedak, rambutnya yang lepek—dia kini menyesal karena tidak mengeringkannya setelah mandi, tetapi dia terlambat bangun, dan Collette sudah menggiringnya keluar seperti hewan di kebun binatang.

"Aku tidak menyangka bahwa kau tipe pengunjuk rasa," kata Julien, menyalakan rokok untuk Pari.

"Memang tidak. Itu tadi lebih karena perasaan bersalah daripada penghujatan."

"Perasaan bersalah? Gara-gara perburuan anjing laut?"

"Gara-gara Collette."

"Ah, ya. Rasanya aku pun agak takut kepadanya."

"Semua orang takut kepadanya."

Mereka tertawa. Julien meraih ke seberang meja dan menyentuh syal Pari. Dia menjatuhkan tangannya. "Mengatakan bahwa kau sudah dewasa adalah hal basi, jadi aku akan diam saja. Tapi kau kelihatan memesona, Pari."

Pari menarik kerah jas hujannya. "Apa dengan baju Clouseau ini?" Collette pernah menasihatinya bahwa ini kebiasaan tolol, cara Pari merendahkan diri untuk menyembunyikan kegugupannya saat berada di dekat pria yang disukainya. Terutama ketika mereka memujinya. Bukan untuk pertama kalinya, dan jelas bukan yang terakhir, Pari iri dengan kepercayaan diri Maman yang begitu besar.

"Selanjutnya, kau akan mengatakan bahwa kecantikanku sesuai dengan namaku," katanya.

"*Ah, non.* Yang benar saja. Itu terlalu mencolok. Ada seni menyanjung wanita, kau pasti tahu."

"Tidak. Tapi aku yakin kau tahu."

Pelayan menghidangkan kue dan kopi. Pari memfokuskan pandangan ke tangan si pelayan yang sedang menata cangkir dan piring di meja, telapak tangannya sendiri basah oleh peluh. Sepanjang hidupnya, dia hanya pernah berpacaran dengan empat orang—angka yang kecil, dia tahu, tentunya, jika dibandingkan dengan Maman saat seusianya, bahkan Collette. Dia terlalu berhati-hati, banyak perhitungan, pasrah, dan mudah beradaptasi, secara keseluruhan lebih stabil dan tidak seheboh Maman atau Collette. Tetapi itu

bukan sifat yang menarik kaum lelaki. Dia tidak mencintai seorang pun mantan kekasihnya—walaupun pernah berbohong kepada salah satunya dan mengaku mencintainya—dan saat bercinta dengan mereka, dia selalu memikirkan Julien, sosoknya dan wajah tampannya, yang seolah-olah hadir menyinarinya.

Selama mereka makan, Julien membicarakan pekerjaannya. Katanya, dia sudah agak lama berhenti mengajar. Sejak beberapa tahun lalu, dia menangani kelayakan kredit di IMF. Bagian terbaik dari pekerjaannya adalah melakukan perjalanan, katanya.

"Ke mana saja?"

"Yordania, Irak. Lalu aku mengambil cuti beberapa tahun untuk menulis buku tentang ekonomi informal."

"Bukumu sudah diterbitkan?"

"Begitulah gosipnya." Dia tersenyum. "Sekarang aku bekerja untuk sebuah firma konsultan privat di Paris sini."

"Aku juga ingin bepergian," kata Pari. "Collette terus-menerus menyarankan agar kami pergi ke Afganistan."

"Kurasa aku tahu mengapa *dia* ingin ke sana."

"Yah, aku sering memikirkannya. Kembali ke sana, maksudku. Aku tak peduli pada *hashish*[2]-nya. Aku ingin menjelajahi negeri itu, melihat tempatku dilahirkan. Mungkin mencari rumah yang pernah kuhuni bersama orangtuaku."

"Aku tidak tahu kau punya dorongan semacam itu."

"Aku penasaran. Maksudku, yang kuingat sedikit sekali."

---

[2] Produk dari tanaman camabis. Diisap seperti rokok, bisa memabukkan.

"Sepertinya kau pernah bercerita tentang tukang masak keluargamu."

Diam-diam Pari tersanjung karena Julien masih mengingat sesuatu yang dikatakannya bertahun-tahun silam. Dia pasti pernah memikirkan dirinya, sepanjang waktu yang telah berlalu. Pari pasti ada di benaknya.

"Ya. Namanya Nabi. Dia juga sopir kami. Dia mengemudikan mobil ayahku, mobil Amerika besar, biru beratap tembaga. Aku ingat, ada lambang kepala elang di kapnya."

Kemudian Julien bertanya, dan Pari menjelaskan, tentang jurusan yang diambilnya dan konsentrasinya pada variabel kompleks. Julien mendengarkan dengan cara yang berbeda dari Maman—Maman, yang sepertinya bosan terhadap topik itu dan heran terhadap minat Pari ke situ. Maman bahkan tidak mampu memalsukan ketertarikan. Dia menyeletukkan lelucon yang, di permukaan, seolah-olah menyindir keluguannya sendiri. Oh là là, katanya sambil meringis, *kepalaku! Kepalaku! Berputar-putar mirip gasing! Mari kita membuat kesepakatan, Pari. Aku akan menyeduh teh untuk kita, dan kau kembali ke Bumi,* d'accord—*baiklah?* Maman akan mengikik, dan Pari tertawa bersamanya, tetapi dia bisa mengendus aroma pedas dalam gurauan itu, semacam sindiran, ungkapan bahwa pengetahuannya dinilai eksklusif, dan minatnya menggelikan. *Menggelikan.* Aneh sekali, seorang penyair berpikir begitu, walaupun dia tidak pernah mengatakan hal itu kepada ibunya.

Julien menanyakan apa yang dilihatnya dalam matematika, dan Pari menjawab bahwa dia memperoleh kenyamanan dari ilmu itu.

"Kupikir 'kengerian' adalah kata sifat yang lebih pas," kata Julien.

"Itu juga."

Pari menemukan kenyamanan dalam kepastian hukum-hukum matematika, kurangnya keacakan, dan ketiadaan ambiguitas. Dalam mengetahui bahwa jawaban mungkin sulit dicari, tetapi jawaban itu selalu ada. Bersembunyi, menunggu ditemukan oleh coretan kapur.

"Tidak seperti kehidupan, dengan kata lain," kata Julien. "Nah, itulah pertanyaan yang jawabannya entah tidak ada atau kacau balau."

"Apakah aku setransparan itu?" Pari tertawa dan menenggelamkan wajahnya ke serbet. "Aku pasti kedengaran seperti orang tolol."

"Sama sekali tidak," kata Julien, menarik serbet yang dipegang Pari. "Sama sekali tidak."

"Seperti muridmu. Aku pasti mengingatkanmu kepada salah seorang muridmu."

Julien bertanya lebih banyak, dan Pari menyadari bahwa pria itu memiliki pengetahuan luas tentang teori bilangan analitik dan, setidaknya, lumayan familier dengan Carl Gauss dan Bernhard Riemann. Mereka mengobrol hingga langit gelap. Mereka minum kopi, lalu bir, lalu anggur. Kemudian, ketika dorongan itu sudah tidak bisa ditahan lagi, Julien sedikit mencondongkan badan dan berkata dengan nada sopan penuh hormat, "Jadi, bagaimana kabar Nila?"

Pari menggembungkan pipi dan mengembuskan udara perlahan-lahan.

Julien mengangguk penuh pengertian.

"Dia mungkin akan kehilangan toko bukunya," kata Pari.

"Sayang sekali."

"Bisnis itu sudah bertahun-tahun memburuk. Dia mungkin harus menutupnya. Dia enggan mengakuinya, tapi ini pukulan baginya. Pukulan berat."

"Apakah dia masih menulis?"

"Tidak."

Julien segera mengalihkan pembicaraan. Pari lega. Dia tidak mau berbicara tentang Maman, kebiasaan minumnya, dan perjuangan untuk memaksanya minum obat. Pari masih ingat tatapan canggung itu, sepanjang waktu saat mereka hanya berdua, dirinya dan Julien. Maman berdandan di ruangan lain, Julien menatap Pari dan Pari berusaha memikirkan sesuatu untuk diucapkan. Maman pasti bisa merasakannya. Mungkinkah itu alasannya memutuskan hubungan dengan Julien? Jika itu benar, Pari curiga Maman melakukannya lebih sebagai kekasih yang cemburu daripada ibu yang protektif.

Beberapa minggu kemudian, Julien meminta Pari tinggal bersamanya. Dia menghuni sebuah apartemen kecil di Left Bank, di blok 7. Pari mengiyakan. Tingkah Collette yang semakin menjengkelkan menjadikan atmosfer di apartemen mereka kian menyesakkan.

Pari mengingat hari Minggu pertamanya di apartemen Julien. Mereka bermalas-malasan di sofa, tubuh mereka saling menempel. Pari masih setengah terjaga, dan Julien minum teh, menyelonjorkan kaki panjangnya ke meja kopi. Dia sedang membaca rubrik pendapat di halaman belakang koran. Piringan hitam Jacques Brel berkumandang. Sesekali,

Pari menggeser kepalanya di dada Julien, dan Julien menunduk untuk mendaratkan kecupan di kelopak matanya, atau telinganya, atau hidungnya.

"Kita harus memberi tahu Maman."

Pari bisa merasakan perubahan suasana hati Julien. Dia melipat koran, membuka kacamata bacanya, dan meletakkannya di lengan sofa.

"Dia harus tahu."

"Kurasa begitu," kata Julien.

"Kau 'rasa'?"

"Tidak, tentu saja. Kau benar. Kau sebaiknya menelepon dia. Tapi berhati-hatilah. Jangan minta izin ataupun restu, kau tak akan mendapatkan keduanya. Beri tahu saja. Dan pastikan dia mengerti bahwa ini bukan negosiasi."

"Bicara lebih mudah."

"Yah, mungkin. Yang jelas, ingatlah bahwa Nila wanita licik. Maafkan ucapanku, tapi itulah alasan kami putus. Dia benar-benar licik. Jadi aku tahu. Ini tak akan mudah bagimu."

Pari mendesah dan memejamkan mata. Hanya memikirkan hal itu membuat perutnya mengencang.

Julien mengelus punggungnya dengan telapak tangan. "Jangan gentar."

Pari menelepon Maman keesokan harinya. Maman sudah tahu.

"Siapa yang memberi tahu?"

"Collette."

Tentu saja, pikir Pari. "Aku hendak memberi tahu Maman."

"Aku tahu. Jelas. Ini tak bisa disembunyikan, hal semacam ini."

"Maman marah?"

"Memangnya itu penting?"

Pari berdiri di dekat jendela. Telunjuknya bergerak sendiri meraba pinggiran biru asbak tua Julien. Dia memejamkan mata. "Tidak, Maman. Tidak."

"Yah, seandainya aku bisa mengatakan bahwa *itu* tidak menyakitkan."

"Aku tidak bermaksud menyakiti Maman."

"Menurutku itu gampang disanggah."

"Untuk apa aku menyakitimu, Maman?"

Maman tertawa. Suaranya hampa, parau.

"Kadang-kadang aku memandangmu dan tidak melihat diriku. Tentu saja. Kurasa itu tidak mengejutkan. Aku tidak mengenalimu, Pari. Aku tidak tahu siapa kamu, apa kemampuan yang mengalir di darahmu. Kau orang asing di mataku."

"Aku tidak mengerti maksud Maman," kata Pari.

Namun, ibunya sudah menutup telepon.

DARI "KUTILANG AFGAN", SEBUAH WAWANCARA
DENGAN NILA WAHDATI OLEH ÉTIENNE BOUSTOULER
Parallaxe 84 (Musim Dingin 1974), h. 38

EB: Apakah Anda mempelajari bahasa Prancis di sini?

NW: Ibu saya yang mengajari saya di Kabul waktu saya masih kecil. Beliau hanya berbicara dalam bahasa Prancis kepada saya. Kami belajar setiap

hari. Sangat berat rasanya ketika beliau meninggalkan Kabul.

EB: Ke Prancis?

NW: Ya. Orangtua saya bercerai pada 1939 saat saya sepuluh tahun. Saya anak tunggal ayah saya. Mustahil beliau mengizinkan saya pergi bersama ibu saya. Maka saya tinggal di Kabul, dan ibu saya pindah ke Paris untuk tinggal bersama kakaknya, Agnes. Ayah saya berusaha mengatasi rasa kehilangan saya dengan menyediakan guru privat, les berkuda, dan les seni rupa. Tetapi tidak ada yang bisa menggantikan peran seorang ibu.

EB: Apa yang terjadi padanya?

NW: Oh, beliau sudah tidak ada. Waktu Nazi memasuki Paris. Mereka tidak membunuhnya. Mereka membunuh Agnes. Ibu saya wafat akibat pneumonia. Ayah saya baru mengabari saya setelah Sekutu membebaskan Paris, tetapi ketika itu saya sudah tahu. Saya tahu begitu saja.

EB: Itu pasti berat.

NW: Itu menyiksa. Saya mencintai ibu saya. Saya sudah berencana untuk tinggal bersamanya di Paris setelah perang usai.

EB: Saya mengasumsikan bahwa itu berarti Anda dan ayah Anda tidak dekat.

NW: Ada ketegangan di antara kami. Kami sering bertengkar. Pertengkaran adalah hal baru bagi beliau. Ayah saya tidak biasa disanggah, apalagi oleh perempuan. Kami bertengkar gara-gara pakaian yang saya kenakan, tempat yang saya datangi, apa

yang saya katakan, bagaimana saya mengatakannya, dan kepada siapa saya mengatakannya. Saya sudah tumbuh menjadi gadis berani dan petualang. Beliau justru semakin kolot dan kaku. Kami menjadi musuh bebuyutan.

Dia terkekeh, lalu mengencangkan ikatan bandana di belakang kepalanya.

NW: Lalu saya jatuh cinta. Sering, setengah mati, dan melawan kehendak ayah saya, kepada orang-orang yang salah. Sekali waktu saya pernah jatuh cinta kepada anak seorang pembantu, di waktu yang lain kepada pegawai negeri rendahan yang menangani urusan bisnis ayah saya. Berani mengambil risiko, berapi-api memuaskan gairah, semua itu terlarang dari awal. Saya diam-diam mengatur kencan dan menyelinap dari rumah, dan tentu saja, seseorang akan mengabari ayah saya bahwa saya terlihat di suatu jalan entah di mana. Mereka akan mengatakan kepadanya bahwa saya sedang menebar pesona—itulah istilah yang selalu mereka pakai—saya sedang "menebar pesona". Atau saya sedang "menjajakan" diri. Ayah saya akan mengirim regu penyelamat untuk menjemput saya. Beliau akan mengunci saya di kamar. Selama berhari-hari. Dia akan bicara dari balik pintu, *Kau mempermalukanku. Mengapa kau harus selalu mempermalukanku? Harus kuapakan kamu?* Dan kadang-kadang beliau menjawab pertanyaan itu dengan sabuk, atau tinju. Beliau memburu saya di kamar. Saya rasa beliau mengira saya akan menyerah akibat ketakutan. Saya sangat banyak menulis ketika itu, puisi-puisi panjang penuh skandal yang dijiwai

gairah masa remaja. Agak melodramatis dan berlebih-lebihan juga, sayangnya. Burung di dalam sangkar dan kekasih yang terpasung, semacam itu. Saya tidak membanggakannya.

Saya bisa merasakan bahwa dia tidak biasa merendah, sehingga hanya bisa mengasumsikan bahwa pengakuannya mengenai tulisan-tulisan awalnya tersebut disampaikan dengan jujur. Jika itu benar, dia benar-benar keras terhadap dirinya sendiri. Puisi-puisinya dari masa itu justru menawan, bahkan setelah diterjemahkan, terutama mengingat usianya masih muda saat menulisnya. Puisi-puisi itu mengharukan, kaya akan kiasan, emosi, renungan, dan keanggunan. Puisi-puisi itu dengan cantik membahas tentang kesepian dan kesedihan yang tidak tertanggungkan. Puisi-puisi itu mendokumentasikan kekecewaannya, jalan terjal yang harus dilalui oleh anak-anak muda yang dirundung cinta, dengan segala cahaya, janji, dan perangkapnya. Bahkan ada pula kesan samar tentang klaustrophobia, cakrawala yang menyurut, dan selalu ada perjuangan melawan kondisi yang mengekang—kerap digambarkan sebagai sosok lelaki tidak bernama yang mengancam. Para pembacanya mungkin akan menyadari bahwa itu adalah alusi yang cukup jelas tentang ayahnya. Saya mengungkapkan semua itu kepadanya.

EB: Dan Anda mendobrak pakem irama, rima, dan meter yang saya ketahui sebagai inti puisi Farsi klasik. Anda memanfaatkan kiasan yang melimpah

ruah. Anda melebih-lebihkan detail-detail biasa dan acak. Itu semua sangat baru dan mendobrak. Adilkah jika saya mengatakan bahwa seandainya Anda terlahir di negeri yang lebih makmur—katakanlah, Iran—nyaris bisa dipastikan bahwa Anda kini sudah terkenal sebagai perintis sastra?

Dia tersenyum penuh arti.

NW: Bayangkanlah.

EB: Saya masih agak heran mendengar ucapan Anda tadi. Bahwa Anda tidak membanggakan puisi-puisi Anda. Apakah ada karya yang memuaskan Anda?

NW: Pertanyaan menjebak yang satu ini. Sepertinya saya akan mengiyakan, kalau saja saya bisa memisahkan karya-karya itu dari proses kreatif yang melahirkannya.

EB: Maksud Anda memisahkan tujuan dari cara.

NW: Saya memandang proses kreatif sebagai pencurian yang harus dikerjakan. Galilah sebuah tulisan yang indah, Monsieur Boustouler, dan Anda akan menemukan berbagai aksi tidak terhormat. Menciptakan berarti merusak kehidupan banyak orang, mengubah mereka menjadi partisipan yang tidak tahu dan tidak ingin tahu. Anda mencuri hasrat dan impian mereka, mencopet kekurangan dan penderitaan mereka. Anda mengambil sesuatu yang bukan milik Anda. Dan Anda melakukannya dengan sadar.

EB: Dan Anda pintar dalam hal ini.

NW: Saya melakukannya bukan demi gagasan tinggi hati tentang sastra, melainkan karena saya tidak punya pilihan. Dorongan itu terlampau besar. Jika saya tidak memasrahkan diri padanya, saya mungkin akan kehilangan akal sehat. Anda bertanya apakah saya bangga. Saya merasa kesulitan membanggakan sesuatu yang diperoleh melalui jalan yang saya ketahui buruk secara moral. Biar orang lain saja yang menilai.

Dia menandaskan minumannya dan mengisi ulang gelasnya dari sisa anggur di botol.

NW: Yang jelas, saya bisa mengatakan kepada Anda bahwa tidak ada yang menilai saya di Kabul. Tidak seorang pun di Kabul menganggap saya perintis dalam hal apa pun, selain selera buruk, perilaku nista, dan sosok amoral. Termasuk ayah saya. Menurut beliau tulisan saya adalah racauan *pelacur.* Beliau sungguh-sungguh memakai kata itu. Katanya, saya telah merusak nama keluarganya sampai tidak bisa diperbaiki lagi. Katanya saya telah mengkhianatinya. Beliau terus bertanya mengapa saya sangat kesulitan bertingkah terhormat.

EB: Bagaimana tanggapan Anda?

NW: Saya mengatakan kepadanya bahwa saya tidak peduli pada kehormatan. Bahwa saya tidak berminat mengalungkan tali kekang di leher saya.

EB: Dan itu semakin memicu amarah ayah Anda.

NW: Tentu saja.

Saya enggan mengucapkan kalimat selanjutnya.

EB: Tetapi saya bisa memahami kemarahannya.

Dia menaikkan satu alisnya.

EB: Ayah Anda kepala keluarga, bukan? Dan Anda secara langsung menentang semua yang diyakininya, semua yang dijunjung tinggi olehnya. Memperjuangkan, bisa dibilang begitu, melalui kehidupan dan tulisan Anda, agar wanita memperoleh batasan baru, bisa mengutarakan pendapat, dan dilindungi oleh hukum. Anda menentang monopoli yang telah dipegang selama berabad-abad oleh pria sepertinya. Anda sudah mengungkapkan hal-hal yang tidak terucap. Bisa dikatakan, Anda seorang diri menjalankan sebuah revolusi kecil-kecilan.

NW: Dan selama ini, saya mengira saya menulis tentang seks.

EB: Tetapi itu bagian darinya, bukan?

Saya membuka-buka catatan saya dan menyebutkan beberapa puisinya yang sangat erotis—"Duri", "Kecuali 'tuk Menanti", "Bantal". Saya juga mengakui kepadanya bahwa puisi-puisi itu bukan favorit saya. Saya menyebutkan bahwa puisi-puisi itu kekurangan nuansa dan ambiguitas, seolah-olah ditulis sekadar untuk menghadirkan skandal dan membuat syok. Menurut saya puisi-puisi itu bersifat polemikal, ungkapan kemarahan terhadap peran gender Afgan.

NW: Yah, saya *memang* marah. Saya marah terhadap keyakinan bahwa saya harus dilindungi dari seks. Bahwa saya harus dilindungi dari tubuh saya sendiri. Karena saya wanita. Dan wanita, tidakkah Anda tahu, kekanak-kanakan secara emosional, moral, dan intelektual. Wanita kekurangan pengendalian diri, Anda tahu, dan rapuh terhadap godaan fisik. Wanita adalah makhluk hiperseksual yang harus diikat agar tidak melompat ke ranjang bersama setiap Ahmad dan Mahmood.

EB: Tetapi—maafkan pertanyaan saya ini—itulah yang Anda lakukan, bukan?

NW: Hanya sebagai aksi protes terhadap gagasan itu sendiri.

Tawanya renyah, berkesan nakal, dan cerdas. Dia bertanya apakah saya mau makan siang. Katanya, putrinya baru-baru ini memenuhi kulkasnya. Dia pun segera sibuk, membuat *sandwich jambon fumé* yang tampak lezat. Dia hanya membuat satu. Untuk dirinya, dia lagi-lagi membuka sebotol anggur dan menyalakan sebatang rokok. Dia duduk kembali.

NW: Apakah Anda bersedia, demi obrolan kita ini, untuk tetap berhubungan baik dengan saya, Monsieur Boustouler?

Saya mengiyakan.

NW: Kalau begitu, tolong lakukan dua hal untuk saya. Makan *sandwich* Anda dan berhentilah menatap gelas saya.

Tidak perlu dikatakan lagi, ini menyurutkan keinginan saya untuk bertanya tentang kebiasaan minumnya.

EB: Apa yang terjadi selanjutnya?

NW: Saya jatuh sakit pada 1948, ketika saya hampir sembilan belas tahun. Anda cukup mengetahui bahwa penyakit saya parah. Ayah saya membawa saya ke Delhi untuk memperoleh pengobatan. Beliau menemani saya selama enam minggu di sana selagi para dokter merawat saya. Kata mereka, saya bisa saja meninggal. Mungkin sebaiknya saya meninggal saja. Kematian bisa menjadi lompatan karier yang bagus bagi penyair muda. Sekembalinya kami dari Kabul, saya menjadi lemah dan pendiam. Saya tidak berminat menulis lagi. Saya tidak tertarik pada makanan, obrolan, ataupun hiburan. Saya tidak menghiraukan para tamu. Saya hanya ingin menutup tirai dan tidur seharian. Dan memang itulah yang paling sering saya lakukan. Akhirnya, saya turun dari ranjang dan perlahan-lahan kembali menjalani rutinitas harian, meskipun hanya hal-hal dasar yang harus dilakukan oleh seorang manusia agar tetap berfungsi dan dianggap ada. Saya merasa tak sempurna. Saya merasa seolah-olah telah meninggalkan bagian vital dari diri saya di India.

EB: Apakah ayah Anda khawatir?

NW: Justru sebaliknya. Beliau terpacu. Beliau berpikir bahwa pengalaman saya di ambang maut telah berhasil mengentaskan saya dari sifat kekanak-kanakan dan sulit dikendalikan. Beliau tidak mengerti bahwa saya merasa tersesat. Saya pernah

membaca, Monsieur Boustouler, bahwa jika Anda tertimbun bola salju, Anda tidak akan tahu yang mana arah ke atas atau bawah. Anda ingin menggali ke luar, tetapi memilih arah yang salah, dan Anda justru terkubur kian dalam. Itulah yang saya rasakan, disorientasi, terjerat dalam kebingungan, terenggut dari kompas. Selain itu, diam-diam saya juga mengalami depresi. Dan, dalam kondisi seperti itu, siapa pun mudah dipatahkan. Karena itulah, saya mengiyakan ketika pada tahun berikutnya, 1949, Suleiman Wahdati meminang saya.

EB: Anda berumur dua puluh tahun.

NW: Dia tidak.

Dia kembali menawarkan *sandwich*, yang saya tolak, dan secangkir kopi, yang saya terima. Saat mendidihkan air, dia menanyakan apakah saya sudah menikah. Saya menjawab belum, dan saya ragu apakah saya akan menikah kelak. Dia menoleh ke arah saya, berlama-lama menatap saya, lalu meringis.

NW: Ah. Biasanya saya tahu.

EB: Kejutan!

NW: Mungkin gara-gara benturan di kepala saya.

Dia menunjuk bandananya.

NW: Ini bukan untuk bergaya. Saya terpeleset dan jatuh beberapa hari lalu, kening saya robek. Tetap saja, saya seharusnya tahu. Tentang Anda, maksud

saya. Sepanjang pengalaman saya, pria-pria yang memahami wanita sedalam Anda, sepertinya enggan berurusan dengan mereka.

Dia menghidangkan kopi, menyalakan sebatang rokok, dan duduk.

NW: Saya punya teori tentang pernikahan, Monsieur Boustouler. Hampir selalu, dalam dua minggu Anda akan tahu apakah pernikahan itu akan berhasil. Sungguh mengherankan, ada banyak orang yang bersedia terbelenggu selama bertahun-tahun, bahkan berpuluh-puluh tahun, sama-sama berusaha meyakini harapan palsu, padahal sesungguhnya mereka mengetahui jawabannya dalam dua minggu pertama. Saya, saya tidak butuh waktu sepanjang itu. Suami saya pria baik. Tetapi dia juga terlalu serius, dingin, dan tidak menarik. Selain itu, dia mencintai sopir kami.

EB: Ah, Anda pasti syok.

NW: Yah, itu semakin mengukuhkan plot yang klise.

Dia tersenyum, agak murung.

NW: Yang jelas, saya sedih untuknya. Tidak ada waktu ataupun tempat yang lebih buruk untuk dilahirkan dalam kondisinya. Dia meninggal akibat *stroke* saat putri kami enam tahun. Ketika itu, saya bisa saja tinggal di Kabul. Saya punya rumah dan suami saya mewariskan kekayaan. Ada tukang kebun dan sopir yang tadi saya sebutkan. Saya bisa

hidup nyaman di sana. Tapi saya berkemas-kemas dan kami, saya dan Pari, pindah ke Eropa.

EB: Yang, sebagaimana penjelasan Anda tadi, Anda lakukan untuk kepentingan putri Anda.

NW: Apa pun yang saya lakukan, Monsieur Boustouler, semua itu untuk putri saya. Saya tidak peduli apakah dia sepenuhnya mengerti, atau menghargai, perbuatan saya untuknya. Dia bisa benar-benar ceroboh, putri saya itu. Kalau saja dia tahu kehidupan seperti apa yang akan dijalaninya, jika bukan karena saya ….

EB: Apakah putri Anda sebuah kekecewaan bagi Anda?

NW: Monsieur Boustouler, kini saya yakin bahwa dia adalah hukuman saya.

Pada suatu hari di tahun 1975, Pari pulang ke apartemen barunya dan menemukan sebuah paket kecil di ranjangnya. Setahun telah berlalu sejak dia menjemput ibunya di ruang gawat darurat dan sembilan bulan sejak dia meninggalkan Julien. Kini Pari tinggal bersama seorang mahasiswa jurusan perawatan bernama Zahia, gadis Aljazair berambut ikal cokelat dan bermata hijau. Zahia bisa diandalkan, ceria, penuh semangat, dan mereka tinggal bersama tanpa masalah, walaupun Zahia telah bertunangan dengan pacarnya, Sami, dan akan pindah bersamanya pada akhir semester.

Selembar kertas tergeletak di dekat paket itu. *Ini untukmu. Aku menginap di tempat Sami. Sampai besok.* Je t'embrasse—*peluk. Zahia.*

Pari merobek pembungkus paket itu. Di dalamnya terdapat sebuah majalah, dan selembar surat lain tertempel di situ, dengan tulisan tangan anggun dan feminin yang sudah dikenal baik olehnya. *Ini dikirim kepada Nila, lalu kepada pasangan yang tinggal di apartemen lama Collette, dan dikirim lagi kepadaku. Kau sebaiknya memperbarui alamatmu. Bacalah ini, tetapi tanggung sendiri risikonya. Kita sama-sama kurang beruntung, kurasa. Julien.*

Pari menjatuhkan jurnal itu ke ranjang, lalu membuat salad bayam dan kuskus. Dia memakai piama dan makan di depan TV sewaan hitam putih kecil. Sambil melamun, dia menyaksikan tayangan para pengungsi Vietnam Selatan yang diangkut dengan pesawat ke Guam. Dia memikirkan Collette, yang turun ke jalan untuk memprotes perang Amerika di Vietnam. Collette, yang membawa buket dahlia dan aster ke pemakaman Maman, yang memeluk dan mencium Pari, yang membacakan salah satu puisi Maman dengan penuh penghayatan di podium.

Julien tidak menghadiri upacara itu. Dia menelepon dan mengatakan, dengan lesu, bahwa dia membenci pemakaman karena membuat depresi.

Memangnya ada yang menyukainya? kata Pari.

Kupikir sebaiknya aku tidak datang.

Terserah kau saja, kata Pari ke gagang telepon, sembari berpikir, *Tapi itu tidak membebaskanmu dari tanggung jawab, dengan tidak datang. Aku yang datang pun tidak akan terbebas dari beban. Oh, betapa cerobohnya kita. Betapa kurang ajar. Tuhanku.* Pari memutuskan Julien karena menyadari bahwa hubungan itu menjadi pukulan terakhir bagi Maman. Dia menyadari bahwa sepanjang hidupnya, dampak

hubungan itu akan sewaktu-waktu menghantamnya di saat yang tidak terduga, menghadirkan rasa bersalah dan penyesalan mendalam yang menusuknya hingga tulang. Dia akan bergulat melawannya, pada masa ini dan masa yang akan datang. Perasaan itu akan terus menjadi keran yang meneteskan air di dalam benaknya.

Dia mandi setelah makan malam dan membaca catatannya untuk ujian yang akan datang. Dia menonton TV lagi, mencuci dan mengeringkan piring, lalu menyapu lantai dapur. Tetapi sia-sia saja. Dia tidak bisa mengalihkan pikiran. Jurnal itu tergeletak di ranjangnya, memanggil-manggilnya bagaikan senandung lirih.

Sesudah itu, dia memakai jas hujan di atas piamanya dan berjalan-jalan di sepanjang Boulevard de la Chapelle, beberapa blok di selatan apartemennya. Udara dingin, air hujan membasahi trotoar dan etalase-etalase toko, tetapi dia terlalu gelisah untuk berteduh di apartemennya saat ini. Dia membutuhkan udara yang dingin dan lembap, juga ruang terbuka.

Saat dirinya masih kecil, Pari ingat, kepalanya dipenuhi pertanyaan. *Apakah aku punya sepupu di Kabul, Maman? Apakah aku punya bibi dan paman? Dan kakek nenek, apakah aku punya* grand-pére *dan* grand-maman? *Mengapa mereka tak pernah berkunjung? Bisakah kita menulis surat untuk mereka? Ayolah, bisakah kita mengunjungi mereka?*

Sebagian besar pertanyaannya berkisar tentang ayahnya. *Apa warna favoritnya, Maman? Ayo ceritakan, Maman, apa Papa pintar berenang? Apa Papa suka melucu?* Dia masih ingat ketika ayahnya mengejar-ngejarnya di kamar. Menggulingkannya di karpet, lalu menggelitiki telapak kaki dan

perutnya. Dia masih ingat aroma sabun lavendernya dan pantulan cahaya di kening tingginya, lalu jemarinya yang panjang. Kancing manset batu lapis ovalnya, lipatan di celana setelannya. Dia bisa melihat partikel-partikel debu yang mereka tendangi bersama dari karpet.

Yang selalu diinginkan Pari dari ibunya adalah pelekat untuk menyatukan kepingan-kepingan kenangannya yang berserakan, untuk menjadikannya sebuah cerita yang berkesinambungan. Tetapi Maman tidak pernah banyak bicara. Dia selalu menyimpan detail-detail kehidupannya dan mereka saat di Kabul. Dia terus menjauhkan Pari dari masa lalu yang mereka lewati bersama, dan akhirnya, Pari berhenti bertanya.

Dan sekarang, Maman malah bercerita lebih banyak tentang dirinya dan kehidupannya kepada penulis dari majalah ini, si Éttienne Boustouler ini, daripada kepada putrinya sendiri.

Bisa-bisanya.

Pari membaca artikel itu tiga kali di apartemen. Dan dia tidak tahu harus memikirkan, atau memercayai apa. Ada begitu banyak ucapan Maman yang menjeritkan kebohongan. Sebagiannya mirip lelucon. Sebuah melodrama murahan, tentang kutukan kecantikan, romansa terlarang, dan kehidupan tertindas, semuanya disampaikan dengan gaya berapi-api dan mendebarkan.

Pari berbelok ke barat, menuju Pigalle, berjalan cepat, menjejalkan kedua tangannya ke saku jas hujan. Langit semakin gelap, dan tetesan hujan di wajahnya terasa semakin berat dan teratur, menggetarkan jendela-jendela, mengaburkan lampu-lampu jalanan. Pari sama sekali tidak ingat pernah

bertemu dengan pria itu, kakeknya, ayah Maman, hanya pernah melihat selembar fotonya saat sedang membaca di meja kerjanya, tetapi dia meragukan cerita Maman yang mengesankannya sebagai penjahat yang gemar memilin-milin kumis. Pari merasa bisa melihat kebenaran di balik cerita itu. Dia memiliki khayalannya sendiri. Di dalam versinya, pria itu benar karena mengkhawatirkan putrinya yang sangat tidak bahagia, punya kecenderungan untuk merusak diri sendiri, dan kesulitan mengelola kehidupannya sendiri. Dia pria yang dipermalukan dan berulang kali diserang kehormatannya, tetapi tetap membela putrinya, membawanya ke India ketika dia jatuh sakit, bahkan mendampinginya selama enam minggu. Dan, mengenai hal ini, apakah yang sesungguhnya terjadi pada Maman? Apakah yang terjadi padanya di India? Pari menduga-duga, memikirkan bekas luka vertikal di *pelvis* Maman—Pari pernah bertanya kepada Zahia, yang memberitahunya bahwa irisan bedah caesar berbentuk horizontal.

Kemudian, Maman bercerita kepada si pewawancara tentang suaminya, ayah Pari. Apakah itu pencemaran nama baik? Benarkah Papa mencintai Nabi si Sopir? Dan, jika itu benar, untuk apa Maman mengungkapkannya sekarang, setelah begitu lama, jika tidak untuk membingungkan, mempermalukan, dan mungkin menyakiti? Dan, jika itu benar, siapakah yang hendak disakitinya?

Mengenai dirinya sendiri, Pari tidak heran terhadap perlakuan buruk Maman kepadanya—apalagi setelah kasus Julien—termasuk omongannya tentang perannya sebagai ibu.

Bohong?

Tetap saja ....

Maman seorang penulis berbakat. Pari telah membaca setiap patah kata yang ditulis Maman dalam bahasa Prancis dan semua puisi yang sudah diterjemahkannya dari bahasa Farsi. Kekuatan dan keindahan tulisannya tidak bisa disangkal. Tetapi jika paparan Maman tentang kehidupannya dalam wawancara itu sebuah kebohongan, dari manakah inspirasi karya-karyanya datang? Di manakah mata air kata-kata jujur, cantik, brutal, dan sendu itu? Apakah Maman memang penipu berbakat? Seorang pesulap dengan pena sebagai tongkat sihir, mampu menggerakkan penonton dengan menciptakan emosi yang tidak pernah diketahuinya sendiri? Mungkinkah itu terjadi?

Pari tidak tahu—dia tidak tahu. Dan itu, mungkin, niat Maman yang sesungguhnya, menggoyahkan pijakan Pari. Secara sengaja mengguncang dan menjungkirbalikkannya, mengubahnya menjadi orang asing bagi dirinya sendiri, menanamkan beban ke dalam benaknya, ke dalam seluruh pengetahuannya sepanjang hidup, agar dia merasa tersesat, seolah-olah sedang berkeliaran di gurun pada tengah malam, dikelilingi oleh kegelapan dan entah apa, dengan secercah kebenaran yang berpendar samar di kejauhan, senantiasa bergerak, lalu memudar.

Mungkin, pikir Pari, *ini hukuman dari Maman.* Tidak hanya untuk Julien, tetapi juga kekecewaan yang senantiasa diberikan oleh Pari. Pari, yang mungkin seharusnya menghentikan kebiasaannya minum dan bergonta-ganti pasangan, juga membantu perjuangan bertahun-tahunnya untuk meraih kebahagiaan. Semua jalan buntu yang dikejar lalu ditinggalkannya. Setiap lecutan kekecewaan semakin meluluhlantakkan Maman, menjungkirkannya, dan menjadikan

kebahagiaan lebih menyerupai ilusi. *Apakah diriku ini, Maman?* Pari membatin. *Harus menjadi apakah aku, saat tumbuh di rahimmu—jika memang di sanalah asalku? Benih harapan? Tiket yang dibeli untuk memindahkanmu dari kegelapan? Tambalan untuk lubang di hatimu? Jika itu benar, aku saja tidak cukup. Aku masih jauh dari cukup. Aku bukan balsem untuk meringankan sakitmu, hanya jalan buntu lainnya, beban lainnya, dan kau pasti telah menyadarinya sejak awal. Kau pasti telah menyadarinya. Tapi, apa yang bisa kau perbuat? Mana mungkin kau mendatangi toko binatang piaraan dan menjualku.*

Barangkali wawancara itu adalah tawa terakhir Maman.

Pari melangkah ke bawah kanopi sebuah restoran untuk berteduh dari hujan. Dia hanya beberapa blok di barat dari rumah sakit tempat Zahia menjalani sebagian pendidikannya. Dia menyalakan rokok. Dia bisa menelepon Collette. Mereka baru mengobrol satu atau dua kali sejak upacara pemakaman. Saat masih remaja, mereka kerap mengunyah semulut penuh permen karet sampai rahang mereka pegal, lalu duduk di depan cermin meja rias Maman dan saling menyisiri serta menjepit rambut. Pari melihat seorang wanita tua yang mengenakan topi hujan plastik menyeberangi jalan, lalu tertatih-tatih di trotoar, memegangi tali anjing *terrier* cokelat kecilnya. Bukan untuk pertama kalinya, segumpal awan melepaskan diri dari kabut kenangan di benak Pari dan perlahan-lahan membentuk seekor anjing. Bukan anjing mungil menggemaskan seperti milik wanita tua itu, melainkan anjing besar, berbulu lebat, kotor, dengan ekor dan kuping cacat. Pari ragu apakah ini, sesungguhnya, sebuah kenangan atau

khayalan, atau bukan keduanya. Dia pernah menanyakan kepada Maman apakah mereka pernah memelihara anjing di Kabul, dan Maman menjawab, *Kau tahu bahwa aku benci anjing. Anjing tidak punya kehormatan. Kau menendangi mereka, dan mereka akan tetap mencintaimu. Itu mengenaskan.*

Hal lain yang dikatakan Maman:

Aku tidak melihat diriku di dalam dirimu. Aku tidak mengenalimu.

Pari melempar puntung rokoknya. Dia memutuskan untuk menelepon Collette. Mengajaknya bertemu untuk minum teh di suatu tempat. Mencari tahu kabarnya. Siapa pacarnya sekarang. Mencuci mata seperti dahulu. Menanyakan apakah dia masih berminat melakukan perjalanan ke Afganistan.

Pari jadi menemui Collette. Mereka minum-minum di sebuah bar populer berinterior Maroko, dengan tirai ungu dan bantal jingga di mana-mana, dan pemain *oud* berambut keriting di atas panggung mini. Collette tidak datang sendirian. Seorang pria muda mendampinginya. Namanya Eric Lacombe. Dia mengajar drama untuk murid-murid kelas tujuh dan delapan di sebuah sekolah dasar di blok 18. Dia mengaku pernah berjumpa dengan Pari beberapa tahun silam, dalam sebuah aksi unjuk rasa mahasiswa menentang perburuan anjing laut. Mula-mula Pari lupa, tetapi kemudian dia ingat bahwa Eric adalah pemuda yang dimarahi Collette gara-gara peserta unjuk rasa sedikit, yang dadanya disikut Collette. Mereka duduk di lantai, di atas bantal-

bantal empuk sewarna mangga, dan memesan minuman. Pada awalnya Pari mengira Collette dan Eric berpacaran, tetapi Collette terus-menerus memuji Eric, dan Pari segera mengerti bahwa Eric diajak untuk mencairkan suasana. Kecanggungan yang biasanya akan menguasai Collette dalam situasi seperti ini tecermin di dalam—dan dialihkan oleh—kegelisahan Eric. Pari menganggap hal ini lucu, bahkan menggemaskan, bagaimana Eric tersipu-sipu dan menggeleng-geleng malu. Sambil melahap roti dan *tapenade* zaitun hitam, Pari mencuri pandang ke arah Eric. Dia tidak bisa disebut tampan. Rambutnya panjang dan lepek, diikat dengan karet gelang di pangkal lehernya. Tangannya kecil dan kulitnya pucat. Hidungnya terlalu pipih, keningnya terlalu menonjol, dagunya nyaris hilang, tetapi matanya berbinar-binar saat dia menyunggingkan senyum lebar dan dia punya kebiasaan memberi penekanan pada akhir setiap kalimatnya dengan senyum penuh harap mirip tanda tanya gembira. Dan meskipun tidak mendebarkan hati seperti wajah Julien, wajahnya jauh lebih ramah dan, sebagaimana yang diketahui Pari sesaat kemudian, menyiratkan perhatian besar, ketenangan, dan kesopanannya.

Mereka menikah pada suatu hari yang dingin di musim semi 1977, beberapa bulan setelah Jimmy Carter mengucapkan sumpah jabatan. Berlawanan dengan harapan orangtuanya, Eric bersikeras untuk menikah dalam sebuah upacara pencatatan kecil, tanpa dihadiri seorang pun kecuali mereka berdua dan Collette sebagai saksi. Katanya, pernikahan formal adalah kemewahan yang tidak mampu mereka bayar. Ayahnya, seorang bankir kaya, menawarkan diri untuk membiayai pernikahan mereka. Bagaimanapun

Eric adalah satu-satunya anak mereka. Ayahnya menawarkan hal itu sebagai hadiah, kemudian pinjaman. Tetapi Eric menolak. Dan walaupun dia tidak pernah mengatakannya, Pari tahu bahwa itu dilakukan Eric untuk menyelamatkan Pari dari kecanggungan sebuah upacara yang harus dijalaninya seorang diri, tanpa didampingi dan diserahkan oleh seorang anggota keluarga, tanpa seorang pun untuk berbagi air mata bahagia.

Ketika Pari memberitahunya tentang rencananya mendatangi Afganistan, Eric langsung mengerti sebagaimana Julien tidak akan pernah mengerti. Pari pun tanpa ragu mengakui sesuatu yang tidak pernah diungkapkannya, bahkan kepada dirinya sendiri.

"Kau pikir kau anak angkat," kata Eric.

"Maukah kau pergi bersamaku?"

Mereka memutuskan untuk berangkat pada musim panas, ketika Eric libur kuliah dan Pari bisa cuti sejenak dari program Ph.D.-nya. Eric mendaftarkan mereka berdua ke kelas bahasa Farsi dengan tutor yang diperolehnya dari ibu salah seorang muridnya. Pari kerap mendapatinya duduk di sofa, mengenakan *headphone*, meletakkan pemutar kaset di dada, memejamkan mata penuh konsentrasi seraya menggumamkan ucapan *Terima kasih, Halo, dan Apa kabar?* dalam bahasa Farsi berlogat kental.

Beberapa minggu sebelum musim panas, tepat ketika Eric giat mencari informasi tentang harga tiket pesawat dan akomodasi, Pari mendapati dirinya hamil.

"Kita masih bisa pergi," kata Eric. "Sebaiknya kita tetap pergi."

Namun, Pari memutuskan untuk menolak. “Itu kurang bertanggung jawab,” katanya.

Mereka tinggal di sebuah apartemen studio dengan pemanas buruk, pipa bocor, tanpa pendingin udara, dan perabot seadanya.

“Ini bukan tempat yang baik untuk bayi,” kata Pari.

Eric mengambil pekerjaan sambilan sebagai guru piano, yang sempat dipelajarinya secara serius sebelum dia menetapkan minatnya pada teater, dan ketika Isabelle lahir—Isabelle yang manis dan berkulit terang, dengan mata sewarna karamel—mereka pindah ke apartemen kecil berkamar dua tidak jauh dari Jardin du Luxembourg. Kali ini dengan bantuan finansial dari ayah Eric, yang mereka terima sebagai pinjaman.

Pari mengambil cuti selama tiga bulan. Dia menghabiskan hari-harinya bersama Isabelle. Dia merasa ringan saat berada di dekat Isabelle. Dia merasa diliputi sinar ketika Isabelle menatapnya. Saat Eric pulang dari sekolah tempatnya mengajar pada malam hari, yang pertama dilakukannya adalah menaruh mantel dan tas kerjanya di dekat pintu, lalu menjatuhkan diri ke sofa dan menggerak-gerakkan jemarinya. “Berikan dia padaku, Pari. Berikan dia padaku.” Selama dia menimang-nimang Isabelle, Pari menceritakan semua kejadian hari itu kepadanya—seberapa banyak Isabelle minum susu, berapa kali dia tidur, apa yang mereka tonton bersama di televisi, permainan seru yang mereka mainkan, suara-suara baru yang keluar dari mulutnya. Eric tidak bosan-bosannya mendengarkan.

Mereka menunda perjalanan ke Afganistan. Sesungguhnya, Pari tidak lagi merasakan dorongan kuat untuk mencari

jawaban dan akar. Karena keberadaan Eric yang membuat tenang dan nyaman. Juga karena Isabelle, yang mengukuhkan tanah yang dipijaknya—walaupun lubang-lubang dan kegelapan masih ada, semua pertanyaan yang tidak terjawab itu, semua yang tidak pernah dijelaskan oleh Maman. Semuanya masih ada. Namun Pari sudah tidak haus jawaban seperti dahulu.

Dan perasaan yang selalu dimilikinya—adanya kekosongan akan sesuatu atau seseorang yang penting dalam hidupnya—telah menumpul. Sesekali perasaan itu hadir, terkadang begitu kuat dan sekonyong-konyong menerpanya, tetapi tidak sesering dahulu. Pari tidak pernah sepuas ini, tidak pernah merasa sebahagia ini.

Pada 1981, ketika Isabelle berumur tiga tahun, Pari, beberapa bulan mengandung Alain, harus berangkat ke Munich untuk menghadiri sebuah konferensi. Dia akan mempresentasikan makalah yang turut ditulisnya mengenai penggunaan format modular di luar teori bilangan, khususnya dalam topologi dan teori fisika. Presentasi itu memperoleh sambutan baik, dan sesudahnya Pari beserta beberapa rekan akademisinya mengunjungi sebuah bar riuh untuk minum bir serta makan *pretzel* dan *weisswurst.* Dia kembali ke kamar hotel sebelum tengah malam dan tidur tanpa mengganti baju atau mencuci muka. Dering telepon membangunkannya pada pukul 02.30. Eric, menelepon dari Paris.

"Isabelle," katanya. Anak itu demam. Gusinya mendadak bengkak dan merah. Saat disentuh, darahnya langsung mengalir. "Aku tak bisa melihat giginya, Pari. Aku tak tahu harus bagaimana. Aku pernah membaca bahwa ini bisa saja ...."

Dia ingin membungkam Eric. Dia ingin menyuruh Eric diam, karena dia tidak sanggup mendengarnya, tetapi terlambat. Dia mendengar kata-kata *leukemia kanak-kanak,* atau mungkin Eric mengatakan *lymphoma,* lagi pula, apakah itu berbeda? Pari duduk di tepi ranjang, mematung, kepalanya berdenyut-denyut, kulitnya bermandi peluh. Dia marah kepada Eric yang telah menanamkan gagasan semengerikan itu di benaknya pada tengah malam, saat dia tujuh ratus kilometer jauhnya dari mereka dan tidak berdaya. Dia marah kepada dirinya sendiri karena kebodohannya. Membuka dirinya seperti ini, secara sukarela, pada kekhawatiran dan keresahan seumur hidup. Ini gila. Sinting. Keyakinan yang benar-benar tolol dan tidak berdasar, berlawanan dengan fakta yang ada, bahwa dunia yang tidak dikendalikannya tidak akan merenggut satu-satunya hal yang tidak bisa dilepaskannya. Keyakinan bahwa dunia itu tidak akan menghancurkannya. *Aku tidak punya nyali untuk menghadapi ini.* Dia bahkan membisikkannya. *Aku tidak punya nyali untuk menghadapi ini.* Ketika itu, dia tidak bisa memikirkan satu hal saja yang lebih ceroboh dan tidak masuk akal daripada memilih untuk menjadi orangtua.

Dan sebagian dari dirinya—*ampuni aku Tuhan*, pikirnya, *ampuni aku karena ini*—sebagian dari dirinya marah kepada Isabelle yang melakukan ini kepadanya, membuatnya menderita seperti ini.

"Eric. Eric! *Ecoute moi*—maaf. Aku akan menghubungimu lagi nanti. Aku harus menutup telepon sekarang."

Dia menumpahkan isi tasnya di ranjang, mencari notes marun kecil tempatnya mencatat nomor telepon. Dia menelepon ke Lyon. Collette tinggal di Lyon bersama suaminya,

Didier, membuka agen perjalanan kecil. Didier masih menjalani kuliah di fakultas kedokteran. Dialah yang mengangkat telepon.

"Kau tahu bahwa jurusanku psikiatri, kan, Pari?" kata Didier.

"Aku tahu. Aku tahu. Aku cuma mengira ...."

Dia memberi Pari beberapa pertanyaan. Apakah berat badan Isabelle pernah turun? Berkeringat di malam hari, lebam-lebam janggal, kelelahan, demam kronis? Pada akhirnya, Didier menyarankan agar Eric membawa Isabelle ke dokter besok pagi. Tetapi, jika ingatannya dari kuliah kedokteran umumnya benar, sepertinya Isabelle menderita *gingivostomatitis* akut.

Pari mencengkeram gagang telepon begitu kencang sampai pergelangan tangannya nyeri. "Tolong," katanya dengan sabar, "Didier."

"Ah, maaf. Maksudku, sepertinya itu manifestasi pertama dari herpes mulut."

"Herpes mulut."

Kemudian, dia menambahkan kata-kata paling membahagiakan yang pernah Pari dengar dalam hidupnya. "Kurasa dia akan baik-baik saja."

Pari baru bertemu Didier dua kali, sekali sebelum dan sekali sesudah pernikahannya dengan Collette. Tetapi malam itu, dia merasa sangat berterima kasih dan menyayangi Didier. Dia mengatakan hal itu sambil terisak-isak di telepon. Dia mengungkapkan rasa sayangnya—beberapa kali—dan Didier tertawa, mengucapkan selamat malam. Pari menelepon Eric, yang besok pagi akan membawa Isabelle menemui dr. Perrin. Setelah itu, dengan telinga berdenging, Pari ber-

baring di ranjang, menatap cahaya lampu-lampu jalanan yang menerobos dari balik kerai kayu hijau kusam. Dia teringat ketika dirinya, saat berumur delapan tahun, dirawat di rumah sakit akibat pneumonia. Maman menolak pulang, bersikeras untuk tidur di kursi samping ranjangnya, dan walaupun terlambat, Pari merasakan kedekatan baru dan tidak terduga dengan ibunya. Dia berkali-kali merindukan Maman selama beberapa tahun terakhir. Saat pernikahannya, tentu saja. Saat Isabelle lahir. Dan berkali-kali lagi perasaan itu mendadak muncul. Namun tidak pernah semendesak pada malam penuh kengerian dan keajaiban di kamar hotel di Munich ini.

Keesokan harinya, setelah tiba di Paris, dia mengatakan kepada Eric bahwa mereka tidak usah menambah anak lagi setelah Alain lahir. Itu hanya meningkatkan kemungkinan menderita patah hati.

Pada 1985, saat Isabelle tujuh tahun, Alain empat tahun, dan si kecil Thierry dua tahun, Pari menerima tawaran untuk mengajar di sebuah universitas terkemuka di Paris. Dia menjadi bulan-bulanan, selama beberapa waktu, dalam ajang sikut-menyikut di universitas—tidak mengherankan, karena dalam usianya yang ketiga puluh enam, dia merupakan profesor termuda di departemennya dan salah satu dari hanya dua orang wanita. Dia menghadapi situasi itu dengan cara yang dibayangkannya tidak akan pernah digunakan oleh Maman. Dia tidak pernah menjilat dan menyanjung. Dia tidak pernah terlibat pertikaian atau menyampaikan keluhan. Dia akan selalu skeptis. Tetapi bersamaan dengan runtuhnya Tembok Berlin, runtuh pula tembok di kehidupan akademiknya, dan dia berangsur-angsur memikat sebagian

besar rekan kerjanya dengan akal sehat dan kehangatannya. Dia memperoleh banyak teman dari departemennya—dan departemen-departemen lainnya—menghadiri acara-acara universitas, penggalangan dana, dan sesekali perjamuan *cocktail* dan makan malam. Eric selalu mendampinginya. Sebagai gurauan di antara mereka berdua, Eric bersikeras mengenakan dasi wol dan jas korduroi bertambalan siku, sama seperti rekan-rekan Pari. Dia berkeliaran di ruangan yang penuh sesak, mencicipi *hors d'oeuvres*, menghirup anggur, tampak bingung tetapi ramah, dan kadang-kadang Pari harus menyela percakapannya dengan sekelompok ahli matematika sebelum dia menyampaikan pendapat tentang pangkat-3 dan persamaan Diophantine.

Tanpa bisa dihindari, seseorang di pesta-pesta itu akan menanyakan pandangan Pari tentang perkembangan di Afganistan. Pada suatu malam, dalam keadaan agak mabuk, seorang profesor tamu bernama Chatelard menanyakan pendapat Pari tentang apa yang akan terjadi pada Afganistan setelah Soviet angkat kaki dari sana. "Akankah bangsa Anda memperoleh kedamaian, Madame Professeur?"

"Saya tidak tahu," jawab Pari. "Sejujurnya, hanya nama saya yang Afgan."

"Non mais, quande-même," kata sang tamu. "Namun, tetap saja, Anda pasti punya pendapat."

Pari tersenyum, berusaha menutupi kekurangan pengetahuan yang akan tersingkap oleh pertanyaan-pertanyaan semacam itu. "Seperti yang saya baca di *Le Monde.* Sama seperti Anda."

"Tapi Anda menghabiskan masa kecil di sana, bukan?"

"Saya pindah saat masih sangat kecil. Sudahkah Anda berjumpa dengan suami saya? Dia yang memakai jas bertambalan siku."

Yang dikatakannya benar. Pari mengikuti berita, membaca tentang perang di koran, tentang Barat yang mempersenjatai Mujahidin, tetapi Afganistan kian memudar di benaknya. Ada banyak hal yang menyibukkannya di rumah, kini bangunan cantik berkamar empat di Guyancourt, sekitar dua puluh kilometer dari pusat Paris. Rumah itu berdiri di sebuah bukit kecil di dekat taman yang dilengkapi lintasan jalan kaki dan kolam. Selain mengajar, saat ini Eric juga menulis skenario drama. Salah satu sandiwara karyanya, sebuah sindiran politik ringan, akan dipentaskan pada musim gugur di sebuah teater kecil di dekat Hôtel de Ville di Paris, dan dia sudah dipesan untuk menulis drama selanjutnya.

Isabelle tumbuh menjadi seorang remaja pendiam, tetapi pintar dan bijaksana. Dia menulis buku harian dan membaca sebuah novel setiap pekan. Dia menggemari Sinéad O'Connor. Dengan jemarinya yang panjang dan lentik, dia mengambil kursus cello. Beberapa minggu lagi, dia akan memainkan *Chanson Triste* karya Tchaikovsky dalam sebuah resital. Mula-mula dia enggan mempelajari cello, dan Pari beberapa kali mengikuti kursus yang sama sebagai bentuk solidaritas. Ternyata itu terbukti hanya membuang waktu dan mustahil. Membuang waktu karena Isabelle langsung lengket dengan cello, dan mustahil karena alat musik itu membuat tangan Pari nyeri. Sudah setahun Pari terbangun setiap pagi dengan rasa kaku di tangan dan pergelangan yang terus mendera selama setengah jam, kadang-kadang satu jam. Setelah sia-sia menyuruhnya menemui dokter,

Eric kini mendesak. “Umurmu baru empat puluh tiga, Pari,” katanya. “Ini tidak normal.” Pari pun membuat janji temu dengan dokter.

Alain, anak tengah mereka, gemar berbuat iseng. Dia terobsesi pada seni bela diri. Dia terlahir prematur dan badannya termasuk kecil untuk seorang bocah lelaki berumur sebelas tahun, tetapi kekurangannya itu tertutup oleh semangat dan keberaniannya. Lawan-lawannya selalu tertipu oleh badan kerempeng dan kaki kurusnya. Mereka meremehkannya. Pari dan Eric kerap berbaring di ranjang pada malam hari dan mengagumi tekad dan energi melimpahnya. Pari tidak pernah mengkhawatirkan Isabelle maupun Alain.

Hanya Thierry yang membuatnya cemas. Thierry, yang mungkin di lubuk hatinya yang terdalam, bisa merasakan bahwa dirinya tidak diharapkan, tidak dikehendaki, tidak diundang. Thierry kerap diam seribu bahasa dan melamun, lalu menjawab dengan berbelit-belit dan berbohong setiap kali Pari bertanya tentang dirinya. Di mata Pari, sepertinya Thierry membangkang hanya untuk satu alasan, menjadi pembangkang. Sesekali, awan gelap menyelimutinya. Pari bisa merasakannya. Dia nyaris bisa melihatnya. Awan itu berkumpul dan menebal hingga akhirnya terbelah, memuntahkan badai amarah dalam wujud pipi gemetar dan kaki menjejak-jejak, membuat Pari ketakutan dan Eric mengerjap-ngerjapkan mata serta tersenyum prihatin. Secara naluriah, Pari menyadari bahwa Thierry akan selalu jadi pengingat untuknya, bagaikan rasa nyeri di persendian, kekhawatiran sepanjang hidup.

Pari kerap memikirkan akan menjadi nenek seperti apa Maman. Terutama dengan Thierry. Pari menduga Maman

akan banyak membantu. Dia mungkin akan melihat dirinya di dalam diri Thierry—walaupun tidak secara biologis, tentunya, sesuatu yang sudah cukup lama diyakini Pari. Anak-anak tahu tentang Maman. Isabelle, terutama, penasaran. Dia banyak membaca puisi karya Maman.

"Andai aku bisa bertemu dengannya," katanya.

"Beliau sepertinya glamor," tambahnya.

"Menurutku, kami akan berteman baik, aku dan beliau. Iya, kan? Kami bisa membaca buku bersama. Aku akan memainkan cello untuknya."

"Ah, beliau pasti menyukai itu," kata Pari. "Aku yakin sekali."

Pari tidak memberi tahu anak-anaknya bahwa Maman meninggal akibat bunuh diri. Mereka mungkin akan mengetahuinya sendiri kelak. Tetapi mereka tidak akan mendengar hal itu dari dirinya. Dia tidak akan menanamkan benih di benak mereka bahwa orangtua sanggup menelantarkan anak-anaknya, mengatakan kepada mereka *Kau tidak cukup.* Bagi Pari, anak-anak dan Eric selalu cukup. Dan akan selalu begitu.

Pada musim panas 1994, Pari dan Eric membawa anak-anak ke Majorca. Collette, lewat agen perjalanannya yang telah berkembang, mengatur liburan ini untuk mereka. Collette dan Didier bergabung dengan mereka di Majorca, dan mereka semua tinggal bersama selama dua minggu di sebuah rumah pantai sewaan. Collette dan Didier tidak memiliki anak, bukan karena kenaasan biologis melainkan karena mereka tidak menginginkannya. Bagi Pari, ini waktu yang bagus. Penyakit rematiknya bisa ditanggulangi ketika itu. Setiap minggu dia mengonsumsi *methotrexate*, yang bisa

ditoleransi dengan baik oleh tubuhnya. Dia beruntung karena tidak mengonsumsi steroid baru-baru ini dan terbebas dari insomnia, efek samping obat itu.

"Tapi jangan ungkit-ungkit tentang berat badanku," katanya kepada Collette. "Bagaimana kalau aku harus memakai baju renang di Spanyol?" Dia tertawa. "Ah, dasar tukang pamer."

Selama berhari-hari mereka menjelajahi pulau, bermobil ke pesisir barat laut di dekat Pegunungan Serra de Tramuntana, singgah sejenak di perkebunan zaitun dan hutan pinus untuk berjalan-jalan. Mereka menyantap *porcella,* hidangan lezat dari ikan bass bernama *lubina,* dan setup terong dan zukini bernama *tumbet.* Thierry menolak semuanya, dan di setiap restoran, Pari harus meminta juru masak membuatkan sepiring spageti dengan saus tomat polos, tanpa daging dan keju, khusus untuknya. Menuruti permintaan Isabelle—yang baru saja mengenal opera—pada suatu malam mereka menonton pementasan *Tosca* karya Giacomo Puccini. Untuk melewatkan waktu, Collette dan Pari diam-diam saling mengangsurkan sebuah termos perak berisi vodka murahan. Di tengah-tengah babak kedua, mereka sudah mabuk dan terkikik-kikik bagaikan anak sekolahan saat melihat akting berlebihan pemeran Scarpia.

Pada suatu hari, Pari, Collette, Isabelle, dan Thierry menyiapkan bekal makan siang dan pergi ke pantai; Didier, Alain, dan Eric telah berangkat pada pagi hari untuk berolahraga jalan kaki di sepanjang Teluk Sóller. Dalam perjalanan menuju pantai, mereka singgah di sebuah toko untuk membeli baju renang yang diinginkan Isabelle. Ketika memasuki toko, Pari menangkap bayangannya di kaca etalase. Biasanya,

terutama akhir-akhir ini, saat dia berdiri di depan cermin, sebuah proses mental otomatis serta-merta mempersiapkannya untuk menyapa versi tua dari dirinya. Itu menenangkannya, menumpulkan kekagetan. Tetapi di etalase toko itu, dia tertangkap basah, dibuat rapuh oleh kenyataan yang tidak mungkin ditutup-tutupi lagi. Dia melihat seorang wanita separuh baya dalam balutan blus longgar dan rok pantai yang kurang mampu menutupi lipatan-lipatan kulit di lututnya. Sinar matahari menonjolkan semburat kelabu di rambutnya. Dan walaupun telah memakai pemulas mata, dan lipstik untuk mewarnai bibir, wajahnya kini setara dengan rambu penanda jalan atau nomor kotak surat, hanya akan ditatap sejenak sebelum diabaikan. Momen itu singkat, mungkin hanya satu denyutan nadi, tetapi cukup lama bagi sosok dalam ilusinya untuk menyadari realitas dari wanita yang membalas tatapan dari etalase. Ini agak menyedihkan. *Inilah yang namanya menua*, pikir Pari seraya mengikuti Isabelle memasuki toko, momen-momen acak yang menyergap saat kau lengah.

Selanjutnya, di rumah sewaan, mereka mendapati para pria sudah pulang.

"Papa sudah tua," kata Alain.

Dari balik meja bar, Eric, yang sedang meramu *sangria*, memutar mata dan mengangkat bahu dengan geli.

"Kupikir aku harus menggendongmu, Papa."

"Beri aku satu tahun. Tahun depan kita ke sini lagi, dan aku berani bertanding mengelilingi pulau ini denganmu, Sobat."

Mereka tidak pernah ke Majorca lagi. Seminggu setelah mereka tiba di Paris, Eric terkena serangan jantung. Kejadi-

annya saat dia sedang bekerja, berbicara dengan seorang kru pencahayaan panggung. Dia selamat, tetapi akan terkena dua serangan lagi dalam kurun waktu tiga tahun, dan yang terakhir terbukti fatal. Maka pada umur empat puluh delapan, Pari, sebagaimana Maman, menjadi janda.

Pada suatu hari, awal musim semi 2010, Pari menerima telepon jarak jauh. Panggilan itu bukannya tidak diduganya. Dia bahkan sudah menunggunya sepanjang pagi. Sebelumnya, Pari memastikan bahwa dia berada di apartemen sendirian. Ini berarti dia harus meminta Isabelle pergi lebih awal daripada biasanya. Isabelle dan suaminya, Albert, tinggal di utara Île Saint-Denis, hanya beberapa blok dari apartemen berkamar satu yang dihuni Pari. Isabelle mengunjungi Pari setiap pagi setelah mengantarkan anak-anaknya ke sekolah. Dia membawakan *baguette* dan buah-buahan segar untuk Pari. Pari belum terbiasa menggunakan kursi roda, walaupun dia menyadari bahwa pada akhirnya dia harus pasrah. Kendati penyakitnya memaksanya untuk mengambil pensiun dini setahun silam, dia masih mampu ke pasar sendirian atau berjalan-jalan setiap hari. Kedua tangannyalah—tangan jelek dan keriput—yang paling menyusahkannya, tangan yang pada hari-hari buruk seolah-olah ditusuki dengan pecahan kristal di pergelangannya. Pari mengenakan sarung tangan setiap kali keluar, tidak hanya agar tangannya tetap hangat, tetapi juga karena dia malu menunjukkan buku-buku jari yang bertonjolan, jemari buruk yang oleh dokternya disebut menderita *kelainan leher angsa*, dan kelingking kirinya bengkok permanen.

Pagi ini Isabelle membawakan buah ara, beberapa batang sabun, pasta gigi, dan sebuah Tupperware berisi sup kastanye. Albert berpikir untuk mengusulkannya sebagai menu baru kepada pemilik restoran tempatnya bekerja sebagai juru masak utama. Sambil membongkar bawaan, Isabelle bercerita kepada Pari tentang pekerjaan barunya. Dia menulis musik untuk acara televisi serta iklan sekarang, dan berharap bisa segera menulis musik untuk film. Katanya, dia hendak mulai mengerjakan musik sebuah serial pendek yang saat ini sedang dibuat di Madrid.

"Apa kau akan ikut ke sana?" tanya Pari. "Ke Madrid."

"*Non.* Anggarannya kurang. Mereka tak mau menanggung biaya perjalananku."

"Sayang sekali. Padahal kau bisa menginap di tempat Alain."

"Oh, bisakah Maman membayangkannya? Alain yang malang. Dia nyaris tak punya tempat untuk menyelonjorkan kaki."

Alain menjadi konsultan keuangan. Dia di sebuah apartemen mungil di Madrid bersama istrinya, Ana, dan keempat anak mereka. Secara teratur, dia mengirimi Pari *e-mail* berisi foto-foto dan video-video pendek anak-anaknya. Pari menanyakan kabar terbaru Thierry kepada Isabelle, tetapi Isabelle tidak tahu. Thierry berada di Afrika, di bagian timur Chad, tempatnya bekerja di sebuah kamp bersama para pengungsi dari Darfur. Pari mengetahuinya karena Thierry sesekali menghubungi Isabelle. Hanya kepada Isabelle, dia mau berbicara. Dengan cara itulah, Pari mengetahui garis besar kehidupan putranya—misalnya bahwa dia pernah tinggal

cukup lama di Vietnam. Atau bahwa dia pernah menikah dengan seorang wanita Vietnam, sebentar, saat masih berumur dua puluh tahun.

Isabelle mendidihkan sepanci air dan mengambil dua buah cangkir dari lemari.

"Pagi ini tidak usah, Isabelle. Sebenarnya, aku harus memintamu pergi."

Isabelle memberinya tatapan terluka, dan Pari menyesal karena tidak mengungkapkannya dengan lebih baik. Dari dahulu Isabelle memang peka.

"Maksudku, aku sedang menunggu telepon dan membutuhkan privasi."

"Telepon? Dari siapa?"

"Nanti kuceritakan," kata Pari.

Isabelle menyilangkan lengan dan tersenyum lebar. "Maman punya pacar, ya?"

"Pacar. Memangnya kau buta? Memangnya kau tidak melihatku akhir-akhir ini?"

"Tak ada yang salah dengan Maman."

"Pergilah. Nanti kujelaskan. Aku berjanji."

"D'accord, d'accord." Isabelle menyandang tasnya, lalu menyambar mantel dan kuncinya. "Tapi Maman harus tahu, aku benar-benar penasaran."

Pria yang menelepon pada pukul 09.30 itu bernama Markos Varvaris. Dia telah menghubungi Pari melalui Facebook dan menyampaikan pesan dalam bahasa Inggris: *Apakah Anda putri penyair Nila Wahdati? Jika iya, saya sangat ingin membicarakan sesuatu yang tentu menarik bagi Anda.* Pari mencari namanya di internet dan menemukan bahwa dia bekerja sebagai ahli bedah plastik untuk sebuah organisasi

nirlaba di Kabul. Sekarang, di telepon, dia menyapa Pari dalam bahasa Farsi, dan terus mencerocos dalam bahasa Farsi hingga Pari memotongnya.

"Monsieur Varvaris, maaf, tapi mungkin kita menggunakan bahasa Inggris saja?"

"Ah, tentu. Maafkan saya. Saya mengira .... Walaupun, tentu saja, ini masuk akal, Anda pindah saat masih sangat muda, bukan?"

"Ya, itu benar."

"Saya sendiri mempelajari bahasa Farsi di sini. Saya sudah lumayan fasih sekarang. Saya tinggal di sini sejak 2002, beberapa saat setelah Taliban pergi. Masa yang cukup optimis, ketika itu. Ya, semua orang siap membangun kembali dan menegakkan demokrasi, semacam itu. Sekarang lain cerita. Saat ini kami sedang bersiap-siap untuk pemilihan presiden, tapi ceritanya sudah berubah. Sayang sekali."

Pari mendengarkan dengan sabar selama Markos Varvaris melenceng jauh dari topik mereka dengan menuturkan tentang tantangan logistik dalam pemilu di Afganistan, yang menurutnya akan dimenangi oleh Karzai, lalu tentang penjarahan yang dilakukan Taliban di utara, kemudian semakin banyaknya berita tentang pelanggaran yang dilakukan Islamis, lalu sedikit menyimpang lagi ke populasi Kabul yang membengkak, dan terakhir ke harga rumah, sebelum dia berkata, "Saya sudah bertahun-tahun tinggal di rumah ini. Sepengetahuan saya, Anda juga pernah tinggal di sini."

"Maaf?"

"Ini rumah orangtua Anda. Saya yakin akan hal ini."

"Kalau saya boleh bertanya, siapa yang memberi tahu Anda?"

"Induk semang saya. Namanya Nabi. *Almarhum.* Dia sudah meninggal sekarang, sayangnya, belum lama ini. Anda masih mengingatnya?"

Nama itu menghadirkan di benak Pari sosok pria muda tampan bercambang dengan rambut lebat yang disisir ke belakang.

"Ya. Saya terutama mengingat namanya. Dia juru masak di rumah kami. Juga sopir."

"Ya, keduanya benar. Dia tinggal di sini, di rumah ini, sejak 1947. Enam puluh tiga tahun. Agak sulit dipercaya, kan? Tapi, seperti yang saya bilang tadi, dia sudah meninggal. Bulan lalu. Saya menyukainya. Semua orang menyukainya."

"Saya mengerti."

"Nabi memberi saya catatan," kata Markos Varvaris. "Saya hanya boleh membacanya setelah dia meninggal. Saat dia meninggal, saya meminta kolega Afgan saya menerjemahkannya dalam bahasa Inggris. Catatan itu ternyata lebih dari sekadar catatan. Sebuah surat, lebih tepatnya, yang berisi hal-hal mengejutkan. Nabi mengungkapkan banyak hal di situ. Saya mencari Anda karena sebagian isi surat itu menyangkut diri Anda, dan juga karena Nabi telah secara langsung meminta saya menyampaikan surat ini kepada Anda. Pencarian ini butuh waktu, tetapi kami berhasil menemukan Anda. Berkat internet." Dia menyemburkan tawa singkat.

Ada bagian dari diri Pari yang ingin menutup telepon. Firasatnya mengatakan bahwa apa pun yang diungkapkan oleh pria tua itu—orang dari masa lalunya—di atas kertas, di sisi lain dunia, adalah kebenaran. Dia sudah lama menyadari bahwa Maman berbohong tentang masa kecilnya. Tetapi wa-

laupun tanah yang menjadi landasan kehidupannya dirusak oleh kebohongan, semua yang ditanamkan Pari di sana sebenar dan sekokoh pohon ek raksasa. Eric, anak-anaknya, cucu-cucunya, kariernya, Collette. Jadi, apakah gunanya? Sepanjang waktu ini, apakah gunanya? Mungkin sebaiknya dia menutup telepon saja.

Namun itu tidak dilakukannya. Dengan jantung berdegup kencang dan telapak tangan basah oleh keringat, dia bertanya, "Apa … apa yang dikatakan dalam catatannya, dalam surat itu?"

"Yah, salah satunya, dia menyatakan bahwa dia adalah paman Anda."

"Paman saya."

"*Paman tiri* Anda, tepatnya. Dan ada lagi. Dia menyebutkan banyak hal lainnya."

"Monsieur Varvaris, apakah Anda masih memegangnya? Catatan atau surat itu, atau terjemahannya? Apakah Anda memegangnya sekarang?"

"Ya."

"Mungkin Anda bisa membacakannya untuk saya? Bisakah Anda membacakannya?"

"Maksud Anda sekarang?"

"Jika Anda punya waktu. Saya bisa menelepon Anda, agar biayanya saya tanggung."

"Tidak, tidak perlu. Tapi, apakah Anda yakin?"

"Oui," kata Pari ke gagang telepon. "Saya yakin, Monsieur Varvaris."

Markos Varvaris membacakan surat itu untuknya. Dia membaca semuanya meskipun itu menghabiskan waktu lama.

Sesudahnya, Pari berterima kasih kepadanya dan berjanji untuk segera menghubunginya lagi.

Setelah menutup telepon, Pari menyalakan mesin kopi dan menghampiri jendela. Dari sana, pemandangan yang sudah diakrabinya menyapa—jalan batu sempit di bawahnya, apotek di blok yang sama, kios falafel di sudut jalan, restoran yang dikelola oleh keluarga Basque.

Tangan Pari gemetar. Sesuatu yang mengejutkan tengah menimpanya. Sesuatu yang sungguh menakjubkan. Di kepalanya sebilah kapak seolah-olah tengah menghantam tanah, dan sekonyong-konyong minyak hitam memancar deras. Inilah yang terjadi padanya, kenangan menyeruak, menyembur dari kedalaman benaknya. Dia menatap ke arah restoran, tetapi yang dilihatnya bukan pelayan kurus di bawah kanopi, dengan celemek hitam yang terikat di pinggang dan tangan yang sibuk mengelap meja, melainkan sebuah gerobak kecil berwarna merah, melaju dengan roda berdecit-decit di bawah awan yang berarak di langit, menyusuri punggung gunung dan parit kering, mendaki dan menuruni perbukitan merah di kejauhan. Dia melihat pohon-pohon buah yang berdiri berdekatan, angin sepoi-sepoi menggerakkan dedaunan, dan sulur-sulur anggur yang menghubungkan rumah-rumah kecil beratap datar. Dia melihat tiang-tiang jemuran dan para wanita yang berjongkok di pinggir sungai, derak tali ayunan di bawah sebatang pohon besar, seekor anjing besar yang ketakutan akibat ledekan anak-anak kampung, seorang pria berhidung mirip paruh elang yang tengah menggali selokan, bajunya yang basah oleh peluh menempel ke punggung, dan seorang wanita berkerudung yang sedang membungkuk di depan tungku.

Namun, ada hal lain yang menunggu di pinggir, di tepian penglihatannya—dan inilah yang paling menyedot perhatiannya—sebuah bayangan samar-samar. Sebuah sosok. Lembut sekaligus keras. Lembutnya tangan yang menggenggam tangannya. Kerasnya lutut yang menjadi tempatnya menyandarkan pipi. Pari mencari-cari wajahnya, tetapi bayangan itu lari, berkelit darinya, setiap kali dia menoleh ke arahnya. Pari merasakan lubang di dalam dirinya terbuka. Lubang itu telah lama ada, seumur hidupnya, sebuah kehilangan besar. Entah bagaimana, dia selalu tahu.

"Kakak," katanya, tanpa menyadari bahwa dirinya bersuara. Tanpa menyadari bahwa dirinya menangis.

Syair dari sebuah lagu Farsi sekonyong-konyong meluncur dari lidahnya:

Kumengenal peri kecil muram
Yang tertiup angin suatu malam.

Pari yakin bahwa ada satu bait lagi, mungkin sebelum bait itu, dia yakin itu, tetapi tidak bisa mengingatnya.

Pari duduk. Dia harus duduk. Dia merasa tidak sanggup berdiri saat itu. Dia menunggu kopinya siap dan berpikir untuk minum kopi, lalu mungkin merokok, kemudian beranjak ke ruang tamu untuk menelepon Collette di Lyon, memintanya mengatur perjalanannya ke Kabul.

Namun untuk saat ini, Pari hanya bisa duduk. Dia memejamkan mata saat air di mesin kopi mulai bergolak, dan di balik kelopaknya dia melihat perbukitan rendah dan langit tinggi nan biru. Matahari yang bersinar dari balik kincir angin, dan selalu, selalu ada jajaran pegunungan yang membentang hingga cakrawala.

TUJUH

Musim Panas 2009

"Ayahmu orang hebat."

Adel mendongak. Sang guru, Malalai, membungkuk dan membisikkan kalimat itu ke telinganya. Wanita separuh baya bertubuh gemuk itu mengenakan selendang ungu bermanik-manik di bahu, dan kini tersenyum kepadanya dengan mata terpejam.

"Dan kau anak beruntung."

"Aku tahu," Adel balas berbisik.

Bagus, bisik Malalai tanpa suara.

Mereka berdiri di tangga depan sekolah khusus perempuan yang baru didirikan di kota itu, sebuah bangunan persegi bercat hijau muda dengan atap datar dan jendela-jendela lebar, sementara ayah Adel, Baba jan-nya, menyampaikan doa singkat diikuti oleh pidato berapi-api. Berkumpul di hadapan mereka di siang hari yang terik itu, sekitar seratus orang anak-anak, orangtua, dan tetua yang memicingkan mata, semuanya penduduk kota kecil bernama Shadbagh-e-Nau, "Shadbagh Baru".

"Afganistan adalah ibu kita semua," kata ayah Adel, mengacungkan telunjuk besarnya ke langit. Sinar matahari terpantul di cincin batu akiknya. "Tetapi ibu kita ini sedang sakit, dan sudah lama menderita. Nah, memang benar bahwa seorang ibu memerlukan anak laki-laki untuk menyembuhkan diri. Ya, tapi dia juga membutuhkan anak perempuannya—sama pentingnya, bahkan lebih!"

Ucapan itu disambut gemuruh tepuk tangan dan beberapa seruan mengiyakan. Adel mengamati wajah-wajah di kerumunan. Mereka menatap ayahnya dengan penuh perhatian. Baba jan, dengan alis hitam tebal dan janggut panjang, menjulang tinggi dan kokoh di atas mereka, bahunya hampir cukup bidang untuk memenuhi pintu masuk sekolah di belakangnya.

Baba jan melanjutkan pidatonya. Dan tatapan Adel bertemu dengan Kabir, salah satu dari kedua pengawal yang berdiri mengapit Baba jan, memegang Kalashnikov. Adel bisa melihat bayangan para hadirin terpantul di kacamata pilot berlensa gelap yang dipakai Kabir. Kabir bertubuh pendek, kurus, nyaris tampak ringkih, dan gemar mengenakan setelan berwarna-warni cerah—lembayung, *turquoise*, oranye—tetapi menurut Baba jan, dia seganas elang dan meremehkannya adalah kesalahan yang harus kau tanggung sendiri akibatnya.

"Jadi dengarlah ini, Putri-Putri Muda Afganistan," Baba jan menutup pidatonya, kedua lengan panjang dan kekarnya terentang, mengisyaratkan penyambutan. "Kalian memiliki tugas mulia sekarang. Belajar, memperkaya wawasan, berprestasi, membanggakan tidak hanya ayah dan ibu kalian, tetapi juga ibu kita semua. Masa depannya ada di tangan

kalian, bukan di tangan saya. Jangan pernah menganggap sekolah ini sebagai hadiah dari saya untuk kalian. Ini hanyalah bangunan untuk menyimpan karunia *sejati,* yaitu kalian. Kalianlah karunia itu, Adik-Adik, tidak hanya untuk saya dan penduduk Shadbagh-e-Nau, tetapi yang terpenting, untuk Afganistan! Semoga Tuhan memberkati kalian."

Tepuk tangan kembali membahana. Beberapa orang berseru, "Semoga Tuhan memberkati Anda, Komandan Sahib!" Baba jan mengacungkan tinju, tersenyum lebar. Adel nyaris menangis saking bangganya.

Malalai menyerahkan sebuah gunting kepada Baba jan. Seutas pita merah telah diikat melintasi ambang pintu kelas. Para penonton mendesak maju agar bisa melihat lebih jelas, dan Kabir mengisyaratkan kepada beberapa orang untuk mundur, lalu mendorong dada beberapa orang lainnya. Tangan-tangan teracung dari kerumunan, memegang ponsel untuk merekam pengguntingan pita. Baba jan menerima gunting, terdiam, lalu menoleh kepada Adel dan berkata, "Ini, Nak, terimalah kehormatan ini." Dia menyerahkan gunting itu kepada Adel.

Adel mengerjapkan mata. "Aku?"

"Ayo," kata Baba jan, mengedipkan mata kepadanya.

Adel menggunting pita. Gemuruh tepuk tangan menyambutnya. Adel mendengar bunyi beberapa kamera, juga suara-suara yang meneriakkan "Allahu Akbar!"

Baba jan kemudian berdiri di pintu sementara para siswa berbaris memasuki kelas satu per satu. Anak-anak perempuan itu masih kecil, berusia antara delapan dan lima belas tahun, semuanya mengenakan kerudung putih dan seragam bergaris-garis hitam kelabu yang dihadiahkan oleh Baba jan.

Adel menyaksikan masing-masing siswa dengan malu-malu memperkenalkan diri kepada Baba jan seraya memasuki kelas. Baba jan tersenyum hangat, menepuk-nepuk kepala mereka, dan melontarkan satu atau dua kata penyemangat. "Semoga sukses, Bibi Mariam. Belajar yang rajin, Bibi Homaira. Buat kami bangga, Bibi Ilham."

Sesudahnya, di samping Land Cruiser hitam, Adel berdiri bersama ayahnya, kini berkeringat kepanasan, dan menyaksikannya menjabat tangan para penduduk setempat. Baba jan mengurut tasbih dengan satu tangan dan mendengarkan dengan sabar, sedikit mencondongkan badan, mengerutkan kening, mengangguk-angguk, menanggapi dengan ramah semua orang yang mendatanginya untuk berterima kasih, mendoakan, menyampaikan rasa hormat, dan banyak yang memanfaatkan kesempatan itu untuk meminta bantuan. Seorang ibu yang anaknya sakit dan harus menemui dokter bedah di Kabul, seorang pria yang butuh pinjaman untuk membuka kios reparasi sepatu, seorang ahli mesin yang membutuhkan satu set perkakas baru.

Komandan Sahib, jika Anda rela ....

Saya tidak tahu harus berpaling ke mana lagi, Komandan Sahib ....

Adel tidak pernah mendengar seorang pun di luar keluarga intinya menyapa Baba jan dengan panggilan selain "Komandan Sahib", walaupun Rusia sudah lama pergi dan Baba jan sudah lebih dari satu dasawarsa tidak menembakkan senjata. Di ruang tamu rumah mereka terpampang foto-foto Baba jan dari masa jihad. Adel bisa menyebutkan semuanya: ayahnya bersandar ke badan sebuah jeep tua berdebu, ayahnya berjongkok di atas tank kotor, ayahnya berpose

dengan bangga bersama para anak buahnya, sabuk amunisi terselempang di dada, di samping sebuah helikopter yang baru saja jatuh ditembak oleh mereka. Ada sebuah foto yang menunjukkan ayahnya bersujud khusuk di gurun, masih mengenakan rompi dan sabuk amunisi. Ayahnya jauh lebih kurus ketika itu, dan di semua foto itu hanya pegunungan dan hamparan pasir yang menjadi latar belakang.

Baba jan sudah dua kali tertembak oleh tentara Rusia dalam pertempuran. Dia pernah menunjukkan bekas lukanya kepada Adel, yang pertama tepat di bawah rusuk kiri—katanya limpanya rusak akibat tembakan itu—dan yang kedua berjarak sekitar satu ibu jari dari pusarnya. Katanya dia beruntung, mengingat segalanya. Dia mengetahui kawan-kawan yang kehilangan lengan, kaki, mata; kawan-kawan yang wajahnya terbakar. Mereka berkorban untuk negara mereka, kata Baba jan, juga untuk Tuhan. Inilah yang namanya jihad, katanya. Pengorbanan. Kau mengorbankan organ tubuh, penglihatan—bahkan nyawa—dengan ikhlas. Jihad juga memberimu hak dan keistimewaan tertentu, katanya, karena Tuhan memastikan bahwa siapa pun yang paling banyak berkorban nantinya akan memanen pahala.

Di kehidupan ini maupun di akhirat, kata Baba jan, mengacungkan telunjuk besarnya ke bawah, lalu ke atas.

Saat melihat foto-foto itu, Adel berandai-andai dirinya ikut berjihad bersama ayahnya di masa yang lebih mendebarkan itu. Dia senang membayangkan dirinya dan Baba jan bersama-sama menembaki helikopter Rusia, meledakkan tank, berkelit dari tembakan, bertahan hidup di pegunungan, dan tidur di gua. Ayah dan anak, pahlawan perang.

Ada pula bingkai besar berisi foto Baba jan yang tengah tersenyum di samping Presiden Karzai di *Arg*, Istana Kepresidenan di Kabul. Foto itu masih baru, diambil dalam sebuah upacara kecil untuk menyerahkan penghargaan kepada Baba jan atas aksi kemanusiaannya di Shadbagh-e-Nau. Sudah sepantasnya Baba jan menerima penghargaan itu. Sekolah khusus perempuan hanyalah proyek terbarunya di sana. Adel tahu bahwa sejumlah besar wanita kota itu meninggal saat melahirkan. Namun keadaan itu tidak akan terulang lagi karena ayahnya telah membuka sebuah klinik besar, dikelola oleh dua dokter dan tiga bidan yang gajinya diambil dari simpanannya sendiri. Semua penduduk kota berhak memperoleh perawatan gratis di klinik itu; tidak seorang pun anak di Shadbagh-e-Nau lolos dari imunisasi. Baba jan juga mendatangkan tim untuk mencari titik-titik mata air di seluruh kota dan menggali sumur. Baba jan pulalah yang membantu agar listrik menyala sepanjang waktu di Shadbagh-e-Nau. Paling tidak belasan bisnis telah dibuka berkat pinjamannya yang, Adel mengetahuinya dari Kabir, jarang, bahkan tidak pernah, dikembalikan.

Adel bersungguh-sungguh saat menjawab pertanyaan dari guru tadi. Dia *tahu* bahwa dia beruntung menjadi anak pria semacam itu.

Tepat ketika banjir jabat tangan mereda, Adel melihat seorang pria lusuh menghampiri ayahnya. Pria itu mengenakan kacamata bulat berbingkai tipis, berjanggut kelabu pendek, dan bergeligi kecil mirip pentol korek api yang telah hangus. Seorang bocah lelaki yang kira-kira sebaya dengan Adel membuntutinya. Kedua jempol kaki bocah itu menyembul dari lubang di sepatu olahraganya. Rambutnya menempel

lepek di kepala. Celana jinsnya kaku berlapis debu, lagi pula sudah terlalu pendek untuknya. Sebaliknya, kausnya menggantung hingga nyaris menyentuh lututnya.

Kabir menempatkan diri di antara pria tua itu dan Baba jan. "Aku sudah bilang, ini bukan waktu yang tepat," katanya.

"Saya cuma ingin berbicara singkat dengan Komandan," kata pria tua itu.

Baba jan menggamit lengan Adel dan dengan lembut mendorongnya ke bangku belakang Land Cruiser. "Ayo, Nak. Ibumu sudah menunggu." Dia duduk di samping Adel dan menutup pintu.

Di dalam mobil, dari balik jendela kaca gelap yang tertutup, Adel menyaksikan Kabir mengatakan sesuatu yang tidak bisa didengarnya kepada pria tua itu. Kemudian Kabir melewati bagian depan mobil dan duduk di balik kemudi, meletakkan Kalashnikov-nya di bangku penumpang sebelum menyalakan mesin.

"Ada apa tadi?" tanya Adel.

"Tidak penting," kata Kabir.

Mereka berbelok ke jalan raya. Beberapa bocah yang tadi menonton peresmian sekolah mengejar mereka sampai Land Cruiser melaju kencang. Kabir membawa mereka membelah wilayah padat di tengah Kota Shadbagh-e-Nau, berkali-kali mengklakson saat menerobos keramaian lalu lintas. Semua orang menyingkir. Beberapa orang melambai. Adel memandang kerumunan orang di pinggir jalan di kedua sisinya, menatap hal-hal yang sudah biasa dilihatnya—daging yang tergantung dari kait-kait di toko daging; pandai besi yang tengah menggerakkan roda kayu, memutar engkolnya;

pedagang buah yang mengusir lalat-lalat yang menghinggapi anggur dan ceri; tukang cukur jalanan yang duduk di kursi rotan, mengasah pisau cukur. Mereka melewati kedai-kedai teh, warung-warung kabob, sebuah bengkel, sebuah masjid, sebelum Kabir membelokkan mobil ke alun-alun kota, yang di tengahnya terdapat air mancur biru dan patung batu seorang mujahid setinggi hampir tiga meter, menatap ke barat, serban membungkus anggun kepalanya, sebuah penembak RPG di bahunya. Baba jan secara pribadi mempekerjakan seorang pematung dari Kabul untuk membuat monumen itu.

Di utara alun-alun terdapat beberapa blok perumahan, sebagian besar terdiri dari jalanan tanah sempit dan rumah kecil beratap datar dengan tembok putih, kuning, atau biru. Antena-antena parabola bertengger di atap beberapa rumah; bendera Afgan menjadi tirai bagi sejumlah jendela. Baba jan pernah memberi tahu Adel bahwa kebanyakan rumah dan bisnis di Shadbagh-e-Nau didirikan selama lima belas tahun terakhir. Baba jan membantu pembangunan sebagian besarnya. Banyak penduduk kota ini menganggap Baba jan sebagai pendiri Shadbagh-e-Nau, dan Adel tahu bahwa para tetua di sana pernah menawarkan agar nama Baba jan ditetapkan menjadi nama kota itu, tetapi dia menolaknya.

Dari sana, jalan utama membentang ke utara sejauh lima kilometer sebelum terhubung dengan Shadbagh-e-Kohna, Shadbagh Tua. Adel tidak pernah melihat desa itu sebagaimana keadaannya berpuluh-puluh tahun silam. Ketika Baba jan memindahkannya dan ibunya dari Kabul ke Shadbagh, desa itu sudah punah. Semua rumah di sana telah rata dengan tanah. Satu-satunya relik masa lalu yang tersisa adalah sebuah kincir angin tua. Di Shadbagh-e-

Kohna, Kabir berbelok ke kiri dari jalan utama menuju seruas jalan tanah lebar sepanjang setengah kilometer yang menghubungkan jalan utama dengan kompleks bangunan bertembok tiga setengah meter tempat Adel tinggal bersama orangtuanya—satu-satunya bangunan yang masih berdiri di Shadbagh-e-Kohna, selain kincir angin. Adel dapat melihat tembok putih itu saat mobil yang mereka tumpangi melewati jalan yang berbatu-batu. Jalinan kawat berduri terpasang di atas tembok.

Seorang penjaga berseragam, yang selalu berjaga di gerbang utama, memberi hormat dan membukakan gerbang. Kabir membawa mobil masuk melewati jalanan beraspal menuju rumah.

Rumah itu berlantai tiga dan bercat merah jambu serta hijau *turquoise* cemerlang. Pilar-pilarnya menjulang tinggi, atap-atapnya meruncing, dan jendela-jendela kacanya berkilauan di bawah sinar matahari. Ada pula tembok pertahanan di atap, beranda dengan mozaik berwarna-warni, dan balkon-balkon luas berpagar besi tempa berulir. Di dalamnya terdapat sembilan kamar tidur dan tujuh kamar mandi, dan kadang-kadang, saat bermain petak umpet dengan Baba, Adel bisa mencari di sekitar rumah selama lebih dari satu jam. Semua meja di kamar mandi dan dapur terbuat dari batu granit dan marmer putih. Akhir-akhir ini, Baba jan kerap membahas tentang membangun kolam renang di ruang bawah tanah, sesuatu yang membuat Adel senang.

Kabir menghentikan mobil di jalan masuk memutar di depan gerbang depan rumah yang menjulang tinggi. Dia mematikan mesin.

"Bisakah kau meninggalkan kami sebentar?" kata Baba jan.

Kabir mengangguk dan keluar dari mobil. Adel menyaksikannya mendaki tangga marmer ke gerbang dan membunyikan bel. Azmaray, pengawal lainnya—pendek, gempal, dan garang—membukakan gerbang. Kedua pria itu bertukar beberapa kata, lalu menunggu di tangga, masing-masing menyalakan sebatang rokok.

"Apa Baba jan benar-benar harus pergi?" kata Adel. Besok pagi ayahnya hendak pergi ke selatan untuk menengok ladang-ladang kapasnya di Helmand dan menemui para pekerja di pabrik pengolahan kapas yang didirikannya di sana. Dia akan pergi selama dua minggu, waktu yang terasa sangat lama bagi Adel.

Baba jan menoleh kepada Adel. Sosok tegapnya memenuhi lebih dari setengah bangku belakang. "Andai saja aku tak harus pergi, Nak."

Adel mengangguk. "Aku bangga hari ini. Bangga karena Baba jan."

Baba jan menepuk lutut Adel dengan tangan besarnya. "Terima kasih, Adel. Aku menghargainya. Tapi aku mengajakmu ke acara-acara semacam itu agar kau bisa belajar, agar kau mengerti bahwa penting bagi orang-orang beruntung seperti kita untuk bertanggung jawab atas mereka."

"Aku cuma berharap Baba jan tidak sering pergi."

"Aku juga, Nak. Aku juga. Tapi aku baru pergi besok. Malam ini aku masih di rumah."

Adel mengangguk, menekuri tangannya.

"Dengar," ayahnya berujar lembut, "penduduk kota ini, mereka membutuhkanku, Adel. Mereka mengandalkanku

untuk mendapatkan rumah, mencari pekerjaan, memperoleh penghasilan. Kabul memiliki masalahnya sendiri. Mereka tidak bisa mengharapkan bantuan dari sana. Jadi jika aku tidak turun tangan, tidak akan ada yang membantu mereka. Kalau begitu keadaannya, mereka akan menderita."

"Aku mengerti," gumam Adel.

Baba jan meremas lembut lutut Adel. "Kau merindukan Kabul, aku tahu, dan teman-temanmu. Menyesuaikan diri di sini pasti sulit bagimu dan ibumu. Dan aku tahu bahwa aku terlalu sering bepergian dan bertemu banyak orang, waktuku terus tersita oleh berbagai urusan. Tapi .... Pandang aku, Nak."

Adel mendongak dan menatap mata Baba jan. Mata yang menatapnya dengan teduh dari bawah naungan alis tebal.

"Tidak ada sesuatu pun di muka bumi ini yang lebih penting bagiku daripada dirimu, Adel. Kau putraku. Aku akan dengan senang hati menyerahkan segalanya demi kamu. Aku bahkan akan mengorbankan nyawaku untukmu, Nak."

Adel mengangguk, matanya berkaca-kaca. Kadang-kadang, jika Baba jan berbicara seperti ini, Adel merasakan dadanya membuncah sampai dia kesulitan menarik napas.

"Kau mengerti?"

"Ya, Baba jan."

"Kau memercayaiku."

"Ya."

"Bagus. Kalau begitu, beri ayahmu ciuman."

Adel memeluk leher Baba jan dan ayahnya memeluknya erat dan lama. Adel ingat saat dirinya masih kecil, dia kerap

menepuk bahu ayahnya pada tengah malam, masih gemetar akibat mimpi buruk, dan ayahnya akan menyingkap selimut serta membiarkannya naik ke ranjang, lalu memeluknya dan menciumi ubun-ubunnya sampai gemetarnya hilang dan dia tertidur kembali.

"Mungkin aku akan membawakan oleh-oleh untukmu dari Helmand," kata Baba jan.

"Tidak perlu," kata Adel, suaranya lirih. Mainannya sudah melimpah sampai-sampai dia tidak tahu harus mempergunakannya untuk apa. Dan tidak ada satu pun mainan di dunia ini yang bisa menggantikan ayahnya.

Sore itu, saat sedang bermain di tangga, tanpa sengaja Adel melihat peristiwa yang tengah berlangsung di bawah. Bel berbunyi dan Kabir membukakan pintu. Kini Kabir bersandar ke ambang pintu dengan tangan bersedekap, menghalangi jalan masuk, seraya berbicara dengan seseorang di luar. Adel mengenalinya sebagai pria tua yang ada di sekolah tadi, pria berkacamata dengan gigi-gigi hitam mirip pentol korek api hangus. Bocah dengan sepatu berlubang itu juga ikut, berdiri di sampingnya.

Pria tua itu berkata, "Ke mana beliau pergi?"

Kabir menjawab, "Bisnis. Di selatan."

"Saya dengar beliau baru berangkat besok."

Kabir mengangkat bahu.

"Berapa lama beliau pergi?"

"Dua, mungkin tiga bulan. Siapa yang tahu."

"Bukan itu yang saya dengar."

"Kau menguji kesabaranku, Pak Tua," kata Kabir, menurunkan kedua tangannya.

"Saya akan menunggu beliau."

"Silakan saja, asal jangan di sini."

"Di pinggir jalan sana, maksud saya."

Kabir menggoyang-goyangkan kakinya, kesal. "Terserah saja," katanya. "Tapi Komandan sibuk. Tidak ada yang tahu kapan beliau akan pulang."

Pria tua itu mengangguk dan berlalu, diikuti si bocah. Kabir menutup pintu.

Adel menarik tirai di jendela ruang keluarga dan mengintip ke luar, menyaksikan pria tua dan bocah itu menyusuri jalan tanah yang menghubungkan rumahnya dengan jalan utama.

"Kau berbohong kepadanya," kata Adel.

"Itu bagian dari pekerjaanku: melindungi ayahmu dari pengganggu."

"Memangnya apa yang diinginkannya, pekerjaan?"

"Semacam itu."

Kabir duduk di sofa dan membuka sepatu. Dia menatap Adel dan mengedipkan mata. Adel jauh lebih menyukai Kabir daripada Azmaray, yang galak dan jarang berbicara kepadanya. Kabir kerap mengajaknya bermain kartu dan menonton DVD bersama. Kabir penggemar film. Dia memiliki koleksi yang dibelinya di pasar gelap dan menonton sepuluh sampai dua belas film setiap pekan—film Iran, Prancis, Amerika, dan tentu saja Bollywood. Dan kadang-kadang saat ibu Adel berada di ruangan lain dan Adel mau berjanji untuk tidak memberi tahu ayahnya, Kabir mengosongkan magasin Kalashnikov serta mengizinkan Adel memegangnya, seperti

seorang mujahid. Kini Kalashnikov itu disandarkan ke dinding di dekat pintu.

Kabir berbaring dan menopangkan kaki ke lengan sofa. Dia mulai membolak-balik halaman koran.

"Sepertinya mereka tidak berbahaya," kata Adel, melepaskan tirai dan menoleh kepada Kabir. Dia bisa melihat kening sang pengawal dari balik koran.

"Mungkin aku sebaiknya mengundang mereka minum teh," gumam Kabir. "Dan makan kue."

"Jangan mengolok-olok mereka."

"Mereka semua tidak kelihatan berbahaya."

"Apa Baba jan mau menolong mereka?"

"Bisa jadi," Kabir mendesah. "Kebaikan ayahmu selalu mengalir seperti sungai." Dia menurunkan koran dan meringis lebar. "Dari mana kau mendapatkan itu? Ayolah, Adel. Kita sudah menontonnya bulan lalu."

Adel mengangkat bahu. Dia mendaki tangga ke lantai atas.

"Lawrence," seru Kabir dari sofa. "*Lawrence of Arabia.* Anthony Quinn." Kemudian, tepat ketika Adel mencapai puncak tangga: "Mereka semua burung bangkai, Adel. Jangan tertipu oleh ulah mereka. Mereka akan mencabik-cabik ayahmu sampai habis kalau bisa."

Pada suatu pagi, beberapa hari setelah ayahnya berangkat ke Helmand, Adel naik ke kamar orangtuanya. Musik dari sisi lain pintu nyaring dan berdentum-dentum. Dia masuk dan mendapati ibunya, dalam balutan celana pendek dan kaus, di depan TV besar berlayar datar, menirukan serangkaian

gerakan trio wanita berambut pirang, melompat, berjongkok, menandak, dan meluruskan punggung. Adel terlihat oleh ibunya dari pantulan cermin besar di meja rias.

"Mau ikut?" ibunya terengah-engah di tengah gelegar musik.

"Aku duduk di sini saja," kata Adel. Dia duduk di lantai berkarpet dan menonton ibunya, yang bernama Aria, melompat-lompat kodok melintasi ruangan.

Ibu Adel berlengan dan bertungkai ramping, berhidung mungil, dan berwajah secantik aktris dalam salah satu film Bollywood koleksi Kabir. Dia berbadan langsing, lincah, dan belia—dia baru empat belas tahun ketika menikah dengan Baba jan. Adel juga memiliki seorang ibu lain yang lebih tua, dan tiga kakak lelaki tiri, tetapi Baba jan menempatkan mereka di timur, di Jalalabad, dan Adel hanya berjumpa dengan mereka sekitar sebulan sekali saat Baba jan membawanya berkunjung ke sana. Berbeda dengan ibu dan ibu tirinya, yang saling membenci, Adel dan kakak-kakak tirinya berhubungan baik. Setiap kali dia berada di Jalalabad, mereka membawanya ke taman, pasar, bioskop, dan turnamen Buzkashi. Mereka bermain *Resident Evil* dan menembak *zombie* dalam permainan *Call of Duty* bersamanya, dan mereka selalu memilihnya menjadi anggota tim dalam permainan sepak bola bersama teman-teman mereka. Adel benar-benar berharap mereka tinggal di sini, di dekatnya.

Adel menonton ibunya berbaring telentang, mengangkat kedua kakinya tegak lurus dari lantai dan menurunkannya lagi, sebuah bola plastik biru terkempit di antara kedua pergelangan kaki telanjangnya.

Sejujurnya, kejemuan hidup di Shadbagh menyiksa Adel. Dia tidak memiliki seorang pun teman walaupun sudah tinggal dua tahun di sini. Dia tidak bisa bersepeda sendirian ke kota, tentunya, karena kasus penculikan merajalela di wilayah itu—walaupun dia sesekali menyelinap sebentar, tetapi tidak pernah jauh dari rumahnya. Dia tidak memiliki teman sekelas karena Baba jan tidak mengizinkannya belajar di sekolah setempat—karena "alasan keamanan," katanya—dan mendatangkan seorang tutor untuk mengajarnya setiap pagi. Adel menghabiskan waktu dengan membaca, menendangi bola sendirian, atau menonton dengan Kabir, sering kali mengulang-ulang film yang sama. Dia berkeliaran tanpa tujuan di lorong-lorong lebar berlangit-langi tinggi dan ruangan-ruangan luas yang kosong di rumah besarnya, atau duduk menatap ke luar jendela dari kamarnya di lantai atas. Dia tinggal di sebuah rumah megah, tetapi terkungkung di dalam dunianya. Kadang-kadang saking bosannya, dia ingin menggerogoti kayu.

Dia tahu bahwa ibunya juga sangat kesepian di sini. Ibunya berusaha mengisi hari-harinya dengan rutinitas, olahraga pagi, mandi, lalu sarapan, dilanjutkan dengan membaca, berkebun, dan menonton opera sabun India di TV setiap sore. Saat Baba jan pergi, yang kerap terjadi, ibunya selalu mengenakan sweter abu-abu dan sepatu olahraga, membiarkan wajahnya polos tanpa riasan, dan mengikat rambutnya di tengkuk. Dia jarang membuka kotak perhiasan tempatnya menyimpan berbagai macam cincin, kalung, dan giwang yang dibelikan Baba jan di Dubai. Dia kadang-kadang menghabiskan berjam-jam untuk mengobrol dengan keluarganya di Kabul. Hanya ketika adik dan orangtuanya berkunjung

selama beberapa hari, biasanya setiap dua atau tiga bulan, Adel melihat ibunya ceria. Dia mengenakan gaun panjang bercorak cerah dan sepatu bertumit tinggi; dia juga merias wajahnya. Matanya berbinar-binar, dan tawanya terdengar di seluruh rumah. Ketika itulah Adel akan melihat sekilas sosok seseorang yang mungkin ibunya pada masa lalu.

Ketika Baba jan pergi, Adel dan ibunya berusaha saling mengisi kekosongan. Mereka mencoba menyelesaikan *puzzle* atau bermain golf dan tenis menggunakan *Wii* Adel. Namun Adel paling senang saat mendirikan rumah tusuk gigi dengan ibunya. Ibunya akan menggambar cetak biru 3 dimensi rumah itu di atas selembar kertas, lengkap dengan teras depan, atap lancip, ruas tangga bagian dalam, dan dinding yang memisahkan kamar-kamar. Pertama-tama mereka akan membangun fondasi, kemudian dinding bagian dalam dan tangga, selama berjam-jam membubuhkan lem dengan hati-hati di tusuk gigi, lalu mengeringkannya. Ibu Adel bercerita bahwa saat dia masih kecil, sebelum menikah dengan Baba jan, dia bercita-cita menjadi seorang arsitek.

Saat mereka membangun sebuah pencakar langitlah ibunya bercerita tentang bagaimana dia dan Baba jan menikah.

Ayahmu sebenarnya hendak menikahi kakakku, katanya.

Bibi Nargis?

Ya. Kejadiannya di Kabul. Ayahmu melihatnya di jalan pada suatu hari dan begitulah. Dia merasa harus menikahi Nargis. Dia mendatangi rumah kami keesokan harinya, bersama lima orang anak buahnya. Mereka bisa dibilang mendobrak masuk. Semuanya memakai sepatu lars. Ibunya

menggeleng-geleng dan tertawa seolah-olah perbuatan Baba jan lucu, tetapi tawanya berbeda dari yang biasanya seakan ini bukan kisah yang lucu. *Andai saja kau bisa melihat ekspresi kakek dan nenekmu.*

Mereka duduk di ruang tamu, Baba jan beserta kelima anak buahnya, dan orangtuanya. Dia sedang menyeduh teh di dapur ketika mereka berbicara. Ada masalah, katanya, karena Nargis sudah bertunangan dengan seorang sepupunya yang sedang kuliah teknik di Amsterdam. *Bagaimana mereka bisa memutuskan pertunangan itu?* orangtuanya bertanya.

Kemudian aku muncul, membawa sebaki teh dan manisan. Aku mengisi cangkir mereka dan menyajikan makanan di meja, lalu ayahmu memandangku, dan saat aku hendak pergi, ayahmu berkata, "Mungkin Anda benar, Tuan. Tidak adil rasanya jika Anda harus memutuskan pertunangan. Tapi jika Anda mengatakan bahwa yang satu ini juga sudah dipinang orang lain, aku tak punya pilihan lain kecuali berpikir bahwa Anda telah melecehkan aku." Kemudian dia tertawa. Begitulah kami menikah.

Ibunya mengangkat tube lem.

Waktu itu Ibu menyukai Baba jan?

Ibunya sedikit mengangkat bahu. *Sejujurnya, lebih tepat kalau dibilang aku takut kepadanya.*

Tapi sekarang Ibu menyukainya, kan? Ibu mencintainya.

Tentu saja, kata ibu Adel. *Pertanyaan macam apa itu?*

Ibu tidak menyesal karena menikah dengan Baba jan.

Ibunya menurunkan lem dan terdiam beberapa detik sebelum menjawab. *Lihatlah kehidupan kita, Adel. Pandang sekelilingmu. Apakah yang patut disesali?* Dia tersenyum dan

menarik lembut cuping telinga Adel. *Lagi pula, kalau aku tidak menikah dengan ayahmu, aku tak akan memilikimu.*

Ibu Adel mematikan TV dan duduk di lantai, terengah-engah, mengeringkan keringat di lehernya dengan handuk.

"Bagaimana kalau kau bermain sendiri dahulu pagi ini," katanya, meregangkan punggung. "Aku akan mandi dan makan. Dan aku ingin menelepon kakek dan nenekmu. Sudah beberapa hari aku tidak mengobrol dengan mereka."

Adel mendesah dan bangkit.

Di kamarnya, di lantai bawah dan sayap lain rumah itu, dia mengambil bola sepak dan mengenakan kaus Zidane, hadiah Baba jan untuk ulang tahun terakhirnya yang kedua belas. Ketika turun, dia melihat Kabir tertidur, selembar koran terbentang di dadanya seperti selimut. Adel menyambar sekaleng jus apel dari kulkas dan keluar.

Dia menyusuri jalan aspal menuju gerbang utama rumahnya. Pos keamanan kosong saat itu. Adel mengetahui jadwal pergantian penjaga. Dengan hati-hati, dia membuka gerbang dan melangkah ke luar, lalu menutup kembali gerbang di belakangnya. Nyaris seketika itu juga, dia seolah-olah bisa bernapas lebih lega. Kadang-kadang rumahnya terasa mirip penjara.

Dia berjalan di bawah naungan tembok menuju bagian belakang rumah yang jauh dari jalan utama. Di sana, di belakang tembok rumah mereka, terdapat kebun buah yang sangat dibanggakan Baba jan. Beberapa ekar yang terdiri dari deretan pohon pir dan apel, aprikot, ceri, ara, bahkan *loquat.* Adel kerap berjalan-jalan bersama Baba jan di sana, dan Baba jan akan menggendongnya di bahu agar dia bisa

memetik apel yang ranum. Di antara rumah dan kebun buah itu terdapat lahan kosong yang hanya diisi oleh sebuah gubuk tempat para tukang kebun menyimpan peralatan. Satu-satunya hal lain yang ada di sana adalah sebuah pangkal datar, sisa dari sebatang pohon ek raksasa. Baba jan pernah menghitung lingkaran di pangkal itu bersama Adel dan menyimpulkan bahwa pohon itu bisa jadi pernah menyaksikan pasukan Genghis Khan berbaris melewatinya. Kata Baba jan, sambil menggeleng-geleng sedih, siapa pun yang menebangnya pasti orang tolol.

Hari itu panas, matahari bersinar di langit biru tanpa noda bagaikan di lukisan krayon. Adel gemar menggambar saat masih kecil. Dia meletakkan kaleng jus apel di pangkal pohon dan berlatih mendribel bola. Rekor pribadinya adalah enam puluh delapan tendangan sebelum bola jatuh ke tanah. Dia membuat rekor itu saat musim semi, dan belum berhasil memecahkannya walaupun sekarang sudah pertengahan musim panas. Dia telah menghitung sampai dua puluh delapan saat menyadari bahwa seseorang tengah menatapnya. Ternyata bocah itu, yang menyertai pria tua yang berusaha mendekati Baba jan di upacara peresmian sekolah. Bocah itu kini sedang berjongkok berpayung bayangan gubuk berdinding bata.

"Sedang apa kau di sini?" kata Adel, berusaha membentakkan kata-katanya seperti Kabir saat berbicara dengan orang asing.

"Berteduh," kata bocah itu. "Jangan adukan aku."

"Kau tidak boleh berada di sini."

"Kau juga."

"Apa?"

Bocah itu terkekeh. "Lupakan saja." Dia membentangkan lengannya lebar-lebar dan mengangkat kakinya. Adel berusaha melihat saku bocah itu. Jika sakunya penuh, mungkin dia baru saja mencuri buah-buahan. Bocah itu menghampiri Adel dan merebut bola dengan satu kaki, tangkas mendribelnya, lalu menendangnya dengan tumit ke arah Adel. Adel menangkap bola dan mengempitnya di bawah lengan.

"Di tempat centengmu menyuruh kami—aku dan ayahku—menunggu, di pinggir jalan, tak ada tempat berteduh. Padahal di langit sedang tak ada segumpal pun awan."

Adel merasa harus membela Kabir. "Dia bukan centeng."

"Yah, yang jelas dia selalu memamerkan Kalashnikovnya kepada kami." Dia menatap Adel, meringis geli. Dia meludah ke dekat kakinya. "Jadi, ternyata kau penggemar si tukang seruduk."

Adel butuh waktu untuk menyadari siapa yang dimaksud bocah itu. "Jangan hakimi dia gara-gara satu kesalahan," katanya. "Dia yang terbaik. Dia bagaikan penyihir di lapangan tengah."

"Aku pernah melihat yang lebih bagus."

"Oh ya? Siapa misalnya?"

"Misalnya Maradona."

"Maradona?" tukas Adel, kesal. Dia pernah berdebat seperti ini dengan salah seorang saudara tirinya di Jalalabad. "Maradona itu curang! 'Tangan Tuhan', ingat?"

"Semua orang pernah curang dan berbohong."

Bocah itu menguap dan beranjak pergi. *Dia sama tinggi, mungkin sedikit lebih tinggi dariku, dan usia kami pun mungkin sama,* pikir Adel. Tetapi entah bagaimana, bocah itu

bertingkah seolah-olah dirinya lebih dewasa, tanpa terburu-buru dan dengan kesan seolah-olah sudah melihat segalanya, sehingga tidak ada apa pun yang bisa mengejutkannya.

"Namaku Adel."

"Gholam." Mereka bersalaman. Genggaman Gholam kuat, telapaknya kering dan kapalan.

"Memangnya umurmu berapa?"

Gholam mengangkat bahu. "Tiga belas, sepertinya. Bisa jadi sekarang sudah empat belas."

"Kau tidak hafal ulang tahunmu sendiri?"

Gholam meringis. "Berani taruhan, kau pasti hafal ulang tahunmu. Bahkan kau pasti selalu menunggu-nunggunya."

"Enak saja," tukas Adel sengit. "Maksudku, aku tidak menunggu-nunggu."

"Aku harus pergi. Ayahku menunggu sendirian."

"Kukira dia kakekmu."

"Perkiraanmu salah."

"Kau mau adu tendang?" tanya Adel.

"Maksudmu semacam tendangan penalti?"

"Masing-masing lima kali … yang terbaik menang."

Gholam meludah lagi, memicingkan mata ke jalan dan kembali menatap Adel. Dagunya agak terlalu kecil untuk wajahnya, dan salah satu taringnya gingsul, patah dan membusuk. Alis kirinya terpotong di tengah oleh bekas luka pendek dan tipis. Selain itu, dia bau. Tetapi sudah hampir dua tahun Adel tidak mengobrol—apalagi bermain bola—dengan anak sebayanya, kecuali dalam kunjungan bulanan ke Jalalabad. Adel sudah siap dikecewakan, tetapi Gholam mengangkat bahu dan berkata, "Ya sudah, kenapa tidak? Tapi aku yang pertama menembak."

Sebagai gawang, mereka menggunakan dua bongkah batu yang diletakkan dengan jarak delapan langkah. Gholam menendang lima kali. Satu masuk, dua meleset, dan dua lagi berhasil ditangkap Adel. Kemampuan menjaga gawang Gholam jauh lebih buruk daripada tendangannya. Adel berhasil mencetak empat gol, selalu berhasil menipunya untuk melompat ke arah yang salah, dan satu tendangannya yang gagal memang tidak mengarah ke gawang.

"Berengsek," kata Gholam, membungkuk dengan telapak tangan di lutut.

"Tanding ulang?" Adel mencoba untuk tidak terdengar sombong, tetapi itu sulit. Di dalam hatinya, kegembiraannya membuncah.

Gholam mengiyakan, dan hasilnya bahkan lebih berat sebelah. Kali ini Gholam berhasil memasukkan satu gol, dan Adel berhasil memasukkan kelima bolanya.

"Sudahlah, aku kalah," kata Gholam, mengangkat kedua tangannya. Dia terhuyung-huyung ke pangkal pohon dan duduk sambil mengerang lelah. Adel mengambil bola dan duduk di sampingnya.

"Ini mungkin tidak menolong," kata Gholam, merogoh sekotak rokok dari saku depan celana jinsnya. Hanya satu yang tersisa di situ. Dia menyalakannya dengan satu tarikan korek api, mengisap penuh penghayatan, dan menawarkannya kepada Adel. Adel tergoda untuk menerimanya, kalaupun itu hanya untuk membuat Gholam terkesan, tetapi dia menolak, khawatir Kabir atau ibunya akan mencium baunya.

"Pilihan bijaksana," kata Gholam, kembali menyandarkan kepala.

Mereka mengobrol ke sana kemari tentang sepak bola selama beberapa waktu, dan Adel terkejut karena pengetahuan Gholam ternyata luas. Mereka saling menyebutkan pertandingan dan kisah di balik gol favorit. Masing-masing menyebutkan lima pemain terbaik versi mereka; kebanyakan sama, kecuali Gholam memasukkan Ronaldo dari Brasil, sementara Adel memasukkan Ronaldo dari Portugal. Akhirnya mereka membahas Final 2006 dan kenangan menyakitkan, bagi Adel, insiden serudukan. Kata Gholam, dia menonton pertandingan itu berdiri bersama kerumunan orang di luar etalase sebuah toko TV tidak jauh dari kamp.

"'Kamp'?"

"Tempatku dibesarkan. Di Pakistan."

Dia menuturkan kepada Adel bahwa inilah pertama kalinya dia berada di Afganistan. Seumur hidupnya, dia tinggal di kamp pengungsian Jalozai di Pakistan, tempatnya dilahirkan. Katanya Jalozai mirip kota, sebuah labirin besar yang terdiri dari tenda, gubuk berdinding lempung, dan rumah yang terbuat dari plastik serta aluminium, dihubungkan oleh jalan-jalan tanah sempit yang penuh sampah dan tahi. Kota itu adalah pusat dari sebuah kota yang lebih besar. Dia dan adik-adiknya—dia sulung, lebih tua tiga tahun daripada adiknya—dibesarkan di kamp. Dia tinggal di sebuah rumah kecil berdinding lempung di sana bersama adik-adiknya, ibunya, ayahnya yang bernama Iqbal, dan neneknya dari pihak ayah, Parwana. Di gang-gang kamp itu, dia dan adik-adiknya belajar berjalan dan bicara. Mereka juga bersekolah di sana. Dia bermain dengan ranting dan ban sepeda berkarat di jalan-jalan tanahnya, berlarian ke sana kemari dengan

anak-anak pengungsi lainnya, sampai matahari tenggelam dan neneknya memanggilnya pulang.

"Aku senang di sana," katanya. "Aku punya banyak teman. Aku kenal semua orang. Kehidupan kami juga lumayan. Aku punya paman di Amerika, kakak tiri ayahku, Paman Abdullah. Aku belum pernah bertemu dengannya. Tapi dia mengirimi kami uang setiap bulan. Itu membantu kami. Sangat membantu."

"Mengapa kalian pergi?"

"Harus. Pakistan menutup kamp. Kata mereka, orang Afgan harus tinggal di Afganistan. Lalu kiriman uang pamanku macet. Jadi ayahku memutuskan bahwa kami sebaiknya pulang dan memulai hidup baru, lagi pula sekarang Taliban sudah lari ke perbatasan Pakistan. Katanya kami tamu yang tinggal lebih lama daripada semestinya di Pakistan. Aku benar-benar stres. Tempat ini"—dia mengibaskan tangan—"ini negeri asing buatku. Dan anak-anak kamp, mereka yang pernah tinggal di Afganistan? Tidak seorang pun pernah menceritakan kebaikan negeri ini."

Adel ingin mengatakan bahwa dia memahami perasaan Gholam. Dia ingin menceritakan betapa dia merindukan Kabul, teman-temannya, dan kakak-kakak tirinya di Jalalabad. Tetapi dia merasa Gholam akan menertawakannya. Maka dia berkata, "Yah, di sini *memang* sangat membosankan."

Gholam tetap tertawa. "Kurasa bukan itu maksud mereka," katanya.

Adel samar-samar memahami bahwa Gholam menyindirnya.

Gholam mengisap rokoknya dan mengembuskan sederet cincin asap. Bersama-sama, mereka menyaksikan cincin-cincin itu dengan lembut melayang dan buyar.

"Ayahku berkata kepadaku dan adik-adikku, katanya, 'Tunggu … tunggu sampai kalian menghirup udara Shadbagh, Anak-Anak, dan mencicipi airnya.' Dia lahir di sini, ayahku, dan dibesarkan di sini. Katanya lagi, 'Hanya di Shadbagh kalian akan merasakan yang sejuk dan manis, Anak-Anak.' Dia selalu mengunggul-unggulkan Shadbagh, yang kuduga sebagai desa kecil saat dia masih tinggal di sini. Katanya ada satu jenis anggur yang hanya bisa tumbuh di Shadbagh, dan mati di tempat lainnya di seluruh dunia. Kalau dia sedang bicara tentang Shadbagh, kau bakal menyangka dia sedang menggambarkan surga."

Adel menanyakan di mana dia tinggal sekarang. Gholam melempar puntung rokoknya, mendongak ke langit, memicingkan mata karena silau. "Kau tahu lapangan di dekat kincir angin?"

"Ya."

Adel menunggu penjelasan lebih lanjut, tetapi Gholam diam saja.

"Kau tinggal di lapangan?"

"Untuk sementara," gumam Gholam. "Kami punya tenda."

"Memangnya kau tak punya keluarga di sini?"

"Tidak. Mereka entah sudah meninggal atau pergi. Yah, ayahku mungkin punya paman di Kabul. Tapi tak ada yang bisa memastikan apakah dia masih hidup. Dia kakak nenekku, bekerja untuk keluarga kaya di sana. Tapi sepertinya, Nabi dan nenekku sudah berpuluh-puluh tahun tidak berhu-

bungan—lebih dari lima puluh tahun, kurasa. Mereka bisa dibilang sudah menjadi orang asing. Mungkin jika memang harus, ayahku akan mendatanginya. Tapi dia ingin berusaha sendiri dahulu di sini. Ini kampung halamannya."

Mereka duduk diam di atas pangkal pohon selama beberapa waktu, memandang dedaunan di kebun buah yang bergetar oleh tiupan angin hangat. Adel memikirkan Gholam dan keluarganya yang tidur di tenda selama bermalam-malam, dengan kalajengking dan ular yang mengepung mereka.

Tanpa disadarinya, Adel sudah bercerita kepada Gholam tentang alasan dia dan orangtuanya pindah kemari dari Kabul. Atau, lebih tepatnya, dia tidak bisa memilih satu di antara banyak alasan yang ada. Dia ragu apakah dia melakukan itu agar Gholam tidak menyangkanya sebagai anak manja hanya karena dia tinggal di rumah megah. Atau karena dia seperti anak sekolahan yang tidak mau kalah. Atau mungkin untuk mencari simpati. Mungkin semuanya. Adel juga tidak mengerti mengapa membuat Gholam menyukainya penting baginya, tetapi dia samar-samar menyadari bahwa alasannya lebih rumit daripada sekadar fakta bahwa dirinya kerap kesepian dan ingin mendapatkan teman.

"Kami pindah ke Shadbagh karena ada yang mencoba membunuh kami di Kabul," katanya. "Sebuah sepeda motor berhenti di depan rumah pada suatu hari dan pengendaranya merentetkan peluru. Dia tidak tertangkap. Tapi, syukurlah, tidak seorang pun dari kami cedera."

Dia tidak tahu harus mengharapkan reaksi apa, tetapi tidak terkejut ketika wajah Gholam tetap datar. Masih sambil memicingkan mata, Gholam berkata, "Yah, aku tahu."

"Kau tahu?"

"Ayahmu mengorek hidung pun orang-orang mau mendengar ceritanya."

Adel melihatnya meremas-remas kotak rokok yang sudah kosong dan menjejalkannya ke saku depan celana jinsnya.

"Ayahmu *memang* punya banyak musuh," desah Gholam.

Adel mengetahui hal itu. Baba jan pernah menjelaskan bahwa beberapa orang yang berperang bersamanya melawan Soviet pada 1980-an telah menjadi penguasa korup. Mereka sudah kehilangan akal sehat, katanya. Dan karena dia tidak sudi terlibat dalam aksi kriminal mereka, mereka selalu mencoba menggoyahkannya, mencemarkan nama baiknya dengan menyebarkan fitnah menyakitkan tentang dirinya. Karena itulah, Baba jan selalu berusaha melindungi Adel—dia tidak mengizinkan koran masuk ke rumah, misalnya, tidak ingin Adel menonton berita di TV atau berselancar di internet.

Gholam mendekatkan kepalanya dan berkata, "Kudengar dia juga pintar bercocok tanam."

Adel mengangkat bahu. "Lihat saja sendiri. Hanya kebun seluas beberapa ekar. Yah, juga ladang kapas di Helmand, kurasa, untuk pabrik."

Gholam menatap mata Adel dan senyum lebar perlahan-lahan mengembang di wajahnya, memperlihatkan taringnya yang membusuk. "Kapas. Kau lucu sekali. Aku tak tahu harus bilang apa."

Kali ini Adel benar-benar tidak mengerti. Dia bangkit dan melempar bola. "Bilang saja, 'Tanding ulang'!"

"Tanding ulang!"

"Ayo."

"Tapi, kali ini, aku berani bertaruh kau tak akan berhasil memasukkan satu pun."

Sekarang Adel yang meringis. "Berapa taruhanmu?"

"Gampang. Kaus Zidane itu."

"Dan kalau aku menang, bukan, kalau *entah kapan* aku menang?"

"Kalau aku jadi kamu," kata Gholam, "aku tak akan mengkhawatirkan kemustahilan itu."

Pertandingan itu berlangsung seru. Gholam menukik ke kiri dan kanan, menangkap semua tendangan Adel. Saat melepas kausnya, Adel merasa tolol karena harus merelakan miliknya, hartanya yang mungkin paling berharga. Dia menyerahkan kaus itu. Matanya serta-merta panas, tetapi dia berhasil menahan air matanya.

Untunglah Gholam tahu diri untuk tidak mengenakan kaus itu di hadapannya. Ketika mereka hendak berpisah, Gholam menoleh dan meringis. "Ayahmu, dia tidak sungguh-sungguh pergi tiga bulan, kan?"

"Aku akan merebutnya lagi besok," kata Adel. "Kaus itu."

"Aku mau pikir-pikir dahulu."

Gholam melangkah ke jalan utama. Di tengah-tengahnya, dia berhenti, merogoh gumpalan kotak rokok dari sakunya, dan melemparkannya ke tembok rumah Adel.

Setiap hari selama sekitar seminggu, setelah menyelesaikan pelajaran pagi, Adel mengambil bolanya dan keluar dari ru-

mah. Dalam kedua percobaan pertama, dia bisa mencocokkan waktu pelariannya dengan jadwal pergantian penjaga. Namun dalam percobaan ketiga, si penjaga menangkap basah dirinya dan tidak mengizinkannya keluar. Adel masuk kembali ke rumah untuk mengambil iPod dan arloji. Sejak itu, si penjaga selalu membiarkannya keluar asalkan dia tidak berkeliaran lebih jauh dari pinggir kebun buah. Kabir dan ibunya pun tidak pernah menyadari kepergiannya yang hanya satu atau dua jam. Inilah salah satu keuntungan tinggal di rumah sebesar itu.

Adel bermain bola sendirian di belakang rumah, di dekat pangkal pohon tua di lahan kosong, setiap hari berharap akan melihat Gholam menghampirinya. Dia terus menatap jalan tanah yang membentang dari jalan utama sembari mendribel bola, atau duduk di pangkal pohon dan menonton pesawat tempur melesat di langit, atau melempar-lempar kerikil sambil melamun. Setelah beberapa waktu, dia mengambil bolanya dan pulang ke rumah.

Kemudian pada suatu hari Gholam muncul, menentang sebuah tas kertas.

"Dari mana saja kamu?"

"Bekerja," jawab Gholam.

Dia menuturkan bahwa dirinya dan ayahnya mendapat pekerjaan membuat batu bata selama beberapa hari. Tugas Gholam adalah mengaduk semen. Katanya, dia harus bolak-balik mengangkuti ember air, juga menyeret kantung-kantung semen dan pasir yang lebih berat dari dirinya. Dia menjelaskan cara mencampur semen di gerobak, menambahkan air dengan selang, mengaduk-aduk lagi, menambahkan air lagi, lalu menambahkan pasir, sampai adonan semen itu mu-

lus dan tidak berceceran. Setelah itu dia akan mendorong gerobak kepada para penyusun batu bata dan menariknya lagi untuk membuat adonan baru. Dia membuka telapak tangannya dan menunjukkan luka-lukanya kepada Adel.

"Wow," kata Adel—tolol, dia tahu, tetapi dia tidak bisa memikirkan jawaban lain. Bisa dibilang dia hanya pernah sekali melakukan pekerjaan kasar, yakni pada suatu siang tiga tahun silam, ketika dia membantu tukang kebun menanam beberapa bibit apel di halaman belakang rumah mereka di Kabul.

"Aku punya kejutan untukmu," kata Gholam. Dia merogoh tasnya dan melemparkan kaus Zidane kepada Adel.

"Aku tak mengerti," kata Adel, senang tetapi diam-diam waspada.

"Kemarin aku melihat anak lain memakainya di kota," kata Gholam, meminta bola dengan jemarinya. Adel menendang bola itu kepadanya, dan Gholam mendribelnya sambil bercerita. "Bisakah kau memercayainya? Aku menghampirinya dan mengatakan, 'Hei, yang kau pakai itu baju temanku.' Dia memberiku tatapan aneh. Singkat cerita, kami berkelahi memperebutkannya di sebuah gang. Akhirnya, dia memohon *kepadaku* agar menerima kaus ini!" Dia menangkap bola di udara, meludah, lalu meringis kepada Adel. "Baiklah, bisa jadi aku menjual kaus ini kepadanya beberapa hari yang lalu."

"Jangan sembarangan. Kalau kau sudah menjualnya, berarti kaus ini sudah menjadi miliknya."

"Apa kau tidak menginginkannya lagi? Setelah semua yang kulewati untuk merebutnya demi kamu? Aku tidak

menang telak, tahu? Dia berhasil mendaratkan beberapa pukulan yang lumayan menyakitkan."

"Tetap saja ...," gumam Adel.

"Lagi pula, aku menipumu untuk mendapatkannya, lalu aku merasa bersalah. Sekarang aku mengembalikannya. Dan untukku ...." Dia menunjuk kakinya, dan Adel melihat sepasang sepatu olahraga baru berwarna biru dan putih.

"Apa dia tidak apa-apa, anak itu?" tanya Adel.

"Dia bakal tetap hidup. Nah, sekarang kita mau bertengkar atau bermain lagi?"

"Apa kau bersama ayahmu?"

"Hari ini tidak. Dia sedang pergi ke pengadilan di Kabul. Ayo, kita bermain."

Mereka bermain selama beberapa waktu, saling mengoper bola dan mengejar-ngejarnya. Setelah itu mereka berjalan-jalan, dan Adel mengingkari janjinya kepada si penjaga dengan memasuki kebun buah. Mereka melahap *loquat* langsung dari pohonnya dan menenggak Fanta kalengan dingin yang diselundupkan Adel dari dapur.

Sejak itu, mereka hampir setiap hari bertemu. Mereka bermain bola dan saling mengejar di antara deretan pepohonan di kebun buah. Mereka mengobrol tentang olahraga dan film, lalu saat tidak punya topik pembicaraan, mereka merasa puas hanya dengan menikmati pemandangan Kota Shadbagh-e-Nau, jajaran perbukitan tumpul di kejauhan, dan rantai pegunungan di baliknya.

Setiap hari Adel terbangun dengan penuh semangat, menanti Gholam muncul di jalan tanah dengan suaranya yang lantang dan penuh kepercayaan diri. Pikirannya kerap melayang selama jam pelajaran pagi, konsentrasinya terpecah saat

dia memikirkan pertandingan yang akan mereka mainkan, cerita-cerita yang akan mereka tukarkan. Dia khawatir akan kehilangan Gholam. Dia khawatir ayah Gholam, Iqbal, tidak akan memperoleh pekerjaan tetap, atau tempat tinggal, di kota ini, dan Gholam harus pindah ke kota lain, bagian lain negeri ini, walaupun dia tetap harus mempersiapkan diri untuk kemungkinan tersebut, menguatkan hatinya untuk menghadapi perpisahan.

Pada suatu hari, ketika mereka duduk di pangkal pohon, Gholam berkata, "Apa kau pernah bersama perempuan, Adel?"

"Maksudmu—"

"Yah, itu maksudku."

Adel merasakan daun telinganya memanas. Dia cepat-cepat mengarang cerita, tetapi dia yakin bahwa Gholam akan tahu jika dia berbohong.

Dia menggumam, "Memangnya kau pernah?"

Gholam menyalakan rokok dan menawarkan sebatang untuk Adel. Kali ini Adel mengambilnya, setelah menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa si penjaga tidak mengawasinya atau Kabir tidak mendadak memutuskan untuk keluar. Dia mengisap rokok dan serta-merta terbatuk-batuk sampai Gholam tersenyum geli dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Jadi, sudah pernah atau belum?" Adel berusaha bernapas, matanya berair.

"Temanku di kamp," kata Gholam dengan nada bersekongkol, "dia lebih besar dariku. Nah, dia pernah mengajakku ke rumah bordil di Peshawar."

Gholam bercerita. Kamar yang sempit dan kotor. Tirai jingga, dinding penuh retakan, satu-satunya bohlam yang menggantung dari langit-langit, tikus yang dilihatnya melesat melintasi lantai. Derit roda becak yang lalu-lalang di luar, deru mesin mobil. Gadis muda di kasur, yang sedang menyantap sepiring nasi beriani, mengunyah dan menatapnya tanpa ekspresi. Walaupun ruangan itu hanya berpenerangan remang-remang, Gholam tahu bahwa gadis itu berparas cantik dan berusia sebaya dengannya. Dia juga melihat gadis itu meraup butiran-butiran nasi terakhir dengan sepotong *naan* yang dilipat, mendorong piring, berbaring, dan mengelapkan jemari ke celana panjang sambil memelorotkannya.

Adel mendengarkan, terkesima, hanyut dalam cerita. Dia tidak pernah memiliki teman seperti ini. Gholam tahu lebih banyak tentang dunia dibandingkan kakak-kakak tiri Adel yang beberapa tahun lebih tua darinya. Dan teman-teman Adel di Kabul? Mereka semua anak teknokrat, pejabat, dan menteri. Mereka semua menjalani variasi dari kehidupan Adel sendiri. Dengan mengintip kehidupan Gholam, Adel mengerti bahwa kehidupan sejatinya diwarnai tidak hanya oleh masalah, hal-hal tidak terduga, kerja keras, tetapi juga petualangan. Dunia semacam itu terasa sangat jauh walaupun telah terungkap hanya sepeludahan darinya. Mendengarkan kisah-kisah Gholam, Adel kerap merasa kehidupannya benar-benar membosankan.

"Jadi, kau melakukannya?" kata Adel.

"Tidak. Kami minum secangkir teh *chai* dan membahas Rumi. Memangnya menurutmu *bagaimana*?"

Wajah Adel sontak merah padam. “Bagaimana rasanya?”

Namun, Gholam sudah membahas hal lain. Kerap kali, begitulah pola pembicaraan mereka, Gholam memilih topik, mengawali cerita dengan berapi-api, membuat Adel terpana, lalu Gholam kehilangan minat dan membiarkan Adel menggantung bersama ceritanya.

Kali ini, bukannya menyelesaikan cerita yang sudah dimulainya, Gholam malah berkata, “Kata nenekku, suaminya, kakekku yang bernama Saboor, pernah berkisah tentang pohon ini. Yah, itu lama sebelum dia menebangnya, tentu. Kakekku menceritakannya waktu mereka berdua sama-sama masih kecil. Konon, kalau kau punya harapan, kau harus berlutut di hadapan pohon ini dan membisikkannya. Lalu, kalau pohon ini merestuinya, ia akan menggugurkan tepat sepuluh lembar daun ke kepalamu.”

“Aku tak pernah mendengar soal itu,” kata Adel.

“Yah, mana mungkin kau pernah mendengarnya, kan?”

Baru ketika itulah Adel menangkap inti cerita Gholam. “Sebentar. Jadi kakekmu yang menebang pohon kami?”

Gholam menoleh ke arahnya. “Pohon kalian? Ini bukan pohon kalian.”

Adel mengedipkan mata. “Maksudmu apa?”

Gholam menatap tajam wajah Adel. Untuk pertama kalinya, Adel tidak menemukan jejak keceriaan, cibiran, atau keisengan yang sudah menjadi ciri khas wajah temannya itu. Rautnya berubah, ekspresinya serius, bahkan tampak dewasa.

"Ini pohon keluargaku. Ini tanah keluargaku. Sudah bergenerasi-generasi kami memilikinya. Ayahmu membangun rumah megahnya di tanah kami. Saat kami berada di Pakistan selama perang berlangsung." Dia menunjuk kebun buah. "Itu? Dahulu ada banyak rumah di situ. Tapi ayahmu meratakannya dengan tanah. Dia juga merobohkan rumah tempat ayahku dilahirkan, tempat dia dibesarkan."

Adel mengerjapkan mata.

"Dia mengakui tanah kami sebagai tanahnya, lalu membangun itu"—Gholam mencibir sungguhan saat menunjuk rumah Adel dengan ibu jarinya—"*itu*!"

Agak mual, jantungnya berdegup kencang, Adel berkata, "Kupikir kita berteman. Kenapa kau berbohong sejahat itu?"

"Ingatkah kau waktu aku menipumu dan merebut kausmu?" kata Gholam, pipinya merah padam. "Kau nyaris menangis. Jangan menyangkal, aku melihatnya. Cuma gara-gara kaus. *Kaus.* Bayangkanlah perasaan keluargaku, datang jauh-jauh dari Pakistan, lalu turun dari bus dan langsung mendapati *itu* di tanah kami. Dan centeng bersetelan ungumu tak bosan-bosannya mengusir kami dari tanah kami sendiri."

"Ayahku bukan pencuri!" tukas Adel. "Tanyakan kepada semua orang di Shadbagh-e-Nau, tanyakan tentang kiprahnya untuk kota ini." Dia memikirkan Baba jan yang menerima orang-orang di masjid, duduk di lantai, secangkir teh di hadapannya, tasbih di tangannya. Orang-orang mengantre dengan tertib, dari dekat bantal yang didudukinya sampai pintu masuk masjid, para pria dengan tangan belepotan lumpur, para wanita tua bergigi ompong,

janda-janda muda dengan anak-anak mereka, mereka semua membutuhkannya, mereka semua menunggu giliran untuk meminta bantuan, pekerjaan, sedikit pinjaman untuk memperbaiki atap atau parit irigasi, atau membeli susu formula. Ayahnya mengangguk-angguk, mendengarkan penuh kesabaran, seolah-olah setiap orang di dalam antrean itu keluarganya sendiri.

"Oh ya? Kalau begitu, bagaimana mungkin ayahku punya dokumen hak milik?" kata Gholam. "Yang diserahkannya kepada hakim di pengadilan."

"Aku yakin jika ayahmu berbicara dengan Baba—"

"Babamu tak sudi menemuinya. Dia tak mau mengakui perbuatannya. Dia memperlakukan kami seperti anjing buangan."

"Kalian bukan anjing," kata Adel. Dia harus bersusah payah menjaga suaranya agar tetap datar. "Kalian penipu. Benar kata Kabir. Aku seharusnya tahu."

Gholam berdiri, beranjak beberapa langkah, lalu berhenti. "Agar kau tahu saja," katanya, "aku tidak membencimu. Kau cuma bocah ingusan yang tidak tahu apa-apa. Tapi lain kali, kalau Baba pergi ke Helmand, minta dia memperlihatkan pabriknya kepadamu. Lihat sendiri apa yang ditanamnya di sana. Sedikit petunjuk untukmu. Bukan kapas."

Malam itu, sebelum makan, Adel berbaring di bak mandi berisi air hangat berbusa. Dia bisa mendengar suara-suara dari TV di lantai bawah, Kabir yang sedang menonton film bajak laut lama. Amarah yang menguasai Adel sepanjang sore

itu telah mulai luntur, dan kini dia merasa telah bersikap terlalu kasar kepada Gholam. Baba jan pernah menasihatinya bahwa tak peduli sebanyak apa kau sudah membantu mereka, kadang-kadang orang miskin masih menjelek-jelekkan orang kaya. Mereka melakukan itu terutama akibat kecewa terhadap kehidupan mereka sendiri. Tidak ada yang bisa membantu dalam hal ini. Ini adalah suatu keniscayaan. *Dan kita tidak boleh menyalahkan mereka, Adel,* kata Baba jan.

Adel tidak senaif itu dalam menyadari bahwa dunia pada dasarnya tidak adil; dia hanya perlu melongok ke luar jendela kamarnya. Tetapi dia membayangkan bahwa bagi orang-orang semacam Gholam, kesadaran akan kebenaran itu tidak menghadirkan kepuasan. Mungkin orang-orang semacam Gholam membutuhkan seseorang untuk disalahkan, target yang nyata, yang bisa mereka tuding sebagai penyebab kenaasan mereka, seseorang untuk dituduh, dihujat, dijadikan pelampiasan amarah. Dan mungkin Baba jan benar saat menasihatinya untuk menanggapi mereka dengan pengertian, tanpa menghakimi. Bahkan menjawabnya dengan kebaikan. Sambil mengamati buih-buih mungil yang mengambang di permukaan air sebelum pecah, Adel memikirkan ayahnya yang tetap membangun sekolah dan klinik walaupun menyadari bahwa sebagian orang di kota menyebarkan fitnah jahat mengenai dirinya.

Saat Adel mengeringkan badan, ibunya melongok dari pintu kamar mandi. "Kau mau makan malam di bawah?"

"Aku tidak lapar," kata Adel.

"Oh." Ibunya masuk dan menyambar handuk dari rak. "Sini. Duduklah. Biar kukeringkan rambutmu."

"Aku bisa sendiri," kata Adel.

Ibunya berdiri di belakangnya, menatap matanya dari cermin. "Kau baik-baik saja, kan, Adel?"

Adel mengangkat bahu. Ibunya menepuk bahunya dan menatapnya, seolah-olah berharap Adel menggosok-gosokkan pipinya ke sana. Adel diam saja.

"Ibu, pernahkah Ibu melihat pabrik Baba jan?"

Dia menyadari bahwa ibunya terdiam sejenak. "Tentu saja," katanya. "Kau juga sudah pernah."

"Maksudku bukan fotonya. Pernahkah Ibu benar-benar melihatnya? Pergi ke sana?"

"Bagaimana mungkin?" kata ibunya, menelengkan kepala di cermin. "Helmand kurang aman. Ayahmu tak akan pernah membahayakanku."

Adel mengangguk.

Di bawah, meriam berdentum dan para bajak laut meneriakkan yel-yel perang.

Tiga hari kemudian, Gholam muncul kembali. Dia bergegas menghampiri Adel lalu berhenti.

"Aku senang kau datang," kata Adel. "Aku punya sesuatu untukmu."

Dari atas pangkal pohon, dia mengambil mantel yang dibawanya setiap hari sejak pertengkaran mereka. Mantel kulit itu berwarna cokelat, dengan pinggiran bulu domba lembut dan tudung yang bisa dicopot. Dia menyerahkannya kepada Gholam. "Aku baru memakainya beberapa kali. Ini agak kebesaran untukku. Pasti pas di badanmu."

Gholam bergeming. "Kami menumpang bus ke Kabul untuk mendatangi pengadilan kemarin," ujarnya datar. "Tebak apa kata hakim kepada kami? Katanya, dia punya

kabar buruk. Katanya ada kecelakaan. Kebakaran kecil. Dokumen hak milik ayahku ikut terbakar. Hangus. Lenyap."

Adel perlahan-lahan menurunkan tangannya yang memegang mantel.

"Dan saat dia memberi tahu kami bahwa tidak ada yang bisa diperbuatnya tanpa dokumen yang sah, kau tahu apa yang ada di pergelangan tangannya? Arloji emas baru yang tidak dipakainya saat ayahku terakhir kali menjumpainya."

Adel mengerjapkan mata.

Gholam menatap mantel di tangan Adel. Pandangannya menusuk, menghukum, sengaja membuat malu. Dia berhasil. Adel terkulai. Di tangannya, dia merasakan mantel itu berubah, dari tawaran perdamaian menjadi suap.

Gholam berputar dan bergegas kembali ke jalan dengan langkah cepat.

Pada malam kepulangannya, Baba jan menyelenggarakan sebuah pesta di rumah. Adel duduk di sampingnya di ujung karpet lebar yang digelar di lantai untuk makan. Baba jan kadang-kadang lebih suka duduk di lantai dan makan dengan jari, terutama saat bersama teman-temannya dari masa jihad. *Mengingatkanku saat kita tinggal di gua,* candanya. Para wanita makan di meja di ruang makan menggunakan sendok dan garpu, dengan ibu Adel di kepala meja. Adel bisa mendengar celoteh mereka bergema di dinding marmer. Salah seorang dari mereka, seorang wanita dengan pinggul gemuk dan rambut panjang yang dicat merah, telah bertunangan dengan salah seorang teman Baba jan. Sebelum makan, de-

ngan kamera digitalnya, dia memamerkan foto-foto toko perlengkapan pernikahan yang mereka kunjungi di Dubai.

Saat minum teh setelah makan, Baba jan menceritakan pengalamannya ketika unitnya menghadang konvoi Soviet untuk mencegah mereka memasuki wilayah perbukitan di utara. Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Saat mereka memasuki zona tembak," kata Baba jan, salah satu tangannya membelai rambut Adel, "kami serempak menembak. Tembakan kami mengenai kendaraan terdepan, kemudian beberapa jeep. Kupikir mereka akan mundur atau mencoba menerobos. Tapi para jahanam itu malah berhenti, turun dari mobil, dan membalas tembakan kami. Bisakah kalian memercayainya?"

Gumaman terdengar di seluruh ruangan. Orang-orang menggeleng-geleng. Adel tahu bahwa paling tidak setengah dari para hadirin malam itu pernah menjadi Mujahidin. "Jumlah kami jauh melampaui mereka, mungkin tiga banding satu, tapi persenjataan mereka lebih canggih dan sejenak kemudian, *merekalah* yang menyerang *kami*! Mengobrak-abrik persembunyian kami di kebun buah. Dalam waktu singkat, semua orang pontang-panting. Kami melarikan diri. Aku dan seorang rekanku, Mohammad atau entah siapa, kabur bersama. Kami berlari berdampingan di sebuah kebun anggur, bukan yang tanamannya dibiarkan merambat di tiang dan kawat, tapi yang ditumbuhkan di tanah. Peluru-peluru berdesing di mana-mana dan kami berlari untuk menyelamatkan nyawa, tetapi tiba-tiba kami berdua tersandung dan jatuh. Dalam sekejap, aku sudah berlari lagi, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan si Mohammad atau entah siapa

namanya. Aku menoleh dan berseru, “Cepat bangun, dasar bokong keledai!”

Baba jan terdiam untuk memberikan efek dramatis. Dia menekankan tinjunya ke mulut untuk menahan tawa. “Kemudian dia menyembul dan berlari tunggang-langgang. Dan—bisakah kalian memercayainya?—kedua tangan si jahanam gila itu menenteng anggur! Masing-masing segunduk!”

Tawa meledak. Adel turut tertawa. Ayahnya mengelus-elus punggungnya dan menariknya mendekat. Seseorang mulai menyampaikan cerita lain, dan Baba jan meraih rokok di dekat piringnya. Tetapi dia tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk menyalakannya karena seketika itu juga terdengar bunyi kaca pecah di suatu tempat di rumah.

Dari ruang makan, para wanita menjerit-jerit. Dentang logam, mungkin garpu atau pisau mentega, terdengar nyaring di lantai marmer. Para pria segera bangkit. Azmaray dan Kabir berlari masuk, pistol dalam genggaman.

“Asalnya dari pintu depan,” kata Kabir. Dan, tepat setelah dia mengatakannya, bunyi kaca pecah terdengar lagi.

“Tunggu di sini, Komandan Sahib, kami akan memeriksanya,” kata Azmaray.

“Yang benar saja,” geram Baba jan, yang sudah mengikutinya. “Aku tak akan menjadi pengecut di bawah atapku sendiri.”

Dia bergegas ke serambi, diikuti oleh Adel, Azmaray, Kabir, dan semua tamu pria. Saat berjalan, Adel melihat Kabir mengambil tongkat logam yang biasa mereka gunakan untuk menyodok kayu bakar di tungku pemanas pada musim dingin. Adel melihat ibunya berlari mengikuti me-

reka, wajahnya pucat pasi. Setibanya mereka di serambi, sebongkah batu melayang melewati jendela dan pecahan kaca berhamburan di lantai. Si wanita berambut merah, si calon mempelai, menjerit. Di luar, seseorang berseru.

"Bagaimana mereka bisa melewati penjaga?" kata seseorang di belakang Adel.

"Komandan Sahib, jangan!" Kabir berteriak. Namun, ayah Adel telah membuka pintu depan.

Hari telah mulai gelap, tetapi saat itu musim panas, dan langit masih bermandikan cahaya kuning. Di kejauhan, Adel melihat titik-titik cahaya lampu, orang-orang Shadbagh-e-Nau yang sedang bersiap-siap makan malam bersama keluarga mereka. Perbukitan di cakrawala menghitam dan sejenak lagi malam akan mengisi kekosongan. Tetapi malam belum cukup gelap untuk menutupi bayangan seorang pria tua yang dilihat Adel berdiri di kaki tangga depan, memegang sebongkah batu di masing-masing tangan.

"Bawa dia ke atas," Baba jan menoleh ke arah ibu Adel. "Sekarang!"

Adel dirangkul oleh ibunya dan digiring menaiki tangga, menyusuri koridor, dan memasuki kamar utama yang ditempatinya bersama Baba jan. Ibunya menutup pintu, menguncinya, menarik tirai-tirai, dan menyalakan TV. Dia membawa Adel ke ranjang dan duduk bersamanya. Di layar, dua orang Arab, mengenakan *kurta* panjang dan kopiah sedang memperbaiki sebuah truk monster.

"Apa yang akan diperbuat Baba kepada pria tua itu?" kata Adel. Dia tidak bisa menahan gemetar. "Ibu, apa yang akan diperbuat Baba jan kepadanya?"

Dia mendongak kepada ibunya dan melihat awan kelabu meliputi wajah wanita itu, dan seketika itu juga dia tahu bahwa apa pun yang mengalir dari mulutnya tidak bisa dipercaya.

"Baba jan akan berbicara kepadanya," jawab ibunya dengan suara gemetar. "Dia akan merundingkan apa pun yang terjadi di sana. Itulah pekerjaan ayahmu. Dia berunding dengan masyarakat."

Adel menggeleng. Sekarang dia menangis, terisak-isak. "Apa yang akan diperbuatnya, Ibu? Apa yang akan diperbuatnya kepada pria tua itu?"

Ibunya terus memberikan jawaban yang sama bahwa semuanya akan baik-baik saja, bahwa keadaan akan membaik kembali, bahwa tidak seorang pun akan disakiti. Tetapi semakin banyak ibunya berbicara, semakin keras Adel menangis, hingga dia akhirnya kelelahan dan tertidur di pangkuan ibunya.

Mantan Komandan Berhasil Meloloskan Diri dari Percobaan Pembunuhan.

Adel membaca berita itu di komputer di ruang kerja ayahnya. Berita itu mendeskripsikan serangan yang terjadi sebagai "ganas" dan sang pembunuh sebagai mantan pengungsi yang "dicurigai memiliki hubungan dengan Taliban". Di tengah artikel terdapat kutipan ayah Adel yang mengungkapkan tentang kekhawatirannya akan keselamatan keluarganya. *Terutama anak lelaki saya yang masih belia dan tidak tahu apa-apa*, katanya. Nama si pembunuh atau

apa yang kemudian terjadi padanya tidak disebutkan dalam artikel itu.

Adel mematikan komputer. Dia telah melanggar peraturan dengan menggunakan komputer dan menyusup ke ruang kerja ayahnya. Sebulan yang lalu, dia tidak akan berani melakukannya. Dia kembali ke kamarnya, berbaring di ranjang, dan memantul-mantulkan bola tenis ke dinding. *Duk! Duk! Duk!* Beberapa saat kemudian, ibunya melongok dari pintu dan menanyakan keadaannya, kemudian menyuruhnya berhenti memainkan bola, tetapi dia mengabaikannya. Ibunya berdiri selama beberapa waktu di ambang pintu sebelum akhirnya beranjak.

Duk! Duk! Duk!

Di permukaan, tidak ada yang berubah. Rutinitas harian Adel mencerminkan situasi yang sudah kembali normal. Dia masih bangun pada waktu yang sama, mandi, sarapan bersama orangtuanya, belajar bersama tutornya. Setelah itu, dia makan siang dan menghabiskan waktu hingga sore dengan tidur-tiduran, menonton film bersama Kabir, atau bermain *video game.*

Namun tidak ada lagi yang sama. Barangkali Gholam yang telah membukakan pintu untuknya, tetapi Baba jan yang mendorongnya masuk. Roda-roda gigi yang selama ini diam di dalam kepala Adel kini mulai berputar. Adel merasa seolah-olah, dalam semalam, dia memperoleh sebuah kemampuan baru yang memungkinkannya memahami hal-hal yang dahulu diabaikannya, hal-hal yang sudah bertahun-tahun terpampang di hadapannya. Dia melihat, misalnya, ketakutan yang tersembunyi di dalam diri ibunya. Ketika Adel menatap ibunya, rasa itu tampak menyelimuti

wajahnya. Adel melihat perjuangannya untuk menyembunyikan semua yang diketahuinya dari putranya, semua yang disimpannya, ditutup-tutupinya, dijaganya dengan hati-hati, seperti keberadaan mereka berdua di rumah besar ini. Untuk pertama kalinya, dia melihat rumah ayahnya sebagai monumen ketidakadilan yang berdiri angkuh, dengan semena-mena mengejek semua orang yang melihatnya. Di dalam diri orang-orang, dia melihat hasrat untuk menjilat ayahnya, juga ketakutan yang melandasi rasa hormat dan kepatuhan mereka. Mungkin pandangan baru ini akan membuat Gholam bangga kepadanya. Untuk pertama kalinya, Adel merasa benar-benar menyadari pusaran besar yang selama ini menggerakkan kehidupannya.

Dan berbagai versi yang senantiasa bersinggungan di dalam diri manusia. Bukan hanya di dalam diri ayahnya, atau ibunya, atau Kabir. Tetapi juga di dalam dirinya.

Kesadaran terakhir ini, dalam beberapa hal, terasa paling mengejutkan bagi Adel. Pemahamannya kini akan perbuatan ayahnya—pertama-tama atas nama jihad, kemudian yang disebutnya sebagai *imbalan yang adil atas pengorbanan*—merisaukan Adel. Paling tidak selama beberapa waktu. Selama beberapa hari setelah malam ketika batu-batu itu menerobos jendela, perut Adel mulas setiap kali ayahnya memasuki kamarnya. Ketika melihat ayahnya memerintah melalui ponselnya, atau bahkan saat mendengarnya bersenandung di kamar mandi, Adel merasakan punggungnya kaku, tenggorokannya perih. Saat ayahnya menciumnya sebelum tidur, Adel ingin memberontak. Mimpi-mimpi buruk menghantuinya. Dia bermimpi tengah berdiri di pinggir kebun buah, melihat sesuatu menebas di sela-sela pepohonan,

kilatan logam yang naik dan turun, dentangan logam yang menghantam daging dan tulang. Dia terbangun dengan jeritan yang terkungkung di dada. Dorongan untuk menangis menerpanya di saat-saat yang tidak terduga.

Namun tetap saja.

Namun tetap saja.

Sesuatu yang lain juga terjadi. Kesadaran baru belum memudar dari benaknya, tetapi perlahan-lahan memperoleh teman. Arus kesadaran baru yang bertolak belakang kini melandanya, tidak menggantikan yang pertama, tetapi mengambil tempat di sampingnya. Adel tergugah oleh bagian lain dari dirinya yang lebih meresahkan ini. Bagian dari dirinya yang seiring waktu akan berangsur-angsur, nyaris tanpa disadarinya, menerima identitas baru yang saat ini terasa menggelitik bagaikan sweter wol basah. Adel mengerti bahwa, pada akhirnya, dia mungkin akan menerima semua ini sebagaimana ibunya. Pada awalnya Adel marah kepada ibunya; saat ini dia sudah bisa memaafkannya. Barangkali Ibu bisa menerima karena takut kepada suaminya. Atau sebagai imbalan atas kemewahan yang didapatkannya. Yang jelas, Adel menduga, ibunya menerima karena alasan yang sama dengan dirinya: karena dia harus menerima. Pilihan apa lagikah yang ada? Sebagaimana Gholam, Adel tidak mungkin melarikan diri dari kehidupannya. Manusia harus belajar untuk melanjutkan kehidupan walaupun dirundung oleh masalah yang tidak terbayangkan. Begitu pula dirinya. Inilah kehidupannya. Inilah kehidupan ibunya. Inilah kehidupan ayahnya. Dan inilah dirinya, walaupun dia baru menyadarinya.

Adel mengerti bahwa dia tidak akan bisa mencintai ayahnya seperti dahulu lagi, ketika dia bisa dengan nyaman tidur dalam pelukan lengan kokohnya. Itu mustahil sekarang. Tetapi dia akan belajar mencintainya lagi walaupun ini sudah menjadi urusan yang berbeda, yang lebih rumit dan pelik. Adel nyaris bisa merasakan dirinya melompati masa kanak-kanak. Sejenak lagi, dia akan mendarat sebagai orang dewasa. Dan saat itu terjadi, dia tidak akan bisa kembali karena memasuki masa dewasa sejalan dengan perkataan ayahnya mengenai menjadi pahlawan perang: Saat yang satu tumbuh, yang lain akan tanggal.

Kala berbaring di ranjangnya pada malam hari, Adel memikirkan bahwa suatu hari nanti—mungkin besok atau lusa, atau mungkin minggu depan—dia akan keluar dari rumah dan mendatangi lapangan di dekat kincir angin, tempat Gholam berkemah bersama keluarganya. Mungkin lapangan itu sudah kosong. Dia akan berdiri di pinggir jalan, membayangkan Gholam bersama ibu, adik-adik, dan neneknya mengemasi barang-barang mereka, lalu menyusuri jalanan desa yang berdebu, mencari tempat tinggal lain. Gholam kini menjadi kepala keluarga. Dia harus bekerja. Dia akan menghabiskan masa mudanya dengan menguras kanal, menggali selokan, membuat batu bata, dan memanen ladang. Gholam perlahan-lahan akan berubah menjadi pria bungkuk berwajah legam yang selalu sibuk di balik bajak.

Barangkali Adel akan berdiri lebih lama di lapangan itu, memandang perbukitan dan pegunungan yang menaungi Shadbagh Baru. Kemudian dia akan merogoh sakunya untuk mengambil sesuatu yang ditemukannya pada suatu hari, ketika dia sedang berjalan-jalan di kebun buah, bagian kiri

sebuah kacamata, patah di tengah, retakan lensanya mirip sarang laba-laba, bingkainya berlapis darah kering. Dia akan membuang kacamata patah itu ke selokan. Adel menduga bahwa saat dia berputar dan berjalan pulang, yang akan dirasakannya adalah kelegaan.

DELAPAN

Musim Gugur 2010

Malam ini aku pulang dari klinik dan menemukan pesan dari Thalia di pesawat telepon di kamarku. Aku mendengarkannya sambil membuka sepatu dan duduk di mejaku. Katanya dia tertular flu, yang diyakininya dari Mamá, lalu dia menanyakan kabarku, menanyakan keadaan di Kabul. Akhirnya, sebelum menutup telepon, dia berkata, *Odie terus bertanya mengapa kau tidak pernah menelepon dia. Tentu saja, dia enggan bertanya sendiri kepadamu. Jadi aku saja yang akan meminta. Markos. Demi Tuhan. Telepon ibumu. Dasar berengsek.*

Aku tersenyum.

Thalia.

Aku memajang fotonya di mejaku, foto yang kuambil bertahun-tahun silam di Pantai Thinos—Thalia duduk di atas sebongkah batu, membelakangi kamera. Aku membingkai foto itu, walaupun dari jarak dekat, siapa pun bisa melihat noda cokelat tua di sudut kiri bawahnya, ulah seorang gadis Italia gila yang mencoba membakarnya bertahun-tahun yang lalu.

Aku menyalakan laptop dan mulai mengetik catatan tentang operasi kemarin. Kamarku di lantai atas—salah satu dari ketiga kamar di lantai dua rumah ini, yang sudah kuhuni sejak kedatanganku di Kabul pada 2002—dan mejaku berada di dekat jendela, berhadapan dengan taman di bawah. Aku bisa melihat pohon *loquat* yang ditanam induk semangku, Nabi, beberapa tahun silam. Aku juga bisa melihat pondok yang dahulu ditempati Nabi, kini sudah dicat ulang, di dekat tembok belakang. Setelah Nabi meninggal, aku menawarkannya kepada seorang pemuda Belanda yang membantu mengajar TI di SMA-SMA setempat. Dan, di sebelah kanan pondok itu, tampaklah Chevrolet 1940-an milik Suleiman Wahdati, sudah berpuluh-puluh tahun mogok, karat yang menyelimutinya menyerupai lapisan lumut di atas batu, tetapi saat ini tertutup oleh lapisan tipis dari hujan salju yang kemarin turun secara mengejutkan, hujan salju pertama yang hadir lebih awal tahun ini. Setelah Nabi meninggal, aku sempat berpikir untuk menderek mobil itu ke salah satu tempat penampungan sampah di Kabul, tetapi tidak sampai hati untuk melakukannya. Di mataku mobil itu adalah bagian penting dari masa lalu rumah ini, sejarahnya.

Aku menyelesaikan catatanku dan melirik arlojiku. Sekarang sudah pukul 21.30. Pukul tujuh malam di Yunani.

Telepon ibumu. Dasar berengsek.

Kalau aku menelepon Mamá malam ini, aku tak akan bisa menundanya lebih lama lagi. Aku ingat, Thalia pernah menulis dalam salah satu *e-mail*-nya bahwa jam tidur Mamá semakin maju. Aku menarik napas dan menguatkan diri, lalu mengangkat gagang telepon dan menekan nomor.

Aku berjumpa dengan Thalia pada musim panas 1967, saat masih berumur dua belas tahun. Dia dan ibunya, Madaline, datang ke Tinos untuk mengunjungi Mamá dan aku. Menurut Mamá, yang bernama Odelia, sudah bertahun-tahun—lima belas tahun, tepatnya—dia dan kawannya Madaline tidak berjumpa. Madaline meninggalkan pulau saat berusia tujuh belas dan pergi ke Athena untuk menjadi, setidaknya selama beberapa waktu, seorang aktris yang lumayan terkenal.

"Aku tidak heran," kata Mamá, "saat mendengar tentang aktingnya. Semua berkat tampangnya. Semua orang selalu terpikat kepada Madaline. Kau akan melihatnya sendiri saat bertemu dengannya."

Aku bertanya mengapa Mamá tidak pernah menyebut-nyebut tentang dia.

"Masa? Kau yakin?"

"Yakin."

"Aku berani bersumpah," Kemudian dia berkata, "putrinya, Thalia. Kau harus berhati-hati memperlakukannya karena dia pernah mengalami kecelakaan. Seekor anjing menggigitnya. Ada bekasnya."

Mamá tidak mau memberikan penjelasan lebih lanjut, dan aku tahu bahwa aku tidak bisa mengoreknya lagi. Tetapi ucapannya jauh lebih membuatku penasaran daripada film dan drama yang diperankan oleh Madaline, dan aku menduga bekas luka itu pasti besar dan mencolok, sehingga gadis itu harus diperlakukan secara hati-hati. Dengan penuh minat, aku berharap akan melihat bekas luka itu sendiri.

"Aku dan Madaline bertemu dalam sebuah misa, saat kami masih kecil," kata Mamá. Sejak saat itu, katanya, mereka menjadi sahabat karib. Mereka bergandengan tangan di bawah meja di kelas, atau saat istirahat, di gereja, atau saat berjalan-jalan di ladang jelai. Mereka berikrar untuk menjadi saudara sehidup semati. Mereka berjanji akan tinggal berdekatan, bahkan setelah mereka menikah. Mereka akan bertetangga, dan jika suami salah seorang dari mereka bersikeras agar mereka pindah, mereka akan meminta cerai. Aku ingat bahwa Mamá tersenyum geli saat menceritakan semua kekonyolan itu, seolah-olah untuk membuat jarak dari kebodohan dan keceriaan masa muda, dengan ikrar-ikrar sembarangan dan emosional mereka. Tetapi di wajahnya, aku melihat sirat yang mencerminkan luka, sebuah selubung kekecewaan, kendati dia terlalu angkuh untuk mengakuinya.

Madaline kini menjadi istri seorang pria kaya yang jauh lebih tua darinya, seorang Mr. Andreas Gianakos, yang bertahun-tahun silam memproduseri film kedua dan, ternyata, terakhirnya. Pria itu kini bergerak di bisnis konstruksi dan memiliki sebuah firma besar di Athena. Akhir-akhir ini hubungan mereka merenggang, kerap bertengkar, Madaline dan Mr. Gianakos. Mamá tidak memberiku banyak informasi tentang hal itu; aku mengetahuinya karena, secara diam-diam dan terburu-buru, aku berhasil membaca sebagian surat Madaline untuk Mamá, yang mengabarkan tentang niatnya berkunjung.

Rasanya semakin melelahkan, kau tahu, berada di dekat Andreas dan teman-teman sayap kanannya, serta musik perang kegemaran mereka. Aku terus-menerus menutup mulut. Aku

diam saja saat mereka menyanjung-nyanjung para bandit militer yang sudah melecehkan demokrasi. Seandainya aku mengungkapkan pendapatku, aku yakin mereka pasti akan mengecapku sebagai anarkis komunis, lalu pengaruh Andreas sekalipun tak akan mampu menyelamatkanku dari penjara bawah tanah. Barangkali dia bahkan tak akan sudi repot-repot menyelamatkanku, maksudku dengan memanfaatkan pengaruhnya. Kadang-kadang aku yakin bahwa dia memang berniat mendorongku agar menyampaikan pendapat. Ah, betapa aku merindukanmu, Odie Sayang. Betapa aku merindukan pertemananmu ....

Pada hari para tamu kami dijadwalkan tiba, Mamá bangun lebih pagi untuk merapikan rumah. Kami tinggal di sebuah rumah kecil di lereng gunung. Seperti kebanyakan rumah di Tinos, dinding rumah kami terbuat dari batu berkapur putih, dan atapnya datar, dengan ubin merah berbentuk intan. Kamar mungil di lantai atas yang digunakan Mamá bersamaku tidak berpintu—ruas tangga sempit langsung mengarah ke dalamnya—tetapi kami memiliki jendela ventilasi dan teras kecil dengan langkan besi tempa setinggi pinggang, dan dari sana bisa melongok ke atap rumah-rumah lainnya, pepohonan zaitun, kawanan kambing, tangga batu berliku, gerbang-gerbang lengkung di bawah, dan tentu saja, Laut Aegean yang biru dan tenang pada pagi musim panas, berselimut putih pada sore hari ketika angin *meltemi* bertiup dari utara.

Setelah selesai berbenah-benah, Mamá mengenakan busana andalannya, yang dikenakannya setiap tanggal 15 Agustus untuk merayakan Perjamuan Dormition di Gereja Panagia Evangelistria, ketika para peziarah mendatangi Tinos

dari seluruh penjuru Mediterania untuk berdoa di hadapan ikon tersohor gereja. Ada sebuah foto yang menunjukkan ibuku dalam balutan pakaian itu—gaun panjang berwarna emas pudar dengan kerah bulat, sweter kecil sempit, stoking, dan sepatu hitam besar. Dari sudut mana pun Mamá terlihat seperti janda merana, dengan paras serius, alis bertaut, dan hidung pesek, berdiri tegak, tampak alim, seolah-olah dirinya juga peziarah. Aku juga terlihat dalam foto itu, berdiri kaku di samping pinggul ibuku. Aku mengenakan kemeja putih, celana pendek putih, dan kaus kaki putih setinggi lutut. Dari wajahku yang cemberut, kau pasti tahu bahwa aku diperintah untuk berdiri tegak dan menahan senyum bahwa wajahku digosok dan rambutku dirapikan dengan sisir basah, melawan keinginanku dan dengan susah payah. Kau pasti bisa mengendus ketidakpuasan kami. Kau bisa melihatnya dalam cara berdiri kami yang kaku, atau tubuh kami yang nyaris tidak bersentuhan.

Mungkin kau tidak akan tahu. Tetapi itulah yang kulihat setiap kali menatap foto itu, terakhir kalinya dua tahun silam. Mau tidak mau, aku melihat kewaspadaan, kerepotan, kegelisahan. Mau tidak mau, aku melihat dua orang yang menjalani kebersamaan akibat kewajiban genetis, ditakdirkan untuk saling membingungkan dan mengecewakan, masing-masing terikat kehormatan untuk saling membangkang.

Dari jendela kamar atas, aku melihat Mamá berangkat ke dermaga feri di pusat Kota Tinos. Dengan selendang terikat di bawah dagu, Mamá menyambut terpaan sinar matahari yang terik. Dia wanita mungil bertulang kecil dengan perawakan mirip anak-anak, tetapi saat berpapasan dengannya, lebih baik kau membiarkannya lewat. Aku ingat

saat dia mengantarku ke sekolah setiap pagi—ibuku sudah pensiun sekarang, tetapi jiwa gurunya tetap ada. Saat kami berjalan, Mamá tidak pernah menggandengku. Ibu-ibu yang lain selalu menggandeng anak mereka, tetapi Mamá tidak. Katanya, dia harus memperlakukanku seperti murid lainnya. Dia berjalan di depan, memegangi kerah sweternya, dan aku berusaha menyamakan langkah, menenteng kotak makan siang, pontang-panting di belakangnya. Di kelas, aku selalu duduk di belakang. Aku ingat, ibuku berdiri di depan papan tulis dan mampu melumpuhkan anak nakal dengan satu tatapan tajam, bagaikan batu yang terlontar dari katapel dan melesat tepat ke tujuan. Dan dia bisa membelahmu menjadi dua bagian hanya dengan melotot atau mendadak diam.

Di atas semuanya, Mamá meyakini kesetiaan walaupun dia harus menipu diri sendiri. Terutama jika dia harus menipu diri sendiri. Dia juga percaya bahwa yang terbaik adalah mengungkapkan kebenaran, dengan terus terang, tanpa bumbu, dan semakin buruk kebenaran itu, semakin cepat kau harus mengungkapkannya. Dia tidak punya kesabaran untuk mendengarkan penjelasan berbelit-belit. Sejak dahulu—sampai *sekarang*—dia berkehendak kuat, pantang menyesal, dan kau pasti tak akan mau bertikai dengannya—walaupun aku tidak pernah benar-benar mengerti, bahkan sampai sekarang, apakah perangainya itu bawaan lahir atau dikembangkannya akibat kebutuhan, karena suaminya meninggal saat mereka baru satu tahun menikah sehingga dia harus membesarkanku sendirian.

Aku tertidur di atas sesaat setelah Mamá pergi. Kemudian aku tersentak saat mendengar suara wanita bernada tinggi mendenging. Aku duduk seketika itu juga dan melihatnya,

lipstik dan bedak tebal, parfum menyengat, dan tubuh ramping, bagaikan pramugari dalam iklan penerbangan yang tersenyum kepadaku dari balik kerudung tipis yang terpasang di topi. Dia berdiri di tengah kamar dalam balutan gaun mini hijau, *travel bag* kecil tergeletak di dekat kakinya. Dia berambut merah dan bertungkai panjang, tersenyum lebar kepadaku dengan wajah berseri-seri, dan saat dia berbicara, suaranya terdengar ramah dan riang.

"Jadi kau si kecil Markos-nya Odie! Dia tidak bilang bahwa kau tampan! Oh, aku bisa melihat kemiripannya denganmu, di sekitar mata—ya, mata kalian sama, menurutku, aku yakin sudah banyak yang bilang. Sudah lama aku ingin menemuimu. Aku dan ibumu—kami—oh, pasti Odie sudah pernah memberitahumu, jadi kau bisa membayangkan, betapa mendebarkannya peristiwa ini bagiku, bertemu kalian berdua, bertemu denganmu, Markos. Markos Varvaris! Nah, aku Madaline Gianakos, dan kalau boleh kukatakan, saat ini aku senang."

Dia membuka sarung tangan satin krem sepanjang sikunya, yang hanya pernah kulihat dikenakan oleh wanita-wanita elegan di majalah di perjamuan makan malam, atau sambil merokok di tangga lebar gedung opera, atau saat dibantu turun dari mobil hitam mengilap, sementara kilatan lampu-lampu kamera menyinari wajah mereka. Dia harus berkali-kali mengibaskan jemarinya sebelum kedua sarung tangannya tanggal, lalu sedikit menekuk pinggang dan mengulurkan tangan kepadaku.

"Senang bertemu denganmu," katanya. Tangannya lembut dan dingin, walaupun sedari tadi mengenakan sarung

tangan. "Dan ini putriku, Thalia. Sayang, beri salam kepada Markos Varvaris."

Thalia, gadis jangkung berkulit pucat dan berambut keriting lemas, berdiri di ambang pintu kamar bersama ibuku, menatapku kosong. Selain itu, tidak ada lagi yang bisa kugambarkan dari dirinya. Aku tidak ingat warna gaunnya hari itu—itu pun jika dia memang mengenakan gaun—atau model sepatunya, atau apakah dia memakai kaus kaki, kalung, cincin, atau anting-anting. Aku tidak ingat karena saat kau berada di restoran dan seseorang mendadak membuka baju, melompat ke atas meja, dan berakrobat memakai sendok hidangan penutup, kau tidak hanya akan menatapnya, tetapi hanya dialah yang *bisa* kau tatap. Cadar menutupi setengah bagian bawah wajah gadis itu. Topeng yang menggagalkan setiap kemungkinan pengamatan.

"Thalia, beri salam, Sayang. Yang sopan."

Sepertinya aku melihatnya samar-samar mengangguk.

"Halo," jawabku dengan lidah kelu. Ada semacam gejolak di udara. Arus deras. Aku merasa tergugah oleh sesuatu—setengah berdebar-debar, setengah ngeri—yang menggelegak dan berpusar di dalam diriku. Aku tahu bahwa aku memandangnya terlalu lama, tetapi aku tak bisa menahan diri, tak bisa mengalihkan tatapanku dari cadar kain biru langit, dua utas tali yang mengikat cadar itu ke belakang kepalanya, garis horizontal tipis di atas mulutnya. Seketika itu juga aku tahu bahwa aku tidak akan sanggup melihatnya, apa pun yang tersembunyi di balik cadar itu. Namun, aku juga tidak sabar untuk melihatnya. Rasanya kehidupanku tak bisa kembali berjalan lancar sebelum aku melihat sendiri

apa yang begitu buruk sekaligus mengerikan sehingga semua orang harus dilindungi darinya.

Kemungkinan lainnya, cadar itu bisa jadi dirancang untuk melindungi Thalia dari kami, menghindarkan dirinya dariku. Paling tidak dalam pertemuan pertama yang memusingkan kepala ini.

Madaline dan Thalia membongkar bawaan mereka di atas, sementara Mamá membumbui ikan untuk makan malam di dapur. Dia menyuruhku membuat secangkir *ellinikós kafés* untuk Madaline, kemudian menyajikan minuman itu untuknya, di atas sebuah baki, bersama sepiring kecil *pastelli.*

Hingga berpuluh-puluh tahun kemudian, rasa malu masih mengguyurku seperti cairan hangat lengket saat aku mengenang apa yang kemudian terjadi. Hingga kini aku masih bisa membayangkan kejadian itu seperti adegan yang diabadikan dalam gambar. Madaline merokok, berdiri di dekat jendela kamar, menatap laut dari balik lensa kuning kacamatanya, meletakkan satu tangan di pinggul, menyilangkan pergelangan kaki. Topinya tergeletak di atas meja rias. Di meja rias itu terdapat sebuah cermin, dan di cermin terdapat bayangan Thalia, duduk di tepi ranjang, memunggungiku. Dia tengah membungkuk, melakukan sesuatu, mungkin mengurai ikatan sepatunya, dan aku dapat melihat bahwa dia sudah membuka cadarnya. Benda itu tergeletak di sampingnya di ranjang. Rasa dingin menjalari tulang punggungku dan aku mencoba menghentikannya, tetapi tanganku gemetar, sehingga cangkir porselen berdenting-denting, dan Madaline menoleh dari jendela ke arahku, dan Thalia mendongak. Aku melihat bayangannya di cermin.

Baki meluncur dari tanganku. Cangkir porselen pecah. Cairan panas tumpah, dan baki berdentang-dentang saat meluncur di anak tangga. Kekacauan itu berlangsung tiba-tiba, aku jatuh berlutut, muntah di atas pecahan porselen, dan Madaline berkata, "Ya ampun. Ya ampun," dan Mamá bergegas menaiki tangga seraya berseru, "Apa yang terjadi? Apa yang kau lakukan, Markos?"

Dia digigit anjing, Mamá pernah memperingatkanku. *Ada bekas luka di wajahnya.* Anjing itu tidak sekadar menggigitnya; ia *memakannya.* Dan mungkin ada kata-kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang kulihat di cermin hari itu, tetapi yang jelas bukan *bekas luka.*

Aku ingat saat Mamá mencengkeram bahuku, lalu menarik dan memutarku seraya membentak, "Kenapa kau ini? Apa masalahmu?" Dan aku ingat saat tatapan Mamá terangkat dari kepalaku. Lalu membeku. Kata-kata mati di mulutnya. Wajahnya mendadak hampa. Tangannya terlepas dari bahuku. Kemudian aku menyaksikan sesuatu yang paling luar biasa, sesuatu yang kupikir tidak akan mungkin kulihat, seolah-olah Raja Constantine baru saja muncul dalam dandanan badut di depan pintu kami: sebutir air mata, mengumpul di sudut mata kanan ibuku.

"Jadi, seperti apa dia?" kata Mamá.

"Siapa?"

"Siapa? Wanita Prancis itu. Keponakan induk semangmu, si profesor dari Paris."

Aku memindahkan gagang telepon ke telingaku yang lain. Sungguh mengejutkan bahwa Mamá masih ingat. Se-

umur hidupku, aku merasa kata-kata yang kuucapkan kepada Mamá lenyap di udara tanpa pernah didengarnya, seolah-olah ada gelombang statis di antara kami, sambungan yang buruk. Kadang-kadang saat aku meneleponnya dari Kabul, seperti sekarang, aku menduga dia diam-diam menurunkan gagang telepon dan mundur, sehingga aku berbicara pada udara kosong di benua lain—walaupun aku bisa merasakan keberadaan ibuku dan mendengar embusan napasnya di telingaku. Di lain waktu, aku sedang bercerita kepadanya tentang sesuatu yang kulihat di klinik—seorang bocah bersimbah darah yang dilarikan oleh ayahnya, misalnya, dengan pecahan bom di pipi, cuping telinga lenyap, satu lagi korban yang jatuh akibat bermain di jalan yang salah pada waktu dan hari yang salah—kemudian, tanpa peringatan, dentang nyaring terdengar, dan suara Mamá mendadak terdengar jauh dan sayup-sayup, naik dan turun, lalu gema langkah terdengar, sesuatu diseret di lantai, dan aku terdiam, menunggu sampai suaranya terdengar kembali, selalu terengah-engah, dan menjelaskan, *Aku sudah bilang kepadanya, aku kuat berdiri. Aku sudah mengatakannya dengan jelas. Kataku, "Thalia, aku ingin berdiri di dekat jendela dan memandang laut sambil mengobrol dengan Markos." Tapi katanya, "Kau akan kelelahan, Odie, kau harus duduk." Selanjutnya, dia sudah menyeret kursi—kursi kulit berlengan besar yang dibelikannya untukku tahun lalu—ke dekat jendela. Tuhanku, dia perkasa sekali. Kau belum pernah melihat kursi itu, tentu. Yah, tentu saja.* Dia kemudian mendesah seolah-olah putus asa, lalu memintaku melanjutkan cerita, tetapi tentu saja aku sudah kehilangan minat. Dampaknya tentu saja aku merasa terabaikan dan, terlebih lagi, pantas diabaikan,

karena bersalah atas sesuatu yang tidak layak dibicarakan, pelanggaran yang tidak pernah ditebus dengan hukuman. Kalaupun aku melanjutkan ceritaku, kedengarannya akan menjemukan, bahkan di telingaku sendiri. Aku tidak akan bisa menyamai drama kursi Mamá dan Thalia.

"Siapa namanya lagi?" kata Mamá sekarang. "Pari atau siapa, kan?"

Aku sudah bercerita kepada Mamá tentang Nabi, kawan baikku. Mamá hanya tahu tentang garis besar kehidupannya. Dia tahu bahwa dalam surat wasiatnya, Nabi mewariskan rumah di Kabul kepada keponakannya, Pari, yang dibesarkan di Prancis. Tetapi aku belum memberi tahu Mamá tentang Nila Wahdati, pelariannya ke Paris setelah suaminya terserang *stroke*, juga berpuluh-puluh tahun yang dihabiskan Nabi untuk merawat Suleiman. *Itu* adalah sejarah. Terlalu banyak kisah paralel yang akan balik menghantam bagaikan bumerang. Seperti membaca keras-keras vonismu sendiri.

"Pari. Ya. Dia baik," kataku, "dan hangat. Terutama untuk seorang akademisi."

"Apa pekerjaannya, ahli kimia?"

"*Ahli matematika*," kataku sambil menutup laptop. Gerimis salju telah turun lagi, kristal-kristal mungil beterbangan dalam kegelapan, menempelkan diri di jendelaku.

Aku pernah bercerita kepada Mamá tentang kunjungan Pari Wahdati pada akhir musim panas lalu. Dia benar-benar baik hati. Pembawaannya lembut, badannya langsing, rambutnya kelabu, lehernya jenjang berurat biru, senyumnya hangat memamerkan gigi renggang. Dia tampak agak rapuh, lebih tua dari umurnya. Menderita rematik parah. Tangannya yang kaku, terutama, masih bisa digunakan, tetapi hari itu

akan tiba dan dia menyadarinya. Ini mengingatkanku kepada Mamá dan kedatangan *harinya.*

Pari Wahdati menginap sepekan di rumah Kabul. Aku membawanya berkeliling ketika dia baru saja tiba dari Paris. Dia terakhir melihat rumah itu pada 1955 dan tampak agak terkejut karena ingatannya akan rumah itu masih tajam, bentuknya, dua ruas tangga di antara ruang tamu dan ruang makan, misalnya, tempatnya duduk untuk berjemur sambil membaca buku pada pagi hari. Dia terpana karena rumah itu ternyata jauh lebih kecil daripada versi yang ada di dalam kenangannya. Saat aku membawanya ke atas, dia masih mengenali bekas kamarnya, walaupun rekan Jermanku yang bekerja untuk World Food Program kini menempatinya. Aku ingat saat napasnya tercekat ketika dia melihat lemari kecil di sudut kamar—salah satu dari beberapa relik masa kecilnya yang masih tersisa. Aku mengingatnya dari surat yang diberikan Nabi sebelum kematiannya. Dia berjongkok di dekat lemari itu dan menjalankan jemarinya di atas cat kuning yang sudah mengelupas, lalu meraba gambar pudar jerapah dan monyet berekor panjang di pintunya. Ketika dia menatapku, aku melihat setitik air mata, dan dia bertanya, sangat malu dan sopan, tentang kemungkinan lemari itu dikirim ke Paris. Dia menawarkan untuk membayar ongkos kirimnya. Lemari itu satu-satunya benda yang diinginkannya dari rumah itu. Aku mengatakan bahwa aku akan dengan senang hati mengirimnya.

Akhirnya, selain lemari itu, yang kukirim beberapa hari setelah kepergiannya, Pari Wahdati hanya membawa buku sketsa Suleiman Wahdati, surat Nabi, dan beberapa puisi ibunya yang disimpan Nabi saat pulang ke Prancis. Satu-

satunya hal lain yang dimintanya kepadaku saat di Kabul adalah mengatur perjalanannya ke Shadbagh agar dia bisa melihat desa tempatnya dilahirkan. Dia berharap bisa bertemu dengan adik tirinya, Iqbal, di sana.

"Menurutku, dia akan menjual rumah itu," kata Mamá, "karena dialah sekarang pemiliknya."

"Katanya aku boleh tinggal di sana sesukaku," kataku. "Gratis."

Aku tahu bahwa Mamá sedang mencibir sangsi. Dia orang pulau. Dia mencurigai motif semua orang darat, mempertanyakan kebaikan mereka. Inilah salah satu alasan yang membuatku yakin, saat aku masih kecil bahwa aku akan meninggalkan Tinos kelak, begitu aku mendapat kesempatan. Semacam perasaan putus asa melandaku setiap kali aku mendengar orang-orang berbicara seperti itu.

"Bagaimana kabar rumah merpati?" tanyaku untuk mengalihkan pembicaraan.

"Aku menyerah. Benda itu membuatku lelah."

Menuruti keinginan kerasku, Mamá didiagnosis di Athena enam bulan lalu oleh seorang neurologis setelah Thalia memberitahuku bahwa tangannya kerap berkedut dan menjatuhkan benda-benda yang dipegangnya. Thalia mengantarnya. Sejak bertemu dengan neurologis, Mamá selalu menyibukkan diri. Aku mengetahuinya dari *e-mail* Thalia. Mengecat ulang rumah, memperbaiki pipa yang bocor, membujuk Thalia agar membantunya membuat lemari baru untuk kamar atas, bahkan mengganti genting yang pecah, tetapi Thalia melarangnya. Nah, rumah merpati. Aku membayangkan Mamá dengan lengan baju digulung tinggi-tinggi, palu di tangan, keringat membasahi punggung,

memaku, dan mengampelas papan. Berpacu melawan saraf-sarafnya yang melemah. Mengerahkan seluruh kemampuan terakhirnya selagi masih ada waktu.

"Kapan kau akan pulang?" kata Mamá.

"Segera," jawabku. *Segera* kukatakan setahun lalu saat dia memberiku pertanyaan yang sama. Dua tahun sudah berlalu sejak kunjungan terakhirku ke Tinos.

Hening sejenak. "Jangan lama-lama. Aku ingin bertemu denganmu sebelum mereka mengikatku di mesin penopang nyawa." Dia tertawa. Ini kebiasaan lama, melontarkan gurauan dan menertawakan nasib buruk, caranya untuk mengasihani diri sendiri. Dampaknya bertolak belakang—dan aku tahu bahwa ini sudah diperhitungkan—yakni meremehkan sekaligus membesar-besarkan kenaasan.

"Pulanglah saat Natal kalau kau bisa," katanya. "Sebelum empat Januari, yang jelas. Kata Thalia akan ada gerhana matahari di langit Yunani hari itu. Dia membacanya di internet. Kita bisa menyaksikannya bersama-sama."

"Akan kuusahakan, Mamá," kataku.

Rasanya seperti terbangun pada suatu pagi dan mendapati bahwa seekor binatang liar telah mengobrak-abrik rumahmu. Tidak ada tempat aman bagiku. Dia ada di setiap sudut, mengendap-endap, membuntutiku, berulang kali mengusap pipi dengan saputangan untuk mengeringkan air liur yang tak henti-hentinya mengalir dari mulutnya. Dimensi kecil rumah kami membuatku mustahil kabur darinya. Aku paling ketakutan di waktu makan, ketika aku harus menyaksikan Thalia mengangkat bagian bawah cadarnya untuk menyuap

makanan. Memandang dan mendengarnya membuat perutku mencelus. Dia makan dengan berisik, remah-remah makanan basah selalu muncrat ke piringnya, atau ke meja, atau bahkan ke lantai. Dia terpaksa meminum semua cairan, termasuk sup, menggunakan sedotan, yang tersimpan dalam jumlah banyak di tas ibunya. Dia mengecap dan mendeguk saat mengisap kuah dengan sedotan, dan cadarnya selalu basah dan meneteskan air ke rahang atau lehernya. Saat pertama, aku meminta izin untuk meninggalkan meja makan, dan Mamá memelototiku. Maka aku melatih diriku untuk mengalihkan pandangan dan menulikan pendengaran, walaupun itu sulit. Saat aku memasuki dapur, dia ada di sana, duduk manis selagi Madaline mengoleskan krim agar pipinya tetap lembap. Diam-diam aku mulai menghitung mundur selama empat pekan, karena kata Mamá selama itulah Madaline dan Thalia akan menginap.

Andai saja Madaline datang sendirian. Aku lumayan menyukainya. Kami duduk, berempat, di halaman kecil berbentuk kotak di luar pintu depan, dan dia menghirup kopi sambil mengisap rokok, sudut-sudut wajahnya ternaungi bayangan pohon zaitun dan topi jerami lebar yang semestinya tampak aneh dipakai olehnya, *akan* aneh jika dipakai oleh orang lain—Mamá, misalnya. Tetapi Madaline adalah salah satu orang yang bisa menampakkan keanggunan tanpa berusaha keras, seolah-olah itu kemampuan genetis, semacam menggulung lidah ke bentuk tube. Dengan Madaline, tidak pernah ada jeda dalam pembicaraan; segala macam cerita mengalir dari mulutnya. Pada suatu pagi dia bercerita kepada kami tentang perjalanannya—ke Ankara, misalnya, saat dia menyusuri tepi Sungai Enguri Su dan

mencicipi teh hijau bercampur *raki*, atau saat dia dan Mr. Gianakos pergi ke Kenya dan menunggang punggung gajah di antara pepohonan akasia berduri, bahkan duduk bersama penduduk desa setempat untuk menyantap bubur jagung dan nasi bersantan.

Cerita-cerita Madaline menggugah kegelisahanku, dorongan yang selalu kurasakan untuk menjelajahi dunia, bertingkah gagah berani. Sebagai perbandingan, kehidupanku di Tinos terasa sangat biasa-biasa saja. Aku memandang masa depanku sebagai kenihilan, sehingga aku menghabiskan sebagian besar masa kanak-kanakku di Tinos dengan galau, merasa seperti pemeran pengganti bagi diriku sendiri, seorang wakil, seolah-olah diriku yang asli beristirahat di suatu tempat, menunggu untuk bergabung dengan diri yang lebih hampa dan kusam ini. Aku merasa terasing. Terbuang di rumahku sendiri. Kata Madaline, saat di Ankara dia mendatangi suatu tempat bernama Taman Kuğuly dan menyaksikan angsa-angsa berenang di telaga. Katanya, air di sana cemerlang.

"Aku melantur," katanya, tertawa.

"Ah, tidak," kata Mamá.

"Ini kebiasaan lama. Aku bicara terlalu banyak. Selalu begitu. Ingatkah kau berapa kali kita dihukum gara-gara mengobrol di kelas? Kau tak pernah bersalah, Odie. Kau selalu bertanggung jawab dan rajin belajar."

"Menarik sekali, cerita-ceritamu. Kehidupanmu menarik."

Madaline memutar mata. "Yah, kau sudah tahu soal pelayaranku ke Cina."

"Apa kau menyukai Afrika?" Mamá bertanya kepada Thalia.

Thalia menekankan saputangan ke pipi dan tidak menjawab. Aku lega. Cara bicaranya sangat aneh. Ada kesan basah, campuran aneh antara cadel dan kumur-kumur.

"Oh, Thalia tak suka bepergian," kata Madaline, melumatkan puntung rokoknya. Dia mengucapkannya seolah-olah ini kebenaran yang tidak terbantahkan. Thalia tidak membenarkan ataupun menyanggah. "Dia tidak punya minat di bidang itu."

"Wah, aku juga," kata Mamá, lagi-lagi kepada Thalia. "Aku lebih suka di rumah. Kurasa aku tak pernah menemukan alasan yang menggoda untuk meninggalkan Tinos."

"Kalau aku malah tak punya alasan untuk tinggal di sini," kata Madaline, "selain dirimu, tentunya." Dia menyentuh pergelangan tangan Mamá. "Kau tahu ketakutan terbesarku saat pergi dari sini? Kekhawatiran terbesarku? Bagaimana aku akan melanjutkan kehidupanku tanpa Odie? Sumpah, pikiran itu membuatku resah."

"Tapi sepertinya kau baik-baik saja," kata Mamá perlahan-lahan, mengalihkan pandangannya dari Thalia.

"Kau tak mengerti," kata Madaline, dan aku menyadari bahwa akulah yang tidak mengerti karena dia menatap langsung ke arahku. "Aku tak akan bisa melanjutkan hidupku tanpa ibumu. Dia penyelamatku."

"Nah, *sekarang* baru kau melantur," kata Mamá.

Thalia mendongak. Dia memicingkan mata. Setitik ludah sekonyong-konyong melesat dan mengenai sasaran, meninggalkan jejak panjang.

"Ayahku," kata Madaline, "dari dialah Odie menyelamatkanku." Aku ragu apakah dia masih berbicara kepadaku. "Dia salah satu dari orang-orang yang terlahir jahat. Matanya melotot, lehernya pendek dan tebal dengan tompel di tengkuk. Dan tinjunya. Tinjunya sekuat batu bata. Saat pulang ke rumah, dia tidak perlu berbuat apa-apa, karena hanya derap sepatu botnya di koridor, gemerincing kunci, dan senandungnya cukup untukku. Saat marah, dia selalu mendesah melalui hidung dan merapatkan mata, seolah-olah berpikir dalam-dalam, lalu meraup mukanya dan berkata, *Baiklah, Nak, baiklah*, dan kau akan tahu bahwa badai telah datang dan tidak bisa dihentikan. Tidak seorang pun bisa menolongmu. Kadang-kadang, walaupun dia hanya meraup muka, atau mendesah dari balik kumisnya, pandanganku sudah kelabu.

"Sejak saat itu aku beberapa kali bersinggungan jalan dengan pria semacam dia. Andai saja itu tidak terjadi. Namun begitulah. Dan dari pengalamanku, aku tahu bahwa jika kau sedikit menggali, kau akan menyadari bahwa mereka semua sama, kurang lebih. Sebagian dari mereka lebih terpoles. Mereka dikaruniai sedikit pesona—atau banyak—dan itu bisa menipumu. Tapi sebenarnya mereka semua bocah kecil kurang bahagia yang berkubang di dalam amarah mereka sendiri. Mereka merasa salah tempat. Mereka menuntut hak. Tidak ada yang cukup mencintai mereka. Tentu saja, mereka mengharapkanmu mencintai mereka. Mereka ingin dipeluk, diayun-ayun, ditenangkan. Tapi memberikan itu semua kepada mereka juga salah. Mereka tidak bisa menerimanya. Mereka tidak bisa menerima satu-satunya hal yang mereka butuhkan. Akhirnya, mereka malah membencimu karenanya.

Dan itu tak pernah berakhir karena mereka tak bisa cukup membencimu. Itu tak pernah berakhir—mereka menyengsarakanmu, lalu minta maaf, lalu berjanji, lalu berulah lagi, dan semuanya berulang. Suami pertamaku seperti itu."

Aku terkesima. Tidak seorang pun pernah berbicara seterus terang ini di hadapanku, terutama Mamá. Tidak seorang pun yang kukenal pernah membeberkan kenaasan mereka seperti ini. Aku merasa malu sekaligus mengagumi Madaline atas kejujurannya.

Ketika dia menyebutkan tentang suami pertamanya, aku melihat, yang pertama sejak berjumpa dengannya, bayangan menggelayuti wajahnya, seolah-olah dia tengah mengenang sesuatu yang gelap dan membuatnya menyesal, yang melukainya, di balik tawa nyaring, tingkah genit, dan gaun berbunga yang dikenakannya. Aku ingat ketika itu aku berpikir betapa hebatnya dia sebagai aktris karena bisa menyembunyikan kekecewaan dan kepedihannya di balik keceriaan. *Bagaikan topeng,* pikirku, *dan aku diam-diam puas karena bisa membuat kesimpulan cerdas.*

Nantinya, setelah aku dewasa, keadaannya tidak sejelas itu bagiku. Saat mengingatnya kembali, ada kesan palsu tentang caranya diam sejenak ketika dia menyebut-nyebut suami pertamanya, saat pandangannya turun, tenggorokannya tercekat, bibirnya sedikit gemetar, sabagaimana energinya yang meluap-luap dan candanya, juga caranya menebar pesona, bahkan kritiknya yang terdengar ringan karena disampaikan dengan kedipan dan gelak tawa. Barangkali semua itu palsu atau mungkin justru sebaliknya. Apa yang palsu dan apa yang asli menjadi samar-samar bagiku—tetapi

setidaknya ini membuatku menganggapnya sebagai aktris yang lebih *menarik*.

"Berapa kali aku melarikan diri ke rumah ini, Odie?" kata Madaline. Sekarang dia tersenyum, bahkan tertawa lagi. "Orangtuamu yang malang. Tapi rumah ini menjadi tempatku berlindung. Suakaku. Betul. Sebuah pulau kecil di pulau yang lebih besar."

Mamá menanggapi, "Kau selalu diterima di sini."

"Ibumulah yang mengakhiri kekerasannya, Markos. Pernahkah dia memberitahumu?"

Aku menjawab tidak.

"Sama sekali tidak mengejutkanku. Itulah Odelia Varvaris."

Mamá memilin-milin ujung celemek di pangkuannya dan meratakannya lagi dengan tatapan menerawang.

"Aku datang kemari pada suatu malam, lidahku berdarah, sepetak rambut tercerabut dari ubun-ubunku, telingaku masih berdenging akibat tonjokan. Dia nyaris membunuhku waktu itu. Parah sekali keadaanku. Parah sekali!" Cara Madaline mengatakannya, kau mungkin akan mengira dia sedang menggambarkan hidangan lezat atau novel bagus. "Ibumu tidak bertanya karena dia sudah tahu. Tentu saja dia tahu. Dia hanya menatapku lama—aku berdiri di sana, gemetar—dan katanya, aku masih ingat, Odie, katanya, *Yah, cukup sudah.* Katanya, *Mari kita menemui ayahmu, Maddie.* Dan aku memohon-mohon, khawatir ayahku akan membunuh kami berdua. Tapi kau tahu seperti apa dia, ibumu ini."

Aku mengiyakannya, dan Mamá melirikku tajam.

"Dia tak mau mendengarkan. Dia memberiku tatapan khasnya. Aku yakin kau tahu seperti apa tatapannya. Dia keluar, tapi sebelumnya dia mengambil senapan berburu ayahnya. Selama kami berjalan ke rumahku, aku mencoba menghentikannya, meyakinkannya bahwa luka-lukaku tidak separah kelihatannya. Tapi dia tak mau mendengarkan. Kami langsung menghampiri pintu, dan ayahku berdiri di sana, di ambangnya, lalu Odie mengangkat dan menyodokkan moncong senapan ke dagu ayahku seraya berkata, *Kalau kau sampai melakukannya lagi, aku akan kembali dan menembak mukamu dengan senapan ini.*

"Ayahku hanya bisa mengerjapkan mata, dan selama beberapa waktu, dia kehabisan kata-kata. Dia diam seribu bahasa. Dan kau tahu bagian terbaiknya, Markos? Aku menunduk dan melihat lingkaran kecil—lingkaran, yah, aku tahu kau bisa menebaknya—perlahan-lahan melebar di lantai di antara kedua kaki telanjangnya."

Madaline merapikan rambutnya dan berkata, sambil menyalakan geretan lagi, "Dan itu, Sayang, adalah kisah nyata."

Tanpa dia mengatakannya pun aku tahu bahwa cerita itu nyata. Aku bisa melihatnya dalam kesetiaan tulus dan berapi-api, juga tekad membara Mamá. Dorongannya, kebutuhannya, untuk meluruskan keadilan, menolong pihak yang terinjak-injak. Dan aku tahu bahwa cerita itu nyata karena Mamá mengerang dengan mulut tertutup ketika detail terakhir disebutkan. Dia tidak setuju. Dia barangkali menganggapnya tidak pantas, bukan hanya untuk alasan yang sudah jelas. Dalam pandangannya, orang-orang, walaupun

mereka telah berulah memalukan, tetap berhak diperlakukan terhormat. Terutama keluarga.

Mamá bergeser di kursinya dan berkata, “Jadi, kalau kau tak suka bepergian, Thalia, apa kegemaranmu?”

Semua mata beralih ke arah Thalia. Madaline sudah cukup lama bicara, dan aku ingat pernah berpikir, saat kami duduk di halaman bermandikan sinar matahari bahwa keahliannya memang menyerap perhatian, menyedot segala sesuatu ke pusarannya agar Thalia terlupakan. Aku juga menyisakan ruang untuk kemungkinan bahwa mereka menciptakan dinamika ini untuk memenuhi kebutuhan—rutinitas mengalihkan perhatian dari anak yang pendiam oleh ibu yang merenggut semuanya—sehingga narsisisme Madaline mungkin sesungguhnya kebaikan, sikap protektif seorang ibu.

Thalia menggumamkan sesuatu.

“Yang keras, Sayang,” Madaline memberi saran.

Thalia berdeham, bergemuruh dahak.

“Sains.”

Untuk pertama kalinya, aku melihat warna matanya, yang sehijau padang rumput perawan, rambutnya yang kelam, dan kulitnya yang semulus kulit ibunya. Aku bertanya-tanya apakah dia pernah cantik, mungkin bahkan secantik Madaline.

“Ceritakan kepada mereka tentang jam matahari, Sayang,” kata Madaline.

Thalia mengangkat bahu.

“Dia membuat jam matahari,” kata Madaline. “Di halaman belakang kami. Musim panas lalu. Dia tidak menda-

patkan bantuan dari siapa pun. Tidak dari Andreas. Dan jelas tidak dariku." Madaline terkekeh.

"Ekuatorial atau horizontal?" tanya Mamá.

Ada sirat keheranan di mata Thalia. Dia semacam mencari kepastian. Seperti seseorang yang sedang berjalan-jalan di tempat ramai di sebuah kota asing dan tanpa sengaja mendengar bahasa daerahnya. "Horizontal," katanya dengan suara basah anehnya.

"Apa yang kau pakai untuk menangkap bayangan?"

Thalia menatap Mamá. "Guntingan kartu pos."

Itulah pertama kalinya aku menyadari bahwa mereka berdua akan akur.

"Dia gemar membongkar mainan waktu masih kecil," kata Madaline. "Dia menyukai mainan mekanis, yang ada roda gigi di dalamnya. Bukan untuk dimainkan, ya, Sayang? Bukan, dia membukanya, mainan-mainan mahal itu, lalu membongkarnya segera setelah kami memberikannya. Dahulu aku selalu memarahinya karena itu. Tapi Andreas—dalam hal ini aku harus memujinya—Andreas menyuruhku membiarkannya saja, karena itu berarti dia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi."

"Kalau kau mau, kita bisa membuatnya bersama-sama," kata Mamá. "Jam matahari, maksudku."

"Aku sudah tahu caranya."

"Yang sopan, Sayang," kata Madaline, menggeliat, lalu membungkuk dengan satu kaki diangkat, seolah-olah sedang melakukan pemanasan sebelum latihan menari. "Bibi Odie cuma ingin membantu."

"Mungkin yang lain saja, kalau begitu," kata Mamá. "Kita bisa membuat yang lain."

"Oh! Oh!" kata Madaline, cepat-cepat mengembuskan asap rokok, lalu terbatuk-batuk. "Bisa-bisanya aku lupa memberitahumu, Odie. Aku punya kabar baru. Tebak."

Mamá mengangkat bahu.

"Aku akan kembali berakting! Untuk film! Aku ditawari sebuah peran, peran utama, dalam sebuah produksi besar. Bisakah kau memercayainya?"

"Selamat," kata Mamá datar.

"Aku membawa skenarionya. Kau boleh membacanya, Odie, tapi aku khawatir kau tak akan menyukainya. Burukkah itu? Aku pasti sedih kalau kau berkata begitu. Aku tak akan melupakannya. Kami akan memulai syuting saat musim gugur."

Keesokan harinya, setelah sarapan, Mamá menarikku ke pinggir. "Baiklah, ada apa ini? Apa masalahmu?"

Aku menjawab tidak mengerti maksudnya.

"Hentikanlah. Jangan pura-pura bodoh. Itu tidak cocok untukmu," katanya.

Caranya menyipitkan mata dan sedikit menelengkan kepala selalu berhasil membungkamku. Sampai hari ini aku belum melupakannya.

"Aku tak bisa, Mamá. Jangan paksa aku."

"Mengapa begitu?"

Jawabanku meluncur sebelum aku sempat menghentikannya. "Dia monster."

Mamá mengerucutkan bibir. Dia menatapku bukan dengan marah melainkan patah hati, seolah-olah aku telah menyedot semua intisarinya. Ada keputusasaan dalam tatap-

annya. Kepasrahan. Seperti seorang pematung yang akhirnya menurunkan pahat dan palunya, merelakan blok batu yang tidak akan pernah memenuhi bayangannya.

"Dia manusia yang pernah tertimpa musibah. Awas kalau kau sampai mengejeknya lagi. Ejek dia, dan lihat sendiri apa yang akan terjadi."

Beberapa waktu kemudian kami, aku dan Thalia, menyusuri jalan batu yang diapit tembok batu. Aku memastikan untuk berjalan beberapa langkah di depan agar orang-orang yang berpapasan dengan kami—atau, jangan sampai ini terjadi, teman sekolahku—tidak akan mengira kami berjalan bersama, padahal tentu saja itulah yang mereka pikirkan. Semua orang bisa melihatnya. Paling tidak, aku berharap jarak di antara kami menandakan kekesalan dan keengganku. Aku lega karena dia tidak mencoba menyusulku. Kami melewati para petani letih dengan kulit terbakar matahari yang baru pulang dari pasar. Keledai-keledai mereka mengangkut keranjang-keranjang rotan berisi barang dagangan, menderapkan kaki di jalan. Aku mengenal sebagian besar petani itu, tetapi aku terus menunduk dan mengalihkan pandangan.

Aku membawa Thalia ke pantai. Aku memilih pantai berbatu yang jarang kudatangi, mengetahui bahwa tempat itu tidak akan seramai pantai-pantai lainnya, seperti Agios Romanos. Aku menggulung celanaku dan melompat-lompat di antara batu karang, memilih yang terdekat dengan tempat ombak menghantam dan pecah. Aku melepas sepatu dan mencelupkan kaki ke kolam dangkal yang terbentuk di antara sekelompok batu. Seekor kepiting bergegas kabur dari

jemariku. Aku melihat Thalia di sebelah kananku, duduk di atas batu karang.

Kami menghabiskan waktu lama di sana, duduk-duduk tanpa bersuara, menyaksikan ombak lautan pecah di batu karang. Angin kencang menerpa telingaku, menyemburkan aroma garam ke wajahku. Seekor pelikan terbang di atas permukaan air biru kehijauan, membentangkan sayap lebar-lebar. Dua orang wanita berdiri berdampingan, mengangkat rok mereka tinggi-tinggi, kaki mereka tercelup hingga lutut. Di barat, aku melihat sepotong pulau yang didominasi warna putih dari rumah-rumah dan kincir-kincir angin, hijau dari ladang jelai, cokelat kusam dari jajaran pegunungan tempat musim semi datang setiap tahun. Ayahku meninggal di salah satu gunung itu. Dia bekerja di sebuah pertambangan marmer hijau dan pada suatu hari, ketika Mamá sedang hamil enam bulan, dia terpeleset dari tebing dan jatuh dari ketinggian tiga puluh meter. Kata Mamá, dia lupa mengencangkan tali pengamannya.

"Hentikanlah," kata Thalia.

Dia mengagetkanku yang sedang melempar-lempar kerikil ke sebuah ember berkarat di dekatku. Tembakanku meleset. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, tingkah sokmu itu. Aku juga tidak menginginkan ini."

Angin mengacak-acak rambutnya, dan dia memegangi cadarnya. Aku bertanya-tanya apakah ketakutan itu mencekamnya setiap hari, ketakutan akan angin yang akan merenggut cadar dari wajahnya, dan dia harus mengejar-ngejarnya, wajahnya terbuka. Aku tidak mengucapkan apa-apa. Aku melempar kerikil lain, yang lagi-lagi meleset.

"Kau berengsek," katanya.

Setelah beberapa saat dia berdiri, dan aku berpura-pura diam saja. Kemudian aku menengok ke belakang dan melihatnya berjalan di pantai, kembali ke jalan, sehingga aku cepat-cepat memakai sepatuku dan mengikutinya pulang.

Saat kami tiba di rumah, Mamá sedang merajang okra di dapur, dan Madaline duduk di dekatnya, mengecat kuku sambil merokok, menjentikkan abu ke cawan. Aku mengernyit ngeri ketika menyadari bahwa cawan itu berasal dari koleksi porselen warisan nenek Mamá. Itulah satu-satunya barang berharga yang dimiliki Mamá, peralatan minum teh, dan dia jarang mengambilnya dari rak di dekat langit-langit, tempat penyimpanannya.

Madaline meniup-niup kukunya di antara mengisap rokok dan bercerita tentang Pattakos, Papadopoulos, dan Makarezos, tiga orang kolonel yang merencanakan kudeta militer—lebih tersohor dengan sebutan Kudeta Jenderal ketika itu—awal tahun itu di Athena. Katanya, dia mengenal seorang penulis skenario—"pria yang sangat baik," katanya—yang dipenjara karena dituduh komunis.

"Itu absurd, tentu! Pokoknya absurd. Kau tahu apa yang dilakukan polisi militer kepada orang-orang agar mereka bicara?" Dia mengucapkannya dengan nada rendah, seolah-olah ada polisi militer yang bersembunyi di dalam rumah. "Mereka menancapkan selang ke pantatmu dan membuka keran lebar-lebar. Ini sungguhan, Odie. Aku berani bersumpah. Mereka merendam lap di cairan paling menjijikkan—kotoran manusia, kau tahu—dan menjejalkannya ke mulut orang-orang."

"Mengerikan sekali," ujar Mamá datar.

Barangkali Mamá sudah capek menghadapi Madaline. Banjir opini politik yang bombastis, cerita dari pesta-pesta yang dihadiri Madaline bersama suaminya, para penyair, orang terpelajar, dan musisi yang minum sampanye dengannya, serta berbagai perjalanan foya-foyanya ke luar negeri. Membeberkan pandangannya tentang bencana nuklir, populasi berlebihan, dan polusi. Mamá selalu mendengarkan Madaline, tersenyum dan menatap penuh minat selama dia bercerita, tetapi aku tahu bahwa di dalam hatinya dia kesal. Dia mungkin berpikir Madaline membesar-besarkan.

Inilah yang menurunkan kadar, mencemari kebaikan, bantuan, dan keberanian Mamá. Perasaan berutang budi yang membayangi semuanya. Tuntutan, kewajiban yang dibebankannya kepadamu. Caranya menggunakan tindakannya sebagai mata uang, yang dibarternya dengan kesetiaan dan dukungan. Aku kini mengerti mengapa Madaline pergi bertahun-tahun silam. Tali yang menyelamatkanmu dari banjir bisa berubah menjadi tali gantungan. Orang-orang selalu mengecewakan Mamá pada akhirnya, termasuk aku. Mereka tidak mampu membalas budi, tidak seperti yang diharapkan Mamá. Imbalan bagi Mamá adalah kepuasan mengulurkan tangan telungkup, kebebasan memberikan vonis dari tempat strategis, karena dialah yang selalu dikecewakan.

Itu membuatku sedih karena dari situlah aku menyadari bahwa Mamá sesungguhnya haus perhatian, penuh kecemasan, takut kesepian, dan khawatir akan ditinggalkan, diabaikan. Dan aku sendiri, setelah mengetahui tentang ibuku, apa tepatnya yang dibutuhkannya, justru dengan penuh tekad dan tanpa peringatan menampiknya, memastikan untuk senantiasa memisahkan diri kami dengan satu samudra, satu

benua—atau jika mungkin keduanya—selama sebagian besar dari tiga puluh tahun terakhir ini?

"Junta militer tidak tahu-menahu soal ironi," Madaline tengah berkata, "menginjak-injak harkat manusia seperti itu di Yunani! Tanah kelahiran demokrasi .... Ah, di sana rupanya kalian! Jadi, bagaimana? Apa yang kalian berdua lakukan?"

"Kami bermain di pantai," kata Thalia.

"Menyenangkankah? Apa kalian bersenang-senang?"

"Kami bersukaria," kata Thalia.

Mamá melontarkan tatapan curiga kepadaku, lalu kepada Thalia, dan kembali kepadaku, tetapi wajah Madaline berseri-seri saat dia bertepuk tangan. "Bagus! Karena kini aku sudah yakin bahwa kalian bisa akur, aku dan Odie bisa menghabiskan waktu berdua saja. Bagaimana menurutmu, Odie? Masih banyak yang harus kita bahas!"

Mamá tersenyum lemah dan meraih kubis.

Sejak itu aku dan Thalia kerap ditinggalkan berdua saja. Kami menjelajahi pulau, bermain di pantai, bersenang-senang selayaknya anak-anak. Mamá akan membekali kami dengan *sandwich*, dan kami pergi bermain setelah sarapan.

Begitu luput dari penglihatan, kami sering berpisah. Di pantai, aku berenang atau berbaring di atas batu karang sambil bertelanjang dada, sementara Thalia mengumpulkan cangkang atau melempar-lemparkan batu ke air, yang sia-sia saja karena ombak di sana terlalu besar. Kami mengikuti jalan setapak yang mengular menembus kebun anggur dan ladang jelai, menatap bayangan kami sendiri, hanyut dalam

pikiran masing-masing. Kami lebih sering berkeliaran tanpa tujuan. Industri pariwisata belum bergerak di Tinos ketika itu. Pertanian menjadi mata pencaharian utama penduduk di sana, dengan sapi, kambing, zaitun, dan gandum sebagai hasil utama. Akhirnya kami akan bosan, menyantap makan siang di suatu tempat, tanpa banyak bicara, di bawah kerimbunan pohon atau bayangan kincir angin, sambil menatap sungai, semak belukar, pegunungan, atau laut.

Pada suatu hari, aku berjalan ke arah kota. Kami tinggal di pesisir barat daya pulau, dan Kota Tinos hanya beberapa kilometer di selatan. Ada sebuah toko barang bekas kecil yang dikelola oleh seorang duda bertampang sembap bernama Mr. Roussos. Kapan pun, kau bisa menemukan segala macam barang di etalase toko ini, dari mesin tik 1940-an sampai sepasang sepatu bot kerja dari kulit, penunjuk arah angin, dudukan pot tua, lilin besar, salib, atau tentu saja, tiruan ikon Panagia Evangelistria. Atau mungkin bahkan gorila kuningan. Mr. Roussos juga seorang fotografer amatir dan memiliki kamar gelap seadanya di belakang tokonya. Ketika para peziarah mendatangi Tinos setiap Agustus untuk mengunjungi ikon, Mr. Roussos mendapat uang dengan menjual berol-rol film kepada mereka dan mencetakkan foto mereka di kamar gelapnya.

Sekitar sebulan silam, aku melihat sebuah kamera di etalasenya, teronggok di atas kotak kulit usang sewarna karatnya. Setiap beberapa hari sekali, aku berjalan ke toko itu, menatap kamera, dan membayangkan diriku di India, menyandang kotak kulit itu, mengambil foto sawah dan perkebunan teh seperti yang kulihat di *National Geographic.* Aku akan memotret Jejak Inca. Dari atas punggung unta, bak

truk tua penuh debu, atau sambil berjalan kaki, aku akan menahan panas sampai bisa menatap langsung Sphinx dan Piramida, memotretnya, dan melihat foto-fotoku tampil di halaman mengilap berbagai majalah. Impian ini menarikku ke etalase Mr. Roussos pagi itu—walaupun tokonya tutup hari itu. Aku berdiri di luar, menekankan kening ke kaca, dan berkhayal.

"Apa jenisnya?"

Aku agak terperanjat saat melihat bayangan Thalia di jendela. Dia mengusap pipi kirinya dengan saputangan.

"Kamera itu."

Aku mengangkat bahu.

"Sepertinya C3 Argus," katanya.

"Dari mana kau tahu?"

"Itu kamera tiga puluh lima milimeter terlaris di dunia selama tiga puluh tahun terakhir," katanya, agak sombong. "Walaupun bentuknya tidak sedap dipandang. Jelek malah. Seperti batu bata. Jadi kau ingin menjadi fotografer? Kau tahu, saat kau besar nanti? Itu kata ibumu."

Aku berputar. "Mamá mengatakan itu kepadamu?"

"Memangnya kenapa?"

Aku mengangkat bahu. Aku malu karena Mamá membicarakan hal ini dengan Thalia. Entah bagaimana dia mengatakannya. Dengan cara bicaranya yang menyebalkan, dia bisa menyindir hal-hal yang dianggapnya berlebihan atau konyol. Dia bisa menyurutkan semangatmu di depan matamu. *Markos ingin menjelajahi dan mengabadikan dunia dengan lensanya.*

Thalia duduk di trotoar dan menarik roknya menutupi lutut. Hari itu panas, matahari seolah-olah memiliki gigi yang

menggigit kulit. Hampir tidak ada yang keluar rumah, kecuali pasangan uzur yang sedang tertatih-tatih di jalan. Sang suami—Demis atau entah siapa—mengenakan topi datar abu-abu dan jaket wol cokelat yang tampak terlalu tebal untuk musim ini. Aku masih ingat bahwa wajahnya kaku dan tatapannya nyalang, sebagaimana sebagian orang tua, seolah-olah mereka senantiasa dibuat terperanjat oleh kejutan besar yakni usia lanjut—baru bertahun-tahun kemudian, saat belajar kedokteran, aku menduga dia menderita Parkinson. Mereka melambai dan aku membalasnya. Aku melihat mereka memandang Thalia, berhenti sejenak, lalu melanjutkan perjalanan.

"Apa kau punya kamera?" tanya Thalia.

"Tidak."

"Apa kau pernah memotret?"

"Tidak."

"Tapi kau ingin menjadi fotografer?"

"Menurutmu itu aneh?"

"Sedikit."

"Jadi kalau aku ingin menjadi polisi, kau juga akan menganggapnya aneh? Karena aku belum pernah memborgol siapa pun?" Dari matanya yang melembut aku tahu bahwa, kalau bisa, dia akan tersenyum. "Ternyata kau berengsek yang cerdas," katanya. "Sedikit nasihat untukmu: Jangan menyebut-nyebut soal kamera di hadapan ibuku atau dia akan membelikannya untukmu. Dia sangat berminat menyenangkan hati orang lain." Saputangan kembali mendarat di pipi. "Tapi aku ragu Odelia akan setuju. Sepertinya kau sudah tahu."

Aku terkesan sekaligus agak gelisah karena dia sudah menyerap sangat banyak hal dalam waktu sesingkat itu. *Mungkin gara-gara cadarnya,* pikirku, *keuntungan memakai penutup wajah, kebebasan mengamati, meneliti, dan menilai.*

"Dia barangkali akan menyuruhmu mengembalikannya."

Aku mendesah. Itu benar. Mamá tidak akan mengizinkan pemberian hadiah semacam itu, terutama jika melibatkan uang.

Thalia bangkit dan menepuk-nepuk debu yang menempel di pantatnya. "Aku ingin bertanya, apa kau punya kotak di rumah?"

Madaline tengah menyesap anggur bersama Mamá di dapur, dan aku di lantai atas bersama Thalia, mewarnai sebuah kotak sepatu dengan spidol hitam. Kotak sepatu itu milik Madaline dan berisi sepasang sepatu kulit hijau limau berhak tinggi, masih terbungkus kertas tisu.

"Ke mana rencananya dia akan memakai *itu*?" tanyaku.

Aku bisa mendengar Madaline di bawah, mencerocos tentang kelas akting yang pernah diikutinya. Instrukturnya menyuruhnya, untuk berlatih, berpura-pura menjadi kadal yang bergeming di atas batu. Gelak tawa—tawanya—mengikuti.

Kami sudah dua kali menyelesaikan lapisan kedua, dan menurut Thalia kami harus melanjutkan dengan yang ketiga,

untuk memastikan bahwa tidak ada yang terlewat. Warna hitam kotak itu harus legam tanpa cacat.

"Itulah prinsip kamera," katanya, "kotak hitam dengan lubang untuk memasukkan cahaya dan sesuatu untuk menyerap cahaya. Berikan jarum itu kepadaku."

Aku menyerahkan jarum jahit milik Mamá. Aku meragukan prospek kamera buatan rumah ini. Mana mungkin kamera dari kotak sepatu dan sebatang jarum jahit? Namun, Thalia memulai proyek ini dengan penuh keyakinan sehingga aku harus percaya barang sedikit. Thalia menyadarkanku bahwa dia mengetahui sesuatu yang tidak kuketahui.

"Aku sudah membuat perhitungan," katanya, dengan hati-hati menusuk kotak itu menggunakan jarum. "Tanpa lensa, kita tidak bisa membuat lubang intip di permukaan yang kecil, kotak ini terlalu panjang. Tetapi lebarnya cukup tepat. Kuncinya adalah membuat lubang intip berukuran pas. Kurasa sekitar nol koma enam milimeter. Nah, sekarang kita perlu penutup."

Di bawah, suara Madaline telah turun menjadi gumaman bernada mendesak. Aku tidak bisa mendengar kata-katanya, tetapi tahu bahwa jika dia berbicara lebih lambat daripada sebelumnya, menekankan kata-katanya, dan bisa membayangkannya mencondongkan badan ke depan, meletakkan siku di lutut, menatap tajam-tajam lawan bicaranya, tanpa berkedip. Sekarang aku sudah mengenal baik nada bicara semacam itu. Seseorang yang berbicara dengan cara seperti itu, biasanya ingin menyampaikan, mengungkapkan, mengakui kesalahan, menarik perhatian pendengar. Itu adalah nada yang digunakan oleh personel militer yang mengetuk pintu untuk mengabarkan kematian,

pengacara yang sedang membeberkan kebaikan kliennya, polisi yang menghentikan mobil pada pukul tiga pagi, suami yang berselingkuh. Berapa kalikah aku menggunakannya di rumah sakit saat di Kabul? Berapa kalikah aku menggiring seluruh keluarga ke ruangan yang hening, meminta mereka duduk, menarik kursi untuk diriku sendiri, mengumpulkan nyali untuk menyampaikan kabar, harap-harap cemas menantikan pembicaraan berikutnya?

"Dia sedang bicara tentang Andreas," ujar Thalia santai. "Aku berani bertaruh. Mereka baru saja bertengkar habis-habisan. Berikan selotip dan gunting itu."

"Seperti apa dia? Selain kaya, maksudku?"

"Andreas? Dia lumayan. Dia banyak bepergian. Saat di rumah, dia selalu menerima banyak tamu. Orang-orang penting—menteri, jenderal, semacam itu. Mereka minum-minum di dekat perapian dan mengobrol semalam suntuk, kebanyakan soal bisnis dan politik. Aku bisa mendengarnya dari kamarku. Aku harus terus di atas saat Andreas menerima tamu. Aku dilarang turun. Tapi dia kerap membelikan barang-barang untukku. Dia membayar tutor untuk mengajarku di rumah. Dan dia cukup manis saat berbicara denganku."

Thalia menempelkan sepotong karton berbentuk persegi panjang, yang juga sudah kami warnai hitam, di atas lubang intip.

Keadaan di bawah hening. Aku mereka-reka adegan di sana di benakku. Madaline menangis tanpa suara, memilin-milin saputangan seperti segumpal Play-Doh, Mamá tidak banyak membantu, hanya menatap kaku dengan senyum mengernyit seolah-olah ada makanan masam yang mencair

di bawah lidahnya. Mamá tidak tahan jika ada yang menangis di hadapannya. Dia tidak sanggup menatap mata sembap dan wajah memelas mereka. Dia memandang tangisan sebagai tanda kelemahan, cara norak untuk mencari perhatian, dan dia tidak akan jatuh ke dalam perangkap. Dia tidak bisa menghibur. Setelah dewasa, aku menyadari bahwa itu bukan salah satu kelebihannya. Kesedihan adalah hal pribadi, menurutnya, bukan untuk dipamerkan. Sekali waktu, ketika aku masih kecil, aku pernah menanyakan apakah dia menangis ketika ayahku jatuh sampai kehilangan nyawa.

Di upacara pemakaman? Maksudku, waktu dia dikubur?

Tidak, aku tidak menangis.

Karena Mamá tidak sedih?

Karena kalaupun aku sedih, itu bukan urusan orang lain.

Apa Mamá akan menangis kalau aku yang mati?

Mari berharap kita tak perlu melalui itu, katanya.

Thalia mengangkat kotak berisi kertas foto dan berkata, "Ambil senter."

Kami masuk ke lemari Mamá, berhati-hati saat menutup pintu dan menghalau sinar dengan handuk yang diselipkan ke bawah pintu. Di tengah kegelapan yang meliputi kami, Thalia memintaku menyalakan senter, yang sudah kami balut dengan beberapa lapis plastik merah. Yang bisa kulihat dari Thalia dalam cahaya temaram itu hanyalah jemari rampingnya yang sedang memotong kertas foto dan menempelkannya di bagian dalam kotak sepatu, berseberangan dengan lubang intip. Kami membeli kertas itu dari toko Mr. Roussos sehari sebelumnya. Saat kami menghampiri

kasir, Mr. Roussos menatap Thalia dari balik kacamatanya dan berkata, *Apa ini perampokan?* Thalia mengacungkan telunjuk kepadanya dan menekuk ibu jari seolah-olah menarik pelatuk.

Thalia menutup kotak sepatu, lalu menghalangi lubang intip dengan karton. Dalam kegelapan dia berkata, “Besok, kau akan mengambil foto pertama dalam kariermu.” Aku tidak tahu apakah dia sedang mengolok-olokku atau tidak.

Kami memilih pantai. Kami meletakkan kotak sepatu itu di permukaan batu yang datar dan mengikatnya erat-erat dengan tali—kata Thalia jangan sampai ada gerakan sama sekali ketika penutup lubang intip dibuka. Dia pindah ke sampingku dan mengintip dari kotak seolah-olah sedang membidik.

“Tempat ini sempurna,” katanya.

“Nyaris. Kita butuh model.”

Dia menatapku, memahami maksudku, dan berkata, “Tidak. Aku tak mau.”

Kami berdebat sampai dia akhirnya setuju, asalkan wajahnya tidak terlihat. Dia membuka sepatu, berjalan menghampiri sederet batu karang beberapa kaki dari kamera, merentangkan lengannya seperti peniti tali yang sedang berjalan di atas kabel. Dia berjongkok di atas salah satu batu yang menghadap ke arah Syros dan Kythnos di barat. Dia mengatur rambutnya agar menutupi karet pengikat cadar di belakang kepalanya. Kemudian dia menoleh ke arahku.

“Ingat,” serunya, “hitung sampai seratus dua puluh.”

Dia kembali menatap laut.

Aku membungkuk dan menatap dari atas kotak sepatu, pada punggung Thalia, gugusan batu karang di sekelilingnya, rumput laut yang saling menjalin di antara batu karang seperti bangkai ular, perahu kecil yang naik dan turun di kejauhan, permukaan air yang naik, ombak yang menghantam pantai berbatu dan mundur kembali. Aku mengangkat katup dari lubang intip dan mulai menghitung.

Satu … dua … tiga … empat … lima ….

Kami berbaring di ranjang. Di layar TV, sepasang pemain akordeon tengah berduel, tetapi Gianna mematikan suaranya. Sinar matahari siang menerobos kerai, memunculkan garis-garis di atas *pizza* Margherita yang kami pesan dari layanan kamar untuk makan siang. *Pizza* itu dikirim oleh seorang pria jangkung dan ramping, dengan rambut yang tersisir rapi ke belakang, jas putih, dan dasi hitam. Di meja yang didorongnya ke kamar terdapat vas tinggi berisi setangkai mawar merah. Dia mengangkat tudung yang menutupi *pizza* dengan penuh gaya, menyapukan tangannya seperti pesulap yang memunculkan kelinci dari dalam topi.

Berserakan di sekitar kami, di antara seprai yang kusut, adalah foto-foto yang sudah kupamerkan kepada Gianna, foto-foto perjalananku selama satu setengah tahun silam. Belfast, Montevideo, Tangier, Marseille, Lima, Tehran. Aku menunjukkan foto komunitas yang kuikuti sesaat di Kopenhagen, hidup bersama anak-anak muda Denmark berkaus-robek-dan-berkopiah yang mendirikan komunitas mandiri di sebuah bekas pangkalan militer.

Kau di mana? tanya Gianna. *Kau tidak ada di foto-foto ini.*

Aku lebih suka berada di belakang lensa, kataku. Itu benar. Aku telah mengambil ratusan foto, tetapi diriku tidak ada di sana. Aku selalu mencetak filmku dua kali. Aku menyimpan yang satu, mengirim yang lain kepada Thalia di rumah.

Gianna menanyakan bagaimana aku membiayai perjalananku, dan aku menjelaskan bahwa aku membayarnya dengan uang warisan. Ini sebagian benar karena warisan itu milik Thalia, bukan milikku. Tidak seperti Madaline, yang untuk alasan mencolok tidak disebutkan dalam surat wasiat Andreas, Thalia menjadi ahli waris. Dia memberikan setengah uangnya kepadaku. Aku seharusnya menggunakannya untuk biaya kuliah.

Delapan ... sembilan ... sepuluh ....

Gianna bertumpu ke siku dan meraih melintasi ranjang, di atasku. Dia mengambil kotak rokoknya, lalu menyalakan sebatang. Aku bertemu dengannya sehari sebelumnya di Piazza di Spagna. Aku sedang duduk di tangga batu yang menghubungkan alun-alun di bawah dengan gereja di atas bukit. Dia menghampiriku dan mengucapkan sesuatu dalam bahasa Italia. Dia tampak seperti begitu banyak gadis cantik, yang sepertinya tidak punya tujuan hidup, yang berjalan-jalan di sekitar gereja dan Piazza di Roma. Mereka merokok dan mengobrol dengan suara lantang, lalu tertawa cekikikan. Aku menggeleng dan berkata, *Maaf?* Dia tersenyum, mengatakan *Ah,* lalu, dengan bahasa Inggris berlogat kental, *Korek? Rokok.* Aku menggeleng dan memberitahunya dengan bahasa Inggris berlogat kentalku bahwa aku tidak merokok. Dia meringis. Matanya cemerlang dan nakal. Matahari akhir pagi menyinari wajahnya yang berbentuk segitiga.

Aku tertidur sejenak dan terbangun saat dia mencolek igaku.

La tua ragazza? katanya. Dia telah menemukan foto Thalia di pantai, yang kuambil bertahun-tahun silam dengan kamera lubang intip buatan kami. *Pacarmu?*

Bukan, jawabku.

Adikmu?

Bukan.

La tua cugina? Sepupumu, ya?

Aku menggeleng.

Dia mengamati foto itu lagi, mengisap rokoknya cepat-cepat. *Tidak,* aku kaget saat dia menukas tajam, bahkan marah. *Questa è la tua ragazza! Ini pacarmu! Aku tahu, kau penipu!* Kemudian, aku terpana saat dia mengayunkan geretannya dan membakar foto itu.

Empat belas ... lima belas ... enam belas ... tujuh belas ....

Di tengah jalan menuju halte bus, aku menyadari bahwa foto itu hilang. Aku mengatakan kepada mereka bahwa aku harus kembali. Tidak ada pilihan lain, aku harus kembali. Alfonso, seorang *huaso* (semacam koboi di Chili) kerempeng berwajah cemberut yang mengikuti kami sebagai pemandu wisata informal selama di Chili, menatap penuh tanya kepada Gary. Gary orang Amerika. Dia pria alfa di trio kami. Dia berambut pirang kusam dan pipinya penuh bekas jerawat. Wajah yang menyiratkan kehidupan keras. Suasana hati Gary sedang jelek, diperburuk oleh rasa lapar, kehabisan alkohol, dan ruam parah di betis kanannya, yang didapatkannya karena bersentuhan dengan semak gatal kemarin. Aku bertemu dengan mereka berdua di sebuah bar

riuh di Santiago. Setelah menenggak belasan gelas *piscolas,* Alfonso menyarankan agar kami berjalan ke air terjun di Salto del Apoquindo, tempat ayahnya kerap membawanya saat dia masih kanak-kanak. Kami melakukannya keesokan harinya dan berkemah di dekat air terjun selama semalam. Kami mengisap ganja diiringi gemuruh air terjun, dipayungi langit terbuka dengan bintang berjejalan. Saat ini kami sedang berjalan kembali ke San Carlos de Apoquindo untuk mengejar bus.

Gary mengangkat pinggiran lebar topi Cordoban yang dikenakannya dan mengusap kening dengan saputangan. *Butuh tiga jam untuk berjalan kaki ke sana, Markos,* katanya.

Tres horas hágale comprende—tiga jam, ngerti? ulang Alfonso.

Aku tahu.

Dan kau akan tetap pergi?

Ya.

Para una foto—hanya untuk sebuah foto? kata Alfonso.

Aku mengangguk. Aku diam saja karena mereka tidak akan mengerti. Aku sendiri tidak sepenuhnya mengerti.

Kau tahu bahwa kau akan tersesat, kata Gary.

Mungkin.

Kalau begitu semoga beruntung, amigo, kata Gary, mengulurkan tangan.

Es un griego loco—Yunani gila, kata Alfonso.

Aku tertawa. Itu bukan pertama kalinya aku disebut si Yunani gila. Kami bersalaman. Gary mengencangkan tali ranselnya, dan keduanya melanjutkan perjalanan menuruni

gunung, Gary melambai sekali tanpa menengok sebelum mereka melewati tikungan tajam. Aku menyusuri kembali jalan kami. Aku membutuhkan empat jam, tepatnya, karena seperti perkiraan Gary, aku tersesat. Aku kelelahan setibanya di tempat kami berkemah. Aku mencari di mana-mana, menendangi semak belukar, membaliki bebatuan, dicekam kecemasan karena pencarianku sia-sia. Kemudian, tepat ketika aku pasrah terhadap hasil terburuk, aku melihat kilatan putih di tengah semak belukar di sebuah turunan. Kutemukan foto itu terselip di antara dedaunan. Aku menariknya, membersihkan tanah yang menempel, mataku berkaca-kaca, hatiku lega.

Dua tiga … dua empat … dua lima ….

Di Caracas aku tidur di bawah jembatan. Di Brussel di sebuah hostel. Kadang-kadang aku memanjakan diri dengan menyewa kamar di hotel yang bagus, berlama-lama mandi air panas, bercukur, makan dalam balutan jubah kamar. Menonton TV berwarna. Berbagai kota, jalan, pedesaan, orang yang kutemui—semuanya menjadi samar-samar. Aku meyakinkan diri bahwa aku tengah mencari sesuatu. Tetapi lama-kelamaan aku merasa hanya berkeliaran, menanti sesuatu menimpaku, sesuatu yang akan mengubah segalanya, sesuatu yang kutunggu-tunggu seumur hidup.

Tiga empat … tiga lima … tiga enam ….

Hari keempatku di India. Aku menyusuri jalan tanah di antara hewan ternak, bumi bergoyang di bawah kakiku. Aku muntah-muntah seharian. Kulitku sekuning sari, dan tangan-tangan gaib seolah-olah mengulitiku. Saat tidak sanggup melangkah lagi, aku berbaring di pinggir jalan. Seorang pria tua di seberang jalan mengaduk sesuatu di dalam

kuali baja besar. Di belakangnya terdapat sebuah sangkar, di dalam sangkar itu seekor burung kakatua berbulu biru dan merah. Seorang pedagang berkulit gelap mendorong segerobak penuh botol hijau kosong melewatiku. Itu hal terakhir yang kuingat.

Empat satu ... empat dua ....

Aku terbangun di sebuah ruangan luas. Udara panas menyengat dan aroma melon busuk menguar. Aku berbaring di sebuah ranjang lebar berangka baja, di atas selembar kasur tipis setebal novel. *Paperback* ruangan itu dipenuhi ranjang seperti yang kutiduri. Aku melihat lengan-lengan bergelantungan di tepi ranjang, kaki-kaki kurus berkulit gelap menonjol dari bawah selimut penuh noda, mulut-mulut bergigi ompong menganga. Kipas angin di langit-langit mati. Bercak-bercak lumut memenuhi dinding. Jendela di sebelahku memasukkan udara yang panas dan lengket, juga sinar matahari yang menghunjam bola mata. Seorang perawat—pria Muslim tinggi besar dan galak bernama Gul—memberitahuku bahwa aku sekarat akibat penyakit hepatitis.

Lima lima ... lima enam ... lima tujuh ....

Aku menanyakan ranselku. *Ransel apa?* Gul berkata tak peduli. Semua hartaku lenyap—baju-bajuku, uangku, buku-bukuku, kameraku. *Cuma itu yang ditinggalkan si maling untukmu*, kata Gul dengan bahasa Inggris diseret, menunjuk kusen jendela di sampingku. Foto itu. Aku mengambilnya. Thalia, rambutnya berkibar-kibar ditiup angin, air berbuih di sekelilingnya, kaki telanjangnya menginjak batu karang, ombak Aegean bergulung di depannya. Tenggorokanku tercekat. Aku tidak mau mati di sini, di antara orang asing,

sangat jauh darinya. Aku menyelipkan foto itu di sela-sela kaca dan kusen jendela.

Enam enam … enam tujuh … enam delapan ….

Bocah lelaki di ranjang sebelah memiliki wajah pria tua, letih, tirus, keriput. Perut bagian bawahnya buncit akibat tumor sebesar bola boling. Setiap kali perawat menyentuhnya, dia memejamkan mata dan membuka mulut, mengeluarkan jeritan tersiksa tanpa suara. Pagi ini, salah seorang perawat, bukan Gul, mencoba menyuapkan obat kepadanya, tetapi bocah itu memalingkan kepala ke kiri dan kanan, dari tenggorokannya keluar bunyi mirip kayu yang bergesekan. Akhirnya, si perawat membuka paksa mulutnya dan menjejalkan pil-pil ke dalamnya. Setelah si perawat pergi, bocah itu perlahan-lahan berpaling ke arahku. Kami bertatapan, dipisahkan jarak antara ranjang. Sebutir air mata muncul dan bergulir di pipinya.

Tujuh lima … tujuh enam … tujuh tujuh ….

Penderitaan, keputusasaan di tempat ini, menerpaku bagaikan gelombang. Ombak itu menggulung dari setiap ranjang, menghantam dinding berlumut, dan pecah mencipratimu. Kau bisa tenggelam di dalamnya. Aku lebih banyak tidur. Jika tidak, aku merasa gatal. Aku meminum pil yang mereka berikan, dan setiap pil membuatku mengantuk. Jika sedang terjaga, aku menatap jalan yang riuh di luar rumah sakit, sinar matahari yang menimpa tenda-tenda di pasar dan kedai-kedai teh di gang belakang. Aku menonton anak-anak bermain kelereng di trotoar yang menyatu dengan selokan berlumpur, para wanita tua yang duduk-duduk di depan pintu, para pedagang kaki lima memakai *dhoti* yang berjongkok di atas tikar, memarut kelapa, menjajakan

rangkaian bunga. Seseorang mengeluarkan jeritan menusuk telinga dari seberang ruangan. Aku tertidur.

Delapan tiga … delapan empat … delapan lima ….

Aku mengetahui bahwa bocah itu bernama Manaar. Artinya "sinar pemandu". Ibunya pelacur, ayahnya pencuri. Dia tinggal bersama bibi dan pamannya, yang gemar menghajarnya. Tidak seorang pun tahu penyakit apa yang menyiksanya, hanya bahwa dia sedang sakit. Tidak ada yang menjenguknya, dan saat dia meninggal, seminggu setelah sebulan—dua bulan dia keluar rumah sakit—tidak ada yang mengambil jenazahnya. Tidak ada yang berduka. Tidak ada yang mengenangnya. Dia akan meninggal di tempatnya hidup, di selokan. Ketika dia tidur, aku memandanginya, ubun-ubunnya yang cekung, kepala yang terlalu besar untuk bahunya, bekas luka hitam di bibir bawahnya tempat, kata Gul, ibunya yang pelacur biasa menyundutkan rokok. Aku mencoba berbicara dengannya menggunakan bahasa Inggris, lalu beberapa patah kata Urdu yang kuketahui, tetapi dia hanya bisa berkedip letih. Kadang-kadang aku menyatukan tangan dan membuat bayangan binatang di dinding untuk membuatnya tersenyum.

Delapan tujuh … delapan delapan … delapan sembilan ….

Suatu hari Manaar menunjuk sesuatu di luar jendelaku. Aku mengikuti telunjuknya, mengangkat kepala, tetapi hanya melihat langit yang bersembunyi di balik awan, anak-anak yang bermain air dari pompa bocor di jalan di bawah, sebuah bus yang sarat penumpang. Kemudian aku menyadari bahwa dia sedang menunjuk foto Thalia. Aku mengambil foto itu dari jendela dan menyerahkannya ke-

pada Manaar. Dia mendekatkannya ke wajah, memegang sudut yang terbakar, dan menatapnya lama. Aku mengira lautlah yang menarik minatnya. Aku menduga dia pernah mencicipi air asin atau pening saat melihat ombak menjauh dari kakinya. Atau mungkin, walaupun tidak bisa melihat wajah Thalia, dia merasa senasib sepenanggungan dengannya, sebagai seseorang yang memahami rasa sakit. Dia mengembalikan foto itu kepadaku. Aku menggeleng. *Pegang saja,* kataku. Keraguan menyelimuti wajahnya. Aku tersenyum. Dan, walaupun aku tidak yakin, kurasa dia membalas senyumku.

Sembilan dua ... sembilan tiga ... sembilan empat ....

Aku berhasil menaklukkan hepatitis. Aneh rasanya saat aku menduga-duga apakah Gul senang atau kecewa karena aku berhasil membuktikan bahwa dia salah. Tetapi aku tahu bahwa aku mengejutkannya saat meminta untuk menjadi sukarelawan di sana. Dia menelengkan kepala, mengernyitkan wajah. Akhirnya aku harus berbicara dengan salah seorang perawat kepala.

Sembilan tujuh ... sembilan delapan ... sembilan sembilan ....

Kamar mandi menguarkan bau kencing dan belerang. Setiap pagi aku menggendong Manaar ke sana, memegangi tubuh telanjangnya, berhati-hati agar dia tidak terguncang—aku pernah melihat salah seorang sukarelawan menggendongnya di bahu seolah-olah dia karung beras. Dengan lembut, aku menurunkan dia ke bangku dan menantinya mengatur napas. Kemudian aku memandikan tubuh kecil dan rapuhnya dengan air hangat. Manaar selalu duduk manis, sabar, menekankan telapak tangan ke lutut, menundukkan

kepala. Dia mirip pria uzur kerempeng yang penuh ketakutan. Aku menggosokkan busa bersabun ke dadanya, punggungnya yang penuh tonjolan, tulang bahunya yang menyembul bagaikan sirip hiu. Kemudian aku menggendongnya kembali ke ranjang dan meminumkan pilnya. Dia merasa lebih tenang saat kaki dan betisnya dipijat, jadi aku berlama-lama melakukan itu. Saat dia tidur, foto Thalia selalu setengah mengintip dari bawah bantalnya.

Seratus satu … seratus dua ….

Aku berjalan-jalan tanpa tujuan di kota, hanya untuk menjauh dari rumah sakit, kumpulan napas orang-orang sakit dan sekarat. Aku berjalan menerobos debu senja, menyusuri jalanan yang diapit tembok penuh grafiti, melewati kios-kios berdinding timah yang berdiri berjejalan, menyeberangi jalan-jalan sempit bersama gadis-gadis yang menyunggi pupuk kandang di kepala, para wanita dengan sekujur tubuh bernoda hitam yang sedang merebus kain di dalam kuali-kuali aluminium besar. Aku teringat kepada Manaar saat melihat seekor kucing di sebuah gang sempit, Manaar yang menanti datangnya kematian di ruangan penuh sosok rusak sepertinya. Aku teringat kepada Thalia, yang duduk di atas batu karang, menatap laut. Aku merasakan sesuatu di lubuk hatiku terdalam yang menarik perhatianku, menyeretku bagaikan arus dalam. Aku ingin menyerah, menghanyutkan diri. Aku ingin memasrahkan diri, menanggalkan jiwa dari ragaku, melepaskan semuanya, sebagaimana seekor ular yang berganti kulit.

Bukan berarti Manaar mengubah segalanya. Bukan. Aku masih berkeliaran mengelilingi dunia hingga setahun kemudian, sebelum akhirnya mendapati diriku di sudut per-

pustakaan Athena, menekuri formulir pendaftaran fakultas kedokteran. Di antara Manaar dan formulir pendaftaran itu terdapat dua pekan yang kuhabiskan di Damaskus, yang sudah tidak kuingat lagi, kecuali wajah penuh senyum dua orang wanita bercelak tebal dan masing-masing memiliki satu gigi emas. Atau tiga bulan di Kairo, di ruang bawah tanah sebuah bangunan bobrok yang dikelola oleh induk semang pecandu *hashish.* Aku menghabiskan uang Thalia untuk menumpang bus ke Islandia, mengikuti sebuah band *punk* di Munich. Pada 1977, sikuku patah dalam sebuah aksi unjuk rasa antinuklir di Bilbao.

Namun, di tengah kesunyian, dalam perjalanan panjang di bagian belakang bus atau bak truk, pikiranku selalu melayang kepada Manaar. Merenungkannya, hari-hari terakhirnya yang penuh penderitaan, dan ketidakberdayaanku saat menghadapinya, membuat semua yang telah kulakukan, semua yang ingin kulakukan, tampak sesepele janji yang kau buat kepada dirimu sendiri sebelum tertidur, yang sudah kau lupakan saat terbangun.

Seratus sembilan belas … seratus dua puluh.

Aku menutup katup.

Pada suatu malam di akhir musim panas itu, aku mendengar bahwa Madaline akan pergi dari Athena dan meninggalkan Thalia bersama kami selama beberapa waktu.

"Hanya beberapa minggu," katanya.

Kami sedang makan malam berempat, menyantap sup kacang putih yang disiapkan oleh Mamá dan Madaline. Aku melirik Thalia di seberang meja untuk melihat apakah hanya

kepadaku Madaline menyampaikan kabar itu. Ternyata iya. Thalia dengan santai menyendokkan sup ke mulutnya, sedikit mengangkat cadar setiap sendok hendak mencapai bibirnya. Ketika itu, cara bicara dan makannya sudah tidak mengganggguku lagi, atau setidaknya setara dengan melihat seorang uzur makan dengan gigi palsu yang terlalu longgar, seperti Mamá bertahun-tahun kemudian.

Kata Madaline, dia akan menjemput Thalia setelah syuting filmnya selesai, kira-kira sebelum Natal.

"Sebenarnya aku akan membawa kalian semua ke Athena," katanya, seperti biasa dengan wajah berseri-seri. "Dan kita semua bisa menghadiri pemutaran perdana film itu! Bukankah itu luar biasa, Markos? Kita berempat, berdandan menawan, melenggang memasuki gedung bioskop dengan penuh gaya?"

Aku mengiyakan walaupun kesulitan membayangkan Mamá bergaun indah atau melenggang di mana pun.

Madaline menjelaskan bagaimana ini akan berjalan lancar, bagaimana Thalia bisa melanjutkan pelajaran setelah tahun ajaran baru dimulai beberapa pekan lagi—di rumah tentunya—bersama Mamá. Katanya dia akan mengirimi kami kartu pos dan surat, dan foto-foto set film. Dia terus mencerocos, tetapi aku tidak memperhatikannya. Yang tengah kurasakan saat itu adalah kelegaan mendalam dan kegelisahan besar. Ketakutan akan akhir musim panas bagaikan simpul di perutku, mengikat semakin erat seiring berlalunya hari selama aku menguatkan diri untuk menghadapi perpisahan yang kian dekat. Aku terbangun setiap pagi, menanti-nantikan saat bertemu dengan Thalia di meja makan, mendengar suaranya yang aneh. Kami sarapan sedikit sebelum memanjat

pohon, berkejar-kejaran di ladang jelai, saling mengendap-endap di antara rumpun tanaman dan menyerukan pekikan perang, sementara kadal-kadal yang kaget berlari menjauh dari kaki kami. Kami berpura-pura menimbun harta karun di dalam gua, dan mencari titik-titik di pulau yang menghasilkan gema terbagus dan ternyaring.

Kami memotret kincir angin dan rumah merpati dengan kamera bikinan kami, lalu membawanya kepada Mr. Roussos, yang mencetaknya untuk kami. Dia bahkan memperbolehkan kami memakai kamar gelapnya dan mengajari kami tentang perbedaan bahan pengembang, pemantap, dan cairan penghenti.

Pada malam ketika Madaline menyampaikan pengumuman, dia dan Mamá berbagi sebotol anggur di dapur, Madaline minum lebih banyak, sementara aku dan Thalia di atas, bermain *tavli.* Thalia memperoleh posisi yang membuatnya bisa memulai duluan dan sudah memindahkan setengah biduknya ke papan.

"Dia punya pacar," kata Thalia, melempar dadu.

Aku terlonjak kaget. "Siapa?"

"'Siapa' katamu? Siapa lagi?"

Aku sudah belajar, sepanjang musim panas, membaca ekspresi Thalia melalui matanya, dan saat ini dia menatapku seolah-olah aku sedang berdiri di pantai dan menanyakan di mana laut berada. Aku cepat-cepat memulihkan diri. "Aku tahu siapa yang kau maksud," kataku, pipiku seolah-olah terbakar. "Maksudku, siapa … kau tahu …." Umurku dua belas tahun. Kosakataku tidak mencakup kata-kata semacam *pacar.*

"Memangnya kau tak bisa menebak sutradaranya?"

"Aku baru saja mau mengatakan itu."

"Elias. Dia memang beda. Rambutnya kelimis seperti pria 1920-an. Dia juga berkumis tipis. Mungkin dia mengira itu membuatnya mirip berandalan. Dia konyol. Dia menganggap dirinya seniman hebat, tentunya. Ibu juga begitu. Kau harus melihat ibuku saat bersamanya, malu-malu dan pasrah, seolah-olah ingin selalu menghormat dan memanjakannya karena dia genius. Aku tak mengerti kenapa Ibu tidak bisa melihatnya."

"Apa Bibi Madaline akan menikah dengannya?"

Thalia mengangkat bahu. "Dia punya selera terburuk dalam memilih pria. *Terburuk.*" Dia mengocok dadu di tangannya, mempertimbangkan kembali pendapatnya. "Kecuali Andreas, mungkin. Dia baik. Cukup baik. Tapi, tentu saja, Ibu akan meninggalkannya. Dia selalu jatuh cinta kepada orang-orang berengsek."

"Maksudmu, seperti ayahmu?"

Dia sedikit mengernyitkan kening. "Ayahku adalah orang asing yang ditemuinya dalam perjalanan ke Amsterdam. Di stasiun kereta saat badai besar. Mereka menghabiskan siang itu bersama. Aku tidak tahu siapa dia. Begitu pula ibuku."

"Oh. Aku ingat dia mengatakan sesuatu tentang suami pertamanya. Katanya dia pemabuk. Aku mengira ...."

"Nah, itu pasti Dorian," kata Thalia. "Dia juga menarik." Dia memindahkan biduk lain ke bagian papannya. "Dia kerap menghajar Ibu. Dia bisa berubah dari baik hati dan menyenangkan menjadi ganas dalam sekejap. Seperti cuaca, bagaimana perubahannya bisa seketika? Begitulah dia. Dia minum-minum seharian, dan tidak melakukan apa-apa kecuali tidur-tiduran di rumah. Dia menjadi sangat pelupa

saat mabuk. Dia membiarkan keran terbuka, misalnya, sehingga rumah kami terendam air. Aku ingat saat dia lupa mematikan kompor dan semuanya nyaris terbakar."

Thalia membuat menara kecil dari tumpukan keripik. Selama beberapa waktu kami berkonsentrasi menegakkannya.

"Satu-satunya yang benar-benar dicintai Dorian adalah Apollo. Semua anak di lingkungan kami takut padanya—pada Apollo, maksudku. Padahal hanya sebagian dari mereka yang pernah melihatnya; mereka hanya mendengar gonggongannya. Itu cukup bagi mereka. Dorian merantainya di halaman belakang. Memberinya makan dengan irisan-irisan besar daging domba."

Thalia tidak meneruskan ceritanya. Bagaimanapun, aku bisa cukup mudah membayangkannya. Dorian tertidur, anjingnya yang terlupakan berlarian di halaman tanpa dirantai. Pintu kasa yang terbuka.

"Berapa umurmu waktu itu?" tanyaku lirih.

"Lima."

Kemudian, aku mengucapkan pertanyaan yang telah menggelitik benakku sejak awal musim panas. "Tak adakah yang bisa … maksudku, tak bisakah mereka—"

Thalia membuang muka. "Tolong jangan tanya soal itu," katanya, sarat dengan sesuatu yang kurasakan sebagai sakit hati mendalam. "Itu membuatku lelah."

"Maaf," kataku.

"Suatu hari nanti, aku akan menceritakannya kepadamu."

Nantinya dia memang bercerita kepadaku. Operasi yang kurang lancar, luka pasca-operasi yang menimbulkan infeksi

parah, menggagalkan fungsi ginjal dan hatinya, sehingga dia harus dioperasi lagi dan para dokter terpaksa membuang tidak hanya bekas lukanya, tetapi juga apa yang masih tersisa dari pipi kiri dan sebagian tulang rahangnya. Komplikasi yang timbul mengharuskannya dirawat selama hampir tiga bulan di rumah sakit. Dia nyaris kehilangan nyawa, bahkan mungkin lebih baik jika dia meninggal. Setelah itu, dia tidak pernah mengizinkan mereka menyentuhnya lagi.

"Thalia," kataku, "maafkan aku atas apa yang terjadi waktu kita bertemu."

Dia menatapku. Sorot jenakanya sudah kembali. "Kau sudah sepantasnya minta maaf. Tapi aku sudah tahu sebelum muntahanmu berserakan di lantai."

"Tahu soal apa?"

"Bahwa kau berengsek."

Madaline pergi dua hari sebelum tahun ajaran baru dimulai. Dia mengenakan gaun ketat tanpa lengan berwarna kuning mentega yang membalut erat tubuh rampingnya, kacamata hitam berbingkai tanduk, dan selendang sutra putih yang diikat kencang untuk menahan rambutnya. Dia berpakaian seolah-olah khawatir bagian-bagian dirinya akan terlepas—seolah-olah dia, secara harfiah, menjaga agar dirinya tetap satu. Di dermaga feri Kota Tinos, dia memeluk kami semua. Dia memeluk Thalia paling erat, dan paling lama, lalu mendaratkan kecupan panjang di ubun-ubunnya. Dia tidak pernah membuka kacamata hitamnya.

"Balas pelukanku," aku mendengarnya berbisik.

Dengan enggan, Thalia mematuhinya.

Ketika feri menderu dan bertolak, meninggalkan jejak air berbuih, kupikir Madaline akan berdiri di buritan, melambai-lambai, dan meniupkan ciuman. Tetapi dia cepat-cepat maju ke haluan dan mencari tempat duduk. Tidak sekali pun dia menoleh ke arah kami.

Setibanya kami di rumah, Mamá meminta kami duduk. Dia berdiri di hadapan kami dan berkata, "Thalia, aku ingin kau tahu bahwa kau tak perlu mengenakan benda itu di rumah ini lagi. Aku tidak akan menyuruhmu. Dia juga. Kau boleh memakainya kalau memang itu yang kau mau. Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi tentang ini."

Baru ketika itulah, dengan sangat jelas, aku menyadari bahwa Mamá mengerti. Cadar itu dipakai untuk kepentingan Madaline. Untuk menyelamatkan *dia* dari rasa malu.

Untuk waktu lama, Thalia tidak bergerak atau mengucapkan apa pun. Kemudian, perlahan-lahan, tangannya terangkat, dan dia melepas ikatan di belakang kepalanya. Dia menurunkan cadarnya. Aku menatap langsung wajahnya. Aku merasakan dorongan mendadak untuk menghindar, seperti saat tiba-tiba mendengar bunyi nyaring. Tetapi aku melawannya. Aku tetap menatapnya. Dan aku memastikan untuk tidak berkedip.

Mamá akan mengajarku di rumah sampai Madaline kembali sehingga Thalia tidak belajar sendirian. Dia menyampaikan materi setiap malam, setelah makan, dan memberi kami tugas untuk diselesaikan setiap pagi saat dia mengajar di sekolah. Itu kedengarannya bisa dilakukan, paling tidak secara teori.

Namun belajar, terutama setelah Mamá pergi, terbukti nyaris mustahil. Kabar tentang wajah cacat Thalia telah

tersebar ke seluruh pulau, dan orang-orang terus mengetuk pintu, dipicu oleh rasa penasaran. Seluruh pulau seakan-akan mendadak kehabisan tepung, bawang, bahkan garam, dan rumah kami adalah satu-satunya tempat untuk mendapatkan bahan-bahan itu. Orang-orang itu bahkan tidak berusaha menutup-nutupi niat mereka.

Di pintu, tatapan mereka selalu melampaui bahuku. Mereka menjulurkan leher dan berjinjit. Sebagian besar dari mereka, bahkan bukan tetangga kami. Mereka berjalan kaki berkilo-kilometer untuk meminta secangkir gula. Tentu saja, aku tak pernah mempersilakan mereka masuk. Aku mendapatkan kepuasan dengan menutup pintu di depan muka mereka. Tetapi aku juga merasa sedih, gundah, menyadari bahwa jika aku tetap tinggal di pulau ini, kehidupanku akan bersentuhan erat dengan mereka. Aku akan, pada akhirnya, menjadi salah satu dari mereka.

Anak-anak berulah lebih buruk dan jauh lebih berani. Setiap hari aku menangkap basah seorang anak yang mengendap-endap di luar, memanjat tembok kami. Kami tengah mengerjakan tugas, dan Thalia akan mengetuk bahuku dengan pensil, mengangkat dagu, lalu aku menoleh dan mendapati sebentuk wajah, kadang-kadang lebih dari satu, menempel di jendela. Keadaan itu semakin buruk sehingga kami harus belajar di lantai atas dan menutup semua tirai. Pada suatu hari aku membuka pintu dan mendapati seorang bocah yang kukenal di sekolah, Petros, bersama tiga orang kawannya. Dia menawarkan segenggam koin jika diizinkan mengintip. Aku menolaknya, memangnya dia mengira dirinya di mana, sirkus?

Akhirnya, aku harus melapor kepada Mamá. Rona merah padam seketika mewarnai wajahnya saat dia mendengar tentang hal itu. Dia menggertakkan gigi.

Keesokan paginya, buku-buku kami dan dua buah *sandwich* sudah disiapkannya di meja. Thalia lebih dahulu mengerti, dan dia mengerut seperti daun. Protesnya mengalir ketika waktu keberangkatan tiba.

"Bibi Odie, tidak."

"Ulurkan tanganmu."

"Tidak. Kumohon."

"Ayo, berikan tanganmu kepadaku."

"Aku tak mau pergi."

"Kita akan terlambat."

"Jangan memaksaku, Bibi Odie."

Mamá menarik kedua tangan Thalia, membungkuk, dan menatapnya dengan sorot mata yang sudah sangat kukenal. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa membantahnya sekarang. "Thalia," katanya, berusaha kedengaran lembut tetapi tegas, "aku tidak malu karenamu."

Kami berangkat bertiga—Mamá, dengan bibir terkatup, berderap maju bagaikan menerjang angin kencang, langkahnya pendek tetapi sigap. Aku membayangkan Mamá berjalan dengan sikap sama ketika mendatangi rumah ayah Madaline bertahun-tahun silam, sambil memegang senapan.

Orang-orang ternganga dan terkesiap saat kami melewati mereka di jalan setapak yang berkelok-kelok. Mereka menghentikan langkah untuk menonton. Sebagian dari mereka bahkan menunjuk-nunjuk. Aku berusaha tidak menatap mereka. Di sudut mataku, wajah pucat dan mulut menganga mereka memburam.

Di halaman sekolah, anak-anak menjauh untuk memberi jalan kepada kami. Aku mendengar beberapa anak perempuan menjerit. Mamá menghampiri mereka seperti bola boling yang hendak menjatuhkan seluruh pin, menyeret Thalia di belakangnya. Dia menyikut dan mendorong kerumunan orang hingga tiba di sudut halaman yang diisi sebuah bangku. Dia menaiki bangku itu, menolong Thalia naik, dan bersiul tiga kali. Seluruh halaman sekonyong-konyong hening.

"Ini Thalia Gianakos," Mamá berseru. "Mulai hari ini ...," dia terdiam, "siapa pun yang menangis, tutup mulutmu sebelum aku memberimu alasan untuk melakukan itu. Nah, mulai hari ini, Thalia menjadi murid di sekolah ini. Aku berharap kalian memperlakukannya dengan baik dan penuh hormat. Kalau aku sampai mendengar desas-desus bahwa kalian mengejeknya, aku akan memburu dan membuat kalian menyesal. Kalian tahu bahwa aku bersungguh-sungguh. Tidak ada lagi yang perlu kukatakan mengenai hal ini."

Dia turun dari bangku dan, sambil menggandeng Thalia, berjalan ke kelas.

Sejak hari itu, Thalia tidak pernah lagi mengenakan cadarnya, baik di depan umum maupun di rumah.

Beberapa pekan sebelum Natal tahun itu, kami menerima sepucuk surat dari Madaline. Tanpa diduga, syutingnya ditunda. Pertama-tama, pengarah fotografi—Madaline menulis *DOP (Director of Photography)* dan Thalia harus menjelaskan artinya kepadaku dan Mamá—jatuh dari perancah di set

sehingga lengannya patah di tiga tempat. Kemudian cuaca menimbulkan masalah di semua lokasi syuting.

Jadi kami sedang berada di "pola tunda", sebagaimana kata mereka. Ini tidak sepenuhnya buruk, karena kami mendapatkan waktu untuk meluruskan beberapa kerutan di skenario, tetapi ini juga membuatku sedih karena kita tidak bisa bersatu kembali seperti yang kuharapkan. Aku patah hati, Sayang-Sayangku. Aku sangat merindukan kalian, terutama kamu, Thalia, cintaku. Aku hanya bisa menghitung hari sampai akhir musim semi, sesudah pengambilan gambar selesai dan kita bisa berkumpul kembali. Kalian bertiga selalu ada di hatiku, setiap menit dan setiap hari.

"Dia tak akan kembali," kata Thalia datar, mengembalikan surat itu kepada Mamá.

"Tentu saja dia akan kembali!" ujarku, terpana. Aku menoleh kepada Mamá, menantinya mengucapkan sesuatu, setidaknya kata-kata menenangkan. Namun Mamá malah melipat surat itu, meletakkannya di meja, dan tanpa berkata-kata mendidihkan air untuk menyeduh kopi. Dan aku ingat diriku berpikir betapa teganya dia karena tidak menenangkan Thalia walaupun dia sependapat bahwa Madaline tidak akan kembali. Tetapi dahulu aku tidak tahu—belum tahu—bahwa mereka berdua telah saling memahami, mungkin lebih dari pemahamanku akan masing-masing dari mereka. Mamá terlampau menghormati Thalia untuk mengasihaninya. Dia tidak akan menyinggung perasaan Thalia dengan memberikan harapan palsu.

Musim semi datang, menghadirkan kesuburan menghijau, dan berlalu. Kami menerima selembar kartu pos dari Madaline dan sepucuk surat yang sepertinya ditulis dengan

terburu-buru, mengabarkan kepada kami bahwa ada masalah lagi di set filmnya, kali ini berhubungan dengan penyandang dana yang mengancam untuk menghentikan pembayaran karena semua penundaan yang terjadi. Di dalam surat ini, berbeda dari sebelumnya, dia tidak mengatakan kapan dia akan kembali.

Pada suatu sore yang hangat di musim panas—ketika itu 1968—aku dan Thalia pergi ke pantai bersama seorang gadis bernama Dori. Ketika itu Thalia telah tinggal bersama kami di Tinos selama setahun dan kecacatan wajahnya tidak lagi memancing kasak-kusuk dan tatapan panjang. Dia masih, dan akan selalu, memancing rasa penasaran, tetapi itu pun berkurang. Dia sudah mendapatkan sejumlah teman sekarang—Dori salah satunya—yang tidak lagi takut pada penampilannya. Mereka bersama-sama makan siang, bergosip, bermain setelah sekolah, dan belajar. Dia menjadi, walaupun itu mustahil, pemandangan yang nyaris biasa, dan harus kuakui, aku mengagumi hingga derajat tertentu cara para penduduk pulau menerimanya sebagai sesama.

Sore itu kami bertiga berencana untuk berenang, tetapi air masih terlalu dingin dan akhirnya kami berbaring di antara batu karang, lalu tertidur. Saat tiba di rumah, aku dan Thalia mendapati Mamá di dapur, mengupas wortel. Sepucuk surat lain yang belum dibuka tergeletak di meja. "Itu dari ayah tirimu," kata Mamá.

Thalia mengambilnya dan bergegas ke atas. Lama kemudian, dia baru turun. Dia menjatuhkan surat itu di meja, duduk, memungut sebilah pisau dan sebatang wortel.

"Dia menyuruhku pulang."

"Baiklah," kata Mamá. Aku merasa mendengar getaran samar dalam suaranya.

"Tidak pulang ke rumah, sebenarnya. Katanya, dia telah menghubungi sebuah sekolah swasta di Inggris. Aku bisa masuk pada musim gugur. Dia akan membiayaiku, katanya."

"Bagaimana dengan Bibi Madaline?" tanyaku.

"Dia sudah kabur. Bersama Elias. Mereka kawin lari."

"Bagaimana dengan filmnya?"

Mamá dan Thalia bertukar pandang dan bersama-sama menatapku, dan seketika itu juga aku mengerti bahwa mereka sudah tahu selama ini.

Pada suatu pagi di tahun 2002, lebih dari tiga puluh tahun kemudian, ketika sedang mempesiapkan kepindahanku dari Athena ke Kabul, tanpa sengaja aku melihat obituarium yang mengabarkan meninggalnya Madaline di surat kabar. Nama belakangnya sekarang Kouris, tetapi aku masih mengenali senyum lebar dan mata cemerlangnya, juga gurat-gurat kecantikan masa mudanya. Paragraf pendek di bawahnya mengatakan bahwa dia pernah menjadi aktris saat muda, sebelum mendirikan kelompok teaternya sendiri pada awal 1980-an. Kelompoknya memperoleh pujian dari para kritikus untuk beberapa produksi, terutama pementasan berjangka panjang *Long Day's Journey into Night* karya Eugene O'Neill pada pertengahan 1990-an, *The Seagull* karya Chekhov, dan *Engagements* karya Dimitrios Mpogris. Obituarium itu mengatakan bahwa dia dikenal baik di komunitas seniman karena aksi-aksi amalnya, gayanya, pesta-pesta meriahnya, dan keberaniannya bekerja sama dengan

penulis skenario baru. Di situ disebutkan pula bahwa dia meninggal setelah lama melawan penyakit *emphysema*, tetapi tidak disebutkan tentang pasangan atau anak yang ditinggalkan. Aku semakin terpana saat mengetahui bahwa dia telah tinggal di Athena lebih dari dua puluh tahun, di sebuah rumah yang hanya berjarak enam blok dari tempatku di Kolonaki.

Aku meletakkan surat kabar. Yang mengherankan, aku merasa agak kesal kepada mendiang wanita yang sudah lebih dari tiga puluh tahun tidak kujumpai itu. Kejemuan pada kisah hidupnya. Aku selalu membayangkan dirinya menjalani kehidupan berat, bertahun-tahun tertimpa nasib buruk—amburadul, jatuh, menyesal—dan terpuruk dalam hubungan-hubungan asmara yang menyakitkan. Aku selalu membayangkan bahwa dia akan merusak dirinya sendiri, kemudian tutup usia saat masih muda dengan cara yang selalu dianggap *tragis.* Sebagian dari diriku, bahkan memuji Madaline saat memikirkan kemungkinan bahwa dia sudah mengetahui hal ini, dia membawa Thalia ke Tinos untuk menyelamatkannya, menjauhkannya dari bencana yang tidak akan bisa dijauhkannya. Namun, kini aku membayangkan Madaline sebagaimana yang selalu dibayangkan Mamá; Madaline, sang Kartografer, duduk, dengan tenang menggambar peta masa depannya dan dengan rapi menyingkirkan putri yang membebaninya dari garis pembatas. Dan dia berhasil secara spektakuler, setidaknya menurut obituarium dan paparan kehidupannya, yang penuh dengan prestasi, kejayaan, dan kehormatan.

Aku merasa kesulitan menerimanya. Kesuksesannya, keberhasilannya melanjutkan hidup. Ini tidak masuk akal. Di

mana ganjarannya, hukuman yang semestinya diterimanya? Tetap saja, saat melipat koran itu, keraguan mulai tertanam di benakku. Perasaan bersalah karena telah menghakimi Madaline dengan jahat, karena sesungguhnya kami tidak seberbeda itu, dia dan aku. Bukankah kami sama-sama mendambakan untuk melarikan diri, mencari kembali jati diri, memperoleh identitas baru? Bukankah kami, pada akhirnya, berhasil membebaskan diri dengan memotong jangkar yang memberati kami? Aku bersungut-sungut, meyakinkan diriku bahwa kami berbeda, bahkan saat aku menyadari bahwa kemungkinan aku marah kepadanya untuk menutupi rasa iriku karena dia lebih berhasil daripada aku.

Aku melempar koran itu. Kalau Thalia harus tahu, bukan aku yang akan mengabarinya.

Mamá mengumpulkan kulit wortel dari meja dan menyimpannya di mangkuk. Dia membenci orang-orang yang membuang-buang makanan. Dia akan membuat sestoples selai dengan kulit wortel itu.

"Yah, kau harus mengambil sebuah keputusan besar, Thalia," katanya.

Thalia mengejutkanku dengan menatapku dan berkata, "Kalau kau jadi aku, apa yang akan kau lakukan, Markos?"

"Oh, aku tahu apa yang akan *dilakukannya*," Mamá segera menukas.

"Aku akan pergi," kataku, menjawab Thalia, menatap Mamá, puas karena bisa bersikap membangkang sebagaimana pendapat Mamá mengenai aku. Tentu saja aku juga serius.

Aku tidak mengerti mengapa Thalia ragu-ragu. Aku pasti akan langsung menyambar kesempatan itu. Pendidikan swasta. Di London.

"Kau harus memikirkannya," kata Mamá.

"Aku sudah memikirkannya," ujar Thalia ragu-ragu. Kemudian, dengan penuh keraguan, dia menatap mata Mamá. "Tapi aku tak mau berasumsi."

Mamá menurunkan pisau. Aku mendengar embusan napas dalam. Apakah Mamá menahan perasaannya? Jika iya, wajah datarnya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kelegaan. "Jawabannya ya. Tentu saja. Ya."

Thalia meraih ke seberang meja dan menyentuh pergelangan tangan Mamá.

"Terima kasih, Bibi Odie."

"Aku hanya akan mengatakannya sekali," kataku. "Menurutku ini salah. Kalian berdua telah membuat kesalahan."

Mereka menoleh ke arahku.

"Kau menginginkanku pergi, Markos?" kata Thalia.

"Ya," kataku. "Aku akan sangat merindukanmu, kau pasti tahu. Tapi kau tak bisa melepaskan kesempatan memperoleh pendidikan di sekolah swasta. Kau bisa kuliah di universitas sesudahnya. Kau bisa menjadi peneliti, ilmuwan, profesor, penemu. Bukankah itu yang kau inginkan? Kau orang terpintar yang kukenal. Kau bisa menjadi apa pun yang kau cita-citakan."

Aku terdiam.

"Tidak, Markos," ujar Thalia berat. "Aku tidak bisa."

Thalia berkata dengan ketegasan yang menutup setiap kemungkinan sanggahan.

Bertahun-tahun kemudian, saat memulai pendidikanku sebagai ahli bedah plastik, aku menyadari sesuatu yang belum kumengerti pada hari itu di dapur, ketika aku menyuruh Thalia meninggalkan Tinos untuk belajar di sekolah asrama. Aku menyadari bahwa dunia tidak melihat isi hatimu, sama sekali tidak peduli pada harapan dan impian, juga kesedihan yang tersembunyi di balik kulit dan tulang. Sesederhana, seabsurd, dan sekejam itu. Pasien-pasienku mengetahuinya. Mereka menyadari bahwa sebagian besar jati diri mereka di masa lalu atau masa depan bergantung pada simetri struktur tulang mereka, jarak di antara mata mereka, panjang dagu mereka, kebangiran hidung mereka, apakah mereka memiliki sudut hidung ideal atau tidak.

Kecantikan merupakan karunia besar yang diberikan secara acak dan asal-asalan. Maka aku memilih spesialisasiku untuk membantu orang-orang seperti Thalia, untuk meluruskan, bersama setiap irisan pisau bedah, sebuah ketimpangan, untuk melawan keteraturan dunia yang kuanggap semena-mena, di mana gigitan seekor anjing bisa merampok masa depan seorang gadis kecil, menjadikannya orang buangan, sasaran ejekan.

Paling tidak, itulah yang kukatakan kepada diriku. Mungkin ada alasan lain mengapa aku memilih bedah plastik. Uang, misalnya, wibawa, kedudukan sosial. Mengatakan bahwa aku memilihnya hanya karena Thalia berarti terlalu menyederhanakan—walaupun gagasan itu mulia—dan agak terlalu teratur dan seimbang. Dari pengalamanku di Kabul, aku mengetahui bahwa manusia bertingkah sembarangan dan tidak terduga, tanpa memedulikan simetri yang tepat. Namun aku menemukan kenyamanan di sini, di dalam gagasan

mengenai pola, paparan kehidupanku yang mewujud, bagaikan foto di kamar gelap, kisah yang perlahan-lahan muncul dan menegaskan kebaikan yang selalu ingin kulihat di dalam diriku. Ini menguatkanku, kisah ini.

Aku menjalani setengah masa praktikku di Athena, menghapus kerutan, menaikkan alis, mengencangkan pipi, membentuk ulang hidung yang jelek. Setengah yang lain kuhabiskan untuk melakukan apa yang *benar-benar* kuinginkan, yakni berkeliling dunia—ke Amerika Tengah, sub-Sahara Afrika, Asia Selatan, dan Timur Jauh—dan bekerja untuk anak-anak, memperbaiki bibir dan langit-langit mulut sumbing, mengangkat tumor wajah, menghilangkan bekas luka di wajah mereka. Pekerjaanku di Athena tidak terlalu memuaskan, tetapi bayarannya tinggi, sehingga aku bisa mengambil cuti selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk menjadi sukarelawan.

Kemudian pada awal 2002, aku menerima telepon di kantorku dari seorang wanita kenalanku. Namanya Amra Ademovic. Dia perawat dari Bosnia. Aku bertemu dengannya di sebuah konferensi di London beberapa tahun silam dan menikmati akhir pekan menyenangkan yang sama-sama tidak kami anggap penting, walaupun kami tetap berhubungan dan berjumpa dalam berbagai acara. Dia kini bekerja untuk sebuah organisasi nirlaba di Kabul, dan mereka tengah mencari seorang ahli bedah plastik untuk anak-anak—memperbaiki bibir sumbing, cacat wajah akibat pecahan bom dan peluru, dan semacamnya. Aku langsung mengiyakan. Aku berniat menjadi sukarelawan selama tiga bulan. Aku berangkat pada akhir musim semi 2002. Aku tak pernah kembali.

Thalia menjemputku di dermaga feri. Dia mengenakan syal wol hijau dan mantel tebal berwarna merah jambu kusam di atas sweter kardigan dan celana jins. Rambutnya sekarang panjang, tergerai di bahunya dan berbelahan tengah. Rambutnya putih, dan itulah—bukan bagian bawah wajahnya yang hilang—yang membuatku terperangah saat melihatnya. Meskipun itu tidak mengejutkanku; rambut Thalia mulai kelabu saat dia menginjak usia pertengahan tiga puluhan dan sudah seputih kapas sepuluh tahun kemudian. Aku tahu bahwa aku pun telah berubah, perutku yang semakin buncit, garis rambutku yang semakin mundur, tetapi perubahan yang terjadi pada diri kita sendiri berlangsung perlahan-lahan sampai kita nyaris tidak menyadarinya. Sosok Thalia yang berambut putih menjadi bukti bahwa dia tidak bisa menghindari penuaan—begitu pula aku.

"Kau akan kedinginan," katanya, mengencangkan lilitan syal di lehernya. Saat itu Januari, menjelang siang, dan langit tampak kelabu dan berat. Angin sejuk menggerakkan daun-daun di pepohonan.

"Kau mau kedinginan, datanglah ke Kabul," kataku. Aku mengangkat koperku.

"Anggap saja rumah sendiri, Dokter. Bus atau jalan kaki pilihanmu?"

"Mari kita berjalan," kataku.

Kami mengarah ke utara, membelah Kota Tinos. Sejumlah kapal layar dan kapal pesiar berlabuh di bagian dalam pelabuhan. Kios-kios menjual kartu pos dan kaus. Orang-orang minum kopi di meja-meja bulat kecil di luar

kafe, membaca koran, bermain catur. Para pelayan menata perangkat makan perak untuk makan siang. Dalam satu atau dua jam, aroma masakan berbahan ikan akan menguar dari dapur-dapur.

Dengan penuh semangat, Thalia menuturkan cerita tentang kompleks bungalo berdinding kapur putih baru yang dibangun di bagian selatan Kota Tinos, dengan pemandangan Mykonos dan Aegean. Tempat itu akan dihuni oleh turis atau penduduk kaya yang mulai berdatangan ke Tinos sejak 1990-an. Katanya, bungalo itu dilengkapi kolam renang dan sasana olahraga.

Dia sudah bertahun-tahun rajin mengirimiku *e-mail*, memaparkan segala macam perubahan yang membentuk ulang Tinos. Hotel-hotel di tepi pantai dengan antena satelit dan akses internet, berbagai kelab malam, bar, kedai, restoran, dan toko yang memenuhi kebutuhan para turis, taksi, bus, keramaian, serta para perempuan asing yang berjemur di pantai. Kini para petani mengendarai truk, bukan keledai—setidaknya para petani yang masih tersisa. Sebagian besar dari mereka sudah pergi sejak lama, walaupun beberapa di antaranya kembali untuk menjalani masa pensiun di pulau.

"Odie tidak senang," kata Thalia, maksudnya dengan perubahan yang terjadi. Dia juga pernah menulis tentang ini—kecurigaan para penduduk pulau yang sudah tua terhadap para pendatang dan perubahan yang mereka hadirkan.

"Kau sepertinya tidak keberatan," kataku.

"Tak ada gunanya mengeluhkan yang mustahil dihindari," katanya. Kemudian dia menambahkan, "Kata Odie,

'Yah, wajar kalau *kau* berpendapat begitu, Thalia. Kau tidak dilahirkan di sini.'" Dia tertawa terbahak-bahak. "Kupikir setelah empat puluh empat tahun tinggal di Tinos, aku akan mendapatkan keistimewaan itu. Tapi ternyata tidak."

Thalia juga telah berubah. Bahkan saat dia memakai mantel musim dingin, aku tahu bahwa pinggulnya kini tebal, membulat—tidak lembut, tetapi kokoh. Dia berani berpendapat sekarang, dengan bercanda mengomentari perbuatanku yang dianggapnya agak tolol. Matanya yang cemerlang, tawanya yang nyaring, pipinya yang senantiasa merona—secara keseluruhan memberinya kesan istri petani. Jenis wanita mulia yang keramahannya mencerminkan wewenang dan ketegasan yang sebaiknya tidak dipertanyakan lagi.

"Bagaimana bisnismu?" tanyaku. "Apa kau masih bekerja?"

"Sedikit di sini, sedikit di sana," kata Thalia. "Kau tahu keadaan saat ini." Kami berdua menggeleng. Di Kabul, aku mengikuti berita tentang kemerosotan ekonomi di Yunani. Tayangan CNN menunjukkan para pemuda Yunani bertopeng melempari polisi di luar gedung parlemen dengan batu, para polisi berbusana antihuru-hara menembakkan gas air mata, mengayunkan tongkat mereka.

Thalia tidak bersungguh-sungguh menjalankan bisnisnya. Sebelum era digital tiba, dia pada dasarnya menjadi tukang. Dia mendatangi rumah orang-orang dan memasang transistor daya di TV mereka, mengganti kapasitor sinyal di radio tua bermodel tube. Dia dipanggil untuk memperbaiki termostat kulkas, juga menambal pipa yang bocor. Orang-orang membayarnya semampu mereka. Dan jika mereka tidak mampu membayar, Thalia tetap mau bekerja. *Aku tidak*

benar-benar membutuhkan uangnya, katanya kepadaku. *Aku melakukannya karena senang. Aku masih merasakan ketegangan saat membongkar benda-benda dan melihat cara kerjanya.* Saat ini, dia bisa dibilang menjadi ahli serbabisa. Semua pengetahuannya dipelajarinya sendiri. Dia menetapkan biaya untuk memperbaiki komputer, mengubah seting IP, meluruskan masalah pada *file*, meng-*upgrade,* menangani laju komputer yang melambat dan kegagalan saat menyalakannya. Lebih dari sekali, aku meneleponnya dari Kabul, putus asa mencari pertolongan karena layar IBM-ku mendadak beku.

Setibanya di rumah ibuku, kami sejenak berdiri di halaman, di samping pohon zaitun tua. Aku melihat barang bukti kegiatan Mamá akhir-akhir ini—dinding yang telah dicat ulang, rumah merpati yang baru setengah jadi, sebuah palu dan sekotak paku di atas sebilah papan.

"Bagaimana keadaannya?" tanyaku.

"Oh, masih tetap galak. Makanya aku memasang itu." Dia menunjuk antena parabola yang bertengger di atap. "Kami bisa menonton opera sabun asing sekarang. Opera sabun dari Arab yang terbaik, atau terburuk, sama saja sebenarnya. Kami menebak-nebak jalan ceritanya. Itu melepaskan cengkeramannya dariku." Dia membuka pintu depan. "Selamat datang di rumah. Aku akan memasakkan sesuatu untukmu."

Rasanya aneh kembali ke rumah ini. Aku melihat beberapa perabot baru, seperti kursi kulit abu-abu di ruang tamu dan meja rotan putih di samping TV. Namun semua hal lainnya

kurang lebih masih sama. Meja dapur, kini dilapisi vinil bermotif terong dan pir; kursi bambu berpunggung tegak; lampu minyak tua dengan pegangan rotan, corongnya menghitam karena asap; fotoku dan Mamá—aku memakai kemeja putih, Mamá memakai gaun bagusnya—masih menggantung di atas perapian di ruang tamu; perangkat minum teh porselen Mamá masih tersimpan di rak tinggi.

Tetap saja, ketika aku menurunkan koper, rasanya ada lubang yang menganga di tengah segalanya. Berpuluh-puluh tahun kehidupan ibuku bersama Thalia di sini adalah kegelapan bagiku. Aku tidak terlibat. Tidak ikut menikmati hidangan bersama Thalia dan Mamá di meja ini, tidak ikut bercanda, bertengkar, bosan, sakit, dan menjalankan ritual-ritual sederhana yang berlangsung seumur hidup. Memasuki rumah masa kecilku membuatku sedikit kehilangan arah, seperti mengetahui akhir novel yang mulai kubaca, lalu kuabaikan, lama berselang.

"Kau mau telur?" kata Thalia, sudah memakai celemek dan menuangkan minyak ke wajan. Dia bergerak sigap di dapur, seperti pemiliknya.

"Tentu. Di mana Mamá?"

"Tidur. Semalam dia gelisah."

"Aku akan menengoknya sebentar."

Thalia mengambil pengocok telur dari laci. "Awas saja kalau kau sampai membangunkannya, Dokter."

Aku berjingkat-jingkat menaiki tangga menuju kamar. Ruangan itu gelap. Hanya ada seberkas cahaya yang masuk melalui celah di tirai, membelah ranjang Mamá. Udara sarat aroma penyakit. Sebenarnya bukan baunya yang menjadi masalah, melainkan kehadirannya secara fisik. Semua dokter

mengetahuinya. Penyakit menyebar ke seluruh ruangan bagaikan uap. Aku berdiri di ambang pintu selama beberapa waktu sampai mataku menyesuaikan diri. Kegelapan dipecahkan oleh cahaya kotak yang berubah-ubah warna di atas nakas dekat sisi ranjang Thalia, sisi ranjangku dahulu. Itu adalah bingkai foto digital. Sawah dan rumah kayu beratap genting kelabu memudar, digantikan oleh pasar riuh dengan daging kambing utuh yang digantungkan dikait, digantikan oleh pria berkulit gelap yang berjongkok di tepi sungai berlumpur, menggosok giginya dengan telunjuk.

Aku menarik kursi dan duduk di samping Mamá. Saat aku menatapnya sekarang, setelah mataku menyesuaikan diri, sesuatu di dalam diriku mencelus. Aku terperangah melihat sebanyak itu ibuku menyusut. Piama bermotif bunga-bunganya tampak kedodoran di bahunya yang kecil, di atas dadanya yang rata. Aku tidak memedulikan gaya tidurnya, mulutnya yang terbuka dengan sudut mengarah ke bawah, seolah-olah mimpinya memuakkan. Aku tidak suka melihat gigi palsunya merosot dari tempatnya selama dia tidur. Kelopak matanya sedikit bergetar. Aku duduk di sana selama beberapa waktu. Kemudian aku bertanya kepada diriku, *Apa yang kau harapkan?* mendengarkan jam berdetik di dinding, spatula Thalia berdentang membentur wajan di bawah. Aku mengingat-ingat detail kehidupan Mamá di kamar ini. TV berlayar datar yang dipasang di dinding; komputer di sudut; permainan Sudoku yang belum diselesaikan di atas nakas, halaman yang terbuka ditandai oleh sebuah kacamata baca; *remote* TV; sebotol obat tetes mata; setube krim steroid; setube lem gigi palsu; sebotol kecil pil; dan di lantai, sepasang sandal kamar berbulu tiram. Sebelumnya, dia tak

akan sudi memakai sandal semacam itu. Di dekat sandal itu, sebuah kantung terbuka berisi popok sekali pakai. Aku tidak sanggup menghubungkan benda itu dengan ibuku. Aku menolaknya. Di mataku, benda itu seolah-olah milik orang asing. Seseorang yang malas dan tidak berdaya. Seseorang yang tidak pernah bisa kau marahi.

Di dekat ranjang, gambar digital yang dibingkai tampak bergantian. Aku mengikuti beberapa pergantiannya. Kemudian aku menyadarinya. Aku mengenal foto-foto itu. Akulah yang mengambilnya. Dahulu, ketika aku masih .... Apa? Berjalan mengelilingi Bumi, mungkin. Aku selalu memastikan untuk mencetak dua kali dan mengirim salah satunya kepada Thalia. Dan dia menyimpan semuanya. Selama bertahun-tahun ini. Thalia. Rasa sayang semanis madu menjalariku. Dia memang saudari sejatiku, Manaar sejatiku selama ini.

Thalia memanggil namaku dari bawah.

Aku perlahan-lahan bangkit. Saat meninggalkan kamar, sesuatu tertangkap oleh mataku. Sesuatu yang dibingkai, terpampang di dinding di bawah jam. Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas dalam kegelapan. Aku mengeluarkan ponsel dan mengamati benda itu dengan pendar peraknya. Itu adalah potongan artikel tentang organisasi nirlaba tempatku bekerja di Kabul. Aku masih mengingat wawancara itu. Sang jurnalis adalah seorang pria Korea-Amerika menyenangkan yang agak gagap. Kami berbagi sepiring *qabuli*—pilaf Afgan, dengan nasi cokelat, kismis, daging kambing. Di tengah artikel itu terdapat sebuah foto bersama. Aku, beberapa anak, Nabi di belakang, berdiri kaku, kedua tangannya terjalin di belakang punggung, tampak khawatir, malu, sekaligus terhormat

sebagaimana orang-orang Afgan saat difoto. Amra juga ada bersama anak angkatnya, Roshi. Semua anak tersenyum.

"Markos."

Aku mematikan ponselku dan turun. Thalia menghidangkan segelas susu dan sepiring telur yang mengepul-ngepul di atas tatanan tomat. "Tenang, aku sudah menggulai susumu."

"Kau ingat."

Dia duduk tanpa membuka celemeknya. Dia meletakkan kedua sikunya di meja dan melihatku makan, sesekali mengusap pipi kirinya dengan saputangan.

Aku sudah berkali-kali mencoba meyakinkannya untuk mengizinkanku memperbaiki wajahnya. Aku mengatakan kepadanya bahwa teknik bedah telah berkembang pesat sejak 1960-an, dan aku yakin aku bisa, kalaupun tidak memperbaikinya, paling tidak membuatnya terlihat sedikit lebih baik. Thalia menolak, membuatku kebingungan. *Inilah diriku*, katanya kepadaku. *Jawaban sembarangan dan tidak memuaskan*, pikirku ketika itu. Apa pula maknanya? Aku tidak mengerti. Aku menyamakannya dengan narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup, takut keluar, takut menjalani masa percobaan, gelisah menghadapi perubahan, gelisah menghadapi kehidupan baru di luar kawat berduri dan menara penjaga.

Penawaranku kepada Thalia masih terbuka hingga kini. Aku tahu bahwa dia tidak akan mengambilnya. Namun sekarang aku mengerti. Karena dia benar—*inilah* dirinya. Aku tidak bisa berpura-pura mengetahui seperti apa rasanya menatap wajah itu di cermin setiap hari, mencermati bagian-bagian yang rusak, dan menghimpun keikhlasan untuk

menerimanya. Tekanan yang menggunung, upaya, kesabarannya. Penerimaannya terbentuk perlahan-lahan, selama bertahun-tahun, bagaikan batu-batu di tebing pinggir pantai yang terpahat oleh pasang surut air laut. Seekor anjing hanya butuh semenit untuk memberikan wajah itu kepada Thalia, tetapi dia membutuhkan seumur hidup untuk membentuknya menjadi identitas baru. Dia tidak akan membiarkanku menggagalkan semua itu dengan pisau bedahku. Itu sama halnya dengan mengoyak luka lama.

Aku menyantap masakannya, mengetahui bahwa itu akan menyenangkan hatinya, walaupun aku tidak benar-benar lapar. "Ini enak, Thalia."

"Jadi, apa kau sudah tidak sabar?"

"Apa maksudmu?"

Dia menggapai ke belakangnya dan membuka salah satu laci dapur. Dia mengeluarkan sebuah kacamata hitam berlensa kotak. Aku menatapnya sejenak. Kemudian aku ingat. Gerhana matahari.

"Ah, tentu saja."

"Pertama-tama," katanya, "kupikir kami akan menontonnya dengan teropong kertas. Tapi kata Odie kau akan datang. Jadi aku berkata, 'Ah, kalau begitu, mari kita melakukannya dengan penuh gaya.'"

Sejenak kami membahas gerhana matahari yang akan terjadi besok. Kata Thalia, gerhana akan dimulai pada pagi hari dan berakhir sekitar tengah hari. Dia telah melihat ramalan cuaca dan lega karena pulau tidak akan mendung besok. Dia bertanya apakah aku ingin menambah makananku, dan aku mengiyakan, lalu bercerita tentang kafe internet baru di bekas toko barang bekas Mr. Roussos.

"Aku melihat foto-foto itu," kataku. "Di atas. Juga artikel itu."

Thalia mengumpulkan remah-remah rotiku dari meja dengan telapak tangannya, membuangnya di bak cuci piring di belakangnya tanpa menengok. "Ah, itu gampang. Maksudku memindai dan mengunggahnya. Yang sulit adalah memilah-milahnya berdasarkan negara. Aku harus berlama-lama memikirkannya karena kau tak pernah mengirim surat, hanya foto. Dia sangat tegas dalam hal itu, memilah-milahnya berdasarkan negara. Harus begitu. Dia bersikeras."

"Siapa?"

Dia mendesah. "'Siapa?' katanya. Odie. Siapa lagi?"

"Itu idenya?"

"Artikel itu juga. Dialah yang menemukannya di internet."

"Mamá mencari tahu kabarku?" kataku.

"Seharusnya aku tidak mengajari dia. Sekarang dia tak bisa berhenti." Thalia terkekeh. "Dia mencari tahu kabarmu setiap hari. Sungguh. Kau punya penguntit di dunia maya, Markos Varvaris."

Mamá turun sebelum sore. Dia mengenakan jubah mandi biru tua dan sandal kamar berbulu yang sudah kubenci. Sepertinya dia telah menyisir rambutnya. Aku lega melihatnya bergerak dengan normal saat menuruni tangga, juga saat merentangkan lengan untuk memelukku sambil tersenyum dengan wajah mengantuk.

Kami duduk untuk minum kopi.

"Dia mana Thalia?" tanyanya, meniup-niup cangkirnya.

"Keluar untuk membeli camilan. Untuk besok. Ini punyamu, Mamá?" aku menunjuk tongkat yang tersandar di dinding di belakang kursi baru. Aku tidak melihatnya ketika pertama kali masuk.

"Oh, aku jarang memakainya. Hanya di hari-hari buruk. Dan untuk berjalan jauh. Itu pun kebanyakan hanya agar pikiranku tetap tenang," ujarnya acuk tak acuh, tetapi justru itu yang memberitahuku bahwa saat ini dia sangat bergantung pada tongkatnya. "Kaulah yang kucemaskan. Berita-berita dari negara celaka itu. Thalia melarangku mendengarkannya. Katanya, itu hanya akan membuatku risau."

"Memang ada beberapa insiden," kataku, "tapi umumnya kehidupan di sini berjalan seperti biasa. Dan aku selalu hati-hati, Mamá." Tentu saja, aku tak menceritakan kejadian penembakan di rumah seberang jalan atau peningkatan serangan terhadap relawan asing akhir-akhir ini. Aku juga tidak memberi tahu bahwa yang kumaksudkan dengan *hati-hati* adalah aku membawa pistol 9mm setiap kali berkendara berkeliling kota, yang juga merupakan sebuah kebiasaan berbahaya.

Mamá meneguk kopinya, mengernyit. Dia tak mendesakku. Aku tak yakin apakah itu hal yang bagus. Tak yakin apakah dia tertidur, atau melamun seperti yang biasa dilakukan lansia. Atau apakah karena dia tak ingin memojokkanku agar berbohong atau menceritakan hal-hal yang hanya akan membuatnya cemas.

"Kami merindukanmu saat Natal," katanya.

"Aku tak bisa mengambil cuti, Mamá."

Dia mengangguk. "Kau ada di sini sekarang. Itu yang penting."

Aku menghirup kopiku. Saat aku masih kecil, kami sarapan bersama di meja ini setiap pagi, dalam keheningan, nyaris tanpa berkata-kata, sebelum berangkat ke sekolah bersama-sama. Kami sangat jarang mengobrol.

"Mamá tahu, aku juga mencemaskan Mamá."

"Tak perlu. Aku masih bisa mengurus diriku sendiri." Kilatan harga diri tingginya, bagaikan pendar temaram di tengah kabut tebal.

"Tapi sampai kapan?"

"Selama aku mampu."

"Dan kalau Mamá sudah tidak mampu, lalu bagaimana?" Aku tidak sedang menantangnya. Aku bertanya karena aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa peranku dalam hal ini atau apakah aku akan ikut bermain.

Mamá menatap mataku. Kemudian dia menambahkan sesendok gula ke cangkirnya, lalu mengaduknya perlahan. "Ini lucu, Markos, tapi orang-orang biasanya mundur. Mereka mengira menjalani kehidupan berdasarkan keinginan mereka. Padahal, sesungguhnya ketakutan merekalah yang mengatur mereka. Apa yang *tidak* mereka inginkan."

"Aku tak mengerti, Mamá."

"Yah, misalnya kamu. Pergi dari sini. Kehidupan yang kau bangun untuk dirimu sendiri. Kau takut akan terkungkung di sini. Bersamaku. Kau takut aku akan menahanmu. Atau contoh lainnya, Thalia. Dia tetap di sini karena tidak ingin dipandangi lagi."

Aku melihatnya mencicipi kopinya, lalu menuangkan sesendok gula lagi. Di lubuk hatiku yang terdalam, aku se-

lalu merasa seperti bocah yang berusaha membantahnya. Dia berbicara tanpa memberikan ruang untuk menyanggah, menyemburkan kebenaran kepadaku, berterus terang, dengan lugas, langsung. Aku selalu merasa kalah sebelum sempat mengucapkan sepatah kata pun. Ini selalu terasa tidak adil.

"Bagaimana dengan Mamá?" tanyaku. "Apa yang membuat Mamá takut? Apa yang tidak Mamá inginkan?"

"Menjadi beban."

"Tidak akan."

"Oh, kau benar soal itu, Markos."

Ucapan penuh makna itu meresahkanku. Pikiranku melayang pada surat yang diberikan Nabi kepadaku di Kabul, pengakuannya. Perjanjian yang dibuatnya bersama Suleiman Wahdati. Mau tidak mau, aku berpikir bahwa mungkin Mamá telah membuat perjanjian yang sama dengan Thalia, mungkin dia telah memilih Thalia untuk menyelamatkannya saat waktunya tiba. Aku tahu bahwa Thalia mampu. Dia kuat sekarang. Dia akan menolong Mamá.

Mamá mengamati wajahku. "Kau punya kehidupan dan pekerjaan, Markos," katanya, lebih lembut, mengembalikan kami pada topik pembicaraan, seolah-olah baru saja mengintip ke dalam benakku dan melihat kekhawatiranku. Gigi palsu, popok sekali pakai, sandal bulu—semua itu membuatku meremehkannya. Ternyata tangannya masih di atas. Dan akan selalu begitu. "Aku tak mau membebanimu."

Akhirnya, sebuah kebohongan—hal terakhir yang dikatakannya—tetapi ini kebohongan putih. Bukan aku yang akan dibebaninya. Kami sama-sama mengetahuinya. Aku tidak terlibat, ribuan kilometer jauhnya. Kerja keras yang

membosankan dan melelahkan, semuanya akan jatuh kepada Thalia. Namun Mamá ternyata melibatkanku, memberiku sesuatu yang tidak selayaknya kuperoleh, setidaknya dia berusaha melakukan itu.

"Tidak akan begitu," ujarku lemah.

Mamá tersenyum. "Omong-omong soal pekerjaanmu, kupikir kau pasti tahu bahwa aku tidak sepenuhnya setuju waktu kau memutuskan untuk pergi ke negara itu."

"Aku sudah curiga."

"Aku tak mengerti mengapa kau harus pergi. Mengapa kau meninggalkan segalanya—praktik, uang, rumah di Athena—semua yang sudah kau peroleh dengan kerja keras—dan bersarang di tempat mengerikan itu?"

"Aku punya alasan."

"Aku tahu." Dia mendekatkan cangkir ke bibirnya, lalu menurunkannya lagi tanpa menghirup isinya. "Aku tidak pintar melakukan ini," ujarnya perlahan-lahan, nyaris malu-malu, "tapi yang ingin kukatakan kepadamu adalah, ternyata kau tumbuh menjadi orang baik. Kau telah membuatku bangga, Markos."

Aku menekuri kedua tanganku. Kata-katanya mendarat begitu dalam di hatiku. Dia mengagetkanku. Membuatku kehilangan suara. Karena ucapannya. Atau sorot lembut di matanya saat mengucapkannya. Aku tidak tahu harus bagaimana menanggapinya.

"Terima kasih, Mamá," aku berhasil menggumam.

Aku tidak mampu berkata-kata lagi, dan kami duduk dalam keheningan selama beberapa waktu, udara di antara kami sarat kecanggungan dan kesadaran kami akan waktu

yang terbuang sia-sia, kesempatan yang melayang begitu saja.

"Aku sudah lama hendak menanyakan sesuatu kepadamu," kata Mamá.

"Apa itu?"

"James Parkinson. George Huntington. Robert Graves. John Down. Sekarang si Lou Gehrig temanku ini. Mengapa pria juga memonopoli nama penyakit?"

Aku berkedip, dan Mamá balas berkedip, kemudian dia tertawa terbahak-bahak dan aku juga. Walaupun hatiku masih kusut.

Keesokan harinya, kami berbaring di kursi malas di luar. Mamá mengenakan syal tebal dan parka abu-abu, kakinya terlindung dari udara yang dingin menggigit oleh sehelai selimut bulu domba. Kami menghirup kopi dan mengunyah *quince* panggang rasa kayu manis yang khusus dibeli Thalia untuk kesempatan ini. Kami mengenakan kacamata gerhana dan mendongak ke langit. Matahari memperoleh gigitan kecil dari utara, tampak menyerupai logo di laptop Apple yang sesekali dibuka Thalia untuk memasukkan komentar ke sebuah forum. Di sepanjang jalan, orang-orang menduduki trotoar dan atap untuk menyaksikan fenomena ini. Sebagian orang membawa keluarga mereka ke sisi lain pulau, tempat Hellenic Astronomical Society meletakkan teleskop.

"Kapan kira-kira puncaknya?" tanyaku.

"Sekitar pukul setengah sebelas," kata Thalia. Dia mengangkat kacamata dan menatap arlojinya. "Kira-kira satu jam

lagi." Dia menggosok-gosokkan kedua tangannya dengan penuh semangat, lalu mengetikkan sesuatu di laptopnya.

Aku menatap mereka berdua, Mamá dengan kacamata hitamnya, meletakkan kedua tangan berurat birunya di dada, Thalia yang mengetik dengan giat, rambut putihnya terurai dari balik topi rajutnya.

Kau tumbuh menjadi orang baik.

Aku berbaring di sofa semalam, merenungkan perkataan Mamá, dan pikiranku melayang kepada Madaline. Saat aku masih kecil, aku akan mencecar Mamá untuk hal-hal yang tidak mau dilakukannya, hal-hal yang dilakukan oleh para ibu lain. Menggandeng tanganku saat kami berjalan. Mendudukkanku di pangkuannya, membacakan cerita pengantar tidur, mencium wajahku setiap malam. Itu ada benarnya. Tetapi selama ini, aku dibutakan dari kebenaran yang lebih besar, yang terkubur begitu dalam di bawah kekesalanku, tanpa pernah kuketahui keberadaannya. Inilah yang sesungguhnya: ibuku tidak akan pernah meninggalkanku. Itulah persembahannya kepadaku, tekad sekuat baja untuk tidak meninggalkanku sebagaimana perbuatan Madaline kepada Thalia. Dia ibuku dan dia tidak akan meninggalkanku. Kini aku sudah menyadari dan menerimanya. Aku lebih mensyukurinya daripada matahari yang menyinariku.

"Lihat!" seru Thalia.

Sekonyong-konyong, di sekeliling kami—di lantai, di dinding, di baju kami—sabit-sabit cahaya kecil bermunculan, matahari berbentuk sabit memancarkan sinarnya menerobos dedaunan pohon zaitun kami. Aku menemukan sebuah sabit berpendar di permukaan kopi di dalam cangkirku, dan satu lagi menari-nari di atas tali sepatuku.

"Ulurkan tanganmu, Odie," kata Thalia. "Cepat!"

Mamá membuka tangannya, menadahkan telapak. Dari sakunya, Thalia merogoh sebuah kaca berbentuk persegi. Dia meletakkan benda itu di tangan Mamá. Tiba-tiba, pelangi-pelangi mungil berbentuk sabit bergerak-gerak di kulit tangan keriput ibuku. Dia terkesiap.

"Lihat ini, Markos!" kata Mamá, tersenyum lebar seperti anak sekolahan. Baru kali ini aku melihatnya tersenyum semurni ini, setulus ini.

Kami duduk bertiga, menyaksikan pelangi-pelangi mungil bergetar di tangan ibuku, dan aku merasakan kesedihan dan kepedihan lama, bagaikan cakar yang mencengkeram tenggorokanku.

Kau ternyata tumbuh menjadi orang baik.

Kau telah membuatku bangga, Markos.

Umurku lima puluh lima tahun. Seumur hidupku aku menunggu untuk mendengar kata-kata itu. Apakah sekarang sudah terlambat bagi kami? Apakah kami terlalu banyak menyia-nyiakan waktu, Mamá dan aku? Sebagian dari diriku beranggapan bahwa lebih baik kami melanjutkan apa yang sudah kami miliki, bertindak seolah-olah tidak menyadari betapa buruknya kami saling memperlakukan. Itu akan mengurangi kepedihan. Mungkin itu lebih baik daripada penawaran yang terlambat datang. Kilasan samar-samar tentang apa yang mungkin terjadi di antara kami. Semuanya itu akan berujung pada penyesalan, aku mengingatkan diriku, dan apa bagusnya penyesalan? Itu tidak akan mengembalikan apa pun. Waktu kami yang sudah terbuang tidak mungkin diperoleh lagi.

Tetap saja, ibuku berkata, “Ini cantik, bukan, Markos?” Aku berkata kepadanya, “Ya, Mamá. Ini cantik,” dan ketika sesuatu mulai menganga lebar di dalam hatiku, aku meraih dan menggenggam tangan ibuku.

SEMBILAN

Musim Dingin 2010

Saat masih kecil, Ayah dan aku punya ritual khusus tiap malam. Setelah aku mengucapkan *Bismillah* dua puluh satu kali dan Ayah menyelimutiku, dia akan duduk di pinggir ranjang dan memetik mimpi buruk dari kepalaku dengan jempol dan jari telunjuknya. Jari-jarinya akan bergeser dari dahi ke pelipisku, dengan sabar mencari-cari di belakang telingaku, belakang kepala, lalu Ayah akan mengeluarkan suara *pop*—seperti suara tutup botol yang terbuka—setiap kali dia membuang mimpi buruk dari benakku. Ayah menumpuk mimpi-mimpi buruk itu, satu demi satu, di kantung tak terlihat di pangkuannya, lalu mengikat talinya erat-erat. Setelah itu, Ayah akan meraih-raih udara, mencari-cari mimpi indah untuk menggantikan mimpi-mimpi buruk yang telah dia singkirkan. Aku menatap penuh harap saat Ayah sedikit memiringkan kepala dan mengerutkan dahi, matanya melirik ke kanan kiri, seakan-akan mencoba mendengar suara musik di kejauhan. Aku menahan napas, menunggu saat ketika wajah Ayah bersinar dengan senyuman. Saat dia bersenandung, *Ah, ini dia,* lalu

menangkupkan kedua tangan, dan membiarkan mimpi indah itu jatuh di telapak tangannya, seperti kelopak bunga yang perlahan turun dari pohon. Kemudian, dengan lembut, oh, sangat lembut—Ayah mengatakan betapa hal-hal indah di dunia ini sangat rapuh dan mudah hilang—dan mengulurkan tangannya yang tertangkup ke wajahku, mengusapkan telapak tangannya ke alisku dan memasukkan kebahagiaan ke benakku.

Apa yang akan aku impikan malam ini, Baba? tanyaku.

Ah, malam ini. Malam ini malam yang istimewa, lalu dia mengisahkan tentang mimpi yang akan kualami. Ayah akan langsung mengarang cerita. Di salah satu mimpi yang dia berikan padaku, aku menjadi pelukis termashyur di dunia. Di mimpi lain, aku menjadi ratu negeri peri, dan memiliki singgasana yang bisa terbang. Dia bahkan pernah memberiku mimpi tentang makanan pencuci mulut kesukaanku, Jell-O. Dengan satu lambaian tongkat sihir, aku punya kekuatan untuk mengubah apa pun menjadi Jell-O—bus sekolah, Empire State Building, bahkan seluruh Lautan Pasifik kalau aku mau. Lebih dari sekali aku menyelamatkan bumi dengan kehancuran dengan mengayunkan tongkat sihirku ke meteor yang hendak menabrak bumi. Ayahku, yang jarang sekali berkisah tentang ayahnya sendiri, mengatakan kalau kemampuan mendongeng ini dia warisi dari ayahnya. Ayah bilang, saat masih kecil, ayahnya kadang memangkunya—kalau suasana hatinya sedang enak, dan itu sangat jarang—dan mengisahkan dongeng yang penuh dengan jin, peri, dan *div.*

Kadang-kadang, aku bertukar peran dengan Baba. Baba akan menutup mata dan aku mengusapkan tangan ke wajahnya, dimulai dari alis, bulu-bulu kasar di pipinya hingga ke kumisnya yang kasar.

Jadi, apa mimpiku malam ini? bisik Baba, menggenggam tanganku. Dan dia akan tersenyum. Karena dia tahu mimpi apa yang kuberikan padanya. Selalu sama. Mimpi tentang dia dan adiknya berbaring di bawah pohon apel yang berbunga, terkantuk-kantuk di hangatnya sore. Matahari menghangatkan pipi mereka, sinarnya berkelip-kelip di rumput, dedaunan, dan bunga-bunga apel.

Aku adalah anak tunggal dan sering kesepian. Setelah mereka punya aku, kedua orangtuaku, yang bertemu di Pakistan saat keduanya sudah berusia empat puluhan, tak ingin menantang nasib untuk kedua kalinya dan mengambil risiko hamil lagi. Aku ingat betapa aku iri pada anak-anak di lingkungan kami, di sekolah. Siapa pun yang punya kakak atau adik. Betapa aku terheran-heran melihat cara mereka saling memperlakukan, seakan-akan tak menyadari betapa beruntungnya mereka. Mereka bersikap seperti anjing liar. Mencubit, memukul, mendorong, saling menyakiti dengan berbagai cara yang bisa mereka pikirkan. Dan juga saling menertawakan. Kadang mereka juga tak mau saling bicara. Aku tak mengerti. Hampir sepanjang hidupku, aku mendambakan memiliki saudara. Yang *benar-benar* aku inginkan adalah saudara kembar, seseorang yang menangis di sebelahku, tidur di sebelahku, dan minum air susu yang sama dari ibuku. Seseorang untuk dicintai dengan total, dan seseorang yang di wajahnya aku akan selalu menemukan refleksi diriku.

Jadi, adik Baba, Pari menjadi teman rahasiaku. Tak terlihat oleh semua orang kecuali aku. Dia adalah *saudaraku,* saudara yang selama ini aku harapkan. Aku melihatnya di cermin kamar mandi saat kami menggosok gigi bersama di pagi hari. Kami berpakaian bersama. Dia mengikutiku ke sekolah dan duduk di sebelahku—menatap lurus ke papan tulis. Aku selalu bisa membayangkan rambut hitamnya dan siluet bayangannya dari sudut mataku. Aku membawa Pari ke halaman sekolah saat istirahat, merasakan keberadaannya di belakangku saat aku meluncur turun di perosotan, saat aku berayun di panjatan. Sepulang sekolah, saat aku duduk menggambar di meja dapur, Pari ikut menggambar dengan telaten di sebelahku atau berdiri menatap ke luar jendela hingga aku selesai dan kami lari keluar untuk bermain tali. Bayangan kembar kami melompat-lompat di lantai semen.

Tak seorang pun tahu tentang permainanku dengan Pari. Bahkan juga ayahku. Pari adalah rahasiaku.

Kadang, ketika tak ada orang, kami makan anggur dan mengobrol—tentang mainan, sereal mana yang paling enak, kartun yang kami suka, teman sekolah yang kami benci, dan guru-guru yang galak. Warna kesukaan kami sama (kuning), es krim kesukaan (ceri hitam), acara TV (*Alf*), dan kami berdua sama-sama ingin menjadi artis saat dewasa nanti. Tentu saja, aku membayangkan rupa kami sama persis karena kami kembar. Kadang-kadang aku seakan-akan bisa melihatnya—benar-benar melihatnya—tepat di sudut mataku. Aku mencoba menggambarnya, dan setiap kali, aku selalu memberinya warna mata kehijauan, sama sepertiku, rambut hitam ikal yang sama, alis panjang melengkung yang sama.

Kalau ada yang bertanya, aku selalu bilang bahwa aku menggambar diriku sendiri.

Kisah tentang bagaimana ayahku kehilangan adiknya sangat akrab bagiku, seakrab kisah-kisah Nabi yang dikisahkan oleh ibuku, juga yang kudengar di Sekolah Minggu di Masjid Hayward. Tetapi, tetap saja, meski sudah sering mendengar, setiap malam aku selalu meminta kisah tentang Pari lagi, seakan-akan aku terperangkap dalam tarikannya. Mungkin karena nama kami sama. Mungkin karena itulah, aku merasakan ada hubungan di antara kami, meski buram dan diselimuti misteri, tetap saja terasa nyata. Tetapi lebih dari itu, aku merasa *tersentuh* olehnya. Seakan-akan aku juga terpengaruh oleh apa yang telah terjadi padanya. Aku merasa, kami terkait dalam cara-cara yang tak bisa aku pahami sepenuhnya. Terhubung melebihi dari nama kami, lebih dari keterikatan kami sebagai keluarga. Seakan-akan bersama-sama kami saling melengkapi bagai kepingan *puzzle*.

Aku yakin kalau aku mendengar kisah Pari dengan saksama, aku akan menemukan sesuatu tentang diriku yang bisa terungkap.

Apakah menurut Baba, ayahmu sedih? Karena menjualnya?

Beberapa orang bisa menyembunyikan kesedihan mereka dengan sangat baik, Pari. Ayahku seperti itu. Kau tak bisa melihat kesedihannya dari luar. Dia pria yang keras. Tetapi, ya, kurasa, di dalam, dia sedih.

Kalau Baba?

Ayahku pun tersenyum dan berkata, *Kenapa aku sedih kalau aku memilikimu?* Tapi, bahkan meski masih kecil aku

tahu. Kesedihan itu tergores bagaikan tanda lahir di wajahnya.

Setiap kali kami bicara tentang ini, sebuah fantasi selalu terbentuk di benakku. Di fantasiku itu, aku menabung semua uangku, tak menghabiskan sesen pun untuk permen atau stiker, dan saat celenganku penuh, aku akan memecahnya, mengantungi semua uang tabunganku dan berangkat mencari adik ayahku, di mana pun dia berada. Dan saat aku menemukannya, aku akan menebusnya dan membawanya pulang ke Baba. Aku akan membuat ayahku bahagia. Tak ada hal yang lebih kuinginkan di dunia ini kecuali menjadi orang yang bisa menghapuskan kesedihan ayahku.

Jadi apa mimpiku malam ini? tanya Baba.

Kau sudah tahu.

Senyum lagi. *Ya, aku tahu.*

Baba?

Mmm?

Apakah dia adik yang baik?

Dia sempurna.

Baba lalu akan mencium pipiku dan merapikan selimutku. Di pintu, tepat sebelum mematikan lampu, Baba akan berhenti.

Dia sempurna, katanya. *Seperti dirimu.*

Aku selalu menunggu hingga Baba menutup pintu sebelum aku turun dari ranjang, mengambil bantal ekstra dan meletakkannya di samping kepalaku. Setiap malam, aku tertidur sembari merasakan dua jantung kembar berdetak di dadaku.

Saat masuk ke jalan tol dari jalur masuk Old Oakland Road, aku melirik arlojiku. Sudah setengah satu siang. Setidaknya butuh empat puluh menit untuk sampai ke San Fransisco International Airport, asal tidak ada kecelakaan atau perbaikan jalan di jalur 101. Sisi baiknya, penerbangannya internasional, jadi masih ada proses keimigrasian, dan mungkin itu akan memberiku sedikit tambahan waktu. Aku bergeser ke jalur kiri, dan menekan gas hingga kecepatan nyaris 100 km per jam.

Aku teringat percakapan ajaibku dengan Baba sekitar sebulan lalu. Percakapan itu bagaikan gelembung kesadaran normal yang rapuh, seperti gelembung udara segar di dasar laut yang gelap dan dingin. Saat itu aku terlambat membawakan makan siang untuknya. Baba berpaling padaku dari kursi malasnya dan berkomentar, dengan nada mengkritik yang lembut, bahwa secara genetis aku memang diprogram untuk tak tepat waktu. *Seperti ibumu, semoga Tuhan mengistirahatkan jiwanya dalam damai.*

Tetapi, lanjutnya, sembari tersenyum seakan-akan menghiburku, *tak ada orang yang sempurna.*

Jadi ini salah satu ketidaksempurnaan yang diberikan Tuhan padaku? Kataku, sembari meletakkan sepiring nasi dan buncis di pangkuannya. *Kebiasaan ngaret?*

Dan Tuhan menganugerahkannya dengan sangat enggan, lho, Baba meraih tanganku. *Nyaris, nyaris Dia menciptakanmu dengan semua kesempurnaan.*

Yah, kalau Baba mau, akan kutunjukkan beberapa ketidaksempurnaanku yang lain.

Kau menyembunyikannya, ya?

Oh, ada banyak. Siap untuk diluncurkan. Nanti kalau Baba sudah tua dan tak berdaya.

Aku *sudah tua dan tak berdaya.*

Nah, sekarang Baba ingin kukasihani.

Aku memainkan tombol radio, mengubah saluran dari musik *country* ke jazz, lalu acara perbincangan. Lalu kumatikan. Aku gelisah dan gugup. Kuraih ponsel di kursi penumpang depan. Aku menelepon rumah dan membiarkan ponsel menyala dengan *speaker* di pangkuanku.

"Halo?"

"*Salaam, Baba.* Ini aku."

"Pari?"

"Ya, Baba. Apakah kau dan Hector di rumah baik-baik saja?"

"Ya. Dia pria muda yang baik. Memasak telur. Kami memakannya dengan roti panggang. Kau di mana?"

"Aku sedang menyetir," kataku.

"Ke restoran? Kau tidak giliran kerja hari ini, bukan?"

"Tidak, aku sedang menuju bandara, Baba. Aku menjemput seseorang."

"Oke. Aku akan meminta ibumu membuatkan makan siang," katanya. "Dia bisa membawa makanan dari restoran."

"Baik, Baba."

Aku lega, Baba tidak menyebut ibuku lagi. Tetapi, ada hari-hari saat dia tak bisa berhenti bicara tentang Ibu. *Kenapa kau tak mau memberi tahu di mana ibumu, Pari? Apakah dia sedang operasi? Jangan bohong padaku! Kenapa semua orang bohong padaku? Apakah ibumu sedang pergi? Apa dia di Afganistan? Kalau begitu, aku juga akan pergi! Aku mau*

ke Kabul dan kau tak bisa menghentikanku. Kami berdebat berulang-ulang seperti itu, Baba mondar-mandir, resah; sementara aku mengisahkan kebohongan demi kebohongan, lalu mencoba mengalihkan perhatiannya dengan koleksi katalog perbaikan rumah atau acara televisi. Kadang hal itu berhasil, tapi di saat-saat lain Baba kebal terhadap semua trik-trikku. Dia sangat cemas sehingga menangis, histeris. Dia memukul-mukul kepala sendiri, dan berayun-ayun di kursi, tersedu-sedu, kakinya gemetaran, lalu aku terpaksa memberinya Ativan. Aku menunggu matanya meredup, setelah itu aku menjatuhkan diri ke sofa, kelelahan, kehabisan napas, dan hampir menangis. Kutatap pintu depan dan dunia luar dengan penuh damba. Aku ingin berjalan melewati pintu dan terus berjalan. Tetapi, Baba mengerang dalam tidurnya dan aku tersadar kembali, dengan dada dipenuhi rasa bersalah.

"Boleh aku bicara dengan Hector, Baba?"

Aku mendengar gagang telepon berpindah tangan. Di belakang, terdengar riuh erangan penonton kuis di televisi, diikuti tepuk tangan.

"Hai, gadisku."

Hector Juarez tinggal di seberang jalan. Kami sudah bertetangga selama bertahun-tahun dan menjadi teman baik di beberapa tahun terakhir. Hector berkunjung beberapa kali seminggu. Kami makan makanan cepat saji dan menonton TV hingga larut malam, kebanyakan *reality show*. Kami mengunyah *pizza* dingin dan menggelengkan kepala melihat tingkah laku orang-orang di layar televisi. Hector adalah mantan marinir yang ditugaskan di Afganistan. Dua tahun lalu, dia terluka parah dalam serangan bon rakitan. Semua orang di blok kami menyambut saat dia pulang dari rumah

sakit veteran. Orangtuanya menggantungkan spanduk *Selamat Datang, Hector* di halaman depan mereka, lengkap dengan balon dan bunga. Semua orang bertepuk tangan saat mobil orangtuanya berhenti di depan rumah. Beberapa tetangga memanggang kue pie. Orang-orang berterima kasih atas pelayanannya pada negara. Mereka bilang, *Kuatkan dirimu. Tuhan memberkati.* Ayah Hector, Cesar, berkunjung ke rumah kami beberapa hari kemudian. Aku dan dia memasang jalur kursi roda di luar rumah Cesar sampai ke pintu depan, yang dihiasi bendera Amerika Serikat. Aku ingat, saat kami berdua membangun jalur itu, aku merasa butuh meminta maaf pada Cesar atas apa yang terjadi pada Hector di tanah air ayahku.

"Hai," kataku. "Aku cuma mengecek."

"Semua baik-baik saja," kata Hector. "Kami sudah makan. Nonton *The Price is Right.* Kami sekarang lagi nonton *The Wheel.* Acara selanjutnya *Feud.*"

"Oh. Maaf."

"Buat apa, *Mija?* Kami bersenang-senang, kok. Iya kan, Abe?"

"Makasih sudah membuatkan dia telur," kataku.

Hector memelankan suaranya. "Sebenarnya aku bikin *pancake.* Dan coba tebak? Dia suka. Habis empat."

"Aku benar-benar berutang budi padamu."

"Hei, aku suka lukisan barumu. Yang bergambar anak kecil dengan topi lucu? Abe menunjukkannya padaku. Dia juga sangat bangga. Kataku, wow! Kau *layak* bangga, Pak Tua."

Aku tersenyum sambil berganti jalur untuk membiarkan mobil di belakangku menyalip. "Aku jadi punya ide hadiah Natal untukmu kalau begitu."

"Ingatkan aku kembali kenapa kita *tak* bisa menikah?" kata Hector. Kudengar Baba memprotes di belakang dan Hector tertawa, suaranya menjauh dari gagang telepon. "Aku cuma bercanda, Abe. Jangan galak-galak, dong. Aku ini orang cacat, lho." Lalu, katanya padaku. "Kurasa ayahmu baru saja menunjukkan jadi diri Pastunnya padaku."

Kuingatkan agar Hector jangan sampai lupa memberikan obat pagi untuk Baba, lalu menutup telepon.

Rasanya seperti melihat foto seorang penyiar radio. Mereka tak pernah sesuai dengan bayanganmu selama ini setelah sering mendengar suaranya di radio mobilmu. Pertama, dia tua. Atau terlihat tua. Tentu saja aku tahu ini. Aku sudah menghitung dan memperkirakan dia berusia awal enam puluhan. Hanya saja sulit sekali menyatukan wanita ramping beruban ini dengan gadis kecil yang selalu ada di bayanganku, anak perempuan usia tiga tahun dengan rambut ikal dan alis panjang yang nyaris menyatu, seperti diriku. Dan dia lebih tinggi dari yang kubayangkan. Aku tahu, meski dia sedang duduk di bangku dekat kios *sandwich*, melihat sekeliling dengan ragu seakan-akan dia tersesat. Bahunya sempit dan tubuhnya terlihat rapuh, dengan wajah menyenangkan dan rambut diikat ke belakang dengan ikat rambut anyaman. Dia mengenakan anting-anting giok, celana jins kusam, dan sweter tunik panjang berwarna salmon. Syal kuning menghias lehernya dengan keanggunan Eropa. Di *e-mail* terakhir, dia

memberitahuku bahwa dia akan mengenakan syal sehingga aku bisa segera mengenalinya.

Dia belum melihatku, dan aku sengaja berlama-lama berdiri di antara para pelancong yang sibuk mendorong koper mereka melewati terminal dan sopir-sopir yang membawa papan berisi nama klien mereka. Jantungku berdentam-dentam di balik tulang rusukku. Aku berkata pada diriku sendiri. *Ini dia. Ini dia. Benar-benar dia.* Lalu mata kami bersirobok, dan pengenalan beriak di wajahnya. Dia melambai.

Kami bertemu di bangku tempat dia duduk. Dia tersenyum dan lututku gemetar. Senyumnya persis Baba—kecuali ada celah kecil di antara gigi depan bagian atas—agak miring ke kiri. Senyumnya mengerutkan wajahnya dan nyaris membuat matanya tertutup, dan kepalanya juga sedikit dimiringkan. Dia berdiri, dan aku melihat tangannya. Buku-buku jari yang bengkak, jari-jarinya menjauh dari jempol, dan benjolan di pergelangan tangan. Perutku melilit. Kelihatannya sakit sekali.

Kami berpelukan, dia mencium pipiku. Kulitnya lembut seperti kain flanel. Saat kami merenggangkan pelukan, dia merangkulku sejarak lengan, kedua tangannya memegang bahuku dan dia menatapku seakan-akan menaksir sebuah lukisan. Matanya sedikit berkaca-kaca, tetapi bersinar penuh bahagia.

"Maaf terlambat."

"Tak apa," katanya. "Akhirnya, bertemu denganmu! Aku sangat senang"—*zak apa. Achirrnya, bertemu denganzmu!* Aksen prancisnya terdengar lebih jelas saat berbincang langsung daripada saat di telepon.

"Aku juga senang," kataku. "Bagaimana penerbangannya?"

"Aku minum pil tidur, kalau tidak aku pasti tak bisa tidur. Terbangun sepanjang perjalanan. Karena terlalu senang dan gembira." Dia menatapku, berbinar-binar—seakan-akan takut bahwa mantra sihirnya akan hilang kalau dia mengalihkan pandang—hingga terdengar pengumuman yang meminta penumpang untuk melaporkan bagasi yang belum ada. Wajahnya terlihat sedikit sedih.

"Apakah Abdullah sudah tahu aku datang?"

"Aku bilang bahwa aku akan menjemput seorang tamu," kataku.

Beberapa saat kemudian, saat kami bersiap-siap di mobil, aku menatapnya sekilas. Aneh sekali. Rasanya seperti sebuah ilusi. Pari Wahdati, duduk di mobilku, hanya beberapa jengkal jaraknya dariku. Satu saat, aku melihatnya dengan jelas—syal kuning di lehernya, anak-anak rambut di dahinya, tahi lalat berwarna kopi di bawah telinga kirinya—dan sesaat kemudian, wajahnya seperti tertutup kabut tipis, seakan-akan aku melihatnya dari balik kacamata yang kabur. Sesaat aku merasa pusing.

"Kau baik-baik saja?" katanya, menatapku sembari memasang sabuk pengaman.

"Aku terus berpikir bahwa kau akan menghilang."

"Apa?"

"Hanya saja ... ini sulit dipercaya," kataku tertawa gugup. "Kau benar-benar ada. Kau benar-benar di sini."

Dia mengangguk, tersenyum. "Ah, aku juga merasa begitu. Bagiku ini juga terasa aneh. Kau tahu, sepanjang hi-

dup aku belum pernah bertemu orang yang bernama sama denganku."

"Aku juga belum." Kunyalakan mesin mobil. "Ceritakan tentang anak-anakmu."

Saat aku keluar dari lapangan parkir, Pari Wahdati menceritakan tentang anak-anaknya. Menyebut nama-nama mereka seakan-akan aku sudah mengenal mereka sepanjang hidupku, seakan-akan anak-anaknya dan aku tumbuh bersama, pergi ke piknik keluarga untuk berkemah dan berlibur musim panas di rumah pantai, tempat kami membuat kalung dari kerang dan saling mengubur di pasir.

Aku berharap kami memang tumbuh bersama.

Dia bercerita tentang putranya, Alain—"dan sepupumu," tambahnya—dan istrinya, Ana, punya anak kelima, seorang bayi perempuan. Mereka pindah dan membeli rumah di Valencia. "*Finalement,* akhirnya, mereka meninggalkan apartemen Madrid yang bobrok itu!" Putri sulungnya, Isabelle, yang menulis musik untuk televisi, mendapatkan proyek untuk menciptakan musik di film layar lebar. Dan suami Isabelle, Albert, sekarang menjadi koki kepala di sebuah restoran terkenal di Paris.

"Kau punya restoran, bukan?" tanyanya. "Kurasa kau pernah bercerita di *e-mail.*"

"Yah, orangtuaku yang punya. Ayah sejak dulu bermimpi punya restoran. Aku membantu mereka mengelolanya. Tetapi aku terpaksa menjualnya beberapa tahun lalu. Setelah ibu meninggal dan Baba menjadi ... tak mampu lagi."

"Ah, aku ikut prihatin."

"Oh, tak apa. Aku tak bakat mengelola restoran."

"Sepertinya memang begitu. Kau seorang seniman."

Ketika pertama kali kami bicara lewat telepon, aku pernah memberitahunya sekilas bahwa aku melukis, saat dia bertanya apa pekerjaanku. Bahwa aku bermimpi suatu saat bisa masuk ke sekolah seni.

"Sebenarnya aku adalah seorang pentranskripsi."

Dia mendengar dengan saksama saat aku menjelaskan bahwa aku bekerja bagi sebuah perusahaan yang memproses data bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat di Fortune 500. "Aku mengetik formulir untuk mereka. Brosur, bon, daftar pelanggan, daftar *e-mail*, dan semacamnya. Keahlian utama yang perlu kau miliki adalah kemampuan mengetik. Dan bayarannya lumayan."

"Aku mengerti," katanya. Dia diam sejenak lalu berkata, "Apakah pekerjaan ini menarik bagimu?"

Kami melewati Redwood City dalam perjalanan ke selatan. Aku mengulurkan tangan melewatinya dan menunjuk keluar jendela penumpang. "Kau lihat bangunan itu? Yang tinggi dengan tanda papan nama berwarna biru?"

"Ya?"

"Aku lahir di sana."

"*Ah, bon?*" Dia menoleh ke belakang, mengamati bangunan itu sementara aku terus melaju. "Kau beruntung."

"Kenapa?"

"Karena kau tahu dari mana asalmu."

"Kurasa aku tak pernah berpikir seperti itu."

"*Bah,* tentu saja tidak. Tetapi penting untuk tahu akarmu. Tahu di mana kau memulai sebagai seorang manusia. Jika tidak, hidup akan terasa tak nyata bagimu. Seperti sebuah *puzzle. Vous comprenez*—paham nggak*?* Seperti kau mele-

watkan awal mula cerita dan tiba-tiba saja kau sampai di tengah-tengah, sambil mencoba memahami."

Aku membayangkan seperti itulah perasaan Baba akhir-akhir ini. Hidupnya, penuh dengan jurang-jurang kosong. Setiap hari adalah sebuah kisah yang membingungkan, sebuah *puzzle* yang harus dipahami.

Kami berkendara dalam diam selama beberapa kilometer.

"Apakah pekerjaanku menarik?" kataku. "Aku pernah, suatu hari, saat sampai di rumah, air mengalir di bak cuci dapur. Ada gelas pecah di lantai, dan kompor gas dibiarkan menyala. Saat itulah, aku tahu aku tak bisa meninggalkannya sendirian lagi. Dan karena aku tak bisa membayar perawat untuk menungguinya, aku mencari pekerjaan yang bisa kulakukan di rumah. 'Menarik' tak pernah ada dalam pikiranku."

"Dan sekolah seni bisa menunggu."

"Terpaksa."

Aku cemas kalau-kalau dia akan berkata betapa beruntungnya Baba memiliki putri seperti aku. Tetapi aku sangat lega dan bersyukur, saat dia hanya mengangguk, matanya menatap papan petunjuk arah di jalan. Orang lain—terutama imigran Afganistan—selalu berkata betapa beruntungnya Baba, dan betapa aku putri yang berbakti. Mereka memujiku dan mengagumiku. Seakan-akan aku ini orang suci, putri yang dengan rela berkorban meninggalkan kehidupan mudanya yang nyaman dan istimewa untuk tinggal di rumah dan merawat ayahnya. *Tetapi, pertama-tama, ibunya dulu,* kata mereka, aku selalu membayangkan suara mereka dipenuhi rasa simpati. *Bertahun-tahun dia merawat ibunya. Sungguh sebuah tugas berat. Sekarang, ayahnya. Dia memang tak*

terlalu cantik, tetapi dia pernah punya teman dekat. Orang Amerika, ganteng. Dia bisa saja menikahi pria itu. Tetapi dia tak melakukannya. Karena orangtuanya. Pengorbanannya luar biasa. Ah, andai saja semua orangtua punya putri seperti dia. Mereka memuji perangaiku yang periang. Mereka kagum pada keberanian dan sifat muliaku, seperti orang yang mengagumi seseorang yang berhasil mengatasi keterbatasan fisik atau mungkin kesulitan bicara.

Namun, aku tak mengenali diriku sendiri dalam versi kisah mereka. Misalnya saja, ada pagi saat aku menemukan Baba duduk di pinggir ranjangnya, menatapku dengan matanya yang rabun, tak sabar menungguku memakaikan kaus kaki ke kakinya yang kering dan keriput. Dia menggeramkan namaku dan merengut. Dia mengerutkan hidung sehingga membuatnya terlihat seperti tikus basah yang ketakutan dan aku sebal saat dia merengut begitu. Aku sebal karena dia seperti itu. Aku membencinya karena membuat duniaku menyempit, membuat tahun-tahun terbaikku terbuang. Ada hari-hari saat aku ingin bebas darinya, dari kerewelan dan tuntutannya. Aku bukanlah orang suci.

Aku keluar di jalur Thirteenth Street. Beberapa kilometer kemudian, aku berbelok ke halaman rumahku, di Beaver Creek Court, dan mematikan mesin mobil.

Pari menatap rumah kami yang hanya satu lantai, pintu garasi yang catnya mengelupas, kusen jendela berwarna zaitun, dua patung singa yang mengapit pintu depan—aku tak tega membuang kedua siang itu karena Baba menyukainya, meski aku ragu Baba masih ingat. Kami sudah tinggal di rumah ini sejak 1989, saat aku tujuh tahun. Awalnya kami menyewa, sebelum akhirnya Baba membelinya tahun

1993. Ibu meninggal di rumah ini, di pagi Natal yang cerah, di ranjang rumah sakit yang aku siapkan di kamar tamu, tempatnya menghabiskan tiga bulan terakhir hidupnya. Ibu meminta pindah ke kamar tamu karena dia suka pemandangannya. Katanya, itu membuatnya lebih bersemangat. Ibuku berbaring di ranjang, dengan kaki bengkak keabuan, menghabiskan hari menatap ke luar jendela, ke jalan buntu dan halaman depan dengan jajaran pohon maple Jepang yang ditanamnya bertahun-tahun lalu, taman bunga berbentuk bintang, halaman berumput yang dipisahkan oleh jalur berkerikil serta kaki perbukitan yang berwarna keemasan saat matahari siang menyinari.

"Aku sangat gugup," kata Pari perlahan.

"Wajar," kataku. "Sudah lima puluh delapan tahun."

Dia menatap tangannya yang tertangkup di pangkuan. "Aku nyaris tak ingat apa pun tentangnya. Yang kuingat bukanlah wajah atau suaranya. Aku hanya merasa bahwa ada sesuatu dalam hidupku yang hilang. Sesuatu yang bagus. Sesuatu .... Ah, aku tak tahu bagaimana mengatakannya. Itu saja."

Aku mengangguk. Aku tak jadi berkata bahwa aku sangat mengerti apa yang dia rasakan. Aku hampir saja bertanya apakah Pari pernah merasakan sedikit saja firasat tentang keberadaanku.

Dia mempermainkan rumbai syalnya. "Apa menurutmu ada kemungkinan dia akan mengingatku?"

"Kau mau tahu yang sebenarnya?"

Pari menatapku. "Ya, tentu saja."

"Mungkin lebih baik kalau dia tak ingat." Aku teringat apa yang dikatakan dr. Bashiri, dokter keluarga kami. Dia

bilang Baba butuh keteraturan, tanpa banyak kejutan. *Perasaan bahwa semua berjalan seperti yang sudah diperkirakan.*

Aku membuka pintu mobil. "Tolong tunggu di mobil sebentar, ya? Aku akan menyuruh temanku pulang, lalu kau bisa bertemu Baba."

Pari menutup matanya dengan tangan, dan aku tak menunggu untuk mencari tahu apakah dia menangis.

Saat aku masih sebelas tahun, semua anak kelas enam di kelasku pergi berdarmawisata ke Monterey Bay Aquarium dan menginap semalam. Sepanjang minggu, hanya perjalanan itu yang dibicarakan oleh teman-teman sekelasku, baik di perpustakaan maupun saat istirahat. Mereka membicarakan tentang betapa mereka akan bersenang-senang, begitu akuarium tutup mereka akan berkesempatan untuk menjelajah sepuasnya, dengan memakai piama. Berjalan-jalan bersama hiu kepala martil, ikan pari, naga laut dan gurita. Guru kami, Mrs. Gillespie, mengatakan kalau meja makan malam akan disiapkan di akuarium dan anak-anak boleh memilih antara *sandwich* selai kacang dan *burger* keju. *Kalian boleh makan brownies atau es krim vanila untuk makanan penutup*, tambahnya. Anak-anak setelah itu akan masuk ke kantung tidur masing-masing dan mendengarkan guru membacakan dongeng pengantar tidur. Lalu mereka akan tertidur di antara kuda laut, ikan-ikan, dan hiu macan yang berenang di antara terumbu karang. Hari Kamis, antisipasi di kelas bagaikan aliran listrik. Bahkan, para pembuat masalah bersikap baik karena khawatir kenakalan akan membuat mereka tak bisa ikut perjalanan ke akuarium.

Bagiku, rasanya seperti menonton film seru dengan suara dimatikan. Aku merasa terpisah dari semua keceriaan mereka, terputus dari kegembiraan. Persis apa yang kurasakan setiap Desember, saat teman-temanku pulang ke rumah menemukan pohon cemara berhias, kaus kaki menggantung di perapian dan tumpukan hadiah. Aku mengatakan kepada Mrs. Gillespie kalau aku tak akan ikut. Saat dia bertanya kenapa, aku bilang bahwa darmawisata itu bersamaan dengan perayaan hari besar Islam. Aku tak yakin dia percaya.

Malam saat darmawisata, aku tinggal di rumah bersama orangtuaku, dan kami menonton *Murder, She Wrote.* Aku mencoba berfokus pada filmnya dan tidak memikirkan darmawisata, tetapi benakku terus melayang. Aku membayangkan teman-teman sekelasku, di malam yang sama, dengan piama dan senter di tangan, menjelajah akuarium. Dahi mereka menempel di kaca akuarium raksasa berisi belut. Sesuatu seakan menekan dadaku, dan aku bergerak-gerak gelisah di sofa. Baba, yang duduk santai di sofa lain, melemparkan kacang panggang ke mulutnya dan terkekeh pada sesuatu yang dikatakan Angela Lansbury. Di sebelahnya, aku memergoki Ibu menatapku sembunyi-sembunyi, wajahnya tersaput mendung. Tetapi saat mata kami bertemu, wajahnya langsung riang dan dia tersenyum—senyum rahasia dan diam-diam—dan aku menyembunyikan kesedihanku, berusaha membalas senyumnya. Malam itu, aku bermimpi bermain ke pantai, berdiri di air setinggi pinggang. Air laut berwarna biru kehijauan, hijau giok, biru safir, emerald, dan turquoise beriak lembut. Di kakiku berenang segerombolan ikan, seakan-akan laut adalah akuarium pribadiku. Ikan-ikan itu

menyenggol jemari dan betisku. Ribuan ikan berenang ke sana kemari, bagai kilatan-kilatan warna berlatar pasir laut yang putih.

Hari Minggu, Baba punya kejutan untukku. Dia menutup restoran—sesuatu yang nyaris tak pernah dilakukannya—dan kami berdua menuju akuarium Monterey. Sepanjang perjalanan, Baba bicara penuh semangat. Betapa kami akan bersenang-senang. Betapa dia tak sabar melihat ikan-ikan di sana, terutama hiunya. Apa enaknya buat makan siang, ya? Sementara Baba terus bicara, aku teringat saat aku kecil dan dia membawaku ke kebun binatang peliharaan di Kelley Park dan taman Jepang dekat rumah untuk melihat ikan koi. Kami saat itu memberi nama pada semua ikan, dan aku memegang tangannya erat-erat, berpikir bahwa aku tak akan membutuhkan orang lain, kecuali dia sepanjang hidupku.

Di akuarium, aku berjalan melewati semua pajangan dan berusaha sebaik mungkin menjawab pertanyaan Baba tentang berbagai jenis ikan yang kukenal. Tetapi tempat itu terlalu terang dan ribut, sesak. Sama sekali tak seperti bayanganku di malam darmawisata. Aku kelelahan. Berusaha keras menunjukkan bahwa seakan-akan aku bersenang-senang. Perutku mual, dan setelah satu jam berjalan tak tentu arah, akhirnya kami pulang. Dalam perjalanan pulang, Baba berkali-kali melirikku dengan ekspresi terluka, seakan-akan dia ingin mengatakan sesuatu. Kurasakan tatapannya menekanku. Aku berpura-pura tidur.

Tahun berikutnya, di sekolah menengah, gadis-gadis seusiaku sudah mulai memakai *eye shadow* dan *lipgloss*. Mereka pergi nonton konser Boyz II Men, pesta dansa sekolah, dan berombongan pergi ke wahana bermain Great

America, heboh menjerit dan berteriak saat naik *roller coaster* Demon. Teman-teman sekelasku ikut seleksi tim basket dan *cheerleader*. Gadis yang duduk di belakangku di kelas bahasa Spanyol, berkulit pucat dan berbintik, ikut seleksi tim renang. Suatu hari, saat kami siap-siap keluar kelas, dia menyarankanku agar ikut seleksi juga. Dia tak mengerti. Orangtuaku akan mati kaku kalau aku mengenakan baju renang di muka umum. Bukannya aku ingin. Aku sangat kikuk dengan badanku. Di tubuh bagian atas, aku ramping tetapi pinggang ke bawah besar dan lebar, seakan-akan gravitasi bumi telah menarik seluruh berat badanku ke bagian bawah tubuh. Tubuhku terlihat seakan-akan aku dibuat oleh anak-anak yang memainkan permainan padu padan tubuh, atau tubuhku memang sengaja dibuat tak cocok agar bisa ditertawakan. Ibuku bilang aku punya "tulang kuat". Dia bilang ibunya juga bertubuh sepertiku. Akhirnya, Ibu berhenti, kurasa karena dia menyadari bahwa seorang gadis tak ingin disebut bertulang besar.

Aku pernah melobi Baba agar diperbolehkan ikut seleksi tim voli, tetapi dia meraihku dan dengan lembut dan menangkup kedua pipiku. *Siapa yang akan mengantarmu berlatih?* tanyanya. *Siapa yang akan mengantarmu ke pertandingan? Oh, andai saja kita punya waktu lebih, Pari, seperti orangtua teman-temanmu, tetapi ibumu dan aku harus mencari nafkah. Aku tak mau kita hidup dengan jaminan sosial lagi. Kau pasti mengerti, Sayangku. Aku tahu kau mengerti.*

Meski harus mencari nafkah, Baba tetap punya waktu untuk mengantarku ke kelas bahasa Farsi di Campbell. Setiap Selasa sore, setelah sekolah, aku duduk di kelas bahasa Farsi,

seperti ikan yang berenang ke hulu, mencoba mengarahkan penaku dari kanan ke kiri, melawan naluri alami tanganku. Aku memohon pada Baba agar menghentikan kelas Farsi, tetapi dia menolak. Baba bilang nanti aku akan menghargai hadiah yang dia berikan padaku. Baba bilang, kalau budaya adalah sebuah rumah, bahasa adalah kunci ke pintu depan, kunci pada semua ruangan di dalamnya. Tanpa kunci itu, katanya, kau akan terombang-ambing, tanpa rumah atau identitas yang jelas.

Lalu juga ada hari Minggu saat aku mengenakan syal katun putih di kepalaku dan Baba mengantarku ke masjid di Hayward untuk kelas Al-Quran. Ruangan tempat kami belajar—aku dan selusin gadis Afgan lainnya—sangat kecil, tak ber-AC dan berbau kain linen kotor. Jendela-jendelanya tinggi dan sempit, seperti jendela penjara di film-film. Perempuan yang mengajar kami adalah istri pemilik toko kelontong di Fremont. Aku paling suka saat dia mengisahkan tentang kehidupan Nabi, yang menurutku sangat menarik. Bagaimana Nabi tinggal sejak kecil di gurun, Malaikat Jibril mendatanginya di gua dan memerintahkannya untuk membaca ayat. Bagaimana semua orang yang bertemu Nabi terpesona oleh wajahnya yang ramah dan bercahaya. Tetapi, sering kali guru kami menghabiskan waktu pelajaran dengan membacakan daftar panjang hal-hal yang harus kami hindari agar gadis-gadis Muslim tidak rusak oleh budaya Barat: anak laki-laki—yang pertama dan terpenting, tentunya—tetapi juga musik rap, Madonna, *Melrose Place,* celana pendek, berdansa, berenang di tempat umum, menjadi *cheerleader*, alkohol, daging babi, *pepperoni*, *burger* yang tak halal, dan masih banyak lagi. Aku duduk di lantai, berkeringat karena

panas, kaki kesemutan, diam-diam berharap bisa melepas kerudung, tetapi tentu saja, kau tak bisa melakukan itu di masjid. Aku menatap ke atas, ke jendela, tapi yang terlihat hanya secuil langit. Aku tak sabar menunggu saat aku bisa keluar dari masjid, saat angin segar menerpa wajahku dan kurasakan dadaku mengembang lega, seakan-akan sebuah ikatan kencang telah terlepas.

Namun sambil menunggu saat itu, satu-satunya pelarianku adalah membebaskan imajinasi. Aku sering memikirkan Jeremy Warwick dari kelas matematika. Jeremy punya mata biru indah dan rambut Afro ala kulit putih. Dia pendiam dan muram. Dia bermain gitar di sebuah band amatir—saat pentas bakat tahunan di sekolah, bandnya memainkan *House of the Rising Sun* dengan aransemen yang *ngerock*. Di kelas, aku duduk empat bangku di belakang Jeremy, di bagian kiri. Kadang, aku membayangkan kami berciuman, tangannya meraih tengkukku, wajahnya begitu dekat denganku sehingga menutupi seluruh duniaku. Saat membayangkan itu sebuah sensasi hangat seperti bulu seakan menggelitik perut dan seluruh tubuhku. Tentu saja itu tak mungkin terjadi. *Kami* tak mungkin bersama. Jeremy dan aku. Kalaupun Jeremy pernah menyadari setitik keberadaanku, dia tak pernah menunjukkannya. Dan sepertinya itu lebih baik. Karena dengan begitu, aku bisa berpura-pura bahwa satu-satunya alasan kami tak bisa bersama adalah karena dia tak menyukaiku.

Di musim panas, aku bekerja di restoran orangtuaku. Saat kecil, aku suka mengelap meja, membantu mengatur piring dan peralatan makan, melipat tisu, dan memasukkan bunga *gerbera* merah di vas bulat kecil di tengah tiap meja.

Aku berpura-pura bahwa bisnis keluarga sangat membutuhkanku, restoran tak bisa berjalan tanpaku untuk memastikan semua wadah garam dan merica diisi.

Ketika aku di sekolah menengah, hari-hari yang kuhabiskan di Abe's Kabob House terasa panjang dan panas. Sebagian besar daya tarik restoran yang kurasakan di masa kecil sudah memudar. Derum mesin soda di pojok, taplak meja vinil, cangkir-cangkir plastik, dan nama-nama di kertas menu berlaminasi—*Caravan Kabob, Khyber Pass Pilaf, Silk Route Chicken*—poster gadis Afgan bermata hijau dari cover majalah *National Geographic,* seakan-akan ada aturan tak tertulis bahwa setiap restoran Afganistan harus memajang wajahnya di dinding. Di dekat poster itu, Baba menggantung lukisan cat minyak menara masjid di Herat yang kulukis di kelas tujuh. Aku teringat kehebohan dan kebanggaan yang kurasakan saat lukisan itu digantung, saat aku melihat para pelanggan memakan kebab domba mereka di bawah karya seniku.

Di jam makan siang, saat Ibu dan aku bolak-balik dari dapur ke meja tempat kami melayani para pekerja kantoran, pegawai negeri, dan polisi, Baba berjaga di kasir. Baba mengenakan seragam khasnya, kemeja putih bernoda minyak, bulu dada mengintip dari celah kancing paling atas, dan lengannya yang tebal dan berbulu. Baba tersenyum, melambai riang pada setiap pelanggan yang masuk. *Halo, Tuan! Halo, Nona! Selamat datang di Abe's Kabob House. Aku Abe. Bisa kucatat pesanan Anda?* Aku berjengit dalam hati melihat sikap Baba. Dia seakan-akan tak menyadari bahwa dia terdengar seperti stereotip tokoh Timur Tengah bodoh di komedi situasi murahan. Lalu, dengan setiap pesanan

yang aku layani, Baba selalu membunyikan bel tembaga tua. Kebiasaan itu dimulai sebagai sebuah candaan, kurasa. Bel itu digantungkan di dinding di belakang meja kasir. Setiap meja yang selesai dilayani selalu disambut dengan dentang bel tua itu. Para pelanggan sudah terbiasa—mereka bahkan nyaris tak memedulikan suara bel itu lagi—dan pelanggan baru biasanya menganggapnya sebagai salah satu daya tarik eksentrik restoran kami, meski tetap ada keluhan dari waktu ke waktu.

Kau tak ingin membunyikan belnya lagi, kata Baba suatu malam. Saat itu semester musim semi kelas tiga SMA. Kami berdua duduk di mobil di luar, setelah restoran tutup, menunggu Ibu yang kelupaan pil maagnya di dalam dan terpaksa masuk kembali untuk mengambilnya. Ekspresi Baba datar. Sepanjang hari suasana hatinya muram. Hujan gerimis membasahi jajaran pertokoan. Malam sudah larut dan lapangan parkir nyaris kosong, kecuali beberapa mobil yang antre di layanan *drive-thru* KFC dan sebuah pikap yang diparkir di depan binatu. Dua pria di dalam pikap itu sedang merokok, asap putih melayang keluar jendela.

Lebih menyenangkan, saat aku tak harus melakukannya, kataku.

Kurasa semua memang begitu. Baba mendesah berat.

Aku ingat betapa waktu kecil dulu aku sangat senang ketika Baba mengangkatku dan membiarkanku membunyikan bel. Ketika dia meletakkanku lagi, wajahku akan bersinar, bahagia, dan bangga.

Baba menyalakan pemanas mobil, bersedekap.

Baltimore jauh sekali.

Aku berkata riang, *Baba bisa terbang dan mengunjungiku kapan saja.*

Terbang kapan saja, ulangnya sedikit sinis. *Aku memasak kebab untuk cari uang, Pari.*

Kalau begitu, aku yang akan datang berkunjung.

Baba memutar matanya dan menatapku murung. Kemuraman hatinya seperti kegelapan malam yang mengurung mobil kami.

Setiap hari selama sebulan terakhir aku selalu mengecek kotak surat kami, jantungku berdegup penuh harap setiap kali truk pos berhenti di depan rumah. Aku membawa surat-surat itu masuk, memejamkan mata dan berpikir, *Ini dia.* Lalu kubuka mata dan mencari-cari di antara tagihan, kupon, dan brosur hadiah. Lalu, di Kamis minggu sebelumnya, aku merobek sebuah amplop dan menemukan kata-kata yang kutunggu: *Kami senang memberi tahu Anda ....*

Aku melompat. Aku menjerit—jeritan memekakkan telinga yang membuat mataku berkaca-kaca. Di benakku tergambar sebuah bayangan: malam pembukaan di sebuah galeri, aku memakai busana yang simpel dan elegan, dikelilingi oleh pengunjung dan para kritikus, tersenyum dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, sementara kerumunan pengagum berjalan-jalan mengagumi lukisan-lukisanku dan para pelayan berseragam putih berkeliling galeri menuangkan anggur serta camilan berupa potongan kecil ikan salmon atau asparagus yang dibungkus pastri. Aku mengalami euforia tiba-tiba yang membuatku ingin memeluk seseorang dan menari riang bersamanya.

Ibumu yang aku cemaskan, kata Baba.

Aku akan menelepon tiap malam. Janji. Baba tahu, kan?

Baba mengangguk. Daun-daun maple di dekat gerbang masuk lapangan parkir bergoyang-goyang tertiup angin yang datang tiba-tiba.

Apakah kau sudah memikirkannya lagi, katanya, *tentang apa yang pernah kita bicarakan?*

Maksud Baba, junior college?

Hanya untuk satu atau dua tahun. Agar ibumu terbiasa dengan gagasan kau jauh dari rumah. Lalu kau bisa mendaftar ulang.

Badanku bergetar oleh kemarahan tiba-tiba. *Baba, orang-orang ini mengkaji skor tes serta nilaiku, dan mereka membaca portofolioku, dan mereka menganggap bahwa karyaku cukup bagus, tak hanya untuk diterima tetapi juga mendapat beasiswa. Ini adalah salah satu institut seni terbaik di negara ini. Bukan jenis sekolah yang bisa kau tolak. Tak akan ada kesempatan kedua seperti ini.*

Memang benar, kata Baba menegakkan tubuhnya. Dia menangkupkan kedua tangan dan meniupnya biar hangat. *Tentu saja, aku mengerti. Tentu saja, aku bahagia untukmu.* Aku bisa melihat perjuangan di wajahnya. Dan ketakutan juga. Tak hanya ketakutan *untukku* dan apa yang mungkin terjadi padaku karena tinggal 6 ribu kilometer jauhnya dari rumah. Tetapi juga takut akan kehilangan diriku. Kekuatanku untuk membuatnya tidak bahagia karena ketiadaanku. Kemampuanku untuk mencabik hati rapuhnya, kalau aku mau, seperti keganasan seekor anjing Doberman yang mencabik-cabik seekor kucing.

Tiba-tiba saja, aku teringat pada adiknya. Saat itu, koneksiku dengan Pari—yang dulu keberadaannya bagaikan gema yang selalu ada dalam diriku—sudah memudar. Aku jarang berpikir tentang dia lagi. Selama tahun-tahun berlalu, aku mulai melupakannya, seperti aku melupakan piama favorit dan boneka yang dulu kusukai. Tapi sekarang, aku teringat lagi padanya dan tali yang menghubungkan kami. Kalau apa yang terjadi padanya bagaikan gelombang yang memecah jauh dari pantai, sekarang gelombang baliknya memecah di kakiku dan pelan-pelan meriak kembali ke laut.

Baba berdeham dan menatap ke luar jendela, ke arah langit malam yang mendung, matanya berkaca-kaca penuh emosi.

Semua hal akan mengingatkanku padamu.

Dari kata-katanya yang lembut dan sedikit panik, aku menyadari bahwa ayahku adalah seseorang yang terluka. Bahwa cintanya padaku benar-benar tulus, luas dan membentang bagaikan langit, dan cinta itu akan selalu menekanku. Itu adalah jenis cinta yang cepat atau lambat memojokkanmu untuk mengambil keputusan: apakah kau akan lari atau bertahan terhadap gempurannya, meski akhirnya cinta itu memeras dan menggumpalmu menjadi sesuatu yang lebih kecil dari dirimu sendiri.

Aku mengulurkan tangan dari kursi belakang dan menyentuh wajah Baba. Dia menyandarkan pipinya ke telapak tanganku.

Kenapa ibumu lama sekali? gumamnya.

Lagi kunci pintu, kataku. Aku merasa kelelahan. Kulihat Ibu terburu-buru kembali ke mobil. Gerimis menderas.

Sebulan kemudian, dua minggu sebelum aku harus terbang ke timur untuk mengunjungi kampus, Ibu konsultasi dengan dr. Bashiri karena pil antasid tidak membantu mengurangi sakit perutnya. Dr. Bashiri meminta Ibu menjalani pemeriksaan USG. Mereka menemukan tumor sebesar kacang walnut di indung telur bagian kiri.

"Baba?"

Baba duduk di kursi malas, tak bergerak, merunduk ke depan. Dia memakai celana training, selimut wol kotak-kotak menutupi lututnya. Dia mengenakan sweter kardigan cokelat yang kubelikan setahun lalu di atas kemeja flanel yang dia kancingkan sampai atas. Akhir-akhir ini, Baba selalu ingin mengancingkan kemejanya sampai kerah, membuatnya terlihat seperti kanak-kanak sekaligus rapuh, menyerah pada usia tua. Wajahnya terlihat sedikit bengkak hari ini, dan untaian rambut putih yang tak disisir menutupi alisnya. Dia sedang menonton *Who Wants to Be a Millionaire*? dengan ekspresi serius sekaligus sedikit heran. Ketika kupanggil, pandangannya tetap terpaku ke layar seakan-akan tak mendengarku, sebelum akhirnya dia menoleh pelan dan menatapku dengan kesal. Ada bisul kecil di bawah mata kirinya, dan dia butuh bercukur.

"Baba, boleh kumatikan suara TV sebentar?"

"Aku lagi nonton," katanya.

"Aku tahu. Tapi ada tamu untukmu." Kemarin, aku sudah memberitahunya tentang kunjungan Pari Wahdati dan kuulangi lagi tadi pagi. Tetapi aku tidak bertanya apakah dia

ingat. Aku belajar untuk tidak membuatnya merasa tersudut karena itu membuatnya malu dan defensif, kadang-kadang dia malah marah-marah.

Aku mengambil *remote* TV dari lengan sofa dan mematikan suara TV, bersiap menghadapi amukannya. Pertama kali Baba ngamuk, aku menganggapnya sebagai sebuah kepura-puraan, akting. Aku lega melihat Baba hanya mengeluh panjang dan tidak memprotes.

Aku memberi isyarat kepada Pari, yang berdiri menunggu di lorong, di depan pintu ruang keluarga. Pelan, Pari berjalan ke arah kami, dan aku mempersilakannya duduk di kursi dekat dengan sofa Baba. Pari terlihat sangat gugup sekaligus gembira. Dia duduk tegak, pucat, condong ke depan dengan kedua lutut rapat dan tangan tertangkup. Senyumnya sangat tegang, sehingga bibirnya memutih. Matanya terpaku kepada Baba, seakan-akan dia hanya bisa memiliki waktu sekejap bersamanya dan mencoba mengingat wajah Baba sebaik-baiknya.

"Baba, ini teman yang kuceritakan."

Baba menatap perempuan berambut keabuan yang duduk di depannya. Akhir-akhir ini, cara Baba menatap orang lain kadang membuat tak nyaman, seakan-akan dia menyimpan sebuah rahasia yang tak mau dibagi. Dia terlihat jauh, tertutup, seakan-akan berniat melihat ke arah lain dan tak sengaja tatapannya mengenai orang itu, meski sebenarnya dia menatap langsung.

Pari berdeham. Suaranya bergetar, "Halo, Abdullah. Namaku Pari. Senang sekali bertemu denganmu."

Baba mengangguk pelan. Aku nyaris bisa *melihat* keraguan dan kebingungan beriak di wajahnya seperti kedutan.

Matanya bergerak dari aku ke Pari. Dia membuka mulut dalam setengah senyum kaku seperti yang biasa dia lakukan saat merasa dipermainkan.

"Kau punya aksen," kata Baba akhirnya.

"Dia tinggal di Prancis," kataku. "Dan, Baba, kau harus bicara dalam bahasa Inggris. Dia tak mengerti bahasa Farsi."

Baba mengangguk. "Jadi kau tinggal di London?" katanya kepada Pari.

"Baba!"

"Apa?" Baba berpaling padaku. Lalu dia mengerti dan terkekeh malu sebelum berganti memakai bahasa Inggris. "Apa kau tinggal di London?"

"Paris," kata Pari. "Aku tinggal di sebuah apartemen kecil di Paris." Dia tak mengalihkan pandangan dari Baba.

"Aku selalu berencana mengajak istriku ke Paris. Sultana—itu namanya, semoga Tuhan mengistirahatkan jiwanya. Dia selalu bilang, *Abdullah bawa aku ke Paris. Kapan kau mengajakku ke Paris?*"

Sebenarnya Ibu tak terlalu suka bepergian. Dia tak pernah paham mengapa dia harus meninggalkan kenyamanan rumah untuk repot-repot terbang jauh sambil menyeret-nyeret koper. Ibu sama sekali tak tertarik berpetualang kuliner—gagasannya tentang makanan eksotis hanyalah *orange chicken* dari kedai makanan Cina *take away* di Taylor Street. Mengagumkan melihat Baba kadang berhasil mengingat Ibu dengan ketepatan sempurna, misalnya bagaimana Ibu selalu menambah garam di makanan dengan menuangkan garam memakai tangan atau kebiasaannya menginterupsi orang yang menelepon meski dia tak pernah melakukannya

dalam percakapan langsung—dan bagaimana, kadang ingatan Baba sangat tidak akurat. Aku membayangkan Ibu mulai memudar bagi Baba, wajahnya pelan-pelan tertelan kegelapan, kenangannya mulai menghilang dari hari ke hari, bocor bagaikan pasir yang meluncur di sela jemari. Ibu kini hanya menjadi bayangan remang, cangkang kosong, dan Baba merasa perlu mengisinya dengan kenangan-kenangan palsu, seakan-akan ingatan palsu itu lebih baik daripada tak ada sama sekali.

"Yah, Paris kota yang indah," kata Pari.

"Mungkin aku akan tetap membawanya ke sana. Tapi saat ini dia sedang sakit kanker. Kanker jenis waktu—apa namanya?—eee ...."

"*Indung telur*," kataku.

Pari mengangguk, matanya beralih padaku dan kembali kepada Baba.

"Yang paling diinginkan istriku adalah naik menara Eiffel. Apa kau sudah melihatnya?" tanya Baba.

"Menara Eiffel?" Pari Wahdati tertawa. "Oh, ya, setiap hari. Aku bahkan tak bisa menghindarinya."

"Apa kau pernah menaikinya? Sampai puncak?"

"Sudah, ya. Indah sekali di puncak. Tetapi aku takut ketinggian, jadi tak selalu nyaman untukku. Tetapi di puncak, saat hari cerah, kau bisa melihat hingga sejauh enam puluh kilometer. Tentu saja, sering kali Paris tidak cerah."

Baba mendengus. Pari, merasa bersemangat, terus bicara tentang menara Eiffel. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membangunnya, bagaimana menara itu sebenarnya tak direncanakan untuk tetap di Paris setelah World Fair 1889. Tetapi Pari tak bisa membaca mata Baba sepertiku. Ekspresi

Baba berubah datar. Pari tak menyadari bahwa dia telah kehilangan Baba bahwa pikiran Baba sudah berpindah seperti dedaunan tertiup angin. Pari mencondongkan tubuhnya lebih dekat. "Apakah kau tahu, Abdullah," katanya, "bahwa mereka harus mengecat menaranya setiap tujuh tahun?"

"Siapa tadi namamu?" kata Baba.

"Pari."

"Itu nama putriku."

"Ya, aku tahu."

"Nama kalian sama," kata Baba. "Kalian berdua punya nama yang sama." Dia terbatuk, iseng menarik-narik robekan kecil di lengan sofa.

"Abdullah, bolehkan aku bertanya?"

Baba mengangkat bahu.

Pari menatapku, seakan-akan meminta izin. Aku mengangguk padanya. Dia lalu mencondongkan tubuh ke depan. "Dari mana kau memutuskan nama Pari untuk putrimu?"

Baba menoleh ke luar jendela, kuku jarinya masih mengorek robekan di lengan sofa.

"Apa kau ingat, Abdullah? Kenapa kau memilih nama itu?"

Baba menggeleng. Dia menggenggam sweternya dan menangkupkannya di bawah dagu. Bibirnya nyaris tak bergerak saat dia mulai bergumam, gumaman berirama, seperti yang selalu dilakukannya saat dia merasa cemas dan tak bisa menjawab. Saat semuanya terasa samar dan kabur, dan dia diserang oleh berbagai ingatan yang terpecah-pecah. Menunggu kekaburan itu menjernih kembali dengan penuh keputusasaan.

"Abdullah? Apa itu?" tanya Pari.

"Bukan apa-apa," gerutunya.

"Bukan, lagu yang kau senandungkan—apa itu?"

Baba menoleh padaku, tak berdaya. Dia tak tahu.

"Itu seperti lagu anak-anak," kataku. "Ingat, Baba? Kau bilang kau tahu lagu itu saat masih kecil. Kau bilang kau belajar dari ibumu."

"Oke."

"Bisakah kau menyanyikannya untukku?" desak Pari dengan suara tercekat. "Aku mohon, Abdullah, maukah kau menyanyikannya?"

Baba menunduk dan menggeleng pelan.

"Ayolah, Baba," kataku pelan. Aku menyandarkan kepala di bahunya yang kurus. "Tak apa."

Dengan ragu, dalam suara tinggi gemetar dan tanpa mengangkat kepala, Baba menyanyikan dua baris bait pertama beberapa kali:

Kulihat peri kecil muram
Di keteduhan pohon kertas.

"Dia selalu bilang ada bait kedua," kataku kepada Pari, "tetapi dia sudah lupa."

Tawa pendek yang mirip seperti tangis tersedu terlontar dari mulut Pari Wahdati, dan dia menutup mulutnya dengan tangan. "*Ah, mon Dieu*," bisiknya. Dia mengangkat tangan. Dalam bahasa Farsi dia bersenandung:

Kumengenal peri kecil muram
Yang tertiup angin suatu malam.

Kening Baba berkerut. Sesaat, aku seakan melihat sinar kecil kesadaran menyeruak dari balik matanya. Tetapi sinar itu langsung mati, dan wajah Baba menjadi datar sekali lagi. Dia menggeleng. “Tidak, tidak, kurasa bukan begitu lanjutannya.”

“Oh, Abdullah ...,” kata Pari.

Tersenyum sambil berkaca-kaca, Pari meraih tangan Baba dan menggenggamnya. Dia mencium kedua punggung tangan Baba dan meletakkannya ke pipi. Baba meringis, matanya juga berkaca-kaca. Pari menatapku, mengerjapkan air mata bahagia, dan aku menyadari bahwa dia berpikir telah berhasil memecah kabut. Bahwa dia berhasil memanggil kakaknya yang tersesat dengan senandung magis seperti jin dalam dongeng. Dia berpikir Baba bisa mengingatnya sekarang. Tetapi Pari akan mengerti bahwa Baba hanya bereaksi, merespons sentuhannya yang hangat dan ekspresi kasih sayangnya. Itu hanya naluri, tak lebih. Aku tahu. Karena aku telah menyadarinya dengan kejelasan yang menyakitkan.

Beberapa bulan sebelum dr. Bashiri memberiku nomor telepon rumah perawatan, Ibu dan aku pergi ke Santa Cruz Mountain dan menginap di hotel selama akhir pekan. Ibu tak suka perjalanan panjang, tetapi sesekali kami bepergian ke tempat yang tak terlalu jauh, dan pulang kembali sebelum Ibu benar-benar sakit. Baba menjaga restoran, sementara aku dan Ibu akan berkendara ke Bodega Bay, Sausalito, atau San Francisco, dan kami selalu menginap di hotel dengan Union Square. Kami tinggal di kamar dan memesan layanan kamar, menonton film. Lalu, kami akan pergi ke Fisherman

Wharf—Ibu sangat suka tempat-tempat yang menjadi tujuan utama para wisatawan—dan membeli *gelato*, menonton singa laut berenang di dekat dermaga. Kami menjatuhkan koin ke kotak-kotak pengamen gitar dan pantomim, juga pengamen robot bercat. Kami selalu mengunjungi Museum of Modern Art, dan dengan lengan menggandengnya, aku menunjukkan karya-karya Rivera, Kahlo, Matisse, Pollock. Atau kami pergi ke bioskop *matinee*, yang sangat disukai Ibu, dan kami menonton dua atau tiga film. Saat keluar, mata kami merah, telinga berdenging, dan jari beraroma *popcorn*.

Jauh lebih mudah merawat Ibu—sejak dulu selalu begitu—tak terlalu rumit dan emosional. Aku tak harus selalu menjaga perasaan dan emosi. Aku tak harus mewaspadai apa yang kukatakan setiap saat karena khawatir melukai. Bersamanya di akhir pekan saat kami pergi berdua itu rasanya seperti meringkuk di gumpalan awan lembut, dan selama dua hari, segala sesuatu yang mengggangguku menghilang, terasa tak penting, dan berada ribuan kilometer di bawah awan.

Saat itu kami merayakan berakhirnya satu lagi tahapan kemoterapi—yang ternyata juga menjadi terapi terakhirnya. Hotel tempat kami menginap adalah tempat yang indah dan terpencil. Ada spa, *fitness center*, dan ruang permainan dengan spa TV layar lebar dan meja biliar. Kamar kami berupa sebuah pondok dengan beranda kayu yang menghadap kolam renang, restoran dan jajaran pohon *redwood* yang menjulang tinggi ke awan. Beberapa pohon itu tumbuh sangat dekat sehingga kau bisa melihat kelebat tupai yang berlompatan di dahannya. Di pagi pertama kami di sana, Ibu

membangunkanku dan berkata, *Cepat, Pari, kau harus lihat ini.* Ada seekor rusa yang merumput di luar jendela.

Aku mendorong kursi roda Ibu berkeliling taman. *Aku sungguh pemandangan yang mengesalkan,* kata Ibu. Aku memarkir kursi rodanya di dekat air mancur dan aku duduk di bangku dekatnya. Matahari menghangatkan wajah kami, dan kami mengamati burung-burung madu beterbangan di antara bunga sampai Ibu tertidur, lalu aku mendorongnya kembali ke pondok kami.

Minggu siang, kami minum teh dan makan *croissant* di balkon luar restoran, yang berupa ruangan beratap tinggi seperti katedral dengan rak-rak buku, rajutan *dreamcatcher* dinding, dan perapian batu. Di lantai bawah, seorang pria berwajah pertapa dan gadis berambut pirang lemas sedang bermain pingpong malas-malasan.

Kita harus melakukan sesuatu tentang alisku, kata Ibu. Dia mengenakan mantel musim dingin di atas sweter dan topi wol warna marun yang dirajutnya sendiri satu tahun lalu saat, seperti yang dia bilang, semua kehebohan dimulai.

Aku akan melukisnya untukmu, kataku.

Buat yang dramatis, ya.

Dramatis seperti alis Elizabeth Taylor di film Cleopatra*?*

Ibu menyeringai lemah. *Kenapa tidak?* Dia meneguk tehnya. Seringainya memperjelas kerut merut di wajahnya. *Saat bertemu Abdullah, aku menjual baju di pinggir jalan Peshawar. Dia bilang alisku indah.*

Dua orang yang bermain pingpong itu meninggalkan bet mereka. Mereka sekarang bersandar di pagar kayu, berbagi rokok, dan menatap langit yang luas serta jernih, dihiasi

kumpulan awan di sana-sini. Si gadis punya lengan kurus yang panjang.

Aku baca di koran ada pameran seni dan kerajinan di Capitola hari ini, kataku. *Kalau Ibu sehat, mungkin kita bisa ke sana melihat-lihat. Kita bahkan bisa makan malam di sana kalau Ibu suka.*

Pari?

Yeah.

Aku ingin mengatakan sesuatu.

Oke.

Abdullah punya adik laki-laki di Pakistan, kata Ibu. *Adik tiri.*

Aku menoleh padanya, terkejut.

Namanya Iqbal. Dia punya beberapa putra. Dia tinggal di kamp pengungsian dekat Peshawar.

Aku meletakkan cangkirku, hendak bicara, tapi Ibu menghentikanku.

Aku menceritakannya padamu sekarang, bukan? Itu saja yang penting. Ayahmu punya alasan sendiri mengapa merahasiakannya. Aku yakin kau akan tahu kalau mau bersabar. Yang penting adalah, ayahmu punya adik tiri dan ayahmu selama ini mengirim uang untuk membantu.

Ibu mengatakan bahwa selama bertahun-tahun Baba mengirim seribu dolar kepada Iqbal ini—*paman tiriku*, pikirku dengan mulas—setiap tiga bulan sekali, lewat Western Union ke sebuah bank di Peshawar.

Kenapa Ibu mengatakannya padaku sekarang? tanyaku.

Karena kurasa kau harus tahu meski ayahmu tak setuju. Juga, kau harus mengambil alih keuangan tak lama lagi, dan kau akan tahu.

Aku melengos, menatap seekor kucing dengan ekor tegak mendekat ke pasangan yang tadi main pingpong. Si gadis mengulurkan tangan untuk mengelusnya dan si kucing menegang. Tetapi binatang itu kemudian bergelung di dekat pagar, membiarkan si gadis mengelus telinga dan punggungnya. Benakku berpusar. Aku punya keluarga di luar Amerika.

Kau akan mengurusi keuangan keluarga untuk waktu yang lama, Ibu, kataku. Aku berusaha keras menyembunyikan getaran di suaraku.

Sunyi. Ketika bicara lagi, Ibu bicara dengan lebih perlahan, seperti saat aku kecil dan kami harus pergi ke masjid untuk menghadiri pemakaman. Saat itu Ibu biasanya akan berjongok di dekatku sebelumnya dan dengan sabar menjelaskan bagaimana aku harus melepas sepatuku di pintu masuk, aku harus tetap diam saat doa dan tidak bergerak-gerak atau mengeluh, dan sebaiknya aku ke kamar mandi sekarang sehingga nanti aku tak kebelet pipis.

Tidak, kata Ibu. *Dan jangan berpikir aku masih hidup lama. Waktunya sudah datang, dan kau harus siap.*

Aku mengembuskan napas, tenggorokanku tercekat. Di kejauhan, terdengar bunyi gergaji mesin, denging mesinnya kontras dengan keheningan hutan.

Ayahmu itu seperti anak-anak. Takut ditinggalkan. Dia akan tersesat tanpamu, Pari, dan tak akan bisa menemukan jalan kembali.

Aku memaksa menatap pepohonan, berkas cahaya matahari yang menyeruak di antara dedaunan, batang-batang pohon yang kasar. Kuselipkan lidah di antara gigiku dan kugigit keras-keras. Mataku berkaca-kaca dan rasa asin darah memenuhi mulutku.

Adik laki-laki, kataku.

Ya.

Aku punya banyak pertanyaan.

Tanyakan nanti malam. Saat aku tidak lelah. Aku akan memberi tahu semuanya.

Aku mengangguk. Kuhabiskan sisa tehku yang sudah dingin. Di meja dekat kami, pasangan paruh baya bertukar halaman koran. Si wanita, yang berambut merah dan berwajah ramah, diam-diam mengamati kami dari balik korannya, matanya bergantian melirikku dan ibuku yang berwajah pucat, topi besar, tangan memar-memar, matanya yang letih, dan wajahnya yang tirus. Ketika aku bertemu pandang dengannya, wanita itu tersenyum kecil seakan-akan kami berbagi pengetahuan rahasia, dan aku tahu bahwa dia juga pernah mengalami ini.

Jadi bagaimana, Ibu? Pamerannya, mau tidak?

Ibu menatapku. Matanya terlihat terlalu besar untuk kepalanya dan kepalanya terlalu besar untuk bahunya yang ringkih.

Aku butuh topi baru, katanya.

Kulemparkan serbet ke meja, berdiri dan berjalan ke seberang meja. Aku melepas rem di kursi rodanya dan mendorongnya pergi.

Pari? kata ibu.

Ya?

Dia mendongak untuk menatapku. Sinar matahari menyeruak dari dedaunan dan membuat silau wajahnya. *Apakah kau menyadari betapa kuat Tuhan menciptakanmu?* katanya. *Betapa kuat dan betapa baik Dia telah menciptakanmu?*

Tak ada yang pasti tentang bagaimana pikiran bekerja. Momen tadi, misalnya. Dari ribuan momen yang pernah kubagi bersama Ibu selama tahun-tahun kami bersama, momen ini bersinar paling terang, bergetar dengan gema yang kuat di belakang benakku: Ibu mendongak menatapku, wajahnya menatap ke atas, berkas sinar matahari menari-nari di kulitnya. Dia bertanya apakah aku sadar betapa baik dan kuat Tuhan telah menciptakanku.

Setelah Baba tertidur di sofa, Pari dengan lembut mengancingkan kardigan Baba dan menyelimutinya. Dia menyingkirkan sejuntai rambut ke belakang telinga Baba dan berdiri di depannya, menatap Baba tidur selama beberapa waktu. Aku juga suka menatap Baba saat tidur, karena saat itu seakan tak ada yang salah. Dengan mata tertutup, kekosongan, kelelahan, dan kebingungan pandangannya menghilang, dan Baba terlihat lebih akrab. Tidur, Baba terlihat lebih waspada dan ada, seakan-akan dirinya yang dulu telah kembali. Aku bertanya dalam hati apakah Pari bisa membayangkan saat melihat Baba tidur, Baba yang dulu, Baba yang suka tertawa.

Kami pindah ke dapur. Aku mengambil teko dari lemari dan mengisinya dengan air.

"Aku ingin menunjukkan ini padamu," kata Pari terdengar bersemangat. Dia duduk di meja dapur, sibuk membuka-buka album foto yang diambilnya dari koper.

"Maaf kalau kopinya tak sesuai dengan standar Paris," kataku, sambil menuangkan air dari teko ke mesin pembuat kopi.

"Aku bukan penggemar kopi yang sok, kok." Pari melepas syal kuningnya dan memakai kacamata baca. Dia sedang melihat-lihat foto.

Ketika mesin pembuat kopi mulai berdeguk, aku duduk di kursi di samping Pari. "*Ah, oui. Voilà.* Ini dia," katanya. Dia memutar album dan mendorongnya padaku. Dia menunjuk k sebuah foto. "Ini tempatnya. Tempat ayahmu dan aku dilahirkan. Dan juga adik kami, Iqbal."

Ketika pertama kali Pari meneleponku dari Paris, dia menyebutkan nama Iqbal—mungkin sebagai bukti bahwa dia tidak berdusta tentang siapa dirinya. Tapi dari awal aku tahu dia jujur. Aku tahu begitu aku mengangkat telepon dan dia menyebutkan nama Baba dan bertanya apakah ini benar kediamannya. Dan aku berkata, *Ya, siapa ini?* Dan Pari bilang, *Aku adik perempuannya.* Jantungku langsung jungkir balik. Aku mencari-cari kursi untuk duduk. Sekelilingku tiba-tiba terasa sangat hening. Ya, aku sangat terkejut. Rasanya bagai sebuah peristiwa di film-film teatrikal yang jarang terjadi di dunia nyata. Tetapi jauh di benakku—benak yang menolak semua rasionalisasi, benak yang lebih rapuh, yang intinya pasti akan pecah berserakan apabila aku mengucapkannya—aku sama sekali tak terkejut Pari menelepon. Seakan-akan aku mengharapkannya. Sepanjang hidupku, aku berharap bahwa suatu saat, melalui rancangan hidup yang rumit, atau kebetulan, kesempatan, nasib atau apa pun itu, kami akan bertemu. Pari dan aku.

Aku membawa telepon ke halaman belakang dan duduk di kursi dekat tanaman sayuran, tempatku menanam paprika dan labu besar yang ditanam ibuku. Matahari menghangatkan leherku saat aku menyalakan rokok dengan tangan gemetaran.

Aku tahu siapa dirimu, kataku. *Aku sudah tahu sepanjang hidupku.*

Sunyi di ujung sana, tapi aku mendapat kesan Pari sedang menangis tanpa suara, dan dia menjauhkan diri dari telepon agar tak ketahuan.

Kami bicara selama hampir satu jam. Kukatakan aku tahu apa yang telah terjadi padanya, dan betapa aku sering meminta ayahku mengisahkan apa yang terjadi saat menjelang tidur. Pari berkata bahwa dia tak menyadari kisah hidupnya sendiri dan mungkin tak akan pernah tahu kalau saja tidak ada surat yang ditinggalkan oleh paman tirinya, Nabi. Nabi meninggalkan sepucuk surat sebelum dia meninggal di Kabul. Di surat itu dia mengisahkan tentang apa yang terjadi pada Pari kecil. Surat itu dititipkan kepada seseorang bernama Markos Vavaris, seorang ahli bedah yang bekerja di Kabul, yang lalu mencari dan menemukan Pari di Prancis. Selama musim panas, Pari terbang ke Kabul untuk bertemu dengan Markos Vavaris yang kemudian mengatur kunjungannya ke Shadbagh.

Di akhir pembicaraan kami, aku bisa merasakan dia membulatkan tekad sebelum akhirnya berkata, *Yah, kurasa aku siap sekarang. Bisakah aku bicara dengan ayahmu?*

Saat itulah, aku terpaksa mengatakan padanya.

Kutarik album foto itu mendekat dan melihat foto yang ditunjukkan Pari. Aku melihat sebuah rumah mewah di balik pagar dinding putih dengan kawat berduri. Atau, lebih tepatnya, seseorang secara tragis memerkosa makna sebuah rumah mewah. Rumah besar tiga lantai dengan warna merah jambu, hijau, kuning, putih, dengan langkan dan menara, atap runcing, mozaik, dan jendela-jendela cermin khas pencakar langit. Monumen ikon-ikon budaya yang kontras dan bertabrakan.

"Ya, Tuhan," desahku.

"*C'est affreux, non?*" kata Pari. "Mengerikan. Orang Afganistan menyebut rumah ini Istana Narkotika. Ini adalah rumah salah satu dedengkot penjahat perang di sana."

"Jadi ini yang tertinggal dari Shadbagh?"

"Dari desa yang lama, ya. Ini, dan berhektar-hektar pohon buah—apa sebutannya?—*des vergers.*"

"Kebun."

"Ya." Pari mengusap foto rumah mewah itu. "Aku berharap bisa tahu di mana letak rumah kami dulu. Maksudku arahnya dari istana narkotika ini. Aku akan sangat senang jika bisa tahu letak pastinya."

Pari lalu menceritakan tentang Shadbagh yang baru—sebuah kota yang sebenarnya, dengan sekolah, klinik, tempat perbelanjaan, bahkan juga sebuah hotel kecil—yang dibangun sekitar empat kilometer dari desa lama. Di kota itu, dia dan penerjemahnya mencari adik tirinya. Aku mengetahui semua ini dari percakapan telepon pertama kami yang panjang. Sepertinya semua orang di kota itu tak ada yang mengenal Iqbal, hingga Pari akhirnya bertemu dengan seorang pria tua yang tahu, teman masa kecil Iqbal. Pria itu pernah melihat

Iqbal dan keluarganya tinggal di sebuah ladang tandus dekat penggilingan tua. Iqbal pernah mengatakan pada teman lamanya ini bahwa saat dia di Pakistan, dia sering menerima kiriman uang dari kakak lelakinya yang tinggal di California utara. *Aku bertanya,* kata Pari di telepon, *Aku bertanya, apakah Iqbal memberitahumu siapa nama kakaknya? Pria tua itu menjawab, Ya, Abdullah. Dan,* alors, *setelah itu semuanya tak terlalu sulit lagi. Menemukanmu dan ayahmu, maksudku.*

Aku bertanya di mana Iqbal sekarang, kata Pari. *Aku bertanya apa yang telah terjadi pada Iqbal, dan pria tua itu bilang dia tak tahu. Tetapi dia terlihat sangat gugup, dan dia tak menatapku saat mengatakan itu. Dan kurasa, Pari, aku cemas bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi pada Iqbal.*

Pari membuka-buka album dan menunjukkan foto-foto anaknya—Alain, Isabelle, dan Thierry—dan foto cucu-cucunya. Di pesta ulang tahun, berpose di kolam renang. Foto apartemennya di Paris, dinding biru pastel dan tirai putih yang tertutup, rak-rak penuh buku. Kantornya yang berantakan di universitas, tempatnya mengajar matematika sebelum *arthritis* memaksanya pensiun.

Aku terus membuka album foto itu, sementara Pari memberi tahu keterangan setiap foto—Collette, teman lamanya, Albert, suami Isabelle, Eric, suami Pari yang seorang penulis skenario dan meninggal akibat serangan jantung di tahun 1997. Aku berhenti di foto mereka berdua, masih sangat muda, duduk bersisian di sofa warna jingga di sebuah restoran. Pari memakai blus putih, sementara Eric memakai kaus, rambutnya yang panjang dan lurus dikuncir kuda.

"Itu malam saat kami pertama kali bertemu," kata Pari. "Kami dijodohkan."

"Wajahnya terlihat ramah."

Pari mengangguk. "Ya. Saat kami menikah aku berpikir, kami akan punya waktu panjang bersama. Setidaknya tiga puluh tahun, mungkin empat puluh, pikirku. Lima puluh tahun apabila kami beruntung. Kenapa tidak?" Dia menatap foto itu, tenggelam dalam kenangan, lalu tersenyum ringan. "Tapi waktu bagaikan sihir. Kau tak akan pernah memiliki waktu sebanyak yang mungkin kau pikirkan." Dia mendorong album itu menjauh dan meneguk kopinya. "Dan bagaimana denganmu? Kau tak pernah menikah?"

Aku mengangkat bahu dan membuka halaman album. "Hampir."

"Maaf, 'hampir'?"

"Maksudku, aku pernah hampir menikah. Tapi kami tak pernah sampai ke tahap pertunangan."

Itu tak benar. Itu sebuah perpisahan yang kacau dan menyakitkan. Bahkan hingga sekarang, kenangan akan peristiwa itu selalu menimbulkan rasa sakit di ulu hatiku.

Pari menunduk. "Maaf. Itu tadi sungguh tak sopan."

"Tidak. Tak apa. Dia menemukan seseorang yang lebih cantik dan lebih tidak ... merepotkan, kurasa. Ngomong-ngomong tentang cantik, siapa ini?"

Aku menunjuk ke foto seorang wanita yang sangat menarik dengan rambut hitam panjang dan mata besar. Di foto, wanita itu memegang rokok seakan-akan dia bosan. Sikunya menekuk ke samping, dan kepalanya sedikit mendongak menggoda, tapi tatapan matanya tajam penuh tantangan.

"Ini Maman. Ibuku, Nila Wahdati. Atau, kupikir dulu dia ibuku. Kau mengerti, kan?"

"Dia cantik sekali," kataku.

"Memang. Dia bunuh diri. Sembilan belas tujuh empat."

"Aku ikut prihatin."

"*Non, non.* Tak apa." Pari mengusap foto itu dengan ujung jempolnya. "Maman sangat elegan dan berbakat. Dia banyak membaca dan punya pendapat kuat serta tak ragu mengatakannya pada siapa saja. Tetapi dia juga memendam kesedihan yang sangat dalam. Sepanjang hidupku, Maman seakan selalu memberiku sekop dan berkata, *Isi lubang-lubang dalam diriku, Pari.*"

Aku mengangguk. Kurasa aku bisa mengerti maksudnya.

"Tapi aku tak bisa. Dan akhirnya, aku tak mau. Aku melakukan hal-hal yang ceroboh. Hal-hal yang bodoh." Pari bersandar di kursinya, bahunya merosot dan menangkupkan kedua tangannya yang kurus di pangkuan. Dia diam sejenak sebelum berkata, "*J'aurais dû être plus gentille*—aku harusnya bersikap lebih baik. Sikap baik adalah sesuatu yang tak akan disesali oleh seseorang. Kau tak akan berkata pada dirimu sendiri saat tua nanti, *Ah, seandainya saja aku bersikap tak baik pada orang itu.* Kau tak akan pernah berpikir begitu." Untuk sesaat, wajah Pari terlihat tertekan. Dia seperti remaja yang tak tahu harus berbuat apa. "Seharusnya tak sulit," katanya lelah. "Aku harusnya bersikap lebih baik. Aku harusnya lebih seperti dirimu."

Dia mengembuskan napas berat dan menutup album foto itu. Setelah hening sejenak, dia berkata riang, "*Ah, bon.* Sekarang aku mau meminta sesuatu padamu."

"Tentu."

"Maukah kau menunjukkan lukisan-lukisanmu?"

Kami saling tersenyum.

Selama sebulan, Pari tinggal bersama Baba dan aku. Pagi hari, kami sarapan bersama-sama di dapur. Kopi hitam dan roti panggang untuk Pari, yoghurt untukku, telur goreng dan roti untuk Baba, makanan yang dia sukai setahun terakhir ini. Aku sempat cemas makanan itu akan menaikkan level kolesterol Baba, dan aku pernah bertanya pada dr. Bashiri saat jadwal konsultasi. Dr. Bashiri hanya tersenyum tipis dan berkata, *Oh, aku tak akan mengkhawatirkannya.* Dan perkataannya itu menenangkanku—hingga beberapa saat kemudian saat membantu Baba memasangkan sabuk pengaman, aku tersadar bahwa yang dimaksud dr. Bashiri adalah, *Sudah bukan masanya mengkhawatirkan hal itu lagi.*

Setelah sarapan, aku masuk ke ruang kerjaku—yang juga kamarku—dan Pari menemani Baba sementara aku bekerja. Atas permintaan Pari, aku menuliskan jadwal acara TV yang disukai Baba, kapan harus memberinya obat, camilan apa yang disukai Baba, dan kapan biasanya dia meminta camilan. Pari memintaku menulis semua itu.

Kau bisa saja masuk ke kamarku dan bertanya.

Aku tak ingin mengganggumu, katanya. *Dan aku ingin tahu. Aku ingin mengenalnya.*

Aku tak berkata bahwa dia tak akan mengenal Baba seperti yang dia dambakan. Tetapi, tetap saja aku membagi trik-trik untuk menghadapi Baba. Misalnya, saat Baba mulai gelisah, biasanya, meski tak selalu, aku bisa menenangkannya dengan memberinya katalog *home shopping* atau *leaflet mebel*, meski sampai sekarang aku tak tahu kenapa itu bisa berhasil. Tetapi tetap saja, aku selalu menyiapkan tumpukan katalog.

Kalau kau ingin dia tidur siang, ganti saja ke saluran Ramalan Cuaca atau apa pun yang terkait dengan golf. Dan jangan pernah nonton acara masak.

Kenapa tidak?

Entah kenapa acara masak membuatnya gelisah.

Setelah makan siang, kami bertiga berjalan-jalan. Kami tak berjalan jauh karena kondisi Baba dan Pari. Baba cepat lelah, sementara Pari terganggu oleh *arthritis*-nya. Dengan mata lelah, Baba tersaruk-saruk berjalan di trotoar di antara Pari dan aku, mengenakan topi loper koran tua, sweter kardigannya, dan sepatu kain wol. Dekat blok kami ada sebuah sekolah menengah dengan lapangan bola yang kurang terurus. Di seberangnya ada sebuah taman bermain kecil. Aku sering mengajak Baba ke sana. Di sana kami selalu menemukan satu atau dua ibu muda dengan kereta bayi terparkir di dekat mereka, seorang anak balita bermain di kotak pasir, sesekali remaja yang bolos sekolah duduk merokok di ayunan. Para remaja itu jarang memandang Baba dan kalaupun mata mereka tak sengaja menatap Baba, mereka menatapnya dengan tidak peduli, bahkan sedikit kesal. Seakan-akan mereka merasa Baba sudah bersikap keterlaluan karena membiarkan usia tua dan kerapuhan menimpanya.

Suatu hari, aku menghentikan pekerjaanku dan pergi ke dapur untuk membuat kopi. Di ruang keluarga, kutemukan Pari dan Baba sedang nonton TV bersama. Baba duduk di sofanya, sepatu wolnya nongol dari balik selimut, kepalanya condong ke depan dengan mulut sedikit menganga, alis berkerut oleh konsentrasi atau kebingungan. Dan Pari duduk di sebelahnya, tangan di pangkuan dan kaki bersilang di pergelangan.

"Yang ini siapa?" kata Baba.

"Itu Latika."

"Siapa?"

"Latika, gadis kecil yang dari permukiman kumuh. Yang tak bisa ikut melompat ke kereta."

"Dia tak terlihat kecil."

"Ya, tapi bertahun-tahun sudah berlalu," kata Pari. "Dia sudah dewasa sekarang."

Minggu kemarin, kami sedang duduk di taman, bertiga, dan Pari berkata, *Abdullah, apa kau ingat saat kecil kau punya adik perempuan?*

Pari baru saja menyelesaikan kalimatnya ketika Baba mulai menangis. Pari memeluk Baba ke dadanya sembari berkata, *Maaf, maafkan aku,* berulang-ulang dengan panik. Dia mengusap air mata di pipi Baba dengan tangannya, tetapi Baba terus tersedu-sedu hingga nyaris tersedak.

"Dan apa kau tahu siapa ini, Abdullah?"

Baba mendengus.

"Dia Jamal. Anak yang dari acara *game show*."

"Bukan," tukas Baba kasar.

"Yang benar?"

"Dia pelayan teh!"

"Ya, tapi itu—apa namanya?—itu dulu. Sebelumnya. Itu ...."

Flashback, ucapku tanpa suara sembari menunduk ke cangkir kopi.

"Acara *game show*-nya sekarang, Abdullah. Dan saat dia jadi pelayan teh, itu dulu."

Baba mengerjap kosong. Di layar TV, Jamal dan Salim duduk di atas sebuah pencakar langit di Mumbai, kaki mereka berayun di pinggir langkan.

Pari menatap Baba seakan-akan menunggu saat ketika sebuah pengenalan bersinar di mata Baba. "Coba aku tanya sesuatu, Abdullah," kata Pari. "Kalau misalnya, kau menang satu juta dolar, apa yang akan kau lakukan?"

Baba meringis, menggeser duduknya, lalu meregang di sofa.

"Aku tahu apa yang akan *aku* lakukan," kata Pari.

Baba menatapnya bingung.

"Kalau aku menang satu juta dolar, aku akan membeli rumah di jalan ini. Dengan begitu, kita bisa jadi tetangga, kau dan aku, dan setiap hari aku bisa ke sini untuk menonton TV denganmu."

Baba meringis senang.

Namun baru beberapa menit saat aku kembali ke kamar, mulai mengenakan *headphone* dan mengetik, terdengar suara benda pecah dan Baba berteriak dalam bahasa Farsi. Kulempar *headphone*-ku dan lari ke dapur. Di dapur, Pari menempel di dinding dekat *microwave*, tangannya menangkup protektif di bawah dagu, sementara Baba menusuk-nusuk bahunya dengan tongkat. Pecahan gelas berserakan di lantai.

"Usir dia!" teriak Baba saat melihatku. "Aku ingin wanita ini keluar dari rumahku!"

"Baba!"

Wajah Pari pucat pasi. Air mata mengalir di pipinya.

"Demi Tuhan, turunkan tongkatmu, Baba! Dan jangan bergerak. Nanti kakimu kena kaca."

Aku merampas tongkat dari tangan Baba yang melawan.

"Aku ingin wanita ini diusir! Dia pencuri!"

"Apa maksudnya?" tanya Pari pilu.

"Dia mencuri pilku!"

"Itu pil miliknya, Baba," kataku. Aku memegang bahu Baba dan membimbingnya keluar dapur. Tubuh Baba gemetaran. Saat kami melewati Pari, Baba nyaris menyerangnya lagi dan aku harus menahannya sekuat tenaga. "Baiklah, sudah cukup, Baba. Dan itu pil dia, bukan pilmu. Dia meminumnya untuk mengobati tangannya." Aku mengambil katalog *home shopping* dari meja kopi terdekat, sementara kami menuju sofa.

"Aku tak percaya pada wanita itu," kata Baba menjatuhkan diri ke sofa. "Kau tak tahu. Tapi aku tahu. Aku tahu pencuri saat melihatnya!" Baba terengah-engah lagi sementara meraih katalog dari tanganku dan dengan kasar mulai membuka-bukanya. Lalu dia memukulkan katalog itu ke pahanya dan menatapku, alisnya terangkat tinggi. "Dan dia juga pembohong. Kau tahu apa yang dikatakan wanita itu padaku? Kau mau tahu apa yang dikatakannya? Dia bilang dia adikku! *Adikku!* Tunggu sampai Sultana mendengarnya."

"Baik, Baba. Nanti kita bilang bersama-sama."

"Dasar wanita gila!"

"Kita akan beri tahu Ibu, lalu kita bertiga akan menertawakan wanita gila itu hingga dia lari keluar rumah. Nah, sekarang tenanglah, Baba. Semua baik-baik saja."

Aku menyalakan saluran Ramalan Cuaca dan duduk di sebelah Baba, mengelus-elus bahunya hingga gemetarannya berhenti dan napasnya kembali teratur. Lima menit kemudian, dia sudah tertidur.

Di dapur, Pari duduk meringkuk di lantai, punggung menempel ke pencuci piring. Dia terlihat terguncang. Sesekali dia mengusap air matanya dengan tisu.

"Aku sungguh minta maaf," katanya. "Sikapku sungguh tak bijak."

"Tak apa," kataku, meraih ke bawah bak cuci untuk mengambil sapu dan pengki. Pil-pil jingga dan merah jambu berserakan di antara pecahan kaca di lantai. Kuambil satu demi satu, lalu kusapu pecahan gelasnya.

"*Je suis une imbecile*—tolol sekali aku. Aku ingin bercerita banyak dengannya. Kupikir kalau aku mengatakan yang sebenarnya ... aku tak tahu apa yang kupikirkan."

Kubuang pecahan kaca ke tempat sampah. Aku berlutut, membenarkan kerah blus Pari dan memeriksa bahunya yang tadi disodok-sodok tongkat oleh Baba. "Ini akan memar. Aku tahu dari pengalaman." Aku lalu duduk di lantai di sebelahnya.

Pari membuka telapak tangannya dan kujatuhkan pil-pil yang kukumpulkan tadi ke tangannya. "Dia sering seperti ini?"

"Ada hari-hari baik dan ada pula hari buruk."

"Mungkin ada baiknya kau mulai mencari bantuan profesional, bukan?"

Aku mendesah, mengangguk. Akhir-akhir ini aku sering berpikir tentang pagi tak terhindarkan saat aku terbangun dan menemukan rumah kosong, sementara Baba terbaring di ranjang asing, menatap nampan sarapan yang dibawakan oleh seorang asing. Baba duduk merosot di kursi santai di sebuah ruang rekreasi panti, terkantuk-kantuk.

"Aku tahu," kataku, "tapi belum. Aku ingin mengurusnya selama aku bisa."

Pari tersenyum dan membersihkan hidungnya. "Aku mengerti."

Aku tak yakin Pari mengerti. Karena aku tak mengatakan ada alasan lain. Aku sendiri bahkan tak berani mengakuinya. Dalam hatiku sebenarnya aku sangat ketakutan akan kebebasan, meskipun aku sering menginginkannya. Aku takut akan apa yang terjadi padaku, apa yang akan kulakukan saat Baba sudah tiada. Sepanjang hidupku, aku seperti ikan yang hidup aman dalam akuarium, di belakang pembatas yang tak bisa ditembus meski transparan. Aku bebas mengamati dunia di luar, dan bisa membayangkan diri di sana, kalau aku mau. Tetapi sebenarnya aku selalu ada dalam batasan, terpasung oleh batasan-batasan eksistensi yang dibangun Baba untukku. Batasan-batasan yang dibuat secara sadar oleh Baba saat aku masih kecil, dan batasan-batasan yang timbul akibat ketergantungan Baba padaku sekarang saat kian hari kondisinya kian lemah. Kurasa aku sudah terbiasa dengan akuariumku, dan aku ngeri apabila kaca akuarium itu pecah. Ketika aku harus hidup sendirian, terhanyut gelombang ke

dunia luar yang tak kukenal, melompat-lompat bingung, tersesat, dan kehabisan napas.

Kebenaran yang jarang kuakui, bahkan pada diriku sendiri adalah aku butuh beban Baba di punggungku.

Buktinya aku dengan rela melepaskan mimpi sekolah seni, nyaris tak berontak ketika Baba memintaku agar tidak pergi ke Baltimore. Aku juga meninggalkan Neal, pria yang dekat denganku beberapa tahun lalu. Neal memiliki perusahaan instalasi panel surya kecil. Wajahnya yang persegi dan berkerut senyum langsung menawanku saat pertama kali aku melihatnya di Abe's Kabob House, saat aku menanyakan pesanannya dan dia mengangkat pandang dari menu dan tersenyum. Dia sabar dan ramah, tak mudah emosi. Aku tak jujur saat mengatakan pada Pari bahwa dia meninggalkanku karena bertemu dengan wanita yang lebih cantik. Aku sendiri yang merusak hubungan kami. Bahkan ketika Neal bersedia pindah ke Islam, dan belajar bahasa Farsi, aku selalu mencari-cari kesalahan lain, kekurangan dan alasan lain. Akhirnya, aku panik, dan lari kembali ke duniaku yang sudah kuakrabi, duniaku di rumah.

Di sebelahku, Pari mulai berdiri. Aku melihatnya merapikan gaunnya yang kusut dan aku kembali takjub oleh keajaiban fakta bahwa dia ada di sini, berdiri hanya beberapa jengkal dariku.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu," kataku.

Aku berdiri dan pergi ke kamarku. Salah satu keuntungan tak pernah meninggalkan rumah adalah tak ada orang yang membersihkan kamar lamamu, menjual mainanmu, dan tak ada orang yang menyingkirkan baju-bajumu yang sudah tak muat lagi. Aku tahu bahwa untuk wanita yang sudah berusia

hampir tiga puluh, masih terlalu banyak barang dari masa kecilku yang ada di rumah ini. Sebagian besar ada di peti besar di bawah ranjangku, yang kini sedang kubuka. Di dalam peti ini ada boneka-boneka tua, boneka kuda merah jambu dengan surai yang bisa disisir, buku-buku bergambar, kartu ulang tahun dan Valentine yang pernah kubuat untuk orangtuaku di sekolah dasar dulu, lengkap dengan hiasan biji-bijian dan manik-manik. Ketika terakhir kali aku dan Neal bicara, saat aku memutuskan hubungan kami, Neal berkata, *Aku tak bisa menunggumu, Pari. Aku tak mau menunggu sampai kau dewasa.*

Aku kembali menutup peti itu dan kembali ke ruang keluarga, tempat Pari duduk di sofa seberang Baba. Aku duduk di sampingnya.

"Ini," kataku mengulurkan setumpuk kartu pos.

Pari meraih kacamata bacanya di meja dan melepaskan karet yang mengikat tumpukan kartu pos itu. Dia mengerutkan kening saat membaca kartu pertama. Kartu itu bergambar Kota Las Vegas, Caesars Palace di malam hari yang penuh kilau. Dia membaliknya dan membaca tulisan di kartu keras-keras.

21 Juli 1992

Pari Sayang,

Kau tak akan percaya betapa panasnya tempat ini. Hari ini tangan Baba melepuh saat dia menyentuh kap mobil sewaan kami! Ibu harus mengoleskan pasta gigi ke lukanya. Di Caesars Palace ada tentara Romawi dengan pedang, helm, dan jubah merah. Baba terus berusaha meminta Ibu berfoto dengan mereka, tetapi Ibu

tak mau. Tapi aku mau! Akan kutunjukkan nanti saat aku pulang. Sudah, ya. Aku kangen kamu. Seandainya kau ada di sini.

Pari

NB: Aku lagi makan es krim sundae terenak saat menulis ini.

Pari meraih kartu selanjutnya. Hearst Castle. Dia membaca tulisannya dalam hati sekarang. *Ada kebun binatangnya! Keren, kan? Kanguru, zebra, antelop, unta Bactrian—yang punya dua punuk!* Kartu dari Disneyland, bergambar Mickey bertopi sihir, melambaikan tongkat. *Ibu menjerit saat orang yang digantung jatuh dari langit-langit! Jeritannya keras banget!* La Jolla Cove. Big Sur. 17 Mile Drive. Muir Woods. Lake Tahoe. *Kangen kamu. Kau pasti akan suka. Seandainya kau di sini.*

Aku berharap kau di sini.

Aku berharap kau di sini.

Pari melepas kacamatanya. "Kau menulis kartu pos untuk dirimu sendiri?"

Aku menggeleng. "Untukmu." Aku tertawa. "Ini memalukan."

Pari meletakkan tumpukan kartu itu di meja kopi dan mendekat padaku. "Ceritakan padaku."

Aku menatap kedua tanganku dan memutar arloji di pergelangan tanganku. "Aku dulu suka berpura-pura kalau kita ini kembar, kau dan aku. Tak seorang pun yang bisa me-

lihatmu, kecuali aku. Aku memberitahumu semua hal. Semua rahasiaku. Kau terasa nyata bagiku, selalu dekat. Aku tak merasa sendirian karena kamu. Kita seperti *Doppelgängers*[1]. Kau tahu kata itu?"

Senyum merekah di bibir Pari. "Ya."

Aku dulu sering membayangkan kami seperti dua daun, saling menjauh karena tertiup angin, tetapi terikat oleh akar yang dalam dari pohon tempat kami sama-sama terjatuh.

"Bagiku justru kebalikannya," kata Pari. "Kau bilang kau merasakan sebuah keberadaan, tetapi aku merasakan ketiadaan. Sebuah rasa sakit tanpa sumber yang jelas. Aku seperti pasien yang tak bisa menjelaskan kepada dokter di mana yang sakit. Hanya bisa berkata bahwa aku kesakitan." Pari menggenggam tanganku dan kami berdua terdiam beberapa lama.

Dari sofa, Baba mengerang dan bergerak.

"Aku benar-benar menyesal," kataku.

"Kenapa kau menyesal?"

"Karena kalian baru saling menemukan saat sudah terlambat."

"Tapi kami *berhasil* saling menemukan, bukan?" kata Pari, suaranya serak penuh emosi. "Dan kalau memang begini kondisinya sekarang, tak masalah. Aku bahagia. Aku telah menemukan bagian diriku yang hilang." Pari meremas tanganku. "Dan aku menemukanmu, Pari."

Kata-katanya menggugah perasaan mendamba dari masa kecilku. Aku teringat, dulu setiap kali aku merasa kesepian, aku akan membisikkan namanya—nama *kami*—dan mena-

---

[1] Seseorang yang terlihat sama dengan orang lain, tapi bukan kembar.

han napas, menunggu gema. Yakin bahwa gema itu akan terdengar suatu hari nanti. Mendengar Pari mengucapkan namaku saat ini, di rumah ini, seakan-akan tahun-tahun yang memisahkan kami saling melipat dan menumpuk, lagi dan lagi. Waktu seakan pampat hingga menjadi setipis foto, kartu pos. Mengirimkan benda yang paling penting dari masa kecilku dan membuatnya nyata di sini. Duduk di sampingku, menggenggam tanganku dan menyebut namaku. Nama kami. Aku merasa sesuatu bergeser, mengisi sesuatu yang selama ini kosong. Sesuatu yang dulu terkoyak kini utuh kembali. Dan dadaku terasa membuncah, seakan ada detak jantung baru yang hidup di sebelah jantungku.

Di sofa, Baba miring bersandarkan siku. Dia mengusap mata dan menatap kami. "Kalian gadis-gadis lagi ngapain?"

Dia meringis geli.

Sebuah lagu anak-anak lain. Yang ini tentang jembatan di Avignon.

Pari menggumamkan nadanya untukku, lalu menyenandungkan liriknya.

Sur le pont de'Avignon
L'on y danse, l'on y danse
Sur le pont d'Avignon
L'on y danse tous en rond.

"Maman yang mengajariku saat aku kecil," katanya, mengeratkan ikatan syalnya melawan embusan angin di-

ngin. Hari memang dingin, tapi langit biru dan matahari bersinar. Sinarnya menerangi Sungai Rhône dan memecah di permukaannya mencari kelap-kelip menyilaukan. "Setiap anak Prancis tahu lagu ini."

Kami duduk di bangku taman menghadap sungai. Saat Pari menerjemahkan lirik lagu itu, aku menikmati pemandangan kota di seberang sungai. Setelah baru saja menemukan sejarah hidupku, aku terpana menemukan diriku di tempat yang penuh dengan jejak sejarah, semua terdokumentasi dan lestari. Menakjubkan. Semua hal tentang kota ini menakjubkan. Aku heran oleh udaranya yang jernih, angin yang mengembus di permukaan sungai, membuat airnya beriak di tepi, betapa cahaya kota ini sangat berkilau dan kaya, berpendar ke semua arah. Dari bangku taman, aku bisa melihat benteng tua yang mengelilingi pusat kota lama, dengan jalan-jalannya yang sempit dan berliku-liku; menara barat Katedral Avignon, patung Perawan Maria yang disepuh emas bersinar di atasnya.

Pari mengisahkan sejarah jembatan Avignon padaku—tentang seorang gembala di abad dua belas yang mengklaim bahwa malaikat memerintahnya untuk membangun jembatan yang menyeberangi sungai. Gembala itu membuktikan klaimnya dengan mengangkat sebuah batu besar dan melemparkannya ke sungai. Pari mengisahkan tentang para pelaut di Sungai Rhône yang naik jembatan untuk menghormati pelindung mereka, Santo Nicholas. Dan tentang banjir-banjir sepanjang sejarah yang mengerosi lengkungan jembatan dan meruntuhkannya. Pari mengisahkan semua ini dengan cepat dibumbui oleh energi kegelisahan, seperti pagi tadi saat dia mengajakku mengunjungi Gothic Palais des Papes. Pari

mengangkat *headphone* pemandu yang sedang kudengarkan untuk memintaku melihat sebuah lukisan fresco, menepuk sikuku, memintaku mengamati ukiran, mozaik di jendela, dan pilar-pilar yang bersilangan di langit-langit.

Di luar Papal Palace, Pari bicara nyaris tanpa jeda. Nama-nama semua santo, paus, dan kardinal berlontaran dari mulutnya, saat kami berjalan menyeberangi alun-alun katedral di antara kerumunan merpati, turis, pedagang Afrika dengan tunik cerah yang menjual gelang dan jam imitasi. Seorang musisi muda duduk ngamen di atas peti buah, memainkan "Bohemian Rhapsody" dengan gitar akustiknya. Seingatku, saat kunjungannya di Amerika dulu, Pari tak secerewet ini dan sepertinya kecerewetannya ini adalah sebuah taktik menunda, seakan-akan kami berputar-putar mengelilingi hal yang sebenarnya ingin dia lakukan—apa yang akan kami lakukan—dan semua kecerewetannya ini bagaikan jembatan untuk menuju ke sana.

"Kau akan melihat jembatannya sebentar lagi," katanya. "Saat semua orang sudah datang. Kita akan ke Pont du Gard bersama-sama. Apa kau tahu tempat itu? Tidak? *Oh là là. C'est vraiment merveilleux*—luar biasa. Bangsa Romawi membangunnya pada abad pertama untuk mengalirkan air dari Eure ke Nîmes. Lima puluh kilometer! Sebuah mahakarya teknik, Pari."

Sudah empat hari aku di Prancis, dua hari di Avignon. Pari dan aku naik kereta ke sini dari Paris yang mendung. Avignon menyambut kami dengan cuaca cerah, angin yang hangat dan kumbang *cicada* yang berbunyi di tiap pohon. Di stasiun, kami terburu-buru menurunkan barang dan aku nyaris tak sempat turun. Melompat, persis saat pintu kereta

tertutup di belakangku. Dalam hati aku berniat bercerita kepada Baba, betapa tiga detik saja terlambat aku pasti akan terbawa sampai Marseille.

Bagaimana dia? tanya Pari di Paris saat kami naik taksi dari Bandara Charles de Gaulle ke apartemennya.

Semakin memburuk, kataku.

Baba tinggal di panti perawatan sekarang. Ketika pertama kali aku mencari fasilitas perawatan, direkturnya, Penny—seorang wanita bertubuh tinggi kurus dengan rambut keriting berwarna stroberi—membawaku berkeliling. Saat itu aku berpikir, ini tak terlalu buruk.

Lalu aku mengatakannya, *Ini tak terlalu buruk.*

Tempat itu bersih, dengan jendela yang membuka ke arah taman, yang menurut Penny menjadi tempat pesta minum teh setiap Rabu pukul setengah lima. Lobinya beraroma pinus dan kayu manis. Para stafnya, yang sebagian besar kukenal dengan nama pertama mereka, tampak sopan, sabar, dan kompeten. Aku sebelumnya membayangkan jajaran wanita tua dengan wajah lesu dan berkerut merut, ngiler, dan ngoceh sendiri, sembari terpaku di depan TV. Tetapi kebanyakan penghuni panti itu belum setua yang kubayangkan. Sebagian besar malah belum memakai kursi roda.

Kurasa aku membayangkan yang terburuk, kataku.

Benarkah? kata Penny, tertawa sopan.

Itu tadi kasar sekali. Maaf.

Tak apa. Kami sadar apa bayangan kebanyakan orang tentang panti seperti ini. Tentu saja, tambahnya dengan hati-hati, *ini adalah area untuk mereka yang hanya perlu sedikit bantuan. Berdasarkan ceritamu tentang kondisi ayahmu, aku ragu dia akan bisa beradaptasi dengan baik di sini. Kurasa*

Unit Perawatan Ingatan akan lebih cocok baginya. Nah, kita sudah sampai.

Penny menggunakan kartu kuncinya untuk masuk. Unit yang dikunci ini tak berbau seperti kayu manis atau pinus. Perutku langsung mual, dan naluri pertamaku adalah berbalik dan keluar. Penny menggandeng dan meremas lenganku. Dia menatapku dengan penuh simpati. Aku bertahan hingga akhir tur kami, punggungku dibebani oleh rasa bersalah yang kian membesar.

Pagi sebelum aku berangkat ke Eropa, aku mengunjungi Baba. Aku melewati lobi dan melambai ke arah Carmen, yang berasal dari Guatemala dan bertugas menjawab telepon. Aku berjalan melewati aula tempat sejumlah manula duduk mendengarkan konser *string quartet* anak-anak SMA dengan baju resmi; melewati ruang serbaguna dengan komputer, rak buku, kartu domino; papan pengumuman yang penuh tempelan—*Tahukah Anda bahwa kedelai menurunkan level kolesterol jahat? Jangan lupa acara* Puzzle and Reflection, *Selasa pukul 11 pagi!*

Aku masuk ke unit yang dikunci. Di unit ini tak ada pesta teh, tak ada permainan bingo. Di sini, tak seorang pun memulai pagi dengan tai chi. Aku masuk ke kamar Baba, tapi dia tak ada. Ranjangnya sudah rapi, TV-nya mati, dan ada gelas setengah penuh di meja samping. Aku agak lega. Aku tak suka menemukan Baba berbaring miring di ranjang rumah sakit, dengan tangan ditekuk di bawah bantal dan matanya yang cekung menatapku kosong.

Aku menemukan Baba di ruang rekreasi, duduk di atas kursi roda di depan jendela yang menghadap ke taman. Dia mengenakan piama flanel dan topi loper koran. Pangkuan-

nya ditutupi oleh apa yang disebut Penny sebagai *celemek sibuk.* Celemek yang ditempeli tali-tali yang bisa dikepang dan kancing yang bisa dibuka dan ditutup. Penny bilang, celemek itu berguna untuk melatih jari-jari Baba.

Aku mencium pipi Baba dan duduk di kursi di dekatnya. Seseorang telah mencukur jenggotnya, meminyaki, dan menyisir rambutnya juga. Wajah Baba berbau sabun.

Jadi besok adalah hari besar, katanya. *Aku akan mengunjungi Pari di Prancis. Kau ingat kan, kalau aku akan pergi?*

Baba mengedip. Bahkan sebelum menderita *stroke*, Baba sudah mulai menarik diri. Menenggelamkan diri dalam kediaman yang sunyi dan panjang, terlihat muram. Sejak *stroke*, wajahnya jadi seperti topeng, mulutnya membeku dalam kerutan miring, seakan senyum sopan yang tak pernah mencapai matanya. Baba belum bicara satu patah kata pun sejak *stroke*-nya. Terkadang, bibirnya membuka dan dia mendesah serak—*Aaah!*—dengan nada meninggi di akhir, seakan-akan dia terkejut atau apa yang aku katakan membuatnya teringat sesuatu.

Kami akan bertemu di Paris, lalu kami akan naik kereta ke Avignon. Itu kota di wilayah Selatan Prancis. Tempat para paus tinggal di abad empat belas. Jadi kami akan jalan-jalan di sana. Tapi yang lebih penting, Pari sudah menceritakan pada semua anaknya tentang kunjunganku dan mereka akan bergabung bersama kami.

Baba terus tersenyum, seperti yang dia lakukan saat Hector datang minggu lalu untuk mengunjunginya, seperti yang dia lakukan saat aku menunjukkan surat aplikasiku

ke College of Arts and Humanities di San Franscisco State University.

Keponakanmu, Isabelle dan suaminya, Albert, punya rumah berlibur di Provence, dekat Kota Les Baux. Aku sudah melihatnya di internet, Baba. Sebuah kota yang menakjubkan. Dibangun di atas puncak bukit kapur di Pegunungan Alpilles. Kau bisa mengunjungi reruntuhan puri abad pertengahan di sana, dan menikmati pemandangan padang rumput dan kebun buah. Aku akan mengambil banyak foto dan menunjukkannya padamu saat aku kembali nanti.

Tak jauh dari kami, seorang wanita tua memakai jubah mandi dengan sabar memasang kepingan *puzzle* satu demi satu. Di meja sebelah, seorang wanita tua lain dengan rambut beruban tebal mencoba menata garpu, sendok, dan pisau mentega di sebuah laci. TV layar lebar di pojok ruangan menayangkan *Ricky and Lucy* yang sedang berdebat, tangan mereka diborgol.

Baba berkata, *Aaaah!*

Alain, dia keponakanmu, dan istrinya, Ana, akan datang dari Spanyol dengan kelima anak mereka. Aku tak tahu nama-nama mereka semua, tapi aku yakin aku akan tahu sebentar lagi. Lalu—ini bagian yang membuat Pari sangat bahagia—keponakanmu yang lain—anak bungsu Pari, Thierry—juga akan datang. Dia sudah bertahun-tahun tak bertemu dengan putra bungsunya. Mereka juga tak bicara. Tapi Thierry mengambil cuti dari pekerjaannya di Afrika dan terbang ke Prancis. Jadi ini akan menjadi reuni keluarga besar.

Aku mencium pipi Baba lagi saat hendak pergi. Kutempelkan wajahku di wajahnya, teringat bagaimana Baba dulu

sering menjemputku dari TK dan menyetir ke kedai cepat saji Denny untuk menjemput Ibu dari pekerjaannya. Kami biasa duduk di sebuah meja, menunggu Ibu selesai bekerja, dan aku akan makan es krim yang selalu dihadiahkan oleh sang manajer padaku. Aku lalu menunjukkan gambar-gambar yang kubuat hari itu kepada Baba, dan Baba akan melihat gambar itu satu demi satu, penuh konsentrasi sambil mengangguk-angguk.

Baba tersenyum dengan senyum khasnya.

Ah, aku hampir lupa.

Aku berjongkok di depan Baba dan melakukan ritual perpisahan kami. Jemariku mengelus pipinya hingga ke keningnya yang berkerut, ke pelipisnya, rambutnya yang putih dan mulai menipis, ke belakang telinganya, sembari membuang satu demi satu mimpi buruk dari kepalanya. Aku membuka kantung tak kasatmata untuknya, memasukkan mimpi-mimpi buruk itu ke dalam, dan mengikatnya erat.

Baba membuat suara di tenggorokannya.

Semoga mimpi indah, Baba. Kita akan bertemu lagi dalam dua minggu. Aku baru tersadar bahwa baru sekali ini kami terpisah begitu lama.

Saat berjalan pergi, tiba-tiba aku merasa Baba menatapku. Tetapi saat aku berbalik, kepala Baba tertunduk dan dia sibuk memainkan kancing di celemeknya.

Pari bicara tentang rumah Isabelle dan Albert. Dia sudah menunjukkan fotonya kepadaku. Rumah yang indah. Bekas rumah pertanian Provençal yang berdinding baru, di atas puncak bukit Luberon, dengan pepohonan buah di luar dan

anjang-anjang tanaman rambat di dinding depan. Di bagian dalam dihiasi ubin terakota dan pilar-pilar kayu telanjang.

"Di foto tak terlihat, tetapi dari rumah itu kita bisa melihat jelas Pegunungan Vaucluse."

"Apakah kita semua akan cukup di rumah itu? Jumlah kita sepertinya terlalu banyak untuk sebuah rumah pertanian."

"*Plus on est de fous, plus on rit*," kata Pari. "Apa sebutannya? Semakin banyak semakin bahagia?"

"*Meriah.*"

"*Ah voilà. C'est ça*—Ah, itu dia."

"Bagaimana dengan anak-anak? Di mana mereka akan—"

"Pari?"

Aku menoleh padanya. "Ya?"

Pari mengembuskan napas panjang. "Kau bisa memberikannya padaku sekarang."

Aku mengangguk. Kuraih tas di antara kakiku.

Kurasa aku bisa saja menemukannya berbulan-bulan lalu saat aku memindahkan Baba ke panti perawatan. Tetapi, saat aku berkemas untuk Baba, aku mengambil koper teratas dari tiga tumpukan koper di lemari lorong, dan memasukkan seluruh baju Baba ke dalamnya. Lalu, akhirnya aku berhasil menguatkan hati untuk membersihkan kamar orangtuaku. Aku merobek kertas dindingnya dan mengecat ulang temboknya. Kukeluarkan ranjang *queen size* mereka, meja rias ibuku, menyingkirkan jas-jas ayahku, blus-blus ibuku dan gaun-gaun yang dibungkus plastik. Aku menumpuknya di garasi sebelum menyumbangkannya ke Goodwill. Kupindahkan meja kerjaku ke kamar mereka, yang akan

kugunakan sebagai ruang kerja saat aku mulai kuliah musim gugur nanti. Aku juga mengosongkan peti di kaki ranjangku. Kumasukkan semua mainan, baju anak-anak, sepatu, dan sandal yang sudah kekecilan ke kantung sampah. Aku tak tahan melihat kartu Ulang Tahun, Hari Ayah, dan Hari Ibu yang kubuat untuk orangtuaku. Aku tak bisa tidur sambil menyadari bahwa kartu-kartu itu ada di peti di kaki ranjangku. Rasanya terlalu menyakitkan.

Saat aku membersihkan lemari lorong, mengeluarkan dua koper yang tersisa untuk disimpan di garasi, aku mendengar suara berdebum dari dalam salah satunya. Aku membuka koper itu dan menemukan sebuah paket terbungkus kertas cokelat tebal di dalamnya. Sebuah amplop menempel di bungkusan itu. Di amplop itu tertulis, dalam bahasa Inggris, *Untuk adikku, Pari.* Aku mengenali tulisan tangan Baba dari hari-hari saat aku membantu di Abe's Kabob House, saat aku mengambil pesanan menu yang ditulisnya di meja kasir.

Aku mengulurkan paket itu kepada Pari sekarang. Masih tersegel.

Pari menatap paket di pangkuannya, mengeluskan tangan ke tulisan di amplop. Dari seberang sungai, dentang genta gereja mulai bergaung. Di sebuah batu yang menonjol di atas permukaan air, seekor burung asyik mencabik-cabik ikan hasil buruannya.

Pari mencari-cari dalam tasnya. "*J'ai oublié mes lunettes*," katanya. "Aku lupa kacamata bacaku."

"Kau mau aku bacakan?"

Pari mencoba melepas amplop yang menempel di paket, tapi hari ini kondisi tangannya kurang baik, dan setelah

berjuang beberapa lama, dia mengulurkan paket itu padaku. Aku melepaskan amplopnya dan membukanya. Mengeluarkan kertas bertulisan yang ada di dalamnya.

"Dia menulisnya dalam bahasa Farsi."

"Tapi kau bisa membacanya, kan?" kata Pari, alisnya berkerut cemas. "Kau bisa menerjemahkan."

"Ya," kataku, tersenyum dalam hati, bersyukur—meski terlambat—atas semua Selasa sore saat Baba mengantarku ke Campbell untuk belajar bahasa Farsi. Aku teringat Baba, acak-acakan dan tersesat, tersaruk-saruk di gurun, jalanan di belakangnya penuh dengan kepingan-kepingan pecahan kehidupan yang telah tercabik darinya.

Kupegang kertas itu erat-erat di tengah tiupan angin. Kubacakan tiga kalimat yang tertulis di sana untuk Pari.

Mereka bilang aku akan masuk ke air yang tak lama lagi menenggelamkanku. Sebelum aku terjun, aku meninggalkan ini di tepian untukmu. Semoga kau menemukannya, adikku, jadi kau akan tahu apa yang ada di hatiku saat aku tenggelam.

Tertulis, Agustus 2007. "Agustus 2007," kataku. "Itu saat dia pertama kali didiagnosis." Tiga tahun sebelum aku mendengar kabar dari Pari.

Pari mengangguk, mengusap matanya dengan pangkal telapak tangan. Pasangan muda melewati kami dengan sepeda tandem, perempuan di depan—berambut pirang, wajah merona, dan ramping—pemuda di belakangnya berambut gimbal dan berkulit warna kopi. Di rumput tak jauh dari kami, seorang gadis remaja memakai rok kulit pendek duduk, bicara di ponsel sembari memegang tali anjing *terrier* mungil berwarna hitam.

Pari mengulurkan paket itu padaku. Aku membukanya. Di dalam ada sebuah kaleng seng kotak, di tutupnya ada gambar kabur seorang pria India berjenggot mengenakan tunik merah panjang. Tangannya memegang secangkir teh berasap seperti sebuah persembahan. Asap dari cangkir teh itu sudah pudar dan warna merah tuniknya sudah kusam dan menjadi merah jambu. Aku membuka gerendelnya dan mengangkat tutup kaleng itu. Kaleng itu penuh dengan bulu-bulu berwarna-warni dan berbagai bentuk. Bulu-bulu pendek berwarna hijau; bulu panjang berwarna jahe dengan tulang kehitaman; bulu berwarna salem, mungkin dari burung *mallard,* dengan nuansa ungu muda; bulu warna cokelat dengan bintik-bintik gelap di tulangnya; bulu merak kehijauan dengan bulatan mata besar di ujungnya.

Aku menoleh ke arah Pari. "Kau tahu apa artinya ini?"

Dengan dagu bergetar, Pari menggeleng pelan. Dia mengambil kaleng itu dariku dan menatap bulu-bulu di dalamnya. "Tidak," katanya. "Hanya saja saat kami berpisah, Abdullah dan aku, dia lebih terluka daripadaku. Aku beruntung karena dilindungi oleh kemudaanku. *Je pouvais oublier*—Aku masih punya keberuntungan untuk bisa lupa. Abdullah tidak." Pari mengangkat sebuah bulu, mengusapkannya di pergelanan tangan, menatapnya seakan-akan berharap bulu itu akan hidup dan terbang. "Aku tak tahu apa arti bulu-bulu ini, apa kisahnya, tapi aku tahu bahwa artinya dia memikirkanku. Selama bertahun-tahun. Dia selalu mengingatku."

Aku merangkul bahunya, sementara Pari terisak-isak pelan. Aku menatap pepohonan yang disinari matahari,

sungai yang mengalir melewati kami, dan di bawah jembatan—Pont Saint-Bénezet—jembatan yang ada di lagu anak-anak. Sebenarnya itu hanya setengah jembatan karena hanya empat dari lengkungan aslinya yang tersisa. Jembatan itu terhenti di tengah sungai. Seakan-akan berusaha mengulurkan lengan, mencoba bersatu dengan tepian seberang, tetapi tak mampu.

Malam itu di hotel, aku berbaring dengan mata nyalang dan menatap awan yang lembut menyapa bulan purnama dari jendela kamar. Di bawah, terdengar tapak sepatu mengenai trotoar. Tawa dan obrolan. Motor menderu lewat. Dari restoran seberang jalan terdengar denting gelas di nampan. Denting piano mengalir dibawa angin lewat jendela dan mengusap telingaku.

Aku berguling dan menatap Pari yang tertidur nyenyak di sebelahku. Wajahnya terlihat pucat. Aku melihat Baba di wajahnya—Baba muda dan penuh harap, bahagia seperti dulu—dan aku tahu aku akan selalu menemukan Baba setiap kali aku menatap Pari. Dia adalah darah dagingku. Dan tak lama lagi aku akan bertemu anak-anaknya, dan cucu-cucunya, dan darah yang sama juga mengalir di tubuh mereka. Aku tak sendirian. Kebahagiaan yang begitu tiba-tiba melandaku. Aku merasakan kebahagiaan itu mengalir ke dalam diriku, dan mataku berkaca-kaca penuh rasa syukur dan harapan.

Saat menatap Pari tidur, aku teringat permainan sebelum tidur yang bisa kumainkan bersama Baba. Memetik mimpi buruk dan memberi mimpi indah. Aku ingat mimpi yang selalu kuberikan pada Baba. Hati-hati agar tak memba-

ngunkan Pari, aku mengulurkan tangan dan dengan lembut menyentuh alisnya. Kupejamkan mataku.

Sore yang cerah. Mereka menjadi anak-anak lagi, kakak dan adik, muda, mata berbinar dan sehat. Mereka berbaring di rerumputan di keteduhan pohon apel yang berbunga. Rumput terasa hangat di punggung mereka dan matahari menyinari wajah mereka, menyeruak dari balik bunga-bunga apel di atas. Mereka berbaring mengantuk, dan bahagia, bersisian. Kepala sang kakak bersandar di akar yang tebal, kepala sang adik berbantal mantel yang dilipatkan oleh sang kakak. Dari balik mata yang setengah tertutup, sang adik melihat burung hitam hinggap di sebuah dahan. Embusan angin sejuk meniup dedaunan, menuju ke bawah.

Sang adik menoleh menatap sang kakak. Kakaknya, sekutunya dalam segala hal, tetapi wajah sang kakak terlalu dekat dan dia tak bisa melihat keseluruhannya. Hanya lengkung alisnya, puncak hidungnya, lekuk bulu matanya. Tapi sang adik tak keberatan. Dia cukup bahagia bisa berbaring di sebelahnya, bersamanya—kakaknya—dan saat kantuk pelan-pelan menguasainya, sang adik merasakan dirinya dibaluti ketenangan. Dia memejamkan mata. Tertidur, tanpa kekhawatiran, semuanya bening dan berkilau. Semuanya.

Ucapan Terima Kasih

Ada beberapa hal yang harus kujelaskan sebelum aku mengucapkan terima kasih. Desa Shadbagh adalah desa fiktif, meski mungkin saja ada satu desa dengan nama itu di Afganistan. Jikalau memang ada, aku belum pernah ke sana. Lagu kanak-kanak Abdullah dan Pari, terutama yang mengacu pada "peri kecil yang muram", terinspirasi oleh puisi mendiang pujangga besar Persia, Forough Farrokhzad. Yang terakhir, judul buku ini sebagian terinspirasi oleh puisi indah William Blake, "Nurse's Song".

Aku ingin berterima kasih kepada Bob Barnett dan Deneen Howell karena telah menjadi pemandu yang luar biasa dan pembimbing untuk buku ini. Terima kasih Helen Heller, David Grossman, Jody Hotchkiss. Terima kasih kepada Chandler Crawford atas antusiasme, kesabaran, dan nasihatnya. Terima kasih banyak pada teman-teman di Riverhead Books: Jynne Martin, Kate Stark, Sarah Stein, Leslie Schwartz, Craig D. Burke, Helen Yentus, dan banyak lagi yang tak bisa kusebutkan, tetapi aku sangat berterima

kasih atas bantuannya mewujudkan buku ini untuk para pembaca.

Terima kasih *copy editor*-ku yang luar biasa, Tony Davis, yang memberikan lebih dari yang diharapkan.

Terima kasih yang teristimewa tertuju pada editorku yang berbakat, Sarah McGrath, atas pandangannya, bimbingannya yang penuh kesabaran, dan karena telah membantuku membentuk buku ini dengan berbagai cara yang tak bisa kubayangkan. Aku sangat menikmati proses editing bersamamu, Sarah.

Terakhir, aku ingin berterima kasih kepada Susan Petersen Kennedy dan Geoffrey Kloske atas kepercayaan dan keyakinannya padaku serta pada tulisanku.

Terima kasih dan *tashakor* kepada semua teman dan kerabatku yang selalu mendukung, dan dengan sabar menerima semua keeksentrikanku. Selalu, aku berterima kasih pada istriku yang cantik, Roya, yang tak hanya ikut membaca dan menyunting naskah ini, tetapi juga mengurus kehidupan kami sehari-hari tanpa protes sehingga aku bisa menulis. Tanpa dirimu, Roya, buku ini akan terhenti di paragraf pertama halaman satu. Aku mencintaimu.

Tentang Penulis

©Flena Seibert

Khaled Hosseini adalah salah satu penulis yang karyanya paling banyak dibaca dan dicintai pembacanya. Novel pertamanya, *The Kite Runner,* terjual lebih dari 10 juta eksemplar di seluruh dunia. Sementara, *A Thousand Splendid Suns,* terjual lebih dari 38 juta eksemplar di 70 negara. Hosseini juga seorang duta Goodwill untuk UNHCR dan pendiri The Khaled Hosseini Foundation, sebuah yayasan nirlaba yang menyediakan bantuan kemanusiaan bagi warga Afganistan. Khaled Hosseini tinggal di Norther California. Untuk mengenal lebih jauh tentang yayasannya, silakan kunjungi www.khaledhosseinifoundation.org.